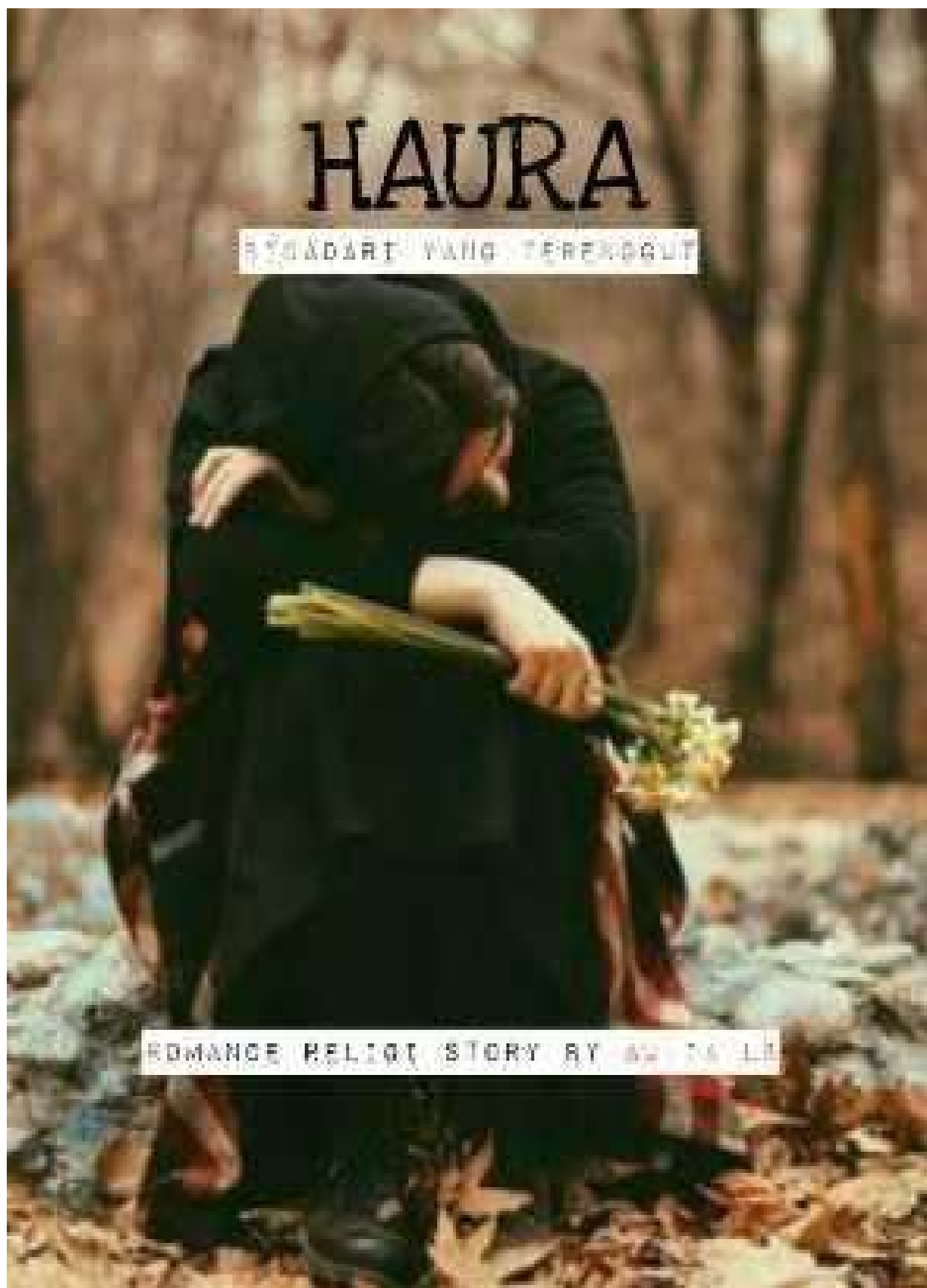


HAURA

ROMANCE YANG TERKUGUT

ROMANCE RELIGI STORY BY ANITA LIA



PROLOG

Kash, jenius muda pemilik hak paten berbagai teori konstruksi jalan, jembatan, dan bangunan. Teorinya digunakan oleh berbagai negara di benua Asia dan Eropa. Bersama Rash, kakak kembar sekaligus partner kerjanya, mereka menjelma menjadi milyarder muda bersaudara.

Rash adalah pelindungnya. Dari usia sekolah Kash tak pernah mau terpisah dari Kakaknya. Karena itu, meskipun mampu ia tak pernah mengambil kelas

penyelarasan. Karena hanya pembawaan Rash yang bijaksana yang bisa mengendalikan sikap seenak sendiri, obsesif, dan emosionalnya.

Tahun berganti tahun, sebagai orang tua, Asya dan Raka merindukan anak-anaknya yang lama menempuh pendidikan dan karir di luar negeri. Rash dan Kash akhirnya pulang ke Indonesia, mendirikan perusahaan kontruksi yang kemudian dilirik negara untuk menangani mega proyek pembangunan tol lintas Jawa.

Di sanalah Kash bertemu Ayka. Mengenal hauranya..

Haura, ingat-ingatlah, namaku Kash, suatu saat kamu mungkin akan mencariku..

Ayka, seorang pengajar bahasa Indonesia di sebuah madrasah tsanawiyah, di Pasuruan tepatnya. Parasnya ayu, teduh, kalem, pembawaannya dewasa, seolah mencerminkan ia adalah sulung dari tiga bersaudara. Ayahnya seorang guru matematika sedang ibunya mengelola toko kelontong kecil di depan rumah.

Paras yang ayu tak selalu sejalan dengan keberuntungan. Di usia yang

sudah menginjak kepala tiga, Ayka belum juga bertemu jodohnya. Banyak lelaki mendekat tapi dengan halus ia menolak. Banyak alasannya, mulai dari perkara iman hingga pekerjaan. Tak mau diberi nafkah dari yang makruh ujarnya. Bahkan putra seorang ulama terpandang di Pasuruan pun pernah berniat meminang, tapi hatinya pun gentar. Ia hanya mengatakan, sholeh itu tidak diukur dari turunannya, siapa putra siapa..

Setiap wanita berhak memilih jodoh terbaik, selalu itu alasan Ayka setiap kali keluarganya menyayangkan sikapnya.

“Ojo pilah-pilih, engko tibo bongkeng..”

(Jangan pilih-pilih, nanti dapat yang buruk)

Sekalipun cibiran tetangga bak semut mengorek telinga, sekalipun berkali ibunya uring-uringan karena kekakuan dan sifat kakunya, Ayka tetap wanita yang teguh pendirian. Ia tak pernah gentar, percaya dan pasrah bahwa setiap manusia sudah diciptakan jodohnya..

Ya Gusti.. Jika pun aku tak bertemu dengan jodohku di dunia, aku ikhlas dan rela, itu jauh lebih baik daripada

harus menikah dengan lelaki yang salah..

Kash dan Ayka, ada apa di antara mereka? Jodohkah? Nasib burukkah? Atau justru sebuah kutukan yang kata orang tujuh turunan..

“Jangan.. Hiks.. Siapapun kamu, ku mohon istighfar.. Jangan melakukan ini padaku!! Hiks..”

Srekk! Hanya satu tarikan, aurat hitam panjang yang selalu terbungkus itu teruar.

Dalam usaha menutup mahkota dan meringkus dada, wanita itu hampir mati menggigil ketakutan.

Tubuh yang menjepitnya begitu besar, kuat, kokoh tak berimbang dengan kelembutannya. Ia bisa merasakan hawa panas tepat di telinganya. Udara yang dihembus indera penciuman seorang lelaki. Jijik menyergapnya.

Ya Allah.. Lindungi hambaMu..
Engkau

Maha Pemberi pertolongan, Tolong hamba..

“Kamu harum Haura..” Bisik si lelaki serak.

“Aku bukan Haura hiks..” Elaknya bergetar. “Ku mohon lepaskan aku..

Biarkan aku pergi hikss.. Tolong sadarlah ini dosaa..”

“Namamu Ayka, tapi bagiku kamu adalah Haura..” Lelaki itu menjepit kedua pipi bersimbah air mata di bawahnya dengan jari. “Haura, ingat-ingatlah, namaku Kash, suatu saat kamu mungkin akan mencariku..”

Akankah seorang bidadari
ternodai?

Terenggut tak lagi suci..

BLURB

Mereka bilang, aku ini perawan tua yang pilih-pilih, tak apa, aku mencoba ikhlas menerima segala cibiran, biarkan aku bermunajat untuk mendapat jodoh terbaik dari-Nya. Namun bagian mana yang salah dari doaku? Mengapa justru Kau kirimkan turunan iblis bermata gelap itu? Aku ternoda, lebih nista dari kata mereka, aku wanita tak berharga yang direnggut segalanya.-Ayka, 30-

Teduh, itu yang tampak dari bingkai matanya yang selalu menghindar. Kamu adalah Haura, salah satu anggota Hurun 'Ain, para bidadari surga bermata jeli dan indah. Aku tak pernah salah pilih. Kejeniusanku selalu paham konsekuensi. Hanya satu yang membuat otakku tak mampu bekerja, saat aku menginginkanmu, Haura, dan aku berhasil mendapatnya dengan paksa.-Kash, 26-

Kash, jenius muda pemilik hak paten berbagai teori konstruksi jalan, jembatan, dan bangunan. Teorinya digunakan oleh berbagai negara di

benua Asia dan Eropa. Bersama Rash,
 kakak kembar sekaligus partner
 kerjanya, mereka menjelma
 menjadi miliarder muda
 bersaudara. Rash adalah
 pelindungnya. Dari usia sekolah Kash
 tak pernah mau terpisah dari
 kakaknya. Hingga tahun berganti
 tahun, mereka akhirnya pulang ke
 Indonesia, mendirikan perusahaan
 konstruksi yang kemudian dilirik negara
 untuk menangani megaprojek
 pembangunan tol lintas Jawa. Di
 sanalah Kash bertemu Ayka. Mengenal
 Hauranya. Ayka, seorang
 pengajar Bahasa Indonesia di sebuah

madrasah tsanawiyah, di Pasuruan tepatnya. Parasnya ayu, teduh, kalem, pembawaannya dewasa, mencerminkan bahwa ia adalah sulung dari tiga bersaudara. Ayahnya seorang guru

Matematika, sedang ibunya mengelola toko kelontong kecil di depan rumah. Sayangnya, paras ayu tak selalu sejalan dengan keberuntungan. Di usia yang sudah menginjak kepala tiga, Ayka belum juga menemukan jodoh. Banyak lelaki mendekat, tapi dengan halus ia menolak. Banyak alasannya, mulai dari perkara iman hingga pekerjaan, tak

mau diberi nafkah dari yang makruh apalagi haram, begitu ujarnya. Bahkan putra seorang ulama terpandang di Pasuruan pun pernah berniat meminang, tapi hatinya pun gentar. Ia hanya mengatakan, saleh itu tidak diukur dari turunannya, bukan karena siapa putra siapa. Setiap wanita berhak memilih jodoh terbaik. Selalu itu alasan Ayka setiap kali keluarganya menyayangkan sikapnya. "Ojo pilah-pilih, engko tibo bongkeng (Jangan pilih-pilih, nanti dapat yang buruk)." Sekalipun cibiran tetangga bak semut mengorek telinga, sekalipun ibunya sering uring-uringan karena

kekakuan sikapnya, Ayka tetap wanita yang teguh pendirian. Ia tak pernah gentar, percaya dan pasrah bahwa setiap manusia sudah diciptakan jodohnya. Ya Gusti, jikapun aku tak bertemu dengan jodohku di dunia, aku ikhlas dan rela, itu jauh lebih baik daripada harus menikah dengan lelaki yang salah. Kash dan Ayka, ada apa di antara mereka? Jodohkah? Nasib burukkah? Atau justru sebuah kutukan yang kata orang tujuh turunan?

Bagian 1

Pertemuan dan

Ancaman.

“Tumbas..” (Beli..)

“Tumbas opo Le..” (Beli apa Nak..)

“Kopi Lek, gangsal ewu..” (Kopi
Tante,
lima ribu..)

Wanita paruh baya itu cekatan
meladeni bocah lelaki yang
menyambangi lapak kelontongnya. Di
belakangnya duduk wanita

berpotongan sama dengan garis usia yang lebih tipis, adiknya.

“Mbak, Ayka jadi tidak menerima lamaran anaknya Kiai Husen?”

“Yaopo maneh Fit, arek’e gak seneng.” (Bagaimana lagi Fit, anaknya tidak cinta.)

“Haduh Mbak, di usia Ayka itu harusnya sudah tidak berpikir cinta-cintaan. Asal ada lelaki baik-baik yang melamar sudah alhamdulillah, apalagi ini anak kiai loh Mbak..”

“Memangnya kenapa dengan usiaku Bulek? Pun kasep nggih? (Sudah telat ya?)” Ayka yang baru keluar rumah segera menyambar ketus

ucapan bibinya yang terdengar menindas. Ia geram.

“Setiap wanita itu berhak memilih suami terbaik Bulek.”

“Terus Anak Kiai Husen kurang baik opo Ka? Sampai kamu menolaknya..”

“Lelaki baik atau bukan, tidak bisa diukur dari keturunannya. Ada kok anak kiai yang malah berulah aneh-aneh.”

“Memang anak kiai Husein yang kamu tahu berulah aneh-aneh opo?”
Tantang Safitri.

“Dia itu ngelek wonten bapak’e, ketemu pisan nggih mentelengi wae koyok kudu negep aku, serem..” (Dia

itu sembunyi di ketiak bapaknya, bertemu sekali ya mendelik saja seperti mau menerkamku, seram..)

“Wuenak loh ditegep Ka hahaha..”
(Enak loh diterkam, Ka hahaha..)

Safitri tertawa melihat keponakannya sewot. Gadis itu memang selalu bermusuhan dengan bibinya ketika membahas soal jodoh.

“Wis-wis.. (sudah-sudah..) Sudah berangkat sana Ka.. Kamu sama Bulekmu ini sama saja, sama-sama kaku kalau dibilangi.”

Ayka mengulur tangan untuk berpamitan dan mencium punggung tangan ibu juga bibinya.

“Sore-sore kok ke sekolah Ka?”

Tanya

Safitri penasaran.

“Ada acara di sekolahku Bulek..”

“Libur-libur begini kok masuk saja, dibayar piro seh awakmu Ka? (dibayar berapa sih kamu Ka?)” Safitri mencibir.

“Bulek ini ah, bukan nilai uangnya, tapi semoga ilmuku bisa jadi bekal surga..”

“Yowes karepmu ae lah.. (Ya sudah terserah kamu sajalah..)” Safitri menyerah.

“Oh iya Bu, nanti aku mampir Mbah dulu, mau kasih uang..”

Nahlah mengangguk. Ayka bersiap memakai sepatunya di teras. Putri sulungnya itu memang kerap berbagi rezeki dengan kakek neneknya. Meskipun nominalnya tak seberapa, ala kadarnya.

“Tidak bawa sepeda Ka?” Tanya Nahlah.

“Mboten, dibarengi teman dari jembatan penyeberangan baru Bu..”

“Jembatan tol yang baru itu? Terus pulangnye bagaimana Nduk?” Nahlah khawatir.

“Nggih sami Bu, turun rumah Mbah terus jalan dari jembatan

penyeberangan lagi, kan dekat. Enak lewat situ Bu, seger anginnya..”

“Makanya segera menikah Ka, biar ada yang antar jemput, bonceng ngalor ngidul, sampai kapan mau menjomblo terus kamu itu Ka..”

Safitri berulah lagi. Membuat bibir Ayka gatal jika tak segera menyahuti dengan sinis.

“Siapa bilang aku mau dibonceng?

Suamiku nanti setirnya bunder Bulek.”

“AAMIIN...” Safitri menyahuti dengan semangat empat lima.

“Sudah toh Fit, Ka, mbok ojo ribut
ae..

(Jangan rebut melulu..)”

“Nggih pun, aku berangkat Bu,
Assalamualaikum..”

“Waalaikumsalam.. Main-main ke
proyek tol Ka, siapa tahu ada jodohmu
di sana, katanya kepengen setir
bunder..” Teriak Safitri menjahili,
membalas kesinisan keponakannya
tadi.

Ayka hanya melirik, mengintimidasi
bibinya dari kejauhan sebelum berlalu.

“Huss.. Lambemu Fit!” Nahlah tak
suka.

“Loh kan benar Mbak, siapa tahu anak sampean jodoh sama bos proyeknya hahaha... Punya mantu sugih (kaya) masa mau ditolak? Bisa punya setir bunder beneran nanti sampean hehe.. Jangan lupa, Ayka iku ayu Mbak..”

“Wis Fit menengo, nek wes jodohne terus aku kudu piye maneh.. (Sudah Fit diamlah, kalau sudah jodohnya lalu aku harus bagaimana lagi).” Jawab Nahlah asal, meredam adiknya yang berapi-api menjelaskan.

“Aku balik dulu nggih Mbah..”

“Kok kesusu Ka.. (Kok buru-buru Ka..)
Mendung Nduk, nanti dulu. Belum
ketemu Mbah Kakung juga..”

“Nah itu Mbah, mumpung belum
hujan. Kulo (Saya) pamit nggih..”

Ayka mengulurkan tangan
untuk berpamitan pada neneknya.

“Assalamualaikum..”

“Waalaikumsalam warohmatullah,
ati-ati

Nduk..”

“Nggih Mbah..”

Bukan perkara mendung, Ayka
memang sengaja tak berlama-lama di
sana. Setiap kali berkunjung, kedua
pasangan tua itu tak akan berhenti

menatarnya perihal jodoh. Lebih baik ia menghindar daripada hanya bisa mengangguk-angguk dalam keterpaksaan.

Ayka berjalan agak cepat, sesekali kepalanya mendongak, melihat ke langit yang gelap. Ia mempercepat langkahnya ketika meniti jembatan penyeberangan.

Tik!

Setetes air langit jatuh di hidungnya. Ia terhenti sebentar mengadahkan tangan memeriksa seberapa kerap tetes hujan.

Tik.. Tik tik tik... Byurrrrr..

Tanpa diduga air hujan berlari dengan sangat cepat dari belakang tubuh Ayka. Ia menjauhi tapi kesulitan, telanjur basah seluruh badan. Gamis merah muda berbahan chiffon itu mulai membentuk lekuk tubuhnya.

Ayka terus berlari sampai di tengah jembatan penyeberangan. Memutuskan berhenti sebentar karena terengah-engah, tak kuat. Dadanya sesak kesulitan bernapas, butuh istirahat.

Kilat mulai menyambar-nyambar disertai guruh yang angkuh. Ayka terus menapakkan kaki, meraup wajahnya membersihkan air hujan berulang kali.

Tiba-tiba..

Brummm.. Brummmmm..

Ayka terkesiap saat sebuah motor besar berhenti tepat di sampingnya, dekat sekali. Ia bisa melihat perawakan penunggangnya yang besar, bingkai matanya tipis tapi pupilnya tajam membulat, bahkan ia sempat melihat ketampanannya sebelum buru-buru menjaga pandangan.

“Naiklah! Ini deras sekali!” Perintah lelaki itu setengah berteriak di sela guyuran hujan.

Ayka menggeleng cepat. Tidak, bukan muhrim pikirnya. Apa kata

orang kampung kalau memergoki dirinya berboncengan dengan lelaki yang tidak diketahui asal usulnya. Orang tuanya sudah cukup digunjing sana-sini karena penolakan lamaran anak Kiai Husen.

“Rumahmu masih jauh kan? Naiklah! Kuantar pulang!”

Memang betul rumahnya masih jauh. Dari mana lelaki ini tahu?

Blaarrrr!!

Suara guruh semakin mengerutkan nyali Ayka, menciutkan lubang telinganya. Ia jadi bimbang, mungkin menerima penawaran lelaki itu

menjadi pilihan terbaik saat ini, satu-satunya pula.

“Naiklah cepat!” Kali ini tawarannya sedikit memaksa.

Tanpa pikir panjang lagi Ayka segera meloncat, mengambil tempat paling ujung dari boncengan enggan bersentuhan.

Hujan belum juga reda, bahkan menderas. Lelaki itu berbelok dan memarkir motornya di sebuah halaman rumah, di komplek perumahan yang cukup besar tak jauh dari rumah Ayka jika ditempuh dengan kendaraan.

Dahi Ayka berkerut, mungkin lelaki itu hanya memberinya tumpangan sampai di sini. Tak apa, ia memaklumi, sampai di sini saja sudah alhamdulillah, pikirnya. Ia mungkin bisa meminjam payung untuk melanjutkan perjalanan pulang, meskipun dengan berjalan kaki jarak rumahnya masih cukup lumayan.

“Saya boleh pinjam payungnya? Besok pasti saya kembalikan saat berangkat kerja.”

Lelaki bertubuh atletis itu berbalik, Ayka bisa menebak otot tubuhnya yang kencang dari balik kemeja yang basah.

Bagaimanapun ia tetap wanita dewasa, kadang tergoda juga untuk melirik tubuh seksi seorang lelaki.

Lagi-lagi lelaki itu mengunci sorot mata pada wajah Ayka yang berdiri gelisah di teras rumahnya. Ia menemukan aura teduh itu lagi, manic mata yang berulang kali menghindari.

“Masuklah, payungnya ada di dalam.”

Masuk? Ayka tak enak hati. Mengenal lelaki itu saja tidak, mana mungkin tiba-tiba masuk rumahnya. Ini bukan gayanya sama sekali. Biar dia tampan dan baik hati, tapi cara yang

begini tetap tak benar. Takut kalau di dalam tidak ada orang.

“Tunggulah di ruang tamu, aku akan berganti pakaian dulu.”

“Emm di sini saja, pakaian saya basah, nanti mengotori rumah.” Ayka beralasan.

Blarrrr!! BLAAARRR!!

“Aaaaa!!!” Pekik Ayka kaget mendengar gelegar guruh.

“Yakin masih menunggu di luar?” Lelaki itu menyunggingkan senyum tipis.

Baiklah, Ayka menyerah. Guntur sepertinya menjadi pemisah jarak mereka, mendekatkan dua insan beda

jenis kelamin itu. Sudah dua kali Ayka dibuat takluk pada lelaki itu oleh gelegarnya.

Ia melangkah ragu menuju ruang tamu, sebenarnya sangat tidak nyaman tapi tak ada pilihan. Ngeri juga membayangkan disambar petir yang menggelegar. Gamisnya yang menempel di kulit memamerkan lekuk indah tubuhnya yang sangat memesona. Ia risi dan terus berusaha melonggarkan walau sukar.

“Duduklah..” Tuan rumah mempersilakan sebelum masuk ke dalam.

Lama Ayka duduk diam, menanti payung pinjamannya. Ia mengamati sekitar. Bagian dalam rumah sepertinya lebih gelap. Pertanda tak ada napas manusia lain selain mereka. Ia jadi semakin tak sabar menanti payung pinjamannya.

Sesekali Ayka mengintip keluar membentuk raut cemas, sedikit gelisah menanti hujan yang justru semakin besar mencurah. Muncul keraguan untuk nekat menerobos hujan. Ia hanya bisa berdiri termenung di balik jendela.

Tap.. Tap.. Tap..

Saat mendengar langkah berat mendekat, seketika Ayka menoleh ke belakang. Bahkan kini dekat sekali tanpa disadari, mungkin derasny hujan yang menutupi.

Ayka gusar, kedekatan ini tak wajar. Lelaki itu semakin meniadakan jarak. Hingga tubuhnya yang berputar tanpa sengaja bisa bersentuhan dengan tubuh tegap itu.

“Eum..” Ayka terkejut.

Ada yang janggal, tak beres. Gelagat lelaki itu mencurigakan.

Ayka yakin ini tidak benar. Ini salah. Dalam degup jantung yang berdendang, ia menyahut tas

selempangnya di kursi lalu bersiap undur diri. Ia harus pulang untuk menyelamatkan diri tak peduli apapun.

Brakk!! Pintu terkunci.

Tidak..

Ayka tercengang. Sosok lelaki yang semula manis menolongnya itu kini berdiri di balik pintu. Bibirnya berseringai, sorotnya menggelap, runcing, menghunus tajam.

Ayka pun baru menyadari bahwa kancing kemeja lelaki itu ternyata tercerai. Memperlihatkan rangkaian otot tubuh yang membuat Ayka reflek memalingkan pandang.

Ini ancaman. Ini mimpi buruk, tapi ini nyata.

Ayka ketakutan.

Bagian 2 Iblis Perenggut

“Ma.. Mau apa kamu??” Tanya Ayka dalam tubuh bergetar.

Lelaki itu mendekat, langkahnya pasti saat Ayka tertatih mundur dengan degup jantung berlari-lari.

Ini situasi yang sangat menyeramkan, yang perawan mana pun tak akan inginkan, buruk dan bisa menciptakan bayangan kelam.

“Aku mau kamu, Ayka..” Jawab lelaki itu tenang tapi sangat

menakutkan. Gidik ngeri seketika datang tanpa permisi.

Ayka mendelik, dia tahu di mana rumahku, dia juga tahu namaku, siapa orang ini? Ya Allah lindungi aku..

Bug! Punggung Ayka menabrak dinding, posisinya semakin tidak menguntungkan. Ia kian tersudut.

Ayka terjepit keadaan. Ia bisa melihat dengan jelas bentuk tubuh sempurna lelaki itu saking dekatnya jarak mereka.

Dalam waspada, jantung Ayka memompa darah jauh lebih cepat. Merangsang keringat dingin jatuh berkejaran.

Inikah akhir hidupku? Ya Allah jangan jadikan hijabku sia-sia. Aku memakainya agar terlindung dari hal-hal seperti ini..

“PERGI!!”

Insting lelaki itu tertantang kala mendengar nada pengusiran. Langkahnya semakin pasti mendekati. Merangsang Ayka untuk berteriak sekeras-kerasnya.

“TOLOOOOONGGG!!

TOLOOOOONGGGGG!!” Hepp!! Secepat kilat suara Ayka diredam oleh bibir lain, kemudian dibuntu oleh telapak tangan. Tangis dan perlawanan Ayka tak berarti sama sekali saat tubuh

kokoh itu mengerat untuk memiliki. Menguasai. Mendominasi.

Seringan kapas, lelaki itu menggotong paksa tubuh Ayka menuju kamarnya. Bertubi gebukan di punggung terasa bak pijatan semata. Ia menjatuhkan Ayka ke ranjang, kemudian kembali membungkam.

Ayka menggigit kuat tangan besar lelaki itu untuk melepaskan diri. Ia harus lari, pergi dari situasi yang mengancam kehormatannya sebagai wanita.

Berhasil!

Lelaki itu kesakitan. Reflek melepas bungkaman juga cengkeraman.

Kesempatan besar bagi Ayka untuk bangkit dan lari, tapi..

Tap!

Satu langkahnya dicekal. Dengan sekali tarikan lelaki itu berhasil menyeret tubuhnya hingga terpelanting dan terhempas ke lantai. Bak seorang raksasa, tubuh besar itu kemudian menggagahinya.

Plak!!

Kepala lelaki itu bergerak beberapa derajat saja saat tangan Ayka yang masih bebas berhasil menamparnya. Sayang, hal itu pun tak berarti sama sekali. Tak ada reaksi selain raut birahi.

Ia tampak mengisap kedua pipinya sendiri, mengatasi rasa panas dari tamparan yang berbekas. Anehnya, rautnya tenang, tak ada kemarahan atas perlawanan kasar Ayka.

Kedua pergelangan Ayka dicengkeram kemudian direntang dalam ketidakberdayaan. Lelaki itu leluasa mengamati tiap geliat tubuh di bawahnya dalam kemenangan.

“Tenanglah..”

“Ja.. Jangan.. Hiks.. Siapa pun kamu, kumohon istighfar.. Jangan melakukan ini padaku!! Hiks.. Apa pun salahku kumohon ampuni aku hiks...”

Srekk! Hanya satu tarikan, aurat hitam panjang yang selalu terbungkus itu terurai.

Dalam usaha menutup mahkota dan meringkus dada, Ayka hampir mati menggigil ketakutan demi melindungi harga, harta, martabat, dan kehormatannya.

Tubuh yang menjepitnya begitu besar, kuat, kokoh tak berimbang dengan kelembutannya. Ia bisa merasakan hawa panas tepat di telinganya. Udara yang diembus indra penciuman seorang lelaki.

Jijik menyergap bulu kuduk Ayka.

Ya Allah.. Lindungi hambaMu..
Engkau

Maha Pemberi pertolongan, Tolong hamba.. “Kamu harum Haura..” Bisik si lelaki serak.

“Aku.. Aku bu.. bukan Haura hiks..” Elaknya bergetar. “Kumohon lepaskan aku.. Bi.. Biarkan aku pergi hikss.. Tolong sadarlah ini dosaaa..”

“Namamu Ayka, tapi bagiku kamu adalah Haura..” Dengan jarinya lelaki itu menjepit kedua pipi bersimbah air mata di bawahnya. “Haura, ingat-ingatlah, namaku Kash, suatu saat kamu mungkin akan mencariku..”

Kash melancarkan aksinya, menggigit leher putih Ayka gemas.

Menjijikkan! Ayka menyesali setiap gigitan Kash dalam pekikan. Ia terus menggeliat merespons indra pengecap seorang lelaki dewasa yang tak henti menelusuri lehernya.

Tubuhnya bergidik. Jijik, jijik, hanya jijik! “Hikss... Hiksss.. Tolooooong... Tolooooonggg..”

Tak berhenti berteriak, Ayka tak kuasa melawan kenyataan saat Kash mulai menjelajahi bagian demi bagian tubuhnya, menikmati setiap gundukan yang ada dari luar pakaian.

Kash membuka kemejanya sendiri hingga bertelanjang dada. Ingin lebih leluasa bekerja.

Berulang kali Ayka meronta, membuang muka ke kanan dan kiri agar sentuhan di tubuhnya enyah. Kakinya menendang kuat tapi nihil hasil, ia justru tertindih lebih kuat oleh pemilik kaki besar itu.

Ayka belum menyerah, terus mencoba melorotkan diri tapi tak juga berfungsi. Menggeliat ke samping pun percuma, hanya membuang tenaga.

Ya Allah.. Jika ini takdir darimu, biarkan kali ini aku melawannya.. Aku takut.. Aku takuuut..

“Ya Allah.. Toloongg.. Hiks..” Rintih Ayka terdengar menyayat hati.

Deg.

Seperti ada yang menyentil kalbu Kash saat Ayka menyebut nama Tuhan. Ada keraguan yang memicu desiran darahnya.

Ia menghentikan gerakan. Terpaku pada wajah nelangsa Ayka yang berurai air mata. Ketakutan, penyesalan, kekalutan, semua melebur menjadi satu pada iris mata kecokelatan itu.

Kash menelan ludahnya banyak. Otot lehernya menegang. Bimbang. Dadanya kembang kempis. Baru kali ini

otak briliannya tak bisa bekerja, tumpul, sulit mengambil keputusan.

Allah?

“Kasihani aku.. Hiks.. Hiks.. Siapa pun kamu tolong kasihani aku.. Hiks..”

Ayka mengiba belas kasihan menyadari cela yang Kash ciptakan. Tangisan dan ibaan, hanya itu yang tersisa dari benteng pertahanannya. Ia berharap peri kemanusiaan lelaki itu tersedia untuknya.

“Lepaskan aku, biarkan aku pergi, hiks.. Seluruh desa sudah mencibir orang tuaku, keluargaku.. Hiks.. Jangan tambahi beban kami.. Aku tidak mau membuat orang tuaku semakin malu..

Hiks.. Tunjukkan sisi kemanusiaanmu kali ini, kali iniiii saja hiks, kumohon, aku tidak akan melupakan kebaikanmu seumur hidupku...”

Ayka semakin yakin dapat menggugurkan niat Kash. Pasalnya lelaki yang tak dikenalnya itu tak kunjung bergerak, masih terdiam mengamati wajahnya meragu. “Jangan melakukan perbuatan dosa ini hiks.. Hiks.. Allah akan melaknatmu.. Berikan satu, satu saja belas kasihanmu untukku hiks.. Tolong..” Terus Ayka berusaha dalam getar suaranya.

Kash belum bergerak. Masih dalam posisi mengungkung, menguasai

tubuh Ayka sepenuhnya. Ia berada di ambang batas antara maju atau mundur. Meskipun meragu sama sekali bukan cirinya. Ia lelaki yang selalu diliputi keyakinan.

Hanya selang beberapa detik kemudian, bingkai lancip bola mata Kash yang bulat tampak yakin. Ia sudah berkeputusan.

Kash demikian mantap.

“Cukup ingatlah, namaku Kash..”

Ayka menggeleng-gelengkan kepalanya cepat, menutup bibirnya rapat menyadari usahanya gagal. Aura kegelapan yang hampir pudar tiba-tiba kembali menyergap,

bersumber dari sorot mata Kash yang memekatkan.

Ayka.. Nasibnya kini bak seekor rusa yang telah diterkam rubah. Lambat laun ia akan mati setelah terlalu banyak dilukai, dikoyak seluruh tubuhnya untuk dimangsa.

“Hiks.. Kasihani aku.. Ampuunn.. Hiks hiks..”

“Sebut namaku..” Bisikan Kash terdengar lembut tapi mematikan seluruh fungsi indra.

Di ujung nasibnya, Ayka membuang muka, hanya bisa menangis seraya terus berdoa dalam batinnya. Menanti

sisa-sisa rasa iba yang mungkin masih menjadi haknya.

Sungguh mati Ayka menyesali diri, mengapa begitu bodoh? Mengapa dengan mudah mau diberi tumpangan lelaki itu? Jika saja ia lebih mawas diri, ya Allah..

“Lihat wajahku..”

Kash menjepit pipi Ayka dengan jarinya. Memaksa leher kaku wanita itu agar bergerak menatap wajahnya. Ia ingin menamatkan kecantikan, keteduhan, dan kedamaian dari gurat lembut bidadarinya. Bahkan di sela-sela tangisnya keteduhan itu pun masih hakiki.

Wajah mereka berhadapan, satu berkuasa satu tak berdaya. Tak sedikit pun Ayka mau mengangkat kelopak matanya. Ia tak sudi, masih bertarung dalam ketakutan dan ketidakberdayaan.

“Lihat aku Haura..”

Ayka memejamkan mata kuat. Tak mau. Tak sudi melihat wajah biadab itu. Sampai matipun ia tak akan luluh.

Kash mulai membelai pipi Ayka. Mencari arah pandangnya agar tatapan mereka bertemu. Membuat Ayka merinding, bulu kuduknya berdiri karena risi sekali. Rasa dari belaian jari itu pedih, tak ubahnya sayatan belati.

“Ka.. Kasihani aku.. Hiks..”

Kash tersenyum, entah apa arti senyumnya.

Tangisan Ayka sama sekali tak menggugurkan niatnya, menggoyahkannya pun tidak. Ini karakternya, pantang mundur sebelum mencapai tujuan.

Kash menyahut sepotong kain yang ada di dekat mereka, sebuah kerudung merah muda. Mata Ayka terbelalak melihat apa yang akan Kash lakukan dengan kerudungnya. Seperti yang ia duga, kain itu diikat ke belakang kepalanya untuk membungkam mulutnya.

Dalam jeritan tertahan Ayka terus meronta saat Kash memindahkannya ke atas ranjang. Pukulan demi pukulan, tendangan demi tendangan, semua tiada guna. Sia-sia.

Kash terus melancarkan serangan, melorot bagian atas gamis Ayka dengan paksa, juga penutup dalam dadanya. Ia menguasai gundukan pertama dan seterusnya.

Kotor! Kotor! Kotor!

Jika saja bisa, Ayka ingin meneriakkan kata itu. Bagaimana tidak?? Dadanya dikuasai, padahal selama ini jangankan lelaki, seorang

wanita pun tak pernah menyenggolnya, tapi sekarang..

Ayka mengumpulkan tenaga untuk memukul, mendorong, mencakar, menyerang sebisanya. Hingga lama-lama Kash jengah karena kegiatan yang menyenangkannya terganggu.

Tak butuh waktu lama, kedua tangan Ayka sudah tertahan di atas kepalanya, terikat oleh sebuah kemeja. Kash berkuasa penuh.

Ayka tak lagi bisa berkutik, yang tersisa hanyalah derai air mata dan guguan tangis.

Geraknya terkunci, tak ada ruang untuk melawan lagi.

Kash kembali menyingkap segala yang ada di tubuh Ayka, hingga gamis merah muda yang cantik itu tanggal sudah.

Menampilkan ladang bidadari yang indah, belum pernah terjamah. Ia ingin berteriak kegirangan saat menyadari semua yang tampak oleh mata pekatnya sangatlah memesona, tubuh molek seorang wanita yang pasti belum pernah terjamah lelaki mana pun.

Ayka malu, jijik, risi, tapi harus bagaimana? Harus apa? Ia benci

karena hanya bisa menangis. Ia benci dirinya sendiri!

Kash memulai kembali, memberdayakan bibirnya kesana kemari. Menyapu lidah di sana sini. Mengisap harga diri Ayka setiap kali meninggalkan warna merah tua. Secara tidak langsung ia telah menebar jijik di seluruh pori kulit wanita itu.

Ayka mengerang, kelelahan karena sedari tadi terus menerus melawan. Giginya mengerat kuat-kuat, sebisa mungkin menahan diri atas sentuhan demi sentuhan Kash yang agresif. Darahnya berdesir muak setiap kali

area sensitifnya tak luput dari jamahan dan sapuan bibir biadab itu.

Kash berdiri saat mangsanya menunjukkan gejala melemah.

Telinga Ayka menangkap denting gasper. Tubuhnya memang mulai kehabisan tenaga tapi pikirannya siaga. Ia memberanikan diri membuka mata lalu mencari sumber suara.

Bola mata Ayka hampir loncat dari cangkangnya saat menemukan Kash berdiri dan bersiap diri. Ia semakin bergidik ngeri mendapati organ vital lelaki yang seumur hidup tak pernah ia lihat secara langsung itu siap bertarung.

Tubuh Ayka yang bebas mulai aktif menghindar. Ia mengesot di atas ranjang, menjauhi Kash yang merangkak hampir telanjang.

Sayang.. Tangan kekar itu menyeret kakinya, menelentangkan dan menyiapkan tubuhnya dengan tenaga yang sama sekali bukan bandingannya.

Ayka menjerit dan terus bergerak sekuat tenaga, tapi percuma. Tak ada yang bisa mendengar pekikan suaranya yang tertahan di tenggorokan.

Kash mengambil kemudi, ia memimpin dan mencari tujuannya,

terus mencari meskipun sulit sekali. Parahnya, cairan alami itu hampir tak keluar sama sekali, merepotkan, menyusahkan jalan masuknya. Membuat usahanya untuk menembus tak berjalan mulus.

Jeritan Ayka mengandung kepedihan, kesakitan, keterpurukan. Semua sudah ia rasa saat Kash berulang kali mencoba mengisinya.

Sakiiitt... Hentikan.. Ini sakiitt Ya Allah.. Kenapa Kau tak melindungiku.. Huaaa... Aku tak berharga lagi, aku menjijikkan, kotor! Aarhhh.. Ini sakiit.. Ya Allah..

Kash berhasil mengakses gerbang dengan sempurna, mendorong tubuhnya, menghentak kuat. Dari mimik mukanya tampak sensasi dari perbuatannya luar biasa.

Wajah Ayka pahit, getir dengan seluruh otot wajah berkontraksi. Ia harus menerima kenyataan telah kehilangan kehormatannya. Rasanya seluruh bagian tubuhnya tersengat. Nyeri bukan kepalang.

Nyatanya tubuh mereka kini telah bertaut, menyatu. Erangannya mulai memenuhi ruangan. Bagi Ayka, puja dan puji yang sedari tadi lelaki itu

gumamkan lebih mirip jarum pentul yang menusuki gendang telinganya.

Ayka tak lagi bisa menolak, tenaganya habis terkuras oleh perlawanan dan rasa sakit yang mendera organ intimnya. Matanya tak berani membuka. Tangannya mengepal menahan segala derita. Ia pasrah tubuhnya menjadi pelampiasan perbuatan bejat lelaki yang tak dikenalnya.

Ibu.. Toloong.. Maafkan aku Bu.. Ini sakiiiiitt.. Sakiiit sekali.. Tolong aku Bu.. Aku menjijikkan.. Tubuh anakmu najis Bu.. Kotor.. Aku tidak suci lagi! Hiks.. Hiks..

Wajah Ayka bersembunyi di bahu kanannya. Semua terasa hampa, isi pikirannya mati tak sanggup menerima beban ini. Dalam kepasrahan, ia bisa merasakan udara dingin penyejuk ruang menerpa, menggesek kulitnya setiap kali tubuhnya bergerak. Pertanda miris bahwa ia masih tak berbusana.

Selaput itu pecah, cairan merahnya mengalir cukup banyak di sela-sela. Kash bukan tak melihat, ia justru bersemangat, bangga menemukan aliran darah sebagai pertanda bahwa ia adalah yang pertama.

Lemah, tubuh Ayka mencapai batas kemampuan, setelah satu jam lamanya terdorong-dorong oleh tubuh besar yang terus bergerak di atasnya, di depannya, di belakangnya, di mana pun sesuka hatinya. Lemah lalu kasar, lembut lalu brutal, Ayka merasa seperti sebuah mainan rusak yang dihancurkan sekenakanya, seonggok kain kumal yang diinjak-injak biadab anak manusia.

Aku mendapatkanmu Haura! Aku yang pertama bagimu!

Sebuah erangan panas menyergap tengkuk Ayka, tanda kepuasan yang mengudara tanpa beban dari pita

suara Kash. Wanita yang baru kehilangan kesucian itu bisa merasakan tangan besar meremas dadanya kuat, sakitnya jangan ditanya. Bersamaan dengan itu, ia juga merasakan sesuatu yang hangat mengalir di punggungnya.

Di ambang batas kesadaran, Ayka meratap nasib.

Ya Gusti, apa salahku?? Hiks.. Apa dosa hamba hingga Kau hukum hamba seberat ini?? Hiks.. Hamba tidak mampu..

Hiks..Beri iblis ini hukuman yang setimpal! Hiks, pastikan dia tenggelam di neraka jahanam!!

“Terima kasih, Haura, kamu sungguh indah.. Ketahuilah aku yang merenggutnya.. Aku lelaki pertama itu..” Iblis terkutuk!!

Bagian 3 Rash

Najis. Satu kata itu cukup mewakili diriku saat ini. Dalam kedip pelan aku masih tersadar, mungkin setengah sadar.

Aku bisa merasakan hawa panas tubuh lain di belakangku. Hawa neraka dari tubuh iblis itu. Iblis dari jahanam yang merenggut segalanya dariku.

Tanganku masih terikat, bibirku pun terbungkam. Air mata? Ya Allah, mungkin aku kekeringan.

Aku ingin mengajukan protes padaNya. Apa salahku? Hingga nasib buruk menimpaku sehina ini. Hiks..

Aku hina, kotor, hadats, najis, tubuhku menjijikkan. Aku bukan lagi seorang perawan. Untuk pertama kalinya dalam hidupku, julukan perawan tua jauh lebih bisa kuterima daripada bekas perawan tanpa ikatan sah pernikahan.

Ya Allah.. Aku telah diperkosa, tak tahu oleh siapa..

Segala cerita pemerkosaan dari novel yang telah kubaca itu bohong! Palsu! Mereka tak tahu betapa sakit hal

itu, hiks.. Tak seujung kuku pun ilustrasi mereka mewakili kesakitanku.

Kain yang jatuh ke kubangan lumpur lalu bercampur kotoran hewan, tak akan menandingi betapa menjijikkannya diriku sekarang. Aku dikotori dan tak bisa suci lagi, hiks..

Aku merasakan sebuah gerakan dari tubuh di belakangku. Tubuh iblis jahanam itu kembali menjamahku.

Aku diperkosa lagi, oleh seseorang bernama.. Kash..

Kash melangkahkan kaki memasuki kamar kembali. Shirtless bercelana, terpampang sudah perut six pack nya.

Ia termangu ke atas ranjang. Menarik ujung kanan bibirnya berseringai.

Rasanya puas sekali melihat pemandangan di depannya. Hauranya itu lelap dalam posisi miring, dengan kaki terikat dan bibir tersumpal. Ia sangat puas melihat tubuh yang selalu tertutup utuh itu kini tak berbusana. Gamis merah muda yang berhias banyak noda darah hanya menutupi sebagian dada hingga bawah pantatnya. Selebihnya semua terumbar dan Kash sangat puas menamatkannya.

Kash mendekat ke ranjang. Duduk di dekat Ayka yang masih terpejam.

Sesekali aslinya bertarung, seakan dalam mimpinya ia pun sedang ketakutan.

Kash membelai pipi mulus putih bersih itu. Menikmati setiap mili wajah teduh yang sedari tadi ia puji.

Kash melepas sumpalan kain yang membekap bibir wanita itu. Kemudian membelai rambutnya yang hitam menjuntai dari siku leher ke dada. Warna hitamnya menawan, kontras dengan putih susu kulitnya. Kash yakin, baru ia lelaki yang pernah melihatnya tak berpenutup kepala, juga menamatkan seluruh anggota tubuhnya, Hauranya.

Kash mengamati wajah Ayka dengan seksama. Wajahnya kini hanya beberapa centi dari muka. Ia kembali menggulirkan senyum tipis. Puas. Lalu menempelkan bibir dan bibir begitu saja.

Alis Ayka beradu sesekali merasakan berbagai sentuhan mulai menyerang area wajahnya.

“Buka matamu Haura, bagikan cahaya keteduhanmu itu..” Bisik Kash serak.

Ayka tersentak mendengar betapa dekat warna suara yang mulai familiar di telinganya. Ia memaksakan diri menggerakkan otot mata agar segera

terbuka. Hingga pening terasa saat dirinya terhenyak, mendapati wajah seorang iblis tepat di hadapannya.

Bibirnya menganga seraya terus berusaha menggeser tubuh, tapi..

“Aakkk..”

Ayka menggigit bibir bawahnya saat memaksakan diri untuk menghindar. Pusat tubuhnya sakit bukan kepalang. Nyeri, perih sekali. Ia tak sanggup menggerakkan kaki lagi.

“Ssstt.. sakit Haura?”

Suara itu, lagi-lagi suara berat itu menghantui pikirannya. Ayka ingin menutup kedua telinganya tapi tak bisa, tangannya masih terikat kuat.

Kash menaiki ranjang. Memosisikan tubuhnya begitu dekat bak suami yang mengiringi tidur istrinya.

“Masih ingat namaku, Haura?”

Ayka membuang muka sambil mengeratkan giginya. Ia berusaha menunjukkan sisi emosi yang teraisa dan Kash tidak suka. Segera ia jepit kedua rahang wanita itu agar menatapnya.

“Aku akan melepas ikatan tanganmu jika kamu tidak memberontak lagi.”

Lama Ayka terdiam, seakan mengiyakan apa yang Kash tawarkan.

Sesuai janji, Kash kemudian membuka ikatan tangannya. Ayka bebas sekarang tapi tubuhnya belum bisa banyak bergerak. Rasa sakit di kewanitaannya tak mengizinkannya. “Sakit?”

Ayka menangis tapi menahan suaranya. Gugumannya tertahan di tenggorokan. Ia mengharap iba yang tak kunjung tiba.

“Mari melakukannya lagi..”

Ayka tak mengerti. Melakukan lagi? Melakukan apa?

Kash mulai mengambil ancang-ancang. Ia kembali menindih untuk bersiap diri.

“Jang..ngaan..” Ayka terisak saat Kash mulai mencengkeram lengannya. “Hiks... Apa salahku padamu? Hiks..” Kash terdiam mengamati.

Apa salahmu? Aku juga tidak tahu Haura..

“Biarkan aku pergi. Hiks.. Jangan.. la..kukan ini lagi..”

Ayka menggeleng. Ia bisa merasakan gerakan dada telanjang itu semakin menjepit badannya.

Pertanda bahwa ibaannya angin lalu belaka.

“Toloong...” Ayka lirih bersuara. Ia sudah tak punya daya untuk berteriak tapi Kash kembali menguasainya.

Gamis yang menutupi sebagian tubuhnya kembali dibuang. Tangannya kembali direntang. Ia kembali diperlakukan bak seorang jalang.

“Too..looong..” Ayka berusaha lebih keras.

“Tenang.. Jangan bersuara selain menyebut namaku.. Kamu pasti tidak ingin seluruh desa tahu apa yang sudah terjadi padamu bukan?”

Ayka sadar ini ancaman, sebuah ancaman yang benar. Bagaimana jika

seluruh desa tahu ia diperkosa? Perawan tua yang pilihpilih itu menuai sialnya.

Situasi sangat menyeramkan bagi Ayka. Ia kembali mendengar denting gasper. Sebuah sirine yang secara otomatis terekam di kepalanya. Ini situasi darurat yang menyesakkan dada. Seakan rongga dadanya menyempit, kecil sekali.

Kash bersiap menautkan diri untuk yang kesekian kalinya malam ini. Tubuh telentang tak berdaya di bawahnya tak banyak bergerak, bukan pasrah tapi karena memang tak punya daya. Ia hanya beberapa kali menggeliat

seraya mencengkeram bed cover, melapiaskan rasa sakit itu.

“Sakiiiiitt... Jangaaann... Hiks..” Pekik Ayka.

Kash tak peduli, yang ia tahu kini hanya menuntaskan birahi. Memuaskan diri. Bergerak dengan ritmenya sendiri tanpa peduli lahan itu siap menerimanya atau tidak.

Sesekali darah segar tampak mengalir di area pertautan. Kash bukan tak menemukan, tapi lagi-lagi ia tak peduli. Lagi-lagi ia tuli seberapa banyak Ayka merintih.

Hampir satu jam. Rasanya Ayka hampir pingsan. Sendi-sendinya

seakan lumpuh karena lelaki itu hanya membiarkannya istirahat walaupun sebentar. Selebihnya, tubuhnya terus menerus dikoyak tak berharga.

Ayka merasa ada di antara batas hidup dan mati. Ia ingin melawan, memberontak, dan pergi tapi melawan rasa sakit di tubuhnya bukanlah perkara ingin atau tidak ingin lagi.

Tubuh Ayka hampir lena tapi Kash tak mau tahu. Lelaki itu terus menggerakkannya, sesuai gaya daninginnya. Ayka yang masih dipaksa mengikuti permainannya mencengkeram, mencakar

pundaknya, menahan gesekan yang menambah luka, pedih lahir batin.

Ayka sadar tak sadar, lalu tersentak sadar lagi saat Kash bergerak dengan kasar. Ia tak mau Ayka hilang kesadaran.

“Saahh..kiiit.. Hiksss..”

Membuka mata pun Ayka tak bisa, meskipun ia kembali merasakan tubuh Kash menindihnya, menjamah semua dengan tangan juga pagutan yang menyumpal suara. Ia jijik dan dalam lemah terus berusaha mendorong wajah Kash meskipun tak ada hasilnya.

Hingga beberapa saat kemudian, erangan keras kembali mengisi ruang,

cairan hangat yang pekat kembali Ayka rasakan di perutnya.

Tubuh Kash ambruk lalu bergulir ke samping. Dadanya naik turun puas. Napasnya tersengal-sengal. Ia menyahut kotak tisu di nakas lalu membersihkan tubuh Ayka perlahan.

Darah itu masih keluar meskipun tak banyak.

“Darahmu banyak Haura..”

Ayka tak banyak merespons saking lemahnya. Ia hanya meringis saat Kash membersihkan area bawahnya yang masih mengeluarkan darah.

Hancur. Harapan untuk hidup itu sudah melebur. Binasanya. Raib entah ke mana.

Keperawanan, mahkota tertinggi seorang wanita tak lagi ia punya. Kesuciannya direnggut paksa. Ia hanyalah gadis yang diperkosa, kotor dan menjijikan, semua orang akan menganggapnya demikian.

Linangan air mata Ayka tak bisa berhenti. Tubuhnya meringkuk tak berdaya di balik selimut. Bibirnya kering, perih karena pecah oleh bekas gigitan, sedang dari kemarin tak ada air yang menyusuri kerongkongan.

Tak ada secuilpun makanan yang ditelan. Lelaki itu terlalu sibuk menuntaskan nafsunya, tak terhitung berapa kali dari kemarin sore hingga pagi ini.

Ya, pagi telah menyapa dari sepotong warna langit di sela-sela jendela kaca. Ayka ingin bergerak, berharap pagi ini memeberinya harapan untuk lari. Jika harus loncat dari jendela itu pun ia mau, asal bisa membuang bayangan lelaki itu jauh-jauh.

Biar sekalian ia mati dan tak mengenal derita hidup ini lagi. Baginya, untuk apa hidup jika

hanya menambah beban keluarga. Mempermalukan orang tua dengan kondisinya.

Ayka menggerakkan kakinya perlahan, sakit memang tapi niatnya untuk pergi tak bisa ditawar-tawar. Bau lelaki itu tak lagi ada di kamar. Hanya tersisa aroma tembakau bakar yang mengendap di kulit tubuhnya.

Ya Allah.. Biarkan hamba pergi.. Beri hamba kekuatan untuk lari..

Pelan-pelan, Ayka berhasil duduk. Ia menyeret selimut agar memenuhi tubuh polosnya. Melihat sekeliling, mencari gamis dan kerudungnya yang

ternyata bergumul jadi satu dengan kemeja lelaki itu.

Dibuangnya kemeja Kash dengan kebencian yang merajalela. Aroma parfumnya tiba-tiba membuat Ayka menutup kedua telinga, seakan erangan lelaki itu masih nyaring di pendengarannya.

“Pergi! Pergilah!! Pergi!!” Jerit Ayka tertahan.

Segores warna merah menyadarkan Ayka. Tidak! Bukan segores. Selimut, gamis, spreng, ia menemukan banyak noda darah.

Darah. Darah. Darah..

Darahku?

Darahmu banyak Haura..

Aku lelaki pertama itu..

Ayka menghubungkan ingatan. Bibirnya bergetar. Ia membuka selimut dan melihat area pahanya. Sontak tangisnya kembali pecah. Lebih banyak darah kering di sepanjang kakinya.

Ayka, kamu bukan lagi perawan suci.. Kamu kotor.. Kamulah aib yang akan membebani keluargamu..

Apa salahku? Siapa lelaki itu?

Tiba-tiba kelebat bayangan wajah garang Kash mengisi pikirannya. Ia berteriak seraya menjambak

rambutnya sendiri seakan Kash di sana dan hendak memangsanya.

Ayka sudah seperti wanita gila. Lama-lama tubuhnya lelah, menggigil lalu mengerut takut. Seakan

puluhan Kash sedang mengelilinginya.

Brakk!

Ayka tersentak. Seluruh tubuhnya bergetar melihat sosok yang berdiri di pintu.

Laki-laki, karena yang masuk seorang lelaki, Ayka semakin ketakutan.

“Pergi.. Pergi..” Gumam Ayka dalam terdengar begitu kosong.

Yang ia tahu hidupnya sedang terancam karena ada seorang lelaki yang bergerak menghampiri. Masih menahan sakit, Ayka beringsut mundur di atas kasur setiap kali lelaki itu menambah langkah.

“PERGI! PERGI!!!!!!”

Lelaki itu tercengang. Ia curiga, mulai menarik benang merah dari situasi ini.

Jadi ini alasanmu pulang dan tidur lebih awal Kash? Ini jawaban dari suara rintihan yang kudengar pagi ini? Ini.. Ini perbuatanmu Adikku?

Lelaki itu memandang nanar tubuh Ayka yang meringkuk ketakutan tak

berhenti mengusirnya. Tangannya menutup rambut sebisa mungkin seolah tak mau orang lain melihatnya.

Lelaki itu tahu, sangat tahu apa yang terjadi pada wanita dengan pakaian rusak di beberapa bagian, tubuh yang acak-acakan, dan banyak noda darah di sana sini. Dari getar tubuhnya, jelas sekali wanita ini korban pemerkosaan.

Kamu gila Kash! Untuk pertama kalinya kamu melakukan tindakan gila tanpa sepengetahuanku. Ini tidak seperti dirimu Adikku, tapi siapa lagi yang melakukan hal ini di kamarmu jika bukan kamu??

Rash mendekati Ayka yang semakin keras berteriak. Tubuhnya bergerak panik kesana kemari saat Rash berangsur mendekati.

Rash berhasil menyentuh wajah Ayka.

Cantik.. Wanita ini cantik..

Rash menelan ludah. Ia juga lelaki. Ia juga seorang yang punya hasrat birahi. Ia ingin..

- - - - -

Bagian 4 Keluarga

Tidak! Jangan berpikiran bodoh
Rash!

Rash terus melawan pikiran berdosanya. Ia tak boleh terpikat pada wajah cantik penuh luka di hadapannya. Wanita itu sangat butuh pertolongan. Ia yakin betul bahwa Kash telah memerkosa wanita yang menggigil setengah mati di depannya. Meskipun masih tak habis pikir adiknya itu telah begitu tega. Setelah sekian lama, baru kali ini Kash kembali bertindak sesukanya.

“Siapa namamu?”

Ayka merapatkan selimut, semakin cepat menggigil. Rambutnya terus berusaha ditutupi. Bibirnya tak henti bergumam rendah dengan bola mata kosong berlarian. “Pergi, pergi, pergi, jangan, jangan, pergi, pergi..”

“Di mana rumahmu?” Rash kembali menyelidiki.

Ayka terus menangis dan tak berhenti menggumam kalimat yang sama.

Pikirannya kosong dan hanya berisi ingatan tentang wajah lelaki itu, perlakuan lelaki itu, aroma tubuh lelaki itu.

Leher Rash tegang. Ia seperti melihat seseorang yang hilang akal di hadapannya. Wanita itu jelas terpukul kuat, hingga kewarasannya jauh terpental.

Bagaimanapun caranya ia harus menolong..

“Pakailah bajumu..” Perintah Rash setelah menemukan pakaian luar dan dalam wanita berserakan di atas ranjang. “Aku akan keluar, cepat pakai bajumu dan pergilah sebelum adikku datang.”

Ayka melirik Rash sebentar. Kesadarannya pulih. Ia menemukan

wajah lain dari lelaki semalam. Wajah yang lebih lembut dan bersinar.

“Segera lakukan.. Dia tidak akan membiarkanmu lari. Aku kenal adikku Kash..”

Tubuh Ayka kembali bergidik mendengar nama itu disebut. Ia menutup kedua telinganya lalu meringkukkan tubuh ketakutan. Napasnya tersengal-sengal. Tangisannya kembali terisak-isak menyayat hati.

Entah sejak kapan Rash pergi, tiba-tiba Ayka tak menemukan sosoknya lagi. Ia terlalu sibuk menepis setiap

bayangan kelam saat nama 'Kash' terdengar.

Dengan sisa tenaga, Ayka segera memakai gamisnya. Semua terasa susah, ia terus mengingat ucapan lelaki yang baru saja menyambangnya agar bertindak cepat sebelum adiknya datang. Ia terus menangis melihat berbagai noda merah dan darah menghiasinya.

Ayka berusaha kuat. Ini bukan saatnya manja pada rasa sakit. Meskipun perih itu nyata sekali.

Ayka membuka pintu kamar itu.

Klek! Terbuka. Ia segera melangkah ragu seraya menahan sakit di sekujur tubuhnya. Tak ada siapa-siapa.

Aku harus pergi.. Aku harus pergi..

Tanpa alas kaki Ayka terus berjalan, tertatih-tatih tanpa berani mengangkat kepala. Tubuhnya masih gemetar. Ia takut. Malu. Rasa sakit pertemuan kulit kakinya dengan tanah tak ia hiraukan. Ada sakit yang lebih besar, yang bagi Ayka tak akan bisa disembuhkan.

Ia tak peduli apa pun saat ini. Fokusnya hanya pada rumah, tak ada tujuan lain selain rumahnya untuk kembali pulang.

Ayka!

Iku Ayka kan? (Itu Ayka kan?)

Ka! Arep nang endi? (Ka! Mau ke mana?)

Klambine Ayka kok abang-abang?

(Bajunya Ayka kok merah-merah?)

Ayka!

Semua yang melihat menangkap ketidakwajaran pada sikap Ayka yang demikian. Bajunya kotor, banyak noda darah. Diperkuat dengan sikap Ayka yang tak menoleh ke kanan kiri untuk menyapa dengan riang seperti biasanya.

Panggilan demi panggilan justru semakin mempercepat langkah Ayka. Ia takut menoleh. Takut semua orang tahu keadaannya. Tak mau semakin mempermalukan keluarganya.

Aku adalah aib, aib, aib, kotor, menjijikkan!

Beberapa orang mengikuti langkahnya jauh di belakang. Seakan penasaran apa yang sebenarnya terjadi. Ayka tak tahu karena yang ada di pikirannya hanyalah rumahnya. Ia ingin masuk dan seumur hidup tak akan keluar lagi, sungguh.

Ayka mempercepat langkah setelah menemukan rumah dengan halaman luas berpagar bambu itu. Semakin cepat masuk hingga sepasang suami istri itu tercengang melihat keadaan putrinya.

“Ayka..” Nahlah tercengang.

“Ibu.. Hiks..”

Ya Allah.. Ini benar putriku.. Ini Ayka..
Ya Allah.. Apa yang terjadi pada putriku..

Ayka ambruk di ruang tengah rumahnya, di kaki Nahlah ibunya. Seakan dunia ini runtuh bersamaan dengan tubuhnya.

Nahlah menepis semua anggapan.

Meskipun kondisi Ayka yang tampak sangat terguncang terus menggiringnya pada suatu kenyataan. Bahkan bajunya yang terlihat rusak di beberapa bagian mempertegas apa yang sebenarnya terjadi.

Nahlah menemukan kaki Ayka yang kotor, banyak luka, berdarah tapi tak dirasa. Pertanda nyata bahwa luka fisik di tubuhnya bukan apa-apa jika dibandingkan dengan luka batinnya.

Nahlah terus memaksa putrinya berbicara. Ia mengguncang kedua bahu Ayka dengan putus asa.

“Apa yang terjadi Nduk? Jawab ada apa ini??” Suara Nahlah bergetar hebat.

Mata Ayka berhujan tangis. Ia tak bisa menjawab pertanyaan. Ia tak bisa menjelaskan apa pun. Hanya ingin bersimpuh pada wanita yang melahirkannya.

Tiba-tiba gadis itu bangkit. Ia merangkak, berdiri dan berjalan ke belakang sambil menahan rasa sakit. Membuat orang tuanya kebingungan dan semakin curiga.

Ayka masuk ke kamar mandi. Mengguyur tubuhnya yang masih berpakaian dengan air berulang kali.

Terus menerus tanpa henti bersama dengan emosi.

Dari luar kamar mandi, Nahlah dan suaminya Firman, hanya bisa tercengang menyaksikan perilaku tak wajar anaknya. Bahkan saat melihat Ayka membuka kerudungnya, menggosoki kuat-kuat leher, dada, kaki, hampir sekujur tubuhnya, Nahlah tercekat seraya menutup bibirnya dengan telapak tangan. Ia seorang wanita, juga seorang ibu. Ia tahu meskipun berharap dugaannya palsu. Namun melihat tingkah laku Ayka menyakiti tubuhnya sendiri, seolah tubuh itu dibaluri kotoran yang harus

dibasuh berulang kali, rasanya Nahlah putus asa.

Tubuh Nahlah meluruh di depan pintu kamar Ayka, setelah baru saja selesai membantu Ayka membersihkan tubuhnya. Menenangkan lalu menidurkan setelah berulang kali Ayka memberontak ketakutan. Putrinya itu terus menerus ingin mandi, menyucikan diri.

Segera kedua putra putri Nahlah menyerbu. Demikian pula dengan suaminya. Namun mata Nahlah begitu kosong. Napasnya sesak. Perlahan air matanya tumpah.

“Ceritakan Bu.. Ayka kenapa?”
Firman bertanya pada istrinya tak sabar. Sedari tadi istrinya melarang sang suami mendekat karena Ayka terus memberontak setiap kali didekati laki-laki.

Kedua putra-putrinya yang menyangga lengan di kanan kiri pun menganggukangguk cepat, mengiyakan pertanyaan Firman. Mereka sama tak sabarnya. Meskipun semua telah menduga-duga.

“Kenapa harus pada Ayka? Hiks..”
Nahlah terisak berat. Ia berhenti sejenak untuk melonggarkan napasnya.

“Kenapa Ayka? Hiks.. Salah apa putriku?? Ya Allah.. Kenapa harus putriku..” Nahlah terus mengajukan protes. Entah pada siapa. Ia adalah seorang ibu yang tak terima putrinya dilukai separah ini.

“Kenapa Mbak Ayka Bu?” Alya tak sabar menerka. Matanya pun berkaca-kaca.

“Sepertinya.. Mbakmu.. Diperkosa.. Hiks..

Hiks..”

Sesak dada Nahlah mengatakannya. Semua yang menanti jawabannya pun turut tersentak. Ini bencana.

“Bu, Mbak Ayka..” Alya tak kuasa melanjutkan ucapannya. Ia pun turut diserang rasa tidak percaya. “Memangnya apa yang Mbak Ayka bilang Bu?”

Nahlah kembali menata napasnya sembari mengusapi dadanya yang terasa sesak sekali. Sesekali ia meremasi pahanya melampiaskan kegeraman.

“Mbakmu tidak bilang apa-apa, hiks.. Mbakmu tidak bisa bicara.. Ibu melihat semua saat Ayka mandi, ibu melihat buktibukti itu.. Hiks..”

“Astgahfirullah.. Ya Allah..” Haidar, adik bungsu Ayka, terduduk lemas.

“SIAPA?? SIAPA YANG MELAKUKAN
INI PADA AYKA??”

“Ayah, jangan! Jangan Yah..”
Nahlah buruburu berdiri mencegah suaminya yang naik pitam berusaha memasuki kamar Ayka. Ia kembali melantai sembari merangkul kaki kiri suaminya. “Jangan Yah.. Jangan!! Ayka.. Hiks.. Ayka.. Ndak akan jawab opoopo (tidak akan menjawab apa pun). Dia tidak menjawab satu pun pertanyaan ibu. Dia hanya diam dan melamun lalu menangis. Dia terus memeluk tubuhnya sendiri ketakutan. Baru memeluk ibu saat sadar.”

“Jangan Yah.. Jangan temui Ayka dan bertanya macam-macam. Dia tidak sedang dalam keadaan bisa diajak bicara.

Pikirannya kosong.. Hiks..”

Firman menyusul istrinya, luruh di lantai menyesali semua. Demikian pula Alya dan Haidar. Semuanya menangis. Semua menyesali keadaan. Semua turut merasakan penderitaan.

Kash baru memasuki rumah setelah mengatasi masalah proyek di pagi buta. Ia segera menuju kamar dan melewati kakaknya begitu saja. Seakan Rash dianggap tidak ada.

Seakan di dalam kamarnya ada magnet yang lebih utama. Kuat menarik.

Tak lama kemudian..

Brakk!

Dari dalam kamar Kash membanting pintunya. Dengan langkah membabi buta, ia menuju ke arah Rash yang sedang sarapan. Dadanya kembang kempis diliputi amarah.

Bugg!

Bunyi benturan punggung Rash di dinding cukup mewakili betapa keras dorongan Kash yang merenggut kemejanya. Dengan mata nyalang yang membulat gelap, Kash

menghunus tajam sorot matanya. Mengadu mata dengan mata sembari terus memperkuat renggutan di dada kakaknya.

“Di mana dia??”

“Dia siapa maksudmu?” Rash berpurapura.

“Jangan belagak bodoh! DI MANA DIA HAH??”

Rash tetap membalas tajamnya mata Kash dengan kelembutan. Ia kenal adiknya. Meskipun ia tak pernah melihat adiknya semarah ini setelah beberapa tahun silam.

“Kash.. Apa yang sudah kamu lakukan padanya?” Rash menyerah dan merendah.

“Bukan urusanmu!!” Kash membentak. Tak surut emosinya karena merasa terusik. “Katakan di mana dia??”

“Aku menyuruhnya pulang.”

Bug! Satu kepalan tangan menyapa pipi kanan Rash. Ia memejamkan mata meredam emosinya sendiri, menerima perlakuan adiknya dengan rela. Selalu mengingat apa yang dipesankan ibunya, Asya.

“Apa kamu sudah gila melakukan hal ini pada penduduk lokal?? Apa

kamu lupa? Kita hanya tamu di sini Kash! Bisa-bisanya kamu bertindak kriminal?”

“BUKAN URUSANMU!!”

“Urusanmu adalah urusanku Dik..”
Rash meremas pundak adiknya. Tindakan yang selalu ia lakukan untuk mengontrol emosi Kash. “Bagaimana nasibmu kalau sampai wanita itu lapor polisi? Bagaimana kalau proyek kita dicabut? Bagaimana kalau kamu dipenjara?”

“Dia tidak akan lapor polisi. Aku menjaminnya!” Kash mantap dan yakin.

“Darimana kenyakinanmu itu datang?”

Rash menghela napas di balik ancaman.

Tutur katanya tetap lembut meskipun dalam keadaan melawan adiknya. “Kash.. Apa wanita itu sangat menarik perhatianmu hingga kamu begitu menginginkannya?”

Kash menurunkan tangannya. Napasnya berangsur stabil tapi lehernya masih tegang, tampak dari jakunnya yang naik turun.

“Kamu bisa mendapatkan wanita mana pun di ranjangmu, tapi tidak dengan cara ini, tidak di sini. Ini

Indonesia Kash, ini negara timur, seks bebas saja tidak diperkenankan di sini, apalagi pemerkosaan..”

Kash berbalik, memunggungi Rash dengan malas. Ia tak suka diceramahi seperti itu. Kali ini Kakaknya tak bisa menebak isi pikirannya. Tak juga mengubah pendiriannya.

Jakarta. Seminggu kemudian.

“Kash, besok kita kembali ke Pasuruan. Ini momen yang tepat untukmu mencari wanita itu dan bertanggungjawab.. Kita harus mencarinya sebelum polisi menangkapmu.”

Rash berdiri dekat ranjang, kemudian duduk setelah sarannya tak digubris sama sekali. Kash lebih tertarik pada game di ponselnya.

“Kash?!” Bentak Rash emosi.

“Hm..”

“Apa game itu sekarang jauh lebih penting daripada nasib seorang wanita?”

Kash masih belum bergeming. Tangan dan matanya aktif menatap layar ponsel untuk beberapa saat.

Baru kemudian ia meletakkannya dengan santai.

“Kakak jangan sok tahu, aku bosan menang main game itu, hanya saja

aku ingin terlihat seperti manusia normal. Dan.. Aku juga bosan Kakak terus membahas masalah wanita itu. Berapa kali harus ku bilang itu bukan urusanmu..”

Kash bangkit dari tidurnya. Ia berdiri seraya menatap keluar jendela.

“Dia tidak akan berani macam-macam.” Kash tersenyum licik.

“Kash! Tindakanmu itu tidak manusiawi!” Rash mulai geram menyaksikan sikap tak acuh adiknya. “Dia wanita Kash! Sepintas kulihat dia seorang yang taat agama. Dia..”

“Lalu?” Kash membalik tubuh dan mengangkat kedua alisnya santai. Merasa tak berdosa.

“KAMU MEMERKOSANYA KASH!!”

Rash mendelik seraya merenggut dada adiknya yang masih saja tampak santai dengan kedua tangan terselip di saku celana. Ia benar-benar marah kali ini.

Terjadi ketegangan antara dua anak manusia itu. Hingga seseorang yang sedari tadi menguping pembicaraan mereka pun masuk dan menyingkap tabir gelap.

“Memerkosa siapa? Siapa yang memerkosa??”

Baik Rash maupun Kash melongo menyaksikan siapa yang baru masuk ke kamarnya. Membawa pertanyaan dan luka atas sebuah kenyataan oleh putra mereka.

“Sial!” Umpat Kash lirik.

“Ma..ma..” Rash tercengang.

Bagian 5 Bercermin

Inikah karma kita sang pendosa, mengulang noda dalam kehidupan yang berbeda.

Akankah kisah ini ada ujungnya?

Manakah masa kita lepas dari bayangan masa kelam ketika dosa itu kembali terulang.

Tiap bagian dia sama seperti kita, seolahh menegur agar tak lupa berkaca.

Ada kalanya kita malau akan masa muda, namun cinta itu nyata ada hingga akhir masa.

Sesal pun percuma, hidup kita adalah kini dan nanti.

Inikah karma, tanyamu?

Maka biar aku katakan, jika Tuhan punya rencana indah pada akhirnya.

Puisi by shellyfer Novita Dewi

Ruang tengah keluarga Raka sedang diselimuti kabut hitam. Usai Asya menangkap basah obrolan putra-putranya, dan mendapati fakta bahwa Kash telah memerkosa seorang wanita, air matanya tak henti

mengucur. Rekaman lama saat Raka menodainya, momen saat ia tahu tengah mengandung anak hasil perbuatan biadab itu, juga saat melahirkan mereka. Tubuhnya serasa rata dengan tanah, jatuh terpuruk.

Ini dejavu. Ini karma. Ini kutukan.

Kash duduk berseberangan dengan ayahnya yang memasang wajah sangar. Wajah marah besar yang puluhan tahun lamanya tak pernah keluar. Di potongan sofa lain ada

Rash sedang merangkul ibunya yang tersedu.

“Di mana letak otakmu??” Raka memulai rapat darurat dengan

pertanyaan menohok, menusuk langsung ke dada putranya.

Kash tak menampilkan ekspresi apapun. Sekalipun sakit hati, tak ada mimik yang berarti kecuali bola matanya yang berkeliling, meremehkan pertanyaan pertama ayahnya.

“Siapa wanita itu?? Siapa yang membuat otakmu semakin tidak waras seperti itu hah?!”

Raka terus mencecar Kash dengan pertanyaan kasar dan menyakitkan. Ia marah, geram, terlebih Kash tak menunjukkan ekspresi penyesalan sama sekali.

Respons Kash justru menantang. Ia berdiri dengan santai. Tak ada beban apa pun di pundaknya. Jika sudah begini, inilah Kash putranya, yang dari kecil punya kebutuhan berbeda dengan saudara kembarnya.

“Boleh aku permisi kalau Papa sudah selesai bicara?”

Raka tak tahan lagi. Kalimat sopan yang baru Kash lontarkan sangat ironi. Ia pun akhirnya turut berdiri setelah Kash sama sekali tak menghargainya sebagai ayah.

“KAMU!?!” Raka menggeram.

Rash mengeratkan pelukan pada ibunya yang semakin terisak. Asya ingin

bangkit tapi Rash terus menahannya. Ia tahu kekuatan ibunya sampai di mana. Ia tahu betapa ibunya sedang kalut luar biasa.

“Aku mendidikmu bukan untuk jadi bajingan! BUKAN UNTUK JADI KRIMINAL!!”

Kash mengisap pipinya ke dalam. Bibirnya menahan tawa sebisa mungkin tapi ternyata sangat sulit. Ia tertawa kecil, mengerikan sekali.

Raka berusaha meraih dada Kash setelah menemukan tawa ejekan putranya itu. Ia bersiap menghadiahi Kash bogemnya yang sedari tadi mengepal kuat-kuat. Buru-buru Rash

berdiri untuk melerai ayah dan adiknya. Asya pun semakin larut dalam tangis.

“KAMU?!” Emosi Raka mengumpul hingga merah wajahnya.

“Pa..” Kash mulai membuka suara. Tak ada intonasi berlebihan dari sapaanya. Lagi-lagi rendah dan sopan. “Lebih baik Papa ngaca, siapa Papa?”

“Kash..” Sergah Asya lirik sambil berusaha bangkit. Ia lebih dari tahu apa maksud kalimat yang baru saja diucapkan putranya untuk suaminya.

Raka sendiri tercekat. Ia mengendurkan renggutan tangannya. Tak percaya akan kemampuan pendengarannya.

“Ah atau aku yang mungkin sekarang sedang bercermin di depan Papa? Papa tidak lupa kan kalau kita ini.. Emm.. Kita ini sama-sama seorang ‘pe-mer-ko-sa’, benar kan?”

Kash menantang.

Situasi hening. Dada Asya dan Raka penuh sesak, tak ada udara yang sanggup menembus. Rasanya mereka sedang ditempeleng oleh masa lalu. Ingin marah tapi mata mereka nanar oleh rasa malu.

Giliran Kash yang menumpahkan emosi. Ekspresi nanar Raka memicunya.

“Jangan Papa pikir aku dan Kak Rash tidak tahu kami ada di dunia ini karena apa!! Kami ada karena Papa memerkosa Mama kan?? Dan karena itu Opa Wicak selalu meng-anaktirikan kami dibandingkan cucunya yang lain?? Terlebih padaku, Opa selalu membenciku karena Opa sangat membenci Papa!! Karena Papa merenggut anak gadisnya!! Karena Papa juga seorang bajingan sama sepertiku!!” PLAKK!!

Sebuah tamparan keras mendiamkan Kash. Raka tak punya pilihan lain setelah mendengar bertubi kalimat Kash yang seolah memutar kaset lama, piringan hitam usang yang lama tersimpan di gudang.

Raka melihat istrinya lumpuh di lantai. Tatapannya melompong sama seperti setelah ia menodainya dulu.

“Papa pikir tamparan itu mengubah Papa menjadi orang baik?? Ayo tampar lagi! Ah ya satu yang perlu Papa ingat, JANGAN

JADI BAJINGAN YANG TERIAK BAJINGAN!!”

Raka mengatur napasnya. Inilah dosa masa lalunya, sebenar-benarnya dosanya.

Kutukan itu nyata..

Asya meringkuk di atas ranjang, di dampingi suaminya. Pikirannya kalut. Matanya sembap dan merah karena memikirkan ulah putranya, Kash.

“Ini semua salah kita, Pa.. Hiks..”

“Ma..” Sergah Raka seraya membelai rambut istrinya. Setelah sekian lama mereka bahagia tanpa mengenal luka yang cukup berarti, baru kali ini ia menyaksikan Asya sekalut ini. Terakhir kali ia melihat

istrinya menangis seperti ini adalah dua puluh lima tahun silam, saat mereka hampir terpisah antara Sydney dan Jakarta.

“Ini semua kutukan untuk kita Pa.. Hiks.. Mungkin Tuhan marah karena..”

“Ma..” Raka mendekap istrinya. “Kalaupun harus ada yang disalahkan, itu adalah Papa.

Benar kata Kash, aku yang bajingan di sini.. Jangan menangis lagi Asyaku..”

“Hiks.. Aku takut.. Aku takut Kash dipenjara. Susah payah aku mendidiknya agar tak berulah tapi sebagai seorang ibu aku telah gagal. Hiks..”

“Sstt.. Kamu sudah melakukan yang terbaik untuk mereka, juga untukku.. Kamu sudah mengorbankan segalanya.”

Asya mendongak. Memastikan pikirannya sejalan dengan suaminya.

“Kash memang berbeda. Dia selalu punya alasan untuk setiap tindakannya, meskipun tidak semua orang bisa mengerti. Meskipun aku tidak menyangka Kash senekad tapi aku yakin kali ini pun dia punya alasan.” Klek!

Raka dan Asya menoleh pada sosok yang baru masuk kamar mereka. Lelaki muda itu berdiri ragu, seolah lupa akan

apa yang baru saja terjadi antara dirinya dan ayahnya.

Kash menunduk. Tundukan rasa bersalah yang Asya hafal. Kash akan selalu demikian di depannya setelah melakukan sebuah kesalahan.

Cup!

Raka mengecup kening istrinya, pertanda pamit undur diri. Ia memberi kesempatan pada istrinya untuk berbicara dengan Kash, putra yang kerap bersimpang jalan dengannya.

Raka sempat menatap Kash, menepuk pundak putranya hingga pemuda itu pun sempat membalasnya sebentar. Ia kemudian segera keluar

kamar dan memberi waktu bagi Asya untuk menaklukkan putranya seperti biasa.

Kash melangkah mendekati ibunya. Mengambil tempat di ranjang lalu merebahkan kepala di pangkuanya.

Penuh kasih sayang Asya membelai lembut rambut putranya. Ia terus membatin, mengapa Tuhan secepat ini membiarkan mereka tumbuh dewasa? Lalu menanggung beban dosaku dan suamiku?

“Mama jangan menangis.. Aku tidak pernah melihat Mama menangis seperti ini sebelumnya. Mama selalu kuat apa pun kesalahan yang kubuat.

Tidak peduli seberapa banyak orang tua kawan-kawanku yang tidak terima atas sikapku pada putraputri mereka.”

“Mama yang salah Kash.. Mama yang

salah.. Hiks..”

“Ma..” Kash bangun dan mengusap air mata ibunya. “Ini salahku..”

Giliran Asya mengusap pipi putranya. Ada sebuah harapan terbentuk saat Kash mengakui kesalahannya.

Asya tersenyum.

“Nak, pipi bulatmu sejak kapan hilang? Mama tidak pernah memperhatikannya.”

Kash terdiam. Ia merasa sangat berdosa telah menyakiti hati ibunya yang lembut itu, yang seumur hidupnya telah banyak berusaha menangani kebutuhan khususnya. Ia menyesal telah mengulik kenangan pahit ibunya.

“Banyak hal yang Mama tidak tahu darimu.

Sebagai seorang ibu, Mama su..”

“Namanya Ayka..” Sambar Kash datar.

Asya membuka bibirnya. Ia tak kenal nama itu tapi ia tahu siapa dia dari cara Kash menyebutnya. Ia kemudian menggenggam tangan putranya,

meyakinkan hatinya agar tak ragu bercerita.

“Aku ingin dia menjadi ibu dari anakku. Aku ingin wanita baik-baik seperti dia yang menjadi istriku.”

Asya mengangguk-angguk ragu. Belum ingin mengucapkan sepatah katapun. Biarlah Kash menuntaskan isi pikirannya seperti biasa.

“Sejak tinggal di luar negeri, tidak sedikit dari mereka berusaha mengambil spermaku, bahkan menawarku dengan berbagai bentuk materi, hanya sekadar ingin memperoleh keturunan dariku. Itu karena aku berbeda Ma, karena aku

punya kelebihan di sini.” Kash menunjuk pelipisnya.

Asya manggut-manggut lagi. Ia mulai menarik benang merah, lalu menemukan fakta bahwa putranya tertarik pada gadis bernama Ayka itu.

Kash memang memiliki obsesi tinggi terhadap apa pun yang diinginkannya tak peduli halangan, tak peduli orang lain suka atau tidak suka.

“Dari mana anak Mama kenal gadis itu?” Asya membelai rambut Kash lembut, purapura tenang.

Kash melihat wajah sendu Asya sejenak. Seolah meminta izin.

“Dari nametag di seragamnya..

Dia pengajar di salah satu sekolah di Pasuruan. Aku tanpa sengaja melihatnya berjalan saat pulang kerja, dan sengaja melihatnya di hari berikutnya.”

“Dia pasti cantik..” Asya berusaha menabur umpan.

Asya tersenyum menenangkan putranya agar tak enggan bercerita. Namun Kash ragu menjawab pertanyaan ibunya.

“Anak Mama selalu punya pilihan terbaik dalam hidupnya..”

“Mama lebih cantik..” Kash salah tingkah.

“Itu kalau Papa yang bilang.. Karena itu Papa dan Kash ada kemiripan, tapi..”

“Maafkan aku Ma, aku tidak berniat menyakiti hati Mama dengan mengulang kenangan buruk itu.”

Asya tersenyum kembali.

“Sudah, jawab saja pertanyaan Mama, apa dia cantik?”

Kash mengangguk.

“Dia mengenalmu?”

Kash menggeleng. Rasanya hati Asya dihantam badai. Putranya benar-benar keterlaluan, memerkosa gadis yang sama sekali tak mengenalnya. Tentu sangat jauh berbeda darinya

dan Raka yang saling mencintai. Namun Kash bukanlah seseorang yang bisa dihadapi kemarahan.

“Dia sering diolok tetangganya karena tak kunjung menikah.”

Deg! Asya semakin menemukan kunci dari setiap tindakan Kash.

“Jadi anak Mama ingin menikahinya atau menolongnya?”

Kash hanya menaikkan bola matanya untuk memastikan pertanyaan Asya. Ia kemudian diam lagi.

“Apalagi yang kamu tahu tentang dia Nak?”

“Semuanya. Saat aku tahu siapa namanya, aku segera meretas database tempat kerjanya dan mencari data dirinya. Aku juga tahu di mana rumahnya, pernah dengan sengaja membeli sesuatu di toko kelontong ibunya.”

Asya memejamkan mata pahit tanpa sepengetahuan Kash. Putranya itu tak pernah berubah. Bahkan di usia yang sudah sangat dewasa pun ia justru cenderung tidak bisa menutupi sifat aslinya.

“Mama dan Papa ikut ke Pasuruan besok.”

Kash kembali mengangkat kepalanya heran.

“Meskipun ini bertentangan dengan pekerjaan Mama sebagai dokter kejiwaan tapi tidak ada pilihan lain selain menyunting gadis pilihanmu. Bukankah itu yang Kash mau?” Kash terdiam.

IBU

Ibu, aku adalah jagoan yang engkau didik dengan kasih.

Ibu, mengapa bebanku begitu berat, menguras tenaga dan hati.

Ibu, aku rindu meringkuk
dalam gendonganmu, bercanda
tawa dan mengadu padamu tentang
kisah.

Ibu, aku tumbuh tinggi
melampauimu, namun jiwaku merindu
belai lembutmu kala aku kalah dalam
dini.

Ibu, aku sekarang penuh dosa,
cambang dan jakun tumbuh merajai
ragaku.

Ibu, aku kini tak lagi bisa bersenda
gurau dan memelukmu hangat mata
manusia tak mau menerima itu semua.

Ibu, salahkah aku yang lupa logika karena cinta dan nafsu dewasa.

Aku hanya ingin merengkuhnya dalam lelap dan rindu penuh cinta.

Aku tak pandai merangkai kata, hanya instingku sebagai pria yang aku percaya.

Ibu, salahkah aku yang hanya mau dia bermanja padaku ibunya.

Salahkah aku yang hanya mau dunia dan tatapnya hanya untukku saja.

Aku bukanlah pujangga, Ibu, aku hanyalah putramu dengan segala salah dan dosa.

Aku jauh dari kata sempurna, namun aku berjaya sebagai yang pertama untuknya.

Kini aku dewasa dalam lingkup dunia, aku merangkai dunia dengan segala angan dan kuasa.

Namun, salahkah aku yang terkadang salah dan lupa akan hati sebagai manusia.

Aku juga punya luka, aku juga punya sesal namun bukan aku ungkap dengan air mata.

Ibu, aku kini terbuai dengan bidadari surga.

Aku ingin segala madu dan pesonanya hanya untukku.

Berdoalah untukku Ibu, agar dia membuka hatinya.

Tersenyumlah Ibu, aku bukan hanya buah dari dosa namun separuh karya cintamu dan pujangga.

Seminggu ini adalah neraka bagi keluarga Firman Abdullah. Para tetangga yang semula percaya Ayka terlibat kecelakaan mulai curiga. Desas desus yang berkembang semakin menyudutkan.

Mereka yang pernah melihat kondisi Ayka secara langsung pun bisa menarik kesimpulan bahwa Ayka adalah korban pemerkosaan.

Kualat iku, mosok anak'e Kiai Husen ditolak? Rasakno saiki.. (Kualat itu, masa putranya Kiai Husen ditolak? Rasakan sekarang..)

Pilah-pilih bojo akhire hemm, sakno seh yoan.. (Pilih-pilih suami akhirnya hemm, tapi kasihan juga sih..)

Remuk hati Nahlah tak bisa dilukiskan. Air comberan yang tersiram ke muka keluarga besarnya tak akan mudah disucikan.

Seminggu lebih Ayka tak bisa diajak berkomunikasi sama sekali. Ia hanya duduk, melamun, menangis lalu menjerit bak orang kesetanan. Tempat yang membuatnya nyaman hanya satu, kamar mandi. Tempat yang bisa mengguyurnya dengan air. Ia berharap aliran air itu menyucikannya.

Pernah sekali Firman tak sabar dan memaksa Ayka mengatakan siapa pelakunya tapi Ayka justru menjerit-jerit seraya menyakiti tubuhnya sendiri. Seakan tubuhnya itu dilumuri kotoran hewan.

Rekan-rekan mengajar Ayka pun membesuk ke rumah, tapi

hanya bahasa 'kecelakaan' yang bisa Nahlah lontarkan. Meskipun mereka tahu sama tahu tentang kabar pemerkosaan Ayka.

Mereka-mereka yang berkunjung tak ada yang diizinkan menemui Ayka dengan berbagai alasan. Terlebih Ayka selalu saja ketakutan jika mendengar suara laki-laki.

Tok tok tok!

Nahlah dan Firman yang sedang rapat mencari jalan keluar permasalahan Ayka bertatapan. Keduanya mengembuskan napas lelah. Alasan apalagi yang akan mereka buat untuk menolak siapa pun

yang kini hendak berkunjung di depan pintu rumah mereka.

Tok tok tok!

“Buka saja Bu..” Perintah Firman tak punya pilihan.

“Siapa lagi ini Yah?” Nahlah letih.
“Kita harus alasan apalagi?”

“Wis ta Bu (Sudahlah Bu), siapa tahu penting..”

Nahlah tak punya pilihan selain menuruti anjuran suaminya.

Krieett..

Alis Nahlah bertarung. Mengabsen wajah demi wajah di hadapannya. Tiga orang lelaki dan satu wanita. Dua di antaranya masih muda, sedang

lelaki satunya tak jauh berbeda dari usia suaminya. Satu-satunya wanita di antara mereka kiranya seumuran Safitri adiknya, baru menginjak angka kepala empat.

Pakaian mereka rapi, bahkan tampak mahal hanya dalam sekali pandang. Wajah mereka bersih-bersih, tampan-tampan dan cantik.

Dua lelaki muda itu punya mata sipit, memiliki kemiripan dengan satu lelaki lainnya. Satu di antara keduanya bersorot tajam, lebih pendek, lebih kecokelatan kulitnya serta bertindik di salah satu kupingnya. Sedang lainnya lebih tinggi, putih, dan murah senyum.

Siapa? Ada apa? Batin Nahlah.

“Ibu Nahlah?”

Nahlah mengangguk ragu.

“Be..benar.. Anda siapa? Saya tidak..”

“Saya Asya..”

Nahlah meneliti tubuh Asya yang mungil dari ujung kaki sampai ujung rambut. Kiranya ia lupa pernah punya adik kelas bernama Asya tapi sekuat apa pun ingatannya berusaha tetap tak menemukannya.

Asya pun menyadari kebingungan Nahlah. “Ini suami saya Raka.. Ini putra saya Rash, dan ini...” Asya menarik

napas pendek. “Ini adik kembarnya.. Kash.”

Nahlah belum juga menemukan jalan. Pikirannya masih buntu, cenderung semakin ruwet karena perkenalan yang Asya lakukan.

“Tapi.. Tap..”

“Bu.. Boleh kami masuk?”

Nahlah terdiam. Ia seakan terhipnotis keadaan. Bingung sampai lupa mempersilakan tamunya.

“Bu..” Asya menggenggam tangan Nahlah tanpa permisi. “Saya dan suami datang kesini berniat meminang putri ibu, Ayka, untuk putra kami..” Nahlah semakin tercengang.

Ayka? Meminang Ayka??

Siapa kalian? Apa aku tidak salah dengar?

Ya Allah Ayka, kenapa jodohmu datang di saat keadaanmu begini Nduk..

Jika saja Nahlah tahu siapa mereka, siapa Kash sebenarnya..

Bagian 6 Depresi

Tamu-tamu Nahlah sudah mendapat bagian tempat duduknya. Kursi penjalin tua tanpa busa menyambut kedatangan keluarga Raka dan Asya. Tanpa seorang pun tahu misi yang mereka bawa mungkin akan mengubah rumah menjadi kawah.

Firman mengabsen empat pasang mata asing dengan penglihatannya. Ini aneh. Mengapa orang-orang yang tampak berada ini tiba-tiba datang ke rumah sederhananya? Mengapa

mereka yang berwajah bersih-bersih dan jauh dari kasta rendah sudi menginjak bumi Pasuruan untuk melamar putrinya? Siapa? Yang mana calon untuk Ayka?

“Sebelumnya kami mohon maaf jika kedatangan kami di sini mengganggu Bapak sekeluarga.” Raka membuka misinya. Ada beban berat di pundaknya. “Mungkin kedatangan kami jadi

menciptakan kegaduhan di luar.”

Firman dan Nahlah mengangkat leher. Tampak beberapa anak kecil mengerubungi mobil mewah yang mengantarkan Raka sekeluarga. Tampak

pula berseliweran para tetangga yang kepo akut akan siapa gerangan tamu Firman dan Nahlah yang jelas bukan dadi kalangan jelata.

Kedua orang tua Ayka pun berpandangan sejenak. Seakan bersepakat untuk membagi tugas memberi jawaban.

“Begini, kami terus terang saja nggih Pak,

Bu. Keluarga Bapak...” Firman menggantung kalimatnya.

“Raka.. Nama saya Raka Pak..”

“Iya, keluarga Bapak Raka.. Terus terang rasanya sedikit anu.. Eng.. Aneh. Kita belum mengenal sebelumnya.

Rasanya kok aneh ada yang tiba-tiba melamar putri kami Ayka tanpa pernah kenal sebelumnya. Atau mungkin kedua putra Bapak ini teman sekolah Ayka? Tapi rasanya tidak mungkin..”

Giliran Asya dan Raka yang bertatapan. Mereka bingung. Lidahnya kaku untuk mengatakan siapa putra mereka yang bernama Kash.

“Lagi pula, putri kami Ayka sedang sakit. Jadi kami rasa lebih baik..”

“Pak..” Asya menyergah penuturan Firman. “Saya yakin jika Bapak dan Ibu tahu maksud kedatangan kami,

mungkin tidak akan begini penyambutannya..”

Nahlah dan Firman melipat dahi kembali saling berpandangan tak mengerti.

“Kami sebagai orang tua rasanya malu datang kesini. Tapi kami tetap meminta maaf atas kesalahan yang sudah putra kami lakukan. Karena itu putra kami Kash datang kesini berniat meminang Ayka sebagai wujud tanggungjawabnya.” Raka menutup mata dari ucapannya sendiri. Pahit.

Kash? Sedari tadi dia tak terlalu berekspresi.

Nahlah meremas lengan suaminya. Sedang berusaha menepis anggapan yang muncul mengira-ngira. Firman pun sama, pikirannya mengarah kesana tapi hatinya tergerak untuk mengadopsi perkiraan lain.

“Tanggung..jawab?” Firman
meragu.

Tiba-tiba Asya meluruhkan tubuhnya ke lantai, saat mata Firman dan Nahlah berlarian membutuhkan penjelasan. Semua yang di sana terperangah. Terutama Kash, ia tak menyangka satu-satunya makhluk bumi yang bisa mengontrol pikirannya itu nekat

merendahkan tubuh bersujud di depan orang tua Ayka.

“Saya yang salah Pak, Bu.. Saya yang salah mendidik anak saya..” Tangis Asya pilu.

“Ma..” Raka berusaha mengangkat tubuh istrinya. Situasi dejavu ini adalah karma. Mengingatkannya pada usaha orang tuanya dulu melamar Asya untuknya.

“Biar Pa..” Asya bersikeras bersujud di hadapan Nahlah.

“Ma.. Jangan begini. Ayo bangun.. Kita bicara baik-baik lagi.” Raka membujuk.

Asya masih tak bergeming dari kedudukannya. Ia masih melantai dan bersikukuh, hingga akhirnya..

“Saya pelakunya..” Kash berdiri, dengan berani menatap kedua insan berwajah Ayka. “Saya yang memerkosa Ayka, dan saya akan bertanggungjawab untuk itu.”

Blarr!!

Di luar tidak sedang mendung, tapi lihatlah..

Ruang tamu sederhana keluarga Firman berkabut, gelap dan siap turun hujan. Di satu titik petirnya berkilatan, siap menggelegarkan guruh yang mengagetkan.

Leher Firman dan Nahlah kaku. Mereka meneliti, mengamati, mencermati, lelaki yang secara tidak langsung baru saja menyebut diri sebagai perusak hidup putrinya.

Bibir Firman tergetar oleh amarah. Kedua tangannya mengepal. Kegeraman itu menguat kala ia menemukan wajah Kash tak menampakkan penyesalan. Biasa-biasa saja rasa tak punya dosa.

Wajah Firman merah, seluruh darahnya berjalan dan mengumpul di kepala. Panas hingga mendidih.

Nahlah menggugu. Kedua

insan itu berulang kali mengucap

istighfar dalam lirih. Demi apa pun, Firman ingin menerjang pemuda yang berdiri tak jauh darinya. Namun ia sadar, istighfar-nya mengingatkan bahwa segala kemarahan tak akan mengubah keadaan. Sebaliknya justru membuat gaduh seluruh perjuru desa dan semakin mempermalukannya.

Terlalu banyak telinga yang menguping, terlalu banyak bibir yang gemar mencaci.

Raka sibuk merangkul istrinya yang terus menerus tersedu. Rash hanya bisa diam merasa tak punya bagian pada situasi ini. Tak punya hak untuk

mencampuri lebih jauh lagi. Ia hanya berkedudukan sebagai saksi.

Firman menarik napas. Mengendurkan saraf-sarafnya. Ia harus kuat menghadapi lelaki yang belasan hari ini merusak ketenteraman keluarganya.

Ia berdiri, menghampiri Kash perlahan. Membuat semua yang di sana ketar-ketir, terutama Nahlah dan Asya. Kedua wanita itu membayangkan pertumpahan darah di depan mata.

Firman menepuk pundak Kash, mengusapusnya pelan. Semua wajah semakin tegang. Seolah

tindakan Firman hanya sebuah pemanasan.

“Angkat wajahmu..” Perintah Firman pada Kash.

Refleks, Kash mengangkat wajah tanpa ragu. Sudah menjadi tabiatnya berani seperti ini.

“Putriku gadis yang baik.”

Kash tercengang. Kalimat Firman jauh dari dugaan. Otak jeniusnya tak memperkirakan pernyataan semacam itu.

“Sebagai sesama lelaki, beri aku alasan, beritahu aku kelebihanmu hingga kamu layak mendampingi putriku..” Blam!!

Pertanyaan berbagai profesor dunia pernah Kash lahap habis. Namun apa yang terjadi kali ini? Bibir lelaki muda itu terkunci. Otaknya yang menelurkan berbagai teori konstruksi bangunan itu mendadak beku. Gelap gulita tak ada pintu.

“Kenapa diam?” Firman bertanya begitu tenang. Tak ada nada amarah. Ketegangan membuat Kash belum juga menemukan jawaban. “Apa kamu juga diam saat menodai putriku? Aku rasa tidak, buktinya dia selalu ketakutan saat mendengar suara lelaki termasuk suaraku, ayahnya. Belasan hari lamanya dia hanya diam,

menangis, menjerit seperti orang kesetanan. Yang ada di pikirannya hanya ingin mandi, menyucikan tubuhnya dari sentuhanmu.”

Asya tercengang. Ini keadaan yang ia hafal. Bukan hanya karena pernah berada dalam posisi itu tapi juga karena ini bagian dari pekerjaannya.

“Dia menyakiti tubuhnya sendiri, seolah seluruh kulitnya dibaluri kotoran.. Semua tetangga kami tahu Ayka diperkosa. Belasan hari lamanya kami menutup diri dari aktivitas luar. Tapi ingatlah anak muda, kami tidak perlu belas kasihan..”

“Mungkin seharusnya aku memukulmu, bahkan menusuk jantungmu, tapi.. Itu tidak akan kulakukan, karena sama sekali tidak akan mengubah keadaan. Pulanglah.. Perbaiki dirimu.. Jangan lagi bertamu di gubuk kami yang reot ini. Kamu bukanlah lelaki yang akan membahagiakan anakku, dan anakku tidak akan bisa membahagiakanmu..” Hening.

“Saya! Saya yang akan mengubah keadaan Pak..” Sahut Asya yakin.
“Saya seorang psikiater. Saya dokter spesialis kejiwaan.

Biarkan saya menyembuhkan Ayka.
Biarkan saya membuat Ayka sembuh
dari depresi yang mungkin sedang
dialaminya.”

Asya mulai menapaki lantai kamar
Ayka setelah Nahlah menyilahkan.
Matanya mengedari ruang tiga kali
tiga meter itu. Sempit, pikir Asya.

Asya terpaku pada sosok yang
meringkuk di lantai, menyudutkan diri
di antara dipan dan dinding. Seluruh
tubuhnya tertutup. Menyisakan wajah
dan telapak tangan. Jarinya sibuk
memainkan ujung kerudung, tak peduli
akan kehadirannya.

“Bu Nahlah.. Bisa tinggalkan kami berdua saja?”

Nahlah tak mengiyakan, menyingkir begitu saja. Suasana hatinya kacau.

“Ayka..” Sapa Asya setelah duduk persis di samping Ayka.

Ayka melirik sebentar kemudian mengempiskan badan takut. Asya adalah orang asing baginya. Namun perangai lembutnya cukup membuat Ayka tak keberatan.

Asya mencoba menyentuh lengan lemah itu, tapi secepat kilat Ayka menariknya. Menyingkir, beringsut dari wanita itu.

“Ayka.. Kamu aman di sini..”

Kalimat Asya yang lembut meyakinkan membuat Ayka mengangkat kepalanya dari ringkukan. Rupanya ia telah lama menanti kalimat itu. Ketenangan dari kata aman yang didambakan.

“Ayka aman bersama Tante..” Asya berusaha menyentuh tangan Ayka. Ada penolakan meskipun tak sekuat tadi.

“Kenalkan, nama Tante, Asya. Tante akan bantu Ayka melakukan banyak hal yang disukai. Mau?”

Bola mata Ayka melirik ragu-ragu. Ia kemudian mengangkat kepalanya tegak hingga tampak gurat cantiknya

yang sayu meskipun sedang dirundung pilu. Keteduhannya memancar tipis, yang Asya yakin biasanya lebih tebal. Sebelum kejahatan Kash melukainya.

Kamu cantik, pantas Kash menginginkanmu..

“Ayka seorang guru ya?”

Ayka mengangguk pelan. Bagus, langkah awal Asya mendekatinya membuahkan hasil cukup signifikan. Meskipun hanya sebuah anggukan tapi gadis itu sudah memberikan umpan balik. Asya bisa memperkirakan, Ayka memiliki peluang besar untuk sembuh dengan cepat.

“Tante boleh tahu guru apa?”

Bola mata Ayka kembali menaruh curiga. Melirik sebentar lalu kembali bersembunyi dari wanita asing yang berusaha membuat nyaman dengan sikap lembutnya.

“Dulu Tante suka sekali pelajaran sastra. Baca-baca novel karangan Marga T., sama itu siapa Tante lupa, yang judul novelnya ‘Dibalik Jendela SMP.’ Aduh siapa ya nama penulisnya?”

Asya memegang keningnya pura-pura berpikir. Ia mengintip di sela jarinya, menanti respons Ayka.

Gadis itu pun tergerak. Wanita di hadapannya punya selera bacaan yang sama. Ia semakin merasa nyaman dengan wanita yang menyebut dirinya Tante itu. “Mi..Mira W.”

Perlahan Asya menurunkan jarinya yang semula memijit kening. Ia mendengar Ayka menjawab pertanyaannya dengan tepat, tanpa ragu. Umpan yang ia tebar telah laku.

“Ah ya benar, Mira W.. Ayka suka baca novel-novel Mira W. Juga?”

Agak lama Asya menunggu anggukan

Ayka. Membuka dada lebih lebar, pasalnya respons yang diberikan Ayka cukup memuaskan. Sebentar saja bersama tapi gadis itu sudah mau menerima kehadirannya.

Kamu wanita yang kuat, Ayka.. Aku tidak tahu bagaimana putraku memperlakukanmu tapi aku yakin cukup parah hingga wanita kuat sepertimu terganggu jiwanya.

Tiba-tiba Ayka menegang. Bola matanya terkunci di satu titik. Tubuhnya gemetar, bergetar hebat. Bibirnya menggigil bak orang kedinginan. Telapak tangannya gelisah, risau, berjalan ke mana-mana

untuk menutup anggota tubuhnya tak tentu arah.

“Ib..blis..” Gumam Ayka parau. Ketakutan mendiami kedua bola matanya yang tiba-tiba menciut.

Refleks Asya menoleh ke belakang dan mendapati Kash berdiri di dekat pintu kamar sempit itu. Asya pun tersentak saat Ayka tiba-tiba menjerit, menangis melolong.

“AAAAAAAAAAKKKKK! PERGI!!!
ADA IBLISS! PERGI!!!”

Asya sigap dan segera menangkap tubuh Ayka yang berusaha pergi dengan pelukan eratnyanya. Erat sekali

hingga Asya pun hampir tak sanggup menandingi kekuatan Ayka.

“Kash! Keluar!” Perinta Asya memaksa.

Kash masih terdiam. Ia mengamati tingkah Ayka yang tak wajar. Tak menyangka begitu parah perbuatannya mengguncang jiwa sang Haura.

“Haura..” Kash dengan sengaja menyapa.

“AAAAAAAAAAKKKK.. IBLIS!
IBLIS!”

Bagi Ayka, menemukan sosok Kash adalah bencana. Menghitamkan seluruh warna harinya yang baru

digugah oleh Asya. Mata gelap dari bingkai tipis Kash mengoyak kembali luka yang basah dan bernanah. Suara beratnya adalah guruh yang petirnya menggilas.

Ini terlalu pagi disebut mimpi. Namun terlalu fiksi untuk disebut halusinasi.

Ayka masih terus memberontak dan menjerit-jerit kesetanan di pelukan Asya. Ia ingin lari sejauh mungkin. Tempat di mana setitik unsur Kash pun tak ada. Tempat bayangan tubuh Kash lenyap. Lebih baik ia gila dan tak mengenali wajah Kash sepenuhnya.

“Kash! KELUAR!!” Bentak Asya marah. Putranya itu terlalu bandel, tak

mau pergi tapi justru mengamati.
 “Kash sayang Mama? Mama mohon keluar sekarang Nak. Keluar jika kamu masih ingin dia menjadi calon istrimu..”

Kash memutar tubuh,
 perlahan-lahan lenyap dari kamar itu.

“Ayka tenang.. Kamu aman Sayang.. Kamu aman bersama Tante..”

“Ada iblis.. Ib..blis.. Ibliss..” Berulang kali Ayka meracau dan menyebut kata ‘iblis’ dengan bola mata tak tenang. Kosong jiwanya. Ia butuh suntikan energi agar kembali kesadaran.

Air mata Asya berlinang. Kala itu, ia pun merasa tubuhnya bak sepotong

kain kumal, atau sampah bekas pakai. Tak berharga, tak punya harta sebagai wanita. Karena itu, ia paham betul situasi Ayka.

Aku berjanji.. Aku akan menyembuhkanmu dan menjadikanmu menantuku, meskipun itu artinya bertentangan dengan profesiku.. Karena kamu adalah gadis yang diinginkan putraku..

Kediaman Rash dan Kash di Pasuruan.

“Apa maksudmu tiba-tiba masuk kamar lalu pulang tanpa permisi??” Asya marah besar pada putranya

yang berdiri dengan menunduk di hadapannya. “KAMU LUPA?? Kamu biang dari semua masalah ini Kash!”

Raka memilih diam. Untuk pertama kalinya ia menyaksikan Asya marah pada Kash sedahsyat ini.

“JAWAB!! Kamu ingin mempermalukan

Mama dan Papa? Kamu sengaja?? Iya??” Kash enggan bicara. Ia tahu seberapa besar ledakan amarah ibunya saat ini. Namun ia juga merasa layak mengambil keputusan. “Aku tidak akan menikahnya.”

Blarr!! Petir jenis apalagi yang menyambar Asya siang bolong begini.

“Apa alasanmu lari dari tanggungjawab begini? Harusnya kamu berterima kasih karena keluarga mereka tidak melapor polisi!!”

Kash terdiam.

“JAWAB KASH!!” Dada Asya semakin sesak. Ia hampir menyerah menanganikan kelakuan putranya kali ini. “Kenapa di...”

“Aku tidak akan menikahi wanita gila..”

PLAKKK!!

Sejarah kembali terukir. Hari itu untuk pertama kalinya Asya menampar putranya.

Pada akhirnya ia harus menyerah.

Sedari amukan besarnya pada Kash, Asya masih melantai. Kepalanya rebah ke tepi ranjang berhujan tangis sesenggukan. Ia tak selera makan. Hingga malam ini pun Raka belum berhasil membujuknya. Sementara Kash justru memilih pergi dari rumah, entah ke mana.

“Ma.. Ayo makan. Kamu bisa sakit kalau terus begini Sayang..” Bujuk Raka. “Kita bisa cari jalan keluar lagi setelah kamu makan..”

Tap tap tap..

Langkah pelan dan lebar dari sosok tinggi mendekati mereka.

Rash datang. Ia menyentuh lengan ibunya. Sedari luar pintu hatinya tersentuh, tersayat menyaksikan ibunya selemah itu. Sebagai seorang kakak, ia merasa telah gagal menjaga adiknya sesuai yang kerap dipesankan Asya ibunya.

“Ma.. Biar aku yang menikahnya..”

DEG! Jantung Asya dan Raka seakan berhenti berdetak.

“Mungkin ini alasan Tuhan menciptakan kami bersamaan.. Agar aku bisa melindungi adikku...”

BUAH NESTAPA

Kisah kita bermula dengan nafsu penuh noda.

Aku menangis pilu kala engkau mereguk madu dari bungaku.

Aku menjerit menyalahkan segalanya, aku menyesal menuruti kata hati.

Aku ternoda karenamu, kala engkau tersenyum dan memuja ragaku.

Aku memilih kehilangan logika, jika harus menanggung dosa.

Jiwaku melepuh dan menjerit, noda ini tak akan luluh walau air membasahi sekujur ragaku.

Aku bertanya pada Tuhan inikah nasibku yang menanggung duka.

Aku tak lagi sama dan tak akan kembali sama, aku sudah kotor dan rusak karena mahluk Tuhan.

Aku mengutuknya dengan cacian, aku berharap Tuhan mencabut nyawaku.

Aku ingin buta, ingin tuli dan lupa akan segala kelamnya potongan pembuat dosa.

Aku lelah menangis, aku menekuk lutut berharap bisa menghilang tertelan bumi.

Kini tak lagi langkahku bersama
ikhtiar yang merangkai iman, kini
segalanya berganti sesal tak bernama.

Puisi karya Shellyfer Novita Dewi

- - - - -

Bagian 7 Seseorang

Meja makan kediaman si kembar di Pasuruan terasa bagai hamparan meja sidang. Suasananya tenang. Hanya kelutik piring dan sendok yang nyaring terdengar.

Bak dua patung penjaga, ada dua lelaki muda tampan di sisi Asya. Rash di sebelah kanan, sedang Kash di sebelah kiri. Kash tak banyak mengangkat wajahnya. Ia tahu seberapa muak Asya terhadapnya. Namun, tetap hanya pada wanita itu ia bisa tunduk.

“Papa ke mana, Ma?” Rash memecah keheningan.

“Papa harus kembali ke Jakarta dini hari. Mengejar penerbangan karena ada operasi pagi.”

“Memangnya tidak ada dokter bedah saraf lain selain Papa?” Rash memastikan.

“Ada, tapi ya.. Entahlah..”

“Belum ada yang menyamai kemampuan Papa di Jakarta..” Tiba-tiba Kash memasuki arah pembicaraan.

Asya menghentikan kunyahannya sejenak. Sedikit terkejut mendengar suara Kash. Ia tak acuh, sebisa mungkin

tak terpengaruh. Hatinya telanjur dikecewakan. Ia merasa harus menekan Kash ke bibir jurang hingga putranya itu benar-benar akan meminta pertolongan.

Muncul ide Asya. Ia menata bibirnya seramah mungkin, seraya menyentuh pergelangan tangan Rash yang masih memegang sendok di atas piringnya.

“Rash, kapan kita ke rumah Ayka? Sekalian kita bicarakan tanggal pernikahan kalian..”

Mendadak seluruh komponen sarapan yang akan masuk mulut Kash tak membangkitkan selera. Ia terhipnotis oleh kalimat Asya.

Sementara Rash tak lantas menjawab pertanyaan ibunya. Ia bisa merasakan Asya dengan sengaja menginjak kakinya. Pertanda ada motif tersembunyi dari kalimat yang baru saja didengarnya.

“Kakak akan menikahi wanita gila itu??” Kalimat pedas Kash membakar telinga.

Asya sengaja tak menggubrisnya. Sekalipun hatinya serasa diremas-remas setiap kali Kash menyertai kata ‘gila’ yang menempeli sebutannya untuk Ayka.

“Mama berharap secepatnya ya Rash, jadi masalah ini pun bisa cepat selesai..”

Asya menarik bibir, mengulas senyum untuk putranya Rash yang merasa canggung. Di satu sisi ia dituntut peka sebagai anak. Sementara di sisi lain, ia ingin menjaga perasaan adiknya. Namun Rash tahu, Asya sengaja menggugah sisi tersembunyi diri Kash.

Merespons keadaan, sorot mata Kash yang tajam menusuk lelaki yang berseberangan dengannya. Ia murka. Keratan giginya membuat

gumamannya tertahan kemarahan di rongga mulut.

“Tidak ada yang boleh menikahi Haura!”

Mendengar kegeraman Kash terkulik, Asya mulai bertindak. Ia menyadari umpannya berhasil kala melihat kobaran api di pupil mata Kash yang kini menatapnya.

“Kamu bukan siapa-siapa Kash, kamu lupa? Orang tua Ayka pun tak menerimamu menjadi menantunya.”

Kalimat Asya terdengar biasa. Intonasinya lemah sebagaimana biasa ia bersuara. Tapi kalimat itulah yang

justru menukik tajam, mendarat di kalbu Kash seakan membuat lebam.

“Dia Gila.” Kash lugas.

“Kamu pikir dia gila karena siapa huh??” Asya menantang.

Emosi Kash bangkit. Tangannya mengepal di atas meja.

“Mama seorang psikiater! Seharusnya Mama tahu, dia tidak akan bahagia menikah denganku ataupun dengan Kakak! DIA TIDAK AKAN BAHAGIA SIAPA PUN YANG MENIKAHINYA!!”

Kash melempar bentakan untuk Asya. Ini yang pertama sepanjang hidupnya.

“KASH! PELANKAN SUARAMU!!”

Rash tak terima adiknya sekasar itu pada Asya. “Kamu..”

Tangan Asya menyergah,
memotong kalimat yang hendak
Rash lontarkan untuk memberantas
ketidaksopanan Kash.

Dada Kash sendiri kembang kempis
dipompa amarah. Emosinya berkuasa,
tak lagi peduli seberapa teliti Asya
sedang mengamatnya saat ini.

“Kalau kamu sudah tahu dia tidak
akan bahagia, mengapa
melakukannya Nak? Mengapa
menodai anak orang yang tidak
berdosa?”

Suhu tubuh Kash turun mendengar pertanyaan Asya yang lagi-lagi terdengar tenang. Tangannya yang mengepal kuat di atas meja mengendur. Kedua matanya gamang.

“Ini untuk pertama kalinya kamu membentak Mama. Apa dia spesial untukmu? Sampai kamu tidak mengizinkan orang lain menyentuhnya..” Mata Asya mulai berkaca-kaca. “Dulu, saat kamu masih kecil, ketika menginginkan sesuatu, hanya Mama yang bisa mengartikan itu. Tapi sekarang, seberapa pun Mama berpikir, rasanya belum bisa mengerti kenapa kamu tega

memerkosa seorang gadis yang tidak mengenalmu. Apa anak Mama sudah berubah? Apa seorang gadis berhasil mengubahnya?"

Rash berbalik menggenggam tangan Asya. Wanita itu mencoba melonggarkan sesak dadanya dengan udara setelah menumpahkan isi hati lewat suara.

Suasana mendadak haru. Sepi ditelan pikiran Kash yang abu-abu. Sunyi penuh misteri.

"Kukira dia tidak akan gila jika kuperkosa.. Kukira dengan begitu bisa memilikinya, seperti Papa bisa memiliki

Mama..” Tutar Kash jujur tapi tetap dingin.

Empedu menyertai liur Asya yang tertelan susah. Pahit. Getir. Inikah alasannya? Inikah karma? Kutukan zina tujuh turunan yang dikata orang-orang?

Asya menormalkan ekspresinya. Berharap alur pembicaraan yang ia ciptakan pagi ini membuahkan hasil maksimal.

“Tidak seorangpun wanita di dunia ini yang masih waras ketika kesuciannya direnggut paksa.. Tidak juga Mama..”

Perlahan-lahan Kash mengangkat wajahnya. Memberanikan diri menatap ibunya, satu-satunya makhluk yang mengerti ia seutuhnya.

“Mama mencintai Papa.. Karena itu, meskipun terguncang, Mama masih bisa berusaha menerima keadaan.. Itupun trauma yang tinggal tidak ringan, begitu dalam Nak, lama untuk menghilangkan.

“Coba kamu bayangkan, bagaimana dengan Ayka? Mungkin dunia ini sudah jadi nerakanya. Mungkin dia berharap lebih baik mati saja.. Mama tahu, menikahkan kamu dengan dia bukanlah pilihan terbaik.

Bisa jadi justru memperburuk keadaannya. Tapi Mama akan terus berusaha, terus mencoba, karena Mama bisa menilai Ayka adalah wanita kuat. Dia harus sembuh, luka batin dan psikisnya harus diobati.

“Jadi di luar itu, biar Rash yang menggantikanmu. Biar kakakmu yang menyembuhkan trauma wanita yang kamu

bilang ‘gila’ itu akan sosok lelaki.”

Rahang Kash mengetat. Emosinya bermuara di sana.

“Sebagai dokter, Mama tahu pemulihan Ayka itu penting, tapi norma tak boleh ditanggalkan begitu

saja. Dia punya hak untuk memperoleh tanggung jawab secara moral maupun kejiwaan.”

Asya berdiri, beranjak dari kursi membawa piringnya menuju dapur. Meninggalkan kedua putranya yang saling menatap dengan curiga.

“Sampai Kakak berani menikahnya, kita berhenti jadi saudara. Dia milikku!”

Kemulusan suara Kash yang kuat menandakan keseriusannya. Ia tidak pernah main-main dengan kalimatnya. Ancaman itu nyata.

“Lalu nikahi dia!” Balas Rash menantang.

“Dia akan tersiksa jika menikah denganku.”

Langkah Asya terhenti sejak mendengar pertentangan mereka. Ia pun berbalik, kemudian menyeret kursinya mendekati Kash. Seakan di sana mereka hanya berempati mata.

“Tersiksa atau tidak, semua kembali lagi kepada sikapmu.” Asya mengusap lengan Kash. “Dia tidak akan tersiksa jika kamu memperlakukannya dengan baik, Mama yakin kamu bisa peka kali ini. Mama percaya anak Mama ini orang baik, hanya saja tidak semua orang memahami.”

Kash terbaring di ranjang. Pikirannya jauh menerawang, berlari jauh hingga ia tak tahu di mana ujungnya.

Ia bimbang. Sesungguhnya tak paham arah mana yang ingin ditapaki.

Ia merasa sedang ada di

persimpangan yang sangat membingungkan.

Tersiksa atau tidak, semua kembali lagi kepada sikapmu. Dia tidak akan tersiksa jika kamu memperlakukannya dengan baik, Mama yakin kamu bisa peka kali ini..

Berulang kali kalimat Asya terus mengganggu dari segala sisi. Perutnya mulas, kepalanya pening kala kalimat

itu berputar berulang kali. Salah satu sisi otaknya tak terlalu pandai memproses keadaan ini. Ia berbeda, Kash tak pernah sama..

“Mama akan ke rumahnya?”

Rash mengajukan tanya menghalau langkah Asya. Ia sempat mendengar percakapan Asya dan Raka di telepon yang berunding seputar perkembangan masalah Kash. Ia mendekati ibunya, menampakkan kekhawatiran akan perlakuan buruk yang mungkin akan diterima setelah perbuatan Kash kemarin.

“Mama harus mencoba. Kalau Mama gagal menjadi orang tua, setidaknya Mama tidak boleh gagal sebagai dokter. Ayka harus sembuh.”

Asya meremas lengan Rash. Mengusap-usapnya seraya

tersenyum bangga. Selama ini, putranya itu telah membantunya memikul tugas berat mendidik Kash dengan sebaik-baiknya.

“Biar kutemani Ma.”

Asya menggembungkan dada setelah mengisi pasokan udara ke paru-paru sebanyak-banyaknya. Ia ingin melepaskan beban Rash

bersamaan dengan embusan karbon dioksida.

“Kamu sudah banyak berkorban Rash. Sudah saatnya kamu berjalan sendiri tanpa menggenggam tangan Kash lagi. Dia harus bisa menyusuri hutan dengan langkahnya, tanpa kamu harus bertindak sebagai kompasnya terus-menerus.” “Tapi Ma.” Rash keberatan.

“Sudah. Mama berangkat ya.”

Asya melangkah keluar. Membuka pintu tapi justru termangu. Ada punggung yang berbalik di depannya. Namun ia memutuskan tak peduli lalu melenggang melewati.

“Aku akan menikahnya.”

Punggung dan punggung mereka terpisah langkah. Tak ada dari keduanya yang ingin berputar dan saling menemukan.

“Seperti yang kamu bilang, dia gila.” Asya menjawab dengan nada pembalasan yang tenang.

“Aku yakin Mama akan menyembuhkannya..”

Kash bergegas menaiki motornya, lalu menyediakan jok belakang tepat di depan ibunya.

Kediaman Ayka.

Kelambu pilu menyelimuti ruang tamu. Kecaman dan dendam memadu. Tidak muncul suara-suara emosi, sebaliknya justru terdengar kalimat lembut yang menusuk hati.

“Kami memang Cuma orang kampung, bukan orang pintar, tidak kaya. Kami tidak punya uang untuk membayar bu dokter. Tapi mohon jangan perlakukan kami sembarangan. Jangan khawatir, kami juga tidak akan lapor polisi. Jadi lebih baik kalian pulang dan tinggalkan kami. Kami sekeluarga sepakat melupakan saja masalah ini. Biarkan

kami hidup tenang dengan cara kami."

Pernyataan Firman bergerak-gerak bagai bulu halus yang menggelitik telinga Asya. Sisi kemanusiaannya dilorot jatuh, tak berguna dan tak dihargai seberapa pun ia bersikukuh. Sementara Kash lebih banyak menundukkan kepala. Ia menghindari kontak mata dengan kedua orang tua Ayka. Bukan karena takut, tapi karena Asya yang memintanya. Sorot tajamnya terlalu berisiko mengundang tafsir ganda.

"Ayka sakit karena putra saya. Biarkan saya membantunya sembuh

dari trauma, setelah itu kami kembalikan semua kepada keluarga Bapak. Sebagai seorang dokter, saya wajib mengembalikan kepercayaan diri Ayka tanpa perlu Bapak dan keluarga membayarnya. Sebagai seorang ibu, hanya ini yang bisa saya berikan untuk anak saya. Anak saya Kash siap bertanggung jawab dengan menikahinya apa pun keputusannya nanti.”

Tatapan Firman dan Nahlah mengartikan sebuah perundingan. Keduanya mau tak mau harus tersepak pada suatu kenyataan, demi

kesembuhan Ayka. Demi Ayka putri mereka. Demi kejiwaannya.

Nahlah menyerah.

“Hiks.. Hiks.. Sembuhkan Ayka untuk kami, dan biarkan dia yang memilih sendiri.”

Sebulan kemudian.

Aku tidak sabar menanti kedatangannya. Aku ingin menunjukkan buku catatan yang berisi kumpulan puisi karyaku saat sekolah dulu. Agak usang memang, maklum saja, karena baru kuambil dari gudang berdebu.

Aku baru sadar puisi yang kubuat itu lucu. Geli sendiri membacanya.

Dia kerap memberiku banyak buku bacaan. Padanya aku nyaman untuk mengobrol dari sisi sesama perempuan. Termasuk ... maaf aku tidak bisa melanjutkan kalimat ini. Aku sudah berkomitmen dengan diriku sendiri melupakan kenangan buruk itu.

Wanita berpembawaan lemah lembut yang hampir sebulan menemani hari-hariku itu akhirnya datang.

“Bu!” Sapaku, bersemangat menyambut kedatangannya.

“Bagaimana hari ini? Baik?”
balasnya seraya menghampiriku di
dekat meja belajar.

Aku mengangguk antusias. Kusahut
catatan puisi di hadapanku.

“Ayka, ada yang ingin saya
bicarakan.”

“Bi ... cara?”

Dia mengangguk. Tersenyum
melepaskan kegaguanku.

“Mulai besok, tante tidak akan
datang lagi ke sini.”

Deg! Aku kecewa. Kenapa? Kenapa
dia pergi? Aku ingin dia
mendampingi di sini. Bersamaku,
menceritakan banyak hal yang

kusukai. Melindungiku, memberi rasa aman seperti biasanya.

“Kamu sudah jauh lebih baik sekarang. Cuti Tante sudah habis, jadi harus kembali ke Jakarta untuk bekerja.” Bu Asya menghela napas. “Dan.. Ada seseorang yang ingin menemuimu, seseorang yang ingin meminangmu sebagai istri.”

“Aku?”

Aku ragu. Istri? Siapa yang menginginkan sampah sepertiku?

“Tapi aku sudah..”

“Ayka.. Kamu sama seperti gadis lain. Kamu tidak berbeda.”

Bu Asya menyentuh pipiku,
menguatkanku dengan senyum
lembutnya. Estetika dari manisnya
melebur bersatu menguatkan kalbuku.
Nyaman sekali berada di dekatnya.

Hati kecilku terus bertanya-
tanya, Seseorang? Siapa? Siapa lelaki
yang menerima kondisiku apa
adanya?

Bagian 8 Calon Suami

Kash menunggu dengan gelisah. Ia menanti dengan perut mulas oleh cemas, juga kepala yang pening oleh hening. Bagaimana tidak? Sejak Nahlah dan Asya menjemput Ayka ke kamarnya, Firman menghadapinya empat mata.

Akhirnya hari itu tiba. Hari di mana Ayka yang bisa dikatakan pulih, sembuh dan harus memilih.

Di sisi lain, Ayka penasaran siapa sesungguhnya pemuda yang dikata

Asya hendak meminangnya. Ia gamang, galau dan semakin enggan. Kepalanya pun menunduk sejak dari kamar hingga ruang tamu. Ia malu akan dirinya sendiri yang tak suci lagi.

Asya dan Nahlah mengapit Ayka di kiri kanan. Sebagai dokter ia sudah mengantisipasi segala kemungkinan buruk, bilamana gejolak emosi Ayka akan kembali keluar secara alami.

“Nduk, dia lelaki yang akan menikahimu..”

Pernyataan curian Nahlah sedikit mengecewakan Asya. Bukan begitu caranya. Harusnya tak begitu. Tapi telanjur.

Ayka mengangkat tundukan kepalanya. Matanya menemukan dua lelaki, satu ia kenal sebagai ayah, sedang lainnya??

Wajah itu memicu getaran tubuh Ayka, melemaskan sendinya. Rapuh. Luruh. Jatuh. Luluh. Tak ingin disentuh. Degup jantungnya berloncatan, lari kesana kemari. Ini menyakitkan harus sampai di sini lagi, di titik ia ingin mati.

Ayka meremas kuat lengan Asya, mencari penopang. Hasratnya ingin lari tapi tubuhnya bahkan hampir tak kuat berdiri. Ingatan lalu itu tercongkel, terasa pedih meremas hati.

Peristiwa itu bukanlah hal senang untuk dikenang. Masa itu adalah tragedi. Sebisa mungkin dikubur atau dibuat kabur. Tapi nyatanya, Ayka justru diseret mendekat.

Sorot tajam itu. Ayka tak mungkin lupa. Mata yang menguasai dan terus bergerak di sekelilingnya. Menghantui dengan perbuatan tak manusiawi. Seluruh tubuh Ayka nyeri. Termasuk pusatnya yang tiba-tiba terasa pedih. Rasanya sakit yang ditimbulkan gerakan tubuh lelaki itu kambuh.

Memori yang telah setengah mati Ayka kubur akhirnya kembali. Ia menyaksikan sendiri sosok yang

memperlakukan tubuhnya seenak hati. Bayangan gerak tubuh lelaki itu menggelayut, senantiasa menjadi bayang-bayang perih.

“Hiks.. Toloong.. Tolong..” Ayka lirik bersuara, meringkuk di lantai. Menggosok kasar hampir seluruh permukaan tubuhnya yang masih terbalut baju.

“Ayka.. Tenang.. Kash tidak akan menyakitimu lagi.”

Ayka terus menggeleng. Ia terus berusaha menarik diri. Terus menolak bertemu.

“Namanya.. Ya.. Benar itu namanya..

Tidak! Dia iblis.”

Ayka menarik tubuhnya ke belakang. Menuju kamarnya yang kemudian diikuti Asya.

Tubuh Ayka menggigil. Namun keringatnya berjatuhan dengan dingin. Ia meringkuk di lantai, di salah satu sisi ranjang.

Asya meraih tangan Ayka.

“Dia..” Ayka berusaha menjelaskan siapa sesungguhnya sosok yang ditakutinya itu. Dalam sadar ia ingin Asya tahu bahwa lelaki itu yang memerkosanya.

“Dia putraku. Namanya Kash.”

Bagai disambar petir Ayka mendengarnya. Ia mengartikan kalimat Asya berkali-kali dan tetap sama. Bibirnya pun mengendur tak menyangka.

“Dia sedang berusaha, bertanggungjawab atas perbuatannya..”

Sakit. Ayka merasa ditusuk dari belakang. Jika ada pepatah yang mengatakan, ada seseorang yang berusaha memelukmu agar pisaunya menancap lebih dalam, kiranya itu benar.

Ia kecewa. Seseorang yang sangat dipercaya, seseorang

yang bersih menurutnya, tapi mengapa selama ini hanya bersandiwara?

“Kamu pasti kecewa setelah tahu siapa Tante. Tante minta maaf. Nanti ketika kamu menjadi seorang ibu, kamu akan memahami perasaan ini.”

Ayka menjauhi Asya. Menaruh benci merasa terkhianati.

“Pergi,” perintah Ayka lirih.

Asya tak berusaha mendekati. Ia cukup sadar diri. Biarlah begitu dulu. Ayka butuh waktu. Lebih baik beranjak pergi daripada memaksa Ayka masuk dalam situasi ini.

“Kenapa ibu harus melahirkan putra sepertinya??” Suara Ayka lantang terdengar.

Asya menahan langkahnya. Ia mengamati raut wajah Ayka yang marah. Merasa terkhianati dan tak terima.

“Kenapa seseorang berhati malaikat seperti ibu harus melahirkan iblis sepertinya??

KENAPA??”

Asya menahan perasaan. Tak mau terbawa meskipun selalu ingin berkata tak bisa. Ia kemudian mendekati Ayka. Memastikan gadis itu juga melihatnya.

“Kenapa aku melahirkan Kash?”
Asya tersenyum. “Dia ada setelah Tante mengalami hal sepertimu.”

Asya kembali mengulas senyumnya. Kali ini semakin yakin. “Karena Tante juga korban perkosaan.”

Ayka membuka bibirnya perlahan. Ia tercekat.

“I..bu?”

Asya menelurkan setetes air dari pelupuk matanya.

“Tante juga diperkosa, hingga.. hamil. Jika saja saat itu Tante berhasil menggugurkan kehamilan akibat perkosaan papa mereka, pasti kejadian ini tidak akan menimpamu.”

Hening. Keadaan jadi serba salah bagi Ayka.

“Tapi Tante tidak bisa. Tante sangat menyayangi mereka. Tidak peduli kenapa mereka harus ada, hasil dari perbuatan biadab yang sama sekali tidak diinginkan kehadirannya, tapi Tante tetap mencintai mereka. Jadi.. Kalau kamu bertanya kenapa Tante melahirkan Kash? Itu karena Tante seorang wanita, seorang ibu yang tak akan tega membunuh putranya.”

Asya meninggalkan Ayka larut dalam pemikiran seorang diri. Ia merenung.

“Ayah.. Seisi desa sudah tahu keadaan Ayka. Mereka tahu Ayka diperkosa oleh orang kaya dari kota. Bahkan yang lebih menyakitkan, ada yang bilang, itu pasti karena Ayka sengaja menggoda, karena Ayka ingin punya suami kaya. Ya Allah kejamnya lidah mereka..”

Firman mengusap bahu istrinya yang menggugu. Ia pun tak bisa terlalu banyak berkomentar. Nyatanya Ayka memang sedang jadi buah bibir. Mereka silih berganti mencibir.

“Sabar Bu.. Kita ini manusia pilihan pilihan Allah. Sabare digedekne..
(Sabarnya dibesarkan..)”

Di balik gorden pembatas ruang tengah, diam-diam Ayka mendengar obrolan ayah dan ibunya di ruang tamu. Ada ragu, resah, juga yang paling besar adalah rasa bersalah.

Ia memutuskan untuk menghampiri kedua insan tersebut.

“Maafkan aku Bu..”

Sepasang suami istri itu pun kaget setelah Ayka bersimpuh di kaki Nahlah. Mereka baru menyadari sedari tadi Ayka mendengar obrolan mereka.

“Nduk..” Sapa Nahlah spontan.
 “Kamu?” Ayka bangun, mengambil tempat berseberangan dengan orang tuanya.

“Bukan salahmu Nduk..” Firman memberi pengertian. “Masalah ini sudah selesai. Kita tidak perlu membahas lagi.”

Semuanya terdiam. Bagi Ayka, tidak ada yang benar-benar selesai. Semua masih sama. Ia ternoda dan tak akan pernah kembali suci.

“Toko, sampun pinten dinten mboten bikak Bu? (Sudah berapa hari tidak buka Bu?)”

Nahlah mengangkat wajahnya. Ia bingung harus menjawab apa.

“Toko.. Emm.. Mau ditutup saja Nduk, sudah banyak pesaing. Apalagi

di gang besar depan sudah ada Indahmarket.”

“Ini karena aku kan Bu? Karena semua orang yang beli menanyakan kondisiku? Karena aku sempat gila kan? Ibu dan Ayah pasti malu.”

“Nduk.. Jangan mikir begitu..”
Nahlah tak suka.

“Ibu jangan mengelak. Ibu dan Ayah malu kan karena aku sudah dikenal orang sebagai wanita kotor? Aku tidak apa-apa bu, asal jangan tutup tokonya. Kalau Ibu tutup toko, dari mana uang bulanan untuk Haidar? Aku tidak mau adikku sampai putus kuliah karenaku.”

Firman menata duduknya. Menciptakan hawa keseriusan dari persiapannya bicara panjang lebar.

“Ayah dan Ibu akan berusaha, akan ada rezeki lain untuk adikmu. Kami tidak malu Ayka. Kamu sembuh dari depresi saja sudah alhamdulillah. Menikahkanmu dengan pemuda itu hanya akan membuatmu menderita, cukup kamu sembuh Nduk.

Lebih baik begini adanya.”

Ayka menunduk. Menyesali keadaannya yang tak bisa menjaga nama baik orang tua. Perlahan ia mengusap air mata dan menunjukkan ketegarannya. Menegakkan

punggungnya. Sedikit membusungkan dada seraya menelan beberapa kali ludahnya yang pekat.

“Ayah.. Ibu.. Aku bersedia menikah dengannya.”

Firman dan Nahlah mengangkat wajah bersamaan. Melebarkan mata terkejut akan keputusan putri mereka.

“Aku ikhlas menerima pinangannya.”

Ayka memeluk erat tangan ibunya di ujung kursi ruang tamu mereka. Ia berusaha menyingkirkan rasa takut ketika calon suaminya berada tepat di hadapannya. Calon suami yang tak

pernah diharapkan, apalagi dimimpikan.

Ia selalu berdoa semoga iblis jantan itu bukanlah jodohnya. Mana mungkin ia akan menjadi istri, tinggal bersama dengan lelaki yang sudah menguliti harga dirinya. Sama saja bunuh diri. Tapi kembali lagi, semua ini demi melindungi keluarga dari aib yang bersumber darinya.

“Kami rasa pernikahannya dipercepat saja,

Pak Firman.” Raka mengawali pembicaraan. “Sebelum sesuatu yang tidak diinginkan terjadi.. Maksud

saya..” Raka melirik pada Asya agar bisa meneruskan kalimatnya.

“Benar Pak.. Menunda pernikahan bukan perbuatan baik.” Asya tak mampu menambahkan banyak. Berusaha menjaga perasaan calon menantunya.

Nahlah dan Firman mengadu mata sejenak. Uneg-uneg batin mereka harus dikeluarkan sebelum semua telanjur dalam.

“Begini.. Kami sebenarnya ingin memastikan dulu. Sejujurnya kami khawatir..”

“Khawatir akan apa Pak?” Raka merangsang kalimat Firman yang tak selesai.

“Kami perlu memastikan bahwa Ayka tidak sedang dalam keadaan hamil.”

Raka sekeluarga terdiam, kecuali Kash yang justru merasa terpanggil.

“Sebagian orang percaya bahwa pernikahan yang dilakukan dalam keadaan hamil boleh dilakukan untuk menutupi aib. Sebagian lain percaya lebih baik pernikahan

dilakukan setelah bayi lahir.”

“Keluarga besar kami sendiri lebih meyakini bahwa

pernikahan yang dilakukan dalam keadaan hamil kurang afdhol," lanjut Firman.

Kash mengamati bahasa tubuh Ayka. Tampak semakin ketakutan tanpa berani mengangkat wajahnya. Tangannya tak henti meremas segala hal di sekelilingnya, termasuk gamis yang melekat di tubuhnya.

"Tidak akan."

Semua mata menuju pusat suara yang cukup tegas.

"Saya bisa menjamin Haura tidak hamil. Saya mungkin melakukannya, tapi tidak untuk menghamilinya. Saya memang ingin memilikinya tapi saya

juga tahu kedudukan anak yang hadir di luar nikah seperti apa. Saya tidak mau anak saya satu zona dengan saya."

Raka dan Asya tertunduk malu. Sementara sorot mata Firman dan Nahlah saling paham mengadu, bahwa calon besan mereka punya masa lalu yang kelam dan serba abu-abu.

Ayka menelurkan butir air mata. Tangannya mengusap kasar setiap butiran bening yang jatuh. Hamil anak lelaki itu? Ia tak bisa membayangkan akan seberapa menderita tubuhnya

jika memang mengandung bayi yang tak diharapkan sama sekali.

Obrolan mereka berbuntut panjang. Segala persiapan, termasuk konsep pernikahan yang akan digelar di Pasuruan dan Jakarta.

“Sesuai tradisi keluarga kami, ijab kabul harus menggunakan bahasa arab.”

Asya tersenyum tenang. “Tidak masalah kan, Kash?” Asya memastikan anggukan putranya. “Kash sudah menguasai bahasa Arab sejak usia lima tahun.”

Firman dan Nahlah terkagum. Mereka terkejut karena belum

mengenal siapa calon menantunya. Seberapa berkualitas gen yang Kash bawa dalam tubuhnya, hingga tak heran banyak yang menginginkan spermanya ketika masih di luar negeri. Kash masuk dalam daftar salah satu ilmuwan muda era ini.

“Kami yang akan mempersiapkan semua. Bapak dan Ibu jaga kesehatan saja.” Raka menganjurkan. “Baiklah, sementara itu cukup. Apa ada yang perlu dibicarakan lagi, Pak, Bu?”

“Ada.” Kash menjawab pertanyaan ayahnya. Ia menatap, memantengi Haura dari kejauhan. Gerak tubuh Ayka gelisah setiap kali

Kash bersuara tapi lelaki itu tetap mencoba.

“Haura, katakan maskawin yang kamu inginkan..”

BIDADARI YANG TERNODA

Betapa kotornya cerita kala raga ini melengkung dalam pelukan iblis.

Dia candu yang nyata, menggoda jiwa dan raga.

Dia kelam tanpa nama, yang tanpa permisi mengisap sari bunga.

Aku mungkin matang di mata dunia,
namun aku rapuh tanpa mengenal
kata usia.

Ini dosa dan noda, tangisku
menyapa dalam sesal.

Ragaku ini meluruh menatap cibiran
manusia, jiwaku kosong tanpa
harapan.

Tak ada lagi kain yang menutup
surai hitamku, tak ada lagi tutur
manisku.

Yang tersisa kini hanyalah kenangan
itu, ketika ia merobek pucuk
tertinggiku.

Meronta dan menghujatnya tiada berguna, kutukan pun enggan bersinggungan dengannya.

Aku benci ketika mereka memuja, mengatakan aku wanita paling bahagia.

Hartanya tak menyilaukan mata, aku tercekat merasa terjual.

Dia mengikatku dalam ikatan dengan rantai kemewahan, bersama janjinya di hadapan Tuhan.

Aku jijik menatap dunia, kala ia tersenyum dan memujaku dengan kilatan nafsunya.

Apa lagi yang tersisa, mulutku terkunci enggan berkata.

Lukaku menjadi bahagia mereka, aku hanya berharap napasku putus dalam neraka dunia.

Ke mana langkahnya membawa ketika nikmat dan dosaku berasal darinya.

Puisi karya Shellyfer Novita Dewi

Bagian 9 Akad

SANG BUNGA CINTA[w1]

Wahai cinta hentikan senyumanmu yang menggoda, biarkan wangimu menggetarkan jiwa.

Tak usah matamu menatapku sendu dan membola karena tanpa itu semua gejolakku sudah lama meletup tak terbendung.

Wahai cinta tak usah engkau tersenyum merekah, walau tanpanya aku berkeringat hanya melihat bibirmu saja.

Tak usah ajak angin untuk menari
dengan sutra yang engkau kenakan,
karena tanpa mereka gerak gerikmu
sudah merangsang raga.

Aku hanya bisa menatap dan
mencerna betapa indahnya sang
bidadari surga.

Begitu indah dan tinggi ia di sana,
menghalau badai durjana yang
memikatnya.

Tak melulu ia menghitung harta,
karena nyatanya kelopakannya mekar
menguarkan wangi dari lantunan Ilahi.

Serbuk sarinya harum menggoda,
enggan terjamah dari tangan berbalut
emas.

Dia menjulang menggapai korona,
menyerap kehangatan dunia dengan
caranya.

Akarnya menjalar dengan lantunan
ayatNya, menumbuhkan putik baru di
gersangnya jiwa ini.

Aku ingin menjadi pasir yang
mengisap kelembapannya,
menyimpannya rapat dari segala nista
dunia.

Bagiku ia sempurna, terlampau
indah untuk dibagi pada dunia.

Akan aku guncang dunianya
dengan kesungguhanku.

Akan aku goyahkan sendunya
dengan goresan emasku.

Aku tak mengukur jumlah kilang
yang harus kukeruk demi dia.

Dia bahkan adalah harta paling
berharga yang ingin aku punya.

Puisi karya Shellyfer Novita Dewi

“Halo..”

“Hmm..” Kash bergumam.

“Apa kamu berpikir ulang untuk mau menanganikan proyekku hingga tiba-tiba menelepon?”

“Urus saja sendiri proyek Uncle yang remeh itu..”

“Hahaha kedurhakaanmu masih saja Nak. Terkadang aku lupa kamu adalah

keponakanku..”

“Terserah Uncle saja..” Jawab Kash malas.

“Baiklah, ceritakan apa keperluanmu? Proyek pemerintah yang mana yang membuat seorang ilmuwan jenius meneleponku?”

“Ini tidak ada hubungannya
dengan
pekerjaan.”

“Lalu?”

“Emm.. Ini..” Kash meragu.

Haura - Aulia Lapan Bilan

“

Katakan saja.. Jangan membuatku tidak sabar.”

“Ini tentang wanita.” Kalimat Kash cukup serius.

“Hahaha.. Seorang jenius meneleponku hanya untuk berbincang seputar wanita??” Nadanya terdengar sangat mengejek.

“Puaskan tertawamu Uncle..”

“Hahaha.. Okelah, katakan siapa wanita yang membuatmu harus berguru pada ahlinya itu.”

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

“Singkat cerita, aku menginginkan seorang wanita dan aku.. eng..

yaah.. memerkosanya..” Tutar Kash santai.

“Sial! Kamu benar-benar anak Raka.”

“Aku benci kalimat itu.”

“Baiklah lanjutkan!” Ia tak sabar.

“Awalnya kukira dia tidak akan sampai depresi karena perbuatanku, tapi kenyataan berkata lain. Untung Mama berhasil menyembuhkannya..”

“Adikku memang yang terbaik.” Ia bangga.

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

“Yah, Mama memang selalu menyamankan siapa pun di sekelilingnya.”

“Hmm..”

“Awalnya dia menolak pinanganku tapi seiring berjalannya waktu dia menerimaku. Nanti siang, aku, Papa, dan Mama akan ke rumahnya membicarakan rencana pernikahan kami.”

“Artinya kamu berhasil, lalu apa lagi?”

“Aku bingung menghadapinya, sementara dia selalu ketakutan

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

melihatku. Kudengar dulu Uncle dan Aunty juga tak saling cinta, mungkin ada ilmu yang bisa Uncle tularkan. Bagaimana cara memperlakukan wanita yang selayaknya?”

Hahaha.. Anak Raka, seorang Kash benarbenar anak Raka hahaha.. Kamu tidak berubah Kash, masih saja seenakmu sendiri.”

“Sudah kubilang, aku benci kalimat itu.”

“Baiklah, dengarkan baik-baik. Pertama, aku sedikit terkejut pada pernyataanmu yang nekat

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

memerkosa wanita yang kamu inginkan itu, bisa-bisanya kamu menceritakan hal itu tanpa rasa bersalah. Jika wanita itu mendengarnya, itu sama saja kamu sudah merendahkannya dan hal itu akan semakin membuatnya sulit memaafkanmu.. Kedua, kenapa tidak tanyakan hal ini pada Papamu? Sepertinya kasus kalian serupa.”

“Seperti yang Uncle tahu, hubunganku dengan Papa tak begitu intim. Apalagi setelah kejadian ini. Sudahlah, Uncle lanjutkan yang ketiga

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

saja, aku sudah merendahkan harga diri di depanmu.”

“Ketiga, memang benar aku dan istriku awalnya tak saling cinta. Juga sempat memaksanya berhubungan saat malam pertama, tapi ini berbeda dengan kasusmu..”

“Setidaknya katakan cara Uncle menaklukkan Aunty dulu.”

“Begini saja, bagaimana karakternya?”

“Dia cantik, lembut, teduh, religius. Dia wanita berhijab.”

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

“Ah.. Sepertinya dia tidak akan tertarik pada materi seperti Aunty mu dulu..”

“Sayang! Aku tidak sematre itu!”
Suara Dina –istrinya- tiba-tiba masuk sambungan telepon.

“Hai Aunty.. Apa kabar?” Kash menyapanya.

Selalu baik Kash.. Jangan dengarkan Uncle, dia kira aku mau dengannya karena harta, menyebarkan!”

Haura - Aulia Lapan Bilan

“

“Lalu karena apa Sayang? Karena aku selalu memuaskanmu hmm?”
Goda Elan pada istrinya.

“Dad! Kash mendengarmu..”

“Oh Tuhan, obrolkan itu di ranjang kalian saja. Bantulah aku dulu..” Kash mulai jengah dengan obrolan Elan dan Dina yang mengarah pada gairah.

“Hahaha. Baiklah. Kamu tahu apa yang dia suka?” Elan melanjutkan.

“Mana mungkin, dia saja tidak mengenalku. Kami hanya bertemu beberapa kali, itu pun salah satunya saat pemerkosaan itu.”

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

“Hmm.. Keponakanku ternyata keparat brengsek.. Jadi tawarkan sesuatu atau tanyai saja apa yang dia inginkan. Begitu jauh lebih aman.”

“Maksud Uncle?”

“Gunakan otak jeniusmu itu, pikirkan sendiri.. Aunty sudah menungguku, aku harus menjalankan kewajiban. Maaf, malam-malam unclemu ini sepenuhnya untuk aunty.. Semoga beruntung anak muda.”

“Wait! Uncle! Uncle!!” Tut tut tuut..

“Shit! Uncle sialan!”

Haura - Aulia Lapan Bilan

“

“Haura, katakan mas kawin yang kamu inginkan..”

Ayka terkesiap. Kakinya merapat, tangannya mencengkeram, tubuhnya melekat pada ibunya. Takut dan gelisah. Telinganya mendengar dengan sangat jelas

pertanyaan calon suaminya.

Namun otaknya tak mampu mencerna.

Perlahan Nahlah mengusap lengan Ayka. Menaikkan wajahnya yang tersembunyi. Ia mengangguk, memberi tanda pada Ayka agar bersedia menjawab pertanyaan Kash.

Mata Ayka gamang. Bergerak-gerak kacau. Ia bersembunyi di balik ketakutan.

Nahlah semakin melembutkan usapan tangannya. Kembali

mengangguk, mengode bahwa semua baik-baik saja. “Jawab Nduk..

Calon suamimu bertanya..” Calon suami?

Iblis itu?

Aku akan bersuamikan seorang iblis?

“Nduk..”

Ayka meremas tangan Nahlah. Mencari kekuatan untuk menjawab pertanyaan Kash.

“Sa..ya.. Saya..” Ayka meragu. Ia memotong sendiri kalimatnya. “Be..ri saya waktu.”

Semua terdiam. Rasanya tidak adil jika harus memaksa Ayka mengatakan keinginannya. Ia berhak mendapat waktu untuk berpikir tenang.

“Katakan jika sudah siap. Jika kesulitan mengucapkannya secara langsung, hubungi aku di nomor whatsapp yang baru kukirim padamu.”

Ayka terdiam, tak paham maksud Kash. Ia merasa tak pernah memberi nomor pada Kash, tapi mengapa lelaki itu mengatakan baru saja mengirim pesan??

Malam ini aku lebih banyak mengadu padanya. Sejak kejadian terkutuk itu tidurku memang tak pernah nyenyak. Dia selalu datang di mimpiku. Terutama mata tajamnya

yang menghampiri sampai ke alam bawah sadar.

Aku menyesali diri. Mengapa begitu mudah memutuskan untuk menerima pinangannya?

Dalam gelap sepertiga malam aku bermunajat, semoga Allah bisa menggagalkan acara pernikahan kami.

Aku labil dan tak bisa berpikir jernih. Aku ingin mengatakan pada orang tuaku tapi tak mampu, tak tega, tak bisa. Melihat wajah mereka begitu tenang akhir-akhir ini aku merasa bahagia. Setelah sebelumnya banyak

gundah karena nasibku yang tak jelas akhirnya.

Haruskah aku benar-benar menikah dengannya? Dengan iblis itu? Berbagi ranjang, ruang, dan udara di petak yang sama? Lalu memenuhi kewajibanku sebagai istri?

Sajadahku basah.. Aku bersimpuh padaMu ya Allah.. Berikan jalan keluar.. Hamba takut.

Aku membuka Al-Qur'an pada halaman acak. Kupilih lembaran kanan, dan kutemukan sebuah surah di sana.

(Tulisan surat Al Insyirah)

Aku malu.. Aku mendurhakai Allahku.. Seharusnya aku tahu bahwa di balik setiap kesulitan yang kuterima selalu ada kemudahan. Ampuni aku Ya Allah..

Haura Haura?

Sebutkan mahar yg km inginkah

Kaligrafi surah Al Insyiroh

Dlm bingkai Hanya itu?

Y

Km ingin memajangnya?

Y Mengapa? Haura?

Tidak apa

Slalu ada kemudahan sesudah
kesulitan Haura? Apa itu benar?

Haura, boleh kutambah maharnya?
Terserah padamu

“Qobiltu nikaahahaa
watazwiijahaa bilmahril madzkuur,
Haalan!”

“Barakallahulaka wa barokah
alaikuma, wajamaah bainakuma fii
khoiir..[S2] [w3]

[w4] ”

Rasanya jantungku berhenti
memompa darah. Dadaku penuh

sesak, entah oleh apa. Air mata yang sedari tadi mengalir di pipiku berhenti tiba-tiba. Keadaan ini tak bisa kuhindari lagi. Tak sanggup kuartikan sebagai apa.

Aku merasa tanganku digenggam. Pelan aku menoleh, Alya tersenyum padaku seraya mengencangkan genggamannya.

“Selamat, Mbak Ayka. Statusmu sekarang adalah seorang istri.”

Tiba-tiba dadaku nyeri sekali. Alya memperjelas situasi untukku. Aku kini telah menjadi seorang istri. Satu kalimat telah mengubah segalanya.

Mengubah statusku, posisiku, baktiku, surgaku, dan yang tak bisa kubayangkan adalah hari-hariku selanjutnya. Seseorang apakah itu? Aku hanya bisa berharap waktu melambat mendukungku.

Semakin nyeri kala kusadari ternyata dia, lelaki yang merenggut segalanya dariku, dialah suamiku. Apa ini artinya seumur hidupku harus mengabdikan padanya?? Dia manusia pertama yang harus kupatuhi sebelum Ibu.

Mungkin ini mimpi, tapi suaranya yang tegas cukup lantang mengisi pengeras suara menyadarkan bahwa

ini bukan kesemuan. Ia melafalkan ijab qobul dengan lugas. Dalam satu kali tarikan napas menyambar kalimat ijab yang Ayah ucapkan.

“Ayo Nduk metu (keluar). Suamimu sudah menunggu,” ajak Ibu yang tiba-tiba masuk ke kamarku, berjalan tergopoh-gopoh.

Alya menghela napas. Mencari tisu dan mengeringkan air matakuku.

“Aku dulu juga menangis seperti ini saat Mas Farhan berhasil ijab qobul.” Alya menyuguhkan senyum. “Sambut suamimu dengan senyum, Mbak. Mulai detik ini senyummu padanya sudah

bernilai ibadah.” Benarkah?
Sanggupkah aku tersenyum
padanya? Mungkin lebih baik aku
berpuasa sepanjang tahun agar
mendapat pahala dari pada harus
tersenyum padanya.

Harus tenang, Ayka. Harus, hiburku
pada diri sendiri.

Ibu menuntun di sisi kananku,
sedang Alya di sisi kiri. Aku berjalan
menuju ruang tamu, tempat ijab qobul
usai dilaksanakan.

Tak kuangkat wajahku sama sekali.
Malu dan takut menyatu. Kerap
kudengar suara para tetangga yang

rewang (bantu-bantu ketika ada hajatan) dari arah belakang. Ayune Ayka..(Cantiknya Ayka)

Ya Allah manglingi.. (Ya Allah bikin pangling)

Apik yo riase, klambine larang iku, jarene rancangane Ipang Gunawangsa.. (Bagus ya riasannya, bajunya mahal itu, katanya rancangannya Ipang Gunawangsa..)

Riase teko Jakarta loh, perias artis.. (Periasnya dari Jakarta loh, MUA..)

Duh wis ayu tambah ayu Ka.. (Duh sudah cantik tambah cantik Ka..)

Bejo yo Ayka, oleh bojo wong sugih, ganteng pisan.. (Beruntung ya Ayka, dapat suami orang kaya, ganteng pula..)

Gaun ini, riasan ini, semua itu palsu tak ada arti bagiku. Adakah wanita yang rela dinodai hanya untuk berada di posisi ini? Adakah wanita yang mau diperkosa seseorang yang tak dikenal untuk kemudian dinikahi?

Segala pujian itu tak menenangkan sama sekali. Toh dulu mulut mereka mungkin pernah mencibirku sebagai perawan tua, ternoda, bahkan dianggap sebagai penggoda.

Sekarang pun kurasa mereka masih tetap berbisik-bisik tentang pemerkosaanku. Lebih baik tinggalkan suara mereka yang munafik itu.

Aku telah duduk menyandingnya, iblis itu, suamiku. Namun leherku kaku. Masih kesulitan mengangkat wajah untuk menyambutnya.

Lagi-lagi Alya berbisik, “Mbak ... Angkat wajahmu. Banyak orang di sekeliling, jangan permalukan ayah dan ibu.

Ikhlaslah.”

Ikhlas. Anjuran itu yang kudengar sebelum Alya menjauh setelah menyandingkanku dengan dia.

Baiklah, kuangkat wajahku. Kutahan tangis sebisa mungkin. Wajah pertama yang kulihat adalah ayahku. Air matanya mengalir. Lalu dari kejauhan kutemukan wajah ibuku yang bersembunyi di balik tubuh Alya. Sama, ibu pun menangis. Entah karena haru atau simbol kesedihan. Jika kalian jadi aku, bisakah mendefinisikan kesakitan ini?

Sesuai perintah, aku menekan tanda tangan di buku kecil. Mungkin ini

pertanda bahwa negara telah mengakui statusku, entahlah aku tak peduli. Kini aku seorang istri, dari lelaki di sisi.

“Monggo, maharnya diserahkan.. Sesuai dengan yang diminta, Mbak Ayka menginginkan sebuah kaligrafi surah Al Insyirah, benar?”

Aku mengangguk saat lelaki paruh baya di sisi ayah mengatakannya. Kedua tangannya merentang sebuah bingkai bertuliskan surah yang berarti kelapangan itu.

“Mas Kash sudah memenuhinya Mbak

Ayka. Bahkan tinta kaligrafinya dibuat dari emas seberat dua ratus dua puluh tujuh koma tujuh gram. Selain itu, maharnya juga ditambah dengan sebuah cincin berlian, kalung emas, sebuah rumah, dan sebuah mobil mewah senilai dua belas miliar."

APA?? Aku tidak salah dengar? Telingaku normal, kan? Siapa sebenarnya lelaki ini? Anak sultan yang biasa dibincangkan khalayak??

Aku tercengang. Seingatku hanya meminta kaligrafi Arab surah Al Insyirah, tapi?

Aku terpaksa berdiri sesuai instruksi meskipun pikiranku mengawang.

Menerawang berapa total nilai mahar yang dia berikan padaku.

Rasanya tubuhku ringan. Kuikuti segala tahapan demi tahapan sesuai arahan tanpa sadar. Tersenyum ke arah kamera yang menyorot tubuh kami beserta simbol mahar yang kami pegang. Namun otakku melayang-layang, kosong tak paham keadaan. Masih saja terbayang tumpukan harta yang ia berikan.

Ya Allah, aku tak ingin dibeli dengan cara ini.

Tubuhku tersentak kala diharuskan menatap ke depan. Kutemukan jas hitam dan kemeja putih melekat di tubuh tegap yang kubenci. Cukup di lehernya, aku tak mau menengadah dan menemukan wajahnya. Aku muak.

Entah siapa yang mengangkat tanganku dari belakang. Tiba-tiba aku tersadar saat tangan kami telah bertautan.

Tidak! Aku benci sentuhannya!

Tubuhku seperti tersengat, seketika kucabut tanganku. Hingga kusadari semua mata sedang

mempertanyakan refleksku. Aku gugup, gusar. Lalu tak lama kurasakan dari belakang sebuah dorongan di lengan, agar jariku kembali terulur padanya.

Gemetar. Tanganku bergetar. Dalam sadar kurasakan sentuhannya. Ini untuk pertama kalinya kami bersentuhan. Kalian tahu, rasanya bak tersengat lipan. Mengerikan.

Sebuah binar berhasil melingkar di tanganku. Seumur hidup baru kali ini aku melihat sebuah cincin berlian secara langsung. Inikah berlian seharga miliaran rupiah itu?

Seseorang di belakangku berbisik, memberi perintah untuk mencium tangannya.

Hiks.. Demi apa aku harus mencium tangan seorang iblis? Disentuh saja aku jijik. Tapi aku tak punya pilihan selain melakukannya. Jangan permalukan ayah ibu, itu kalimat mujarabku.

Mungkin sikapku baru saja memperkuat hawa suami istri di antara kami. Buktinya, dia melangkah sekali. Dekat. Mendekat tepat di depan hingga aku terhenyak.

Kedua tangannya merapatkan kedua lenganku. Gerak tubuhnya terus

menggerus jarak di antara kami. Aku semakin gelisah, sedikit menggigil kala tanganku yang dingin dia letakkan ke pundaknya. Sementara tangannya sendiri menjalar ke punggung, merangkumku seakan menegaskan bahwa aku adalah miliknya.

Kurasakan sesuatu. Sesuatu yang hangat dan membuatku

menunduk seraya memejamkan mata tanpa perintah. Sebuah kecupan di kening. Cup!

“Haura istriku.. Akulah suamimu..”

Aku melemah. Berdesir seluruh aliran darah.

“Hari ini dan selamanya, kamu adalah milikku..”

DOA PENUH NODA

Aku berdoa dalam noda.

Aku tertatih dalam sujud,
berharap segalanya hanya mimpi.

Aku meratap dalam harapan semu,
aku ingin bahagia dan ikhlas seperti
kata mereka.

Aku kini terikat bersama jalinan
penuh duka.

Aku tak butuh emas permata, aku tak butuh disanjung puluhan raga.

Aku hanya mencari pembimbingku menuju surga.

Mereka yang kemarin melemparku dengan nista, kini berbalik mengelukan aku hanya karena harta.

Aku merasa menjual kehormatan dan dibeli dengan kata.

Aku lelah bersandiwara, aku tak butuh tinta berukiran emas.

Ayat-ayat Tuhan itu seperti berkata, engkaulah jodohnya.

Haruskah aku bahagia sementara
aku terbelenggu duka dan noda.

Aku ingin terbang bebas, pulang ke
pangkuan indung.

Aku telah kecewa, aku lelah
tersenyum demi secerca bahagia.

Salahkah aku ingin menapaki dunia
lagi dengan cinta hingga akhir masa.

Aku ingin dicinta dan dikasihi
layaknya panggilan dia padaku,
bidadari.

Aku ingin dimanja, bagaikan sutra
dan susu lembut dan hangat.

Aku ingin raga dan jiwa ini disirami dengan doa dan lantunan hadist yang menghantarkan duka itu menjadi pujian indah.

Aku tak mau ditinggalkan dengan sesak dan sesal di dada.

Biar aku meraih tangannya dan menariknya dari kelamnya jiwanya, biar aku menunduk penuh sabar asal dia menjadi khalifah dunia akhiratku.

Peluk dan ciumlah aku dengan amaliah, rengkuhlah aku dalam kenikmatan tanpa ada candu dan nafsu menggebu.

Puisi karya Shellyfer Novita Dewi

Bagian 10

Pengantin

Harum pernikahan mengisi ruang tamu rumah Ayka. Seluruh undangan akad nikah berdecak kagum, terutama tetangga dekatnya. Mahar pernikahannya saja membuat ngeri para perjaka. Belum lagi gaun dan riasan mewah yang melekat di tubuhnya.

Wajah pengantin pria juga rupawan, tampan. Keluarganya tampak bersahaja, kekayaan mereka

terkesan pada tampilan yang sederhana.

Semula banyak yang bertanya-tanya, mengapa lelaki dari keluarga kaya raya mau memerkosa Ayka yang perawan tua, lalu menikahinya? Namun melihat perlakuan lembut pengantin pria di depan khalayak rasanya dugaan demi dugaan buruk itu mentah. Caranya menyentuh Ayka, mengecup keningnya, ternyata mengundang kecemburuan kaum hawa.

Belum lagi rupa resepsi pernikahan yang mewah. Baru masuk saja mereka

sudah dibuat kagum dengan dekorasinya. Kiranya ini pantas disebut pernikahan anak pejabat, tapi bukan. Ini hanya pernikahan Ayka Rakhmaniar, putri dari Firman Abdullah dan Nahlah, kaum sederhana dari golongan rakyat biasa. Jika Allah Berkehendak, apa yang tidak?

Usai sungkem dengan kedua orang tua yang diwarnai hujan tangis, kedua mempelai masih berdiri di ruang tamu. Menanti ucapan selamat dari para kerabat dekat.

“Keponakanku tidak mengecewakan untuk seorang amatir.

Tak kusangka seorang Kash rela aset-asetnya habis untuk mahar. Hahaha.”

Kash membuang bola matanya malas. Pamannya itu selalu saja begitu. Tak berubah sejak ia kecil, selalu menggodanya di tiap kesempatan. Namun, justru hal itu yang membuat mereka sangat dekat.

“Selamat ya, Kash, Ayka. Semoga sakinah, mawadah, war-rahmah,” imbuh Dina istrinya.

“Sayang, kamu tidak ingin mengajari Ayka cara menjinakkan hewan liar ini?” tanya Elan pada

istrinya. Sengaja memancing ekspresi Kash yang tampak ditahan-tahan.

“Daddy, biarkan mereka berjalan secara alami. Bisa jadi mereka lebih lincah dari kita. Hehehe,” jawab Dina centil dan ... sedikit mesum.

“Hm ... lebih baik Aunty dan Uncle pergi dari sini..”

Elan dan Dina pun mengikik melihat reaksi gerah Kash. Mereka berhasil menggoda keponakannya di acara yang boleh dibilang cukup menegangkan itu.

Ayka yang tak mengerti pun hanya bisa mengulas senyum kecil. Sedikit

kikuk menerka-nerka perbincangan mereka.

“Ayka, kamu cantik sekali. Kash tidak salah pilih istri. Eh tapi..” Dina meraih tangan Ayka. Melingkarkannya pada lengan Kash yang berotot kuat terbungkus jas. “Kan sudah halal, nempel-nempel begini bisa jadi pahala. Apalagi kalau nempel yang lain ya Dad? Aduh mesum ah!” Dina menutup bibirnya sendiri.

“Sayang.. Kamu dulu juga tidak mau menggandengku saat kita menikah, kenapa sekarang malah tidak mau

lepas?” Dina memukul lengan suaminya.

“Malulah.. Kalian sudah tua.” Kash bereaksi.

“Tapi aku masih perkasa anak muda..” Balas Elan santai.

Ayka salah tingkah. Degup jantung saat Kash mengecup keningnya saja belum normal kembali, sekarang

ia justru didorong untuk terus melengani lelaki itu.

Dina menyadari ketidaknyamanan Ayka. Ia tahu betul drama pernikahan mereka seperti apa. Merasa harus mengambil peran setelah

menyaksikan sendiri cara Ayka merenggangkan tangannya dari lengan Kash.

Dina membisiki Ayka seraya merangkulnya. “Bersabarlah. Aku dan suamiku dulu pun tak saling mencintai, tapi

Tuhan tak pernah menukar jodoh hambaNya.. Terimalah suamimu apa adanya, itu kunciku bisa mencintai suamiku. Bergantunglah padanya, lupakan masa lalu, lepaskan bebanmu. Bahagialah,

Ayka. Bahagia sepertiku.”

Andai semua petuah semudah menjalaninya. Ayka membatin.

Di pelaminan, Ayka duduk letih mengepal gagang buket bunga. Sedari tadi tamu tak henti berdatangan. Termasuk seluruh pekerja proyek yang Kash tangani. Kondisi psikis yang tak stabil sepertinya turut serta menguruni lelahnya fisik Ayka.

Kash mundur, menyusul pengantinnya duduk saat melihat antrean tamu tak lagi ada. Ia menoleh dan mengamati wajah istrinya. Seperti

biasa, dalam keadaan apa pun hanya satu kata mewakili pendapat Kash untuk Ayka. Cantik!

Sadar diperhatikan, Ayka merasa risi. Ia melipat tubuhnya bergeser ke ujung kiri kursi pelaminan, jarak terjauh yang bisa dibuat untuk menghindari Kash. Bagaimanapun lelaki itu masih membawa bayangan buruk dalam pikirannya.

“Haus?”

Bola mata Ayka lari menghindari ke arah sembarang. Ke mana pun asal tak menemukan Kash. Lebih baik pura-

pura tak mendengar daripada membuka jalan untuk berbincang.

Kash berdiri lalu turun dari pelaminan. Ia menghampiri meja hidangan. Mengambil sesuatu lalu kembali ke sisi Ayka.

“Minumlah..”

Kash menyodorkan sebotol air mineral yang baru saja diambil. Tak berniat menyahuti, Ayka justru semakin membuang muka menghindari. Tangannya meremas sisi pelaminan.

Klek!

“Sudah kubuka, minumlah..”

Kash kembali menyodorkan botol air yang sudah terbuka itu, tapi masih nihil. Sama.

Merasa tak diacuhkan, Kash merasa perlu memberi peringatan.

“Minumlah, atau kubantu minum dengan tanganku?”

Kalimat Kash tak pernah banyak. Sedikit, sederhana tapi selalu bisa memrovokasi Ayka. Seperti yang baru saja terdengar. Datar tapi Ayka bisa menangkap nada sumbang sebuah ancaman.

Dengan tangan bergetar Ayka menyahut pemberian suaminya.

Meneguk seperlunya, asal cukup mengobati dahaga.

“Sudah?” Kash memastikan.

Tanpa aba-aba, Kash menyahut botol dari tangan Ayka kemudian meneguk sisa airnya hingga habis. Ayka sedikit tak menyangka Kash mau berbagi minum dari botol yang sama dengannya. Sempat ia curi pandang, melihat jakun lelaki itu naik turun melancarkan aliran air di kerongkongannya.

Pandangan mata Ayka kembali terbang saat Kash menyadari dirinya sedang diamati.

Kash tersenyum tipis. Sedikit licik.

“Ada apa Haura? Tertarik padaku?”

Ayka melengos tak sudi. Ia benci. Sangat tak menghendaki situasi ini.

Pukul 21.45.

Rangkaian resepsi pernikahan Kash dan Ayka selesai. Tamu undangan sudah berhenti datang. Kash melenggang dari pelaminan sendiri setelah usaha menggandeng istrinya tak diacuhkan.

Nahlah yang menyadari situasi tak wajar segera naik ke pelaminan, menuntun putrinya untuk turun

mengiringi Kash. Ia mengarahkan keduanya menuju kamar pengantin.

“Ini kamar kalian Nak Kash, maaf kalau sempit. Sebenarnya ini kamar Ayka..” Tutar Nahlah pada menantunya yang dingin.

Kash memutar tubuh mencari pasangannya. Selayaknya malam pertama memang harus dilewati berdua, tapi..

Tubuh Ayka bergetar. Nahlah sedang berusaha menenangkan.

Kepalanya berulang kali menggeleng, memohon pada Nahlah. Ia tak mau masuk ke sana.

Kamarnya kini tak ubah penjara, mungkin lebih parah. Mungkin kamar itu akan jadi neraka.

“Nak Kash bisa masuk dulu, ibu mau bicara dengan istrimu sebentar..”

Tanpa sepatah katapun keluar, Kash melenggang memasuki kamar pengantinnya. Sementara Ayka tampak gelisah, air matanya pun tumpah ruah.

“Ibu.. Hiks..”

“Nduk..” Nahlah menggiring Ayka masuk ke kamarnya tak jauh dari sana.

Mengajaknya duduk di kasur untuk diberi beberapa petuah.

“Bu.. Hiks..” Ayka terus menggeleng. Nahlah mengusap kepala putrinya. Ia mencoba memberi pengertian, sekalipun ia tahu hal ini sangat menyakitkan.

“Ayka.. Sejak dia menjabat tangan ayah dan mengucapkan ijab qobul, dia bukan lagi orang lain.. Dia suamimu Nduk.. Kamu wajib patuh padanya..”

Ayka semakin terisak. Membuat Nahlah tak tega dan mendekap putrinya. Meletakkan kepalanya ke pundak. Ia bukan tak tahu ketakutan yang putrinya alami, tapi ia tak boleh memungkiri kewajiban putrinya

sebagai istri. Pemerkosaan itu cukup membuktikan betapa Kash akan sangat menginginkan putrinya.

“Seorang istri wajib patuh pada suaminya. Ibu yakin kamu tahu itu Nduk.. Pernikahan adalah ladang pahala paling luas lagi mudah. Jadilah istri yang baik..”

Ayka menarik tubuhnya keluar dari pelukan. Ia menatap Nahlah mohon pengertian.

“Hiks.. Bu.. Apa itu artinya dia akan..”
Nahlah mengangguk saat Ayka alot menyampaikan.

“Termasuk hal itu.. Cepat atau lambat, dia akan meminta haknya, dan kamu wajib memenuhinya..”

Ayka menggeleng semakin cepat. Takut.

“Tidak mau Bu.. Hiks.. Aku takuut..”
“Dosa bagi seorang istri jika menolak kebutuhan suaminya.”

Nahlah terus membelai pipi putrinya. Sese kali ia hapus air mata yang terus mengalir itu.

“Tapi Bu.. Hiks..”

“Sepahit apa pun kenyataannya, dia sekarang suamimu. Kamu wajib

melayaninya, termasuk memenuhi kebutuhannya akan dirimu..” Nahlah berdiri. “Ayo, Ibu antar ke kamar kalian..”

Ayka kembali menggeleng cepat. Ia tak mau. Situasi kamarnya akan sangat mengerikan, ibarat miniatur dan reka adegan peristiwa mencekam kala itu.

“Nduk.. Pikirkan saja pahalanya, Ibu yakin tidak pernah salah mendidikmu..”

Ayka melangkahkan kaki dengan berat. Ia berusaha memenuhi keinginan ibunya.

Klek!

Pintu kamar Nahlah terbuka. Bersamaan dengan itu, pintu di hadapannya pun terbuka. Keluar sosok tegap berkemeja putih. Jas hitamnya menyampir di pundak.

“Nak Kash..”

Kash fokus pada cengkeraman Ayka di lengan Nahlah yang menguat kala melihat sosoknya. Ia melengos lalu menjauhi. Membuat Nahlah penasaran ke mana menantunya itu akan pergi membawa kekesalan.

“Nak Kash mau ke mana?” Kash menoleh.

“Menjauhi putri anda.”

Kash melenggang keluar rumah. Menaiki motor besarnya lalu pergi di sela-sela pekerja yang membereskan tenda resepsi.

Nahlah gelisah. Berkebalikan dengan Ayka yang justru lega menyaksikan Kash menyingkir dari hadapannya.

Nahlah menatap Ayka penuh kecewa.

“Kamu harus tahu Nduk, membuat suami marah karena melalaikan kewajiban adalah salah satu perbuatan dosa.”

Biar, biar aku dosa seumur hidup.
Asal dia tak menyentuhku lagi.

Dua hari kemudian di Jakarta.

Resepsi pernikahan Kash dan Ayka kembali digelar di DNA town, gedung megah milik uncle dan aunty-nya. Nuansa kemewahan itu tak juga bisa disederhanakan. Semua atas selera Elan, persembahannya untuk Kash. Anggap saja hadiah pernikahan, katanya.

Dua malam di Pasuruan dilewati sang pengantin tanpa sekamar. Kash memilih kembali ke rumahnya sendiri.

Kedua pihak keluarga pun mencoba mengerti bahwa pernikahan ini tak pernah mudah bagi Ayka. Asya pun salut pada putranya yang mampu menahan diri.

Pengantin kembali bersanding di pelaminan. Menyalami ribuan tamu undangan. Mengumbar senyum kebahagiaan. Namun tidak bagi Ayka. Senyumnya raib dan belum kembali juga.

Kash tak mengajaknya banyak bicara. Tak terlalu menggubrisnya. Dia lebih sibuk menyambut kawan-kawan sekolahnya bersama Rash.

Pukul 22.00, segalanya selesai. Kash mengendorkan ikatan dasinya. Ia turun dari pelaminan tapi dihadapang ibunya.

“Kash.. Ajak istrimu turun. Temui mertuamu, pamitkan dia untukmu seperti yang Mama ajarkan kemarin..”

Mau apalagi, Kash tak pernah bisa menolak permintaan lembut wanita satu itu. Ia menghampiri istrinya, mencengkeram pergelangan tangannya yang berusaha menolak.

Sesampainya di depan Firman dan Nahlah, barulah Kash melepas cekatannya.

“Bapak dan Ibu jangan khawatir, saya akan menjaga Ayka..”

Firman tersenyum dalam kekhawatiran. Demikian pula Nahlah yang bergulat dalam ketegangan. Reaksi demikian bukan tanpa alasan, mereka telah menyembunyikan sesuatu yang Ayka tak tahu.

“Ayah Ibu mau ke mana?” Ayka curiga.

Nahlah refleks memeluk putrinya. Tugasnya dan Firman hampir selesai. Tinggal mereka berdoa semoga Ayka bahagia. Sepenuhnya hidup Ayka telah berpindah penanggung jawab.

“Nduk.. Baik-baik ya di sini. Jadilah istri solihah..”

Air mata Nahlah meleleh. Tak kuasa melepas Ayka untuk seseorang yang dengan sengaja merusak kehidupan putrinya itu.

“Tap..tapi Bu??” Ayka syok. Belum sepenuhnya memahami situasi.

“Nduk.. Ingat pesan Ibu.” Nahlah menangkup wajah putrinya. “Kamu putri ibu, kamu kuat. Ojok nangis terus (Jangan menangis terus).. Iling-ilingen pesen’e Ibuk (Ingat-ingat pesan Ibu), menikah adalah ibadah paling mudah

sepanjang usia. Carilah pahalamu sebanyak mungkin..”

Tangis Ayka menjadi-jadi ketika semakin menyadari kalimat perpisahan yang tersirat pada pesan Nahlah. Ia tersedu-sedu, mengeratkan pelukan pada ibunya tak mau terpisah.

Tepat di telinga Ayka, Nahlah berbisik.

“Ini permintaan suamimu Nduk. Dia ingin kamu tinggal dengannya di sini. Dialah yang paling berhak atasmu sekarang. Ini konsekuensi atas keputusanmu menerima

pinangannya.. Jangan takut, Bu Asya berjanji akan menjagamu. Telepon ibu ketika kangen ya..”

Ayka terus menggeleng dalam tangis. Mau tak mau ia harus menyobek lembaran usang untuk menatap masa depan. Sekalipun hal itu terasa sangat menyakitkan.

Masih dalam balutan gaun pengantin, Ayka meringkuk di dekat sofa. Beberapa saat lalu Asya mengantarnya masuk ke kamar yang berkali-kali lipat lebih luas dari kamarnya.

Ayka sempat terperangah saat melangkah masuk untuk pertama kalinya, melihat betapa besar rumah keluarga Kash. Jika harus dibandingkan dengan rumahnya, rasanya bukan bandingan yang sepadan.

Saat pertama kali masuk ke kamar ini pun sama. Ia merasa kecil sekali. Kamarnya mungkin hanya seukuran kamar mandinya, meskipun ia sendiri belum pernah masuk kesana.

Ayka lebih memilih duduk meringkuk memeluk tubuhnya sendiri. Mengatasi rasa takut akan kesendirian. Di

sepanjang jalan tadi ia tak berhenti membayangkan nasibnya. Nyatanya, kini ia sendiri di Jakarta, tak punya siapa-siapa.

Berulangkali Ayka menguap, mengantuk karena lelah berlinang air mata. Ia pun akhirnya tertidur dalam posisi duduk melantai, dengan kepala rebah ke sofa.

Tap tap tap..

Kash masuk ke dalam kamarnya. Mencari istrinya kemudian tersenyum, tersenyum?? Malam itu untuk pertama kalinya Kash tersenyum hanya karena mengamati wajah pulas seorang

wanita. Namun ia tak berniat mengganggu tidurnya.

Kash membersihkan diri di kamar mandi. Beberapa saat kemudian barulah keluar dalam keadaan shirtless. Ia melangkah, menghampiri wajah lelah istrinya yang masih penuh riasan.

Cantik! Aku tak bisa berhenti mengagumi kecantikan dan keteduhanmu Haura..

Jakun Kash naik turun mendamba sesuatu. Bingkai matanya menyipit sayu. Tanpa banyak bicara ia membopong tubuh Ayka yang mulai

tergerak merasa tubuhnya terangkat. Matanya mengerjap pelan kemudian membuka saat Kash telah mengungkung siap sedia.

Ayka mendelik. Tercekat saat matanya terbuka. Tubuhnya gemetar harus bertatapan dekat dengan Kash yang tersenyum padanya. Sebuah gerakan bibir yang mengerikan bagi Ayka.

“Istriku Haura..” Kash membelai rambut istrinya. Tindakan yang ia sendiri tak tahu mengapa perlu.

Tubuh Ayka menggigil. Ketakutannya melabur sekujur tubuh.

Situasi ini sangat mengerikan.

Tangannya berusaha mendorong tubuh kekar yang keras menindihnya tapi seperti biasa, tak pernah bisa.

Ayka kembali diseret ke masa lalu saat Kash mulai mendekatkan bibirnya ke pipi. Mengecup, mencium, berusaha mencari bibir yang terasa bak madu.

Ayka mulai memberontak.

“Jang..aan.. Hiks.. Jangaaann..”

Bisikkan Kash kian dekat dan menancap. Kalimat yang terucap membuat Ayka seakan ingin mati.

Tundaikan kewajibanmu Haura..”

Bagian 11 Malam Kedua

“Tunaikan kewajibanmu Haura..”

Permintaan Kash lebih terdengar sebagai suatu pemaksaan. Bagi petir yang menyambar pendengaran Ayka. Bagaimana tidak? Lelaki itu terus memaksakan bibirnya untuk mencumbu.

Sembari menahan jijik Ayka terus melawan, menghindari, mengerang dengan bibir yang

terkatup. Ia tetap berusaha menjauhkan diri.

Susah payah Kash melawan penolakan Ayka. Hampir kualahan meskipun tangannya tak berhenti berusaha melepas gaun mahal yang masih membungkus tubuh istrinya. Sese kali ia sentak kuat kala kain itu dirasa semakin sulit ditanggalkan.

Hikss.. Jang..ngaann.. Hiks.." Srekk!

Kash tak sabar. Ia menyobek bagian dada gaun itu. Kasar. Dalam sekali tarikan, Kash juga berhasil melepas penutup kepala Ayka. Hingga

rambutnya yang tergelung tampak sudah.

Bibir lelaki itu berseringai, menyeramkan bagi Ayka yang terus berusaha menjauhkan tubuhnya yang hanya tersisa pakaian dalam. Tubuhnya gemetar. Menggigil ketakutan. Ini mengerikan, perbuatan Kash selalu saja mengerikan.

Ayka merasakan dejavu yang lebih nyata. Nasibnya kian di ujung tanduk. Seakan Kash menguliti tubuhnya lewat sentuhan dan usapan, sakit menyayat sekujur badan.

Tidak adakah belas kasihan? Hanya itu harapnya.

Kash kembali mengungkung tubuh lemahnya, menindas dengan mata gelap. Tangis ketakutan Ayka bukanlah hal penting yang harus digubris. Baginya ini kewajiban yang harus istrinya tunaikan.

Ayka tak henti menoleh ke kanan kiri saat Kash berusaha keras menyedap bibirnya. Tak kurang akal, kini Kash menjepit kedua pipi Ayka untuk mengunci gerak. Hingga tak lama kemudian bibir keduanya telah bertaut.

Ayka terus memberontak tak kenal menyerah sementara Kash menanggalkan segalanya. Hingga akhirnya daun telinga Ayka menangkap denting yang sama seperti peristiwa waktu itu. Denting gasper yang menandakan keselamatannya sedang terancam.

Dalam keadaan bebas tanpa kendali Ayka mencoba kabur, tapi..

Mau ke mana Haura? Tuntaskan tugasmu dulu..”

Kash membanting tubuh Ayka hingga telentang, terpantul di ranjang.

Jika sudah begini, Kash tampak sebagai sebenarnya iblis. Seram.

“Toloong.. Hiks.. Ibuuu... Tolong akuu..”

Dibalik kepuasan yang Kash dapat, apa yang terjadi pada Haura? Ia menggigit bibirnya sendiri kuat-kuat. Lukanya kembali dilukai, dicabik, ditabur air garam dan alkohol hingga sakitnya tembus ke sumsum tulang.

Pekikan Ayka tertahan di tenggorokannya yang menegang. Kash mulai bergerak. Gerakan yang bagi Ayka sangat menjijikkan.

Kash terus meracau tepat di telinga Ayka. Segala pujian yang sensual tak ubah cacian yang menusuk telinga. Tak peduli apakah pujian itu dimaksudkan sebagai usaha membangkitkan gairah atau justru sebuah ungkapan kagum seorang suami atas istrinya.

Jemari Ayka meremas kuat tautan Kash. Mengalirkan kepedihan batinnya. Ia marah, kesal, sebal, tapi apa dayanya sebagai wanita. Ia merasa kembali terhempas ke kubangan air kotor. Hingga najis sekujurnya.

Mata Ayka tak henti mengucurkan aliran air yang deras. Penyesalan itu terkandung di setiap butir yang jatuh. Terlukis pula di gurat wajahnya. Harusnya ia tak menikah. Harusnya ia tak di sini. Harusnya tak perlu menanggung kewajiban menjijikkan seperti ini.

Kash hilang kendali. Mulai kasar. Tak mengukur kemampuan Ayka dalam menerima hingga dirinya selesai.

Kash menggeser tubuhnya sesaat setelah tersadar dari gelombang pelepasan. Mengamati wajah Ayka yang mengerut ringkih, memadu kesakitan dan ketakutan. Ayka tak punya daya untuk melawan, pasrah apa pun yang akan suaminya lakukan.

Napas Ayka mulai teratur saat Kash menarik selimut dan menutupkan pada tubuh telanjang Ayka. Aneh. Ada semacam nyeri di dada lelaki itu. Ada satu perasaan yang tak pernah ia rasakan sebelumnya. Ada semacam rasa enggan yang tak pernah ia kenal kala menyaksikan gurat pedih istrinya.

“Haura..”

Kash mendekap tubuh tak berdaya itu dalam peluknya.

“Aku sudah merelakan hampir seluruh aset yang kudapat dengan susah payah untuk maharmu, tapi sampai saat ini aku tidak tahu mengapa perlu berlaku sejauh itu..”

Kash mengusap rambut belakang istrinya. Sesenggukannya kian rapat mendulang air mata.

Lima belas menit dalam posisi ini membuat pikiran Kash melayang-layang. Alam bawah sadarnya seakan tersesat di sebuah labirin, tanpa ia paham tujuan akhir dari setiap perilaku yang sudah atau akan dilakukan. Tiba-

tiba tangannya tergerak untuk mengangkat wajah pilu Ayka agar menghadapnya.

Cup!

Lagi-lagi tanpa ia tahu alasannya, bibirnya tergerak mengecup kening Ayka hangat sekali.

Kemudian hidungnya..

Cup!

Kemudian bibirnya..

Cup!

Ayka mendengar jelas walau jiwanya seakan berdiri di ambang batas kesadaran. Rasanya ingin menjerit saat Kash memulai kembali.

Tanpa peduli sekeras apa pun ia merintih.

Kash memilih segera menyingkir dari tubuh lemah itu. Membenahi ritsleting celananya, memutar leher untuk melemaskan otot yang tegang. Masih sempat melirik ke arah istrinya yang tampak memprihatinkan, sebelum akhirnya meninggalkan dan mengambil sesuatu di laci meja kerjanya.

Ia duduk di kursi balkon kamar. Melawan malam dengan pemantik api yang membakar benda panjang di jepitan bibirnya. Ia terawang jauh

sambil terus menghasilkan kepulan asap di depan wajahnya. Tenang. Sejauh ini rokok adalah pilihan untuk menenangkan pikirannya.

Di sisi lain, Air mata Ayka terus berlinang. Ia mencengkeram seprei sekuat-kuatnya. Melampiaskan amarah, luka, derita, nestapa. Ia nelangsa. Ketakutan mendiami kedua bola matanya yang kosong tak berarah. Tubuhnya sakit semua.

Haruskah malam-malamku akan selalu begini??

Ayka benci. Ia merintih dalam tangisnya. Bayangkan saja, hingga detik ini ia tak mengenal siapa

sesungguhnya Kash. Yang ia tahu Kash adalah bos proyek tol di dekat tempat tinggalnya. Ia tak pernah tahu lelaki seperti apa suaminya selain seorang biadab.

Ayka runtuh. Luluh lantak pertahanan tubuhnya. Lagi-lagi harga dirinya tertindas dan dilibas. Lagi-lagi diperlakukan demikian rendah.

“Ibuu.. To..long aku.. Hiks..”

Jika saja ada yang mendengarnya. Jika saja ada yang menolongnya..

Jika.. Mengapa harus ada kata ‘jika’? Padahal Ayka tak lagi bisa memilih dan menyuarakan isi hatinya.

Kash yang baru keluar dari kamar mandi tampak segar. Beberapa bulir terlihat menetes dari rambutnya. Keluar dari walk in closet, ia sudah memakai kemeja dan celana jeans. Membenahi rambutnya kemudian berbalik.

Sembari menggulung lengan kemejanya persis seperti kebiasaan Raka, ayahnya. Kash mengamati tubuh yang tergolek lemah di atas ranjang. Ia mendapati bahwa istrinya masih terjaga pada kesadaran. Buktinya ia mendengar isakan tangis yang cukup rapat.

Tidak tidurkan dia semalaman? Batin Kash tercubit kecil.

Sejak mendapat kepuasan kedua semalam, ia sama sekali tak menganggap Ayka ada. Bahkan lebih memilih membaca buku-buku barunya di sofa.

Biarlah!

Kash melenggang pergi tanpa peduli. Menuruni tangga lalu mengambil tempat di sebelah Kakaknya, Rash.

Tentu Asya mengernyit. Putranya itu turun sendiri padahal telah beristri.

“Kash.. Ayka tidak turun?”

Kash mengangkat kedua bahunya tak terlalu tertarik menanggapi. Asya semakin melipat keningnya. Raka yang keheranan memutuskan angkat bicara.

“Mau ke mana serapi ini?” Tanya Raka pada Kash yang sibuk mengoles selai kacang pada selembar rotinya.

“Kantor.”

“Kash, ada aku, jangan khawatir.” Rash menjamin. “Ajak saja istrimu bulan madu.”

“Bulan madu?” Kash tersenyum sinis. “Membosankan di rumah, lebih baik ke kantor.”

Jawaban santai Kash menggeramkan Asya. Wanita itu segera meniti tangga dan memasuki kamar pengantin, tempatnya semalam mengantar Ayka. Dalam batinnya terus berdoa agar depresi Ayka tak kembali.

Betapa terjutnya Asya menyaksikan sosok yang menggigil di balik selimut. Ia melihat gaun indah pesta pernikahan tergeletak di lantai. Demikian pula dengan pakaian lainnya yang tercerai berai.

Tampang Ayka sangat memprihatinkan. Matanya menghitam karena riasan yang luntur oleh tangis.

Asya bisa mengambil kesimpulan pahit, bahwa semalam Kash tak membiarkan Ayka sempat menghapus riasannya.

“Ayka..” Asya mendekati menantunya di sisi ranjang.

Ayka baru berani mengangkat wajahnya setelah menyadari siapa yang datang.

“To..long.. Hiks.. Dia.. Hiks..”

Ayka mendekati Asya memohon pertolongan.

“Maafkan putraku Ayka..” Pinta Asya seraya memeluk menantunya.

“Huaaa..haaaa... Dia ibliss!!”

Tangis Ayka pecah. Asya terus mengusap punggung telanjang Ayka. Berusaha membelitnya dengan selimut. Namun tibatiba Ayka menarik diri dari pelukan.

“Hiks.. A..ku mau pulang..” Ayka menggenggam tangan Asya. Memohon. “Aku mau pulang ke Pasuruan bersama ayah dan ibu. Masih bisa kan Bu? Hiks.. Tolong izinkan.. Hiks.. Aku.. Aku mau pergi dari iblis itu..”

Ayka tercengang. Tiba-tiba Asya terisak oleh tangis.

“Ayka..” Asya mengusap air mata menantunya.

“Bagaimanapun kamu sekarang adalah istri Kash. Mungkin sudah saatnya kamu mengetahui siapa dia sebenarnya..”

Ayka tercekat.

Siapa? Siapa sesungguhnya lelaki iblis itu..

Bagian 12 Dia Berbeda

“Jangan benci putraku, sudah terlalu banyak yang membencinya karena tak paham pola pikirnya..” Asya masuk ke walk in closet, mengambil sebuah kimono pasangan pengantin yang sejatinya sudah disiapkan. Ia pakaikan pada wanita muda yang rapuh itu.

Bak ibu kandungnya, Asya merapikan rambut Ayka yang belum juga berhenti menangis. Menghapus

air mata yang jatuh di pipinya selembut mungkin.

“Mama begini bukan karena tidak tahu perasaanmu, tapi karena Mama tahu betul rasanya menjadi kamu.”

Asya menghela napas. Menyiapkan diri untuk sebuah pengakuan.

“Ayka.. Dengarkan baik-baik apa yang Mama katakan. Ini adalah ucapan tulus seorang ibu. Boleh dibilang sebuah curhatan. Semoga kamu paham Nak..”

Ayka mengangkat wajahnya. Ia menurut. Sejauh ini apa yang

diucapkan Asya selalu menyamankannya.

“Putraku Kash berbeda..”

Isakan Ayka terhenti sebentar. Berbeda?

“Dia lahir dengan anugerah luar biasa dari Allah. Dia seorang jenius, IQ-nya 178.”

Ayka terperangah. Tak menyangka telah menikah dengan manusia langka yang kemampuan otaknya lebih tinggi dari

Albert Einstein.

“Tuhan Maha Adil.. Dibalik kemampuan otaknya yang luar biasa dia harus menanggung konsekuensi.

Karena pola pikirnya yang cenderung cepat dan jauh di depan manusia normal pada umumnya, dia harus mengalami banyak perundungan saat masa kecilnya. Tidak hanya oleh teman bermain atau sekolahnya, bahkan oleh orang terdekat seperti kakeknya sendiri.”

“Memang tingkah Kash kecil sedikit aneh. Dia terbiasa menganalisis banyak hal dari setiap kejadian, hyperactive dan terkadang kerap berulah. Tapi semua itu ada tujuannya. Dia selalu melakukan hal karena ada alasan yang sebenarnya bisa diterima logika. Pernah dia mendorong

kawannya sampai terjatuh agar terhindar dari bola. Tapi dia tidak bisa bicara karena buru-buru disalahkan.”

“Tuhan Maha Adil. Dia menciptakannya bersamaan dengan Rash. Sebagai Kakak, Rash lah yang membantu Mama menjaga adiknya. Karena Kash sendiri pun tak bisa mengatasi masalah sosialnya tanpa bantuan Rash. Karena itu pula, sekalipun selalu ditawarkan kelas percepatan, Kash tidak pernah mau. Dia tidak pernah bisa jauh dari Rash.”

Ayka semakin antusias mendengarkan. Perlahan tabir gelap yang memisah pikirannya atas Kash

mulai tersingkap. Ia bisa merasakan luka di setiap kalimat yang Asya tuturkan.

“Kemarahan yang tak terlampaikan, juga kepedulian yang tak diacuhkan, itulah yang akhirnya membuat Kash mengidap Alexithymia. Kamu pernah mendengarnya?”

Ayka menggeleng pelan.

“Pengidap Alexithymia tidak bisa merasakan emosi orang lain akibat perbuatannya, juga tidak bisa mengartikan emosinya sendiri. Dia cenderung bersikap seenaknya. Apa yang menurutnya logis, itulah yang baginya wajar dilakukan. Karena itulah

Kash kesulitan berempati ada orang lain. Dia tidak punya kepedulian, tidak bisa menjaga perasaan orang lain.”

“Kash hanya bisa mencurahkan perasaan pada kami keluarganya, itupun lebih khusus pada Mama dan Rash. Tapi sejak Mama tahu apa yang Kash lakukan padamu, Mama yakin ada sesuatu.. Dia menginginkanmu Ayka, artinya ada sesuatu di hatinya, apa kamu menangkap hal itu?”

Sebenarnya batin Ayka mulai memahami, tapi ia lebih memilih menggeleng kembali. Tiba-tiba ia merasa ingin lebih banyak tahu segala hal seputar suaminya.

“Dia mencintaimu.. Mama bisa merasakan itu, tapi Kash tidak bisa memahami

perasaannya sendiri..”

Air mata Asya mulai mengalir setetes demi setetes.

“Biarkan Mama egois.. Mama mohon..

Hiks.. Bertahanlah Ayka, bertahanlah di sisi Kash.. Percayalah, dia selalu punya alasan di setiap tindakannya. Dia pernah membuat pengakuan pada Mama, bahwa dia ingin kamu menjadi ibu dari anak-anaknya.” Deg! Batin Ayka bergejolak.

“Dia juga mengatakan bahwa kamu kerap.. Emm maaf, kerap dihina sebagai perawan tua.. Bisakah kamu menangkap alasan Kash memilihmu? Meskipun cara yang putraku gunakan memang tak boleh dibenarkan..” Batin Ayka tersentuh.

“Jangan membenci putraku, sudah terlalu banyak yang membencinya karena tak paham pola pikirnya.. Jadilah di antara kami yang bisa memahaminya.. Tolonglah putraku, sembuhkan dia dengan cinta yang dia sendiri tidak mengerti apa namanya..”

“Jikapun harus membencinya, lakukan seperlunya saja.. Secukupnya

untuk menyembuhkan nyeri di hatimu akibat perbuatannya.. Hiks..”

Asya terisak-isak. Lebih tampak butuh pertolongan daripada Ayka. Sebagai sesama wanita, mustahil Ayka tak larut. Ia bisa merasakan kekuatan kasih sayang seorang ibu. Dan yang lebih mengagumkan, mertuanya itu tak pernah mengungkit masa lalu yang membuat Kash dan Rash ada, tak pernah menyesali kehadiran putranya.

Bisakah ia setegar Asya? Atau justru terus tergelung dalam pusaran kebencian?

Asya menghapus air matanya dengan kasar. Ia baru tersadar telah

bersikap berlebihan. Tak seharusnya ia begitu. Bukankah ia datang untuk menenangkan Ayka?

“Semua Mama kembalikan padamu. Tapi Mama akan selalu berdoa, berharap kamu bertahan di sisi Kash. Kelak kamulah yang akan menggantikan Mama untuk menjaga emosinya atau mungkin menyembuhkannya. Mama mohon mengertilah Ayka.. Jika perlu, Mama akan bersujud di kakimu..”

Asya bergerak turun dari ranjang. Ia bersujud tanpa Ayka bisa menghalau. Ayka pun menggeleng karena merasa ini tak benar.

Kini, air mata keduanya berlomba.

“Bu..” Ayka susah payah bergerak. Menahan ngilu. Menahan nyeri. Sekaligus jijik karena basah dia area paha.

Dalam batin Ayka merasa situasi ini sama sekali tak berpihak padanya. Seharusnya ia ditolong, bukan

menolong. Namun kenyataan memaksanya melakukan tindakan yang berseberangan. Ia jadi teringat ucapan aunty Dina.

Tuhan tak pernah menukar jodoh hambaNya..

Haruskah aku menerima?

Haruskah aku mengalah?

Haruskah aku menolongnya?

Ayka turun dari ranjang. Mengajak Asya bangun dari sujudnya. Dari ringisan di bibir Ayka, tampak kesakitan yang tertahan.

“Kash pasti kasar sekali padamu..” Asya refleks bangkit lengkap dengan wajah iba. Ia mendudukkan kembali menantunya. Kemudian tersenyum seraya menyelipkan helaian rambut hitam panjang Ayka ke balik telinga. Ia yakin menantunya adalah bidadari dunia pilihan Tuhan untuk putranya. Sebagaimana Kash selalu menyebutnya ‘Haura’.

“Lain kali coba lebih rileks saat berhadapan dengan Kash..”

Mana mungkin? Jijik bagiku disentuh olehnya..

“Coba mandi dengan air hangat agar lebih tenang ya..”

Ayka mengangguk.

“AAKKHH!!”

Telinga Kash menangkap pekikan keras dari arah kamar mandi. Ia berlari dan membuka pintunya yang beruntung tidak terkunci.

Ia menyerbu area mandi. Tampak Ayka sedang kesakitan memegang tangannya yang merah hampir

melepuh. Kepulan asap dari air panas bahkan mengembun di kaca pembatas mandi. Kash buru-buru menutup kran, mematikan pemanas air digital di dinding.

Ia kemudian menarik Ayka dan mendudukkannya di kloset yang tertutup. Bergegas mengambil handuk lalu membasahi dengan air di wastafel. Tanpa banyak bicara, Kash membalut tangan Ayka yang terkena air panas. Menekan-nekan dengan lembut dan sabar, begitu tenang.

Sangat berseberangan dengan kegarangannya ketika di atas ranjang.

Deg! Ayka merasa jantungnya berdetak lebih cepat kala semakin kerap sentuhan Kash di tangannya. Ia berusaha menarik tangan tapi tertahan. Dari atas ia bisa leluasa mengamati ketelitian Kash dalam usaha mengobati lukanya. Termasuk saat mengoles salep anti luka bakar.

Sesekali Ayka menutupi rambutnya yang tergerai. Sekalipun Kash sudah sering melihatnya demikian, sekalipun lelaki itu kini berlabel halal, tapi Ayka tetap risi ketika Kash mendapatinya tak berhijab. Apalagi kini ia hanya mengenakan kimono mandi selutut.

Lelaki itu aneh. Ia jadi teringat kata Asya, lelaki itu ingin punya anak darinya, lelaki itu pun iba padanya yang kerap disebut perawan tua.

Ah benarkah kamu mencintaiku?

Mungkin benar, Kash tak seburuk yang ia duga. Mungkin suaminya itu sebenarnya pribadi yang lembut. Lihat saja cara Kash setiap kali mencium keningnya, lalu kini mengobati lukanya. Ia tak tampak sebagai lelaki kasar yang tega memerkosa.

Namun pemikiran itu buyar kala mata gelap Kash terangkat ke atas, sorotnya menyatroni bingkai mata

Ayka. Seakan terpegok melakukan perbuatan dosa, Ayka melarikan pandangan meskipun tangan Kash masih setia meringankan lukanya. “Kesulitan memakai pemanas air digital?” Ayka tak menjawab. Ia melengos tak sudi.

“Mau kuajari?”

Ayka masih terdiam. Membuang muka. “Kenapa selalu diam ketika kutanya? Sepertinya kamu tidak bisu..” Kalimat sindiran Kash terdengar menggelitik

telinga. “Berdirilah..”

Ayka belum bergerak. Bukan karena kedua pergelangan tangannya masih

dalam kuasa Kash. Tapi karena ia bingung sendiri. Salah tingkah harus bagaimana bersikap.

“Mari kuajari menggunakan pemanas air.”

Barulah Ayka tergerak. Ia manut saja ke mana arah Kash membawanya.

“Tombol kanan untuk panas, warna indikatornya merah, tulisan hot cukup jelas kan? Tombol kiri untuk air suhu ruang, warna indikatornya hijau. Nah yang tengah kamu bisa memilih suhu yang diinginkan. Pilih level tiga untuk perpaduan panas yang pas, tidak terlalu panas.”

Ayka masih saja terdiam. Ia menunduk antara malu dan gugup. Sebenarnya ia gagal fokus pada pergelangannya masih saja dicengkeram.

Perlahan Kash mengangkat pertautan tangan mereka.

Melangkah maju menghimpit Ayka ke dinding. Menipiskan jarak mereka dengan sengaja.

“Paham?” Kash memastikan sekaligus meneliti wajah istrinya yang ternyata merona.

Ayka salah tingkah. Entah karena cerita Asya, atau mungkin cara Kash mengobati lukanya, nyatanya kali ini ia

gugup sekali. Jantungnya berdegup tak beraturan entah karena ketakutan atau bukan.

“Kenapa wajahmu merah?”

“Eum??” Lagi-lagi Ayka yang terpergok segera menyembunyikan muka.

Kash tersenyum, tersenyum?? Yah, ia geli sendiri melihat wajah Ayka memerah saat ia menatapnya begitu dekat.

“Usiamu cukup dewasa tapi tingkahmu seperti remaja.”

Kash kembali mengulas senyum. Kejadian langka.

“Hauraku ternyata sangat menggemaskan! Cup!”

Kash mencuri sebuah kecupan di kening istrinya sebelum berlalu begitu saja. Wajah Ayka pun semakin merah. Bahkan selepas kepergian Kash, ia menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Malu.

Sejak mendengar jati diri Kash yang sebenarnya, sedikit banyak cara pandang Ayka berubah. Sesekali ia mulai menganggap Kash sebagai manusia sakit, meskipun stempel pemerkosa tetap melekat kuat di ingatannya.

“Ayka, kamu kenapa?” Asya panik melihat perban melilit tangan kiri menantunya.

“Perbuatan Kash?”

Ayka menggeleng cepat. Seolah ingin membela suaminya.

Ah! Ini berlebihan Ayka.. Rutuk Ayka pada dirinya sendiri.

“Mama pikir aku sekejam itu?” Kash yang tiba-tiba muncul tak terima. Ia kemudian duduk di potongan lain sofa ruang keluarga.

“Lalu istrimu kenapa Kash?”

“Tanya sendiri orangnya, dia tidak bisu.” Kash memindah channel televisi dengan santai.

“Kash! Jaga bicaramu!” Asya sebal tapi tak menggugah niat Kash untuk peduli.

Asya terus khawatir pada tangan Ayka yang berbalut perban tipis. Ia merasa bersalah. Baru juga sehari membawa pulang anak orang, mengapa sudah terluka berkali-kali. “Maafkan Mama tidak tahu kamu terluka. Ini bagaimana caramu mengobati luka sendiri?”

Ayka segera menggeleng cepat. Ia ingin menceritakan kejadian yang sebenarnya tapi entah mengapa bibir itu terkunci ketika sedang ada di dekat Kash.

“Lalu?”

Ayka melirik ke arah Kash sebentar. Memberi kode pada Asya bahwa Kash lah yang sudah mengobatinya.

“Kash??” Asya hampir tak percaya. Terlebih ketika Ayka menjawabnya dengan anggukan. “Kash yang mengobatimu??” Ayka mengangguk lugu.

Senyum Asya mengembang lebar. Ini kemajuan pesat. Setelah sekian lama Kash tak pernah menunjukkan sikap peduli pada orang lain, ternyata pada Ayka ia berbeda. “Duh anak Mama ternyata peduli sama istrinya..”

Asya menggoda putranya yang tak bergeming.

“Biasa saja.” Sahut kash datar.

“Kayaknya ada yang benar-benar jatuh cinta..”

“Ma!” Sergah Kash tak suka. Tampak kikuk digoda demikian.

Kash melirik ke arah Ayka yang segera menunduk kala manik mata mereka bertemu.

Jatuh cinta? Situasi semacam ini disebut jatuh cinta? Aku jatuh cinta pada Haura?

Bagian 13 Di Dekatmu

PULANG

Ibu, ini aku.

Separuh jiwa dan hatimu yang telah tumbuh dengan kasihmu.

Ibu, aku rindu.

Kala aku menangis mencari susu dari tubuhmu.

Ibu, aku ingin mereguk madu namun ragaku terobek paksa oleh nafsu.

Ibu inginku memelukmu selalu,
namun takdir tak mau aku berhenti
disisimu.

Ibu, jika menjadi dewasa sesakit ini,
aku enggan menjadi sepertimu.

Ibu, aku rindu kala
mendengarmu memanggil
namaku.

Inikah bahagia, Ibu.

Mengapa hanya air mata yang aku
reguk di tiap hela napasku.

Aku ingin pulang, buat apa bersama
cinta dan segala kemewahannya.

Dia tak mencintaiku sepertimu, dia
hanya mau tubuhku.

Ibu, dengar doaku, peluklah aku
walau hanya dalam alunan rindu.

Ibu, dia tak semanis tebu bahkan
dekat sepahit empedu.

Ia meminangku dengan restumu,
namun mengapa aku tak boleh bersua
dengan kasihmu.

Ibu, jemput aku, rengkuh aku dalam
pelukmu, izinkan aku kembali ke
peraduan bersamamu.

Ibu, ingatkah engkau denganku
putrimu yang menangis kala
bunganya mekar

tercabik di tangan pemburu

Puisi karya Shellyfer Novita Dewi

“Bu.. Aku ingin pulang saja dengan ibu hiks.. Mboten kiat Bu (tidak kuat Bu).. Hiks.. Aku..”

Tak ada angin maupun hujan, tiba-tiba ponsel yang masih melekat di telinga Ayka dirampas dan..

PRAAKKK!!

Kash membanting ponsel Ayka ke lantai hingga remuk menjadi beberapa bagian. Gidik ketakutan pun tak pelak menyeruak dari dalam batin Ayka. Kedua tangannya menutup telinga. Tubuhnya bergetar ketakutan.

Mengapa malam ini Kash kembali menyeramkan? Padahal tadi pagi sempat kikuk lucu saat Asya menggodanya soal jatuh cinta.

“Tempatmu di sini Haura.. Mau ke mana huh??”

Pertanyaan Kash mengancam, berangsur meninggi tak ingin diungguli. Ayka tersudut hingga punggungnya membentur kepala ranjang. Ia bisa menyaksikan Kash membuka pakaiannya hingga tampak otototot tubuhnya yang kekar.

Ayka terus menggeleng tak mau.

“Biasakan dirimu untuk menunaikan kewajiban ini setiap hari Haura..”

Isakan dan hujan air mata, dua hal itu yang mengawali rasa sakit Ayka saat Kash kembali menjamahnya dengan paksa. Tak pernah ada bayangan lain selain rasa takut disakiti. Tak pernah ia pahami di mana letak kenikmatan hubungan suami istri hingga

Kash selalu saja memujinya tepat di telinga.

Malam-malamnya akan selalu sama. Dipaksa. Terus menerus demikian hingga tak ada pagi yang luput tanpa mata sembap yang memerah.

Seminggu berlalu sejak tragedi pembantingan ponsel, pandangan Ayka terhadap suaminya kembali ke titik mula. Tak ada simpati dan rasa kasihan. Jika bukan karena Asya yang tak henti menguatkan, lebih baik ia minggat dari sangkar emasnya.

Dalam benak Ayka hanya kebencian. Apalagi jika harus mengingat cara Kash ketika memaksanya, kasar tanpa memedulikan air matanya mengalir menahan kepedihan.

Asya hampir kehabisan akal untuk membuat Kash berhenti memaksakan nafsunya pada Ayka. Karena ia sadar

betul, Kash adalah anak Raka. Kemauan dan hasrat mereka tak akan jauh beda.

“Enak tidak Kash masakannya?” Pancing Asya dengan wajah semringah.

Kash mengangguk.

“Masakan Mama selalu enak.” Pujinya seraya terus menikmati hidangan makan malam di meja. Bahkan ia tak segan menyiduk kembali gulai kikil yang terletak jauh di ujung meja.

“Menurut Papa dan Rash bagaimana? Enak tidak?”

Kedua lelaki itu pun sepakat mengangguk. Asya semakin bahagia melihat ketika lelakinya lahap makan. Ia pun melempar senyum pada menantunya yang juga tersenyum kecil di samping Kash.

“Enak dong ya, namanya Nasi Punel khas Pasuruan, yang masak menantu Mama loh..”

“Uhuk!”

Kash tersedak. Ia dibuat kaget oleh pengakuan ibunya bahwa hidangan makan malam kali ini adalah buatan Hauranya. Sedangkan sejak tragedi perusakan ponsel itu, hubungan mereka memburuk. Tak ada

komunikasi yang baik. Satu-satunya komunikasi yang bisa Kash jalin adalah puja-pujinya pada Ayka setiap malam saat melakukannya. Menyadari hal itu, setiap hari Asya selalu berusaha menyatukan mereka. Termasuk mengajak Ayka memasak hidangan khas daerahnya.

“Wah Mama punya pesaing sekarang..” Canda Rash dengan senyum manisnya.

“Siapa bilang? Mama kudu belajar banyak menu Jawa Timuran dari Ayka. Kalau perlu Mama pensiun memasak saja, takut kalah sama Ayka hehehe..”

“Dia tidak perlu memasak lagi.”

Kalimat Kash menusuk dada Ayka dengan lidi. Nyeri. Tidak enakkah masakannya? Ia sudah berusaha menjadi bagian dari rumah ini. Namun ucapan Kash barusan mementahkan niatnya lagi. Seharusnya ia sadar, sampai kapanpun tak akan bisa menyentuh lembah hitam kalbu lelaki itu.

Ayka mencium bau tembakau bakar sejak langkah pertamanya memasuki kamar. Setelah kalimat pedas di meja makan tadi, Ayka jadi bingung harus melakukan apa. Menjauhinya kah? Marah padanya

kah? Ah mustahil! Ia tetap tak akan punya daya untuk melawan jika Kash kembali menginginkannya malam ini.

“Haura.. Duduklah..” Perintah Kash dari arah sofa. Cukup mengagetkan.

Takut-takut Ayka menurutinya. Ia memilih cara aman daripada lelaki itu kasar ketika perintahnya tak dianggap.

Kash merapat hingga napasnya terasa membelai. Membuat Ayka risi dan gusar.

“Lepas hijabmu.. Kenapa masih saja memakainya ketika hanya berdua denganku?”

Ayka menggeleng cepat. Tangan Kash mulai meranah ke tempat yang diinginkan.

“Jang..ngaaan.. Hiks..”

“Berhentilah menangis saat aku menyentuhmu.. Layani suamimu, hanya itu tugasmu!”

Cukup sekali tarikan, Kash berhasil menanggalkan hijab Ayka. Bibirnya mulai bergerilya. Membuat tubuh Ayka menggelinjang menolak.

“Kamu tidak perlu memasak atau mengerjakan hal lain, cukup layani aku..”

“Hiks.. Lep..pass! Hiks..”

Kash melanjutkan misinya. Mabuk kepayang jika sudah berhadapan dengan Ayka.

Seperti biasa Ayka hanya bisa menangis. Ia tak pernah bisa menikmati pergumulan bersama suaminya. Sekalipun Kash lebih lembut dari biasanya.

Beberapa saat kemudian..

Kash memeluk erat tubuh istrinya. Ia mengusap-usap punggung juga rambut belakang wanita itu. Bisa Kash rasakan dadanya basah akan air mata. Lagi-lagi batinnya tercubit, meskipun hanya sedikit.

“Sampai kapan kamu akan terus menangis saat aku meminta hakku Haura?”

Tengah malam Ayka bersimpuh. Ia bertanya pada Allah, mengapa hari-harinya selalu menyeramkan? Mengapa ia harus selalu dipaksa melayani nafsu suaminya? Tidak bisakah ia bernapas lega? Ia lelah.

Di penghujung doa Ayka mengulik cincin berlian yang melingkar di jarinya. Dalam diam ia merapal. Dalam pasrah ia berdoa.

Ya Allah.. Jika memang dia adalah jodoh yang Engkau kirim khusus

untukku, maka berikan aku kekuatan..
Yakinkan hatiku untuk menerimanya
sebagai suami.. Allahumma aamiin..

“Akhirnya ya.. Terwujud impian
Mama bisa jalan-jalan sama anak
perempuan hehehe..”

Ayka tersenyum kecil. Bahagia
mertuanya itu menular.

“Kita mampir ke butik biasa Pak..”
Perintah Asya pada sopirnya.

Di butik milik Ipang Wangsa, Asya
seakan sudah sangat akrab dengan
pemiliknya. Ia mewajibkan Ayka
mencoba seluruh pakaian muslimah

koleksi terbaru designer kenamaan Indonesia itu.

Sepuluh setel pakaian sudah Ayka coba. Tentu saja mertuanya itu membelikan dengan Cuma-Cuma. Ayka sampai bingung sendiri akan memakai seluruh pakaian itu kapan dan di mana.

“Hmm.. Menantu yey ini cocok pakai baju apa pun, cantik lagi. Tinggal poles wajahnya di sana sini sudah cucok meong.. Gemas aku melihat wajah polosnya.” Tutar lelaki gemulai itu geregetan. “Lain kali jadi model gaun muslimah eke ya Shay..”

Ayka hanya tersenyum kecil, geli sendiri.

Jadi model? Aduh mana bisa, pikirnya. “Tenang, setelah ini akan kubawa perawatan ke Beni Rumbaya. Biar di make over habis-habisan.” Sahut Asya.

Benar saja, Ayka di make over oleh MUA langganan Asya, Beni Rumbaya. Wajah ayunya terpancar maksimal hingga decak kagum Asya tak henti di sepanjang perjalanan menuju restoran bintang lima.

Di dalam ruang khusus member VIP, Asya mengajari menantunya tentang table manner.

“Kash punya banyak relasi bisnis, juga sering melakukan pertemuan dengan orang penting dunia karena beberapa teori konstruksi bangunan yang berhasil ia temukan.”

“Te..ori?” Ayka tergagap penasaran. Sambil ia terus berusaha mengiris steak yang terhidang di hadapannya, sesuai dengan yang sebelumnya Asya contohkan.

“Iya Sayang.. Suamimu yang juga putraku itu salah satu ilmuwan berpengaruh dunia. Mama lupa ya menjelaskan hal ini? Hehe.. Kash akan sering melakukan pertemuan penting dengan klien maupun orang-orang

penting dari luar negeri. Nama suamimu sudah terkenal di berbagai belahan dunia, jadi tidak heran kalau banyak wanita menginginkannya agar mendapat keturunan yang berkualitas. Kan IQ Kash jenius.”

“Mak..sudnya? Wanita lain?”

Asya mengangguk pasti meskipun pelan sekali. Membuat dada Ayka berdenyutdenyut benci. Sebenci apa pun dengan Kash, mendadak Ayka tak suka ada wanita lain yang menginginkan suaminya.

Asya menyadari kegelisahan menantunya. Wajahnya tiba-tiba berubah, tampak sedikit cemas.

“Kenapa? Cemburu ya?” Goda Asya.

Ayka menggeleng cepat. Cemburu? Untuk lelaki itu? Tidak mungkin..

“Kash banyak di kelilingi wanita cantik. Maklum saja dia tampan, mapan, juga gagah..” Asya sengaja memprovokasi menantunya yang tampak cemburu. “Makanya Mama belikan baju-baju tadi agar kamu terbiasa mendampingi suamimu ketika sedang ada pertemuan. Juga agar selalu cantik di depan Kash. Bagaimanapun kita sebagai wanita

perlu menjaga penampilan di depan suami Sayang..”

Ayka kikuk sendiri mendengar penjelasan Asya. Perlukah berdandan di depan Kash?

“Kalau mau ada pertemuan, kamu juga bisa mengundang Beni ke rumah. Kamu mau Kash menggandeng wanita lain ketika menghadiri pesta?”

Dada Ayka semakin sesak. Ngeri membayangkan Kash bersama bergandengan dengan wanita lain. Ia tak mau ada wanita lain di sisi Kash apa pun alasannya. Ah entahlah! Mau tak mau ia harus mengakui bahwa Kash adalah suaminya, miliknya seorang.

“Akhir-akhir ini sepertinya Kash selalu pulang larut malam ya?”

Ayka mengangguk. Memang beberapa hari ini Kash datang di atas pukul sepuluh petang. Ia selalu menyadarinya karena pada jam itu juga Kash akan meminta jatah hariannya sebelum tidur. Kegiatan mengerikan yang selalu membuatnya banjir air mata.

“Kamu tidak curiga? Rash selalu pulang sebelum dia loh.. Kamu patut tahu dia ke mana, dengan siapa..”

Bola mata Ayka bergerak gusar. Asya berhasil memrovokasi menantunya. Berusaha menyatukan

bibit-bibit yang tumbuh di batin Ayka. Ia berharap sebagian dari usahanya merekatkan kedua insan itu segera membuahkan hasil.

Pukul 22.07, kamar Kash dan Ayka.

Tak seperti biasanya, Ayka masih terjaga saat Kash datang. Ia tampak menonton televisi di sofa. Lehernya berputar menyadari kedatangan suaminya.

Kash menghampiri istrinya yang baru saja berdiri. Mengulurkan sebuah kotak dalam plastik pada istrinya.

“Pakailah.. Pengganti yang rusak du..”

Kash terperangah. Kalimatnya berhenti begitu saja kala matanya baru saja menemukan wajah ayu Ayka yang tak seperti biasanya. Pulasan make up menyentuh wajah istrinya yang semula polos lugu menjadi berkali lipat lebih cantik dari selebritis dunia.

Menyadari suaminya sedang terpesona. Ayka pun salah tingkah. Pipinya merona. Ia mengalirkan rasa malu dengan membuka bungkusannya yang Kash beri.

Sebuah ponsel?

“Emm.. Pakailah.. Nomor lamamu sudah ada di dalam situ. Tinggal pakai saja.”

Ayka masih saja salah tingkah. Pipinya merona kembali. Membuat Kash tersenyum penuh arti.

“Aku mandi dulu, setelah itu siapkan dirimu seperti biasa. Melihat dandanamu sekarang sepertinya aku akan

menginginkanmu lebih lama malam ini.”

Blushing. Sedikit bergetar tubuhnya. Gemetar. Ayka yang semula duduk, berdiri seketika saat Kash mulai memungginginya.

“Terima kasih..” Celetuknya.

Kash belum menghentikan langkah. Ia tak butuh ucapan itu. Tak penting.

“Mas..”

Terhenyak jiwa Kash mendengarnya. Langkahnya terhenti. Ia berdiri menginjak lantai tapi terasa melayang.

“Mas Kash..”

Benar, ia tak salah dengar. Kash menyembunyikan senyum. Kepalanya bak diguyur air es kala Ayka memanggilnya dengan sebutan sederhana itu. Ia bahagia. Ia suka. Ia mungkin baru menyadari bahwa sedang jatuh cinta.

“Terima kasih ponselnya Mas..”

Bagian 14 Mas Kash

Mas..

Mas Kash..

Terima kasih Mas..

Betapa manis sebutan itu.. Kalimat yang baru pertama kali Haura ucapkan terlebih dulu padaku..

Aku mungkin gila hanya karena dibuat mabuk oleh panggilan sederhana yang umum kudengar. Tapi kenapa rasanya berbeda ketika keluar dari bibir Haura. Ah! Senyumku terus saja mengembang di bawah guyuran shower.

Aku akan sangat menginginkan Haura malam ini. Wajahnya kian berseri ketika riasannya berpadu dengan rona malu. Kurasa aku ingin terus bersamanya tak mau terpisah. Andai saja dia bisa menikmatinya sepertiku.

Segenap hatiku mantap. Baru kali ini aku menyebut namanya. Sejak

peristiwa berdarah itu, tak pernah sekalipun aku memanggilnya apalagi menyebut namanya. Namun kali ini aku melakukan keduanya sekaligus, memanggilnya dengan embelembel segan berlantun 'Mas' di depan namanya. Lucu, padahal dia

adalah suamiku dan hal seperti itu normal adanya.

Pelan-pelan mulai kubuka pikiran. Aku tidak boleh terpenjara dalam keegoisan. Faktanya, lelaki yang

baru saja menghadiahiku sebuah ponsel itu adalah suamiku, dan kini dia butuh pertolongan. Dia butuh uluran tanganku sebagai istrinya. Bukan tangan wanita lain yang seperti Bu Asya pernah peringatkan.

Bukan berarti aku telah sembuh dari trauma. Denyut-denyut kejut itu masih mengisi ruang dadaku ketika berdekatan dengannya. Setulus apapun perhatiannya, di mataku ia tetap

pemerkosanya. Karena itu aku tidak akan pernah bisa membayangkan sebuah pergumulan. Aku masih takut.

Aku sendiri heran. Sampai saat ini aku tak bisa merasakan hal itu sebagai suatu kenikmatan seperti kata orang-orang. Yang kutahu hanya nyeri dan perih setiap kali ia selesai denganku. Yang ku tahu nyeri itu tak pernah benar-benar sembuh sampai dia menginginkanku lagi di hari berikutnya. Ah aku benci harus menceritakan ini.

Sedari tadi kubolak-balik ponsel pemberiannya tapi belum juga menemukan cara pakainya. Sepertinya ponsel dengan logo apel

tergigit ini agak berbeda dengan milikku sebelumnya. Aku jadi bingung sendiri.

“Bisa menggunakannya?”

Tiba-tiba suara itu terdengar mendekat. Aku agak gugup sekaligus malu. Terlebih saat kutemukan dada bidangnya yang basah terumbar. Maklum dia baru saja mandi.

Jantungku seakan mau copot. Dia hanya memakai celana boxer dan kini tanpa kikuk duduk satu sofa denganku, tepat di hadapanku.

“Bisa pakai tidak?” Nadanya terdengar lebih memastikan.

Bibirku mengerut-kerut. Malu sekali, aku tidak tahu cara pakai pensel ini.

Aku menggeleng pelan. Ah! Ini sangat memalukan. Ya, aku memang kampungan.

Dia tertawa kecil melihat tingkahku. Apa? Dia tertawa? Sungguh lelaki itu tertawa? Kubuka lebih lebar lirikanku saat tak percaya dengan penglihatanku sendiri. Dia tertawa lepas meskipun tak keras. Dan, kusadari sesuatu..

Mata gelapnya menyingkir, menyipit. Otot pipinya tertarik membuat hidung mancungnya nongol jelas. Dia.. Tampan.

“Kemarilah..”

Dia menarik lenganku hingga tubuh kami berdempetan. Ya Allah.. Jantungku rasanya aduhai. Dengan telaten dia mengajariku menggunakan ponsel itu. Aku hanya mengangguk-angguk setiap kali dia bertanya tentang kepahamanku. Sejujurnya fokusku berubah pada sikapnya.

Merasakannya lunak begini aku jadi ragu, benarkah lelaki ini mengidap Alexithymia?

Dia lembut sekali, telaten sama seperti saat aku mengajari siswaku. Hmm.. Aku jadi rindu bekerja jika ingat

mereka. Lupakan Ayka, jalan hidupmu telah berubah haluan.

Semakin dia telaten semakin aku larut dan hanyut. Hingga baru kusadari tangan kanannya sedari tadi melingkari punggungku. Bahasa nyatanya, dia merangkulku dengan erat.

Terus aku kudu piye Mas? Mboten saged obah.. (Terus aku harus bagaimana Mas? Tidak bisa bergerak..)

“Cobalah..”

Kuterima ponsel baruku dari tangannya. Berkali-kali kucoba memakainya meskipun masih terbata-

bata. Dengan teliti dia terus memantau gerakan jariku.

“Coba simpan nomorku..”

Aku melakukan sesuai perintah, walaupun masih kebingungan juga. Aku jadi minder, lelaki yang merangkulku ini jenius dan aku biasa-biasa saja. Bahkan mungkin cenderung berotak payah.

Tangan kanannya yang merangkul punggungku akhirnya turut serta.

Akibatnya ikatan tubuh kami pun mengerat. Ya Allah untung saja jantung ini buatanmu. Detaknya kacau sekali.

“Masukkan namaku..”

‘Mas Kash’ itulah nama kontaknya di ponselku. Dia senyum-senyum, iblis bermata gelapku berubah jadi apa ya? Malaikat penolong terlalu sempurna. Apa sebutan bidadara pantas untuknya? Aku gemas sendiri ketika dia lagi-lagi mengekspresikan kebahagiaan begini.

Lebih baikkah kamu sekarang Mas?

Aku memberanikan diri.

“Mas..”

Kutemukan rona merah di pipinya kala kusebut begitu. Benarkah dia lelaki yang memerkosaku kala itu? Benarkah dia lelaki yang memaksaku melayaninya setiap malam? Tapi

kenapa lunak manis bak puding begini? Rasa takutku pun seketika raib. Bisa-bisa wajah tampan dan manisnya itu menggulai diriku sendiri.

Mungkin Bu Asya benar. Dia tak pernah salah pilih. Dia memilihku sebagai istri karena dia tahu aku bisa melunakkannya. Entahlah, aku tak paham pikiran orang jenius seperti apa.

“Aku boleh meminta sesuatu?” Tanyaku seraya sesekali menatap wajahnya kian dekat. Ya Allah.. Aku berani melakukan hal ini. Apakah doaku semalam Kau ijabah? Aku

bahkan tidak bisa memahami tindakanku sendiri sekarang.

“Hmm..”

“Emm.. Tapi Mas Kash jangan marah ya..”

“Hari ini untuk pertama kalinya kamu mengajakku bicara. Baru kali ini kudengar kalimat lembutmu menyapaku. Sepertinya aku tidak ingin merusak indahnya malam ini. Akan kuusahakan tidak marah.”

Aku tersenyum untuknya, dia pun membalas senyumku. Ya Allah.. Perasaan apa ini coba?

Aku bisa tersenyum padanya? Engkau benar-benar Maha Pembolak-

balik Hati. Kurasa Engkau benar-benar mengabulkan doaku malam-malam lalu, agar Kau kuatkan batinku jika aku memang jodohnya.

“Jangan melakukannya malam ini..”

Aku menggigit bibir bawahku. Seluruh tenagaku habis terkumpul untuk mengutarakannya. Aku sedang ingin begini. Mencoba untuk menyamankan diri di dekatnya, dan kurasa kenyamanan ini akan sirna ketika dia meminta jatah malamnya.

Kulirik senyumnya yang memudar.

Baiklah, aku siap gagal tapi tak akan pernah siap menunaikan kewajiban satu itu. Tak akan pernah sudi.

Lama tak ada jawaban. Tak ada gerakan. Aku mulai gelisah. Harusnya aku sadar lelaki ini tak punya rasa peka. Harapanku terlalu tinggi untuknya.

“Haura..”

Aku mendongak. Mata gelapnya tak lagi tajam. Tenang dan menyejukkan. Aku tak percaya ini. Mengapa suasana hati lelaki ini mudah sekali berubah?

“Jawablah ketika suamimu memanggil

Haura..”

“Eum.. I..iya Mas..”

Dia menoleh ke samping. Tersenyum tersipu-sipu..

Ya Allah manisnya Suamiku..

“Hauraku..”

“Dalem Mas Kash..”

Cepat-cepat ku sahuti panggilannya karena kutahu dia suka. Dan aku suka melakukannya. Tangannya meraih kepalaku, berusaha merebahkan di dadanya yang telanjang.

“Kita nonton TV saja dengan posisi ini..”

Wajahku ah! Merah sekali sepertinya. Aku salah tingkah tapi menurut saja. Kepalaku kini melekat di

dadanya. Baru kali ini bisa merasakan gesekan otot dadanya yang keras dan kuat.

“Mau?”

“Eum?”

Pikiranku terlalu fokus pada dadanya yang keras. Apa semua lelaki punya dada lapang dan nyaman begini? Aykaaa.. Otakmu ini kenapa??

“Jawab Haura.. Mau?”

“I..iya..”

“Iya apa?”

“Iya, aku mau Mas.. Asal..”

“Iya, aku tidak akan menyentuhmu malam ini.” Potongnya mengamini permintaanku.

Aku tersenyum di dadanya.

Merasa merdeka karena tak akan disentuh malam ini. Aku bahagia, aku suka jika kamu begini Mas..

“Kamu suka channel apa?”

“Eum.. Apa pun..”

“Apa pun bagaimana?”

“Apa pun yang Mas Kash suka, aku ikut saja melihatnya..”

“Aku suka channel dewasa, bagaimana?”

Aku bisa merasakan udara dari senyumnya. “Mas Kash menggodaku?” Harapku dia berkata ya.

Dia tertawa lagi. Sebenarnya dia ini kenapa? Aku jadi takut, jangan-jangan senyum dan tawanya hanya kamuflase.

“Haura..”

“Iya..” Sahutku tak lama.

“Iya apa?”

“Eum?”

Sebenarnya orang ini kenapa? Sepertinya dia terus berusaha membuatku menyebut namanya. Sepertinya dia ketagihan disebut ‘Mas Kash’.

“Iya Mas Kash, ada apa?”

Aku mendongak dan kembali menemukan senyum bangganya.

Aneh tapi aku mulai kecanduan senyum manis suamiku.

Telapak tangannya kini memainkan jemariku. Menautkan, meremas lembut, lalu mengecup di sembarang titik.

Kok aku tidak jijik?

Dia menatapku setelah menyadari aku sedang mengamati sikapnya dari bawah. Masih melekat di dadanya.

“Istriku cantik sekali..”

Blushhh! Aku lupa lelaki ini setiap hari memerkosaku.

“Mas..”

“Hmm..”

“Aku mengantuk..”

Kash mematikan televisi. Membopong tubuh istrinya yang masih berbusana lengkap. Refleks Ayka mengalungkan tangan ke leher suaminya agar tak terjatuh.

Tak seperti sebelumnya, Kash meletakkan

Ayka dengan sangat hati-hati. Seakan di atas hamparan kasur telentang pula pakupaku tajam yang akan melukai punggung istrinya.

Kash mengambil tempat di sisi istrinya.

“Haura..”

“Iya Mas Kash..”

Aku tahu kamu suka dipanggil begitu kan Mas?

“Mas Kash sudah janji kan tidak begituan kan?”

Kash melengeh. Adem batinnya mendengar bibir lembut Ayka terus bergumam ‘Mas Kash’.

“Iya, aku janji.. Tapi mulai malam ini lepaskan hijabmu ketika di kamar bersamaku.”

Srrr.. Darah Ayka berdesir. Ia gelisah. Rasanya aneh menanggalkan penutup kepala lalu mengurai rambutnya.

“Eum?”

“Keberatan?” Kash memastikan dengan nada dingin menekan.

Ayka menggeleng. Ia bangkit lalu melepas peniti yang mengait hijabnya. Jika biasanya Kash melepasnya dengan paksa, kali ini lelaki itu puas mengamati dengan senyuman bagaimana cara Ayka melepas penutup kepalanya.

Ayka melanjutkan dengan melepas ciputnya. Selesai.

“Gerai rambutmu..” Kash memerintah dan terus menyaksikan. Seakan gerak-gerik Ayka adalah tontonan yang menyenangkan.

“Ta..pi..” Ayka ragu. Ia takut bilamana syahwat Kash tergugah.

“Jangan khawatir.. Kamu harus tahu, Kash selalu memegang ucapannya.”

Ayka mengambil napas. Dengan berat hati ia melepas ikatan rambutnya. Tergerai sudah dengan indah bak pengiklan sampo. Maklum, hari ini Asya juga mengajaknya melakukan perawatan rambut.

“Cantik.. Aku tak pernah salah pilih..”

Kash berdecak. Kekagumannya pada Ayka semakin memuncak. Ia menarik lengan Ayka agar jatuh ke peluknya. Lalu mencium puncak kepalanya sarat ketulusan.

Seharusnya Ayka memberontak.

Seharusnya ia jijik. Seharusnya ia ingat perlakuan buruk Kash. Namun tidak, Ayka menikmati cara Kash mengecup ubunubunnya. Ia tidak risi meskipun pipinya melekat di dada lapang Kash yang telanjang. Bahkan tangan kanannya yang bebas berani ia jatuhkan di sisi dada satunya. “Mas..”

Ayka sedikit manja. Mungkin naluri alami wanita ketika berada dalam posisi ini.

“Hmm..”

“Kenapa selalu memanggilku Haura?”

“Kamu tidak suka?”

“Bukan begitu. Tapi.. Aku tidak secantik itu.”

“Bagiku kamu cantik..”

“Aku lebih tua darimu empat tahun Mas.”

“Lalu mengapa memanggilku ‘Mas’?”

“Karena kamu suamiku. Rasulullah bilang kita seorang istri harus memanggil suaminya dengan sebutan yang baik-baik. Bukan namanya langsung.”

Kash menunduk, mencari wajah Ayka yang kini mendongak padanya. Wanita itu selalu gugup setiap kali Kash menatapnya, selalu saja begitu.

“Jadi aku suamimu?” Kash menarik ujung bibirnya. Merasa berhasil menjebak Ayka.

“Mas! Jangan memintanya, kumohon..” Kash tersenyum.

“Pikiranmu kenapa terus ke arah situ Haura?”

Ayka malu. Memerah pipinya hingga membuat Kash tertawa.

“Tidurlah.. Besok kuajak ke suatu tempat.”

“Eum? Ke mana?” Ayka penasaran. Ia bahkan tanpa sadar mengangkat kepalanya demi bisa menatap Kash.

“Besok juga tahu.”

Ayka memutar bibirnya kecewa. Ia terlalu berharap pada lelaki kasar dan angkuh seperti Kash. Mana mau dia terbuka.

“Oh yah, besok berdandanlah seperti ini.

Aku suka..”

Pipi Ayka merona. Ia kembali membenamkan wajah di pelukan suaminya hingga tertidur dan bangun keesokan paginya.

Sepertinya Ayka sudah melepas predikat iblis yang ia sematkan ada, Kash.

Seakan ada yang memulas pipiku..

“Haura.. Bangunlah Sayang..”

“Engghhhh..”

Ayka menggeliat. Tampak begitu nikmat

“Kenapa tidurmu seperti orang mati begini?”

Mata Ayka mulai terbuka. Suara Kash menyeret paksa kesadarannya.

“Maass..” Ia menyapa lelaki yang memeluknya dengan nada serak yang malas.

“Kamu tidak solat subuh Sayang? Aku ingin memimpin solatmu..”

Aku ini tindihan atau bagaimana?? Sayang? Subuh? Memimpin solat? Mas Kash datang ke mimpiku ya??

Bagian 15 Imamku

“Kamu tidak shalat subuh Sayang?
Aku ingin memimpinmu shalat..”

Aku ini tindihan atau bagaimana??
Sayang? Subuh? Memimpin shalat? Mas
Kash datang ke mimpiku ya??

“Malah bengong?” Kash mengernyit
karena istrinya tak menunjukkan
ekspresi apa pun. Cup!

Kecupan kecil Kash mampir ke bibir
Ayka yang sedikit terbuka. Barulah
Ayka tersadar oleh tegangan kejut
yang tercipta. Ditambah lagi baru

menyadari sedang berada dalam pelukan Kash demikian erat.

Tangan Ayka refleks menutup bibir karena malu.

“Ayo solat!” Ajak Kash tanpa ada tandatanda melepas pelukannya.

Ayka merasa tubuhnya mengecil. Bukan karena tubuh Kash yang memang jauh lebih besar, tapi karena kaku dan salah tingkah. Malu berada di pelukan sang suami.

“Aku mandi dulu. Emm.. Mas Kash sudah?”

Kash menggeleng.

“Kenapa? Mau ngajak?” Kash memancing. Giliran Ayka yang menggeleng cepat.

“Aku pernah membaca, mandi bareng istri itu sunnah, salah?”

Kali ini Ayka menggeleng pelan. Memang benar, tapi kalau harus mandi bareng Kash rasanya... Tidak! Membayangkan saja tubuhnya gemetar ketakutan.

Ayka bangun setelah melepas pelukan suaminya. Ia jadi bergidik sendiri gara-gara Kash menawarkan ajakan mandi bersama.

Setengah jam kemudian, dua sajadah tergelar beriringan. Kash

memimpin solat dengan alunan nada baca yang membuat Ayka hampir lalai dalam solatnya. Hampir gagal khusyu karena tak menyangka bacaan solat Kash begitu merdu. Bukankah ini lucu? Seseorang yang ia anggap pendosa ternyata mampu memimpinnya dengan surat Al Waqiah –meskipun tidak sampai ayat terakhir-. Bahkan bacaan dan tajwidnya benar semua.

“Assalamualaikum warohmatullahi wabarakaatuh..”

Kash menolehkan pipi kirinya diikuti oleh Ayka. Pertanda solat Subuh mereka telah usai.

Keduanya beristighfar secara bersamaan. Membatin doa pada Sang Khalik di batin masing-masing.

Ya Allah.. Apakah ini jawaban dari doadoaku dulu? Seorang suami yang soleh di dunia akhirat? Sembuhkahlah suamiku dari sakitnya. Jadikan sikapnya senantiasa lembut. Berikan aku kekuatan agar bisa bertahan di sisinya.. Allahumma aamiin..

“Mas..”

Kash memutar tubuhnya kala mendengar panggilan yang ia suka. Pertama kali yang dijumpainya adalah tangan Ayka yang mengadiah. Ia kebingungan.

“Salim Mas..”

“Sa..lim?” Kash kebingungan.

Tanpa ragu Ayka menyalami
telapak tangan

Kash kemudian mencium
punggung tangannya.

Kash tak berekspresi. Ternyata yang
Ayka maksud dengan salim adalah
mencium punggung tangannya.

“Bacaan solat Mas Kash bagus..” Puji
Ayka.

“Oh ya?”

Ayka mengangguk.

“Mas Kash pernah mondok ya?”

“Mondok?”

“Iya, belajar ilmu agama di pesantren. Juga menghafal Al Qur'an.”

“Oh, pernah.”

“Oh ya? Di mana?” Ayka antusias.

“Pesantren Romadhon di sekolah.”

Kash menahan tawa setelah berhasil mengerjai istrinya. Sementara Ayka mencebik kesal telah dipermainkan. Namun hati kecilnya suka, suaminya itu ternyata bisa melempar canda juga. Tak seperti bayangannya selama ini. Ia kira Kash adalah pribadi yang senantiasa kaku dan penuh emosi.

“Hmm.. Aku kira Mas pernah mendalami ilmu agama di pondok

pesantren. Bisa hafal surat panjang-panjang begitu, bacaannya bagus pula.”

“Bagiku kalau sekadar menghafal surat tidak ada sulitnya. Ya biar Allah tidak siasia memberiku 178.”

“Takabbur itu namanya.”

“Terserah kamu mau menyebut apa.” Kash cuek.

“Mas aku turun dulu ya.. Bantu Mama dan Bi Yum memasak..” Ayka meminta izin pada Kash yang kembali rebah di ranjang.

“Sudah kubilang, aku menikahimu bukan untuk menjadi babu!” Nada bicara Kash mendadak tak enak.

Ayka tak berani membantah. Mingkem saja daripada suami tampannya berubah aura. Atau memang sebenarnya sudah berubah. Sebentar lembut, sebentar kasar. Sebentar insaf, sebentar kambuh jahatnya. Aneh.

“Mama memang hobi memasak, lagi pula Papa tidak bisa makan masakan orang lain selain buatan Mama di rumah.”

“Mas Kash tidak mau makan masakanku?” Ayka meragu.

“Kemarilah..”

Ayka merengek keberatan saat Kash menarik pergelangan

tangannya. Tarikan kali ini berbeda, Ayka hafal bahasa tubuh Kash ketika menginginkannya.

“Mas.. Jangaan..”

Kash mulai menanggalkan yang melekat ditubuhnya.

“Ayolah Haura..” Bisik Kash bernafsu saat Ayka sudah jatuh ke pelukannya.

Bulir keringat dingin membasahi kening Ayka. Tangannya gemetar. Napasnya tersengal ketakutan.

“Jang..ngaan Maasss..”

Ayka menggeliat. Ia terus berusaha menolak dengan butir air mata mulai berjatuhan. Tangannya terus mendorong lelaki itu.

“Hiks.. Hiks.. Tolooong.. Mas jangaaan.. Hiks..” Pekik Ayka lirih.

Kash merasakan sebuah kejanggalan. Semalam istrinya tak keberatan saat mereka terus tidur berpelukan lalu mengapa sekarang - saat ia berusaha meminta hak kembali- jadi rapuh begini?

Entah apa penyebabnya, air mata Ayka berhasil menggugurkan niat Kash. Mood bercintanya lenyap begitu saja saat ekspresi Ayka menunjukkan betapa tertekan ia.

Kash menarik tubuh. Mengatur duduk. Menata napas untuk

melenturkan sarafsaraf yang menegang.

“Sudah diamlah, jangan seperti bayi.. Kamu sudah tua..”

Tak peduli akan ucapan Kash, Ayka terus menangis karena telanjur ketakutan. Gigilan dan guguan menyertainya.

“Diamlah Haura! Atau aku akan memaksamu?” Kash mulai mengancam karena putus asa.

Dalam sekejap Ayka memaksakan diri untuk diam. Sese kali isakannya masih terdengar. Ia jadi semakin takut.

“Cuci mukamu sana, berdandanlah.. Kita berangkat setelah sarapan.”

Ayka terus mencoba mengukir alisnya dengan pensil alis. Hasilnya? Nol. Sedari tadi sudah tiga kali Ayka menghapusnya karena tak puas. Kadang tak simetris, kadang terlalu panjang. Kali ini terlalu tipis, maka ia coba menebalkannya.

Kash keluar dari walk in closet dalam kondisi rapi dan siap. Ia menghampiri Ayka yang menunduk lesu di meja rias.

“Belum selesai?”

Ayka diam. Ia berdiri, membalik tubuh tanpa berani mengangkat wajahnya.

“Mas Kash jangan marah..” Nada bicara Ayka penuh penyesalan.

“Marah?” Kash mencurigai sesuatu. “Angkat wajahmu..”

Lambat sekali Ayka mengangkat wajahnya dan..

Kash tertawa begitu saja. Bagaimana tidak? Alis, pipi, dan bibir Ayka dipulas menor sekali. Tebal kelewat batas.

“Maasss...” Rengek Ayka manja sambil menutup wajahnya. “Aku malu..”

“Kenapa jadi begini Haura?”

“Aku.. Aku juga tidak tahu. Sepertinya contoh yang Mama dan Beni berikan

kemarin mudah, tapi...”

“Hapus sajalah, bisa-bisa riasanmu mempermalukanku..”

Ayka semakin sedih. Ia tak bisa berdandan cantik untuk suaminya. Jadi takut perihal cerita Asya bahwa Kash bisa dikelilingi wanita cantik, sedangkan dirinya apa?

Ayka kembali menekuk

wajahnya sedemikian hingga Kash menyadari. Ia menahan kedua lengan Ayka yang hendak berbalik.

“Tunggu..”

“Kenapa Mas?”

Kash menyambar begitu saja bibir Ayka. Sebisanya Ayka mengelak. Namun kedua tangannya berhasil Kash bereskan dengan menjepitkan di antara dada mereka yang berhimpitan.

Perlahan dorongan Ayka di dadanya berubah pasrah. Hanyut akan naluri. Kash semakin berani. Namun segera terhenti setelah Ayka memukul-mukul dadanya karena kesulitan mendapat pasokan udara.

“Bagaimana rasanya?”

Ayka diam. Bibirnya yang basah membuka dan mengatup berulang-ulang. Sementara matanya gagal fokus dan terus berputarputar. Ini benar-benar aneh dan memalukan. Namun lebih dari itu, jadi terlintas pemikiran.

“Mas Kash.. Jang..”

“Jangan apa? Itu hanya sekadar berciuman. Halal.”

Bibir Ayka mengerut-kerut. Malu. Kikuk. Aneh. Ciuman yang baru saja Kash berikan menyengat titik sarafnya. Ada getar kecil yang menyetrum aliran darahnya saat Kash melakukannya.

Namun rasa itu seolah terhalang kekhawatiran yang sangat besar.

Kash mendudukkan Ayka di meja rias. Mengalungkan tangan istrinya ke leher.

“Mas..”

“Hmm..”

Ayka mengangkat wajah. Matanya langsung bertemu dengan bibir Kash yang tipis merekah tertular lipstiknya. Ia jadi menelan ludah melihat bibir Kash, mengingat apa yang baru saja Kash lakukan itu adalah sesuatu yang sangat sesuatu.

Duh.. Bibirmu kok pole nggregetno ngene Mas.. (Duh.. Bibirmu kok jadi

nggemesin begini Mas..) “Apa Sayang?” Deg!

Berarti yang tadi bukan mimpi? Mas Kash memanggilku ‘Sayang’?

“Emm.. Mas Kash mau mengajakku ke mana? Bertemu relasi bisnis?”

“Bukan.”

“Lalu ke mana Mas?”

“Suatu tempat.”

Ayka mengerucutkan bibir. Kesal. Lelaki itu selalu saja menjawab seenaknya jika ditanya. Seperlunya begitu.

“Mas Kash jawab dong ke mana..”

Kash terdiam. Matanya mengakses masuk ke dalam bola mata Ayka. Pancarannya menyusup tajam.

“Mas..” Ayka salah tingkah ditatap demikian.

Belum ada reaksi dari Kash.

“Mas Kash..”

Belum ada tanda Kash akan berhenti menatapnya.

“Mas.. Jangan melihatku begitu..”

“Kenapa tidak berhenti memanggilku Mas, Mas, dan Mas? Lama-lama kugigit juga bibirmu, menggemaskan!”

Alis Ayka bertarung. Namun pipinya panas merona.

Bukannya tadi sudah digigit ya Mas?

“Memangnya Mas Kash mau kupanggil apalagi?”

“Aku sudah memanggilmu Sayang seperti orang-orang.”

Ayka paham. Ia tersipu-sipu lugu.

“Mas Kash Sa..yang.. Begitu kan?”

Gemulai tubuh Ayka ketika mengatakannya membuat Kash semakin gemas. Tanpa babibu Kash membopong tubuh Ayka ke ranjang. Memeluknya begitu posesif tak mau kehilangan.

“Mas.. Jangaaan..”

“Aku tidak akan melakukannya Haura.. Tenanglah..”

“Tapi kan Maass..” Ayka menolak lembut dengan menyeret kalimatnya. Tanpa sengaja terdengar begitu menggoda.

“Bisakah memanggilku tanpa semanja itu? Imanku lemah kalau sudah di dekatmu Haura..”

“Iman?” Ayka memasang ekspresi lugunya. “Polos benar istriku..”

“Mas Kash jangaaan..” Jantung Ayka seakan berlarian. Ia mulai takut diserang.

Kash mencoba membuktikan wawasan

yang sedari kecil kerap ia santap dari bukubuku kedokteran ayah

ibunya. Kali ini ia perlu membuktikan refleks saraf manusia dari tubuh wanita dengan menggelitiki perut istrinya.

“Maaasss Kaassshh.. Enghh.. Geliih Maasss.. Sudaahh..”

Kash menyerah. Takut imannya terretas dan suasana berbuah menjadi kacau. Ia memilih berhenti.

“Turun yuk Mas.. Malu sama Mama, ini sudah siang..” Ayka mencari-cari alasan.

“Hmm.. Mama dan Papa juga pernah muda Haura. Hubungan mereka juga berawal seperti kita. Kuharap kita pun berakhir bahagia seperti mereka.”

Ayka terperangah. Ia membenamkan kepala ke dada suaminya. Mendadak tempat itu begitu nyaman dan membuatnya ketagihan.

Sejujurnya ia terharu, Kash mengucapkan harap untuk bahagia bersamanya. Bukankah itu keajaiban dari seorang pengidap Alexithymia yang pernah memerkosanya?

Terharu? Ada apa dengan perasaanku?

Dalam diam Ayka membatin doa.

Mas, membaikkah kamu? Aku akan sangat bahagia jika berhasil mengulur tangan untukmu.

Sepertinya aku tak lagi banyak menemukan tanda-tanda Alexithymia pada dirimu. Dari kemarin kamu tampak peka, sabar, bahkan mampu menahan diri untuk tidak menyentuhku. Apa ini karena aku lebih bisa menerimamu? Membuka diri untukmu?

Perasaan ini mungkin hanya iba, tapi biarlah.. Aku ikhlas menerima. Mungkin kamu adalah jawaban dari segala doa-doa. Allah adalah Sang Maha Pembolak Balik Hati mampu membuatku lebih membuka diri untukmu. Mungkin suatu saat nanti kita bisa saling mencintai..

Mas Kash suamiku, jadilah imamku hingga surga mempertemukan kita kembali..

Kash dan Ayka menuruni tangga beriringan. Dari arah meja makan, perhatian Asya tersita oleh keduanya. Ada sesuatu yang luar biasa tertangkap pandangan matanya.

Kash menggandeng tangan Ayka?

Asya mencubit paha suaminya.

Mengarahkan mata pada Kash yang tampak cuek sedangkan Ayka tampak canggung.

Raka pun mencoba bersikap sebiasa mungkin. Menjaga perasaan

menantunya yang mungkin masih butuh penyesuaian.

Kash dan Ayka mengambil tempat di sisi kanan Raka, berhadapan dengan Asya dan Rash.

“Papa mau apa?” Asya menanyai suaminya. “Rolade dan kentang Ma..”

Dengan telaten Asya meladeni piring makan suaminya. Ayka pun memperhatikan dengan saksama. Ia mulai berpikir untuk melayani suaminya. Biarapun belum bisa melayani di ranjang setidaknya untuk yang satu ini mudah dilakukan. “Mas Kash mau makan apa?” UHUK!! Uhuk!! Uhukk!

Kalimat Ayka memang lembut, santun sekali, tapi panggilannya untuk Kash sedikit menggelitik telinga Asya dan Raka. Hingga keduanya tersedak bersamaan. Sementara Rash lebih memilih menahan tawa dengan senyuman.

Wajah Ayka terlipat oleh rasa malu. Ia tahu sedang ditertawakan semua orang di meja makan. Apa salahnya memanggil Mas

Kash? Pikirnya.

Entah mengapa Kash jadi kesal. Ia tak suka istrinya ditertawakan. Matanya kemudian mengabsen setiap wajah yang ada di meja dan berakhir

pada wajah merah Ayka. Rasanya ia ingin menanggung separuh rasa malu itu.

Asya menyadari kemarahan putranya.

“Mama dan Papa Cuma kaget.. Syukurlah kalau kalian semakin dekat. Kami semua ikut bahagia.”

Penuturan Asya tak mengubah raut muka Kash. Ia meremas tangan istrinya di bawah meja. Memberi kode

agar Ayka mengangkat wajahnya.

“Dek.. Ambilkan ayam goreng itu untukku..”

Semua mata terangkat ke sumber suara, termasuk kedua bola mata Ayka

yang mendelik tak percaya kekuatan indranya.

Padahal benar, yang terakhir kali bergetar adalah pita suara suaminya.

Dek? Maksudmu 'Adek' Mas? Mas Kash memanggilku Adek??

Bagian 16 Dek Ayka

Dek.. Ambilkan ayam goreng itu untukku..

Kalimat itu terus menerus terngiang di telinga Ayka. Suaminya yang lebih muda empat tahun itu memanggil dengan sebutan Dek? Membuatnya canggung terhadap kedua mertua dan kakak iparnya. Meja makan pun tertular kecanggungan Ayka. Hanya Kash yang merasa semua normalnormal saja.

“Kita mau keluar, mungkin sehabian..” Tutar Kash mengabari.

“Duh mau ke mana nih pengantin baru kita?” Asya turut bahagia.

Ayka menggigit bibir dalamnya fokus ke piring sarapan. Suaminya itu memang paling rajin membuat malu-malu salah tingkah begini.

“Kash, ambillah hadiah paket bulan madu dari relasi-relasi kita. Pilih yang kalian suka. Kulihat mereka mengirimkan beberapa paket bulan madu melalui email kantor. Sepintas kuintip ada dari Prancis, Turki, dan Yunani. Ambil saja semua sekalian keliling dunia..”

Kash mengangkat alisnya untuk Rash lalu menoleh pada istri pemalunya. Ia berharap Ayka bisa memilih sendiri mana tujuan yang ia suka.

“Adek mau bulan madu?”

Otak encer Kash memecah keheningan Ayka.

“Eum?” Ayka spontan mendongak. Alisnya terangkat seakan tak paham dan meminta penjelasan.

“Adek mau bulan madu?” Nada perulangan Kash sedikit ditekan.

Aduh Mas Kash, ket mau nyeluk Adek teros, isin aku Mas.. (Aduh Mas

Kash, dari tadi panggil Adek terus, malu aku Mas..)

“Em, terserah Mas Kash saja..”

Batin Asya dan Raka tergelitik sangat melihat tingkah sepasang insan dewasa di hadapannya. Seakan ikut berbunga-bunga melihat tingkah lucu mereka. Malu-malu tak jelas bagai ABG jatuh cinta.

Raka dan Asya jadi teringat masa lalu. Kala itu keduanya saling memanggil Kakak dan Adik Kecil.

“Jangan pedulikan kantor, biar aku yang urus. Nikmatilah bulan madu kalian..” Rash menjamin.

“Macam Kakak tahu kalau bulan madu itu nikmat..” Kash

mengangguk-angguk santai.

Semua tertawa atas usaha Kash mencairkan suasana. Agar istrinya pun merasa hangat berada di tengah-tengah keluarganya. Ada naluri yang membuat Kash bisa mencipta perbuatan semacam ini. Cintanya kah? “Mas Kash mau tambah ayam goreng?” Tambah senyum Adek boleh?

Hampir saja Kash keceplosan mengucapkannya. Rasanya hampir tak mengenali diri sendiri. Dari mana

muncul ide menggombal semacam itu.

“Mas.. Aku malu sama Mama, Papa, dan Mas Rash.. Jangan memanggilku Adek lagi ya..”

Kash lempeng menatap jalanan. Ia terlalu fokus pada kemudinya. Mengesampingkan ucapan Ayka meskipun dengan jelas ia mendengar pinta. Sejenak kemudian ia menyadari sesuatu.

“Apa kamu bilang barusan?”

“Eum?” Ayka tampak gagal paham.

“Kamu panggil Kak Rash apa?”

Kash menepi. Ada sesuatu yang ‘baginya’ sangat penting harus diluruskan.

“Mas Rash?”

Wajah Kash meradang. Ekspresi luwesnya berubah kaku. Apalagi Ayka menyebut nama Rash tanpa merasa bersalah begitu.

“Katakan, ada berapa Mas lagi yang kamu punya di dunia ini?”

“Maksudnya?”

“Copot semua predikat ‘Mas’ untuk orang lain!”

“Eum?” Ayka kebingungan. “Aku tidak paham maksud Mas Kash apa?”

Maksud hati tak menginginkan Ayka memanggil orang lain dengan sebutan 'Mas'. Namun ia malu sendiri harus menjelaskan dengan cara apa agar tak ketahuan cemburu. Wajahnya ditekek kikuk sedikit gelisah.

"Mas Kash kenapa sih?" Ayka menggoyang lengan Kash.

Wajah Kash masih muram. Masam.

"Mas, kok diam?" Ayka mencari wajah Kash yang terbangun ke jendela.

"Mas Kash kalau ada apa-apa cerita ya sama aku.."

Kali ini curahan perhatian Ayka berhasil membuat Kash luluh lalu

menoleh padanya. Meskipun ekspresi Kash masih begitubegitu saja. Datar.

Muncul ide di pikiran Ayka.

“Tahu ndak? Mas Kash kalau senyum ganteng..”

Malu-malu Ayka melontarkan candaan yang lebih mirip rayuan itu. Tanpa ia duga, Kash dengan mudah terpikat. Bibirnya senyum-senyum tidak jelas.

Seumur hidup Kash kerap digelayuti banyak wanita. Memujinya di sana sini. Berharap mendapat banyak keuntungan darinya. Namun saat Ayka yang memuji ketampanannya, terasa bergetar seluruh sel tubuh. Ia jadi

tersipu-sipu. Mau tak mau seulas senyum itu hadir menyapa Ayka yang tersenyum pula untuknya.

“Dek.. Jangan panggil Kak Rash dengan sebutan Mas, lelaki lain pun jangan.. Cuma aku yang boleh dipanggil begitu..”

Ayka menahan tawanya untuk menjaga perasaan Kash yang kini tak ubah bocah kecil kehilangan mainan. Suami garangnya itu ternyata punya sisi manja yang agak kekanakanakan. Pelan ia menata kalimat memberi pengertian.

“Mas Kash.. Bagi orang Jawa, laki-laki yang lebih tua atau disegani biasa

dipanggil Mas, agar lebih sopan. Jadi panggilan seperti itu biasa saja bagiku..” Jelas Ayka.

“Jadi kamu menganggapku biasa?”

Kash membalik penuturan Ayka.

“Bukan begitu Mas, tapi..”

“Adek..”

Kash sengaja memancing emosi. Ia tahu Ayka tak begitu suka dipanggil begitu. Sebagai hukuman untuk Ayka yang terus berusaha membantah.

“Mas!” Nada protes Ayka terbangun.

“Apa sih Dek?” Lagi-lagi Kash jahil.

“Mas Kash ah!”

“Iya Dek Haura..” Kash semakin suka menggoda.

“Tuh kan, jangan panggil Adek lagi Mas..”

Gemas juga Kash direngek demikian. Andai dia bias mendapatkan haknya. Dari semalam saja sudah gereget karena hanya bisa melihat tingkah menggemaskan istrinya saat tidur pulas.

“Kenapa memangnya? Aku suka memanggilmu begitu.”

“Aku lebih tua darimu Mas.” Ayka agak ketus.

“Lalu? Harus kupanggil Mbak?”

“Bukan begitu, tapi engg.. Aneh..”

Batin Ayka membenarkan.

Ayka kehabisan alasan. Memang penolakan panggilan itu tak berdasar. Sebenarnya ia lebih ingin mengurangi rasa malu di depan orang-orang kala Kash memanggilnya demikian.

“Haura..”

“Hmph..” Ayka tak berselera.

Kash benci tak diacuhkan begini. Sebelah tangannya menyahut tangan istrinya yang terlihat menganggur.

Meremas-remas menyalurkan rasa gemas.

“Mas?!”

“Kenapa? Tidak suka?” Kash menantang. “Diamlah..”

Ayka pasrah dan menikmati saja cara Kash meremas tangannya. Lebih baik menurut ketika Kash memberi perintah begitu. Ia mulai hafal tabiat suaminya. Termasuk halhal yang bisa membangkitkan emosinya.

Setelah setengah jam perjalanan, mereka sampai di tujuan. Kash menggandeng Ayka masuk lobby sebuah bangunan yang tak begitu besar tapi tampak sangat eksklusif interiornya yang bernuansa maskulin.

Dorr! Dor dorrr! Doorrr!

“Aaaaaa!! Mas Kash!! Onok (ada) tembak!!”

Jerit Ayka cukup menyita perhatian. Ia refleks setelah mendengar beberapa kali suara tembakan yang cukup menggetarkan telinga. Seluruh mata yang ada di sana tergerak mengikutinya.

Dorr! Dor dorrr! Doorrr!

Tubuh Ayka bergetar panik. Kaget saat suara tembakan semakin bertubi terdengar. Kash yang sibuk dengan resepsionis cuek saja. Hanya saja ia sedikit marah saat melihat mata para lelaki -yang menurutnya jahanam itu- berani melirik-lirik kecantikan Ayka.

“Mas Kash ayo pulang! Aku takuuut.. Banyak suara dor-dor!! Kalau ada teror bom bagaimana?? Mas.. Ayo pulang..”

“Diam Haura! Jangan kampungan.” Bisik Kash menggegat bibirnya. “Ini lapangan tembak, jelas saja banyak suara tembakan. Lihat berapa mata yang mengamati mu

karena terus menjerit tidak jelas.”

Ayka menengok sekeliling. Ia kemudian cepat-cepat melingkarkan tangan ke lengan besar Kash erat sekali, setelah menemukan dua wajah lelaki paruh baya tersenyum genit padanya.

“Mas, ayo pulang..” Rengek Ayka semakin takut.

“Kenapa? Suka kan dilihat Om-om?”

Ayka menggeleng cepat. Wajahnya mengerut membalas senyum jahil Kash, memohon agar Kash mau diajak pulang.

“Takut Mas.. Kenapa kita kesini? Serem kabeh (seram semua)..”

“Menyalurkan hobi.” Jawab Kash singkat.

“Hobi kok yo aneh-aneh ngene, medeni. (Hobi kok aneh-aneh begini, menakutkan)”

“Mama bilang hobi ini bagus untuk menyalurkan emosi.” Jelas Kash singkat

seraya menerima beberapa perlengkapan menembak dari petugas.

Ia segera masuk ke pintu khusus yang ternyata langsung tembus ke lapangan tembak. Ayka masih setia menggelayuti tangannya karena takut dua lelaki tua tadi mengikutinya.

Di sebuah gazebo tepi area menembak Kash, Ayka terus mengamati sang suami yang bersiap-siap menembak. Ia jadi penasaran dan ingin tahu banyak hal seputar kesukaan suaminya.

“Mas Kash hobinya menembak?”

“Hmm..”

“Kok serem Mas?”

Lebih serem tembakanku yang lain Haura. Buktinya kamu selalu menangis jika kutembak. Ah otakku kotor.

“Mas Kash memang tidak takut?”

“Sudah kujelaskan tadi.”

Ayka tak puas dengan jawaban malas Kash yang mengambang. Rasa ingin tahunya meronta-ronta.

“Itu tembak beneran ya Mas?”

“Menembak itu mudah tidak Mas?”

“Nanti kalau pelurunya nyasar bagaimana? Kan bahaya.”

Kash jengah mendengar sederet pertanyaan Ayka.

“Sudah, diam dan duduklah..”

Ayka menurut meskipun kecewa. Matanya menyatroni pemandangan lapangan tembak yang hijau. Dari kejauhan tampak berdiri beberapa sasaran tembak. Baik berupa papan-papam maupun benda-benda lainnya.

Kash menyempurnakan perlengkapan menembak di tubuhnya. Sebelum ke penutup telinga.

“Mas.. Kok menembak sendirian di sini? Itu mereka yang di lapangan sebelah jejer-jejer banyak. Kan enak rame gitu temannya banyak.”

Kash baru menyadari sesuatu, ternyata Ayka bawel juga. Dia tetaplah seorang wanita.

“Biar bisa berdua sama kamu.”

Ayka mengernyit. Namun hatinya berbunga. Ia melempar senyum untuk suaminya.

“Ini di samping juga ada area yang kosong. Sayang ya tidak ada yang pakai, padahal bisa lebih tenang..”

Ini khusus member VIP Haura.. Ya Tuhan dia benar-benar berpikir aku sengaja ingin berduaan dengannya. Bisa GR juga dia.

Kamu ini sebenarnya polos atau bagaimana?

Kash memberondong beberapa peluru untuk sasarannya.

Kemampuan menembaknya memang jitu. Seluruh sasaran tembaknya lumpuh. Ia berbalik, menunggu petugas menyiapkan sasaran tembak baru.

Ia kembali ke meja dan menemukan Ayka sedang bertepuk tangan riang untuknya.

“Mas Kash sangaarr!!”

Kash mengernyit. Apalagi ulah istriku yang udik ini?

“Sangar?”

“Maksudnya hebat, Mas Kash keren..”

Lama Kash mengamati wajah Ayka. Ia tak menyangka wanita yang selalu jijik dan bergidik ketakutan ketika melihatnya itu akhirnya lunak dan menyerah. Meskipun belum sepenuhnya tapi kebawelannya cukup menjadi bukti bahwa ia tak lagi punya masalah kejiwaan seperti dulu.

“Mas Kash..”

“Hmm..”

“Ajari aku menembak..”

Kash tak kuasa menolak. Ia berdiri tepat di belakang Ayka, di titik menembaknya. Tangannya sibuk membenarkan cara Ayka memegang pistol.

“Luruskan lalu kuatkan otot tanganmu.. Konsentrasi pada sasaran. Jangan pikirkan hal lain, cukup pikirkan suamimu saja..”

Ayka menahan tawanya berusaha tetap fokus. Meskipun sulit karena Kash terus berusaha menggodanya dengan berbisik nakal di sela peredam suara yang menutup telinga.

“Tembak!” Perintah Kash pada istrinya.

Dor!!

“AAAAAA...” Ayka menjerit girang setelah melepas tembakan pertama.

Kash tak habis pikir kenapa wanita seusia Ayka masih berlebihan ini. Ia heboh sendiri. Jingkrak-jingkrak bahagia hanya karena berhasil menembak sekali. Ternyata ada sisi lain karakter Haura yang tak ia deteksi sebelumnya.

Kash memeluk perut Ayka dari belakang. Istrinya pun tak peduli. Wanitanya lebih sibuk mengagumi olahraga yang baru dikenalnya, yang ternyata mengasyikkan.

Ayka berbalik ketika dirasa cukup melakukan ceremony keberhasilan. Ia semringah dan girang sekali. Bahkan

saat menemukan wajah Kash pun ia refleks melakukan perbuatan ekstrim.

Cup!

Sebuah kecupan Ayka berkenalan dengan pipi Kash.

Menyadari istrinya mendadak genit, Kash tak mau kehilangan kesempatan. Ia mengeratkan pelukan agar tubuh mereka menempel lebih lama.

Tenanglah Kash.. Nanti malam buka puasa.

“Cium lagi.” Perintah Kash.

Ayka kikuk.

“Dek.. Cium Mas lagi..”

Ayka cemberut dipanggil demikian. Dipukulnya dada Kash dengan lugu.

Kash mengangkat dagu Ayka. Ia yang sedang sangat berselera.

Ayka memejamkan mata menikmati. Tak ada jijik mengganti. Tak ada penolakan.

Sekian lama akhirnya Kash tak kuasa. Ia menyeret Ayka, menyudahi acara menembak lalu menuju mobilnya.

Di jok belakang, Kash kembali menyerbu Ayka yang sedari tadi hanya terdiam malu-

malu. Menjadi penurut saat Kash memerlakukannya. Bahkan cenderung meresapi tiap gerakannya. Ayka sangat terbuai perlakuan lembut suaminya.

Sementara itu tangan Kash mulai nakal. Bergerilya hingga tiba-tiba Ayka tersadar. Mendelik dan berhasil mendorong tubuh Kash. Napasnya tersengal. Detak jantungnya melaju.

Kash membelai pipi Ayka dengan buku jarinya. Berharap sebuah kesempatan dalam kesempitan berpihak padanya.

“Haura..”

Tubuh Ayka bergidik. Ngeri.

“I..iya Mas..”

“Sampai kapan takut padaku?”

Tidak boleh begini. Ayka mengingat apa yang pernah Asya pesankan padanya.

Kash akan lebih kasar jika dikasari, sebaliknya dia akan sangat lembut ketika mendapatkan kenyamanan dari seseorang. Dia adalah seseorang dengan insting yang kuat.

“A..aku ti..tidak takut Mas..”

“Kalau begitu kapan mau melakukannya denganku? Suamimu ini haus Sayang..”

Bagian 17 Suami Istri

“Kalau begitu kapan mau melakukannya denganku? Suamimu ini haus Sayang..”

Ayka bengong. Kelopakaknya berkedip-kedip mendalami makna kalimat Kash.

Haus? Mas Kash belum minum? Memangnya tidak bawa? Tidak beli?

“Melakukan apa Mas?” Tanya Ayka polos.

Kash memejamkan mata seraya mengembus napas lelah. Lagi-lagi istrinya mengubah mood. Sudahlah ia menyerah lalu keluar dan berpindah ke balik kemudi. Ayka semakin tak paham melihat tingkah suaminya.

“Pindah ke depan..”

Ayka segera mematuhi titah suaminya yang terdengar kaku.

Sepanjang perjalanan Kash Cuma diam. Cuek sekali. Meskipun Ayka tahu Kash mengidap Alexithymia, tapi kadang ia masih dibuat bingung dengan sikapnya. Sebentar ramah dan lembut, lalu sebentar lagi kaku dan posesif. Namun untuk meredam

batinnya, ia selalu ingat pesan ibu mertua bahwa Kash tidak seharusnya dibenci. Sudah terlalu banyak yang membenci karena tak paham pola pikirnya.

Bagi Ayka, sejauh ini Kash sudah banyak berubah dibanding awal mengenalnya. Jika harus diingat pertemuan pertama mereka di jembatan -menjelang tragedi terkutuk itu- rasanya mustahil Kash akan memanggil Sayang, Adek, ataupun membagi ciuman mesra di wajahnya. Kash yang dulu begitu kasar, entah bagaimana sekarang dan selanjutnya.

“Kamu tidak pernah bertanya di mana mobil dan rumah mahar pernikahan kita?” Belum sempat Ayka menjawab, dirinya sudah dibuat berdecak kagum kala Kash memarkir kendaraan di halaman sebuah rumah mewah bercat putih. Kegagahan dari luar cukup mewakili betapa luas isinya.

Selangkah Ayka masuk, pandangannya mengedat seisi rumah. Ini luar biasa, perabotannya lengkap. Mengagumkan layaknya ketika baru memasuki rumah Asya dan Raka.

“Aku membeli rumah ini dari royalty pertama hak patenku. Termasuk mobil

yang ada di garasi. Sekarang keduanya jadi milikmu Haura..”

“Mas Kash..” Ayka terharu. Matanya berkaca-kaca tak percaya rumah dan mobil miliaran rupiah itu begini wujudnya.

“Kamu suka?”

Ayka mengangguk seraya berani menggenggam erat tangan Kash untuk pertama kalinya. Berterima kasih sekaligus membesarkan hati Kash sebagai seorang istri, agar Kash tahu bahwa dirinya teramat bahagia.

Merasa Ayka sangat lunak, Kash menarik tangan Ayka hingga tubuh

mereka bertubrukan pelan. Ayka tak lagi keberatan.

Lama-lama tubuh Kash semakin membuatnya nyaman.

“Mas.. Terima kasih..”

Mata Ayka berbinar. Binarnya mampu menerangi hingga sudut kecil batin Kash yang remang. Ia mendongak dan mengamati wajah tampan suaminya yang melembut.

“Terima kasih maharnya Mas..”

Kash belum berkenan menjawab. Ia sibuk mencari sela untuk menyedap bibir istrinya. Rasanya ia tak kuat lagi. Lebih tepatnya ada bagian dari dirinya yang ingin berbuka puasa lebih awal.

“Mas Kash..” Kening Ayka mengernyit kala Kash menekan punggungnya. Mereka kini melekat tak terpisah satu sama lain.

Ayka tak mengelak saat Kash mengecup bibirnya. Ia bahkan memejamkan mata pasrah. Matanya baru terbuka kembali saat jempol Kash mengusap lembut bibirnya. Pelan tapi sangat sensual.

Kash tersenyum, Ayka pun membalasnya.

Dadanya tergetar oleh bunga-bunga. Bersama Kash ternyata sangat indah.

Kash mengecup kembali bibir Ayka. Kali ini lebih lama, lama, lama.. dan tanpa diduga Ayka sukarela membuka bibirnya. Merelakan diri terlibat di permainan bibir Kash.

Ayka memejamkan mata suka. Remasan tangannya di dada Kash pun semakin kuat.

Muncul gelenyar-gelenyar panas saat Kash mulai menyedap rongga mulutnya. Mengisap cairan yang hambar tapi mampu meredam dahaga cinta.

Kash tak tahan lagi. Tanpa rela melepas ciumannya, selangkah demi selangkah tubuh Kash terus menekan

tubuh istrinya hingga terbentur meja makan.

Hanya lenguhan yang tertangkap oleh telinga Kash. Menggugahnya semakin giat bekerja. Dari napasnya terdengar seberapa menggebu hasratnya. Ayka manut saja saat Kash terus mendikte lidahnya.

“Balas aku Sayang..”

Mata Ayka bergerak sayu. Lalu tak lama ia kembali merasakan Kash sudah menerobos rongga mulutnya lagi. Memaksanya meladeni. Ciuman mereka pun semakin intim. Hingga Ayka hampir tak menyadari tangan

Kash telah bergerak ke dadanya, melakukan hal yang bersifat naluriah.

Kash bisa merasakan hasil dari telapak tangannya yang pandai menyusup peluangpeluang sempit.

Kash terbakar oleh lenguhan Ayka yang terbatas. Tangan kirinya bergerak menyusup ke bawah, membelai-belai.

Seakan tersentak oleh sesuatu, tubuh Ayka tiba-tiba bergetar hebat. Seketika ia memberontak. Tubuhnya bergidik ngeri. Keringat dingin bercucuran. Ia kesulitan melepas kaitan tubuh Kash yang erat sekali.

Kash semakin tak tahan. Ia bisa merasakan

Ayka sedang berusaha menolak sentuhannya. Sayang saatnya sedang tak tepat, saat nafsunya sudah mencapai ubunubun.

Kash terus menekan kepala Ayka yang berusaha entas darinya. Semakin Ayka mengelak semakin Kash bertenaga. Ia mendorong kasar tubuh Ayka hingga telentang di atas meja makan. Sudut mata Ayka mulai menelurkan cairan.

“Tolong jangaann.. Maass.. Hiks.. Jangan lakukan ini.. Tolooong..”

“Ini kewajibanmu Haura! Diam dan nikmatilah!”

Kash semakin memperburuk suasana. Tangannya menjalankan tugas untuk melepas selemba demi selemba penutup tubuh Ayka.

Bibir Kash mulai bergerilya ke mana-mana. Air mata Ayka mencair saat merasakan bibir Kash bersentuhan dengan kulitnya. Betapa menjijikkan hal itu bagi Ayka. Tidak ada kenikmatan dari titik-titik rangsang tubuhnya, yang terasa hanya nyeri. Bahkan hampir seluruh permukaan kulitnya terasa perih.

“Tolooonggg...”

Ayka terus melolong, berharap ada seseorang yang bisa membantunya keluar dari keadaan ini.

Ayka terus melawan dengan menjejak kakinya tapi tubuh kekar Kash kuat menahan.

Ayka ingin mendorong tapi kedua pergelangan tangannya terkunci.

Tak kurang-kurang Kash terus membagi pemanasan. Namun sayang, saraf Ayka menolak untuk dirangsang.

“Jangaaannn!! Jijiiiikk!! Lepaasss Masss!! Haaaahaaa...”

Ayka sekuat tenaga mengelak. Rasanya ia didorong jatuh ke lembah kelam masa lalu. Setelah sekelumit bahagia sempat mereka cecap. Hari ini juga Kash meremukkan segalanya.

Ting! Denting gasper tertangkap indra pendengaran Ayka. Gelombang suara yang selalu membuatnya merasa mati rasa. Ia berusaha menghindari dengan menggeser tubuhnya ke atas tapi secepat kilat Kash berhasil menggaet kedua pahanya, menyeretnya, lalu berusaha mengisinya.

Tangis Ayka terdengar semakin pilu. Namun Kash tak peduli lagi. Ia harus

menuntaskan hasratnya. Baginya, sebagai seorang istri Ayka wajib menjalankan kewajiban untuk memenuhi hak biologisnya.

Kepala Ayka terus menghindar ke kanan dan ke kiri saat Kash masih berusaha keras. Jarinya mencakar lengan Kash dan berhasil menghadiahi bekas merah titik-titik darah. Berulang kali Ayka meringis kesakitan.

“Hiks.. Jang..ngaann.. Hiks.. Tolooong!!” Ayka menggigit bibirnya kuat-kuat saat Kash berhasil memenuhinya. Tangannya mengepal antara sakit dan dendam. Tanpa memberinya kesempatan meredam

rasa sakit lelaki itu terus menghentak keras. Kepedihan Ayka lengkap sudah. Ia benci. Benci. Benci.

Beberapa saat kemudian.. Kash menyudahi perbuatannya. Kepalanya mendongak dengan urat leher yang tampak. Kash melepaskan sel-sel penerus dengan kepuasan mengitarinya.

Tubuh Ayka yang payah seakan tak bersendi. Ia hampir ambruk ke lantai jika saja Kash tak menahan. Ia lelah dan merasakan sakit di sekujur tubuh. Isakan tangisnya tertekan rasa sedih. Tubuhnya menggigil ketakutan. Ia jijik.

Malu pada hijab yang sedari tadi masih dikenakan.

Leher Ayka menegang kaku. Kuku-kukunya bergerak tak jelas di bibir. Ayka mengalami serangan takut yang hebat, yang membuat Kash sendiri penasaran. Sebelumnya Ayka telah melunak, bahkan membalas ciumannya tapi mengapa situasi seakan kembali ke angka nol?

Kash merapikan pakaian.

Hasrat biologisnya telah tercurah. Seakan tak peduli, ia hanya melirik tubuh lemah Ayka yang meringkuk di atas meja. Tak ada empati yang terbangun. Menutup tubuh Ayka

dengan pakaian pun tidak. Justru ditinggalkan begitu saja demi memeriksa mobil mahar Ayka di garasi.

Seorang iblis tetaplah iblis.. Aku membencimu Mas, sampai kapanpun aku membencimu..

Kash belingsatan karena tak menemukan Ayka di meja makan. Ke mana istrinya itu pergi tanpa izinnya? Ia berlari setelah melihat pintu ruang utama terbuka. Napasnya terdengar lega setelah melihat Ayka tertatih-tatih menuju gerbang.

Menyadari Kash menemukannya, Ayka mempercepat langkah sekalipun

itu artinya rasa sakitnya bertambah. Namun sia-sia, langkah lebar Kash tentu tak menemukan masalah untuk kembali menyeret pergelangannya.

“LEPASS!! Hiks.. Hiks..”

“MAU KE MANA KAMU??” Bentak Kash sangat keras.

Tanpa banyak bicara, Kash mendekap erat tubuh Ayka yang terus memberontak. Memasukkan paksa ke dalam mobilnya.

Ayka memunggungi suaminya yang berada di balik kemudi. Tersedu-sedu perih.

“Apa yang kamu tangisi Haura? Bukankah sudah kewajibanmu

melayaniku? Setiap malam kita sudah melakukannya. Hanya tadi malam kita tidak melakukannya. Sampai kapan kamu akan terus menolaku?? Apa tidak bisa sekali saja kamu rela melakukannya? Aku ini suamimu.”

Ayka tak bergeming. Runtuh seluruh rasa yang ia bangun. Melihat wajah Kash saja kini ketakutan. Ia terlalu mengharap hasil bahagia dari uluran tangannya untuk Kash. Terlalu tinggi bermimpi bisa bahagia bersama lelaki itu.

Ayka merasa dipukul mundur hingga mencapai titik awal. Titik di mana rasa benci dan takutnya pada Kash

menguasai jiwa. Kepercayaan juga kasih sayang yang susah payah ia bangun dalam waktu semalam itu pudar, musnah sudah.

“Hiks.. Hiks..”

Kash menginjak pedal gas begitu dalam. Emosinya terbakar tanpa ia sendiri tahu alasannya marah.

Kash melangkah masuk rumahnya.

Meninggalkan Ayka yang melangkah lelet menahan sakit jauh di belakangnya.

Asya menemukan keadaan timpang. Ia menemukan wajah putih Ayka yang memerah. Matanya

sembap oleh air mata. Jalannya tertatih dan ia kenal apa penyebabnya.

Asya menghampiri menantunya. Tak disangka tangis Ayka semakin pecah saat jatuh di pelukannya.

“Hikss... Aku mau pulang Bu.. Aku mau pulang saja ke Pasuruan.. Hikss... Hikss..”

Asya hanya diam. Ia paham, hanya satu perbuatan yang akan membuat Ayka kembali down. Ketulusannya menyayangi tercurah pada usapan lembut di punggung Ayka.

“Sabar ya Ayka.. Maafkan Mama memberi tugas berat padamu..”

Rasa bersalah Asya kian besar.
Putranya memang susah ditebak.

Emosinya terkadang meletup-letup.
Belum lagi sikap yang seenak sendiri.
Padahal tadi pagi ia dan Raka sudah
sangat bahagia melihat kebersamaan
mereka. Srekkk!!

“Aaakk!!”

Ayka memekik saat pergelangan
tangannya ditarik paksa dari pelukan
Asya. Sebuah tarikan kuat yang
membuat tubuhnya terpelanting ke
belakang, hampir terjatuh.

“KASH!!” Bentak Asya masih
menahan satu tangan lain Ayka.
“Jangan kasar pada istrimu!”

Mata Asya mendelik. Meradang menyaksikan kelakuan putranya yang tak patut dimaafkan.

“Lepaskan dia Ma..” Pinta Kash datar. Menahan amarah di setiap patah kata.

Asya mengeratkan cengkeraman. Sengaja melawan Kash yang ia tahu sedang menahan amarah. Ia sudah mengira, Ayka tak akan selamat jika ada dalam kuasa Kash yang begini.

“Lepaskan, dia, Mama..” Emosi Kash tertahan di pita suara.

“Tidak akan. Biarkan Ayka dengan Mama Nak..” Asya mengiba. Ia tahu hanya ibaannya yang sanggup

meruntuhkan pertahanan Kash.

“Mama akan menjaganya..”

“Lepaskan Ma!” Di luar dugaan Asya, Kash justru naik nada.

“Kash..”

“Dia istriku Ma. Aku berhak apa pun atas dirinya. Mama yang tidak berhak mengatur! Ini bukan urusan Mama!”

Deg! Asya tak bisa menjawab lagi. Perlahan-lahan, terpaksa ia lepas tangan menantunya yang memohon pertolongan melalui wajah yang mengiba.

Asya hanya bisa menyaksikan dari kejauhan bagaimana menantunya tak

ingin lepas darinya, saat Kash menyeretnya kasar. Namun Kash benar. Ia tak punya hak mengatur kehidupan rumah tangga mereka. Hanya sesal diri yang kini Asya tuai, tidak bisa menjaga janji pada Nahlah untuk menjaga putrinya.

Brukk!

Kash menghempas tubuh lemah Ayka ke ranjang. Cukup bertenaga hingga terpantulpantul tanpa daya. Lemah.

Ayka terus menggeser tubuhnya ke belakang ketika tanpa sengaja menemukan mata gelap Kash yang

menyeramkan. Ia tahu keadaan apa ini. Situasi yang akan terus menghantui selama hidupnya.

“Mau ke mana Haura?” Kash berseringai kejam.

“Kemarilah Sayang.. Kuajari cara menuntaskan kewajibanmu sebagai istri. Kita perlu lebih sering melakukannya agar kamu terbiasa.”

Napas Ayka tersengal saat Kash kembali berhasil menguasai tubuhnya. Bahkan sigap berhasil melakukannya dengan kasar. Sangat menyakitkan.

“A..ku.. Mem..bencimu Mas.

A..ku membencimu!! Hikss..”

Bagian 18 Titik Nol

Kash mengusap-usap lengan Ayka yang hampir pingsan -dipaksa-melayaninya. Pikirannya menerawang jauh, mencari cara agar wanita yang memunggungnya itu bisa menerimanya tanpa tangis.

Ia mungkin sudah tak waras. Dari semalam entah berapa kali menghukum Ayka dengan terus menerus melakukannya. Emosinya menghasilkan gerakan yang brutal dan menyakitkan. Berulangkali Ayka

merintih tapi tak mengurangi amarah Kash sama sekali.

Kash mendekap istrinya yang payah dari belakang. Ia mengecup ceruk leher Ayka yang bebas. Ada semacam penyesalan yang sia-sia di setiap kecupannya, yang Kash sendiri tidak tahu perasaan apa yang mendesak dadanya itu.

“Ayo solat subuh Haura..”

“Kamu bisa bangun?”

“Perlu kugendong?”

Tak ada satu pun pertanyaan Kash yang terjawab. Jangankan menjawab dengan kata. Bernapas saja Ayka susah. Saluran napasnya seakan

menyempit karena tak bisa berhenti menangis.

“Mana Ayka Kash?” Tanya Asya terdengar rapuh.

Kash diam, tak menghiraukan pertanyaan Asya. Ini sebuah sinyal buruk. Tidak biasanya Kash mengabaikan Asya semarah apa pun ia.

“Kash, kamu tidak dengar Mama bertanya padamu?” Raka angkat bicara.

Kash meletakkan roti dengan selai coklat di piringnya. Seakan beban pikirannya turut serta diletakkan.

“Kami akan pindah dari rumah ini.”

Seketika Asya menelurkan butir air mata. Bencana apalagi yang akan Kash buat. Anaknya itu terlalu spesial. Ia takut Ayka lemah dan melakukan tindakan yang tak seharusnya.

“Pindah ke mana Nak?” Tanya Asya parau sembari meremas gelas. Seakan bersiap menelan bulat jawaban

Kash lalu menggelontornya dengan air.

“Rumahku.”

“Apa Ayka mau?”

“Seorang istri wajib mengikuti langkah suaminya. Mau tidak mau.”

“Tapi Kash..”

Bantahan Asya terpotong sorot mata Raka yang memerintahkan agar berhenti. Raka tahu psikologis Kash sedang kacau dan ia ingin meredamnya sebagai sesama lelaki.

“Ke ruangan Papa setelah sarapan.”
Raka menitah.

“Aku tidak mau telat sampai kantor.”

Kash beralasan. Selalu ia ingat ketika ayahnya menyeru ke ruang kerja, artinya ada suatu hal atas dirinya yang sudah tak bisa ibunya tangani lagi.

“Sebagai pimpinan perusahaan kamu memang tidak seharusnya telat di kantor, tapi sebagai pimpinan rumah tangga kamu tidak seharusnya

telat memahami istrinya. Sebagai sesama kepala rumah tangga, kita perlu saling bicara.”

Jleb! Batin Kash bergejolak kala mengetahui maksud dari Raka memanggilnya adalah

membincangkan masalah rumah tangganya.

“Papa ti..”

“Ini bukan berarti aku ikut campur, tapi pemula harus selalu belajar dari pengalaman mereka yang lebih dulu menjalaninya.” Sambar Raka dengan bijak.

Kash membatalkan bantahannya. Bibirnya mingkem tunduk pada Raka.

“Duduklah..” Perintah Raka dibalik meja kerjanya.

“Aku hanya sebentar.”

“Tapi aku ingin bicara lebih lama dengan anak laki-lakiku..”

Kash melunak. Kalimat bijak seorang ayah membuatnya menyerah. Ia akhirnya duduk di hadapan Raka.

“Perusahaanmu lancar?”

Kash mengangguk seperlunya. Basa basi Raka terdengar asing. Ia jarang sekali bertanya seputar perusahaan.

“Syukurlah.. Alexithymia mu bagaimana?”

Kash mengangkat kedua bahunya. Untuk hal yang satu itu ia sendiri hampir menyerah dan berdamai dengan kenyataan saja.

“Bagaimana dengan rumah tanggamu, lancar juga?”

Kash terdiam. Sejak awal rumah tangganya mana pernah baik-baik saja. Rumah tangganya cacat sejak pondasi batu pertama.

“Kamu pernah bilang kita berdua tidak jauh berbeda. Sama-sama pemerkosa. Di satu sisi Papa setuju karena faktanya pemerkosaan itu memang ada, bahkan menghasilkan

kalian. Namun di sisi lain, Papa tidak setuju. Kenapa? Karena kami saling mencintai sejak awal. Kita mungkin sama-sama memerkosa gadis yang disukai, tapi tetap saja kamu dan Ayka berbeda. Ayka tidak mencintaimu sejak mula. Jadi, sejauh ini apakah Ayka bisa menerimamu sebagai suaminya?”

Kash terdiam. Ia baru sadar tidak pernah menanyakan hal itu pada Ayka. Pernahkah Ayka menerimanya sebagai suami?

“Mungkin Papamu ini salah. Memang jalan yang Papa pilih untuk mendapatkan Mama itu tidak benar.

Namun Asya tidak pernah menyesal menikah denganku. Dia

menerimaku sebagai suaminya.”

“Pernah sekali aku memaksanya melakukan hubungan, menyakitinya hingga ia menyerah, hingga ia ingin pergi, dan aku tidak mau mengulanginya lagi. Itu adalah dosa terbesar sepanjang hidupku, melukai hati Mamamu. Karena bagaimanapun seharusnya hubungan seksual itu saling rela, bukan memaksa.”

Kash salah tingkah. Matanya bergerak tak tentu arah. Perbandingan Raka atas diri mereka ternyata jauh berbeda.

“Tidak perlu malu. Seperti yang kamu bilang, kita berdua sama-sama pendosa. Kamu sudah cukup paham maksud Papa kan?”

Kash terdiam.

“Kalau kamu ingin rumah tanggamu bahagia, bahagiakan wanitamu. Itu kuncinya.” Raka merebahkan punggungnya di kursi. “Apa dia tahu Alexithymia mu?”

Kash menggeleng. Ia tidak pernah tahu apa yang Ayka tahu.

“Menurutmu, apa yang akan terjadi jika dia tahu hal itu?”

Kash berpikir sejenak. Ia tak mau mengira. Tak mau Ayka pergi dari sisinya jika tahu perihalnya.

“Dia pasti semakin takut padaku, pergi meninggalkanku begitu saja.”

Raka tersenyum. Otak jenius Kash benar-benar tak berfungsi jika menyangkut hati.

“Kenapa Papa tersenyum? Lucu?”
Kash tak terima.

“Kamu takut dia meninggalkanmu?”

Kash terdiam. Dalam batinnya berteriak, tunggu saja jika dia berani meninggalkanku.

“Kenyataannya dia tetap di sisimu.”

Ada juta tanya yang memancar dari cara Kash menatap ayahnya. Apa penuturan Raka sepaket dengan pertanyaan sebelumnya?

“Dia sudah tahu, dan dia tidak pergi. Sebaliknya dia memilih di sisimu, menerimamu sebagai suami, mengulurkan tangan untukmu agar bisa sembuh. Tidak tersentuhkah hatimu karenanya? Masih tegakah kamu menyakitinya?”

Kash terhenyak. Ia berusaha mengelak karena rasa tidak percaya.

“Tidak mungkin!”

“Apa kamu tidak curiga kenapa dia berangsur baik padamu? Tidak takut

padamu? Bahkan kulihat mau digenggam tanganmu?"

Kash ingat awal mula Ayka melunak padanya. Saat dia memberi ponsel baru. Saat itulah Ayka mulai rela disentuh meskipun belum mau melakukan hubungan suami istri.

"Mama menceritakan Alexithymia mu padanya. Mama bahkan menakut-nakutinya bahwa kamu kerap dikelilingi wanita cantik. Hasilnya? Dia melunak padamu karena tak mau berbagi dirimu dengan wanita lain. Dia cemburu."

Kash melebarkan mata gelapnya yang sempit. Dadanya bergemuruh.

Ternyata selama ini Hauranya rela hati menerima. Ternyata wanita itu adalah sebaik-baik bidadari dunia.

Aku ingin pergi dari lembah ini tapi jurang tempatku berdiri terlalu tinggi. Aku ingin menjauhkan diri dari pendorongku, tapi ia justru turut terjun bersamaku.

Sejak tadi dia memeluk tubuhku yang lemah di ranjang. Tubuhku yang ia perlakukan seenaknya semalaman.

Bergerak pun aku susah. Entah mengapa dia tiba-tiba begini padahal aku telanjur benci.

Padahal beberapa saat lalu dia meninggalkanku tanpa iba setelah memimpin subuhku. Sungguh

aku menyerah memahaminya. Aku ingin pergi saja.

Aku bisa merasakan kehangatan tubuhnya yang besar seakan sengaja meremukkan tubuhku. Berusaha kudorong tapi tidak ada dayaku melakukan.

“Tenanglah.. Aku hanya ingin memelukmu, bukan meminta hakku.”

Batinku tersiram dingin mendengar ucapannya. Baiklah kupercaya, yang kutahu dia memang selalu memegang ucapannya.

Kurasakan usapan tangannya di punggungku. Juga beberapa kali kecupan di ubun-ubunku.

“Tidurlah.. Semalaman kamu tidak bisa tidur karenaku. Atau kamu ingin meminta sesuatu? Katakan..”

Antara ya dan tidak, antara mengatakan atau mendiamkan. Aku gamang untuk mengambil tindakan. Namun tetap kuacuhkan pertanyaannya, siapa tahu ini adalah kesempatan untukku lari. Tidak ada yang pernah tahu hasil jika tidak mencoba.

“Aku..” Suaraku hampir hilang tertelan kepedihan. “Aku.. Ingin pulang ke

Pasuruan..”

Aku tidak peduli jika dia akan menyakiti lagi. Bagiku yang penting dia tahu isi hatiku, seberapa menderitanya aku di sisinya. Siapa tahu manusia tak punya nurani ini mendapat hidayah.

Kurasakan pelukan kami telah berjarak. Daguku dijepit dengan jari lalu wajahku diangkat ke atas mendongak padanya.

“Mintalah hal lain, asal jangan pergi dariku..”

Debaran jantungku menyambut kalimat permohonannya. Sedikit terdengar nada iba. Aku lelah memahami sikapnya yang berubah-ubah begini. Sebentar bagai panda, sedetik kemudian bagai gorila.

“Wah wah.. Ada angin apa pengantin baru pagi-pagi sudah di kantorku?”

Elan berjalan menuju mejanya. Hanya suaranya yang memedulikan kehadiran Kash di sofa. Sementara tubuhnya tetap bersiap kerja.

“Sudah sarapan bersama istrimu anak muda?”

Kash malas menjawab pertanyaan tak bermutu Elan. Ia tak mungkin datang ke tempat uncle yang baginya menyebalkan itu jika tak ada hal mendesak.

“Melihat ekspresimu, sepertinya semalam pun kamu tidak makan. Pagi juga tidak sarapan. Padahal sarapan di ranjang rutin kulakukan dengan Aunty mu. Pagi yang panas adalah salah satu kiat semangat bekerja. Cobalah keponakanku..”

Kash menggeleng heran. Ternyata yang dimaksud sarapan oleh uncle nya adalah hubungan ranjang. Otak liar lelaki yang tetap gagah di usia

kepala lima itu tak pernah berhenti meracuni.

Kash terpaksa mendekat. Duduk menghadap, berseberangan meja dengan Elan. Semakin cepat ia mengutarakan tujuan sepertinya semakin bagus untuk kesehatan otaknya. Maklum, Elan memang kerap sengaja membuatnya kesal.

“Ada yang ingin kutanyakan pada uncle.”

Elan mengangkat bibir dan alisnya bersamaan. Pertanda mempersilakan.

“Sebagai pengantin baru, wajah keponakanku memilukan sekali ckckck..”

Dulu, apa Aunty juga menolak Uncle? Maksudku.. Menolak menjalankan kewajibannya?"

"Perjelas saja, maksudmu menolak melakukan hubungan suami istri?"

Kash mengangguk. Ternyata Uncle nya memang kelewat vulgar.

"Tentu saja awalnya dia menolak tapi aku terus bersabar menanti saat yang tepat. Dan benar, akhirnya Dina luluh setelah menerima perlakuan lembutku. Bahkan semakin menikmatinya dan itu berlaku sampai sekarang."

“Dia menikmati? Sejak awal menikmati? Maksudku sejak Uncle memaksanya?”

“Ayolah kamu pikir aku tak hebat memuaskan wanita? Dia mendapat kepuasan sekalipun di awal aku memaksanya.” Elan mengernyit curiga.

Ah, jangan-jangan kamu payah di ranjang?”

“Shit!” Umpat Kash terhina lalu disambut tawa renyah Elan.

“Jika bukan itu, lalu apa masalahmu keponakanku?”

Kash meraup mukanya frustrasi. Kasus Elan berbeda dengan kasusnya. Jangankan puas, foreplay saja Haura tak pernah menikmati. Dia selalu ketakutan, tak peduli seberapa sering disetubuhi.

“Dia tidak pernah menikmatinya.”

“Hmm.. Benar dugaanku, kamu payah di ranjang.”

Sebenarnya Kash sudah maju mundur untuk berkata jujur. Karena sudah pasti pamannya itu akan menjadikan pengakuannya sebagai bahan bulan-bulanan.

Kamu kurang menggodanya saat foreplay. Atau mungkin baru seujung masuk laharmu sudah meledak keluar hahaha..”

“Shit! Aku merasa datang ke tempat yang salah. Uncle pikir aku tak perkasa huh?”

“Wah wah wah.. Ada anak ingusan mengaku perkasa.”

Kash semakin geregetan.

Ucapan pamannya selalu saja merendahkan. Meskipun sebenarnya ia tahu muatan canda lebih dominan.

“Kemarin bahkan aku bisa semalaman.”

“Woahh.. Baru pertama kalinya ya bekerja semalaman?” Decak kagum Elan terdengar meremehkan.

Kash mingkem. Memang baru pertama kalinya ia bisa melakukan semalaman. Baiklah, ia akui jam terbang Elan memang jauh lebih tinggi.

Bagus kalau kamu bisa semalaman, mungkin itu bakat terpendam turunan dariku atau Papamu. Yah lumayan lah anak Raka tak mengecewakan..”

“Tapi tetap ingatlah, istri bukan boneka sex. Jika dia lelah dan tidak menikmatinya ya jangan dipaksa. Itu hanya akan menyakiti fisik maupun psikisnya. Aku pernah memaksakan diri pada aunty mu saat masih gila pada alkohol dulu, hasilnya aku harus kehilangan anak pertama kami. Sejak itu aku tak mau menyakiti. Jika dia tidak ingin, maksudku jika respons tubuhnya menolak dan tampak tidak menikmati, aku tidak akan melanjutkan. Karena terkadang antara bibir dan respons tubuh wanita tak sejalan.”

Kash merenungkan hasil analisis fakta, observasi, dan baca. Juga memadukan penuturan Raka dan Elan. Memang ada sesuatu yang janggal. Kasusnya berbeda dengan kedua orang itu.

Ia terus memutar otak sepanjang perjalanan dari kantor Elan. Mencocokkan fakta-fakta dan teori. Hingga pemikirannya mengerucut pada satu hal yang membuat dadanya bergetar.

Kash memutar kemudi ke lain arah. Ia harus menemui seseorang untuk memastikan hasil analisisnya.

Kash memarkir kendaraannya di halaman parkir rumah sakit jiwa. Langkahnya pasti, cenderung cepat. Ia tak sabar ingin segera menemui seseorang yang bisa memastikan pemikirannya.

Tubuh tegapnya menjadi pusat perhatian para perawat. Maklum, Kash memang sering berseliweran di sana untuk mengantar Asya saat Raka tak bisa. Bahkan ia kenal dengan sebagian dari mereka.

“Mama ada?” Tanyanya pada perawat di bagian resepsionis.

“Ada Mas, di ruangnya. Baru saja masuk.”

“Oke.”

Kash beranjak memunggungi tapi beberapa langkah kemudian ia kembali. Ia menatap tak suka perawat yang baru saja memberi informasi.

“Panggil saja aku Kash, tidak perlu pakai Mas”

Mereka pun memekik jeritan histeris saat Kash berlalu. Ada salah paham di sana karena Kash tak suka ada yang memanggilnya ‘Mas’ selain Ayka. Biarlah.. Krieett..

Asya sedikit kaget dengan kehadiran putranya. Meskipun sejak kembali dari luar negeri, Kash dan Rash kerap menggantikan Raka mengantarnya ke rumah sakit, tapi tak pernah tiba-tiba datang begini.

“Ada apa Kash?”

Asya tampak khawatir setelah menemukan kegelisahan di wajah

putranya. Seakan ada yang mengganggu pikirannya.

“Ada sesuatu yang perlu Mama pastikan.” Jawab Kash seraya merapatkan duduknya di seberang meja kerja Asya.

“Apa itu Nak? Katakan..”

Kash terdiam. Seolah mengumpulkan tenaga dalam untuk mengakui sebuah kesalahan.

“Sepertinya Ayka mengidap Genophobia.”

Bagian 19

Genophobia

SANG LUKA

Mengapa ia memujaku atas luka ini?

Aku benci kulitnya menyentuh ragaku, aku jengah ia mentap dan tersenyum padaku.

Aku tak mau menunjukkan luka dengan diamku, namun sesak ini menyiksa.

Aku enggan mengakui jika ia kini imamku.

Betapa hinanya aku, jatuh ke tangannya dalam ikatan suci di hadapan Tuhan.

Apa hari esokku akan penuh derai air mata? Ataukah penuh senyum bahagia?

Tuhan tunjukkan kuasamu, aku tak sanggup menatapnya dalam doaku.

Aku ingin tersenyum dengan dada lapang tanpa dendam walau dia menjadi jodohku.

"Sepertinya Ayka mengidap Genophobia."

Asya tertegun. Keadaan ini sudah ia duga sebelumnya, bahkan sejak mengobati depresi Ayka. Tapi karena Kash menghalangi niatnya mendekati istrinya kemarin, ia jadi kesulitan mendiagnosis dengan pasti.

“Sejak kapan kamu menduganya?”

Mata Kash tampak lesu. Asya tak menyangka, putranya yang selalu tampak kaku dengan bola mata gelap yang tajam itu akan memancarkan cahaya selayu ini.

“Dia tidak pernah menikmatinya.”

Kash mengembus napas sesal. Memasrahkan punggung di kursi dan menatap salah satu sisi ruang.

“Dia bisa menerimaku,
sentuhanku, ciumanku, tapi
seketika meronta ketika mulai kusentuh
bagian itu.”

Asya memberi kesempatan pada
Kash menyelami rasa bersalahnya. Ia
melihat titik-titik peka di lekuk sedih
wajah Kash.

Ini kabar baik bagi
perkembangan gangguan
psikologis putranya tapi mungkin kabar
buruk bagi rumah tangga mereka.

“Dan kamu selalu memaksanya?”

Daripada turut serta menelan
kesedihan. Selayaknya Asya dituntut
menguatkan. Putranya itu butuh

kekuatan, dukungan. Adalah hal yang tidak tepat jika harus menyudutkan Kash yang mulai membaik secara psikologis.

“Sekarang kamu paham kenapa kemarin Mama sempat menahan Ayka? Karena Mama menemukan kejanggalan. Kalian pergi dengan bahagia tapi kenapa kembali dengan kondisi Ayka selemah itu. Dari respons tubuhnya, Mama tahu apa yang terjadi dan membuatnya kembali demikian.”

Giliran Asya yang
memasrahkan punggungnya ke
kursi.

“Genophobia umum dialami korban pemerkosaan. Imbas dari PTSD. Ada beberapa kasus serupa dengan level berbeda sedang Mama tangani di sini, dan sudah tak terhitung berapa banyak pasien gangguan kejiwaan akibat pemerkosaan.”

Bola mata Kash tergerak, memohon pada ibunya. Kali ini ia merasakan sakit di dadanya. Sakit karena Ayka menderita oleh ulahnya.

“Berapa lama proses penyembuhannya Ma?”

“Jika melihat hubungan kalian yang sempat dekat, sepertinya kondisi Ayka tidak terlalu parah. Tapi semua kembali

lagi padamu pemicunya, dan pada kita keluarga terdekatnya. Sikap dan dukungan kita pada Ayka lah yang akan menentukan seberapa cepat dia akan pulih. Bisa jadi sebulan, beberapa bulan, setengah tahun, setahun, atau mungkin hanya seminggu. Kamu pasti bisa mengira-kiranya lewat interaksi yang kalian lakukan.”

Kash lemas. Hatinya sakit. Kesakitan yang bersumber dari dirinya sendiri. Bisabisanya semalam ia malah memperparah keadaan Ayka. Harusnya ia tahu, harusnya ia berhenti ketika tahu Ayka tak pernah

menikmati. Bukan malah membuat teori pembiasaan yang menyeramkan.

Asya bisa melihat sorot lesu penyesalan Kash.

“Semalam aku memperparah keadaan dengan terus memaksanya Ma. Betapa lemah dia sekarang? Betapa semakin takut dia padaku?”

Asya menarik kedua telapak tangan Kash yang menutup sebagian wajah. Menggenggam kedua telapak tangan putranya.

“Sekarang kamu tahu, logika bukanlah segalanya Nak, tapi di sini..” Asya menunjuk dada kiri Kash. Tempat

jantungnya berdetak kian cepat. “Di situ kamu bisa menemukan nurani. Emosi untuk mengerti dan memahami perasaan orang lain. Simpati, empati, juga cinta.”

Asya tersenyum. Ia bahagia karena karena penyesalan dan rasa bersalah menjadi bukti Alexithymia putranya memudar oleh cinta. Namun di sisi lain ia merasa bersalah pada menantunya.

“Kamu mencintainya.. Mama bahagia karena rasa cinta kepadanya ternyata mampu mengubah pola pikirmu, tapi di sisi lain Mama merasa

bersalah pada Ayka.” “Aku akan menebusnya Ma..”

Asya menitihkan air mata haru. Ia jadi teringat sosok Ayka. Gadis cantik yang sederhana. Tidak ada yang terlalu istimewa selain kecantikannya. Tapi lihatlah, Ayka mampu mengubah putranya. Gangguan psikologis yang puluhan tahun Kash idap itu perlahan terkikis oleh keteduhan yang sosok itu pancarkan.

Asya mengangguk-angguk sendiri. Setuju dengan pernyataan Kash.

“Kamu benar.. Kamu harus menebusnya. Kamu harus membantu

kesembuhannya. Seperti dia juga berusaha membantumu..”

Kash menelan ludah penyesalan. Kedua tangannya menahan kening frustrasi. “Kukira dia akan pergi jika mengetahui kenyataan tentang Alexithymia ku, tapi ternyata..”

“Karena Ayka menggunakan hati dan pikirannya. Dia menerimamu sebagai suami, mengikhlaskan takdirnya berjodoh denganmu, menerimamu apa adanya. Dia berusaha membantumu sembuh lalu pelanpelan mengusir bayangan masa lalu kalian. Hatinya mungkin tersentuh

oleh ucapan Mama. Dia tidak egois dengan memikirkan dirinya sendiri.”

Lagi-lagi Kash harus menelan ludah penyesalan. Kental dan seret di kerongkongan.

“Apa yang harus kulakukan sekarang Ma?”

“Memulai kembali semuanya..”

“Maksud Mama?”

“Kita harus tahu dulu seberapa parah fobia

Ayka, baru kita mulai mengatasi ketakutannya. Ada beberapa

kasus Genophobia, kasus paling parah pernah Mama tangani bahkan ketakutan walau hanya disentuh oleh

pasangannya. Bagaimana dengan Ayka?”

Kash menggeleng cukup antusias.

“Dia tidak takut dengan sentuhanku Ma. Pelukan bahkan ciuman yang intim pun dia tidak takut. Dia baru menggigil ketakutan ketika aku menyentuh bagian intimnya.”

“Kamu yakin sekarang pun masih begitu?” Asya sangsi.

Wajah Kash yang ditekuk menandakan perkiraan buruk. Sepertinya ia pun turut menyangsikan dirinya sendiri.

“Aku rasa tidak Ma. Semalam aku mungkin sudah mendatangkan

trauma baru yang lebih besar untuknya.”

Asya kembali merangkum tangan putranya yang lemah.

“Kita tidak pernah tahu hasilnya jika tidak mencoba. Sekalipun butuh waktu lama untuk menyembuhkannya, kamu harus rela..”

“Jadi dia tidak mau makan?”

Bi Yum mengangguk khawatir. Ia merasa sangat kasihan dengan Ayka yang sedari tadi dikurung. Sejak berangkat, Kash menguncinya di kamar dan hanya memberi akses Bi

Yum untuk memberikan sarapan atau makan siang. Kash terlalu takut kehilangan.

“Sesuai perintah Tuan, saya hanya masuk untuk mengantar sarapan lalu mengunci kamar kembali.

Memastikan Nona memakannya tapi dia menolak suapan saya. Nona.. Eng.. Dia..”

“Dia kenapa?” Kash tak sabar.

“Nona malah eng.. ingin saya membantunya kabur dari rumah ini.”

Kash mengetatkan rahang. Ia bisa memahami sikap itu. Semua ini salahnya. Pemaksaan semakin

menutup pintu-pintu maaf dari bibir Ayka.

Ia bergegas menuju kamar untuk menemui Hauranya. Di balik selimut Ayka tertidur. Sesekali alisnya tampak mengernyit mengekspresi sakit. Bukti bahwa dalam tidurnya ia masih menderita.

Kash menempati sisi ranjang yang kosong. Dalam diam dia terus mengamati. Meneliti dengan saksama wajah teduh istrinya yang terhalang kabut kesedihan.

Iba Kash mendorong tangannya untuk membelai pipi Haura.

Seberapa jahat aku padamu Haura? Seumur hidup aku tidak mengenal cinta. Apa perasaan ini cinta namanya? Aku takut kamu pergi dariku, takut kehilanganmu..

Kash mengecup kening istrinya. Kali ini sangat dalam dan tenang. Seakan baru pertama kali ia menciumnya.

“Engh..”

Ayka melenguh kecil merasakan beberapa kali sentuhan di wajahnya. Kelopakanya bergerak-gerak, bersiap diri untuk terbuka. Betapa kagetnya ia ketika harus menjumpai wajah yang baginya seram itu. Ia berusaha menarik tubuhnya.

“Hey..” Sergah lirik Kash. “Jangan takut Haura, aku tidak akan menyakitimu.”

Ayka terus menggeleng cepat. Yang ada di pikirannya hanya pergi sejauh mungkin dari lelaki itu. Terlalu ngeri berada di dekatnya.

Kash memaksakan pelukan. Ia mendekap istrinya sarat penyesalan. Merekatkan kepala Ayka ke dadanya.

“Hiks.. Hiks..”

Tangis Ayka sesak. Kash terus mengusap kepala belakangnya. Ia baru melepaskan setelah dirasa rontaan Ayka cukup tenang.

Kash menarik dagu istrinya yang disembunyikan. Wajahnya disejajarkan.

“Hiks.. Hiks..”

“Haura.. Kita sarapan ya..”

Ayka terdiam. Ia tak lapar. Di pikirannya hanya kata pulang, Pasuruan, dan pelukan ibu.

Kash berusaha membangunkan tubuh istrinya. Ayka meringis di setiap gerakan, menahan sakit. Kash pun menyadarinya.

“Nyeri?”

Ayka kikuk. Sejujurnya ia tak sudi berinteraksi lebih lama dengan

suaminya. Lelaki mengerikan yang tak punya belas kasihan.

Kash mengambil sepiring nasi dan lauk yang ia bawa ke kamar dari atas nakas. Berusaha menyuapkan sesendok untuk Ayka yang belum berhenti menangis.

“Buka mulutmu Haura..”

Berulang kali Kash membujuk tapi Ayka belum juga membuka mulutnya. Kash meletakkan piringnya kembali ke atas nakas.

Perlahan ia hapus air mata yang bagai sumber mata air dari kedua bingkai penglihatan Ayka. Terisak-isak sakit dan pedih.

“Katakan sesuatu yang bisa membuatku tenang Haura.. Jangan seperti ini..”

Susah payah Kash merangkum kedua telapak tangan Ayka. Mengecup berulang kali kedua punggung tangannya. “Kumohon katakan sesuatu..”

Di sela tangis Ayka mencoba bicara.

“A..ku hiks.. Ingin pulang.. A..ku tidak mau di sini lagi.. Hiks..”

Kash mengambil sarapan Ayka kembali. Menyendok untuk Ayka lagi.

“Makanlah..”

Ayka melengos tak sudi.

“Kamu butuh tenaga untuk pulang ke

Pasuruan..”

Secepat kilat Ayka memutar kepalanya. Membanjiri Kash dengan tanda tanya.

“Kita pulang ke Pasuruan kalau kamu sudah sembuh.”

Ayka terkesiap. Benarkah yang suaminya katakan?

“Be.. Benarkah?”

“Kamu belum mengenal suamimu? Aku tidak pernah mengingkari ucapanku.”

Malam.

Ayka sibuk di dalam walk in closet, ia membuka sebuah koper kecil. Mengambil beberapa potong pakaiannya yang terlipat di lemari. Pakaian-pakaian lama yang ia bawa dari Pasuruan, yang Asya pinta untuk berhenti memakainya usai memborong koleksi butik Ipang Gunawangsa.

Ayka tampak memasukkan satu per satu pakaiannya. Otaknya menalar sesuatu. Mungkin rumah ini bukanlah tempatnya. Ia hanya kaum jelata. Tak layak mendapat kemewahan yang menyatu di dalamnya.

Ia berpikir, mungkin karena status sosial juga yang membuat suaminya kerap bertindak seenaknya. Sungguh jiwa yang lemah akan penuh dengan prasangka, dan Ayka sedang mengalaminya.

Tak terasa air matanya meleleh. Ia menyesal terlalu bermain hati dalam pusaran ini.

Terlalu mengharap masa bahagia bersama Kash.

Tap tap tap..

Ayka mengusap kasar pipinya, membuang air mata saat mendengar langkah mantap menuju ke arahnya.

Semakin ia mempercepat memasukkan pakaian-pakaiannya ke dalam koper.

“Haura..”

Kash merendahkan tubuhnya. Berjongkok di hadapan Ayka.

“Apa yang kamu lakukan?”

Ayka berhenti melakukan aktivitasnya sejenak. Menata hatinya terlebih dahulu untuk bicara.

“Haura, katakan sesuatu pada suamimu..”

Mata Ayka tergerak untuk melirik pada

Kash. Ia menguatkan hati untuk bicara, entah lelaki itu akan mengerti atau tidak tapi ia tetap harus bicara.

“Aku akan pulang kan?” Ayka melipat selembarnya di tangannya. “Tadi Mas bilang aku bisa pulang.”

Tangan Kash menahan gerak lipatan Ayka. Sejujurnya hatinya remuk.

“Tidak secepat ini Haura.. Kamu harus sembuh dulu..”

“Aku tidak sakit.” Jawab Ayka mantap. “Kalaupun menurut Mas Kash aku ini sakit, sekarang aku sudah sembuh.”

Ayka berharap Kash segera meresponsnya. Agar ia pun segera pulang bertemu ibunya. Merasakan peluk hangat yang mungkin bisa

membangun lagi jiwanya yang terpuruk.

“Belum Haura..”

“Mas Kash bohong!”

Tiba-tiba mata Ayka menyala. Ucapannya menyalak keras pada Kash.

“Seharusnya dari awal aku sadar. Seorang miskin sepertiku tidak perlu bermimpi bahagia di dalam istana kalian. Kita berbeda Mas.. Lihat pakaian-pakaian itu, Mas bisa bandingkan dengan yang ada dalam koperku. Mereka bukan bandingan yang sesuai. Baju-bajuku usang, murahan, dan memalukan.”

Ayka melanjutkan packing nya.

“Seharusnya aku sadar, jadi aku tidak perlu jadi bulan-bulanan seorang lelaki, bahkan saat dia sudah menjadi suamiku sendiri. Aku mungkin terlambat menyadari, tapi tak apa daripada terus terjebak di kursi yang seharusnya tak kududuki. Aku terlalu berharap nyaman dan bahagia di singgasana. Padahal tempatku hanyalah lantai tanah.”

Petir menyambar dada Kash melalui kalimat Ayka. Mengapa tiba-tiba Ayka mempermasalahkan kasta? Beban psikologis seperti ini memengaruhi suasana hatinya, pemikiran-pemikiran

buruk, dan perasaan rendah diri turut ambil bagian mengintervensi.

“Mungkin lebih baik jodoh kita berhenti di sini Mas, hiks.. Aku akan pulang ke Pasuruan, seizin atau tanpa izin Mas Kash..

Kewajibanku untuk menghapus aib keluarga sudah tuntas. Aku bukan lagi perawan tua, setidaknya aku sudah pernah menikah.”

Dalam hati yang teremas, Kash menahan diri untuk mengumbar emosi. Ia pun membiarkan Ayka menutup ritsleting kopernya, berdiri lalu melangkah meninggalkannya.

Sreekkk!! Hepph!

Kash menyerbu tubuh Ayka. Memeluk erat dari belakang. Seakan berusaha meremuk tubuh lemah itu hingga pegangan pada kopernya pun terlepas.

“Jangan tinggalkan aku Haura, aku bisa gila tanpamu..”

Bagian 20

Pelukanku

BUAH DOSA

Senyuman itu merengkuh jiwa
senduku dalam asmara.

Wajah itu menari menggoda egoku.

Cantiknya jiwamu bersinar di balik
kain yang bergelombang.

Aku tersenyum kala mendung
menyapa hatiku.

Engkau indah saat dipandang,
menggelitik nafsuku sebagai pria.

Aku kalah padamu wahai pesona,
aku terjebak dalam indahnya insan
ciptaan-Nya.

Aku jatuh dan menyerah padamu
wahai bidadari, paras dan sikapmu
membuat jantungku enggan diam
dan menanti.

Aku bersiul bersama nafsu
untuk menunjukkan betapa jantan
dan hangatnya pelukku.

Aku lemah karenamu, logikaku mati
dan hanyut saat bersamamu.

Entah, akankah ini berbuah sesal
dan airmata atau malah
mendatangkan cinta dan doa penuh
pengharapan.

Aku hanya tak bisa menelaah rasa,
aku tak lupa tersenyum bahagia
hanya karena hadirmu.

Raihlah tanganku kekasih,
bimbinglah aku hingga dunia

mengakui jika Tuhan membalas
doa dari tiap lantunan puja. Puisi karya
Shellyfer Novita Dewi

“Jangan tinggalkan aku Haura.. Aku
bisa gila.”

Benarkah kamu akan gila Mas?
Bukankah aku yang gila?

“Kenapa kamu harus pergi
setelah mengulurkan tanganmu
padaku?” Mengulurkan tangan?

“Kenapa kamu tidak pergi sejak
tahu aku mengidap Alexithymia
Haura? Kenapa baru sekarang?”

Seketika Ayka membuka mata
setelah lama terpejam mengalirkan air
mata. Ada tegangan kejut yang
bersumber dari dadanya.

“Kumohon jangan pergi..”

Kash membalik tubuh kuyu Ayka. Ia
kemudian bersimpuh, menyatukan
lututnya dengan lantai. Tangannya

memeluk kaki Ayka yang rapuh sebagaimana hatinya.

Gerimis tangis Ayka pun menetes setitik demi setitik. Ia tak menyangka Kash akan merendahkan dirinya sendiri seperti ini. Meskipun nihil air menggenangi sudut-sudut mata Kash tapi sungguh ia tahu lelaki itu melakukannya tulus dari hati.

“Kumohon Haura.. Jangan pergi..”

Kash mendongak tapi tak disambut istrinya. Ia kemudian berdiri. Meraih kepala Ayka untuk dilekatkan ke dadanya. Mengecup puncak kepalanya yang ditutupi hijab.

“Ayka..”

Untuk pertama kalinya Ayka mendengar Kash menyebut namanya. Hatinya tersentuh juga. Ia melepas pelukan Kash dan menata hati untuk melepas sebuah kalimat yang menjadi kunci pengawal.

“Aku bukan istri sempurna yang bisa melayani Mas Kash..”

“Aku bukan suami sempurna yang bisa membahagiakanmu..” Balas Kash.

“Berikan aku alasan mengapa harus bertahan di sini Mas.. Tidak ada kan?”

“Hanya satu alasan, karena kamu adalah istriku, dan surgamu ada padaku..”

Bola mata Ayka perlahan naik ke atas, mencari wajah Kash yang ditakutinya. Tak ada yang salah dengan kalimat suaminya, surganya memang ada pada Kash.

“Aku akan menunggu..” Ujar Kash menduplikasi kalimat Elan. “Aku akan menanti hingga kamu siap.”

“Mas Kash..” Ayka enggan melanjutkan. Tidak tahu butuh alasan macam apalagi. Sungguh ia merasa telah bertaut hati. Meskipun masih

memungkiri jika itu dikata sebagai cinta.

Beberapa hari berlalu sejak Ayka bersedia memberi kesempatan pada Kash untuk memperbaiki keadaan. Tak banyak berubah, ia tetap hanya di rumah saat semua orang bekerja. Sebagai seorang bertitel sarjana, ia merasa tak berguna hanya duduk diam tak seperti dulu saat masih menjadi pengajar di sekolah.

Ia lebih banyak termenung, menanti hari di mana Kash memberinya izin pulang. Terkadang muncul niatnya membantu pekerjaan Bi Yum dan ART

lain di rumah tapi mereka selalu bersikeras menolak karena takut dipecat oleh Kash. Rupanya diam-diam Kash sudah memperingatkan mereka agar tak memperbolehkan Ayka membantu pekerjaan rumah apa pun seperti sebelum-sebelumnya.

Hidup Ayka benar-benar membosankan. Emosinya belum benar-benar stabil. Beberapa kali konsultasi dan terapi pada mertuanya pun seperti tak banyak membuahkan hasil. Ia sendiri terkadang bingung kenapa akhir-akhir ini mertuanya kerap mengajak berbincang berdua di ruang kerja.

Tubuh Ayka tampak semakin kurus. Makan pun ia tak berselera. Hambar semua di lidah. Hubungannya dengan Kash tak banyak berubah. Diam, pasif dan sama sekali tak ada kontak fisik. Mereka memang tidur seranjang

tapi berjauhan, memunggungi di masing-masing tepi. Terkadang timbul hasrat Kash ingin memeluknya tapi melihat punggung Ayka meringkuk seakan membentengi tubuhnya sendiri. Ia jadi tak tega.

Siang itu, ketika Ayka duduk di tepi kolam renang belakang rumah. Ia meringkuk, memeluk kakinya.

Tap tap tap..

Ayka tersergah oleh kehadiran seseorang yang menjulang di dekatnya. Seorang lelaki berkulit putih dengan bingkai mata lebih lebar dari milik suaminya.

“Kenapa di sini?”

“Ehh..” Ayka sedikit salah tingkah.

“Sudah makan? Makanlah jika belum, kebetulan Bi Yum memasak makan siang untukku.” Rash menganjurkan.

Ayka berdiri. Baginya tidak sopan saja menolak ajakan Rash. Ia mengekori saudara kembar suaminya itu menuju meja makan. Mereka duduk

berhadapan dengan makanan di atas meja yang membentang.

“Makanlah..”

Ayka mengangguk. Mengambil sepotong ayam dan sedikit nasi.

“Kamu baik-baik saja kan?”

Ayka mengangguk kembali. ‘Baik-baik saja’, frase yang Ayka rindukan. Sebuah hal sederhana yang ingin ia ucapkan dalam kejujuran.

“Sabarlah.. Adikku itu lelaki yang sangat baik, hanya saja dia kesulitan mengungkapkan perasaannya.”

Sabar? Entah sampai kapan. Semakin hari ia rasa semakin tak

nyaman. Lelaki baik? Sebutan yang menggelitik.

Terkadang Ayka heran bagaimana bisa saudara kandung, kembar pula seperti mereka punya kepribadian yang sangat bertolak belakang. Rash lembut hatinya seperti Mama, bijaksana pula, tapi suaminya?

Ia jadi ingat hari terkutuk itu, Rash lah yang menolongnya kabur dari belenggu iblis. Jika saja hari ini pun demikian. Jika saja hari ini Rash mau membantunya keluar dari sangkar emas ini, seumur hidup tak akan pernah ia lupakan. Hutang budi itu

akan tercatat besar-besar di kehidupannya.

Tiba-tiba Ayka berulang kali mencuri pandang pada Rash. Ada sesuatu yang mendorong batinnya mencoba melakukan satu hal.

“Mas Rash..”

Rash mengangkat wajahnya.

“Ya..”

“Eng.. Em..”

“Katakan saja, jangan takut Ayka.”

“Aku.. Aku boleh pinjam uang..”

Rash tak menunjukkan ekspresi kaget meskipun dalam hatinya penasaran setengah mati.

“Untuk apa?”

Ayka terdiam. Menghentikan makan untuk bersiap menjelaskan.

“Aku percaya Mas Rash orang baik. Saat itu Mas Rash yang menolongku lari. Aku berharap kali ini pun demikian, bantu aku pergi dari sini. Tidak sulit Mas, cukup pinjami aku uang untuk pulang ke

Pasuruan.”

Ini tidak benar, batin Rash.

“Kash tidak pernah memberimu uang?”

Ayka menggeleng. Nyatanya Kash tak pernah memberinya sepeserpun alat jual beli satu itu. Otaknya hanya

diisi dengan perbuatan yang semauanya sendiri.

“Kamu bisa memintanya pada adikku..”

Baiklah, Ayka paham. Tidak sepatah kalimat Rash pun berusaha menanggapi keinginannya untuk pulang. Harapan barunya harus pupus. Kelak mungkin sudah nasibnya mati depresi di rumah ini.

Ayka berdiri hendak membawa piringnya ke belakang. Membawa rasa kecewanya pula yang bersarang.

Rash menyadarinya. Ia cukup tahu diri bahwa urusan rumah tangga adiknya bukanlah urusannya. Namun

melihat ringkihnya tubuh Ayka sekarang, rasa iba itu tak juga bisa diabaikan.

“Kenapa harus pulang? Adikku akan berubah. Dia akan membuatmu bahagia.”

“Kalau Mas tidak mau meminjamiku uang tidak masalah, asal jangan memaksaku untuk tetap tinggal di sisi adik Mas Rash.

Aku sudah cukup menderita hidup dengannya. Aku akan sangat bahagia bila saat ini berada di pelukan ibu.”

Hening. Muncul ketegangan antara dua manusia berjuluk ipar itu. Hingga

sebuah nada sumbang menyerang gendang telinga Ayka.

“Berapa uang yang kamu butuhkan Haura??”

Seketika Ayka memutar tubuhnya ke belakang. Demikian juga Rash. Suara yang muncul dari belakangnya cukup mencipta cengang.

Tap tap tap.. Suara langkah kaki lelaki yang membawa penderitaan untuk Ayka, langkah kaki suaminya.

Kash menghampiri Ayka tanpa ekspresi. Tenang tapi menyimpan misteri. Gejolak batin Ayka tak berhenti. Apa pun yang terjadi ia harus siap. Setidaknya ia sudah berusaha lari

dari cengkeraman Kash melalui Rash. Jika kali ini Kash menghukumnya pun ia ikhlas lillahi ta'ala.

“Terima kasih Kakak sudah menolak untuk membantunya.” Tutar Kash dengan rahang tegang.

Rash terdiam. Menelan ludahnya salah tingkah. Sementara Ayka mengabaikan suaminya. Melanjutkan piring kotornya ke dapur.

Jika harus memilih, lebih baik ia tak pernah memasuki kamarnya. Tapi tak ada tujuan lain untuk melakukan aktivitas pribadi selain berbagi ruang bersama Kash.

Ayka melangkah ke dalam. Tak menghiraukan suaminya ada atau tidak di sana.

“Haura..” Panggil Kash mantap. Ayka pun menghentikan langkah. “Kemarilah..”

Ayka menelan ludah. Menggenggam tangannya erat. Namun langkahnya berat untuk mendekat.

Kaki Kash tergerak menjemput istrinya yang tak kunjung menghapus jarak. Ia tak sabar. Diam saja membuat batinnya gusar.

“Kamu ingin aku marah?”

Ayka tersentak saat Kash meraih pipinya. Mengusap jempolnya berulang kali. Gerakannya sedikit menekan, menahan aliran darah emosi untuk mencengkeram.

“Jangan memaksaku untuk marah Haura.. Kamu tahu seberapa sulit usahaku menahan diri padamu?”

Ayka terdiam. Ia mulai ketakutan mendengar nada berat Kash menyimpan emosi, hasrat, dan ancaman.

“Tatap aku..”

Ayka semakin menundukkan kepalanya. Bukan sengaja

mengabaikan perintah suaminya, melainkan wujud refleks ketakutannya.

“Kamu takut hmm?”

Ayka menggeleng cepat.

Mengelak meskipun hatinya mengiyakan. Ia tak berani mengamini pertanyaan Kash.

Sedetik, dua detik, tiga detik.. Hepp..

“Aakk!”

Ayka memekik seraya menutup bibirnya saat Kash tanpa aba-aba membopong tubuhnya. Bola matanya seakan mau lepas karena tindakan frontal Kash. Tak siap sekaligus tak menyangka.

Kash sama sekali tak melepas dominasi atas tubuh Ayka. Ia merebahkannya kemudian memeluk tubuhnya yang mencoba pergi dengan paksa.

“Mas jaang..”

“Ssuutt.. Tenanglah Haura..”

Kash berusaha menenangkan rontaan Ayka.

“Tenang.. Kamu tidak ingin aku melakukannya bukan? Mulai sekarang aku tidak akan memaksamu..”

Ayka berangsur menghentikan gerakannya. Ia mendongak mencari sumber suara.

Benarkah kalimat terakhir itu?

“Kamu takut melakukan hubungan badan denganku?”

Ayka menghindari kontak mata. Malu mengiyakan bahwa tak sanggup menunaikan kewajiban.

“Kamu sedang sakit Haura.. Kamu mengidap Genophobia. Karena itu kamu takut melakukannya denganku..”

Kash tersenyum melihat wajah penuh tanya istrinya. Ia tahu Ayka sangat haus penjelasan. Genophobia cukup asing di telinganya.

“Mas??”

Kash tak lantas memberi penjelasan. Pelan ia membuka jilbab Ayka lalu membelai rambutnya perlahan. Tak ada penolakan.

Pikiran istrinya terlalu fokus pada kata Genophobia.

“Iya Haura.. Karena aku, kamu mengidap ketakutan itu. Dan karena itu juga akhir-

akhir ini Mama kerap mengajakmu berbincang hanya berdua, itu bagian dari pemeriksaan dan terapi.. Kamu harus sembuh dulu baru kita pulang ke Pasuruan.”

Ayka menggigit bibir bawahnya. Ia tak menyangka trauma akan

hubungan seksual membawanya pada fobia semacam itu.

“Mulai malam ini, tidurlah di pelukanku lagi. Aku akan membuatmu nyaman meskipun belum senyaman pelukan ibumu.. Aku tidak ingin berpisah darimu Haura, sedetikpun aku tak ingin. Jadi jangan pernah meminta bantuan lagi pada Kak Rash, jangan panggil dia Mas, jangan membuat hatiku sakit karena kamu dekat dengannya..”

Kecupan hangat Kash melemahkan reaksi penolakan Ayka. Entah mengapa bekas tempelan mukosa di keningnya itu sangat menghipnotis.

Ayka tak menyangka sikap Kash yang semalam brutal akan selembut ini. Kenapa lelaki ini semakin membingungkannya? Seharusnya mengerikan berada di dekatnya tapi mengapa justru nyaman terasa? Ia pun akhirnya lelap di rengkuhan dada Kash yang lapang.

Perlakuan yang lembut, kata Uncle Elan itu kuncinya. Sebisa mungkin akan kulakukan untukmu Haura..

“Tidurlah Sayang.. Aku ingin kamu sembuh lalu membentuk Kash kecil di rahimmu..”

Bagian 21

Treatment

“Bagaimana anak muda, manjur bukan?” “Hmm lumayan..” Jawab Kash cuek.

“Jangan bilang lumayan, setidaknya dengan kelembutanmu dia sudah kembali melunak. Akui saja kehebatan saran-saranku..”

“Sudahlah aku malas menanggapi.” Kash mulai jengah menghadapi pamannya yang mulai besar kepala.

“Lebih baik Uncle katakan saja apa langkah selanjutnya?”

“Anak zaman sekarang, minta tolong saja sekasar itu. Bagilah kelembutan juga untuk Uncle mu ini..”

“Kenapa hidupmu terlalu banyak drama

Uncle?” Kiasan Kash terdengar ironi sekali. “Hahaha.. Karena membuat hidup pasangan kita bahagia bagai akhir drama itu perlu.”

“Hmph..” Kash muak karena Elan semakin menjadi-jadi. “Aku hanya butuh sesuatu yang realistis, bukan drama yang dibuatbuat. Ayolah katakan apa langkah

selanjutnya Suhu?”

“Hahaha.. Aku jadi heran kenapa adikku yang lembut bisa melahirkan anak sekasar ini? Tapi syukurlah kamu sudah mengakui kehebatanku sebagai Suhu.”

Kash menjauhkan ponsel dari telinganya. Rasanya ia sangat kenyang dengan nadanada narzis yang Elan lontarkan.

“Kamu harus membuat hidupnya bahagia bagi pemeran utama drama..”

“Uncle, hidupku terlalu berharga untuk digunakan menonton drama. Jelaskan apa maksudmu tanpa

konotasi ataupun majas majas tak perlu.”

“Hahaha..” Elan terbahak untuk kesekian kalinya. “Setelah kamu memperlakukannya dengan lembut, carilah sesuatu yang dia suka, wujudkan impiannya. Kemudian tunjukkan sisi lebihmu, sesuatu yang kamu punya tapi dia tidak punya, yang bisa membuatnya berdecak kagum dan salut terhadapmu..”

“Misalnya?”

“Manjakan dia dengan banyak surprise. Misalnya dinner romantis, shopping, hadiah mewah, liburan ke tempat yang belum pernah ia

kunjungi. Gunakanlah uangmu, jangan jadi suami pelit atau kamu akan dikutuk di neraka kerana kikir pada istri sendiri..”

“Aku akan menyeret Uncle ke neraka jika itu sampai terjadi. Uncle pikir semudah itu? Istriku bukan wanita yang gila harta dan materi belaka. Umpanmu pada Aunty Dina tak akan berlaku di sini.”

“Keponakanku..” Panggil Elan santai tapi sarat dengan nada meremehkan. “Dia bukan wanita yang tidak punya ketertarikan.. Setiap wanita pasti punya kesukaan akan suatu atau beberapa hal, tugasmu adalah

menelusurinya. Dia kan istrimu, masa kamu tidak tahu apa pun tentangnya? Ckckck memang begini ya kalau mantan penjahat kelamin menikahi korbannya??”

“Please Uncle.. Aku sedang tidak ingin mengumpatmu, jangan memancing!” Nada bicara Kash mulai naik.

“Hahaha.. Baiklah, semoga berhasil.. Ingat, bagian terakhir adalah menunjukkan sisi lebihmu, yang bisa membuatnya kagum dan bergantung padamu.”

“Hmm.”

“Sudah ya.. Gara-gara teleponmu waktu berkualitasku sebagai suami menguap siasia.”

“Daddy..” Samar terdengar suara manja seorang wanita.

Tutt.. Tutt.. Tuttt..

“Shit! Pasangan gila!”

Kash membelai pipi mulus istrinya dari belakang. Ia singkirkan rambut hitam panjang yang berani jatuh ke leher putih dan wangi Ayka. Hampir saja tak tahan ingin bertindak lebih jauh. Toh Ayka berhijab, tak akan masalah jika leher mulus itu diberi motif yang eksotis misalnya.

Sebuah kecupan kecil Kash
bubuhkan di sana. Cup!

Shit! Ini gara-gara Uncle sialan..

Pikiran Kash melayang-layang. Ia
bahkan membayangkan Ayka
memakai lingerie tipis berlaku
nakal menggelayutinya. Mesum
yang halal.

Lama-lama aku bisa hilang kendali
jika terus begini..

Kash menggenggam tangan Ayka
yang bebas. Mendekap seraya
membisik kalimat di telinga. "Haura.."

"Sayang.."

Ayka tak juga menunjukkan gejala sadar. Mungkin pelukan tubuh lapang Kash terlalu nyaman merengkuhnya.

“Dek..”

“Emmh..”

Ayka menggeliat. Pelan membuka mata perlahan dan menemukan sepasang tangan besar mendekapnya.

“Ayo solat malam..”

Ayka sedikit kaget. Ia menoleh ke belakang dan menemukan senyum manis suaminya dekat sekali. “Mass..”

“Iya Sayang..”

Kash membagi beberapa ciuman sensitif. Panggilan Mas dari istrinya

yang parau serak sangat menggoda. Instingnya menguat, menegaskan kepemilikannya atas Ayka.

Ayka sendiri enggan lepas dari pelukan. Kantuknya seakan tak mau minggat dari kedua kelopak mata yang masih berat.

“Mas Kash eh.. Jam berapa?”

Kash menarik perut Ayka ke belakang. Menjalin keintiman di ranjang. Anehnya, Ayka tampak pasrah dan manut-manut saja.

“Jam satu dini hari Haura..”

“Oohh.. Mmmh..”

Ayka tak beranjak. Nyaman meskipun Kash telah berbuat jauh. Ia

menyambut entah apa yang merasuk jiwanya di sepertiga malam ini.

Rasanya Kash hampir tak sanggup membiarkan kesempatan ini tapi bisikan batinnya sendiri menghantui.

Tidak Kash, jangan lakukan! Bersabarlah Kash, belum saatnya..

Kash menarik tubuh. Menjauhi Ayka dengan duduk di tepi ranjang. Sedang Ayka tersentak karena surga yang sedari menjalar hilir mudik di aliran darahnya terputus begitu saja. Ia kemudian memilih bersembunyi dibalik selimut, mengganti pakaiannya.

“Aku ambil wudhu dulu..” Pamit Kash seraya beranjak ke kamar mandi.

Dalam diam Ayka bertanya-tanya.

Mas Kash berhenti?? Dia menahan diri? Mas, sebenarnya kamu ini siapa? Mengapa mudah sekali berubah-ubah? Mengapa aku belum bisa mengenalmu??

Detik ini aku mengenalnya sebagai seseorang yang jauh. Sedetik kemudian aku mengenalnya sebagai seseorang yang dekat. Hari ini mungkin aku tak rela berpisah dengannya, esok aku bisa sangat ingin lari darinya.

Suamiku, berikan aku cela untuk memahamimu. Sekalipun sempit, sesak, rapat, jika Allah menggariskan

Engkau adalah jodohku maka wajibku mengabdikan padamu.

Aku pasrah. Aku takluk ketika pada sepertiga malam ia memimpinku solat lalu berdzikir. Dia imamku, dengan bacaan AlQur'an yang selalu kurindu, menuntunku merapal doa-doa istimewa untuk masa depan kami. Masa depan kami? Ya, sebuah untaian waktu yang ia susun tanpa pernah terbayangkan olehku.

Tidakkah dia adalah jodoh yang pernah kupanjangkan di tiap malam-malamku dulu? Namun di satu titik, pengingatku masih saja mengenalnya sebagai lelaki yang merenggut

mahkotaku dengan paksa. Andai aku bisa memimpin bawah sadarku sendiri..

Usai tahajud kami, aku meringkuk di ranjang setelah berganti pakaian. Gaun tidur panjang berbahan chiffon - pemberian mertuaku tempo hari- yang lama menggantung kini melapisi kulitku. Entah mengapa tiba-tiba malam ini aku ingin memakainya untuk suamiku. Mungkinkah karena apa yang Mas Kash lakukan tadi sempat membuatku gerah dan emm.. semacam ada reaksi aneh pada diriku. Aku tidak tahu kenapa begitu, aneh tapi... Ah sudahlah aku jadi menyesal

memakai gaun menerawang ini.
Bodoh kamu Ayka!

Tiba-tiba, dari belakang kurasakan kehangatan lengan kekar yang kuhafal. Kokoh, keras tapi menyamankan ketika merengkuhku seperti sekarang. Aku tak bisa mengelak. Sejujurnya saat dia lembut begini, aku tidak kuasa mengatasi.

“Ganti baju?”

Ya Allah.. Aku malu, dia memergoki bajuku. Padahal sudah kututup dengan selimut penuh.

Cup!

“Jangan malu..” Larangnya usai mengecup puncak kepalaku. Bisa

kurasakan embus napas dari senyumnya yang langka. Meskipun akhir-akhir ini senyumnya sudah banyak mengudara.

“Haura..”

“Dalem Mas..”

Kash tersenyum mendengar kata dalem yang Ayka gumamkan. Terdengar lembut bermanja-manja meskipun sebenarnya Ayka tidak berniat demikian juga.

“Panggil aku lagi..”

“Eum?” Ayka melebarkan mata kebingungan. “Mas.. Kash?”

“Mmm..” Kash senyum-senyum tak jelas. “Hauraku..”

Kash memejamkan mata. Seakan ingin menyatukan pendengarannya dengan hening suasana malam.

“Dalem Mas...”

“Manisnya..” Gumam Kash tak sadar.

“Apa yang manis Mas?” Ayka penasaran.

“Kamu.”

Jawaban Kash sukses membuat Ayka tersipu. Hingga ia menghadiahkan sebuah cubitan pada tangan Kash yang melingkupi

tubuhnya. Salah tingkah, malu, tapi bahagia menjadi bagian dari batin Ayka kini.

“Haura.. Besok kita eng.. kencan” Kash ragu-ragu dan salah tingkah sendiri.

“Kencan?” Ayka Antusias. “Ke mana Mas? Terus ngapain saja?”

“Emm ya jalan-jalan begitu, mungkin.. Pokoknya berdandanlah yang cantik..”

Kash menggaruk kepalanya sendiri. Sebenarnya ia sendiri bingung, apa saja perbuatan yang masuk dalam kategori kencan. Setelah menelepon Elan tadi, ia sempat menonton

beberapa cuplikan drama yang berisi scene kencan tapi kebanyakan berisi kebingungan pemeran wanita untuk tampil cantik dan menarik atau adegan jalan-jalan berdua tak jelas. Ia sempat berpikir kencan sebenarnya adalah hal yang buang-buang waktu saja. Namun demi Ayka ia mencoba berdamai dengan logika.

“Kamu maunya ke mana?” Kash tak henti mengusapi puncak kepala Ayka, seakan merapikan rambut-rambut yang tak menurut.

Ayka memutar bola matanya kebingungan. Tak lama kemudian

ia mengangkat bahunya, menyerah untuk berpikir.

“Masa kamu tidak ingin pergi ke mana atau di mana begitu? Ke Mall mungkin? Sepertinya Mall adalah surga dunianya wanita..”

“Mboten mesti (tidak selalu) Mas Kash. Sejak lulus kuliah aku sudah tidak pernah ke Mall. Selain karena di Pasuruan tidak ada Mall, harga barang-barangnya juga muahal-mahal.”

“Mau dibuatkan Mall hmm?”

Alis Ayka terangkat membentuk tanya yang menyangsikan. Kash tersenyum melihat reaksinya. Ia

mengusik puncak kepala istrinya beberapa kali.

“Adek lupa apa pekerjaan suaminya?”

“Emm.. Kerjanya Mas Kash kan membangun jalan tol.” Jawab Ayka polos.

Kash kembali melebarkan bibir. Sepertinya otot bibir Kash jadi lebih elastis jika sedang bersama Haura.

“Haura Sayang, banyak pusat perbelanjaan dunia sudah dibangun atas hasil pemikiranku, jadi kenapa di Pasuruan tidak?”

Ayka membalas senyum manis suaminya. Tiba-tiba ia diserang rasa

bangga memiliki suami yang diakui dunia. Punggungnya merapat ke belakang. Hidungnya pun semakin mudah menghirup aroma dada Kash yang maskulin. Kash sendiri mulai merasakan getar kelelakiannya.

“Mboten usah (tidak perlu) Mas.. Kalau di Pasuruan ada Mall, nanti toko-toko kelontong seperti punya Ibu tidak laku.” Ayka menghela napas. “Lagi pula aku tidak akan beli apa pun di Mall, mahal!”

“Kamu tidak ingin mencari apa pun sekarang?”

“Mboten (tidak).. Memangnya mau cari apa?”

“Cari aku.” Sahut Kash mantap penuh arti.

Ayka memutar tubuhnya.

Alisnya bertarung. Keningnya terlipat. Tubuh mereka kini berhadapan.

“Mas Kash.. Jangan jahat lagi..” Rengek Ayka. Ia meraba dada bidang Kash dalam ketidaktahuan akan imbas perbuatan itu bagi seorang lelaki.

Kash baru menyadari betapa polos istrinya. Ia naik, meniti lembah nafsu yang mulai terbangun menuju puncak.

“Haura..”

“Eum?” Ayka belum menyadari apa pun.

“Aku mulai ya..”

“Mas! Kok begitu?” Ayka mulai panik.

“Mas Kashmu selalu pegang janji Sayang. Aku tidak akan melakukan hal lebih selain dengan izinmu..”

Ayka terdiam. Hanya menjadi penonton atas apa yang Kash lakukan.

“Mas beri yang seperti tadi, mau?”

Ayka menggigit bibir. Antara malu dan ingin. Biarlah diam cukup mewakili perasaannya.

Perlahan, tanpa paksaan, kenalkan pada Ayka bahwa hubungan suami istri adalah kegiatan yang

menyenangkan. Berdasarkan beberapa kali terapi yang Mama lakukan untuknya, dia ketakutan oleh rasa sakit dan darah yang keluar saat kamu memerkosanya..

Pesan Asya terus terngiang di telinga Kash. Dalam batin, ia terus berdoa, percaya bahwa pelan-pelan Ayka akan tunduk padanya.

Spontan Ayka memejam mata saat Kash memulai. Semakin terpejam menyelami.

“Mau lebih?”

Ayka pura-pura tak mendengar. Dalam batinnya ia menginginkan.

Namun lisannya enggan, tak punya nyali mengutarakan.

Kash membuka lalu membuang. Ia mulai menjelajah agar Ayka lupa diri.

Menyadari istrinya semakin terperosok dalam lembah surga dunia, Kash semakin aktif.

Cukup Kash, treatment hari ini cukup, hentikan..

Kash melepas segalanya setelah berhasil membuat Ayka tergila-gila.

“Geli?”

Ayka mengangguk dengan kedua mata sayu berkabut.

“Suka? Bagaimana perasaanmu.”

Ayka menutup wajahnya sendiri dengan tangan. Ia malu ketahuan suka.

“Suka hmm?”

Ayka semakin rapat menutup wajahnya. Kaget pula seolah Kash tahu isi hatinya.

Meronalah pipi itu. Kash pun tertawa.

Ia kemudian memutar tubuh Ayka agar telungkup di atas tubuh besarnya.

“Mas Kash ah!” Sergah Ayka kaget.

Tak lama kemudian, kepala Ayka rebah mencari kenyamanan di dada suaminya. Tangan Kash mengintimkan

mereka dengan mengusap punggung istrinya.

“Haura.. Pelan-pelan kamu harus sembuh. Aku tidak sabar melihat perutmu buncit karena ulahku.”

Ayka memutar bola matanya mencari pemahaman.

Perut buncit karena ulahmu Mas? Hamil?

“Mas Kash ingin punya anak dariku?”

“Tentu saja. Kenapa?”

Ayka menggeleng lemah.

Wajahnya berubah lesu dalam sekejap. Dalam hatinya masih meraba

kesiapan jika memang harus ada putra Kash di perutnya.

“Kamu takut anak kita akan cabul sepertiku?” Goda Kash melemaskan ketegangan. Mengusap-usap pipi Ayka yang menunduk di atasnya.

“Mm bu..bukan..” Ayka terbata-bata. Sejujurnya ada sedikit ketakutan bilamana putra-putrinya akan mengalami atau melakukan hal serupa dengan yang mereka alami. Sebagaimana Kash mengulang perbuatan Raka.

“Lalu?”

“Aku.. Aku takut tidak bisa sembuh.
Takut tidak bisa mewujudkan mimpimu
Mas..”

Bagian 22 Kencan

“Aku.. Aku takut tidak bisa sembuh. Takut tidak bisa mewujudkan mimpimu Mas..”

Kash mendekap erat istrinya. Menyimpan wajah cantik yang teduh itu di dada. Jika saja tidak mengganggu aktivitas, mungkin ia akan selalu mendekap istrinya di mana pun berada. Selalu berusaha memberi kenyamanan yang mungkin tak pernah Ayka bayangkan mengingat awal mula pertemuan mereka.

“Apa pun akan kulakukan asal kamu sembuh Haura..” Ujar Kash tenang seraya mengusap lembut punggung Ayka. Nyaman yang menyeduh kehangatan.

Ayka mendongak, mencari wajah lelaki yang baru saja bertutur lembut jauh dari perangai menyeramkan sehari sebelumnya. “Mas Kash juga harus sembuh ya..”

Kash tersenyum menemukan sorot mata penuh harap di dalam kuasa lengannya. Ia seakan menemukan sekumpulan udara murni mengisi dadanya yang sesak lama. Pengharapan Ayka membawanya

pada titik balik, mencipta pengharapan lain yang membawa kebahagiaan untuk rumah tangga mereka.

Benar, aku pun harus sembuh untukmu Haura..

“Asal kamu bertahan di pelukanku setiap hari, setiap aku ingin, setiap kamu mau, setiap kita perlu, setiap satu sama lain di antara kita butuh, maka tidak ada alasan untuk terus mengidap Alexithymia. Karena dari awal aku tahu pandanganku terhadapmu itu berbeda. Perbuatanku memang salah, tapi aku tak pernah salah pilih..”

“Mana Kak Rash Ma?”

Kash mencari keberadaan kakaknya yang absen dari meja sarapan. Wajahnya semringah, berseri-seri hingga mudah melebar bibirnya. Demikian pula dengan Ayka.

Pertanda bahagia sedang menyelimuti keduanya.

“Rash berangkat ke Pasuruan pagi-pagi sekali.” Jawab Asya.

“Kenapa tidak bilang padaku?”
Kash curiga. Tak biasanya Rash ke luar kota untuk urusan pekerjaan tanpa kabar sebelumnya.

“Tadinya dia mau mengetuk pintu kamarmu, tapi urung karena takut mengganggu kalian. Kakakmu titip pesan, katanya urusan proyek tol Pasuruan sementara dia yang handle. Biar kamu bulan madu saja sama Ayka.” Asya melancarkan provokasi terselubung.

Kash menaikkan alis lalu manggutmanggut. Ia kemudian menoleh, mengecek reaksi Ayka saat frase ‘bulan madu’ disebut. Tangannya tetap sibuk mengoles selembar roti dengan selai coklat.

“Adek mau bulan madu ke mana?” Ayka mengendikkan bahu tak tahu.

Mas Kash lah mesti nggarai isin, wes dikandani ojok celuk Adek nak ngarep Mama Papa kok sek ndablek ae.. (Mas Kash selalu deh membuat malu, sudah dibilang jangan panggil Adek di depan Mama Papa masih bandel saja..)

Saat kata Adek terdengar tanpa sengaja, Asya dan Raka berusaha melarikan tawa pada sepiring salad di hadapan mereka. Keduanya saling melirik kala melihat kemesraan yang kembali tumbuh di antara Kash dan Ayka. Raka bahkan tersenyum kikuk seraya menautkan kakinya pada kaki Asya, mengode istrinya di bawah meja

makan. Kemesraan yang jarang mereka umbar di depan putra-putranya pun seakan terpancing keluar saat Kash menyuapkan roti selai pada istrinya.

“Suka? Mau dibuatkan?”

Ayka mengangguk menerima tawaran. Tersenyum menikmati roti selai -yang baginya- ternikmat sepanjang sejarah peradaban manusia.

“Duuhhh.. Mama jadi cemburu nih Pa..”

“Mama mau disuapi roti juga?”
Goda Raka menyindir perilaku anaknya. “Kan biasanya Mama paling

tidak mau mesra-mesraan di depan anak-anak.”

“liih Papa..” Asya mengayun tangan seakan hendak memukul suaminya. Sisi manjanya yang bertahun-tahun hanya berlaku di kamar tiba-tiba keluar dengan sendirinya.

Ayka malu-malu melihat kedua mertuanya yang seakan memarodikan tingkahnya dengan Kash. Sementara Kash? Seperti biasa, ia tak terlalu peduli. Malah semakin sibuk membuat roti selai lagi untuk sang istri.

“Ma, hari ini ini kita mau kencan.”

Asya dan Raka mengangkat wajah bersamaan. Lucu mendengar Kash pamit kencan seakan pamit berangkat sekolah. Mereka menduga Kash tak paham betul makna kencan yang sebenarnya. Ia mungkin bisa memaknai kencan secara harfiah, tapi untuk praktiknya? Sepertinya sengaja tidak dimasukkan longterm memory jeniusnya.

“Iya Sayang, seharian kencan juga tidak masalah. Kalau bisa sekalian deh bulan madunya digiatkan, asal..”

Kash dan Ayka sama-sama menanti kalimat Asya yang menggantung.

“Jangan sampai pulangnyanya kamu bikin menantu Mama menangis lagi..”
Ancam Asya tajam pada putranya.

Ayka dan Kash saling melirik kemudian tersenyum. Dua hati itu terikat hati untuk saling menyembuhkan, mana mungkin kembali saling menyakiti.

“Mana mungkin aku tega menyakiti bidadari secantik istriku Mama..”
Cup!

Kecupan Kash di punggung tangan Ayka memerahkan wajah. Aliran darahnya seolah mengumpul di bawah mata. Hangat sekali. “Mas Kash ah!” Ayka berusaha mencubit perut

suaminya dengan bibir melebar, menuai senyum dari rasa malunya.

Damai hati pasangan dokter itu menyaksikan putra dan menantunya sudah bisa bercanda, bahkan saling menggoda meskipun masih tampak kaku.

Kash benar-benar tak mengizinkan Ayka jauh darinya. Sepanjang langkah keduanya dari tempat parkir hingga menapaki area dalam Mall, ia terus mengait punggung Ayka. Selain menunjukkan pada dunia bahwa Ayka adalah istrinya, miliknya, tak

boleh ada orang lain menikmati kecantikannya.

“Tunjuk yang ingin kamu masuki Haura?”

Kash menghadapkan Ayka dengan sederet gerai yang berjajar di kanan kiri titik kedudukan mereka. Ia berusaha menelusuri ketertarikan istrinya. Dimulai dari toko buku dan perhiasan di sebelah kiri, lalu butik dan gerai tas mewah di sebelah kanan.

Ayka melangkah ke depan lalu memutar tubuh menghadap Kash dari kejauhan. Ia menyuguhkan senyum bahagia karena menemukan gerai yang menjadi tujuannya.

“Emm.. Ke toko buku boleh Mas?”
Pinta Ayka agak genit. “Aku butuh bacaan agar tidak bosan di rumah.”

“Bila perlu kugendong masuk ke sana..” Goda Kash seraya menghampiri.

Aneh, lelaki kaku itu mendadak pandai membuat pipi istrinya merona. Mulai bisa merasakan titik-titik perasaan orang lain. Karena itu Ayka atau mulai sembuh dari sakitnya?

Puk!

Ayka memukul lengan Kash merespons candanya. Manja yang memaniskan suasana hingga keduanya saling berbalas senyum.

Di dalam toko buku, Kash terus membuntuti langkah Ayka. Ia berusaha mencari tahu ketertarikan Ayka terhadap buku bacaan. Namun lambat laun ada pengecoh yang membuat perhatiannya buyar. Saat melihat punggung Ayka bebas, entah mengapa ia jadi gemas sendiri.

Ada dorongan akan rasa memiliki yang membuat Kash nekat memeluk Ayka dari belakang, saat si empunya sibuk membaca blurb di bagian belakang sebuah buku fiksi.

“Mas Kash!” Sergah Ayka kaget.
“Nanti dilihat orang Mas..”

“Biar.. Tanganku sedang ingin terus-terusan memelukmu.”

“Mas, malu ah! Lepas Mas!” Ayka panik. Takut ada yang memergoki perbuatan mereka.

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

Bagi ciumanmu dulu baru kulepas.”
Kash mengajukan penawaran.

“Mas Kash nakal ih..” Ayka setengah tertawa. Tak habis pikir.

“Ayolah Haura..” Pinta Kash manja.

“Mas Kash lucu ah.. Masa merengek begitu?”

Ayka semakin tak habis pikir dibuatnya. Merengek-rengkek meminta ciuman sama sekali bukan jati diri Kash. Setahu Ayka, suaminya hanya kerap bermanja pada Asya ibunya.

Haura - Aulia Lapan Bilan

“

“Di sini Haura..” Kash menempelkan jari ke bibirnya dengan cara yang kaku.

Mmuch!

Mau tak mau Ayka mengecup bibir Kash agar lepas dari perbuatan cabul suaminya.

“Lagi Dek..” Pinta Kash tak puas.

“Sudah Mas Kash..” Mohon Ayka.

Ayolah lagi..”

Ayka mulai sebal. Ia jengah dan menyerah.

“Nanti di rumah aku cium lagi, tapi jangan di sini ya..”

Haura - Aulia Lapan Bilan

“

Kash mengangguk seraya tersenyum licik. Pertanda sepakat yang menyimpan maksud lain.

Tidak akan kubiarkan bibirmu lepas sedetik pun dariku Haura, tunggu saja nanti..

Ayka kembali sibuk membaca sinopsis beberapa buku setelah Kash melepas pelukan. Sejujurnya Kash mulai jenuh. Sebagian besar buku di sana sudah pernah ia baca, termasuk semua buku yang telah dan sedang Ayka pegang.

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

“Buku itu menyimpang jauh dari versi aslinya di London.”

Spontan Ayka menoleh saat Kash mengomentari buku di tangannya.

Banyak dari pembaca yang kecewa, termasuk aku. Jadi lebih baik baca versi aslinya yang berbahasa Inggris.” Batin Ayka sewot.

Mas Kash iki ngece, aku gak iso boso Inggris Mas.. (Mas Kash ini menghina, aku tidak bisa bahasa Inggris Mas..)

Ayka meletakkan buku yang Kash maksud lalu mengambil buku lain di

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

dekatnya. Belum juga habis membaca satu kalimat, ia kembali mendengar komentar suaminya.

“Ada banyak salah ketik di beberapa bagian buku itu. Terutama di bab-bab akhir. Aku menemukannya di halaman 274, paragraf ketiga baris ke lima, halaman 299 paragraf pertama baris pertama, halaman 400 paragraf ketujuh baris ke enam, lalu..”

Kash menghentikan penjelasannya saat menyaksikan Ayka melongo

Haura - Aulia Lapan Bilan

“

menatapnya. Wanita itu mengagumi kekuatan otak Kash

dalam mengingat dan menelaah buku. Rasanya ia sedang di dampingi seorang peresensi berjalan.

“Kenapa bengong begitu Haura?”

Kash mengibas tangan di depan wajah Ayka hingga tersadar. Wanita itu salah tingkah, baru entas dari kekaguman atas suaminya. Jika selama ini ia masih menyangsikan kejeniusan otak Kash, kali ini ia benarbenar percaya bahwa otak suaminya memang encer luar biasa.

“Mas Kash suka baca buku juga?”

“Hmm.. Sebagian besar buku di toko ini sudah pernah kubaca.”

“Waahhh... Mas Kash kereenn..”

Keren? Apa dia sedang mengagumiku? Apa ini artinya membaca buku adalah kelebihanku? Apa aku bisa menunjukkan kelebihanku agar dia bergantung seperti yang Uncle bilang?

“Kamu ingin mencari buku apa? Akan kucarikan untukmu..”

“Novel percintaan Mas.” Jawab Ayka mantap.

“Hmm.. Aku jarang membaca novel romantis. Kalau misteri bagaimana? Tentang detektif atau semacamnya begitu?”

Ayka mengerucutkan bibir menunjukkan ekspresi tak suka.

“Ya sudahlah, mari coba kita cari novel yang cocok untukmu..”

Kash mengalah. Ia menggenggam tangan Ayka, menggandengnya menuju rak buku fiksi romansa. Ia meneliti setiap punggung buku lalu membaca cepat sinopsis di bagian belakang. Matanya tampak serius tanpa sedetikpun memperhatikan Ayka yang sedari tadi menaruh kagum padanya.

“Mas..”

“Iya..” Kash sibuk memantengi deret demi deret buku.

“Mas Kash..” Panggil Ayka lembut.

“Iya Sayang..” Kash masih tampak serius mengubek deret rak buku.

Emmhh..

Kash terhenyak. Pandangannya kaku ke depan kala merasakan lingkaran dua tangan di perutnya. Ia juga bisa merasakan kepala yang bersandar di punggungnya.

“Mas Kash jangan menoleh, nanti aku malu.. Aku sedang ingin memeluk tanpa melihat wajahmu, tadi kan Mas

sudah peluk aku tanpa permisi, biar impas."

Ayka tahu apa yang baru saja dilakukannya sedikit gila. Namun melihat Kash rela membungkuk-bungkuk mencari novel percintaan - yang sesuai seleranya- batinnya pun terketuk.

Lelaki yang seperti apalagi yang ingin kamu cari Ayka? Bukankah yang begini sudah sangat sempurna? Parasnya rupawan, kelapangan punggung saat membungkuk menampilkan kesempurnaan tubuhnya. Bacaan Al-Qur'an nya

bagus, solatnya pun tak buruk. Dia rela berkorban untukmu Ayka. Mulai berusaha mengerti keadaanmu, melindungimu bahkan menahan diri untuk kesembuhanmu.

Lupakan masa lalu itu.. Setiap manusia pernah khilaf, berbuat dosa. Dia bukan iblis perenggutmu lagi Ayka, dia suamimu, imammu, namanya Kash..

Bagian 23 Uji Coba

Ayka melepas pelukan pada tubuh Kash beberapa saat kemudian. Ia ngacir menghindar. Berlari menuju pintu menahan malu. Memutuskan keluar dan berniat menunggu Kash di dekat pintu saja.

Kash memutar tubuhnya menemukan ekor jilbab Ayka yang hampir enyah dari pandangan. Senyumnya mengembang menyaksikan laku kikuk istrinya yang lugu dan lucu dari kejauhan.

Kamu sangat menggemaskan Haura..

Seolah sengaja membiarkan Ayka menunggu, Kash melanjutkan pencarian akan beberapa buku. Ia bertolak ke sebuah rak buku dengan genre tertentu, berusaha mencari jawaban atas beberapa pertanyaan yang menghantui pikirannya beberapa hari ini. Ia mengambil beberapa buku lalu membacanya acak satu per satu.

Lembar demi lembar belum juga memuaskan. Kalimat demi kalimat pun belum bisa mencairkan kegelisahan.

Baru di buku ketiga mimik Kash berubah. Otot wajahnya yang kaku mulai kendur.

Ternyata hanya dengan beberapa kalimat di buku itu sudah bisa membuatnya menyunggingkan senyum kelicikan yang tipis.

Baiklah, nanti malam mari belajar bersama Haura..

Puas berjalan-jalan di Mall, Kash melanjutkan rute kencan selanjutnya dengan menikmati makan siang di sebuah restoran Korea. Ayka kebingungan ketika dihadapkan

dengan berbagai macam menu Korea. Untuk pertama kali dalam hidupnya, ia bisa menyaksikan rupa hidangan negeri gingseng secara langsung.

Sebelumnya Kash sengaja memesan room VIP. Sebuah ruangan yang tertutup guna menjaga privasi pelanggan. Maklum, yang mereka kunjungi adalah restoran otentik Korea terbaik di Jakarta. Segala fasilitas penunjang dibuat semirip mungkin dengan kebiasaan di negara aslinya.

“Mas, makanan di sini pasti mahal..”

Kash hanya mengulas senyum tipis. Baginya mahal atau murah itu relatif. Ia mulai hafal, istrinya pasti lugu sekali jika berurusan dengan standar harga.

“Kenapa?”

“Tidak apa-apa. Cuma kan sayang bayar mahal-mahal duduknya tetap lesehan begini, mending warung nasi jagung di Trawas. Sama-sama lesehan tapi murah meriah. Sudah begitu kenyang pula.” Cerocos Ayka dengan raut innocent.

Kash terbahak mendengar penuturan istrinya yang begitu

murni. Kesederhanaan itu tampak sekali.

Menyadari sedang ditertawakan, Ayka menekuk wajahnya gelisah. Meskipun memang sedari tadi sebenarnya ada hal lain yang mengganggu pikirannya.

“Mas Kash malah tertawa ah..”
Protes Ayka manyun.

Kash menemukan kejanggalan pada perilaku istrinya. Wajahnya tampak gelisah, seakan ada yang menjadi beban pikirannya. “Haura, kenapa?”

Ayka menggigit bagian dalam bibir bawahnya. Kikuk dan malu-malu.

“Eng.. Ini Mas..” Ayka mengangkat sepasang sumpitnya. “Aku tidak bisa makan dengan ini..”

Kedua alis Kash bertarung mendengar penuturan Ayka. Tak berselang lama ia kembali terbahak menyadari wajah istrinya yang seolah telah melakukan dosa besar. Ia mengusap ubun-ubun Ayka, memberi kenyamanan dengan gerakan seolah berkata ‘tidak apa-apa’.

Berulang kali Kash tak habis pikir, betapa lugu istrinya itu. Hanya dengan

kalimatkalimat sepele ia sudah tak henti diseret dalam tawa. Ada aliran ketulusan di setiap gerakan Kash yang berusaha menenangkan. Ada rasa terpendam yang menguar perlahan. Tanpa disadari, ada perbuatan alami seorang suami yang ingin membimbing istrinya.

“Jangan cemberut begitu, sini kuajari..” Kash mengangkat tubuh Ayka ke pangkuan.

Mata Ayka mendelik. Ia spontan mengalungkan tangan ke leher Kash mencari tahanan karena tak siap.

“Haura.. Kalau kamu mengalungkan tangan di leherku seperti ini, aku rasa kita akan batal belajar memakai sumpit, mungkin kita justru akan belajar bercinta dengan gaya baru. Bagaimana? Mau?” Goda Kash.

Seketika Ayka menarik kedua tangannya untuk menutup wajah yang merah padam. Ia malu semalamalunya. Ada aliran darah yang seolah berkumpul di kedua tulang pipinya. Hangat dan merah.

Salah tingkah membuat Ayka berusaha mengubah posisi duduk. Ia mencoba pergi dari pangkuan Kash

tapi dicekal. Terpaksa ia duduk membelakangi -asal tak bertatapan dengan Kash- meskipun sepenuhnya masih dalam dominasi pelukan Kash di perutnya.

Dengan telaten, Kash mengajari Ayka cara menggunakan sumpit. Keduanya tampak tertawa geli kala Ayka tak kunjung bisa menjepit makanannya. Sese kali Ayka merebahkan kepala ke pundak Kash ketika mulai putus asa. Semangatnya kembali tumbuh kala Kash mengecup puncak kepalanya.

Seakan tak ingin kalah manja, Kash pun kerap menyembunyikan wajah di ceruk leher Ayka. Mencuri-curi kesempatan ketika menertawakan Ayka yang masih juga belum berhasil memasukkan sepotong makanan pun ke mulutnya. Terkadang tangannya membimbing tangan Ayka untuk menyempit bersama tapi sama saja, ujungujungnya mereka akan saling menatap lalu terbahak berbarengan karena potongan makanan itu kembali jatuh ke piring.

Ada kemesraan terjalin tanpa disadari keduanya. Rona bahagia itu

keluar, membaur bersama udara dan menyebar aroma bunga. Seakan lupa akan lembar hari penuh luka yang belum sepenuhnya terobati. Namun setidaknya mereka telah menemukan jalan untuk bahagia berdua. “Ayo Hauraku, jangan menyerah..”

Kash menyemangati Ayka lantaran terus menerus gigih berusaha. Fokusnya hanya terpatri pada keberhasilan menyempit makanan. Tak peduli seberapa posesif pelukan Kash melingkari perutnya dari belakang. Tak peduli berapa kali lehernya yang masih terhalang hijab

dikecup sensual. Bahkan karena turut gemas, Kash malah sengaja memecah konsentrasi Ayka dengan membagi kecupan tanpa jeda di pipi kiri. Berkali-kali seakan tak pernah puas menghirup tubuhnya yang wangi.

Cup.. Cup cup.. Cup cup cup cup..

“Diam Maasss.. Jangan cium terus!”
Protes Ayka ketus dengan mata dan tangan fokus penuh pada sepotong daging tipis. “Nah kan.. Kan jatuh kan.. Uuuhh...”

Kash tertawa menyaksikan kegagalan Ayka yang kesekian kali. Merayakan kepuasan akan

keberhasilannya mengganggu
dengan ciuman bertubi.

“Sebel sama Mas Kash!” Ayka sewot.

“Bagi ciuman di sini, setelah itu aku
janji diam.” Kash berusaha
mengambil peruntungan.

Cup!

Tanpa pikir panjang, Ayka menerima tawaran suaminya. Ia mengecup singkat bibir Kash tanpa ragu, tanpa malu-malu akan perbuatannya itu. Ia tak peduli apa pun asal kali ini bisa belajar memakai sumpit tanpa gangguan lagi. Harus bisa, itu tekadnya.

Kash baru menyadari, wanita yang duduk di pangkuannya ternyata seorang yang gigih, bertekad kuat dan tidak mudah menyerah akan tujuannya. Benar saja, pelan-pelan usaha Ayka mulai membuahkan hasil. Ia mulai bisa menyempit makanan ke dalam mulutnya.

Meskipun masih kaku dan terbata tapi setidaknya Ayka sudah menunjukkan kemajuan. Ia bersorak sedikit berlebihan. Bahkan tanpa sadar memutar tubuhnya untuk memeluk erat Kash sebentar lalu kembali melanjutkan menyempit makanan.

Seolah yang baru saja dilakukannya adalah sebuah iklan.

“Yeyyy.. Aku bisa Mas!” Teriak Ayka bahagia.

Kash jadi teringat kalimat Asya. Ayka harus menganggap hubungan seksual sebagai sesuatu yang menyenangkan dulu baru bisa sembuh. Kondisi psikis yang tenang, tanpa tekanan serta kerelaan diri untuk mau entas dari fobia adalah gerbang awalnya.

“Mudah kan Sayang?” Bisik Kash di telinga istrinya. Dekat, lekat, dan menggoda.

“Geli ah Mas..” Ayka menghindari cumbuan intim Kash di telinganya yang masih tersekat hijab. “Emm.. Pelan-pelan nanti juga bisa lancar pakainya..”

“Mas juga akan pelan-pelan, biar Adek juga bisa lancar dipakainya..” Kash berbisik mesum. Tangannya mulai nakal meraba.

“Mas!” Ayka tersentak kaget. Ia cubit perut

Kash setelah paham betul maksud suaminya. Lagi-lagi ia berusaha menarik diri tapi Kash buru-buru

mengait perutnya agar tetap bertahan di pangkuan.

“Mas Kash!” Sergah Ayka. “Nanti kalau ada yang masuk bagaimana?”

“Ini room VIP Haura, siapa berani mengganggu kemesraan kita hmm?”

“Tapi Mas..” Bibir Ayka tak sejalan dengan anggota gerakannya. Ia dengan sengaja kembali mengalungkan tangan ke leher Kash. Rupanya mulai terpedaya.

Kash menjepit dagu istrinya gemas. Mengangkat wajah cantik nan teduh itu agar menemui tatapannya. Mata Ayka merendah malu. Kash

mengultimatum kata ingin lewat sorotnya.

“Kamu punya hutang ciuman untukku Haura. Aku menagihnya sekarang..” Cup!

Tanpa diduga-duga sebuah kecupan singkat Ayka kembali ia hadiahkan untuk Kash. Seakan tak rela bibirnya ditinggalkan begitu saja, Kash segera menyambutnya.

Dibarengi dengan kecupan yang membasahi bibir manis merah muda itu beberapa kali.

“Mas..”

Kash berhenti, ia tak sanggup lagi menahan diri. Hasrat liarnya hampir tak terbendung karena sedari tadi terus menjalin keintiman dengan Ayka.

“Ayo habiskan makananmu, kita pulang!”

“Pulang? Kenapa buru-buru Mas? Kan hutangnya sudah lunas.” Ayka berhasil turun dari pangkuan. membenarkan pakaiannya yang agak berantakan. “Aku mau makan sampai kenyang dulu baru kita pulang.”

Kash tak bergeming melihat ketegasan raut di wajah Ayka. Kembali

ia baru melihat sisi lain diri Ayka yang tegas.

Kash hanya menyungging senyum tipis membiarkan laku istrinya. Kash terus menatapnya seakan tak punya rasa bosan. Seakan tak ada kesempatan menikmati wajah teduh itu. Ia jadi teringat video kencan dari drama-drama yang dilihatnya sebelum berangkat tadi. Muncul idenya.

Sesekali Ayka membalas tatapan Kash yang dekat. Beberapa kali ia kembali mencuri pandang, ternyata

bingkai mata Kash masih saja menembus tirai matanya.

Lama-lama Ayka curiga. Ia penasaran lalu memutuskan bertanya.

“Mas..”

Kash belum juga puas memandangi wajah istrinya.

“Mas Kash..” Ayka menggerakkan lengan Kash.

Hasilnya nihil. Kash belum juga mengalihkan mata darinya.

“Eummm... Mas.. Jangan menatapku terus begitu..” Ayka salah tingkah, tapi regekannya tak kunjung diindahkan oleh Kash. “Kenapa Mas?

Apa ada yang salah dengan wajahku?”

Tiba-tiba wajah Kash berubah lesu, tampak putus asa. Ayka semakin bertanya-tanya, sebenarnya apa yang sedang merundung suaminya.

“Mas Kash kenapa sedih?” Ayka mencoba masuk, menyentuh jauh ke ruang hati suaminya agar sudi membagi beban.

“Aku menunggu bibirmu belepotan..”

Ayka mengernyitkan kening. Sama sekali tak dapat mencerna jawaban suaminya. Kash menarik napas lalu

segera menjelaskan maksud ucapannya.

“Sebelum berangkat aku sempat menonton scene makan malam di beberapa drama.

Kebanyakan memuat adegan laki-laki mengusap bibir pasangannya..”

Ayka mulai mengendurkan kernyitan keningnya. Perlahan menyingsing kabut kebingungan di kepalanya.

“Para wanita di video itu kebanyakan tampak bahagia ketika diusap bibirnya. Ya meskipun malu-malu tapi terlihat suka. Tadinya aku

berharap membuatmu bahagia dengan cara yang sama tapi kamu makan dengan rapi, tidak belepotan sama sekali..”

Hidung Ayka kembang kempis menahan tawa mendengar penuturan suaminya. Ia tahu Kash mengidap Alexithymia, tapi tak menyangka ternyata sangat berimbas pada kehidupan asmaranya.

Mas Kash iki nek ngene kok yo nggemesno.. (Mas Kash ini kalau begini kok ya gemesin..)

Kehijauan Kash soal kencan dan serba serbinya membuat hati Ayka

menyerap udara sejuk. Damai. Ia semakin yakin lelaki ini memang jawaban dari segala munajat yang ia panjat.

Kash memang datang dengan cara yang salah. Namun sisi dewasa Ayka sebagai wanita mulai bisa menerima ketentuan yang Allah berikan. Terus menerus menolak Kash tidak akan

mendatangkan kebahagiaan, sebaliknya ia justru akan tersiksa batin dan menumpuk dosa untuk diri sendiri.

Ayka mulai berani. Ia menggelayut manja, melengani Kash dengan kelembutan menyertainya.

“Mas Kash..”

Kash terdiam. Ia jadi salah tingkah sendiri menyambut sikap manja Ayka yang kali ini lebih hangat dari yang sudah-sudah.

Jangan-jangan ada yang salah dari penjasanku barusan, pikirnya. Untuk pertama kalinya Ayka berani membelai pipi Kash. Hatinya bahagia, Kash telah berusaha membuatnya bahagia dengan perilakunya. Setidaknya di sana ada ketulusan usaha untuk mencipta kebahagiaan bersama.

Rahang Kash mengeras menyambut belaian istrinya. Matanya terpejam menikmati betapa menggairahkan gesekan telapak tangan Ayka di pipinya. Ludah kental mulai sulit ditelan saat jantungnya berdegup kian kencang tanpa perintahnya.

“Mas Kash tidak perlu memaksakan diri begitu.. Cukup bersikap lembut dan melindungi seperti ini, aku sudah sangat bahagia..” Serrr...

Darah Kash berdesir kian cepat. Terutama saat Ayka menutup pengakuan dengan senyum

manisnya. Aliran darahnya seolah mengandung butiran rasa baru, mungkin sebuah gejolak asmara. Ada sesuatu yang memberontak di dadanya. Ada perasaan yang tak biasa.

“Haura..”

Kash meremas tepalak tangan Ayka di pipinya. Tanpa berusaha menyingkirkannya dari sana.

“Dalem Mas..”

“Katanya.. Kalau jantung kita berdegup kencang ketika dekat dengan lawan jenis itu tandanya sedang jatuh cinta. Jantung kamu

bagaimana? Berdegup kencang tidak?"

Ayka tersenyum geli. Tak menyangka otak jenius suaminya mati jika membahas soal cinta seperti ini.

Haura - Aulia Lapan Bilan

“

Mas Kash kan suka baca, memangnya tidak ada buku yang membahas hubungan degup jantung dengan jatuh cinta?”

Ayka sengaja mempermainkan otak cemerlang suaminya. Ia melepas sentuhan di pipi Kash. Turun ke bawah menelusuri dada bidangnya, lalu melingkarkan kedua tangan ke perutnya. Terakhir menjatuhkan kepala ke dada kiri suaminya. Ia sama sekali tak memberi kesempatan pada Kash untuk mengerti yang sedang dilakukannya.

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

Lagi-lagi kedewasaannya sebagai wanita sekaligus seorang istri dituntut adil. Kash sudah berusaha mengubah keadaan, maka ia pun harus memperbesar peluang. Sebagai istri ia tak boleh egois lagi. Ia percaya, Allah akan mempermudah jalannya jika keinginan untuk lepas dari belenggu itu benar-benar ada.

Jantung Mas Kash berdetak kencang sekali. Apa artinya Mas Kash jatuh cinta?”

Ayka menohok Kash dengan pertanyaannya.

Haura - Aulia Lapan Bilan

“

“Oh ya?” Kash mati gaya dan pergerakan.

Pelukan dan bahasa tubuh Ayka menghipnotisnya untuk tunduk dan takluk.

“Mas.. Nanti malam kita coba nggih..”

“Co..ba?”

Ayka mengangguk dan Kash merasakan gerakan persetujuan mengerat.

“Nggih Mas, kita coba tapi pelan-pelan ya..”

Haura - Aulia Lapan Bilan

“

Kecepatan pengolahan data di otak Kash paham betul pembicaraan yang mengarah pada kegiatan yang Ayka wakili dengan kata coba. Ini peluang dan tak akan pernah ia sia-siakan. “Haura..”

Dalem Masku..”

Panggilan Kash membuat Ayka semakin ingin tenggelam pada dada bidang suaminya. Sedangkan Kash tersenyum malu-malu kala mendengar sapaan Masku. Ada rasa bangga merasa menjadi milik Haura. Ia

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

menyambut pelukan Ayka yang semakin nyaman di dadanya.

“Haura, ayo pulang sekarang. Mari percepat uji cobanya..”

Bagian 24 Belajar

Kash dan Ayka menutup rangkaian kencan perdana mereka dengan nonton film di bioskop. Lagi-lagi Kash mengajaknya karena mengadaptasi cara kencan di sebuah drama.

Ayka memilih film romantis, tontonan yang jauh dari selera Kash. Ujung-ujungnya lelaki itu tertidur setelah beberapa kali gagal mencium mesra bibir istrinya, tentu saja terilhami dari beberapa scene drama. Istrinya itu terlalu fokus menonton film, merasa tak

mau diganggu dengan berbagai sentuhan. Bahkan yang membuat Kash keheranan adalah saat Ayka menangis tersedu karena menyaksikan sebagian part drama.

Hmmm.. Apa semua wanita seperti ini ketika nonton drama? Dasar Uncle sialan! Sama sekali tak bermutu sarannya. Dia bilang memperlakukan wanita bagai dalam drama akan membuatnya bahagia, nyatanya Haura malah menangis.

“Hiks.. Hiks..”

Kash merangkul bahu istrinya.

“Sudah jangan menangis. Itu Cuma cerita fiksi Haura..” Bujuk Kash merasa yang dilakukan Haura sangat konyol.

“Tapi ka..hiks ka..sihan Mas..”

Kash merebahkan punggung putus asa. Baiklah, sepertinya ia tak akan mengajak Ayka nonton lagi jika begini ujungujungnya. Sudah buang-buang waktu, tak menghasilkan keuntungan apa pun pula.

“Haura, durasi filmnya kurang berapa lama lagi?” Bisik Kash lirih tepat di telinga Ayka. Ia tak sabar ingin cepat pulang. Andai ia tak menggubris ucapan Elan untuk memperlakukan pasangan bagai

dalam drama, sudah sedari tadi ia pulang lalu melaksanakan uji coba.

“Sebentar lagi Mas..” Ayka menjawab sekenanya. Fokusnya belum terpecah dari layar lebar.

“Masih lama? Tidak sabar ingin test drive Dek..”

Ayka menarung alisnya. Pernyataan Kash mengganggu resapan hatinya terhadap anti klimaks film di hadapan mereka. Gereget, ia dengan sengaja mencubit lengan Kash yang keras.

“Mas Kash ih! Sabaarr..”

Kash tak menampakkan ekspresi apa pun. Tak tahu harus menanggapi bagaimana. Kesal pun tiada guna,

marah apalagi. Baiklah, Kash menyerah dan akhirnya ketiduran.

Mereka sampai di rumah pukul delapan. Dari kejauhan Asya melihat bahasa tubuh mereka yang sangat mesra. Ayka melilitkan tangan di lengan Kash tak peduli seberapa lekat jarak mereka. Kedua bibir insan itu tak henti mengulas senyum bahagia.

Sembuhlah putraku.. Tinggalkan Alexithymia yang puluhan tahun hidup bersamamu..

Kash dan Ayka menghampiri Asya dan Raka yang duduk berdua di sofa.

“Mama.. Sesuai janji, aku pulang tanpa membawa tangisan di wajah menantu Mama..”

Asya menoleh pada Raka dan suaminya menyambut dengan senyum bermakna serupa.

“Iya deh Mama percaya yang seharian kencan.. Ya sudah kalian istirahat sana.” Ayka tersenyum lalu segera mengikuti arah langkah Kash. Tidak perlu banyak berbasa basi di sana, ada hal yang lebih mendesak perlu disegerakan.

Asya kembali melirik pada Raka penuh arti. Suaminya itu merangkul

pundaknya, membawa tubuh mungilnya ke dada begitu mesra.

“Mama meminta mereka istirahat tapi dalam batin bilang ‘segera bikin cucu sana’, ya kan?” Puk!

“Papa ih!” Asya memukul dada suaminya genit.

Keduanya tertawa lepas dan tampak sangat bahagia.

“Kemarin Elan dan Dina ke rumah sakit..”

“Check up?”

“Biasa, pemeriksaan rutin saja. Mereka rajin memeriksakan kesehatan.”

“Tapi mereka sehat kan? Kak Elan?”

“Sehat. Elan selalu bugar, Cuma otaknya saja yang sakit. Masih suka mesum sama adikku Dina. Parahnya Kash malah sering curhat padanya.”

“Kash? Curhat ke Kak Elan?” Asya hampir tak percaya.

“Mm..” Raka mengangguk santai.

“Banyak hal seputar cara menaklukkan wanita, termasuk menyembuhkan fobia Ayka dia tanyakan pada pamannya. Kenapa bukan sama Papa kan? Anak itu memang..”

“Mungkin dia malu sama Papa..” Asya membela putranya.

“Dia sendiri yang bilang kalau kita samasama bajingan kan? Kenapa harus malu sama Papa? Dia belum tahu saja setangguh apa Papa menaklukkan Mamanya..”

“lih bangga? Klop sama Kak Elan, sudah tua mesum semakin parah..” Asya mencebik kesal.

“Masa?”

“lihh nggak mau mengaku lagi!”

Keduanya terbahak. Menjalin keekatan dengan saling memeluk dan mengusap di beberapa bagian. Ada muatan cinta yang besar, yang puluhan tahun lamanya seakan membesar dan antipudar.

“Sayang.. Bikin adek buat Kash dan Rash yuk.”

“Papa! Aku sudah tua..” Sergah Asya merespons canda Raka.

“Hahaha.. Melihat Ayka, Papa jadi ingat masa lalumu Sayang, malu-malu tapi akhirnya hmm..”

Asya mengikik geli. Mengingat masa lalu bersama Raka yang tak hanya berliku tapi cukup membara. Dan api cinta itu abadi hingga kini.

“Papa tuh yang nakal!”

“Tiba-tiba gerah ya..” Raka mengode.

Kemesraan keduanya memang tak pernah pudar, hanya saja sengaja tak pernah diumbar.

Kash menoleh ke kiri, menutup solat Isya berjamaah dengan Ayka. Ia pun memimpin doa untuk masa depan mereka, demi kesembuhan masing-masing. Beberapa saat kemudian ia menoleh ke belakang, mencari istrinya yang selalu setia mengaminkan setiap patah kalimat.

“Kita salat lagi dua rakaat..” Ajak Kash tak menanti jawaban.

Ayka kebingungan. Menyusul Kash berdiri dengan wajah gusar.

“Mas, salat apa ini niatnya?”

Kash kembali menoleh, tersenyum kecil. Ada sedikit kemesuman tercipta di sudut bibirnya yang terangkat.

“Niat bikin Kash kecil. Lupa ya, katanya mau uji coba?”

“Eum?” Ayka salah tingkah. Baru menyadari salat dua rakaat yang Kash maksud adalah bagian dari sunnah sebelum melakukan hubungan suami istri.

Usai salat Kash segera melepas pakaiannya. Tampak sangat tak sabar seolah besok tak ada hari lagi. Kash menyisakan celana panjang lalu bersiap menuju ranjang. Sebelum itu ia

sempat mengambil buku yang dibeli tadi. Rona bahagianya terpancar jelas dari seberapa mudah bibirnya tertarik ke masing-masing ujung. Bahkan jika tak salah dengar Ayka sempat mendengar Kash berdendang. Suaminya berdendang? Ini kejadian langka dalam sejarah.

Ayka menyaksikan gerak gerik Kash dengan perasaan was-was. Ini memang bukan malam pertama bagi mereka tapi tetap untuk pertama kalinya bagi Ayka rela menyerahkan segala miliknya untuk Kash. Ia jadi takut bilamana fobianya akan kambuh di saat yang tidak tepat.

“Mas Kash bawa buku apa?” Ayka berbasabasi seraya melipat mukenahnya. Ingin ia redam kegugupannya.

“Buku untuk belajar bersama.” Jawab Kash ambigu. Sebenarnya tak menjawab pertanyaan Ayka sama sekali. Ia menyiapkan bantal dan sisi kiri ranjang, menepuk-nepuknya menyeru sebuah panggilan yang cukup jelas maknanya bagi Ayka.

“Belajar bersama? Bersamaku?” Ayka menghentikan aktivitasnya karena rasa ingin tahu yang membumbung.

“Sudah cepat sini Haura. Jangan menguji kesabaran suamimu..”

Kash sangat tidak sabar. Ia ingin segera mengarungi malam termanis bersama sang Haura. Ingin menjadi lelaki sempurna malam ini. Bukan lelaki keji yang selalu mengambil kepuasan sendiri. Sebaliknya, menjadi lelaki yang membagi kebahagiaan hakiki bagi pasangannya.

Ayka mengerucutkan bibir karena kesal melihat ketidaksabaran suaminya. Ia melangkah ke arah sofa untuk mengambil kerudungnya.

“Hey.. Mau ke mana?”

“Ambil ker..”

“Lupa? Jangan pakai hijab ketika bersamaku.. Ayolah kemari..”

Ayka kembali mengerutkan bibir. Ia seakan terpaksa melangkah ke ranjang. Sementara Kash cenderung terburu-buru. Belum juga Ayka sampai, ia sudah menarik kuat tangannya lalu meringkus tubuh itu agar rebah di dadanya.

“Mas Kash ah!” Ayka sebal karena Kash mulai kasar. “Kenapa tidak pakai baju? Aku risi Mas..”

“Sudah diamlah.. Aku tahu kamu mulai nyaman kupeluk dalam keadaan begini.”

Ayka menyembunyikan senyum. Malu. Faktanya berada di pelukan Kash yang hangat begini mulai menjadi kebiasaan. Nyaman. Ia pasrah di dada suaminya kala rambutnya dibelai. Sementara tangan kanan Kash memegang buku agar bisa membaca bersama.

“Bercinta yang Islami..” Ayka membaca judul buku di tangan Kash. Ia melepas lekatan himpitan kulit mereka. Mencari wajah suaminya yang lagi-lagi innocent.

Kash menyadari wajahnya sedang diamati. Namun ia tak peduli, perhatiannya tertuju pada senjata

andalan malam ini, buku itu. Alat yang akan membuat Ayka tak berkutik apalagi menampik. Membaca lembar buku itu jauh lebih penting untuk menentukan nasib si kecil malam ini.

“Sunnah sebelum melakukan hubungan

suami istri. Bacalah Haura..”

Menaati titah suaminya. Ayka kembali meletakkan kepala ke dada Kash. Apa susahnya membaca jika itu demi kebaikan berdua. Siapa tahu dengan begitu semua akan lebih mudah baginya dan Kash.

“Satu, mandi.”

“Sudah.” Sahut Kash cepat. Instan.

“Dua, salat dua rakaat.”

Ayka terdiam.

“Sudah juga. Next..” Kash tidak telaten dengan keterdiaman Ayka.

“Tiga, berpenampilan yang disukai pasangan.”

Kembali Ayka mendongak mencari jawaban. Penampilan yang bagaimana Mas?

“Sekarang ambil tas itu. Pakailah apa yang ada di dalamnya.”

Ayka melipat kening, tak lantas melaksanakan perintah Kash. Ia memang penasaran terhadap isi tas yang Kash tunjuk, yang berdiri di atas

meja kamar. Banyak dugaan mulai berputar-putar.

“Tunggu apalagi Haura? Cepat ambillah..” Kash semakin tak sabar.

Dengan berat hati Ayka turun dari ranjang, melepas pelukan hangat sang suami. Ia mengintip isi tas di atas meja. Alisnya semakin bertarung, kali ini bukan karena penasaran tapi karena rasa tak percaya.

“Mas Kash, ini apa??” Tanya Ayka bernada tinggi. Kedua tangannya mengangkat dua benda yang baginya aneh lalu mendekati Kash menuntut penjelasan.

“Yang di tangan kananmu adalah pakaian yang kusukai, jadi pakai itu sekarang.” Jawab Kash santai. Seolah apa yang ia katakan adalah hal biasa bagi Ayka.

“Tapi opo iki Mas? lihh... Koyok klambi kurang kain, nerawang-nerawang, nggilani Mas..” (Tapi apa ini Mas? lihh.. Kayak baju kurang kain, menerawang, jijik Mas..)

“Itu namanya lingerie dan g-string Haura Sayang..” Kash menjawab dengan ekspresi tak berdosa. “Pakaian itu yang kusuka saat kita bersama, seperti dirimu yang

menyukaiku bertelanjang dada seperti sekarang..”

“Tapi Mas?” Ayka berusaha menyangkal.

“Ingat, itu sunnah Haura.” Potong Kash sembari menaikkan sebelah alisnya. Mesum. Merasa sedang di atas angin.

Ayka cemberut. Ia tak punya alasan lagi untuk menolak. Ia menyerah dan berusaha bertanggungjawab pada keputusannya untuk mau melakukan uji coba. Anggap saja ini adalah sebagian dari menunaikan kewajiban tanpa paksaan.

“Ah ya, yang di tangan kirimu itu parfum Haura. Fungsinya menaikkan libido saat kita akan bercinta. Untuk merangsang suamimu ini.” Seakan yang diucapkan adalah hal lumrah. Kash membaca tanpa ekspresi. Sepertinya ia tidak tahu makna kalimatnya begitu memalukan bagi Ayka.

“Itu sunnah keempat yang tertulis di sini.” Ayka membuang napas.

Berusaha melepaskan jerat keterpaksaan bersama karbon dioksida dan uap air.

“Sebenarnya melihatmu pakai gamis pun aku sudah tergoda, tapi

tidak ada salahnya membagi pahala denganmu kan?” Kash memberi penjelasan tanpa beban. Seolah keadaan di antara mereka biasa dilakukan. Kata-kata vulgar yang terkamufase oleh pahala dan sebagainya. Sudahlah, ini murni modus.

Iso-iso ae Mas, iku seh akal-akalanmu ae.. Mesum! (Bisa saja Mas, itu sih akalakalanmu saja.. Mesum!)

Ayka memutar tubuhnya, bersiap menuju kamar mandi untuk berganti pakaian.

“Haura! Mau ke mana?”

Lagi-lagi panggilan itu. Tidak ada bosannya memerintah memanggil sang Haura lalu mendikte gerakanya.

Ayka kembali memutar tubuhnya. Wajahnya yang semula cemberut berubah gaya dengan secuil sentuhan sebal.

“Apalagi sih Mas? Aku mau ke kamar mandi ganti baju, katanya disuruh ganti baju, sunnah, biar dapat pahala..” Ayka memutar bola matanya jengah.

“Tidak ada di kalimatku yang memintamu ganti baju di kamar mandi kan? Ganti bajunya di sini Haura, di depanku.”

Bagian 25 Sunnah

“Tidak ada di kalimatku yang memintamu ganti baju di kamar mandi kan? Ganti bajunya di sini Haura, di depanku.”

Bingkai mata Ayka terbuka lebar. Terbelalak mendengar ucapan Kash barusan. Ia merasa lama-lama Kash melunjak juga.

“Mas Kash!” Hardik Ayka.

“Menyenangkan suami pahalanya besar Haura..” Kash kembali di atas angin. Bahkan kali ini ia mungkin sudah

di atas awan, menerobos lapisan langit hendak membuka pintu surga.

Mata Ayka memicing, merespons apa yang Kash pinta tanpa lagi bisa menolaknya.

Wajahnya merah. Malu.

“Jangan ragu melakukannya Haura.. Aku sudah sering melihatmu tak berbusana. Ini halal, dapat pahala pula.”

Lagi-lagi modusnya berlindung di bawah payung agama, sunnah dan kawankawannya.

Dengan wajah tertunduk lesu, Ayka mulai menanggalkan gamisnya, menyisakan pakaian dalam. Kedua

bola mata Kash menyaksikan adegan panas tersebut hampir tanpa kedipan. Sese kali jakunnya naik turun menandakan hasrat inginnya tak terbendung.

Lama Ayka terdiam. Ragu.

“Lepas semua Haura.”

Ini sudah seperti aktivitas perpeloncoan saja, batin Ayka. Ia melihat gurat kepuasan di wajah Kash. Namun ia juga tak bisa mengelak bahwa yang sedang dilakukannya adalah bagian dari ibadah.

Satu per satu Ayka melepas. Ia mengulum bibirnya sendiri menahan

malu yang teramat sangat. Sementara Kash?

“Tunggu!”

Ayka mengangkat wajahnya sebentar.

“Berikan waktu lima detik saja untukku melihatmu begini. Jangan tutupi apa pun dengan tanganmu.”

Satu, dua, tiga, empat, lima..

“Istriku memang sempurna..”

Gumam Kash mengagumi kemolekan tubuh istrinya. Ia menutup kalimat dengan senyum bahagia.

“Lanjutkan..”

Ayka melanjutkan tugas yang baginya sangat memalukan. Namun

rasa malu yang bisa di tahan hanya dengan menanamkan bahwa di dunia ini, saat ini, selama Kash masih menjadi suaminya, maka hanya lelaki itu yang boleh melihatnya sepolos ini.

Ayka mengikuti instruksi. Berlanjut mengurai rambut hitam panjangnya, mengumpulkannya di salah satu pundak, menjuntai jatuh mengikuti lekuk tubuh bagian atasnya.

Benar kata Kash. Secara fisik istrinya memang sempurna. Tinggal satu langkah yang membuatnya tak akan punya cela. “Semprotkan parfumnya Sayang..”

Perpaduan warna hitam dengan tubuh putih mulus Ayka semakin mengentalkan ludah Kash. Wangi tubuhnya mengganti sejuta bunga.

Kash hampir tak sanggup menahan diri. Wanita berhijab yang selalu hampir tertutup penuh seluruh anggota tubuhnya itu berubah sangat menggiurkan, bak setangkai melati menawan.

Kash membuka kedua tangannya, merentang labar menanti sang Haura. Kode keras agar Ayka sudi menyambut pelukannya.

Perlahan tapi pasti. Ayka masuk ranah dada suaminya, yang lapang,

mengenyangkan dahaga seorang wanita. Dada bidang yang seharian ini sudah sangat menggodanya dengan kenyamanan.

“Baca langkah kelima dan keenam Haura. Setelah itu biar aku yang bekerja.” Kash kembali membuka bukunya.

“Kelima, berdoa.” Ayka mendongak sejenak. “Keenam, Mulaabah.”

Kash menutup buku. Melorot duduknya yang bersandar kemudian merebahkan Ayka di bawah kuasa. Matanya menyipit sayu. Membuat jantung Ayka berdegup tak karuan, kencang berdendang. Bukan karena

ketakutan, tapi ada debaran karena tatapan Kash yang demikian lekat.

Ia mengecup puncak kepala istrinya yang wangi.

“Bismillahirrohmanirrahiim..
Allâhumma jannibnis syaithâna wa
jannibis syaithâna mâ razaqtanî.”

Kash menutup lantunan doanya dengan kecupan kembali. Bibirnya mengalir turun ke kening dan membasahi dengan kelembapan, cup!

Ia lantas melanjutkan, menatap mesra tepat satu centi di depan wajah Ayka. Debaran mereka berlomba

tak peduli siapa
pemenangnya.

“Isteri-isterimu adalah tanah tempat
kamu bercocok tanam, maka
datangilah tanah tempat bercocok-
tanammu itu bagaimana saja kamu
kehendaki. Begitu yang tertulis di surat
Al Baqoroh Haura..”

Mata Ayka yang semula terpejam
tiba-tiba terbuka. Matanya berkedip-
kedip lugu.

Mengapa saluran otaknya seakan
buntu, tak tahu apa makna yang
terkandung dari penuturan suaminya.

“Mas Kash eng.. Mau bercocok
tanam denganku?” Tanya Ayka

ngaco, berusaha mengalihkan kegugupannya.

Kash mencium pipi istrinya yang tampak tegang. Wangi, halus, lembut sekali. Sepertinya ia tak akan sebentar malam ini. Keluguan yang begini ini yang menahan kelelakiannya.

Senyum Kash melengeh.

“Kamu adalah ladangku, tempatku menabur benih, yang membuatku selalu

ingin jadi petani.”

Kash mengulas senyumnya yang penuh arti, seraya menggesek-gesekkan ujung hidungnya di pipi

Ayka. Membangkitkan sekaligus membuat penasaran.

“Janganlah salah seorang di antara kalian menggauli istrinya seperti

binatang. Hendaklah ia terlebih dahulu memberikan pendahuluan, yakni ciuman dan cumbu rayu,” Kash mengecup kembali pipi kiri Ayka. Semakin berani setelah menemukan dasar pendukungnya. “Inilah Mulaabah Haura, sebagaimana dalam hadits riwayat At-Tirmidzi yang baru saja kubaca. Sebuah ciuman dan cumbu rayu. Kita juga bisa menyebutnya foreplay.”

“Fo..foreplay?” Ayka terbata. Ia sangat hijau soal beginian.

Kash mengangguk sekali.

Tangannya mengusap di kedua lengan mulus Haura yang bebas. Mencipta hangat.

“Kamu boleh menyebutnya pemanasan. Tujuannya untuk membangkitkan libido.”

“Li..bido?” Ayka mendadak lupa segalanya. Sepertinya ia pernah kenal dengan kata libido tapi entah untuk apa penggunaannya. Subyek? Predikat? Obyek? Beginilah jika guru bahasa Indonesia lupa arah. Sedikit hilang akal.

“Bahasa tidak sederhananya, merangsang dengan berbagai sentuhan agar hubungan intim yang kita lakukan tidak adalah surga dunia, kamu tidak boleh kesakitan lagi.”

Jika boleh berkata berdasarkan fakta, Ayka ingin menyangkal dengan rasa tak percaya. Sejauh Kash menginginkannya selama ini, kata nikmat saat Kash melakukannya sama sekali tak berlaku. Semua terasa sakit.

Kash tahu apa yang sedang menggelayuti pikiran istrinya. Sudah menjadi kewajibannya meluruskan anggapan tak berdasar yang

membentuk trauma itu, yang mengantarkan Ayka menuju fobia.

“Buang pikiran itu Haura.. Percayalah pada suamimu. Tidak akan ada rasa sakit. Aku akan melakukan setiap langkah sesuai tutunan, berdasar agama dengan jelas arahnya. Rilekskan pikiranmu. Apa kamu masih ragu?”

Ayka menggeleng seraya menggigit bibirnya. Menghindari tatapan Kash tapi justru menemukan otot lengannya yang menonjol kuat.

“Boleh kulanjutkan?”

Ayka mengangguk lalu Kash segera menarik selimut menutup tubuh

mereka. Ia mulai mengambil ancang-ancang. Jurus ‘melangkah sesuai tuntunan agama’ rupanya cukup manjur melenakan Ayka. Wanita itu tampak sangat pasrah. Ia percaya.

“Ada sebuah hadits riwayat Ibnu Majah, dari ‘Atabah bin Abdi As-Sulami bahwa apabila kalian mendatangi istrinya, maka hendaklah menggunakan penutup dan janganlah telanjang seperti dua ekor himar.”

Kash kembali tersenyum. Mulai meniti dengan selimut terbentang di punggung. “Tidak masalah kan kita berselimut?”

Ayka mengiyakan dengan anggukan. Gesekan kulitnya dengan Kash mulai terasa, menghasilkan sensasi yang meremangkan bulu roma. Ia memejamkan mata saat Kash memulai. Lagi-lagi kata pasrah mewakili sikapnya. Bibirnya terkatup rapat seakan membentuk pertahanan.

Kash melepasnya. Tenang, ia masih punya banyak stok bacaan untuk meruntuhkan dinding Ayka pelan-pelan.

“Mengapa engkau tidak menikahi seorang gadis sehingga kalian bisa

saling bercanda ria? Berciuman

yang dapat saling menggigit bibir denganmu, sebuah hadits riwayat Bukhari dan Muslim. Jadi buka bibirmu Sayang, kita ikuti alurnya..”

“Tapi.. Jangan digigit Mas, nanti sakit..”

Ayolah Ayka, kepolosanmu itu menggemaskan.

“Aku bisa menjamin, kamu akan menyukainya. Bahkan mungkin memintanya lagi hmm..”

Ayka terdiam. Gigitan macam apa yang akan membuatnya ingin mengulangi lagi? Ia hanya ingat Kash pernah menggigit lehernya hingga

sakit, saat peristiwa terkutuk itu. Ah, Ayka hanya butuh bukti, menagih ucapan agar tak sekadar berakhir pada teori. Seberapa hebat pertautan itu hingga akan membuatnya menagih lagi?

“Siap Haura?”

Ayka mengangguk sekali. Ludah kentalnya semakin habis.

“Jangan gugup..” Kash membelai pipi Ayka dengan punggung jari-jarinya.

Ayka mengangguk lagi. Sepertinya hari ini ia akan banyak mengangguk daripada menggeleng.

Tak perlu lama bagi Kash melekatkan bibir mereka. Mengecup berulang kali sebelum akhirnya membuka bibirnya menularkan sengatan-sengatan hangat.

Mm..

Dia sering mencumbuku, menciumku, tapi entah mengapa malam ini kecupannya terasa sangat menyengat. Gerakannya pelan, seakan memancing dengan sentuhansentuhan enggan.

Aku bisa merasakan kelembutan lelaki ini. Kehangatannya menyelimuti.

Dia memuja seakan aku adalah es krim kesukaannya. Cokelat? Stroberi? Vanila? Mana rasa favoritnya? Aku tidak tahu varian es krim kesukaan suamiku, dan itu tidak penting saat ini.

Apa yang kurasakan? Panas. Semua menjalar di setiap darahku.

Aku menyukainya. Aku menyukai sentuhan suamiku. Namun

mendadak dia melepaskannya, membuatku sedikit kecewa.

“Haura.. Kamu boleh membalasnya, lakukan sama seperti yang kulakukan.”

Tak butuh waktu lama bagiku meresponnya. Kubalas dengan lembut serupa. Tanganku pun mengalung ke lehernya tak mau terpisah. Iya, aku tidak mau terpisah. Aku ingin dengannya dan melanjutkan semua. Aku suka bergantung padanya begini.

Mas Kash tersenyum dan menerangkan malamku. Aku bisa merasakannya, dan aku yakin hal itu karena dia juga suka, bahagia serta merta karena kini aku mau membalas sentuhannya.

Tentu saja wajib menyesuaikan diri.

“Kamu menyukainya?” Tanyanya setelah melepaskanku. Ya, sekarang aku tahu rasanya menjadi istri. Menjadi sebenar-benarnya istri?

Wajahku panas. Pertanyaannya seakan sengaja memperjelas semua. Sebagai amatir, aku malu mengakui. Meskipun aku sangat suka. Baiklah, aku mengangguk karena merasa ingin memiliki suamiku lagi. Mungkin ini yang disebut nafsu birahi. Entahlah aku kehabisan perbendaharaan kata lembut untuk mengiaskannya.

Seakan tahu isi hati dan kemauanku, Mas Kash menjawab rasa penasaranku dengan bertindak semakin jauh.

Aku tak bisa menahan suara kala semua perlahan mendekati kegiatan inti.

Baiklah Mas, malam ini aku siap untuk kamu miliki..

Beberapa tanda kutinggalkan di leher putihnya. Satu, dua, tiga, dan masih kutambah. Aku mendongak dan menemukan sebuah gelengan dari mata yang berkaca-kaca. Lalu mulai kurasakan cekalan lembut di lenganku.

“Mas Kash..”

Bagian 26 Rasa

“Mas Kash..”

Kash tak memberi tanggapan selain tatapan pada mata Ayka yang tergenang air. Ia tak ingin menentukan tindakan dengan ucapan tapi cukup dengan beberapa gerakan.

Masih menatap Ayka, Kash tetap melancarkan serangan. Berharap istrinya yang gusar berubah pikiran. Namun tetap saja perlahan raut takut menyergap wajah Ayka.

“Mas Kash.. Aku..”

“Apa perbuatanku ini salah Haura? Apakah yang sedang tanganku lakukan ini tak berdasar? Aku boleh memilikimu di mana pun, sebaliknya kamu pun boleh memilikiku di semua bagian yang kamu ingin.”

Kash meraih tangan Ayka yang tegang kaku. Remasan di sepreinya lepas. Kash mencium punggung tangan kecil itu dengan hangat. Meletakkan ke dadanya.

“Sentuhlah dadaku, jangan ragu atau malu.. Bertahan di sana, aku menyukainya, setiap sentuhanmu adalah gula-gula, pemanis dalam bercinta Haura..”

Ayka melunak. Sikap Kash sangat tak biasa.

Di mana lelaki itu meninggalkan kegarangannya? Yang jelas sikap lembutnya kini membuahkan hasil. Ayka dengan sadar mengusap dada Kash perlahan-lahan. Membuat dada Kash seakan membuncah. Mengerang.

Mendengarnya, Ayka lantas refleksi berhenti. Takut jika perbuatannya sangat menyakiti.

“Jangan berhenti, lanjutkan!”

Ayka melaksanakan perintah. Meskipun sebenarnya, ia sedang setengah mati menahan diri agar Kash

tak lepas kendali. Agar perbuatan kasar yang seenak sendiri itu tak kembali. Namun Ayka mana tahu gejolak itu.

Kash mulai bosan. Usapan Pada akhirnya Kash tak sabar dan menyeranv.

“Aku akan memulai Haura. Pejamkan mata jika masih meragu..”

Sesuai anjuran, Ayka menutup bingkai matanya. Sedikit erat menampilkan kekhawatiran. Terselip juga rasa penasaran atas semua keindahan yang Kash janjikan.

Sesekali Ayka melihat apa yang Kash lakukan pada dirinya, mencari

tahu rasa nyeri yang membuatnya nyaman.

Hingga tak lama kemudian..

Ayka terengah-engah. Matanya enggan terbuka. Ini gila. Ini rasa yang tak ditemui di mana pun selama hidupnya. Ada kepuasan, diliputi perasaan bahagia yang tak bisa dimajaskan.

Apa yang terjadi pada tubuhku? Mulanya aku tiba-tiba merasa akan buang air, lalu kenapa rasa itu berlarian menuju ubunubun. Menyebar ke semua dengan tingkat kenikmatan yang langka. Hingga tubuhku sekarang terasa payah.

Kash tersenyum setelah akhirnya berhasil menunjukkan pada Ayka surga dunia melalui sentuhan tangannya. Belum sampai hidangan utama malam ini.

“Bila salah seorang dari kalian melakukan jima dengan istrinya, maka lakukan dengan sungguh-sungguh. Bila sudah terpuaskan hajatnya namun istrinya belum mendapatkannya, maka jangan tergesa-gesa untuk mengakhirinya kecuali setelah istrinya mendapatkannya juga. Hadits riwayat Ahmad.”

“Eum?” Wajah Ayka merona malu.

Pokoknya ia malu, tak paham betul apa isi hadits itu.

“Kamu baru saja mendapatkannya Sayang. Hajatmu baru saja terpuaskan. Sesuai isi hadits itu, tugasku adalah memberimu kepuasan ketika bercinta, dan aku berhasil bukan?” Kash membelai rambut Ayka. “Kamu baru saja mendapat klimaks pertama. Apa itu nikmat? Apa kamu suka?”

Wajahmu merah tua Haura. Aku yakin karena malu..

“Kamu suka? Jawablah..”

Ayka mengangguk kecil. Ia tak mau menipu diri. Apa yang jari Kash lakukan tadi sangat hebat.

“Kamu mau lagi?”

Kash bukan lelaki bodoh yang akan diam sebelum dirinya mendapat hal yang sama

“Katakan, kamu mau lagi?” Pancing Kash.

Ayka mengangguk. Sudah, bagi Kash sekali saja cukup untuk mengaktifkan izin berkendara dengan durasi semauanya.

“Mas?”

Ada ragu di sudut matanya saat kumulai. Bisa kulihat bibirnya yang bergetar saat memanggilku.

“Iya Sayang..” Tanpa kuhentikan kegiatanku sama sekali. Tak lagi ku lihat wajahnya. Ia menyembunyikannya ke samping.

“Kalungkan tanganmu ke leherku. Bergantunglah padaku. Aku akan meminta hakku, sekaligus menafkahi batinmu

dengan utuh.”

Haura cepat meresponsnya. Kurang dari lima detik sejak aku mencukupkan ucapan, kedua tangannya sudah mengalung di leherku. Namun wajahnya masih saja disembunyikan di ceruk leher kirinya.

“Hiks..”

Itu yang kudengar saat otak sehatku bekerja terakhir kali. Aku tak peduli.

Hiks.. Ya Allah aku takut..

Dia terus berusaha melakukan hal kotor itu. Aku tidak sanggup lagi. Tanganku turun dari lehernya lalu meremas seprei kuatkuat. Aku belum siap. Aku takut. Ini akan sakit dan mengeluarkan banyak darah.

Mas Kash tak berhenti. Ada sesuatu yang justru semakin berusaha masuk lagi dan lagi, hingga kurasa seluruh tubuhku nyeri. Tersumpal penuh oleh benda asing itu.

Sempat kudengar nada puasnya setelah berhasil. Mengapa semua terasa menyeramkan di telingaku? Sumpah aku ingin mengabdikan sebagai seorang istri, tapi mengapa perbuatan seperti ini sakit sekali? Sakit hingga pusat hati. Tidak bisakah dia berhenti?

Dia tak lagi mempedulikan air mataku Hiks.. Rasanya sakit. Hatiku sakit. Semua sakit. Sakit. Sakit. Sakit.

Aku benci melakukan perbuatan kotor ini Mas.. Kumohon dengarkan rintihan batinku..

Dia terus meracau mengabaikan air mataku. Diraihnya daguku. Dikecupnya bibirku. Aku sama sekali

tak terpengaruh. Aku benci melakukan hal ini. Aku benci! Menjijikkan melihat tubuhku terus tergerak oleh ulahnya.

Berulang kali aku ingin memberontak tapi kuurungkan. Sekali lagi, aku pun ingin mengabdikan sebagai istri. Aku ingin melaksanakan kewajiban meskipun menyakiti batinku sendiri.

Dia melepas daguku, tanpa berhenti sedetikpun. Aku menjijikkan bukan? Aku tak merasakan apa pun kenikmatan itu. Aku menangis dalam diamku.

Air mataku tak berhenti mengalir jatuh. Menyakitkan karena dia begitu

tak peduli. Terus meracau hingga nyeri kedua telingaku.

Batinku merintih dalam daya yang tak lagi ada. Lama sekali dia berbuat semaunya.

Kumohon hentikan semua ini..Aku tak kuat lagi Mas. Payah! Aku tak bisa mengucapkannya.

Ya Allah.. Aku ingin lari, pergi jauh meski tak punya tenaga lagi..

“Kamu menangis Haura?”

Ayka menggeleng, menghindari selidik Kash.

“Aku melihatnya. Kamu masih ingin menutupinya dariku?”

Ayka baru mau melepaskan isakannya. Sedari tadi ia menahan, berusaha tak mengecewakan. Semoga Allah mencatatnya sebagai ibadah meskipun dirinya demikian adanya. Sepanjang pernikahan mereka, tak pernah ia rela melaksanakan kewajiban yang satu itu.

“Aku menyakitimu?”

Entahlah Mas, aku tidak tahu..

“Aku akan berhenti jika kamu menolaku, tapi kamu diam, dan aku tidak tahu arti tangismu itu.”

Pikiranku seakan mau tapi hati dan tubuhku menolakmu..

Kash menanti jawaban dalam hening. Hanya sesekali terdengar isakan Ayka. Wanita rapuh itu kembali terluka, tapi kali ini ia ingin menyimpannya sendiri. Sebuah luka yang tak ingin dibagi.

Tanpa tahu penyebabnya, ternyata pandangannya soal hubungan suami istri berakhir sama, tersiksa. Ia memang sempat merasakan kepuasan, tapi itu semu. Sama sekali tak mengurangi ketakutan akan dirinya pada Kash saat keduanya bersatu

“Maafkan aku Mas..”

Kash tercengang. Maaf katanya?

Daripada menjawab, Kash lebih tertarik mendengar ucapan Ayka selanjutnya.

“Alu mengecewakan Mas Kash..”

Sesal Ayka seraya meremas selimut yang menutup tubuh mereka. Mengapa sembuh dari fobia sesulit ini? Tidak bisakah dia pulang ke Pasuruan secepatnya?

“Mulai detik ini, sebagai seorang istri, aku percaya padamu. Mas Kash boleh mekukan sesuai keinginan..”

Batin Kash tersentil, seakan mendapat modal untuk kembali menyerang.

Sementara Ayka meremas seprei kuat-kuat. Menyembunyikan wajahnya yang berderai air mata di atas bantal.

Sejengkal pun, Kash tak melewatkan kulit tubuh Ayka. Semua mendapat jatah.

Kash terus bekerja seakan Ayka sangat menikmati perbuatannya. Berharap Ayka akan menuju puncak lagi. Namun sayang ia tak menyadari bahwa hal itu sebatas mimpi.

Ayka tak berdaya dan hanya bisa membiarkan air matanya mengalir di sela kelopak yang mengatup rapat. Hanya tangisan Ayka yang menguat

menyanding keberhasilan Kash mencapai puncak sendirian.

“Hiks.. Hiks.. Aku membencimu Mas.. Aku membencimu..” Lirih Ayka bergumam untuk dirinya sendiri.

Kash yang masih mengumpulkan sisa-sisa tenaga mendengarnya. Kemudian mendekap erat tubuh lemah Ayka dari belakang.

Ia tak bisa merasakan getar tangis menyakitkan, yang ia tahu sekarang adalah rasa takut kehilangan. Tak mau Ayka pergi menjauhi karena dirinya lepas kendali. Padahal sungguh ia sudah berhati-hati.

Kash mengeratkan pelukan lagi. Hampir remuk tubuh Ayka di dalam dekapannya. Bibirnya terus mengecupi. Pundak, leher hingga telinga. Ia tak ingin ditolak lagi.

Kash berbisik lirih, lamat seraya menanti suara yang menjawab rasa penasarannya.

“Haura.. Tidakkah kamu mencintaiku?”

- - - - -

Bagian 27 Puncak

Tidakkah kamu mencintaiku?

Cinta? Mencintai Kash? Adakah perasaan itu?

Tiba-tiba Ayka tersadar oleh kalimat yang terakhir kali ia dengar sebelum akhirnya tak ingat apa-apa lagi. Pingsan kah ia sebelumnya? Tertidurkah?

Ia merasa hidungnya sengau, juga berat di kedua pelupuk mata. Pertanda banyak derai yang terbangun malam ini. Air mata penyesalan yang

kadang ia sendiri tak mengerti mengapa harus sampai di titik ini. Mengapa menjadi istri yang saleha itu sulit sekali?

Air mata Ayka kembali menetes di sudut kelopaknya yang hilang oleh bengkak. Ia melihat tangan besar sedang pasrah di perutnya. Jari-jari besar yang ia hafal, yang sempat membuatnya merasakan sensasi aneh itu.

Ah wajah Ayka jadi merah padam. Malu. Mengapa jari suaminya bisa membentuk reaksi tubuh yang tak terdefinisi itu? Ayka menutup wajahnya dengan tangan. Lagilagi malu karena

berpikir yang bukanbukan. Ada sedikit harapan bilamana jarijari yang melingkari perutnya bergeser dan membuatnya merasakan yang seperti sebelumnya.

Duh mikir opo seh Ayka? Gendeng opo awakmu iki? (Duh berpikir apa sih Ayka? Gila apa kamu ini?)

Ada embusan udara yang menyapu tengkuk

Ayka. Siapa lagi jika bukan suaminya. Deru napasnya teratur, menanda tidur yang pulas sekali.

“Akh!” Pekik Ayka saat menggerakkan kaki.

Meskipun tak sesakit hari itu, meskipun tak ada darah yang ia temukan, tapi tetap saja rasa sakit itu membuatnya menyadari sesuatu. Bahwa tubuhnya tak menerima kehadiran benda asing itu.

Ia menoleh ke kiri. Mencari wajah yang semalam ia katai benci.

Kash tertidur pulas. Dadanya naik turun teratur. Ayka tak menemukan selimut menutup tubuhnya. Rupanya selimut itu membungkus tubuhnya sendiri.

Mas Kash?

Bibir Ayka tergetar. Alexithymia tak bisa merasakan perasaan orang lain,

lalu tindakan Kash ini sudahkah cukup membuktikan bahwa ia telah sembuh?

Ayka menatap lamat wajah tampan yang begitu damai mengarungi mimpi. Baru kali ini ia bisa puas meneliti wajah suaminya. Hidungnya lancip, bibirnya tipis sedikit bergelombang, pipinya tirus tapi rahangnya tegas menantang.

Lelaki ini rela kedinginan demi aku? Dia bahkan memakaikan pakaian untukku.. Mas Kash, maafkan aku belum sempurna menjadi istrimu..

Ketika Kash terpejam begini, Ayka merasa kegarangannya seakan pudar. Mungkin memang sudah pudar. Buktinya malam ini ia cukup

sabar. Serpihan keyakinan dan kepercayaan Ayka kembali utuh, menguat seiring dengan pola pikirnya yang terbentuk untuk menerima Kash kembali. Kash sudah berusaha, Ayka merasa telah berdosa telah mengumpat benci padanya.

Maafkan istrimu ini Mas..

Dengan keberanian menanggung risiko, Ayka membelai pipi Kash. Satu dua kali ia rapikan rambut Kash yang acak-acakan, walaupun suaminya itu tetap saja tampan dengan model rambut pelontos sekalipun. Ayka tersenyum. Tidur Kash nyenyak sekali seperti bayi. Ia membagi selimutnya,

mencipta kehangatan yang bisa dinikmati berdua.

Rupanya Kash mulai peka. Beberapa sentuhan di anggota tubuhnya merangsang mata untuk mengerjap lalu tak lama kemudian terbuka.

Ayka bersiap diri. Meskipun sempat dilema antara menerima segala yang terjadi atau bersikap seakan tidak pernah terjadi apaapa.

“Mas.. Sudah bangun?” Sapa Ayka dengan senyuman ramah khas seorang istri. Usapan di pipi Kash belum juga berhenti.

“Mmhh.. “ Gumam Kash, mengiyakan sekaligus meremas tangan lembut yang mengusap pipinya.

Ayka mencoba memulai semua dari awal. Jika semalam ia gagal menerima mungkin pagi ini Kash masih mau membagi sisa tenaga untuk kembali bergumul.

Mata Kash berkedip pelan, mengamati wajah bahagia Ayka yang bersikap seakan semalam tidak terjadi apa-apa.

Cup!

Ayka mengecup punggung tangan Kash yang masih menggenggam

tangannya. Ia memberikan senyum terhangat setelahnya. Berjuang keras untuk menjadi istri yang sempurna.

“Maafkan aku Mas..”

Kash diam. Fokus matanya hanya pada bibir tipis yang bergerak-gerak, menutup dan membuka.

Kash memutar kepala mencari penunjuk waktu.

“Jam dua dini hari Mas. Mau solat malam bareng?”

Kash diam kembali. Ia hanya menelan ludah tanpa ekspresi. Menatap Ayka yang sedang berusaha mengajukan maaf.

“Maafkan aku, semalam belum bisa menye..”

“Kalau pagi ini?” Potong Kash memancing.

“Mak..sudnya?” Ayka meragu. Tertatih lidahnya meskipun paham maksud suaminya.

“Aku ingin istriku lagi..” Jawab Kash lugas. Tidak ada alasan untuk kurang paham, apalagi tidak paham.

Mata Ayka berkedip kerap, pertanda gugup yang membaur dengan ragu.

“Kenapa? Takut?”

Ayka menggeleng cepat. Ayolah Ayka, kamu harus bangkit.. Ia menyemangati diri sendiri.

Cup!

Keteguhan hati seorang istri membuat Ayka berani mengecup bibir Kash. Niatnya membuktikan bahwa ketakutan hanyalah kabar burung.

“Kamu baru saja melakukan kesalahan Haura..”

Ancaman Kash membonceng himbauan. Ia bergerak. Kemudian tanpa banyak bicara kembali memulai seakan ini malam pengantin mereka.

Ayka hanya bisa memejamkan mata erat. Ia mencoba menyelami

pemanasan, sebagaimana yang Kash ajarkan semalam.

Cukup lama Kash mengasah kemampuannya, hingga ia bisa merasakan Ayka segera menjemput puncaknya.

Rintihan Ayka membuat Kash terbakar api. Itulah suara wanita paling seksi. Ia tak peduli artinya adalah suatu kesakitan atau bukan, yang penting ia suka dan selalu mengharapkannya.

“Rileks Sayang.. Aku tidak bisa berhenti.” Bisik Kash tepat di telinga. Segala kelembutan dan kesabaran semalam punah sudah. “Aku sudah berusaha sabar semalam, pelan-

pelan, tapi kurasa itu bukan diriku sama sekali. Lagi pula tak membuahkan hasil, kamu tetap ketakutan bukan? Jadi diamlah apa pun yang kulakukan sekarang..”

Beginilah Kash di mata Ayka. Selalu penuh dengan kejutan. Bisa tiba-tiba kasar setelah lembut memperlakukannya. Namun Ayka sendiri sulit mendefinisikan perasaannya, di satu sisi ia terluka sementara di sisi lain ia terbuka.

Ia tak mangkir dari sensasi yang tak bisa dinalar, tapi sesekali rasa sakit itu pun menjalar. Pedih dan perih.

Pikirannya kacau balau. Sungguh ini sakit. Perih sekali, tapi kadang gelenyar nikmat itu datang dan menguasai. Bertempur melawan sakit sendiri.

Ayka hanya bisa mengangguk saat Kash menanyakan perasaannya di sela aktivitas mereka. Mungkin ini saatnya menjadi istri yang berbakti, meskipun air matanya masih turun sebutir dua butir. Meskipun Ayka harus menekan perasaan pribadi yang merasa terdzolimi. Meskipun ia sukar membedakan antara penolakan dan kemauan.

Ayka kian terkulai tapi Kash tak memberinya kesempatan untuk

melemah. Ucapan Kash adalah perintah. Mau tak mau Ayka harus menurutinya. Suka tak suka Ayka harus menerima.

Permohonan Ayka agar Kash berhenti pun terabau. Kash tetap tak peduli rintihan dan jeritan Ayka. Ia merasa jerit sakit dan perih itu hanya berlaku sementara. Yang jelas ia bahagia, hari ini sudah berhasil membuat Ayka menikmati pergumulannya.

Kash membopong tubuh Ayka yang lunglai. Lemas hampir melantai. Membawanya ke ranjang dalam

kondisi setengah sadar. Kash memeluknya, menyimpan wajah berlinang air mata di dadanya.

“Mass..” Panggil Ayka parau. Lirih dalam sunyi dini hari.

“Iya Sayang..”

Belaian Kash di rambut Ayka terasa lembut sekali.

“Apa aku sudah jadi istri yang berbakti sekarang? Apa aku sudah sembuh?”

Nada pertanyaan Ayka terdengar miris di telinga Kash. Batin Kash tersentil. Perasaan yang hampir seumur hidupnya tak pernah ada. Ia bisa

menerima aliran sesak di dada yang Ayka tularkan lewat kalimat.

“Aku tidak mengecewakan lagi kan Mas? Aku sembuh kan? Aku bisa pulang ke Pasuruan kan?”

Lagi-lagi pertanyaan Ayka terdengar sebagai rintihan keterpaksaan. Heran, Kash kembali merasakan nyeri di dadanya. Ia sepertinya sedih mendengar Ayka rela melakukan semua ini karena ingin ke Pasuruan.

“Kenapa Mas Kash diam?” Ayka berusaha mendongak. Kedipannya lemah dan pelan. Nada-nadanya penuh harap, susah payah keluar

dengan napas terputus-putus kurang tenaga.

“Aku bersalah padamu Sayang.. Aku membuatmu sakit..” Kash merasa berdosa. Baru kali ini ia kenal dengan sebuah perasaan bersalah.

“Tidak Mas.” Ujung kalimat Ayka menghilang.

“Kamu bohong Haura. Bohong besar..”

Ayka memilih lari daripada menanggapi. Bohong atau tidak, salah atau benar, ia tak mau menghakimi diri sendiri. Pikirannya saat ini hanya berpegang teguh pada kewajiban untuk menjadi istri yang berbakti,

sekaligus sembuh dan segera pulang ke Pasuruan. Ia rindu ibu, rindu ayah, rindu Alya, rindu Haidar, rindu kampung halamannya.

Ayka mengalihkan pembicaraan, dengan sesuatu yang akhir-akhir ini membuatnya penasaran.

“Mas Kash selalu menyebutku Sayang.. Apa Mas menyayangiku?”

Ayka mendongak lagi, tapi yang tampak hanya jakun Kash yang naik turun.

Sayang? Menyayangimu? Entahlah Haura.. Aku tidak mengenali perasaan semacam itu.

“Dek..”

“Dalem Mas..” Ayka penuh harap.

“Adeku..” Kash membelai lagi rambut istrinya. “Haura istriku.. Aku tidak tahu Sayang itu bagaimana. Aku hanya meniru Papa yang kerap memanggil Mama begitu. Kulihat Mama suka jika Papa menyebut demikian. Kulihat banyak orang mengatakan sebutan Sayang, tapi aku sendiri tidak tahu perasaan apa sayang itu.”

Ayka menyamankan pelukan. Ia mengerat punggung Kash yang keras.

“Sayang itu.. Emm..” Ayka jadi serba bingung menjelaskan bagaimana. Ia ingat suaminya itu jenius, tak boleh

sembarangan memberi penjelasan. Bisa-bisa ia akan didebat. Tidak lucu jika tampak dungu di depannya.

“Selalu ingin bersamamu,
bercinta denganmu, apa itu
namanya Sayang? Kalau ingin punya
anak darimu, apa itu juga Sayang?”

“Eum??”

Bagian 28 Sayang Itu ...

“Selalu ingin bersamamu,
bercinta denganmu, apa itu
namanya Sayang? Kalau ingin punya
anak darimu, apa itu juga Sayang?”

“Eum??”

Mas Kash lucu kalau begini. Ayka menjawab pertanyaan dengan senyuman. Sangat tidak memuaskan bagi Kash.

“Malah senyum?”

“Mas Kash lucu hehe..”

Situasi mencair. Ayka tak lagi malu-malu sekalipun berbagi selimut tanpa jenis pakaian apa pun melekat, dengan kulit yang sesekali bergesekan saling menghangatkan.

“Lucu?” Alis Kash naik sebelah.

Lagi-lagi Ayka mengulas senyumnya. Mengaktifkan debaran suka yang mengusung bahagia di dada pasangannya.

“Peluk aku Mas..” Pinta Ayka genit, kini punya cara menaklukkan sang suami. Sentuhan-sentuhan manja yang menyamankan itu mulai ia tawarkan. Entah dari mana keberanian itu berasal.

“Sini..” Kash membuka tangan. Siap membagi kehangatan yang hakiki. “Tumben manja begini.. Enak ya yang tadi?”

“Mas ah! Sakit semua sekarang..”

“Jangan plin-plan. Tadi bilang nikmat, sekarang? Akui saja memang enak kan?”

“Sakiiiiit.. Mas Kash jahat..”

Kash tersenyum. Ia tahu sebutan jahat itu tak berarti lagi, hanya sebuah simbol pertahanan diri yang lunak, mudah digubah.

Tangannya mempererat segalanya.

Sentuhannya, dekapannya, aroma tubuhnya mengikat, mendekap istrinya

di dada. Tak dipungkiri, memeluk Ayka adalah hal yang sepertinya akan ia tulis sebagai hobi ketika berada di atas ranjang begini.

“Jadi, Sayang itu apa Haura..”

Cup! Kash mengecup puncak kepala Ayka.

“Menurutku, sayang itu rasa ingin melindungi, mengasihi, takut kehilangan, dan rasa ingin membahagiakan.. Sayang juga bisa diartikan sebagai sebuah perasaan yang mau menerima baik dan buruk seseorang.. Sekarang Mas Kash simpulkan sendiri, perasaan Mas Kash padaku itu Sayang atau bukan?”

Ya Tuhan, menyimpulkan rasa Sayang ternyata jauh lebih menyusahkan daripada menarik kesimpulan sebuah penelitian bernilai jutaan dolar. Tak bisa main-main dan sembarangan. Bagi Kash, seharusnya hal semacam ini tak terlalu memusingkan tapi melihat mata Ayka berkedip-kedip menunggu jawaban, ia jadi tidak tega.

“Anggap saja aku sayang padamu.”

“Hemmmphh..” Ayka mencebik kesal. Susah payah ia menjelaskan eh jawaban yang digadang malah harus

diawali dengan kalimat anggap saja. Menjengkelkan!

Kash tak terlalu memperdalam laku itu lagi. Mungkin perasaannya memang pantas disebut sayang, yang penting ia bahagia Ayka bisa menerimanya, melayaninya meskipun masih disisipi terpaksa dalam menjalankan kewajiban sebagai istri. Melihat Ayka masih bisa tersenyum, tertawa, bahkan menggodanya saat ini sudah cukup mengenyangkan kegersangan batinnya. Terlebih ketika Ayka meminta sebuah pelukan, rasanya setiap detik ia ingin memenuhinya. Sekalipun kerelaan

Ayka masih menjadi tanda tanya, bagi Kash yang penting mereka bahagia. Itu cukup.

“Masss.. Jangan erat-erat, aku tidak bisa napas..”

“Nanti kuberi napas buatan..” Kash menggoda, sedikit tertawa. “Sini buka bibirnya..”

Puk! Puk! Puk!

Ayka memukul punggung suaminya malu tapi mau. Manja tapi Kash suka.

“Mas, ini bajunya..”

Ayka menyapa Kash yang baru masuk walk in closet. Jika sebelumnya ia tak mau tahu, mulai hari ini paginya

akan banyak tersita di dalam ruangan tempatnya berdiri sekarang, guna menyiapkan penampilan suaminya untuk seharian. Mungkin tanpa disadari sebenarnya ia juga harus menyiapkan keperluan batin.

Kash mendekati istrinya yang mengangkat hanger di kiri kanan tangan membelakanginya. Kanan menggantung kemeja putih sedang yang kiri celana dan jas hitam. Magnet tubuh Ayka yang masih berkimono tidur cukup kuat. Rambutnya yang hitam panjang menjuntai terkumpul di pundak kanan menampilkan leher dan belikat yang mengundang.

Ayka terkesiap merasakan perut dan tengkuknya disergap dari belakang. Ia kaget saat Kash tiba-tiba memutar tubuhnya hingga punggungnya bergesekan dengan lemari.

“Mas Kash nakal lagi!” Ayka cemberut tak suka. Tangannya masih setia mengangkat kedua hanger tinggi-tinggi kala degup jantungnya tak normal lagi. Bahkan mulai berlarian kala menemukan dada bugar Kash terumbar, dengan handuk melilit di perut sebagai satu-satunya penutup tubuh. Kabar baiknya, lelaki itu tak perlu repot jika menginginkannya.

“Mas Kash ah! Pakai baju dulu, nanti kesiangian malu sama anak buahnya.”

Kash merasa sedang mendengar kicauan burung, dinikmati tapi tak perlu diresapi. Matanya terfokus pada bibir bawel Ayka, hingga jari-jarinya pun tergerak meraba.

Bibir yang sangat menggodaku..

“Mas Kash!!” Sergah Ayka seraya membuang muka saat gerakan Kash terus meminta.

“Sebentar saja.”

Tanggapan pendek Kash cukup diartikan sebagai keadaan memaksa, hal itu adalah perintah. Kedua tangannya membuang kedua hanger

di kedua tangan Ayka tak mau perhatiannya diduakan. Pada akhirnya Ayka harus pasrah.

“Aku tidak akan bosan meminta hakku padamu Haura..”

Tak ada jawaban. Ayka lunglai. Tenaganya terkuras hingga menggelepar, tubuhnya melorot dengan punggung menggesek lemari lalu melantai dengan lemah.

Dengan gagah dan bangga, Kash membopong Ayka menuju ranjang kemudian kembali membersihkan diri di kamar mandi.

Kash kembali setelah rapi, setelah memakai baju pilihan Hauranya untuk

ke kantor. Selama memakai, bibirnya tak berhenti mengukir senyum. Mungkin setiap paginya akan berakhir dengan kepuasan bilamana bidadarinya itu setiap hari pula menyiapkan pakaian.

Kash senyum-senyum lagi ketika mengait kancing jasanya sambil terus melangkah mendekati ranjang Haura. Hari yang bahagia, di mana semangat paginya dimulai dari pergumulan dengan istrinya. Ah pokoknya ia suka.

Ia kemudian duduk di tepi ranjang. Mengamati wajah Ayka yang pulas, kelelahan karena ulahnya. Bibirnya melebar, merasa bersalah sudah

membuat lemah. Jarinya terulur membelai pipi yang merah, merona semakin memancar keteduhannya. Keluguan Ayka memang kerap melebarkan bibirnya, terutama jika racauan aneh terdengar di saat-saat genting. “Mas Kash..”

Ayka membuka mata meskipun tak sempurna.

“Ssst.. Tidurlah lagi, aku berangkat kerja dulu.” Kash bergegas bangkit setelah mengecup kening Ayka. Ia segera berjalan memunggungi tak mau mengurangi jatah istirahat Ayka. Lebih baik hari ini istrinya tidur seharian,

asal nanti malam siap diajak bercocok tanam.

Ayka meringis saat mencoba menggerakkan kaki. Ia memaksakan diri untuk bangun. Ada sesuatu yang penting harus ia ketahui.

“Mas..” Kash memutar tubuh merasa dipanggil. Ia kira Ayka sudah kembali tidur. “Kapan kita pulang ke Pasuruan?”

“Sebentar lagi, kamu belum benar-benar sembuh. Bersabarlah..”

Wajah Ayka mengerut, ditekek dengan bibir mengerucut. Muncul rasa kecewa, padahal ia sudah berusaha rela diajak berhubungan selayaknya

suami istri, tapi mengapa masih belum ada kejelasan tentang nasib kepulangannya. Namun Ayka bersikeras akan tetap meminta haknya. Ia harus pulang, ia merasa sudah sembuh total.

Mas Kash tidak boleh curang..

Kash tak pernah tahu kapan. Tanggal atau hari yang digadang Ayka hanyalah sebuah proposal yang berakhir di meja kerja, sebagai bayangan yang tak pernah ada dalam pikiran. Ia terlalu takut kehilangan. Terlalu pesimis, bilamana Ayka pulang dan tak mau kembali.

- - - - -

Klek..

Ayka terkesiap mendengar daun pintu kamarnya diputar. Pelan-pelan ia bangkit dari tidur.

“Mama..”

Asya mendekat ke arah ranjang. Ia harus memastikan menantunya tak mengalami hal buruk karena tak turut sarapan. Apalagi setelah Kash menitipkan sebuah pesan.

Ia menepi di ranjang lalu mengamati Ayka yang duduk berselimut hingga dada. Wajah menantunya merah padam. Rona malunya keluar semua.

Ya Tuhan Kash... Kamu apakan saja istrimu? Kulit putihnya jadi seperti orang alergi begini.. Hmm.. Dasar anak Papa.. “Kamu tidak apa-apa Sayang?”

Ayka menggeleng, belum berani mengangkat wajahnya. Menantu macam apa yang bersembunyi dibalik selimut tanpa busana begitu? Yang tampak jelas baru saja bercumbu? Yang harum keringat suaminya masih tertinggal, melekat di tubuhnya. Ini bahkan sudah siang dan ia baru bisa bangun dari tidur season ke tiga. Itulah Ayka bersama nasibnya.

Jika saja ini terjadi di Pasuruan, mungkin ia akan jadi bahan gunjingan mertua di pojok gerombolan ibu-ibu, di tukang sayur misalnya. Bahkan tak jarang toko kelontong ibunya pun jadi sarana rumpi mertua yang tinggal dengan menantunya, yang 'merasa selalu benar dengan aturannya', sedang menantunya selalu salah dengan perbuatannya. Padahal jika dicerna lebih dalam, mertua menantu adalah manusia beda generasi, beda latar belakang, beda kebiasaan, beda aturan keluarga. Jika saja keduanya lebih terbuka untuk saling bicara seperti Asya, mungkin tak banyak

sinetron televisi menayangkan kisah nyata yang didasari dari hubungan buruk mertua dan menantu perempuannya yang buruk. Toko ibu Ayka pun akan bersih dari perbuatan dosa. Paling tidak mereka akan diam ketika Nahlah menginstruksi agar -baik menantu atau mertua yang berbelanja di sana- berhenti bicara tentang aib keluarga.

“Apa Kash menyakitimu?”

Sekali lagi Ayka menggeleng. Kali ini lebih cepat dari sebelumnya. Tak mau Asya salah paham.

“Mboten (tidak) Ma..”

“Syukurlah..”

Keinginan yang besar untuk pulang mendorong Ayka tak sungkan bertanya hal yang intim terhadap mertuanya yang berperangai lembut itu.

“Ma, aku sudah mau melakukan eng.. itu.. melakukan.. hubungan dengan Mas Kash, apa artinya aku sudah sembuh?”

Ayka tersipu saat Asya menahan senyumnya agar tak tampak berlebihan. Hubungan Ayka bilang? Melihat bekas yang Kash tinggalkan sepertinya hal itu lebih layak disebut serangan, gempuran, atau mungkin perang.

“Mm.. Bisa jadi Sayang, kita harus melakukan serangkaian tes dulu padamu, tapi secara kasar Mama bisa bilang ada kemajuan, fobiamu mulai hilang..”

Ayka menganggap yang demikian sebagai keputusan. Ia girang. Ini kabar yang membahagiakan meskipun belum boleh disebut absah.

“Tolong bilang Mas Kash kalau aku sudah sembuh ya Ma, jadi aku bisa segera pulang ke Pasuruan. Mas Kash sudah janji akan membawaku pulang ketika sudah sembuh. Aku sudah kangen sama Ibu..” Senyum Ayka melebar.

“Iya Sayang.. Sekarang kamu istirahat saja dulu. Sepertinya kelelahan begini..” Asya mengusap lengan Ayka. “Terima kasih sudah mau memenuhi permintaan Mama untuk bertahan di sisi Kash. Mama tahu semua ini tidak mudah bagimu Ayka. Berkat kamu Kash sekarang mulai belajar peka. Dia lebih banyak tersenyum. Tadi sebelum berangkat saja dia sempat titip pesan sama Mama. Makanya Mama

langsung ke sini, Mama kira kamu kenapaanapa. Ternyata kelelahan habis malam

pengantin ya..”

“Mama..” Ayka menutup wajah dengan tangannya.

Ya Allah malunya aku..

“Tidak usah malu, Mama dulu juga begitu. Awalnya merasa sedikit berlebihan tapi lama-lama sudah biasa. Kayaknya sih Kash mirip sama papanya hehe”

Ayka semakin malu. Tidak menyangka mertuanya akan mengajak berbincang setabu itu. Padahal hal itu sendiri adalah sebagian kecil dari usaha Asya meniadakan genophobia yang Ayka idap, dengan mengubah melalui pola

pikirnya. Namun Ayka tetap saja malu sekali dibuatnya. Ayka, ini memalukan..

“Tidak usah malu Sayang.. Ini bukan hal tabu untuk kita bicarakan sebagai wanita dewasa, hubungan seksual yang halal itu indah dan harus kamu nikmati. Kamu berhak mendapatkannya, dan Mama yakin Kash sanggup memberimu itu. Sebagai sesama wanita yaang pernah diperkosa, Mama perlu berbagi banyak hal seperti ini untuk menguatkanmu, bukan malah menghindari perbincangan semacam ini pada korban seperti yang selama ini kerap dilakukan. Hal itu justru akan jadi

bom waktu. Melupakan kenangan buruk itu mustahil bisa dilakukan, tapi mengurangi dampak psikologisnya bisa diwujudkan. Apalagi karena kamu menantu Mama, jangan sampai karena reaksi penolakanmu Kash malah mudah terjerat godaan di luar sana.”

“Go..daan?” Ayka terbata mengharap penjelasan.

“Mama pernah bilang kan, pekerjaan Kash memungkinkan dia untuk dikelilingi banyak wanita, bagaimana kalau mereka menggoda? Anak Mama itu ganteng loh Ayka, rupawan, dan banyak uang,

menurut kamu tidak ada wanita penggoda yang tertarik padanya?"

Ayka diam. Bola matanya bergerak-gerak mencerna. Ia jadi gelisah. Cemas. Bagaimana jika benar, bagaimana jika ada wanita lain menggoda Mas Kash?

Bagian 29 Pulang

LUKA DAN NODA

Aku terluka wahai engkau kekasih.

Aku ternoda wahai engkau perindu.

Aku tenggelam dalam duka wahai
engkau yang terkasih.

Aku merana bersama lara wahai
engkau yang tersayang.

Aku berpeluk air mata bersama
cerita penuh luka.

Aku mengenangmu bersama jeritan
pilu bernama duka.

Aku mendengar suaramu
bagaikan sangkakala.

Aku merengkuh ragamu bersama
racun yang menggerogoti hati dan
jiwa.

Aku berdoa waktu akan berputar
kembali dan menyatukan kita dalam
asmara.

Aku ingin melantunkan doa
bersama tenangnya jiwa.

Aku ingin menggenggam tanganmu
menuju surga.

Aku bukan bidadari yang sempurna,
aku hanya wanita biasa yang bisa
terluka.

Jiwaku sakit dan hatiku menjerit,
memoriku mengulang potongan luka.

Sentuhanmu bagaikan hempasan
gelombang, perlahan mengikis daya
hidupku.

Hasratmu bagaikan asam yang
meluluhkan segala harapanku
akan esok yang sempurna.

Aku bukan tabel periodik yang bisa
engkau hapal dan pecahkan sesuai
teori dan perhitunganmu.

Aku hanya manusia yang butuh
berbicara sembari merasa.

Aku ingin menjalani waktu
dengan perlahan bersama
mengenal dunia.

Aku tak berharap bermandikan
keindahan dunia sementara raga dan
jiwamu perlahan mati dan terombang
ambing bersama mahligai kita.

Aku dan engkau bukanlah
cenayang yang bisa membaca isi hati
atau masa depan, kita hidup kini dan
nanti jika nyawa masih ada.

Puisi karya Shellyfer Novita Dewi

Ayka diam. Bola matanya bergerak-gerak mencerna. Ia jadi gelisah. Cemas. Bagaimana jika benar, ada wanita lain menggoda Mas Kash?

“Memang terkadang lelah memenuhi hak suami yang begitu. Tapi percayalah Sayang, lebih baik kita sedikit menahan diri daripada harus mengatasi luka batin karena mendapati suami begituan dengan wanita lain karena tak puas dengan kita. Kamu paham kan?”

“I..iya Ma..” Ayka mengangguk ragu. Pelan kemudian cepat.

“Syukurlah..” Mereka bertatapan dalam senyum saling meringankan.

“Emm.. Oh iya kata Mama tadi Mas Kash titip pesan? Pesan apa Ma?”

“Iya, dia tadi bilang, ‘Titip Ayka di rumah ya Ma..’, tuh kan, anak Mama sweet kan?”

Haura - Aulia Lapan Bilan

“

Mas Kash bilang begitu?” Ayka takjub, hampir tak percaya. Mendengar dari Asya saja dadanya seakan merekah, apalagi jika mendengarnya langsung.

Mungkin tubuhnya mendadak ringan dan diterbangkan.

“Kan Mama tadi sudah bilang, Kash itu mulai peka, care gitu, dan itu pasti karena kamu. Bahkan dia tadi sampai mengulang tiga kali loh bilang begitu..”

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

Hati Ayka berbunga. Hanya sebuah kalimat penyebabnya, tapi mampu mendominasi isi hati.

Cepet mantuk Mas, bojomu iki kangen, hihihi. (Cepat pulang Mas, istrimu ini rindu, hihihi..)

“Halo Sayang..”

“Engghh.. Halo, assalamualaikum..”

“Waalaikumsalam.. Baru bangun?”
Heemmh.. Nggih Mas (Ya Mas).. Ada apa?”

“Ingin mendengar suaramu saja..”

“Mas Kash kangen ya sama aku?”

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

“Umm.. Kurang lebih begitu.. Kutebak kamu masih tidur-tiduran di kasur, belum pakai baju kan?”

“Hihihi.. Kok Mas Kash tahu? Tapi aku sudah pakai baju ya..”

“Aroma sisa-sisa calon bayiku tercium sampai sini..”

“Aku sudah mandi tapi tidur lagi Mas, jangan sok tahu, jangan jahat ah..”

“Kan sekarang Adek suka dijahati.. Suka dikasih yang sakit tapi..”

“Mas Kash!”

“Dalaem Dek..”

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

“Kok ikut-ikut bilang begitu? Aneh logatnya. Harusnya Dalem Dek..”

Ya begitu maksudku. Sudahlah.. Istirahat yang cukup, nanti malam kita program lembur lagi.”

“Mas.. Kan aku capek.”

“Mana ada kata capek.”

“Jahat! Emm.. Aku mau deh buat Adek bayi nanti malam, asal besok kita pulang ke Pasuruan..”

“Oh..”

“Kok Cuma oh Mas?”

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

“Tidak apa-apa. Aku lanjut kerja dulu ya, ada banyak design konstruksi belum kuselesaikan.”

“Umm.. Iya. Selamat bekerja Masku..”

“Tunggu aku pulang ya Sayang..”

“Nggih Mas..”

Klek..

Haura - Aulia Lapan Bilan

Ayka mendengar suara daun pintu utama kediaman keluarga Raka diputar. Jika malam ini kedua mertuanya menghabiskan akhir pekan dengan menginap di rumah orang tua mereka, sedangkan Rash di Pasuruan, maka sudah jelas yang datang adalah lelaki yang bersanding foto dengannya di dalam buku garuda.

Ia menemukan sosok tinggi di belakang pintu, tubuh kekar yang akhir-akhir ini rajin mendekapnya. Sejenak ia pandangi, amati dengan teliti suaminya yang tampan dan perkasa, rupawan dan berharta.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Ternyata semakin dilihat, Mas Kash semakin terlihat ganteng, badannya juga bagus, atletis.. Jadi ingat waktu masih kerja, teman-teman suka histeris kalau melihat aktor punya otot seperti Mas Kash, bagaimana kalau mereka tahu suamiku begitu? Hmm.. Benar kata Mama, terlalu banyak ancaman penggoda di luar sana..

Ayka spontan memajang senyum termanis untuk suaminya. Senyum yang pasti Kash suka. Senyum yang sederhana tapi membuat Kash menggilai sosoknya, termasuk

Haura - Aulia Lapan Bilan

pemikiran gila untuk memerkosanya dulu.

Bagai istri yang tak bersua dengan suami bertahun lamanya, Ayka bangkit dari sofa.

Bagai betina yang bersemangat menghampiri pejantannya, ia berlaku manis menebar pesona ayunya. Sedikit berlari menahan untuk menyisakan jarak minim agar mudah menjangkau tangan Kash. Tangannya sendiri terulur mengabdikan sebagai istri.

“Salim Mas..”

Sedikit kaget tapi mulai terbiasa, Kash menyambut dan menikmati

Haura - Aulia Lapan Bilan

ciuman tangan Ayka di punggung tangannya. Inilah semestinya kehidupan rumah tangga itu.

Setiap sentuhan dinilai sebagai ibadah, setiap kenyamanan membuat hati berdebar bahagia. Cinta? Apa mungkin Sayang? Terpaksa? Atau justru rela? Inilah rumah tangga mereka yang berjalan abu-abu, kadang benci kadang rindu.

Mulai hari ini, Ayka sudah berkomitmen untuk melayani. Seram jika harus mengingat yang ibu mertuanya pesankan tadi pagi. Ia tidak mau ada wanita lain dengan

Haura – Aulia Lapan Bilan

berani menggoda ‘Mas gantengnya’, tak sudi berbagi, tak mau dikhianati. Mas Kash itu suamiku, titik.

“Sepi sekali?”

“Iya Mas, Mama dan Papa ke rumah Kakek Nenek, menginap di sana katanya.” Jawab Ayka riang.

“Oh..”

“Mas ganteng sudah makan?” Ayka semringah, bersemangat menawari suaminya. Ia tak menyadari sebutan yang baru meloncat tanpa permisi dari bibirnya.

Mas.. Ganteng?

Haura - Aulia Lapan Bilan

Bibir Kash yang terbuka sontak mengatup, bergelombang, bergerak-gerak menahan gelak. Matanya berkeliling ke atas melarikan diri agar pikiran konyol untuk menertawakan Ayka enyah. Entah darimana asalnya sikap itu, yang jelas ia tak ingin Ayka kecewa karena panggilan manisnya ditertawakan.

“Mas Kash sudah makan?” Tanya Ayka untuk kedua kalinya. Kali ini tanpa embelembel ganteng lagi. Ia menganggap kegenitannya berlebihan, terlalu dibuat-

Haura - Aulia Lapan Bilan

buat dan memalukan. Namun yang membuat Kash lagi-lagi ditempa syok adalah tangannya yang tiba-tiba disahut lalu diremas lembut.

Kash yakin telah menemukan sesuatu yang aneh dari diri Ayka, yang sedari tadi tampak disembunyikan. Selain lebih ceria dari biasanya, sikap istrinya itu juga jauh lebih terbuka dari sebelumnya. Namun Kash tak terpengaruh, tetap saja teguh pada sikapnya yang cuek tak acuh. Untunglah Ayka mulai hafal dan terbiasa dengan bentukan karakter suaminya itu.

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Belum.” Jawab Kash seraya melepas kancing jasanya, buru-buru Ayka membantu. Menjadikan Kash semakin curiga, istrinya itu kenapa?

“Syukurlah.” Ayka melepas jas suaminya dari belakang, lalu menyampirkan di tangan. “Makan yuk.. Aku tadi masak rawon, masakan khas Jawa Timur yang hitam itu Mas, tahu kan?”

Kash membuang tatapannya setelah melepas kancing teratasnya karena gerah, jawaban Ayka barusan sedikit mengecewakan. Jelas sekali telah berani melawan titahnya dan

Haura - Aulia Lapan Bilan

pasti ia tak suka. Ayka sendiri bukan tak tahu suaminya mencium bau pengingkar.

“Maafkan aku Mas, tapi kan tidak ada salahnya masak untuk suami.” Nada bersalah Ayka kuat sekali. Ia mencoba merayu dengan membantu Kash melepas kancing kemeja di pergelangan tangannya, kemudian melipat ke atas sebuku dua buku mendekati siku. “Aku tahu Mas Kash melarangku melakukan banyak aktivitas, tapi kan aku bosan kalau di rumah terus tanpa melakukan apa

Haura – Aulia Lapan Bilan

pun, memasak tidak membuatku lelah kok Mas..”

Kash mengangkat dagu Ayka yang bergerak-gerak takut. Sementara bibirnya dikulum ke dalam tampak sangat manja. Ayka terus melanjutkan aktivitasnya, kini menggulung lengan kemeja Kash yang kanan sebuku dua buku. Hasilnya, perpaduan sikap manis Ayka berhasil melunakkan perangai Kash yang kaku.

“Kamu tahu kenapa aku melarangmu melakukan banyak aktivitas hmm?”

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Mboten..” Ayka polos.
Menggemaskan.

Langkah Kash menggerus jarak.
Merapatkan kedekatan dengan
sentuhan di pipi. Hampir ia lepas
kendali dan menggigit hidung lancip
istrinya.

“Aku ingin segera membulatkan
perutmu itu, lalu menggendong wajah
kecil yang mirip denganku, juga
mewarisi kemampuan otakku..”

Sebagai wanita, batin Ayka
tersentuh. Kash tak pernah main-main
dengan ucapannya, ingin segera
punya anak darinya. Entah lelaki itu

Haura - Aulia Lapan Bilan

sengaja melempar semacam gombalan atau menebar rayuan. Faktanya ia terenyuh mendengar penuturan Kash barusan.

“Mas Kash..” Ayka melingkari perut Kash, memasrahkan kepalanya di dada seraya mencium aroma lelahnya. Wangi yang berharga, harum keringat suami yang bekerja untuk menafkahnya. “Aku terharu kalau Mas Kash begini..”

“Terharu? Jenis perasaan yang bagaimana lagi itu?”

Ayka mengangkat wajahnya cepat. Ia mendongak menatap wajah Kash

Haura - Aulia Lapan Bilan

tanpa melepas keeratannya. Gelayut tubuhnya manja dengan binar mata yang Kash suka, bulat merayu, bening menyemangati.

“Terharu itu kalau Mas Kash mau makan rawon buatanku.”

Sebelah alis Kash terangkat, kepalanya sedikit tertarik ke belakang, mengekspresi sangsi atas jawaban yang baru saja ia dengar. Namun batinnya berbunga, sengaja atau tidak nyatanya saat ini Ayka demikian intim memeluknya.

“Baiklah kita makan, meskipun aku tahu kamu berbohong..” Jawab Kash

Haura - Aulia Lapan Bilan

yang disambut kikikan geli Ayka. “Asal kamu senang Sayang..”

“Kok kayaknya terpaksa?”

“Kamu juga kudu terpaksa dulu biar tahu nikmatnya surga dunia.”

Kash meringis saat perutnya dicubit, malah dengan sengaja

mengerang seakan perbuatan Ayka menghasilkan gairah. Sudah diduga istrinya akan semakin malu kala digoda begitu.

“Kok begitu sih Mas? Aku malu!”

“Simpan malumu untuk nanti. Malam ini

kita program bayi lagi.”

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

Capek Mas..” Rengek Ayka manja.

“Nanti juga jadi ‘mau lagi Mas..’,
betul kan?”

“Aahh.. Mas Kash!”

“Aaahh-ku suka Mas. Gitu kan?”
Wajah Kash tanpa dosa.

Kash tertawa merasakan dadanya ditekan oleh wajah Ayka. Istrinya itu sedang berusaha menyembuyikan rasa malu dengan manja, sembari tetap melingkari tubuhnya. Melihat Ayka begini, terkadang Kash lupa berusia empat tahun lebih muda dari istrinya.

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

“Sudah jangan malu-malu begini. Nanti kumakan di sini, mau?”

Ayka menggeleng tanpa mengangkat sedikit pun wajahnya. Ia baru berubah posisi kala Kash meremas pantatnya.

“Mas Kash!! Cabul!”

Sudah ayo makan..” Kash merespons tanpa rasa bersalah, datar-datar saja.

Senyuman Ayka mengembang kala Kash mengait punggungnya menuju meja makan. Ia makan cukup lahap

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

setelah Ayka meladeninya bak seorang pramusaji.

“Bagaimana Mas, enak rawonnya?”

“Hmm..” Kash mengangguk-angguk. Tak ada banyak komentar dan itu sudah cukup menyenangkan perasaan Ayka.

“Suka tidak?”

“Suka.”

Ayka bahagia hasil masakannya tidak sia-sia. Hari ini ia merasa telah menjadi istri seutuhnya. Melaksanakan kewajiban yang memuaskan lahir

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

batin. Mungkin ini saat yang tepat untuk kembali menagih janji.

“Mas, kata Mama aku sudah sembuh. Jadi kapan kita pulang ke Pasuruan?”

Uhuk! Uhuk!” Kash tiba-tiba tersedak.

Ayka yang cemas segera menuang air untuk suaminya. Kash pun dengan cepat meraihnya, menenggak hingga habis tak bersisa. Sayangnya, setelah itu pemandangan tak mengenakkan ditangkap oleh sudut mata Ayka, Kash membanting sendoknya di atas piring,

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

sedikit keras hingga bunyi benturannya cukup nyaring.

Mendengar pertanyaan Ayka membuat Kash kehilangan selera makan. Mendadak perutnya terasa kenyang. Ia kemudian berdiri beranjak meninggalkan meja makan.

“Mas, kok makanannya tidak dihabiskan?” Tanya Ayka bernada kecewa.

“Aku kenyang, mau mandi.” Jawaban Kash sepadat penduduk Jakarta.

“Tapi Mas..”

Haura - Aulia Lapan Bilan

“

Aku gerah Haura, mengertilah..”
Kash naik nada, terdengar kesal terlalu banyak ditanya.

“Nggih Mas (Ya Mas)..” Jawab Ayka sedih. Kecewa. Sekarang ia paham Kash memang sengaja menghindari pertanyaannya. Lelaki itu selalu menghindar jika ditanya perihal pulang kampung ke Pasuruan. Ia mengabaikan janji, mencabut ucapan bahwa bahwa akan selalu gentle memenuhi setiap perkataannya sendiri.

Kamu ingkar Mas..

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

Dada Ayka panas mendapati sikap Kash seolah lari dari tanggung jawab. Setelah berusaha keras untuk sembuh, seenaknya hati Kash mencabut hadiahnya.

Punggung suaminya yang baru meniti satu anak tangga itu seakan pantas dijadikan pelampiasan rasa kesal dan sesal yang memenuhi isi kepala, hingga berakhir di

dada. Ayka meremas kuat-kuat sendok dalam genggamannya, mengangkat cepat hendak melempar tapi seketika ia turunkan kala Kash menengok ke belakang. Matanya menghindari tatapan Kash yang seolah punya indra keenam. Tahu saja sebuah sendok hampir menghampiri punggungnya dengan kasar.

Ayka tak memedulikan. Sesuai dugaan, lelaki itu melanjutkan perjalanan.

Kash menggosok rambutnya dengan handuk saat Ayka baru

menutup pintu kamar. Seakan tak peduli, tak sedikit pun perhatian Kash terebut untuk memperhatikan langkah Ayka yang mendekat.

Baiklah Mas, aku akan terus mencoba sampai bisa pulang. Sabar Ayka.. Kamu kuat! Ayka kuat!

“Mas Kash sudah mandi?”

“Hmm..” Gumam Kash masih mengeringkan rambutnya. Tubuhnya bercelana tapi shirtless seperti biasa.

Ayka berdoa dalam batin. Ia berharap diberi kekuatan yang lebih malam ini. Mungkin semalam dan tadi pagi ia belum memuaskan hingga

Kash pun enggan mengajaknya pulang. Malam ini ia mencoba lagi.

Ayka dengan sengaja duduk di kursi meja rias, tepat di depan Kash yang sedang berdiri mengeringkan rambut. Hijab mulai Ayka buka. Rambutnya digerai, sesekali disugar tampak menggoda. Kash terus memperhatikan godaan sang bidadari.

Ayka mulai berdiri, tahu betul Kash sedang mengamati. Ritsleting gamis di bagian dadanya dibuka, kemudian satu per satu bagian lengan mulai ditanggalkan. Jatuh.

Kash menubruk bagian belakang tubuhnya. Membaliknya kemudian terus mendorong ke belakang hingga terbentur cermin, hingga terduduk di sana meja rias. Umpan Ayka disahut tanpa kesabaran.

“Siapa yang mengajarimu nakal begini hmm?” Tanya Kash mirip sebuah selidik emosi.

Ayka menarung alisnya takut. Wajahnya terbangun ke samping oleh gugup. Ia pikir menggoda suami tak akan menyenyeramkan ini.

“Ti..tidak ada..”

Ayka terus berusaha menjaga keberanian. Ia memaksakan diri untuk kuat dan ikhlas. Ludah kentalnya tertelan beberapa kali karena terus menguatkan nyali, membalas tatapan runcing pupil mata suaminya.

Gemetar tangan kanan Ayka bertekad membelai dada bidang di hadapannya. Sementara tangan kirinya mengusap tengkuk lalu tak lama kemudian meremas rambut belakang lelaki yang ia sebut suami.

“Mas Kash..” Ayka mendesah cukup seksi. Benar kata Kash, dari mana

wanita itu belajar desahan menggoda seseksi itu.

Kash lelaki normal. Ia adalah kucing kelaparan yang disuguhi umpan. Maka tak heran jika akan begitu lahap menyantap.

Ayka mengontrol diri, menekan nafsu agar tetap terjaga dalam kesadaran. Tentu karena apa yang Kash lakukan semakin melemparnya jauh menjelajah surga dunia. Namun, ia harus tetap memuluskan permohonannya. Ini kesempatan.

“Mas Kash..” Panggil Ayka lemah. Agak bergetar karena suaminya semakin berulah.

Kash mendongak. Menatap Ayka tajam tapi mulai hafal gaya penolakan istrinya. Sudah biasa istilahnya. Ia membenahi posisi untuk kembali menyantap hidangannya tapi sayang kali ini bibirnya yang ditahan.

“Ma.. Mas.. Kash.. Janji dulu..” Pinta Ayka terbata dalam keraguan dan ketakutan.

Sorot mata Kash menajam. Ayka semakin ragu membalasnya. Takut

bilamana Kash tak terima, tapi bagaimanapun ia harus mencoba.

“Janji.. Janji mengajakku pulang ke Pasuruan setelah aku mau melakukan hubungan ini..”

“Shit!”

Baiklah, Kash naik pitam. Umpatan itu buktinya. Ibarat telah berhasil naik menara, ia kini didorong dari puncaknya. Jatuh membawa rasa kecewa.

Tatapan Kash yang tajam kini sangat mengancam. Sorotnya menghunus ke dalam, menusuk-nusuk pupil mata Ayka yang melebar.

Sangat mengerikan, suaminya telah berubah sangar.

Mengancam dengan rahang menguat dan gigi mengerat.

Kash berdiri. Tubuhnya merangsek ke depan, menghimpit kasar, menyerang hingga Ayka menjerit tak siap diterpa. Tangannya yang mengepal kuat seakan tertarik gravitasi cermin yang dipunggungi Ayka.

Pyaarrrrr!!

Ayka menggigil. Wajahnya yang menghindar ke kanan mengerut ketakutan. Tubuhnya bergetar. Kedua

tangannya meremas tepi meja rias kuat-kuat. Tepat di telinga, Kash membisik sebuah pertanyaan sarat amarah, cukup merendahkan.

“Apa isi otakmu itu hanya tentang pulang ke Pasuruan, HUH??”

Tubuh Ayka melemah saat Kash memilih pergi, mengabaikan guguan tangisnya.

Tubuhnya lunglai bukan karena disakiti, tapi batinnya yang dikhianati. Segerombolan rasa kecewa telanjur menggerogoti kepercayaan yang sejatinya berpondasi goyah. Ini siksa. Ini luka baru.

Aku salah Mas.. Hiks.. Aku terlalu
berharap bisa bahagia denganmu.
Aku salah terlalu memercayaimu..

- - - - -

Bagian 30 Sesal

Apa artinya sebuah ranjang tanpa kehangatan. Tak ubah tenda parasit tipis yang ditiup angin pegunungan. Demikian tubuh Ayka sekarang, berselimut utuh tapi dingin di dalam.

Di atas ranjang ia kesepian. Tak ada seseorang yang mau menenangkan, sekadar menyeka air matanya dengan cinta. Dalam keadaan begini, rindunya pada Nahlah sang ibu tak terbendung lagi. Ingin memeluk dan mengatakan penyesalan atas sebuah keputusan, menikah.

Getar tubuhnya kerap, pertanda isakannya kian rapat. Apa susahnya mengabulkan harapan sederhana untuk pulang? Padahal ia sudah sukarela digauli, menjalankan tugas sebagai istri meskipun memang masih kurang di sana sini. Namanya juga belajar. Ia juga tak membenci, tapi kalau begini caranya bukan tak mungkin rasa benci itu menjangkit kembali.

Sejak mengabaikan Ayka yang bergumul dengan serpihan kaca, Kash memilih menghabiskan malam di balkon. Berbekal sebungkus rokok dan

korek api melampiaskan emosi. Selain juga melarikan nafsu yang sudah di ubun-ubun. Dadanya yang menggoda kaum hawa itu naik turun dengan bulir keringat yang mulai menguap oleh embusan angin malam.

Kepulan asap menari-nari di depan wajahnya. Bibirnya membuka dan mengatup mengatur udara. Sesekali lidahnya menyapu dan mengulum bibir bergelombang itu. Berpegang pagar balkon, Kash menunduk, mengalami tragedi yang baru saja

terjadi. Sedikit terlambat memang, tapi daripada tidak sama sekali.

Rokok kesekian disulut tapi pikiran Kash masih saja kalut. Dilema dengan sendirinya. Satu sisi mendukung perbuatan tak terimanya karena Ayka terus memaksa pulang pada situasi yang tidak semestinya. Sementara sisi lain ia tak tega telah menekan batin Hauranya.

Aneh. Tak pernah sebelumnya Kash merasakan sakit karena menyakiti orang lain. Jangankan begitu, ia saja tak pernah tahu kapan pernah menyakiti perasaan orang lain.

Kash menoleh ke belakang. Di antara remang lampu kamar, dari kejauhan seseorang tampak tergugu karenanya. Seseorang yang kerap ia tunggu senyumnya, karena mampu membuatnya bahagia saat menggelayut manja. Sayang, hari ini senyum itu sekadar jadi mimpi. Ia telah mengecewakan, tak menyadari telah ingkar.

Aku ingin membawamu pulang Haura, tapi aku sangat ketakutan.. Apa artinya aku bagimu? Sedangkan bercinta saja kamu lakukan karena terpaksa, demi bertemu orang tuamu

saja.. Jika aku tidak penting bagimu, kurasa bukan tak mungkin kamu meninggalkanku dan tinggal di sana bersama keluargamu..

Kash membuang rokoknya, menginjak-

injak dengan tenaga berlebihan. Ia bergegas masuk kembali ke kamar, seolah sedang tertinggal oleh suatu hal yang datang hanya sekali kesempatan.

Ia masuk dan tak menemukan Ayka di meja rias. Mata sipitnya dipaksa melebar. Kepalanya menoleh ke kanan, lalu spontan mengayun

kakinya. Namun baru dua langkah, Kash tak lantas melanjutkan.

Lelaki itu menemukan punggung wanitanya tergerak oleh tangis. Satu-satunya wanita yang bisa mengacak hatinya, melahirkan senyumnya, membuka pintu perasaannya, yang ia harap menjadi ibu dari anaknya.

Wanita itu bersedih. Menyelimuti diri sendirian. Apa yang harus kulakukan? Apa yang sudah ku lakukan? Mengapa aku sebodoh ini? Segala pertanyaan terus membayang, tapi semua terlambat bagi Kash.

Laku Kash ragu. Perlahan ia selipkan tubuhnya ke balik selimut. Ranjang mereka kini tak berat sebelah, hingga Ayka pun merasakan kehadirannya. Sayang, kehadiran Kash di sisinya tak mengubah apa pun yang telanjur menancap di hatinya, belum pula membuatnya mau membalik tubuh. Ia masih ingin menangis hingga sakit hatinya habis. Hingga semua ucapan pedih Kash menguap bersama panas tubuhnya.

Lama Kash hanya mampu memandangi punggung istrinya yang berlapis kain gamis. Apa yang bisa

dikatakan untuk meredam perasaan bersalah? Tidak tahu. Kash tidak bisa mengolah perasaannya sendiri. Tidak bisa mengungkapkan isi hatinya sendiri.

“Aku.. Cuma mau pulang Mas, apa itu susah? Hiks..”

Kash mengangkat punggungnya yang pasrah di dinding ranjang, kaget tiba-tiba mendengar suara parau Ayka memulai kalimatnya. Tak menduga wanita itu ternyata cukup bernyali. Ah iya, Ayka juga punya sisi ketegasan.

Tak mendengar respons apa pun, Ayka berusaha memutar arah mata dengan memutar tubuhnya. Ia bangun, duduk hampir menepi. Hidungnya terganggu oleh sesuatu.

“Mas Kash bau rokok..”

Ayka tahu rokok adalah teman sejati Kash saat pikirannya kacau. Ia mulai membaca kebiasaan. Entah mengapa dalam situasinya yang tidak menguntungkan seperti ini, ia justru merasa iba pada suaminya. Bukankah ia baru saja disakiti? Namun ia tak bisa begitu saja mengabaikan kegundahan hati sang suami.

Ayka memberanikan diri, memeluk lelaki yang kini memunggungnya. Dengan segenap perasaan ia mencoba mengabaikan luka hatinya. Harapannya Kash akan lebih tenang jika diperlakukan demikian. Lagi pula Mama Asya sering bilang, Kash tidak bisa diajak bersitegang, lelaki itu lebih menerima kelembutan.

“Mas Kash merokok banyak ya? Jangan terlalu banyak Mas, aku tidak mau Mas sakit.” Tutar Ayka sembari menyamankan kepala di punggung suaminya. Tangannya membelai perut rata Kash yang menjadi hak miliknya

sebagai istri, yang kawankawannya kerap idamkan.

Kash merasa tak perlu menanggapi hal itu. Hanya lirikan kecilnya yang menanggapi ketidaksukaan Ayka akan endapan tembakau bakar.

“Mas, apa yang harus kulakukan agar bisa pulang?” Ayka menyusun kalimat dengan lembut, hati-hati, takut menyakiti.

Kash terdiam. Ia memejamkan mata, berusaha menutup indra akan pertanyaan yang baru saja ditangkap daun telinga. Ia lebih fokus menikmati belaian Ayka di tubuhnya.

“Mas Kash sudah janji akan membawaku pulang ke Pasuruan ketika aku sembuh. Aku sudah mau melakukan hubungan suami—”

“Kalau kamu masih mau kutiduri hanya karena ingin pulang, singkirkan tanganmu dari tubuhku. Aku tidak nafsu lagi denganmu.”

Mata Ayka berair. Nanar. Merasa kehadirannya sangat tidak diharapkan. Ia merasa bagai seorang rendahan yang tidak tahu diri, tidak tahu malu.

Bukan demikian maksudnya, memang harapan untuk pulang

adalah salah satu pendorong kesembuhan fobianya tapi sungguh ia rela, ikhlas hati menjalankan tugas sebagai istri.

Kash bangkit dan duduk menepi.

Meninggalkan kehangatan belaian seorang istri. Menyatukan kedua tangan lalu mengepal. Emosinya terkumpul di situ bagai bola api.

Dada Ayka sesak. Sakit hatinya membuncah. Sudah terlalu lama ia diam tak menampakkan diri. Kelembutan dan rasa kepedulian barusan dikesampingkan. Jadi untuk apa masih bersikap demikian?

“Aku memang tidak cantik Mas, tidak pintar, tidak punya pendidikan tinggi, wajar kalau Mas Kash tidak bernafsu padaku..” miris kalimat Ayka berjatuhan. Nadanya lunak dan rentan. “Tapi Mas Kash harus tahu, aku tidak pernah meminta untuk diperkosa apalagi dinikahi. Kamu yang datang padaku dengan sendirinya..”

Keduanya terdiam dengan batin yang samasama tersiksa. Tak mengerti mengapa arus nasib harus sampai di tikungan ini. Keadaan jadi sepelik ini.

“Jika sekarang Mas Kash bosan padaku, tidak lagi tergugah olehku, itu

artinya aku bisa pulang untuk selamanya bukan?"

"HENTIKAN UCAPANMU!!" Ayka salah kalimat hingga bentakan Kash menyentak tubuhnya ke belakang.

"Aku muak mendengarnya!"

Mata Kash membelalak tajam. Menyiutkan nyali Ayka untuk membalasnya. Sesungguhnya hatinya geram, murka karena Kash demikian tak menganggap perasaannya. Mengucapkan kalimat seenaknya sendiri.

"Jangan pancing emosiku Haura.." Kash merendahkan nada bicara.

Mencoba kontrol emosi. “Dalam keadaan begini, jika aku salah kalimat dan setuju memulangkanmu, bukan tak mungkin aku salah ucap dan menalakmu.”

“Katakan! Apa susahnya menalakku!” Ayka terpancing. Susah payah ia bertahan di rumah tangga bertiang keropos itu. Sayang, Kash harus mendekati kata talak yang dibenci Allah. “Talak saja jika Mas Kash mau! Aku sudah tidak membuatmu nafsu kan? Jadi untuk apalagi kita bersama?”

“Haura?!”

“Kenapa Mas? Aku hanya wanita yang mau kamu tidur karena ada maunya, begitu kan pikiranmu? Rumah tangga kita tidak akan pernah tumbuh cinta!”

“HAURA!!?”

Tetes mata Ayka berjatuhan, deras bak hujan pertama musim kemarau.

“Cinta atau tidak, tempatmu di sini! Apa yang kamu butuhkan di Pasuruan? Biaya kuliah adikmu? Aku akan menanggung semua. Aku tahu orang tuamu kesulitan membiayai kuliah adikmu kan? Tugasmu hanya tinggal di sisiku selamanya dan aku

akan membereskan semua urusan keuangan keluargamu agar tidak kekurangan!!”

“Astaghfirullahaladzim..”

Cukup. Ayka sudah letih mendengar semua tuduhan itu. Batinnya teriris. Ia bisa terima jika prasangka buruk dialamatkan padanya, mengapa masih harus ditambah dengan luka yang menyangkut kehidupan ekonomi keluarganya? Mengapa karena ia miskin hingga harus rela hidup tersiksa?

“Terima kasih Mas.. Terima kasih sudah mengingatkan kedudukanku yang jauh di bawah keluargamu.

Terima kasih untuk hinaanmu. Terima kasih..”

Ironi kalimat-kalimat Ayka terbaca. Menyesakkan dada. Kash pun menyesal telah mengucapkan kalimat tak semestinya.

Meskipun ekspresi angkuh masih mendominasi wajah.

“Sekarang aku semakin paham, nyatanya kamu memang Cuma menganggapku wanita rendahan dari kaum miskin kan? Yang bisa kamu perlakukan seenakmu kan?

Aku memang tidak punya daya tarik apa pun! Aku wanita bodoh yang—”

“Yang apa huh??” Tanya Kash menantang.

Dada Ayka terdesak sakit hati. Kesabaran manusia ada batasnya. Itulah bedanya manusia dan para bidadari surga. Sejuta kali Kash berharap tak memanggil Haura lagi.

“Kamu harus ingat Mas, aku tidak pernah memilihmu menjadi suamiku. Aku selalu meminta pada Allah, semoga dipertemukan dengan jodoh terbaikku, yang bisa membimbingku ke surga!! Tapi kamu siapa?? Lelaki macam apa??

Jangankan membimbingku, yang bisa kamu lakukan hanya menyakitiku.”

Kalimat-kalimat Ayka meninggi. Meroket naik berekor emosi.

“Apa yang terjadi hari ini meyakinkanku, bahwa jodohku ternyata bukan kamu!! Kamu lelaki

memuakkan, dan AKU MENYESAL
MENIKAH

DENGANMU!!” PLAKK!!

Tubuh Ayka terpental ke ranjang karena sebuah tamparan. Ia mengusap pipinya dengan perasaan teraduk getir. Kash menamparnya

cukup keras. Hingga memerah dan nyeri rasanya.

Ayka bangkit dan membawa segenap sakit hati. Ia manusia dan tak bisa diperlakukan begini. Matanya membulat bersamaan dengan tatapan amarah yang membuat

Kash hampir tak percaya itu adalah istrinya. Di mana wajah teduh Ayka?

Mata Kash bergerak patah, tanpa melengserkan kekuasaan di dalam ruangan itu. Seolah ingin semua yang ada di sana tertunduk patuh. Termasuk sang Haura.

“Mas boleh menamparku, silakan..
Jangankan sebuah tamparan, yang
jauh lebih menyakitkan dari ini pun aku
sudah pernah mendapatkannya
darimu..

Cukupkan semua sampai di sini. Aku
tidak punya kekuatan untuk
menghadapimu lagi..”

“Garis bawah kalimatku ini.. Demi
Allah aku ikhlas melayanimu Mas,
memenuhi kebutuhan batinmu akan
tubuhku, meskipun batinku sendiri
harus berperang antara fobia dan
ibadah. Demi Allah aku rela
melakukan hubungan suami istri bukan

untuk pulang ke Pasuruan, murni semua itu karena aku ingin menjadi istrimu seutuhnya, mendirikan sebuah rumah tangga meskipun pondasi kita goyah, juga memenuhi keinginanmu untuk menjadi ibu dari anak-anakmu. Aku hanya menagih janjimu, jika aku sembuh baru aku boleh pulang ke Pasuruan. Apa kalimatku salah? Katakan jika kalimatku salah, perbaikilah.." Kash diam seribu bahasa. Batinnya terkoyak mendengar jeritan Ayka dalam sumpah atas nama Tuhannya. Dugaannya terbukti salah, Ayka justru

ingin menjadi istri sesuai anjuran agama. Namun sayang ego Kash telanjur berkuasa.

Tak merasa diperhatikan, emosi Ayka kembali bangkit melawannya.

“Katakan dan jangan diam Mas!”

“Tempatmu di sini. Jangan pernah bermimpi untuk pergi!”

Kash menjauhi Hauranya. Menganggap semua masalah selesai dengan kalimatnya. Tindakan yang memojokkan Ayka ke sudut keputusan.

Ayka maju selangkah. Meneriakkan letihnya hati yang disakiti bertubi.

“Baiklah! Kamu mungkin bisa menahanku! Tapi asal kamu tahu, jangan pernah bermimpi mendapatkan kepuasan dariku lagi, Aku tidak sudi! Jangan pernah bermimpi menggauliku! Jangan pernah menyentuhku! Aku tidak sudi satu tubuh dengan lelaki menjijikkan sepertimu!!”

Aliran darah Kash terkumpul di kepala. Amarah dan kepanikan karena takut ditinggalkan Haura mengumpul di sana.

Ayka berbalik. Tubuhnya ringkih terlalu lama menangis. Namun tiba-

tiba ia merasakan tubuhnya dihempas ke ranjang, ditindih, dikungkungi lalu gamisnya ditarik kasar. Ia menjerit keras sekali. Tahu keadaan ini pernah mengancamnya, menyakitinya, menjatuhkannya. Ia tak mau terseok lari dari kubangan luka lagi. Tak mau mengulangi. Cukup.

“SIAPA KAMU BERANI MELARANGKU HAH? Harta pun kamu tak punya! Kalau kamu sadar hanya seorang wanita dari keluarga miskin, maka layani aku lelaki yang punya segalanya. Kamu hanya punya tubuh ini! Tubuh yang sudah jadi

milikku! Jadi jangan pernah berharap kamu akan bisa pulang ke kampung halamanmu!”

Hati Ayka runtuh, melukai hingga sekujur tubuh.

Bagian 31 Rasa

Saat kau bermimpi, waktu itu tak akan pernah ada.

Akulah bintang yang akan tetap bersinar walau mentari terbit dan terbenam.

Ingatlah aku, akulah suara yang mengiringi angin membuatmu melintasi bumi dengan buaianku.

Akulah cerita yang tak akan mati, ingatlah aku tak akan pernah berubah.

Ingatlah aku sebagai cerita yang akan selalu kau ucapkan dalam tiap embusan napasmu.

Aku akan abadi dan hidup selamanya, waktu boleh berjalan namun aku tak akan berbeda.

Aku akan berada ditempat sama selamanya bergantung pada memori dan rasamu.

Bersamamu aku akan terus ada dan tak akan pernah mati, kisahku boleh engkau dendangkan bersama harapan.

Biarlah tetes hujan menghapus jejakku di bumi, namun jejakku dalam ingatanmu tetap akan ada selagi kau merengkuh janji itu.

Jika kau sendirian, ingatlah aku yang akan merengkuhmu dengan kehangatan dan kenyamanan masa itu.

Jika mimpi ini berakhir ingatlah, jika aku akan selalu hidup dan ada bersamamu.

Ingatlah senyuman dan sentuhanku, kirim kerinduanmu bersama sapuan angin dan awan yang setia mengiri perputaran waktu.

Direndahkan, dipaksa, disakiti lagi.

Cuaca cerah pagi ini turut mengejeknya, wanita miskin yang hanya bermodal tubuh indah, tak berhak bahagia. Sebaliknya, derita menjadi hak miliknya.

Jemari Ayka bergetar. Napasnya tersengal. Sekujurnya lebam membalut getir hati yang remuk redam. Kedua lengannya membiru, demikian juga kedua pahanya. Bola matanya tak bernyawa. Kedipnya enggan, layu pula. Gamis yang dipakai tak lagi elok

dipandang mata, rusak jahitannya. Tak mendukung aura teduhnya yang kini dibabat nelangsa.

Bau asap rokok di mana-mana. Mengendap di serat kain, tertinggal sepeti luka basah yang Kash torehkan kembali di lahir dan batinnya. Luka lama yang hampir sembuh, luka menjijikkan yang sebenarnya tak mudah pulih.

“Mandilah!”

Nada perintah yang kasar menyergah tubuh Ayka. Hanya gerakan tangan yang terpengaruh, menyeka air mata cepat-cepat takut

tangisnya terpergok dan merunyamkan kembali situasi. Ia tak mau lagi-lagi diperlakukan begini.

Cukup semalaman ia disakiti. Dipaksa berhubungan badan kian lama oleh suaminya. Semaunya tanpa jeda, hingga ia kira akan mati karena Kash begitu kasar. Tak ada henti karena setiap gerakan diliputi emosi. Nikmat yang sempat Ayka sesap pada hubungan-hubungan sebelumnya berubah jadi buih riak air segara. Lenyap digulung ombak. Luka ditindih luka, bertambah rasa sakitnya.

Semalaman tangisan Ayka muncul setiap kali Kash tak terkendali. Rontaan yang terbatas kuncian tangan Kash menghasilkan guguan miris yang muncul akibat dari ketidakberdayaan.

Entah berapa kali Ayka mengeluh, memohon, meminta agar Kash segera menyelesaikan semua. Dirinya sudah tak berdaya tapi Kash terus mengibas permohonannya.

Sungguh mati Ayka tak rela. Batinnya merintih agar lelaki tak berperikemanusiaan dengan label suaminya itu raib dari muka bumi.

Sudah sekian kali ia disakiti, diulang, terulang lagi, kapan selesai?

Harapan bahagia hanya sebuah angan yang diterawang. Kemustahilan yang kini tak lagi bisa diharap mukjizatnya. Terserah Allah Berkehendak Apa, Ayka sepenuhnya pasrah. Jika pun malaikat harus mencabut nyawanya malam ini juga, ia rela asal terhapus semua derita.

Ayka menuju kamar mandi dengan tubuh yang ringkih. Tertatih-tatih, terbata-bata sulit melangkah. Ia membersihkan sekujur tubuhnya

seraya mengingat-ingat semua yang Kash sempat bisikkan.

Aku wanita miskin..

Dia lelaki yang punya segalanya..

Tubuhmu milikku!

Aku belum puas, diam!

Ya Allah kami memang berbeda..

“Hiks.. Hiks..”

Isakan Ayka rapat. Air matanya berlomba dengan percikan air shower, membasuh tapi merasa tak

terbasuh. Kotor yang menjijikkan.

Haruskah aku masih bertahan? Aku ingin lari sejauh mungkin.. Sayatan yang ia gurat di hatiku terlalu banyak.

Pedih. Lebih dari cukup membunuh belas kasihku.. Tapi, apakah seorang istri boleh meninggalkan suaminya yang sedang sakit?

Ayka memasuki walk in closet, membuka kotak penyimpanan pakaiannya. Ia tercengang.

Tak butuh menit Ayka beranjak keluar dengan wajah merah terbakar amarah. Mencari seseorang. Sudah cukup ia diperlakukan seenak sendiri terus-terusan.

“Ke mana semua pakaianku??”
Tanya Ayka menantang.

Kash diam. Sekalipun pertanyaan Ayka yang lantang cukup menarik perhatian. Ia tampak sibuk merapikan meja kerjanya. Memperlakukan ucapan Ayka bagai embusan angin sore yang membelai daun telinga, cukup dinikmati tanpa perlu dipedulikan.

“Baiklah... Silakan kamu diam, aku akan cari tahu sendiri!”

Kalimat demi kalimat Ayka memperjelas perubahannya. Sebutan ‘kamu’ keluar dengan semudah itu.

Wanita yang semula berperilaku lembut itu mendadak tegas penuh percaya diri. Tidak ada sorot ketakutan di kedua bola matanya. Sepertinya penindasan demi penindasan cukup membuatnya banyak belajar untuk menampakkan sifat aslinya.

Kash bukan tak menyadari, ia tahu perbuatannya banyak merubah sang Haura. Sebuah penyesalan kah?

“Kita akan pindah rumah.”

Tubuh Ayka yang membelakangi mendadak tersentak. Berputar. Lalu mendekat pada Kash beberapa

langkah. Tanpa berniat untuk lebih dekat lagi.

“Pin...dah?” Ayka sangsi.

“Hmm... Ke rumahmu.”

Harapan. Ini oksigen murni yang baru saja Ayka hirup. Tenang hati Ayka mendengar jawaban Kash. Pikirnya benar, di balik setiap kesulitan selalu ada kemudahan.

“Kita pindah ke Pasuruan Mas?” Ayka antusias, senyum yang merekah di bibir itu mewakili perasaannya. Hampir lupa semalaman berada dalam kubangan luka.

“Shit! Lagi-lagi Pasuruan.” Jawab Kash tak enak. “Kita pindah ke rumahmu, yang kuberi sebagai mahar pernikahan, bukan ke Pasuruan.”

Baiklah, Ayka jatuh lagi. Jatuh hingga sekian kali. Terlalu tinggi ia bermimpi. Mana mungkin Kash mengajaknya tinggal ke Pasuruan? Ia merasa bodoh sekali. Konyol menduga-duga hal yang mustahil adanya.

“Tapi kenapa harus pindah?”

“Agar kamu tidak melulu minta pulang. Dengan begini, kita tidak tinggal dengan orang tuamu, tidak

juga dengan orang tuaku, adil kan? Kita akan hidup mandiri. Hanya berdua."

Neraka. Satu kata yang melintasi pikiran Ayka saat menelaah penjelasan Kash. Ia bisa membayangkan hari buruk akan senantiasa menjadi santapannya jika Kash sungguh mengajaknya pindah rumah.

Ah rupanya mimpi buruk menyimpannya pagi-pagi buta. Ia kecewa. Lagi-lagi kecewa dan terluka oleh kalimat suaminya. Tinggal bersama mertuanya saja nasibnya

seburuk ini. Apalagi hanya berdua dengan Kash? Anggap saja hal itu selangkah mendekati mati.

“Kenapa harus mempersulit diri untuk membuatku mati? Kamu tinggal mengambil sebilah pisau, atau menabur racun di makananku, itu jauh lebih mudah membunuhku daripada harus mati karena terus menerus menderita hidup berdua denganmu!”

Kash tak terpancing. Ia tetap fokus di meja kerjanya. Mengabaikan luapan hati Ayka yang terus memprovokasinya.

“Siapkan dirimu, kita berangkat sebentar lagi.”

Kalimat Kash terdengar anteng. Tak menimbang suasana hati Ayka sama sekali. Tak menengok lelahnya disakiti, diabaikan, tak dianggap perasaannya sama sekali. Sebagai istri, Ayka ingin didengar juga.

Wanita itu lelah. Hati yang lemah mendorongnya lantas pergi, meninggalkan kamar dengan dada sesak dan air mata mengucur deras sekali. Ia tak tahan lagi. Butuh seseorang untuk menolongnya, menghapus duka lara rumah tangga

yang menggerogoti pertahanannya,
yang ia harap segera berakhir.

Ayka menuruni tangga, dan ternyata Asya sudah menantinya di ujung sana.

“Ayka...”

Ayka pun berhenti di tengah perjalanan menuruni tangga saat menjumpai Asya di bawah. Ia menghabiskan anak tangga perlahan, ragu-ragu menjatuhkan kaki.

Satu anak tangga tersisa saat tangan Asya terbuka lebar menyambutnya. Seolah ia sudah bisa

menebak apa yang sedang dialami menantunya itu.

Ayka cepat menghambur ke pelukan Asya. Ia ingin ada seseorang yang bersedia menerima sebagian deritanya. Turut meringankan beban meskipun sebentar.

“Hiks... Aku Cuma ingin pu...lang... Hiks...” Tutar Ayka beberapa kali di pelukan erat Asya. Wanita kalem itu terus membelai punggungnya. Meringankan beban yang tak sedikit akibat perbuatan putranya.

Semalaman Asya tak bisa tidur di rumah orang tuanya, setelah Bi Yum

menelepon dan melaporkan suara pecahan kaca dan jeritan dari kamar Kash dan Ayka. Asya terus memaksa Raka untuk pulang tak peduli tengah malam. Ia sangat khawatir. Niat hati meninggalkan mereka berdua di rumah, malah berakhir memperkeruh suasana.

Bi Yum juga baru saja melaporkan perihal perintah Kash yang memintanya membereskan seluruh pakaian Ayka. Seakan kedua insan itu akan pergi jauh, bahkan mungkin untuk selamanya.

Asya melepas pelukannya. Ia menangkup kedua rahang Ayka hingga ke pipinya. Meneliti wajahnya yang pucat dengan pipi kanan kontras memerah. Asya yakin betul itu bekas tamparan. Bibir Ayka banyak luka, Asya yakin tubuh Ayka pun tak akan jauh beda. Nyatanya memang banyak lebam di sana. Apalagi cara berjalan Ayka yang kaku, Asya hafal kenapa gerangan.

“Aku akan pulang... Hiks... Sen...diri...” Ayka mantap dan yakin.

“Sstt... Mama bisa antar kamu pulang, asal... Kalau kamu tidak keberatan, cerita sama Mama dulu...”

Pucuk dicinta ulam pun tiba. Ayka butuh seseorang yang mau mendengarnya, dan mertuanya bertanya di saat yang tepat.

“Aku lelah... Hiks... Aku memang miskin, tidak sederajat dengan keluarga ini tapi...”

“Ayka...”

Asya mengepung alisnya. Ada nada tak suka bercampur curiga di sana. Kasta bukanlah hal yang perlu diperbincangkan di dalam keluarga

besarnya. Sebagai seorang ibu, ada seseorang yang bertahan di sisi Kash sudah sangat menentramkan jiwanya. Bersyukur ada bidadari dunia berhati mulia mau menerima putranya.

Ayka bercerita panjang lebar, semua kejadian yang dialaminya semalaman. Cara Kash memperlakukan, memaksakan, diperlakukan bak seorang tawanan, dianggap wanita yang Cuma punya tubuh sebagai modal, termasuk tamparan keras di pipi kanannya. Semua membuat Asya gemas,

membelalakkan mata seraya menutup bibirnya yang terbuka.

Ayka kembali menghambur di pelukan

Asya lagi. Tiba-tiba....

“Akh!” Pekik keras Ayka saat merasakan tubuhnya ditarik paksa.

“KASH!” Sergah Asya geram. Putranya itu keterlaluan.

Tangan Kash menggenggam erat pergelangan istrinya, menyeret wanita itu hingga sampai di belakangnya. Seakan ingin menunjukkan pada Asya bahwa Ayka berada dalam kuasa penuhnya.

“Lepaskan Ayka Kash!!” Bentakan Asya memerintah.

Kash sama sekali tak menggubris perintah ibunya.

PLAKK!!

Ayka tercengang. Sebuah pemandangan yang melenceng dengan sifat asli Asya baru saja ia dapati. Wanita itu menampar Kash tepat di depan kedua matanya.

“Apa seperti itu tamparanmu pada Ayka semalam Kash? Tidak mungkin! Pasti lebih keras bukan? Anak Mama ternyata lelaki kasar! Apa Mama dan

Papa pernah mendidikmu begitu huh??”

Kash belum bergerak dari wajahnya yang terbang. Cengkeraman di tangan Ayka terlepas begitu saja. Ia cukup kaget menerima tamparan yang tak diduga.

“Mama kecewa padamu! Susah payah Mama membuat Ayka sembuh, meringankan fobianya, dan begini caramu?? Kamu ingin menciptakan kebahagiaanmu sendiri dengan menyakiti istrimu??”

Kash diam. Ibu dan anak itu bahkan membiarkan Ayka menyingkir karena

merasa tak patut turut campur urusan Asya dan Kash. Sepintas Asya melihat menantunya menuju ke dapur.

“Buka matamu Nak! Kurang sabar apa Ayka menghadapimu? Dia rela melawan fobianya dan memilih berbakti padamu, tapi balasan apa yang bisa kamu berikan?? Kebahagiaan?? Perbuatanmu justru selalu menyakitinya! Dia hanya ingin pulang, menjenguk orang tuanya sebentar.”

“Tidak mungkin!” Balasan Kash tak kalah keras. Hanya soal Ayka mampu menyulap Kash segarang ini di depan

ibunya. Namun kalimat lanjutannya terdengar melemah. “Dia belum sepenuhnya sembuh Ma... Ketika dia sudah pulang dan menemukan kebahagiaan. Dia tidak akan mau kembali padaku. Dia akan meninggalkanku Ma...”

Mata Asya sayu. Dia menemukan ketakutan yang teramat besar di pelupuk mata Kash. Putranya sangat takut kehilangan. Ternyata Kash menaruh perasaan jauh lebih besar dari dugaannya.

Urat syaraf Asya mengendur. Kalimatnya lebih diatur, lunak tanpa

membentak. Ia hafal cara menghadapi putranya. Ia tahu putranya sangat butuh uluran tangannya.

“Kamu yakin Nak?”

Kash tersudut. Ia yakin tapi tak yakin, kecemasan kian menderanya.

“Jika Ayka mau, sudah dari dulu dia pergi dari sisimu. Kamu pikir menjadi istri dari seseorang yang memerkosanya itu sebuah impian? Apa itu membahagiakannya? Apa hartamu membeli kebahagiaannya? Tidak

Nak, tapi apa Ayka pergi meninggalkanmu??”

Sorot mata Kash layu, gamang bergetar. Ia mencerna kalimat Asya yang teruji kebenarannya. Memberanikan diri menatap ibunya.

“Kash putraku, buka matamu Nak... Ayka tidak pernah pergi sekalipun sejak awal pernikahan terus kamu beri penderitaan, memaksakan berbagai hal yang berujung trauma. Dia memilih bertahan, mengikuti anjuran Mama untuk membantumu melawan Alexithymia. Dia membantumu sembuh Nak. Dia tahu posisinya, dia sadar kewajibannya sebagai istrimu...”

Sesal Kash kian tumbuh. Bodohnya ia tak menyadari Haura selalu bertahan di sisinya. Haura tidak lari. Haura tidak pergi. Haura bertahan di sini, di dekatnya untuk sembuh bersama. Wanita itu rela dan tak akan meninggalkannya.

“Aku hanya ingin dia di sini Ma... Di sisiku...” Harap Kash dengan kalimat bergetar. Terdengar butuh bantuan.

“Kash... Sekarang Mama tanya, apa kamu menemukan bahagia saat menyakitinya?? Apa kamu tidak menyesal setelah melukainya? Jujurlah Nak...”

Kash diam. Memang benar, setiap usai menyakiti Haura, muncul rasa ibunya. Sakit sendiri hatinya.

Meskipun tak bisa mengendalikan diri, tapi entah mengapa batinnya tersayat setiap kali mendengar tangis Ayka. Namun setiap kali itu juga egonya mendominasi, berkehendak lain dan terus menyakiti.

“Kash, dengarkan Mama...” Asya meremas kedua lengan putranya cukup kuat. Ia ingin Kash menyadari sesuatu. “Itu cinta Nak...”

“Cin...ta?” Degup jantung Kash berkejaran.

- - - - -

Bagian 32 Cinta

“Kash, dengarkan Mama...” Asya meremas kedua lengan putranya cukup kuat. Ia ingin Kash menyadari sesuatu. “Itu cinta Nak...”

“Cin...ta?” Degup jantung Kash berkejaran.

Asya mengangguk, memamerkan senyum yang dibarengi lepasnya sebuah beban.

“Sejak awal, kamu sudah mencintai Ayka Nak...”

Kash kembali mengangkat wajahnya yang tampak bimbang.

Kedip matanya intens menyambangi wajah yakin Asya meminta guna pencerahan.

“Karena Alexithymia-mu, caramu mencintainya memang sedikit berlebihan, tapi itu pertanda cintamu padanya begitu besar. Percayalah pada Mama, itu cinta...” Lagi-lagi Kash diam. Tak tahu harus berbuat apalagi. Merasa terlalu jauh melangkah di lorong yang salah. Kembali ia malu, lanjut pun ia tak mau.

“Sekarang juga temui Ayka, katakan perasaanmu. Ajak dia pulang ke

Pasuruan sebelum dia benar-benar pulang sendiri dan tak mau kembali...”

“Tapi...”

“Bukan perkara sulit bagi Ayka berpisah darimu saat ini. Jika dia mau, dia bisa melaporkanmu atas perbuatan KDRT. Luka di tubuhnya cukup menjadi bukti. Menurutmu Ayka akan menantimu keluar dari penjara? Menurutmu dia tidak akan menuntut pisah?”

Kash mengepal tangannya kuat-kuat.

Tidak! Ayka tak boleh berpisah darinya, apa pun alasannya Ayka

harus selalu di sisinya. “Ini cinta Kash! Cinta itu membahagiakan, bukan sebaliknya justru melukai.”

Kepalan tangan Kash berangsur longgar. Ia mulai paham kesalahan demi kesalahannya. Salah yang banyak dan fatal. Meskipun terlambat, meskipun sekujur tubuh Ayka sudah penuh luka, meskipun batin wanita itu sudah banyak tersiksa.

“Sejak awal kamu sudah mencintainya Nak... Pahamiilah perasaanmu. Sebenarnya Mama ingin kamu menemukan perasaan itu sendiri, tapi melihat kalian semakin

runyam, rasanya tidak tahan lagi... Temui Ayka dan bahagiakan dia!"

Bola mata Kash bergerak ragu. Membawa rasa bersalah yang hampir tak mampu diampu. Ia menjauhi Asya dalam gamang, langkahnya menghampiri Ayka bimbang. Sesekali menoleh ke belakang mencari wajah penguat batinnya, wajah Mama Asya. Setiap itu pula Asya selalu mengode dengan tangan agar Kash melanjutkan tanggungjawabnya.

Kash masuk ke dapur, mencari sosok bidadari tempatnya menaruh hati, yang Asya bilang dicintainya itu.

Sayang, Kash terlambat. Tak ada Haura di sana. Ayka menghilang. Bi

Yum mengatakan tak ada siapa-siapa di dapur, sedari tadi ia sendiri, Ayka tak pernah masuk ke sana.

Seluruh penjuru rumah tak luput dari perhatian Kash. Hasilnya sama, Ayka tetap tak ada.

“Ini yang selalu Mama khawatirkan! Ketika Ayka lelah dan benar-benar pergi meninggalkanmu...”

Kash meraup wajahnya frustrasi. Kedua tangannya menjambak rambut bagian depan. Sesekali berkacak pinggang terlihat kebingungan,

mondar mandir kelabakan. Ia akan gila jika Haura tidak ditemukan. Ia akan mati pelan-pelan.

Dada Kash sesak. Ingin menjerit meneriakkan nama Hauranya. Napasnya tak berarutan antara sedih dan susah.

Berulang kali batinnya mengutuk diri sendiri. Berulangkali pula ia merutuki. Namun penyesalan selalu datang belakangan, beruntung jika bisa diulang, buntung jika harus bertahan di titik kedudukan. Nyatanya ia kini ditinggalkan, dan ia tak sanggup.

“Cari dia, Kash! Tunggu apa lagi? Sebelum dia terlalu jauh pergi.” Asya terus mendorong Kash untuk bergerak cepat.

“Mama juga akan ikut mencari dengan Papa, tapi lebih baik kamu berangkat dulu.”

Kash berlari ke depan rumah, tak ada siapasiapa. Sopir keluarganya pun baru keluar dari garasi dan tak melihat siapa pun keluar pagar.

Kash segera mengeluarkan mobil sport dari kandangnya. Ia memutar kemudi begitu gegabah. Kepanikan

mengacaukan setiap tindakan yang ia pilih. Hampir menabrak di sana sini.

Pagar pun terbuka, Kash belok ke kiri untuk menempuh jalur pencarian pertama. Hingga tak seberapa jauh dari q sana, ia menyadari pantulan bayangan yang ditangkap kaca spionnya.

Laju Kash terhenti. Mundur ke belakang dengan pedal gas diinjak cukup dalam. Kecepatannya jangan ditanya, bunyi gesekan ban dan aspal yang cukup berisik membuktikan betapa cepat lajunya.

Terutama saat pedal rem diinjak, terdengar decitan yang menusuk telinga, hingga muncul asap dari roda-roda.

Ia menghentikan mobilnya tepat di depan Ayka. Turun tergesa-gesa lalu menutup pintu dengan kekuatan penuh.

BRAKK!

Berdiri seseorang di sisi kanan luar pagar rumah Kash. Bidadari yang ia cari sedang tergugu sambil berdiri.

Ya Allah... Apa yang sudah ku lakukan padamu Haura??

Masih dengan tergesa-gesa Kash menghampiri Ayka yang berusaha lari. Langkah lebarnya mengatasi. Menarik tangan kiri Ayka dengan kekuatan berlebih, hingga tubuh bagian depan mereka saling membentur keras.

Brug!!

Kash memeluknya erat. Tanpa suatu pemberontakan apa pun diizinkan. Ia menekan bagian belakang kepala Ayka di dadanya. Membiarkan air mata wanitanya tumpah di sana. Sementara tangan kirinya melilit punggung Ayka agar tak lepas lagi. Ia tak mau ditinggalkan lagi. Cukup

beberapa menit ia tahu rasanya ditinggal pergi. Tak mau lagi. Jangan lagi. Jangan pergi lagi Haura... Jangan lagi...

Ia sudah membayangkan hari-harinya akan pahit tanpa senyum Ayka. Menderita seumur hidupnya.

Benar kata Mama, ini cinta Haura, perasaan semacam ini disebut cinta...

“Kamu bilang cara termudah untuk membunuhmu adalah dengan sebilah pisau atau racun. Ketahuilah, membunuhku lebih mudah lagi Haura, cukup lakukan hal ini sekali lagi...

Pergilah dariku sekali lagi maka aku akan mati...”

“Hiks... Hiks...”

“Jangan pernah pergi lagi... Aku hampir mati ketakutan karena beberapa menit saja kamu menghilang...”

Kash menemukan separuh jiwanya, jantungnya, hatinya, dialah Ayka. Ia memperdalam pelukan, mengecup puncak kepala Ayka yang pasrah berulang-ulang. Tanpa sepatah katapun keluar dari bibir pucat itu selain suara tangisan.

Seharusnya aku pergi. Namun kakiku berat melangkah lagi. Aku terlalu jauh menyelami hatimu, tidak waspada lalu jatuh dan terperosok dalam, curam hingga seluruh perasaanku tertinggal.

Apa ini artinya aku telah mencintaimu Kashif Putra Rasya? Ketika perbuatanmu sudah terlalu banyak menyakitiku tapi langkahku berat menjauhimu

Aku sanggup pergi darimu, sayangnya aku tak mampu juga tak mau

Seketika Kash menggendong Ayka, membopongnya dengan paksa

seberapa keras pun ia meronta. Langkahnya santai memasuki rumah, seakan geliat tubuh Ayka tak pernah ada.

Mau tak mau Ayka mengalungkan tangan, menyembunyikan wajah di bahu Kash, malu saat berjumpa dengan Asya. Ia sebenarnya enggan diperlakukan begini tapi kedua tangan Kash terlalu kokoh untuk dilawan.

Kash berhenti sebentar di hadapan Asya. Hanya sekadar menunjukkan telah berhasil membawa cintanya kembali. Sementara Ayka semakin

mengeratkan kalungan tangannya. Malu menjadi-jadi.

“Naiklah... Selesaikan masalah kalian.” Pesan Asya bijaksana.

Tak ada yang terucap dari bibir Kash. Ia terus membopong tubuh Ayka hingga ke dalam kamar. Membawanya ke ranjang lalu mendudukkan di tepi.

Kash tak lantas berdiri. Ia melantai, meremas lalu mengecupi kedua tangan Ayka yang pasrah di atas paha. Tak sekalipun Ayka menatapnya. Ia muak. Bodohnya, kakinya enggan diajak pergi, tak mau

diajak lari untuk berhenti memainkan peran sebagai istri.

Kash terus menciumi kedua tangan istrinya, hingga Ayka merasa risi lalu mencabutnya dengan paksa.

Matanya masih berkaca-kaca meskipun rautnya datar. Ia tak mau terpengaruh apa pun lagi. Jika pun ia mau kembali ke rumah ini, kamar ini, murni karena ia masih seorang istri. Istri yang mencintai suaminya kah? Atau karena ia takut dosa?

Kash membuang napasnya berat. Ia amati wajah Ayka yang tak sudi menatapnya.

Tangannya terulur hendak menyentuh pipi Ayka yang merah, juga memeriksa lukaluka di bibirnya. Kash ingat caranya menampar. Ingat pula seberapa gemas menggigit bibir Ayka. Kacau, amarah mengacaukan segalanya.

“Tunggulah, aku akan mengambil salep antilebam untukmu. Jangan pergi lagi...”

Tak sedikit pun Ayka bereaksi. Ia diam sampai Kash meninggalkannya sendiri pun ia tetap diam.

Tak lama Kash kembali. Betapa terkejutnya ia tak menemukan Ayka

sebatas sapuan pandang. Lagi-lagi kepanikan mendera, berlari kesana kemari, ke balkon pun Ayka tak tampak batang hidungnya.

“Haura!”

Kash hendak membuka kamar mandi.

Klek!

Hauranya keluar dari kamar mandi. Kash bergegas memeluknya. Erat lagi. Napasnya tersengal karena perasaan lega yang beradu dengan kekhawatiran.

“Sudah kubilang jangan pergi Haura...”

Ayka merasa aneh. Ia hanya ke kamar mandi untuk buang air. Bukan berarti ingin lari. Ia berusaha melepas pelukan Kash tapi lelaki itu bertindak cepat, membagi ciuman intim di bibirnya. Sebuah isapan yang mengharap balasan.

Kembali sebuah ciuman berusaha Kash perdalam, sayang Ayka sama sekali tak mengharapkan. Kebenciannya akan tindakan agresif Kash memerintah tangan mendorong tubuh lelaki kekar itu.

Matanya berkilat, menyorot Kash tajam, menusuki bola mata lemah itu. Lemah?

Mata Kash lemah?

Kenapa? Kenapa matamu lemah sekali? Di mana sikap tidak manusiawimu?

Tanpa permissi Kash menggandeng Ayka dan mengembalikan ke tempat duduk semula, di tepi ranjang. Kali ini ia tak mengambil tempat di lantai, melainkan di sampingnya. Ia membuka salep antilebam di genggamannya. Mencelek seujung jari lalu berusaha menyentuh pipi Ayka.

Ayka melengos benci. Dingin. Wajahnya dibuang ke kanan menghindari uluran tangan.

“Pipimu lebam.”

Ayka tak tergugah. Seluruh dunia pun tahu pipinya merah karena bekas tamparan siapa. Kejam.

Kash hanya bisa mengambil napas lelah. Ia tahu ini mungkin karma atas perbuatan biadabnya. Bukan! Ini terlalu dini untuk disebut karma.

“Hanya mengoba—”

“Tidak perlu.”

Jawaban Kash tersambar, ia tak sabar. Tak menerima penolakan. Ia

menarik dagu Ayka kasar, lalu mengoles salep antilebam di pipi

Hauranya. Tulus dan lembut.

Ayka berusaha mengelak tapi tangan Kash bukan lawan yang bisa dipelak.

Kash melepaskan wajah Ayka setelah dirasa cukup. Ia mengambil tisu di atas nakas lalu membersihkan jarinya.

Sesekali Kash melirik Ayka gugup. Setelah yang terjadi semalam, ia kesulitan memulai semua dari mana. Malu dan tak punya nyali.

Bibirnya kaku. Ingin membuka pembicaraan lebih serius tapi seakan bisu.

“Di mana semua pakaianku?”

“Oh?” Kash tak menduga justru Ayka yang memulai pembicaraan. “Di dalam mobil, nanti kuambilkan.”

Haura - Aulia Lapan Bilan

“

Tidak perlu, biar kuambil sendiri.”
Sahut Ayka dingin. Sedari tadi ekspresinya sangat datar.

Ayka berdiri, berniat menjemput pakaiannya. Namun belum sempat ia melangkah tangannya lebih dulu tertahan. Jantungnya berdegup kencang saat Kash menyentuhnya, seakan bayangan kejadian semalam kembali datang. Sebisa mungkin ia tak menoleh, mengabaikan larangan di genggamannya.

Haura - Aulia Lapan Bilan

“

“Kubilang jangan pergi...” Kash memproteksi. Berat rasanya tak melihat wajah Haura sedetik saja.

“Aku hanya mengambil bajuku.” Ayka menekankan kalimatnya.

Kegundahan Kash sampai di batas. Ia menarik tangan Ayka lembut sekali hingga tubuh mereka kini berhadapan. Ayka berdiri sementara ia duduk di tepi ranjang. Kash memotong jarak, dekat hingga ia cukup leluasa memeluk istrinya.

Bagai anak kecil yang tak rela ditinggal pergi ibunya, Kash

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

merengkuh pinggul Ayka lalu mendekap kuat. Memasrahkan kepala begitu manja di perut Ayka, tampak mendamba kasih sayangnya.

“Haura... Kenapa kamu bertahan di sisiku?”

Lagi-lagi pertanyaan itu tak membuat Ayka bersuara. Tangannya pun dibiarkan menggantung, tak membalas pelukan dengan belaian, juga tak berusaha menolak. Dilema batinnya bergejolak. Lebih baik ia tak menunjukkan respons apa pun. Lebih

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

baik diam daripada memberi pengharapan.

“Kenapa kamu tidak pergi dari lelaki sakit sepertiku dari dulu?”

Hening. Keduanya hanya mendengar jarum jam yang berdenting.

Jawablah Haura...” Kash menyamankan sisi kiri wajahnya di perut Ayka. Berusaha menuntut kasih sayang di sana. Berharap Haura mau membelai sebagian tubuhnya.

Lama tak ada suara. Rupanya air mata Ayka menetes, melawan

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

gravitasi menyambangi pipi suaminya. Refleks Kash mendongak, menyaksikan sendiri Ayka sedang susah payah menyeka air mata. Mendadak dadanya nyeri sekali.

“Kumohon jangan menangis lagi... Apa pertanyaanku menyakitimu Haura?” Kash cemas bilamana ada dari perbuatannya kembali menyakiti. Cukup ia dibenci, jangan ditambah lagi. Luka yang ia buat untuk Ayka seakan sudah beranak pinak. Banyak.

Kash tak rela kedua kantung mata Hauranya menghitam, bengkak oleh

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

tangis. Yang lebih miris, tetesan air itu selalu jatuh akibat ulahnya.

Kasg tergugah, lalu memutar tubuh Hauranya. Mendudukkan di pangkuan tanpa melepas pelukan. Dekat dengan Haura tanpa penghalang, itu maunya. Mulai sekarang harus sering melakukannya.

Jari Kash tak kuasa diam, menghapus air mata di pipi Hauranya. Napasnya tenang, terdengar lebih sabar.

“Katakan Haura... Kenapa kamu tidak pergi dariku sejak lama?”

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

“Jawabanku tidak penting.”
Balasan Ayka lagi-lagi membekukan sekelilingnya, dingin menembus udara. “Jawabanku tidak akan mengubah apa pun.”

“Kamu yakin jawabanmu tidak mengubahku?”

“Aku menyesal pernah berharap kamu berubah.” Ketus Ayka menanggapi.

Darimana kamu tahu padahal tidak mencobanya hmm?”

Ayka tak kaget, sudah terbiasa bahwa sikap lembut Kash yang seperti

Haura - Aulia Lapan Bilan

“

ini hanya akan berlaku sementara. Nanti juga akan kembali pada sikap semauanya. Kasar. Lebih baik ia diam, entah ke mana suratan takdir membawanya. Ia tak punya gairah hidup, tinggal menjalani saja, terserah Allah menakdirkannya.

Cup!

Kash mengecup pundak Ayka. Ringan tapi dalam. Aroma cinta seakan menyeruak dari setiap pori kulit Ayka. Merangsang Kash untuk terus bersinggungan.

“Katakan Haura...”

Haura - Aulia Lapan Bilan

“

Ayka tak bergeming. Tak ada gerakan berarti selain raut muka benci.

Cup!

Sebuah kecupan lembut kembali menyambangi pundak Ayka.

“Itu penting bagiku Haura, katakanlah...” Nihil. Ayka belum tergugah sama sekali.

Ah sekian menit terpisah seakan membentang jarak yang tak bisa dikira. Rindu Kash melimpah karena paham sebuah perasaan yang disebut cinta.

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

Cup! Cup! Cup!

Kash mengecupi punggung tangan Ayka kerap sekali, hingga sang Haura gerah lalu buru-buru mencabutnya.

“Aku harus bagaimana agar kamu mau bicara?”

Tangan Kash menyibak sisi hijab Ayka hingga tampak lehernya. Hidung Kash merangsek masuk, menyedapi aroma bunga yang baginya selalu menyeruak dari tubuh sang bidadari. Ia tak tahan, tak bisa

mengabaikan seluk beluk tubuh Haura jika duduk sedekat ini di pangkuannya.

Leher Ayka menggeliat. Semakin ia menghindari semakin Kash intens mengecupi.

“Katakan Sayang... Apa alasanmu bertahan di sisiku?”

Sebuah cumbuan Kash tempatkan di leher Ayka yang berwarna. Bekas semalam.

“Karena aku hanya wanita sahaya yang berstatus istrimu.”

Ciuman Kash terhenti sejenak. Sahaya? Ia menyelami makna sebutan

itu. Ironi. Yah, Ayka sedang memojokkannya pada sudut rasa bersalah.

Ciuman Kash berlanjut dan semakin bergairah. Susah payah Ayka menghindari, ia risi tapi pelukan Kash di perutnya justru semakin kuat melingkari.

“Hauraku bukan sahaya, Hauraku adalah ratu...” Bisik Kash lekat di telinga Ayka.

Ayka menggerakkan bahunya menghindari. Ia benci, sudah terlalu sering diperlakukan begini. Ujung-ujungnya hanya akan menambah

deretan bangku kecewa di ruang hatinya.

“Haura... Ratuku... Aku mungkin terlambat menyadari perasaanku padamu, tapi semoga aku belum terlambat membawamu pulang ke Pasuruan...”

Bagian 33 Ratu

“Haura... Ratuku... Aku mungkin terlambat menyadari perasaanku padamu, tapi semoga aku belum terlambat membawamu pulang ke Pasuruan...”

Biasa saja. Tak terdengar istimewa di telinga Ayka. Bertolak belakang dengan sikap Ayka sebelumnya ketika mengharap nama Pasuruan. Berbeda dengan debar jantung sebelumnya saat Kash mengobral rayuan. Padahal ajakan itu benar adanya. Tulus.

Getar hati Ayka binasa ditelan rasa kecewa. Apakah harus selalu lebih dulu tumbuh luka baru ia bisa mendapati haknya. Sekadar sedikit ruang gerak untuk bernapas melampiaskan rindu pada orang tua.

Apakah harus sedemikian tersakiti baru lelaki itu mau merealisasi?

“Kamu tidak bahagia Haura?”

Pertanyaan Kash merujuk ada ekspresi kosong Ayka. Wanita itu menunduk. Kalimatnya pelit untuk Kash, tak bisa bawel seperti sedia kala. Padahal Kash suka mendengar tutur lembutnya. Terutama saat ingin tahu

akan sesuatu yang baru dikenalnya. Ia akan cerewet-cerewet manja, sedikit renyah.

Saat ini, Kash mungkin demikian posesif memangkunya, tapi sayang hatinya tidak di sana. Melainkan sedang melanglangbuana, berkeliling tak tentu arah, menghindari lena pada perbuatan Kash yang ia anggap tipu daya semata.

Lama-lama Ayka mulai risi, dibukanya lilitan tangan Kash di perutnya. Susah. Lelaki itu tak mau terpisah. Bagai anak kecil yang butuh

belaian kasih sayang sang bunda, Kash terus melekatkan tubuh mereka.

“Aku mau turun.” Pinta Ayka ketus.

“Aku masih ingin memelukmu.” Paksa Kash seraya mengencangkan tangan. Ia meletakkan dagunya di pundak Ayka. Merenungi segala hal buruk yang sudah terjadi, meskipun hanya bisa disesali. “Andai kamu tahu betapa takutnya aku kehilanganmu Haura.”

Ingin rasanya Ayka mengangkat bahunya agar wajah Kash terhempas, terlepas dari tubuhnya walau lagi-lagi ia tak bisa. Ia pasrah. Apa pun yang

terjadi sekarang ia tak punya selera maupun tenaga untuk melawan.

“Sebagai ganti beberapa menit kecemasanku saat kehilanganmu tadi, aku akan memelukmu seharian ini.” Titah Kash memeringatkan.

Ayka diam. Pandangannya kusut sekusut wajahnya. Pemaksaan apalagi yang akan ia dapat dari lelaki itu hari ini. Ia sungguh bosan melawan, sangat bosan hingga lebih baik memutuskan diam, bersikap bak boneka tak bernyawa.

“Kamu keberatan Haura?”

Tak ada tanda-tanda pita suara Ayka akan bergetar. Kash cukup untuk menyimpulkannya sebagai sebuah persetujuan, bahwa hari ini hanya akan diliputi dengan berbagai macam bentuk pelukan, rangkulan, dekapan, maupun rengkuhan. Yah, ini jelas keputusan sepihak.

“Katakan sesuatu Sayang... Jangan diam...” “Terserah apa maumu.” Sahut Ayka datar.

Aneh. Seharusnya Kash suka Ayka tak menolak permintaannya tapi yang ia rasa justru hampa. Mengapa

penolakan Ayka mendadak lebih dinanti daripada kata terserah?

Ia rindu tepisan tangan Ayka yang malumalu, manja tuturnya yang bertalu di telinga, tingkah yang lebih menggugah selera. Namun ia sadar ini tantangannya, konsekuensi atas perbuatan biadabnya. Harus bisa merebut kembali perhatian Ayka bagaimanapun caranya. Bila perlu belajar kembali dari suhunya, Uncle Elan.

“Kita pulang besok ya, ambil penerbangan paling pagi, tidak masalah kan?”

Hanya terdengar isapan ingus dari hidung Ayka. Sisa-sisa tangis yang belum habis untuk menepis sakit hatinya. Ia menguatkan diri untuk terus diam, berperan sebagai ratu bayangan yang penuh kepalsuan.

Sebagaimana ucapnya, hari ini Kash hanya di kamar, tak luput pandang dari wajah Haura seolah tak ingin kecolongan. Sebentar-sebentar memeluk, sebentar-sebentar mendekap. Ketika Ayka agak jauh lengannya buru-buru merengkuh. Kehilangan sebentar aroma Haura

saja membuatnya gelagapan. Padahal istrinya itu hanya ke kamar mandi sebentar untuk berganti pakaian.

Berbagai perlakuan lembut Kash persembahkan. Pelukan hangat juga belaian, meskipun belum mampu meluruhkan sakit hati Ayka padanya. Wanita itu diam, tak banyak bicara kecuali dipaksa.

Seperti di ranjang saat ini, saat mereka baru terbangun dari tidur siang, Kash tak rela dipunggungi. Tangannya menyelinap antara tangan dan pinggang, lalu menarik perut Ayka

ke belakang hingga tubuh mereka bersentuhan meskipun masih tersekat kain.

“Jangan jauh-jauh dariku Sayang...” Bisik Kash parau saat ia sadar telah kecolongan sentuhan.

Tak peduli sikap dingin Ayka, Kash terus melancarkan aksinya. Membelai rambut panjang itu, lalu menciumi lehernya.

Bahu Ayka terangkat karena geli. Bagus, Kash berhasil membuat ratunya bergerak.

“Terima kasih bertahan di sisiku Sayang...” Kash kembali berbisik lirih.

Meniupkan kehangatan lewat embusan.

Hanya mata teduh Ayka yang berkedip pelan, sayu. Selebihnya ia tak menganggap apa pun bentuk sentuhan Kash di kulitnya. Meskipun ia tahu ada sesuatu yang menggembung di belakang pantatnya. Ia tahu lelaki itu sangat menginginkannya dan ia tak peduli.

Haura – Aulia Lapan Bilan

Jangan diam Haura...”

Kash meremas jemari Ayka yang pasrah. Memainkan satu per satu mulai dari jempol hingga kelingking. Ia baru menyadari jarijari Ayka begitu ramping.

“Tidak ada artinya aku bicara.”

“Oh ya? Suaramu sangat berarti bagiku Haura. Kamu bidadari, kamu ratu—”

“Aku lebih suka jadi hamba sahaya, miskin asalkan bahagia. Menjadi ratu tidak menjamin sebuah kebahagiaan.” Potong Ayka geram.

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Singkirkan tanganmu, aku mau mandi, sudah sore.”

Kemarin aku yang memintamu menyingkirkan tangan dari tubuhku, sekarang giliranmu? Jadi begini rasa sakitmu kala itu?

Bukannya melepas Ayka, Kash justru mendekap lebih kuat. Mengendusi ceruk lehernya tak kenal puas. Seolah aromanya sedap dan meresap hingga ke alveolus paruparunya.

“Sudah kubilang, aku tak mau melepasmu sedetik pun hari ini.”

“Aku mau mandi.” Ayka semakin ketus.

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Baik. Kita lakukan sunnah.”

Deg! Sunnah? Sunnah yang mana lagi?

“Mari mandi bersama, seperti Rasulullah dan istrinya.”

Ayka menelan ludah kental. Sejauh ini ia pasrah apa saja yang sudah Kash lakukan, tapi mandi bersama? Oh ya Allah, ini memalukan...

Tanpa banyak bicara, Kash menyusupkan tangan ke leher dan siku lutut Ayka. Ia membopong istrinya menuju kamar mandi. Merasa digendong tanpa persiapan, Ayka

Haura - Aulia Lapan Bilan

segera meremas bagian dada t-shirt Kash.

Mencari tahanan.

Aku tidak mau!" Protes Ayka agak keras.

Sedikit pun Kash tak terpancing. Ia tetap melangkah ke kamar mandi dan menurunkan Ayka di dekat bathtube. Tak suka diperlakukan demikian, Ayka bersungut lalu bergerak meninggalkan.

Hanya selangkah, kesempatan yang Kash berikan untuk Ayka bebas dari jangkauan, saat ia menekan tombol air pengisi bathtube berikut

Haura - Aulia Lapan Bilan

dengan penghasil busa. Ia segera menarik tangan Ayka lalu menyimpan tubuh itu dalam peluknya.

Lagi-lagi Ayka pasrah. Penolakan hanya akan menghasilkan sesuatu yang lebih menyakitkan, itu pikirnya. Tubuhnya sudah lelah, jejak kepiluan tampak di gurat wajahnya.

Bagai boneka ia lebih memilih diam, apa pun yang akan Kash lakukan tak lagi penasaran. Terserah. Tubuhnya sudah mati rasa. Sekalipun misalnya Kash akan mengulang peristiwa semalam, ia tak akan bereaksi. Menolak atau tidak hasilnya akan

Haura - Aulia Lapan Bilan

sama, ia tetap kesakitan sendiri. Ayka benci menangis lagi.

Kash memeluk tubuh Hauranya dari belakang. Mengecupi tengkuk dan pundaknya bergantian. Lembut, lambat dan nikmat. Harum, wangi, dan membangunkan syahwat. Ayka hanya bisa menyaksikan detail perbuatan Kash dari cermin, tak mau menikmati sekalipun bulu kuduknya berdiri setiap timbul gesekan.

Entahlah, Ayka tak punya kekuatan untuk memberontak. Biarlah begitu. Pasrah bertingkah bak sahaya, ah lebih tepatnya boneka.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Ayka kembali menyaksikan tubuhnya yang hampir telanjang dari cermin.

Lihat Haura, kamu sangat indah, aku sangat memujamu..."

Dan aku muak mendengar ucapanmu itu

Kash membalik tubuh istrinya, berjongkok lalu menurunkan kain terakhir di tubuh berhias luka lebam itu.

Jika ditanya, malukah Ayka sekarang? Tentu saja telanjang di depan Kash bukan hal yang bisa dianggap biasa, sekalipun saling

Haura - Aulia Lapan Bilan

sentuh dalam keadaan begitu sudah pernah mereka lakukan.

Kash mendongak, mengamati titik-titik tubuh Hauranya yang membiru dan memerah. Dua warna itu menghiasi di mana-mana.

“Lelaki macam apa yang tega melakukan hal ini padamu Haura?” Kash bertanya seakan ia bukan pelakunya. Ia kecup lebam satu per satu, mengalirkan penyesalan melalui permukaan bibirnya. “Dan kamu bertahan di sisinya Haura? Betapa beruntungnya dia memilikimu...”

Dan aku benci menjadi milikmu

Haura - Aulia Lapan Bilan

Kash berdiri. Kali ini mengecupi luka Ayka. Hingga tubuh Ayka bergetar. Lelaki itu menyadari, lalu berhenti sejenak untuk memastikan. Mengira-kira getaran apa kiranya yang dihasilkan tubuh ratunya, gigitan atau gairah? Bahasa tubuh Ayka tak cukup menjawabnya.

Kash melanjutkan. Ayka? Ternyata tubuhnya tidak mati rasa. Di tengah usahanya melawan gairah, Kash terus memantengi wajah ketusnya yang melengos tak sudi. Andai semalam mau mendengar Ayka merintih, andai

Haura - Aulia Lapan Bilan

kepekaan itu tak ditutupi emosi, andai

....

Rasa gemas Kash tak mampu
dibendung lagi. Ia menangkap rahang
Haura lalu mengangkat dagunya,
mengecup bibir,

menjepit lalu melumat kecil. Sebentar saja, hanya sekadar mengobati dahaga. Sekadar sececap air di tengah kemarau yang melanda.

Bak pualam, Kash menggosoki punggung Ayka dengan telaten.

Caranya memperlakukan seakan kulit Ayka rentan tergores belaian tangan.

Aku hampir tidak tahan Haura...

“Apa aku lancang Haura? Apa memandikanmu begini tidak boleh kulakukan?”

Kata ‘ya’ tidak akan mengubah apa pun bukan? Ayka bersikeras diam

bagai boneka. Birahinya yang ditahan tampak pada napasnya yang memburu, tertahan di dada tak mau ada yang tahu.

Jujur, tubuhnya merasakan reaksi lain saat Kash menyentuh. Sekalipun napasnya mulai tersengal, ia hanya merespons dengan meremas pinggiran bathtube seraya memejamkan mata. Itu saja.

“Lepaskan semua perasaan yang menahanmu Haura... Mari mulai dari awal...”

Ayka terus membuang muka, terus menghindar tak mau dijamah.

Lama-lama Kash menyerah. Rupanya melumpuhkan Ayka tak lagi mudah. Sakit hatinya terlalu tinggi untuk diatasi. Bidadari Kash telah terbang dan sampai di titik yang lebih tinggi dari benci.

Kash tak mau menuntut lagi. Ia bukan pemaksa, sekarang itu garis bawahnya.

Usai sesi mandi bersama, tak banyak yang berubah. Senyum ramah Ayka tetap binasa. Wajah ayunya yang semula mudah merekah tak juga merah seberapa lembut pun Kash memperlakukannya. Termasuk

memakaikan pakaian dan menyisir dengan sabar.

Kash berlaku sabar? Entahlah, ia hanya sedang mengikuti naluri. Merasa perlu berlaku selembut itu usai perilaku kasarnya mendominasi. Sebagai suami, ia perlakukan Ayka bak ratu.

Mereka solat maghrib berjamaah.

“Mari turun, kita makan malam.” Ajak Kash setelah selesai memimpin doa, setelah memutar tubuhnya ke belakang.

“Aku mengantuk.” Jawab Ayka pendek.

“Baiklah, aku akan minta Bi Yum mengantar makan malam kita kesini.”

Ayka mencelos. Ia benci lelaki itu masih saja memaksakan kehendak. Sungguh ia tak lapar, tak ingin makan. Hanya ingin lelap dan membebaskan diri dari bayangan wajahnya.

Ayka beranjak naik ranjang setelah merapikan mukenahnya. Masuk ke dalam selimut lalu memejamkan mata. Cukup. Ia sudah lelah bersandiwara. Pura-pura menerima segala perlakuan Kash padahal hatinya tak rela. Benci setengah mati.

Ayka ingin merebahkan diri, mengharap lupa menjemput luka. Semoga malam mengurangi rasa sakitnya, atau jika bisa semoga besok semua sirna.

“Selamat tidur Haura... “

Ciuman Kash sampai di pelipis Ayka. Ia kembali memeluk Hauranya dari belakang, mengusap-usap perutnya tak pernah bosan, tak pernah cukup. “Tidurlah ratuku... Semoga besok kita temukan bahagia bersama...”

Andai bahagia itu semudah kalimatmu...

“Biarkan aku memelukmu semalaman Haura. Bagilah kepedihan dan kesedihanmu di setiap jalinan tubuh kita. Aku tahu aku salah...”

Aku mencintaimu Haura ... Tapi sulit sekali mengutarakannya

“Bagilah perasaanmu padaku Haura, aku membutuhkanmu, juga membutuhkan hatimu...”

Andai kamu paham...

Aku mungkin mencintaimu, tapi besar rasaku juga membencimu...

Aku mencintai lelaki yang memerkosaku, menanda luka di lahir dan batinku, lelaki yang

menggelapkan hariku. Ya Allah,
bolehkah aku membencinya saja?

Mas... Aku telanjur jatuh, aku
mencintaimu dengan rasa tak
menentu...

Bagian 34

Pasuruan

Sidoarjo, Bandara internasional Juanda.

Sejak turun dari pesawat, pinggang Ayka tak luput dari rengkuhan tangan Kash. Lelaki itu terus saja berusaha melindungi, bahkan cenderung posesif membatasi. Ia tak mau Ayka jauh. Tak ingin sedetikpun napasnya berembus tanpa kelebat bayang Ayka di pupilnya. Penyesalannya dalam tapi kesulitan untuk menyampaikan,

memulai dari mana dan mengakhiri di bagian apa. Takut jika ada bagian kalimatnya yang justru membuat Ayka tak terima atau kembali terluka.

Sadari di dalam pesawat Ayka lebih suka memandangi jendela. Mengawasi awanawan yang bergerak bebas tak seperti dirinya. Pikirnya awan itu lebih beruntung, tak bisa disentuh siapa pun, juga tak usah dipaksa-paksa. Ke mana angin membawanya pergi seenak hati bukan masalah yang berarti. Tak ada yang mencekal apalagi melukai. Tak

seperti geraknya yang terbatas dalam sangkar.

Kedua insan itu baru saja memasuki sebuah suv mewah kiriman Rash, mobil pribadi Kash ketika berada di Pasuruan.

Tak banyak suara setelah Kash memerintah sopir untuk segera berangkat. Sepanjang jalan tol dari Juanda menuju Pasuruan Ayka lebih suka menerawang jauh ke luar jendela. Menganggap Kash tak ada.

Kash kembali berusaha mengait tangan Ayka yang pasrah di atas paha. Hasilnya sama seperti di dalam

pesawat tadi, wanita itu segera mencabut tangannya tak sudi.

Enggan bersentuhan.

Baiklah, Kash mengalah.

Sebenarnya bukan jiwanya mau kalah begini. Namun pesan Asya terus menghantui, memaksanya untuk belajar sabar. Berkali-kali wanita itu menelepon hanya untuk

mengatakan

‘bersabarlah, Nak.’

Ucapan selamat datang di kabupaten Pasuruan membuka gerbang tentram batin Ayka. Akhirnya,

setelah melewati hari-hari pilu, ia bisa membaca tulisan itu lagi. Buk... Aku mantuk... (Bu... Aku pulang...)

Ayka mengangkat
punggungnya yang semula rebah.
Wajahnya mendekati jendela,
memeriksa kota kelahirannya. Jajaran
toko klepon -makanan khas
sana- seakan menyambut.
Menyadarkan bahwa ia kini benar-
benar berjalan di daratan Pasuruan.
Hatinya tentram.

Kash mengamati perubahan sikap
Ayka, menemukan semangat di gerak
kedua bola matanya. Ia mendekati,

menempeli punggung Ayka dengan dada berusaha menjalin hubungan yang lebih dekat dan hangat.

Sontak Ayka kaget. Ia salah tingkah dan Kash suka. Sejak kemarin reaksi wanita itu tak ada, hanya diam seribu bahasa. Tapi hari ini bagai mendapat mukjizat, ia bisa menyaksikan kembali gairah hidup di wajah Hauranya.

“Klepon? Apa itu?”

Hanya basa-basi. Manusia Indonesia mana yang tak tahu apa itu klepon? Demikian anggapan Ayka.

Ia tak nyaman lalu kembali merebahkan badan. Tak ayal berhasil

menyingkirkan tubuh Kash dari dekatnya.

Kash memencet tombol yang digunakan untuk mengoperasikan kaca sekat antara bangku sopir dan penumpang. Maklum, interior suv itu telah dimodifikasi menjadi lebih mewah demi menjaga privasi pemiliknya.

“Pak, kita mampir beli kle—”

“Tidak usah!” Potong Ayka cepat, culas.

Tubuh Kash yang semula condong ke depan melemas. “Oh... Baiklah.”

Baiklah, baiklah, baiklah... Ia harus sabar.

Meskipun mungkin tak sesabar Ayka menghadapinya. Ternyata ini alasan Asya terus memeringatkanya agar sabar. Ternyata karena sabar tak semudah dirinya menyakiti Ayka dengan tangan.

“Tidak jadi Pak. Kita langsung ke tujuan saja.”

“Nggih Pak.” Jawab sopirnya sopan.

Dua puluh menit kemudian, Ayka baru kembali mengangkat punggungnya. Saat ia kembali berjumpa dengan gapura bertuliskan

nama desanya. Kampung
halamannya.

Sepanjang jalan kampung, hampir
setiap mata tak luput mengekori si
hitam berkilat mewah yang
ditunggangnya. Jarang-jarang ada
mobil seharga miliaran rupiah
menelusuri jalan desa mereka yang
masih berupa tanah, belum diaspal,
belum juga dipaving.

Sopo iku? (siapa itu?)

Mandek ndek ngarep omahe Bu
Nahlah...(Berhenti di depan
rumahnya Bu Nahlah)

Kasak-kusuk tetangga mulai terdengar di mana-mana. Mengudara bagai wabah penyakit kolera.

Klekk... Pintu suv mereka terbuka, bukan dari tangan Ayka, melainkan dari tangan sopirnya.

“Ingat, kamu adalah ratuku, biarkan sopir membukakan pintu untukmu...” Bisik Kash saat Ayka kesulitan membuka pintu, lebih tepatnya karena tak tahu caranya.

Yah ia akui mobil ini begitu mewah. Tak bermimpi akan punya suami yang membawanya pulang kampung dengan mobil sebagus itu. Mungkin ia

akan pingsan jika tahu berapa harganya, belum lagi harga modifikasinya. Ah ia lupa punya mobil mahar seharga miliar rupiah, yang masih terparkir gagah di garasi rumah mewah dari mahar Kash pula.

Kaki Ayka melangkah turun. Menginjakkan kaki di bumi Pasuruan. Menyadari hal itu saja Ayka sudah senang. Bagai suatu pencapaian dari usaha yang sarat kepelikan.

Di lihatnya bangunan sederhana itu, yang tak banyak berubah sejak ia masih ingusan. Semua masih sama seperti saat ia tinggalkan. Lantai

dengan ubin tua, dinding bercat putih dengan kaca lebar di bagian depannya. Jika harus ada perbedaan, itu terletak di toko kelontong ibunya yang kembali buka, meskipun tak terlihat seorang pun pembeli di sana.

Ia menoleh ke kiri kanan dan mendapati beberapa anak kecil mengerubungi mobilnya. Ada pula tetangga yang memanjangkan leher guna mengintip siapa gerangan yang keluar dari sebuah mobil mewah di hadapan rumah Nahlah.

Loh iku lak Ayka... (Loh itu kan Ayka)
Ayka karo bojone... (Ayka dengan

suaminya)

Ya Allah iku mosok montore? (Ya Allah masa itu mobilnya?)

Sugih temenan Ayka saiki, klambine uapik... (Kaya benar Ayka sekarang, bajunya bagus...)

Ayka sedikit gugup, merasa menjadi pusat perhatian. Benar kata Kash, ia bak ratu yang blusukan pada rakyatnya. Terutama saat lelaki itu

tiba-tiba menggandengnya menuju pintu rumah. Sebaiknya seorang raja memperlakukan ratu.

Dada Ayka berdegup kencang tak sabar untuk berjumpa sang bunda,

Nahlah. Baru setengah perjalanan, kaki Ayka terhenti saat Nahlah keluar dari toko kelontongnya. Wanita paruh baya itu mengucek matanya. Kiranya ia salah lihat dan bermimpi di siang bolong telah melihat putri sulungnya.

“AYKA!” Teriak Nahlah kaget.

“Ibuk...” Sebut Ayka lirih. Ia tercengang. Ia rindu menggebu-gebu.

Ia kemudian berlari. Menghambur ke pelukan Nahlah sembari mengurai air mata.

Saling meluapkan rindu, saling mengeratkan dekapan. Ah perjalanan yang sangat panjang harus ia tempuh

untuk bisa memeluk ibunya. Wanita yang mengobati segala luka.

“Hiks... Aku kangen buk hiks....”

“Iyo Nduk, ibuk yo kangen... Wis ojok nangis hiks... Hiks...” (Iya Nak, ibu juga kangen... Sudah jangan menangis hiks...)

Keduanya berpelukan erat sekali. Tak ingin terlepas satu sama lain. Sungguh mereka menjadi bukti ikatan kuat seorang ibu dengan putrinya. Hati Kash pun tercubit menyaksikan pemandangan itu. Ada ngilu di sekat dadanya dan ia tak tahu itu apa.

Nahlah melepas pelukan kala menyadari kehadiran Kash di dekat mereka. Ia menyeka air matanya, juga air mata putrinya. Seakan merasa bersalah sudah membuat seorang istri menangis di hadapan suaminya. Bagaimanapun, ia kini yang kedua, Kash adalah prioritas putrinya.

Nahlah membenahi Ayka agar berdiri sejajar denganya. Menghadap Kash yang tersenyum padanya.

“Nak Kash...”

Tak ada jawaban dari bibir. Justru tangan Kash yang menjawab sapaan

Nahlah. Mengulurkannya meminta balasan salam. Sopan.

Nahlah sempat beradu pandang dengan Ayka. Ini untuk pertama kalinya Kash menjulurkan tangan meminta salam dari tangan mertuanya. Sudah keharusan Nahlah menyambut hingga Kash akhirnya mencium punggung tangan wanita yang telah membesarkan Ayka itu. Tangan di mana ia menculik seorang calon ratu dari jangkauan ibu suri.

“Ibu apa kabar?”

“Alhamdulillah baik Nak. Kamu sendiri bagaimana?”

“Alhamdulillah...”

Batin Nahlah tenang. Ternyata menantunya banyak berubah. Lebih murah senyum dan tahu tata krama.

“Ayo masuk... Kalian pasti lelah di jalan.” Ajak Nahlah tak menghiraukan seberapa banyak tetangganya

mengerubung rumahnya dari kejauhan.

Nahlah menyambut kedatangan putri dan menantunya dengan secangkir teh hangat dan sepiring ubi kukus yang tersedia di meja makan mereka.

Sedari tadi Ayka tak henti mengintili gerak tubuhnya. Kangen katanya. Saat Nahlah ke ruang tengah menyajikan kudapan ringan, baru Ayka turut duduk, itupun masih menggelayuti ibunya. Meletakkan kepalanya di pundak ternyaman sepanjang sejarah.

“Maaf Nak Kash, ibu pas tidak punya apaapa. Kalian datang dadakan, lain kali telepon dulu biar ibu ada persiapan.”

“Mau persiapan apa Buk? Ketemu Ibuk saja aku sudah senang...”

“Ya kalau kamu, kan kasihan suamimu, jauh-jauh Cuma disuguhi telo (ubi) kukus ini, telo ungunya ayah. Ayo Nak Kash sambil diminum tehnya.”

“Iya Bu.” Jawab Kash seperlunya. Takut salah bicara dan membuat Ayka semakin membencinya. “Ayah bekerja?”

“Iya Nak, ayah mengajar.” Jawab Nahlah seraya mengusapi punggung tangan Ayka yang mengait lengannya. “Nduk, kayak anak kecil, malu sama suamimu.”

Tak menggubris, Ayka justru mengerat. Menggelayut manja sekali.

“Aku kan kangen sama ibuk, memang ibuk mboten?” (Memang ibu tidak?)

“Yo kangen, tapi sekarang kan sudah ketemu.”

“Ya tapi aku masih kangen Buk...”

“Owalah Nduk-nduk...”

Senyum kecil Kash membuntuti tingkah manja Ayka pada Nahlah. Sese kali ia seruput teh panas buatan mertuanya itu. Rasanya terlalu manis, bukan karena tambahan gula, melainkan karena ia kembali menemukan senyum murni Ayka merekah. Ayka tersenyum lepas tanpa

beban, dan Kash suka. Meskipun senyum itu bukan untuknya, melainkan untuk Nahlah.

Kash menyahut sepotong ubi kukus di atas piring. Maklum, perutnya agak perih di jam menjelang makan siang ini. Dan warna ubi itu cukup menggoda seleranya. Ungu tua.

“Dikupas dulu Le!!” Sergah Nahlah saat Kash hendak menggigit ubi kukusnya. “Ehh...” Kash salah tingkah. Menggarukgaruk kepalanya malu karena terlalu bersemangat menikmati kudapan sederhana itu, kelihatan kalau sedang cari muka di hadapan

mertua. Memakan ubi rebus saja ternyata ada adabnya, pikirnya.

Nahlah menggoyang tangan Ayka di lengannya. Mengode dengan mengarah dagunya ke sepiring ubi. Dari kedua matanya Ayka menemukan kalimat,

‘oncekno Nduk... (kupaskan Nak...)’

Bibir Ayka mencebik. Terpaksa mengikuti perintah ibunya setelah wanita yang melahirkannya itu melebarkan mata melawan penolakannya.

Ayka mengambil sepotong ubi, mengupas dengan telaten lalu

memberikannya pada Kash. Tentu saja disahut dengan penuh semangat. Ah jika dari kemarin Ayka akan selunak ini di dekat ibunya, lebih baik ia mengabulkan permintaan Ayka untuk pulang sejak pertama kali regekannya.

“Enak Le?” Tanya Nahlah.

Kash manggut sekali. Rasa ubi kukusnya itu sudah pasti spesial. Mungkin karena ada harum kulit tangan Ayka tertinggal di sana. Ah bisa-bisa saja.

“Manis ya Le?” Imbuh Nahlah memastikan. “Manis, seperti yang ngupas...”

Gubrakk! Anjlok sudah keseriusan wajah Ayka saat menghadapi suaminya. Kikuk. Wajahnya merona mendengar tawa renyah ibunya. Malu setinggi-tingginya.

Bagaimana Nahlah tak terbahak, ternyata selera humor Kash cukup kaku, sumbang di telinga. Wanita yang jauh dari puber seperti Nahlah saja bisa dengan mudah menyadari betapa menggelitik sikap Kash saat itu.

Seraya meringis tak berdosa Kash memandangi wajah culas istrinya. Entah tindakannya benar atau salah, yang jelas ia merasa berhasil menyudutkan Ayka. Merasa punya seseorang di pihaknya, Nahlah.

Gombalan tak bermutu!

Batin Ayka menggerutu.

“Terima kasih ibu sudah melahirkan wanita semanis istriku...”

Sudaaaahhhh... Ayka menjerit di dalam batin. Sementara Nahlah semakin terbahak mendengar cara Kash mengemas rasa terima kasih kepadanya. Nada kakunya itu yang

mengundang gelak tawa. Ditambah lagi bentukan muka yang agak menantang garang sama sekali tidak sesuai dengan gombalan receh tak berkelas semacam itu.

“Terima ka—”

“Sudah! Cukup!” Larangan keras Ayka memotong serangan gombal yang menjadi senjata Kash mencairkan suasana. Ia merasa berhasil mengambil hati mertuanya.

“Nduk!!” Mata Nahlah melebar. Menghardik Ayka yang berani melawan suami, ketegasan yang tak

patut dipuji. “Jaga sikapmu sama suami!”

Ayka melengos dari wajah Kash dan Nahlah mendapatinya. Mengabaikan tanda seru di ujung kalimat ibunya.

“Nduukk...” Nahlah menyeret panggilannya seraya menggegat, mengancam Ayka lewat nada bicara.

Siapa yang paling diuntungkan dalam situasi seperti ini? Tentu saja Kash. Lelaki itu tak henti menatap Ayka, mengangkat sebelah alisnya dengan batin berbahasa.

Berteriak penuh kemenangan.

Kamu boleh memasang gerbang baja setinggi mungkin Haura, tak masalah, karena aku sudah bersama pembuka gemboknya...

Tole = 'Le = Panggilan untuk anak laki-laki

Genduk = 'Nduk = Panggilan untuk anak perempuan

Bagian 35 Pujangga

Atas pemaksaan Nahlah, setelah hampir satu jam melepas kangen dengan terus padanya, Ayka akhirnya mau memasuki kamar bersama Kash.

Lagi-lagi Nahlah sangat berpihak pada menantunya. Menguntungkan sekaligus memuluskan misi Kash menaklukkan hati Ayka.

“Leyeh-leyeh disik Nduk... (rebahan dulu Nak...)” Paksa Nahlah beralasan. “Bojomu ben ngeleset... (Suamimu biar tiduran...)”

Semua masih sama, isi kamar Ayka tak berubah. Nahlah bilang, memang selama ini hanya sekadar membersihkan kamar itu tanpa merubah susunannya. Cukup membuktikan bahwa wanita itu pun merindu si sulung berada di dalam ruangan itu kekembali.

Dipan jati tua yang berukuran tanggung, double size terlalu kecil, single size pun terlalu besar. Kasur tradisional yang penyet di bagian tengah. Pemandangan yang akrab bagi Ayka tapi sedikit miris di mata

suaminya. Namun ia menarik sebuah kesimpulan mesumnya.

Ukuran ranjang yang
menguntungkan...

Ayka membuka sebuah lemari kayu dua pintu. Terpampang koleksi

busana, termasuk seragam mengajarnya dulu. Ia ambil satu yang menggantung, mengamati sambil tersenyum lalu buru-buru mengembalikan ke gantungan saat menyadari Kash mengawasi geraknya. Entah mengapa ia perlu begitu, padahal Kash juga tidak menunjukkan gejala apa pun. Tak suka pun lelaki itu

tak berhak, toh dialah yang merampas segalanya dari Ayka, termasuk pekerjaannya.

Sebuah meja belajar kecil menopang jajaran buku-buku Ayka, sepertinya sudah tua pula. Cukup banyak, cukup untuk menarik mata Kash mendekat, mengambil salah satu buku secara acak. Sebuah novel melayu lama karya Marga T.

“Karmila?” Tanya Kash menggantung. Ada sebuah ingatan terbesit tentang novel itu.

Ayka hanya melirik sekilas. Tidak terlalu penting membalas. Tahu apa

lelaki kasar tak punya hati tentang sastra, pikirnya.

“Kamu punya banyak buku sastra?”

Ayka belum berkenan menjawab. Pertanyaan konyol tak membutuhkan jawaban. Sudah sangat jelas, deretan buku itu bukti koleksinya.

“Kamu bisa memahami gaya bahasa melayu lama?” Ah sudah jelas Kash hanya basa-basi. Istrinya itu dulu guru bahasa Indonesia, sarjana pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Sudah jelas hal-hal berbau sastra ia bisa. Sengaja.

Kenapa lelaki ini terlihat membodohi diri sendiri? Apa dia memang tidak tahu apa pekerjaanku dulu?

Merasa gemas tak kunjung diperhatikan. Kash mendekati Ayka yang sibuk memindahkan pakaian dari dalam koper ke dalam lemari. Kash sengaja berdiri tepat di belakang Ayka, hingga saat wanita itu berdiri maka tubuh bagian belakang Ayka akan otomatis bersentuhan dengan tubuh bagian depannya.

“Akh!” Ayka kaget. Refleks memutar tubuhnya.

Kash tersenyum menjemput keberhasilan. Ia terus melangkah ke depan mendorong tubuh tak siap Ayka hingga punggungnya membentur cermin tanam di lemari.

Ayka berusaha lari dari kiri tapi tangan Kash buru-buru memalang. Segera lari dari sisi kanan tapi tangan Kash juga melengkapi kungkungan. Sempurna, ia tak bisa bergerak sekarang.

“Lepas!” Bentak Ayka tak suka.

Kash tersenyum seraya mengerutkan alisnya. Ayka menolak bahkan membentak, ini

perkembangan signifikan. Daripada hanya diam-diam seperti sebelumnya. Ah ia semakin yakin, sang ratu ternyata lebih mudah ditaklukkan jika diserang di istananya, di dekat ibu suri.

“Kalau aku tidak mau?” Kash memancing lalu mencoba peruntungan, berusaha mencium pipi Ayka.

“Aku akan memaksa pergi!” Jawab Ayka sambil menghindari cumbuan Kash di pipi kirinya. “Jangan lancang!”

“Maka jawab pertanyaanku, lalu aku akan membebaskanmu Ratu...”

Lirikan Ayka sinis. Sadis menghakimi. Jengkel sekali terhadap Kash yang ia anggap tak tahu diri.

“Suka novel melayu lama?”

“Ya.”

Kash manggut-manggut merespons jawaban singkat Ayka. Ia mengangkat Karmila tepat di depan wajah Ayka yang tak sudi menatapnya.

“Memangnya paham gaya bahasa novel ini?”

“Tentu saja! Aku guru bahasa Indonesia!” Jawab Ayka tak terima diremehkan, tak menyadari cecaran

Kash sedang menggiringnya pada sebuah keadaan.

“Oh... Guru bahasa Indonesia... Baru tahu.”

Ayka bahkan tak tahu Kash hanya bersandiwara seputar ketidaktahuan akan mata pelajaran yang pernah diampunya.

“Kemampuan sastraku selalu buruk, hmm... Aku selalu remedial di pelajaran itu.”

Kash menekuk wajahnya seraya menggeleng lesu. Oh Kash, ternyata kamu seorang aktor yang buruk. Ayka

dengan mudah menyingkap tabir kepalsuan di raut muka tampanmu itu.

“Apa maumu? Jangan berbelit-belit.”

Kash suka. Ayka yang tegas, banyak bicara ketus saat marah pelan-pelan kembali. Wajahnya yang tak pantas bodoh itu tibatiba merajuk.

“Aku murid yang bodoh, bu Ayka mau menceritakan novel ini padaku?”

Nggilani! Ngalem! Kok gak isin karo awake sing guede... (Menjijikkan! Manja! Kok tidak malu sama badannya yang buesar...)

“Tidak.”

“Kenapa? Karena kisah Faisal dan Karmila mirip cerita kita?”

Seketika Ayka mendongak. Ah ia baru sadar, buku yang ditenteng okeh Kash adalah Karmila. Matanya berkedip gugup menatap Kash yang menunduk mengamatinya. Sunggingan tipis menghiasi bibir. Entah mengapa tiba-tiba Ayka menelan ludah hampir tergoda. Glek!

“Kenapa Bu Ayka gugup?”

Kash menekan sebutan Bu Ayka. Sengaja agar istrinya itu geregetan dan semakin salah tingkah.

“Oh... Ah... Tidak... Biasa saja...” Kikuk Ayka melarikan mata ke sana kemari.

Tangan Kash mulai berani. Membelai pipi Ayka dengan buku jarinya. Sekalipun wanita itu melengos menghindari, jarinya tetap mengeksori.

“Gugup.”

Ayka melirik gengsi. Berusaha mencari penjelasan kata singkat Kash barusan. Siapa yang gugup? Bantahnya membatin.

“Aku hanya mengenal bahasa tubuhmu seperti saat ini. Jadi mulai sekarang ajari aku memahami bahasa

hatimu, agar aku bisa membahasakan perasaanku padamu...”

Jangan sok jadi pujangga, mubadzir kata ... Aku mencintaimu, cukup katakan itu ...

Ah apa yang sedang kamu pikirkan Ayka?? Ayka merutuki dirinya sendiri.

Setelah negosiasi yang cukup alot antara keduanya. Kash berhasil memaksa Ayka membacakan Karmila untuknya. Setelah Kash berjanji tidak tidur seranjang berdua malam ini.

Sesuai permintaan, Ayka duduk di atas ranjang, bersandar dinding karena memang dipannya itu

menyudut di antara dinding dan dinding.

Bibir Ayka komat-kamit membaca setiap patah kata. Meskipun terlihat malas dan terpaksa memenuhi permintaan suaminya.

Bagai balita yang minta didongengi.

Sementara Kash melipat telapak tangan meninggalkan bantal, merebahkan kepala santai sambil

berkedip-kedip pelan mengamati mili demi mili wajah bidadarinya. Sese kali ia tersenyum tanpa disadari, setiap Ayka mencuri lirikan terhadapnya. Lucu.

Tiba-tiba Kash mencabut buku dari tangan Ayka, membuangnya ke belakang dan dari suaranya Ayka tahu buku itu jatuh ke lantai.

“Kamu?!” Sergah Ayka keras. Ia tak suka cara Kash memperlakukan bukunya.

Ayka mencoba bangkit dan melangkahi tubuh Kash yang tidur miring menghadapnya. Namun kesigapan Kash lebih dulu berhasil menindihnya, mencumbu bibirnya.

Sekuat tenaga Ayka mendorong tubuh yang menguasainya. Kash mengalah, ia melonggarkan

kungkungan walaupun tak berniat melepas. “Lepas! Lepas! LEPAS!” Bug! Bug! Bug!

Kash menikmati pukulan demi pukulan Ayka. Sungguh ia bahagia dipukuli begini. Daripada diam seperti boneka seperti kemarin, pukulan Ayka jauh lebih berarti. Dan yang lebih penting, lebih menghasilkan sensasi. Filosofinya, penolakan tinggal memunculkan usaha untuk diterima, tapi dengan didiamkan ia hanya bisa mengirakira apa yang tersimpan di dasar batin seorang Ayka.

“Pukul terus Haura...” Pinta Kash tenang.

Seketika bibir Ayka bungkam. Pukulannya pun tak berlanjut. Diam. Bertanya-tanya mengapa usahanya memukuli justru tampak dinikmati.

Keduanya bertatapan dalam-dalam. Saling menyelami benak masing-masing.

Kash jadi semakin berani, menurunkan wajah menyisakan secenti jaraknya dengan Ayka. Kedua tangannya menghimpit lengan kecil itu, tubuhnya yang menindih direspons dengan remasan kuat.

“Aku sudah tahu isi novel itu. Sudah pernah kubaca. Aku juga selalu mendapat nilai hampir sempurna dalam pelajaran sastra saat masih sekolah. Menulis kata-kata indah pun aku bisa, perbendaharaan kataku banyak. Guru bahasa Indonesia biasa menyebutku kamus berjalan.

Kesimpulannya, aku berpura-pura tak tahu apa-apa karena suka melihatmu membaca, agar aku bisa mengamati wajah istriku dengan tenang.”

“Pembohong!” Decih ayka geram.
“Licik!” Kash tertawa kecil. Kemudian kembali pada keseriusan.

“Ayka adalah Ayka, Karmila adalah Karmila, kalian berbeda. Aku bukan Faisal. Aku Kash suamimu...”

Ayka tak mendingus lelaki itu. Mau pidato sampai berbusa pun ia tak mau tahu.

“Namun satu hal yang sama di antara kisahmu dan Karmila. Pelan-pelan kamu akan memaafkanku, lalu mencintaiku, sebagaimana Karmila mencintai Faisal. Dan yang paling

penting, akhirnya rumah tangga kita akan bahagia seperti mereka.”

Leher Ayka tampak berulang kali menegang menelan ludah kental yang tak seberapa. Ia gugup. Matanya bergerak tak beraturan tapi lagi-lagi jatuh pada tubuh kekar Kash yang demikian dekat.

Meminta maaf saja kamu tak pernah. Dari mana kamu mendapat maaafku huh??

Cup! Kecupan Kash begitu berani menyambangi bibir gugup Ayka. Gayung bersambut, seakan memberi peluang, mata Ayka terpejam. Bahkan

saat Kash menjauhkan wajahnya untuk turun dari kungkungan, Ayka masih terpejam.

Kash beralih ke belakang tubuh Ayka. Memeluknya dalam posisi sama-sama miring. Barulah mata Ayka terjaga. Ia malu, berapa lama ia memejamkan mata menanti kelanjutan dari cumbuan suaminya? Memalukan!

“Temani aku tidur siang... Kalau di dekatmu dan tidak tidur, aku bisa bertindak macammacam.”

Sebenarnya, bagi Kash tidur siang hanya sekadar teori yang tak butuh

pembuktian. Mumpung suasana hati Hauranya sedang bagus. Mumpung banyak respons positif ia dapat. Selain juga menjadi alasan agar bisa lama-lama berduaan tanpa pemaksaan, atas persetujuan dan dukungan mertuanya pula. Legal. Halal. Sang Khalik sedang berpihak padanya, sangat berpihak padanya.

Hidung Kash merangsek ke tengkuk Ayka. Lengan kirinya membantali kepala sang bidadari, sedang yang kanan memeluk dan jatuh tepat di dada Ayka. Baby mode dimulai.

“Lepas!”

Susah payah Ayka menyingkirkan tangan kekar itu darinya. Risi bercampur geli, apalagi jika embusan karbon dioksida Kash sampai di tengkuknya.

“Singkiran tanganmu!”

“Tidak mau.” Balas Kash tegas.

“Aku mau keluar!!”

“Suamimu tidak mengizinkan.”

Kicep. Kenapa harus dengan bahasa suamimu Kash menyebut dirinya sendiri. Ayka jadi benci karena tak bisa beralasan lagi.

“Kamu tidak akan bisa tidur, kasurnya keras, tidak cocok untukmu.”

Sindir Ayka pedas. Sayang, Kash ternyata penyuka pedas. Setelah hari kemarin, mendadak kalimat pedas Ayka terasa jauh lebih nyaman di telinga.

“Oh, kamu berharap aku tidak bisa tidur? Kamu berharap aku akan menggau...”

“Cukup!!” Potong Ayka jijik dengan arah mesum kalimat Kash.

Lelaki menjijikkan! Memuakkan!
Benci.....

“Katakan, apa yang kamu rasakan Sayang?”

“Keras...”

Ayka telat menyadari ucapannya. Refleks tangannya membungkam mulutnya sendiri rapat-rapat. Merutuki dalam diam dan mata terpejam. Ia keceplosan setelah merasakan ada sesuatu yang mengganjal.

Ayka! Opo seh sing mbok pikir?
(Ayka! Apa sih yang kamu pikirkan?)

“Apanya yang keras?” Kash seakan menemukan secercah harapan. Setetes embun di tengah gersangnya ladang.

Ayka tak berkutik. Ia menggigit bagian dalam bibirnya kuat-kuat. Tak

punya keberanian bersuara apalagi bergerak lagi.

“Lepas!!” Bentak Ayka sambil terus berusaha melepas remasan diri.

“Katakan dulu apa yang keras tadi...”

“Tidak tahu!” Ketus Ayka membalas.
“Lepas! Jangan lancang kamuuhh!”

Kash tak peduli. Ia terus bergerilya.

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

Katakan apa yang keras tadi, baru kulepas” Kash mulai bertaji.

“Itumu!” Spontan Ayka menyebut kata pengganti ‘itu’. Pipinya merona merah menahan malu. Sudahlah, ia menyerah.

“Itu apa? Yang mana?” Kash menuntut balasan. Kepalanya semakin merangsek. Menggesekkan hidung dengan sengaja menggoda. “Itu yang mana Sayang? Kamu boleh pegang biar aku paham.”

Rasanya Ayka hampir habis kesabaran. Lelaki itu terus

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

menggiringnya pada perbuatan mesum.

Kamu pikir aku sudi? Cih!

“Haura... Gara-gara kamu memanggilnya dengan sebutan ‘itu’, dia jadi tidak terima dan bangun, aku jadi kesulitan tidur...”

Alasan Kash terdengar tak bermutu. Faktanya, Kash akan selalu sulit menahan yang satu itu jika di dekat Ayka.

Harusnya kamu malu berkata seperti itu padaku. Kamu mungkin bisa menyamarkan semua di hadapan

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

ibuku, mengambil hatinya, tapi jangan pernah berpikir bisa mengambil hatiku.”

Emosi Ayka yang memuncak menyadarkan Kash untuk tidak berlebihan. Ia terlalu cepat berharap. Sikapnya pun terlalu berani.

Kash akhirnya melepas Ayka. Telapak tangannya menuruni pinggang Ayka.

“Sudah kulepas sesuai
permintaanmu
Haura...”

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

Ayka memejamkan mata pertanda hati yang lega. Bersyukur kalimatnya cukup manjur mengatasi kemesuman suaminya.

Sayang ketentraman batinnya hanya bertahan beberapa detik saja. Sesaat kemudian matanya kembali terbelalak, mendelik kaget karena perbuatan agresif Kash kembali menyerang tubuhnya.

Haura, pantatmu makin kenyal saja.” Hmmph... Kenyal katanya.

“KAMU!!” Bentak keras Ayka tak terima diperlakukan demikian.

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

“Sssttt... Nanti Ibu dengar Sayang...”

Bisikan Kash lirih sekali di telinga Ayka. Sengaja, jahil memeringatkan dengan nada kemenangan. Ya ya ya, ia sedang terbang di awang-awang.

Kash membandel.

Baiklah, gertakan Ayka sedari tadi tak berfungsi, ternyata tidak mujarab sama sekali. Lelaki itu dengan sadar mengabaikan dan memulai kemesuman. Ia benar-benar memanfaatkan kesempatan dalam kesempatan ranjang.

Haura - Aulia Lapan Bilan

“

“Kenapa aku baru sadar kalau pantatmu sintal...” Kash terus memprovokasi dengan kalimat menjengkelkan, memancing

respons kesal Ayka yang saat ini harus setengah mati ditahan karena takut ketahuan Nahlah.

“Jangan kurang ajar!!”

“Katakan lebih keras biar ibu dengar...” Ancam Kash dengan senyum kelicikan. Ia mendeklarasikan kemenangan. “Paling juga kita disuruh cepat kasih cucu.”

Ubun-ubun Ayka mendidih. Geram sekali. Ia benci tak bisa berkutik ketika Kash memutar tubuhnya agar berhadapan. Lelaki itu kemudian mendekap erat sekali.

“Kamu sudah janji tidak tidur seranjang!”

“Janjinya untuk tidur malam, bukan untuk tidur siang.”

Sial! Ayka merasa kecolongan. Mau membantah tapi ia jelas salah. Mau memberontak tapi dekapan Kash terlalu kuat. Nasibmu buruk Ayka, terimalah.

Ibuuuuukk... Mantumu niki loh kurang ajar! Jembek aku! (Ibuuuuuuu... Menantumumu ini loh kurang ajar! Benci aku!)

Jeritan Ayka membatin. Tak mampu mengungkapkan. Ia tak boleh banyak

bicara, apalagi berteriak. Rumah mereka kecil. Sedikit suara lantang akan dengan mudah terdengar dari luar.

Yah mau bagaimana lagi, Kash memang putra ayahnya, juga keponakan pamannya. Ayka harus bisa menjadi wanita kuat di lingkaran mereka sebagaimana Asya dan Dina.

Ternyata Uncle Elan benar, terkadang sedikit mesum bisa juga dijadikan alat agar kita semakin dekat Haura...

“Kamu mesum!!”

“Mesum yang halal Sayang...”

Bagian 36 Bibirmu

Ayka merasakan kehangatan membelai sekujur tubuh, kecuali kakinya. Ia membuka mata dan menemukan sebuah pemandangan dewasa. Dada Kash berada beberapa centi tepat di depannya. Ia tengok ke kiri bertemu dada, ia tengok ke kanan pun tak bisa. Rupanya ia sedang dalam dekapan penuh Kash.

Kapan dia buka baju?

Ia berusaha memundurkan kepala, tapi gerakan itu justru membuatnya menajamkan hawa dingin di tubuh

bagian bawahnya. Ayka mengangkat kepala untuk memeriksa sejenak.

Betapa kagetnya ia, gamisnya tersingkap hingga sepinggang.

Merasa jadi korban asusila, gigi Ayka menggegat geram. Ia mendongak mencari wajah yang mesum tidak ketulungan itu.

Ehh... Ternyata dia masih tidur...

Wajah garang Ayka melunak. Kenapa wajahnya imut sekali ketika tertidur pulas begini?

Ayka batal memberontak. Napas teratur Kash membuktikan betapa lelaki itu sedang sangat menikmati

tidurnya sekarang. Ia terus mengamati wajah Kash yang tampak baik-baik, tak ada unsur licik. Jika sedang lelap begini, stempel pemerkosa sirna.

Perlahan sudut bibir Ayka melebar. Tersenyum menyadari sesuatu.

Kamu kok ganteng sih Mas...

Senyum Ayka semakin menjadi, menertawakan kegenitannya. Mengakui kebanggaannya bersuamikan Kash, lelaki tampan, mapan nan pintar.

Kenapa aku suka menatapnya? Aku suka, aku jatuh cinta?

Glek! Ayka menelan ludah saat penelitian matanya sampai di bibir Kash yang bergelombang seksi. Ia jadi membuka memori saat Kash kerap menciumnya dengan intim dan hangat, saat barisan giginya diabsen satu per satu, sangat menuntut, saat bibirnya bengkak karena ahh... Ayka sudah gila, mengapa ia jadi membayangkan yang bukan-bukan?

Ayka menjambak rambutnya sendiri. Mengalirkan malu karena merasa tertular kemesuman suaminya. Ah apa? Rambut? Jadi di mana kerudungnya? Bukankah tadi ia masih

berkerudung sebelum tidur? Ya Allah...
Apa saja yang sudah dilakukan lelaki
ini saat aku tidur?

Pelan-pelan Ayka menyingkirkan
tangan

Kash dari tubuhnya. Tak ada tanda-
tanda akan terjaga. Kash benar-benar
pulas. Ayka kemudian turun dari
ranjang, mengendapendap dan
menemukan buku, kemeja, hijab,
semua melantai. Bibirnya pun
berdecak kesal. Ck!

Tiba-tiba Kash membenahi tidurnya,
telentang tanpa sedikit pun membuka
mata. Dalam pulas tidurnya, ia

menggosok-gosok kedua lengan pertanda kedinginan, tubuhnya menunjukkan reaksi kehilangan rasa hangat dari tubuh Ayka.

“Siapa yang suruh tidur tidak pakai baju?” Gerutu Ayka lirik sekali.

Seberapa pun kesalnya, jika itu cinta, maka istri mana yang tega melihat suaminya demikian. Ayka membuka lemari, mencari selimut di tumpukan bawah. Namun tak ada. Ia pun segera memakai kerudungnya dan keluar kamar mencari Nahlah.

“Buk...” Sapa Ayka saat menjumpai Nahlah di dapur. “Selimutku teng pundi?

(Selimutku di mana?)”

“Owalah, aku lali gak kondo (aku lupa tidak bilang). Selimutmu dibawa Haidar ke kos, banyak nyamuk soalnya. Nanti ibu ganti Nduk...”

“Mboten usah Buk...”

“Memangnya buat apa selimut siang-siang begini Mbak?” Suara yang baru datang itu mengagetkan Ayka.

“Alya??”

Ayka kegirangan bertemu adik perempuannya. Mereka lantas

berpelukan erat. Mencurah kerinduan untuk main-main berdua sebagai sesama perempuan. Rasanya seperti puluhan tahun tak berjumpa.

“Eh perutmu?” Tanya Ayka kaget saat melihat perut Alya membuncit[S1] [w2] [w3] [w4] .

Alya mengangguk. “Produknya Mas Farhan Mbak...”

“Wahh... Selamat adikku, kamu akan jadi ibu.” Peluk Ayka sekali lagi. Ia turut bahagia.

“Produknya Mas Kash mana Mbak?”
Goda Alya seraya mengusap perut kakaknya.

“Apa sih?” Wajah Ayka berubah kecut. Tak suka. Ia mengambil pisau dan mulai mengupas bawang membantu ibunya.

Berusaha lari dari pertanyaan Alya.

Nahlah dan Alya pun saling melirik. Ada kekompakan pada kontak mata keduanya.

“Piye arep meteng (Bagaimana mau hamil), sama suami saja tidak ada sayang-

sayangnya, kelihatan kaku sekali.”

Ayka hanya melirik ibunya yang sibuk menggoreng tempe. Ia pura-pura tak mendengar.

“Mbak Ayka belum cinta?” Tuduh Alya to the point.

“Apa sih Dek ah!” Sergah Ayka tak suka. “Kemeruh! (Sok tahu!)”

“Sudah jadi suami kok masih dibenci, nanti kalau diambil orang baru tahu rasa Nduk...”

“Darimana ibu tahu aku masih benci?” Tanya Ayka sinis.

“Kelihatan sekali kok... Kamu itu melayani suami makan saja tidak

peka. Senyum sama dia saja tidak. Mau membohongi ibumu Nduk?"

"Kalau melayani di kasur tidak peka juga ya Mbak?" Canda Alya jahil.

"Nah apalagi yang itu. Gitu kok mau ngasih ibuk putu (memberi ibu cucu)." Sahut Nahlah cepat, mengkritisi dengan penuh semangat.

Baiklah Ayka merasa sedang diserbu oleh tuduhan demi tuduhan. Namun ia tetap memilih diam. Tak peduli. Ia jadi sedikit menyesal bertanya soal kehamilan Alya tadi.

"Suamimu itu sudah banyak berubah Nduk... Mungkin dia dulu

mendapatkanmu dengan cara yang salah. Tapi kamu harus berpikir, dia sudah mau bertanggungjawab, dan dengan cara itu Gusti Allah menjodohkan kalian.”

Ayka terus mengupas bawang. Menyelami kata demi kata wejangan Nahlah.

Benar, Allah menjodohkan kami dengan caraNya sendiri...

“Melayani suami itu sudah kewajiban seorang istri. Tak penting masa lalunya bagaimana, yang penting...”

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

Yang penting rasane nggih Buk?”
Potong Alya berani.

“Huss! Lambemu (mulutmu) Al...”
Nahlah menyergah lantas mengikik geli. Yah, putriputrinya sudah dewasa. Pembahasan yang demikian bukan hal tabu lagi, apalagi ini demi keutuhan rumah tangga keduanya.

“Mbak, badannya Mas Kash kan bagus,

pasti kuat di...”

“Alya!!” Bentak Ayka.

Haura - Aulia Lapan Bilan

“

“Maksudnya kuat diajak angkat-angkat gitu loh Mbak...” Alya berkilah.

“Wah Mbak Ayka pikirane mesum iki!”

Nahlah hanya mesam-mesem melihat adik kakak itu perang mulut seperti hari-hari lalu di rumah itu. Ia senantiasa tersenyum sambil terus memasak. Hari ini, bahagia menjadi milik Nahlah.

“Masa Mbak Ayka belum gituan sama sekali?”

Yang ada tidak berhenti gituan Al...

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

Ayka tetap diam. Mengunci mulutnya soal pembicaraan seputar hubungan suami istri.

“Jujur Mbak, bilang sama ibu dan aku, Mbak Ayka tidak pernah melayani Mas Kash di kasur ya? Kalau tidur tidak seranjang? Pasti tidak mau disentuh sama Mas Kash ya? Pasti...”

“Seranjang lah. Sudah sering gituan! Puas kamu?” Jawab Ayka sebal dituduh yang bukan-bukan.

Alya dan Nahlah kompak terbahak. Mereka akhirnya berhasil membuka kejujuran Ayka.

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

“Kalau melayani suami yang ikhlas, biar dapat imbalan pahala. Kash sudah banyak berubah. Ibu juga melihat kasih sayang padamu di kedua matanya.”

Ayka diam. Kasih sayang? Ibu melihatnya?

Eh Al, kamu tahu darimana aku datang?” Tanya Ayka mengalihkan pembicaraan.

“Haduh Mbak, seisi kampung sudah heboh, ‘Ayka boleh karo bojone, saiki areke dadi wong sugih.’ (Ayka pulang sama suaminya, sekarang dia jadi

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

orang kaya). Ramai sampai penjuru gang, sampai ke rumahku.”

“Mosok seh? Iso-iso wae awakmu... (Masa sih? Bisa-bisa saja kamu...)”

“Lah emang sekarang kamu kaya kok Mbak... Ini bajumu saja cantik sekali. Makin cantik kamu Mbak...” Puji Alya sambil menyentuh gamis Ayka.

“Ini juga Mama Asya yang rajin membelikan. Dulu pernah diajak ke butiknya Ipang Wangsa. Aku malu Dek, sekali dibelikan langsung selusin. Nah harganya tidak terima ratusan ribu, jutaan eh Dek. Akhirnya aku menolak

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

pas diajak kesana lagi. Lah kok malah anak buah Ipang yang dikirim ke rumah bawa baju, ya mau tidak mau memilih.”

Alya melongo. “Wahhh... Iri aku Mbak....”

“Rejekimu iku Nduk, Disyukuri...” Nahlah mengingatkan.

“Nggih Buk, Alhamdulillah...” Ayka menuruti. “Pilih saja di lemariku kalau kamu mau Dek...”

“Huss jangan Nduk, nanti dimarahi mertuamu.”

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

“Mboten Buk, Mama Asya itu baik banget, kalem, lembut, tidak akan masalah kalau bajuku berkurang beberapa saja.”

Nahlah tersenyum. Bukan karena Alya diberi baju mewah itu, tapi karena bahagia menyeruak hatinya setelah mendengar Asya memperlakukannya dengan sangat baik.

“Eh Mbak. Tadi cari selimut buat apa?”

Oh buat Mas Kash itu. Kedinginan tidur tidak pakai baju.” Jawab Ayka lugu tak menyadari ucapannya.

Haura - Aulia Lapan Bilan

“

“Waduh Buk, kita salah duga, Mbak Ayka dan Mas Kash ternyata lembur siang malam.” Seloroh Alya pada Nahlah. “Mbak, wis kramas durung? (Sudah keramas belum?)”

“ALYA!!”

Bentak Ayka seraya melempar serbet kepada adiknya. Nahlah tersenyum bahagia karenanya. Hari ini ia sangat bahagia. Teramat bahagia.

“Ayah...”

Firman menoleh ke belakang saat suara lelaki asing memanggilnya

Haura - Aulia Lapan Bilan

“

dengan sebutan ayah. Ia meninggalkan aktivitas membenahi motornya sejenak melihat uluran tangan Kash meminta balasan.

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

Oh Le... Tangan Ayah kotor.” Jawab Firman seraya menunjukkan telapak tangannya yang menghitam oleh oli dari motor tuanya. “Maklum Le, motor tua, ini belinya waktu Ayka masih umur lima tahun hehehe...”

Di luar dugaan Kash, ternyata mertuanya lebih ramah. Ia sempat maju mundur saat hendak menyapa lelaki itu.

“Kapan sampai sini?”

“Pukul sebelas tadi, mungkin kami tidur saat Ayah datang.”

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

“Iya tidak apa, namanya perjalanan jauh mesti pegel (pasti lelah). Ayo duduk...” Firman mengajak menantunya dudukduduk di teras rumah. Ia kemudian membersihkan tangan dengan serbet seadanya. “Beres Le pekerjaan tol Pasuruan.”

Alhamdulillah, sekarang sudah mulai menggarap wilayah Probolinggo. Tapi Kakak saya yang mengurus.”

Firman terkagum-kagum. Perubahan besar dari perangai Kash tampak jelas. Tutar katanya sopan.

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

Sikap sengaknya yang dulu itu hilang. Ia yakin lelaki dengan ketulusan di sorot matanya itu tengah, sudah, dan akan terus membahagiakan putri sulungnya.

“Nanti sore waktu Ayah longgar?”

“Longgar Le, kenapa?”

“Mau saya ajak ke suatu tempat. Sama Ibu juga.”

“Ke mana?”

Alis Firman menyelidik, mengungkap rasa penasaran.

“Naik mobil itu?”

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

Firman bersemangat menunjuk mobil mewah Kash. Mewajibkan Kash mengangguk dibarengi dengan senyuman.

“Ayah... ajak menantunya masuk, ayo makan dulu...” Setengah berteriak Nahlah memanggil dari dalam rumah.

Mereka makan siang beralas tikar di ruang tengah. Kebiasaan di keluarga Ayka begitu. Maklum mereka tak punya meja makan besar, hanya sebatas meja kecil bertudung saji, sebagai tempat lauk yang tak habis

Haura - Aulia Lapan Bilan

“

sekali makan. Asalkan berkumpul, di situ poin penting makan bersama keluarga.

“Alya sudah pulang Bu?”

“Sudah Yah, kebiasaan dia kalau masakan ibu sudah matang ya dibungkus terus pulang. Sejak hamil malah jadi alasan tidak memasak untuk suaminya.” Nahlah menggerutu sembari memindahkan nasi dari bakul anyam ke piring Firman.

“Sekali-sekali kan tidak apa Buk...”
Bela Ayka.

“Eh lah kok malah dibela. Jangan-jangan kamu juga tidak pernah masak untuk suamimu ya Ka...” Tuduh Nahlah yakin.

“Saya yang melarang, biar tidak kelelahan

Bu, karena saya ingin cepat punya anak.”

Kash menjelaskan penuh keberanian. Lantang.

Mulai lagi orang ini... Sebel! Justru perbuatan cabulmu itu yang bikin kelelahan!

“Lagi pula di rumah sudah ada pembantu.” Imbuh Kash.

“Oh begitu...” Jawab Nahlah seraya berbalas senyum dengan Firman.

Ayka hanya melirik-lirik Kash yang banyak tersenyum menang ke arahnya. Tanpa memedulikan apa pun, Ayka malah sibuk melayani diri sendiri. Ia tak menyadari sedang diawasi kamera pengintai berjuluk ibunya.

“Nduk! Suamimu itu diambihkan nasi...”

Perintah Nahlah disambut sorak sorai batin Kash. Ia akan menerima

pelayanan penuh tanpa kata tapi. Dia putra mahkota di rumah ini.

Kenapa tidak dari dulu pulang ke Pasuruan? Kenapa baru sekarang Kash?? Otak jeniusku ternyata tak selamanya benar...

Ekspresi sewot Ayka mewarnai makan siang mereka. Mengambil nasi dengan kasar. Lagi-lagi wajahnya terintai mata Nahlah.

“Mbok yang ikhlas toh Nduk...”
Hardik Nahlah gemas.

“Nggih Buk...”

“Maaf ya Nak Kash, adanya Cuma terancam, telur dadar, tempe, sama

sambal terasi. Ibu tidak tahu kamu sukanya makan apa Le..”

Makan putri ibu.. Kash membatin sembari tersenyum sendiri. Merasa konyol.

Tiba-tiba Ayka berdiri, masih dengan wajah sewotnya yang tak terkendali.

“Nduk! Mau ke mana??” Nahlah bersuara lantang.

Tak ada jawaban.

Semua mata menghukum Ayka yang sepertinya sengaja menyingkir ke arah dapur. Ngambek? Ah seperti anak-anak saja.

“Nduk!” Nahlah memanggil dengan keras.

“Sudah Bu, tidak apa. Saya yang salah. Biar saya yang kesana..” Pembelaan Kash untuk Ayka. Benar-benar pandai mengambil hati mertua.

“Sabar ya Le..” Anjur Nahlah tak enak hati.

Kash mengangguk sambil tersenyum. Ia segera berdiri, bergegas menyusul Ayka di dapur. Namun baru juga menegakkan punggungnya, Ayka kembali menampakkan batang hidung. Kembali duduk di sampingnya

seraya menyodorkan sepasang sendok dan garpu.

“Kamu pasti kesulitan makan dengan tangan.” Ayka menegaskan dengan ketus. “Makan pakai ini.”

Kash tercengang. Demikian pula Nahlah dan Firman yang saling berpandangan. Seperti memutar kaset lama saat mereka baru menikah. Ketika belajar saling memahami dan memperhatikan kebiasaan masing-masing.

“Nah kan gitu enak dilihatnya, perhatian sama suami..” Puji Nahlah pada putrinya.

Oh.. Jadi teliti terhadap hal-hal kecil pasangan itu yang disebut dengan 'perhatian'.. Aku tahu sekarang Haura..

Mereka makan siang dengan damai.

Tenang. Terutama Kash yang tampak lahap. Bunga-bunga yang sedang bermekaran di dekat jantungnya meningkatkan selera makan secara tiba-tiba, tentu dengan suapan sendok pemberian Ayka.

Bagian 37 Sekutu

Sebagaimana janji kepada Firman, sore ini Kash mengajak mertuanya itu jalan-jalan. Bagian dari misi menahan Ayka tetap mesra di dekatnya. Setidaknya, Haura tidak akan berkutik di depan kedua pengendalinya.

Mereka berempat berangkat pukul setengah empat. Dengan kecepatan rendah, Kash sengaja menyapa para tetangga Ayka dengan menderma senyumnya. Seakan mendeklarasikan diri sebagai suami sah Ayka, menantu dari ibu Nahlah dan Pak Firman yang

tampan dan kaya. Bu Nahlah dijak mlaku-mlaku mantune.. (Bu Nahlah diajak jalan-jalan menantunya..)

Bojone Ayka ngguanteng, nyopoan pisan.. (Suaminya Ayka ganteng, suka nyapa lagi..) Celotehan para tetangga sampai di telinga Ayka. Ujung bibirnya tertarik keluar, berlawanan dengan arah Kash.

Ia menyembunyikan senyum bahagianya. Setidaknya, ia puas tetangga yang dulu kerap menggunjing tak sedap itu kini tahu roda telah berputar dan memihak

bahagia padanya. Bahagia, benarkah ia bahagia bersuamikan Kash?

Tak hanya Ayka, Nahlah dan Firman pun hanya bisa tersenyum

menanggapi celotehan para tetangga. Mereka menarik napas lega, mungkin ini misteri Allah lama menghadirkan jodoh untuk sulung mereka. Bahkan membuat Ayka harus terjerumus tragedi memilukan. Ternyata Allah sudah menyiapkan yang terbaik untuk putri mereka.

Selama di perjalanan pun Nahlah dan Firman tak henti mengagumi interior mobil menantunya. Baru kali ini

mereka menaiki kendaraan semewah ini. Lebih tak menyangka lagi jika yang membawa mereka pada kenyamanan itu adalah Ayka, putrinya yang dulu kerap dipandang sebelah mata oleh para tetangga karena status perawan tua.

“Aku kerja banting tulang seumur hidup juga tidak akan mampu beli mobil begini ya Buk?” Celetuk Firman jujur.

“Ibu dibonceng naik motor tua Ayah saja sudah senang, apalagi kalau diajak jalanjalan dengan mobil mahal begini. Kudune (harusnya) istri yang

punya suami punya mobil begini itu tambah sayang suami.. Harus banyak bersyukur." Jawab Nahlah menyindir putrinya.

Ayka tak terusik, malah sibuk memainkan ponselnya. Pura-pura tak mendengar perkataan Nahlah. Hanya lirikan kecil ke arah jok belakang ia berikan.

Lain Ayka, lain Kash ceritanya. Ia sedang terbang di atas awan. Tersenyum tak jelas mendengar ucapan Nahlah. Bahagia bisa membahagiakan, juga girang ada

yang melakukan pembelaan. Hatinya bermegamega di angkasa.

Kash memarkir mobilnya di depan sebuah bangunan besar, mewah, eksklusif pula. Tampak pintu dan dinding kaca menampilkan isinya, menegaskan produk apa yang dijual di toko itu sebenarnya.

“Ayah, Ibu, Mari turun..” Ajak Kash sembari menoleh ke belakang. “Ayah dan Ibu pilih mobil mana yang disukai, anggap saja ini bentuk perhatian dan terima kasih saya sudah diterima jadi menantu.”

Secepat kilat Ayka mencari sumber suara, menatap pengucapnya tercengang.

Demikian pula Firman dan Nahlah, dengan mata terbelalak mereka hanya bisa saling berpandangan diikuti leher menegang.

“Ini maksudnya apa Le? Ayah kok gak mudeng.. (Ayah kok tidak paham..)”

Kash tersenyum. Dengan bahasa yang lebih sederhana ia menjelaskan maksudnya.

“Maksudnya saya berniat membelikan Ayah dan Ibu mobil, jadi

Ayah kalau mengajar tidak naik motor lagi, biar tidak kepanasan atau kehujanan, biar bisa mengajak ibu jalan-jalan.”

“Allah..” Nahlah menebak dada seraya menyebut nama Tuhannya. Mimpi apa ia semalam? Kedatangan Ayka saja sudah membuatnya meletup bahagia, Kash malah menambahnya dengan hal-hal tak terduga.

“Nak Kash.. Bukan Ayah menolak. Tapi motor tua itu sudah cukup. Tidak perlu yang mahal-mahal.” Jelas Firman tak mau merepotkan.

“Iya Le.. Lagi pula beli mobil itu uangnya banyak, lebih baik ditabung.” Imbuh Nahlah menasihati dengan tema khas seorang ibu. Ia tak tahu seberapa besar finansial menantunya itu.

Kash tersenyum kepada Nahlah, juga kepada Ayka yang menatap sinis padanya.

“Ibu boleh pilih yang paling murah, yang tidak terlalu mahal.” Kash terus membujuk agar mereka mau, berusaha meringankan rasa tak enak pasangan itu.

“Bukan gitu Le, selain yang namanya beli mobil itu ya tidak murah, Ayah juga tidak bisa nyetir mobil hehe..” Tandas Firman mencairkan suasana syok mereka.

“Biar saya yang ajari..”

Firman dan Ayka kehabisan alasan. Sungguh ia tidak mau merepotkan menantunya. Motor tua itu sudah cukup untuk menghidupi keluarganya.

“Ayah minta maaf, tapi sungguh kami tidak perlu mobil. Motor itu sudah lebih dari cukup.”

Kash manggut-manggut. Ia tak mau semakin memaksa. Bisa jadi Ayka akan

memusuhinya. Tidak boleh, hubungan mereka baru mencair perlahan.

“Baiklah, kita pindah ke dealer motor saja.”

Terus menolak membuat Nahlah dan

Firman akhirnya tak bisa beralasan. Setelah batal beli mobil, Kash membawa mertuanya ke dealer motor sport keluaran negeri sakura. Sayangnya lagi-lagi ia ditolak.

“Ke dealer motor biasa saja Le, yang murah-murah.” Alasan Firman.

Akhirnya Kash membawa mertuanya ke sebuah dealer motor

bernuansa warna merah. Ia dihampiri SPG yang menyambutnya dengan lemah lembut.

Sudah menjadi bawaan sifat asli Kash, akan menanggapi seramah apa pun wanita dengan sikap cool, kecuali untuk Haura.

Ayka yang sedang menemani orang tuanya melihat-lihat motor pun berulang kali memeriksa bahasa tubuh Kash dan SPG cantik itu dari kejauhan. Mengapa hatinya tak rela?

Perlahan Ayka mengajak orang tuanya mendekati Kash. Hatinya mengerut tak suka karena beberapa

kali SPG itu mencuri pandang ke lengan Kash yang tampak berotot kuat.

Lengan itu punyaku Mbak!

Kash menoleh menyadari kehadiran Ayka di sampingnya. Juga menemukan mertuanya di dekatnya. Sorot mata Ayka menajam, pelit senyum menanggapi keramahan SPG itu.

Sayangnya Kash tak tahu kecemburuan istrinya, karena sungguh sedikit pun ia tak terpikat. Sekalipun wanita itu berpakaian lebih terbuka dari Ayka, juga dengan polesan make

up flawless yang terkesan kalem alamiah, tapi hanya Ayka yang membuatnya terjerat cinta.

“Ayah pilih warna saja.. Kali ini saya tidak mau ditolak lagi.” Ancam Kash sedikit berani. Berulangkali ditolak membuat hatinya kecewa.

Nahlah dan Firman menerima selembarnya brosur bergambar motor berjenis premium skutik. Mereka saling lirik, tak berani menolak lagi meskipun pemberian itu masih dirasa berlebihan.

“Sekalian beli untuk Haidar ya..” Anjur Kash pada mertuanya.

“Tidak usah.” Jawab Ayka singkat. Cepat.

Kash mengangkat alisnya seraya manggutmanggut. Sepertinya ia punya rencana lain untuk Haidar.

Sepulang dari dealer motor, Kash mengajak mertuanya ke toko furniture, membelikan kasur plus ranjang baru untuk mereka. Selain juga membelikan kulkas, mesin cuci dan TV layar lebar baru untuk mengganti yang lama.

Lagi-lagi Firman dan Nahlah tak diberi kesempatan menolak.

“Tolong hargai niat baik saya, saya ingin membelikan sebagai bentuk

perhatian, jadi mohon Ayah dan Ibu tidak menolak.”

Perhatian, Kash sedang mempelajari sikap itu dengan baik.

Sepulang dari jalan-jalan sore yang berakhir hingga malam, ternyata Haidar sudah di rumah. Waktunya mengambil jatah mingguan.

Ia duduk-duduk di ruang tamu sambil mengerjakan tugas di depan laptopnya.

Kash menghampiri untuk menjalin relasi. “Libur kamu?”

“Eh mboten (tidak) Mas. Besok kuliah siang jadi bisa berangkat pagi-pagi dari rumah.”

“Oh.. Kuliah di Surabaya kan?”

“Nggih Mas.”

“Naik motor?”

“Nggih..”

“Tidak mau ganti motor baru?”

“Ya ingin Mas tapi kasihan Ayah.”

“Pilih modelnya, nanti aku telepon dealer biar dikirim bareng motor Ayah.”

“Mas Kash serius?” Tanya Haidar bersemangat.

Kash mengangguk seraya mengangkat alisnya.

“Tidak usah!” Sambar Ayka keras.

Tiba-tiba saja wanita itu muncul dari belakang tubuh Kash. Memelototi adiknya dengan garang. Mencegah pemaksaan berkedok perhatian serupa yang dialami ayah dan ibunya.

“Motor kamu masih bagus. Kuliah saja yang rajin. Nanti kalau kerja baru ganti pakai uang sendiri.”

Tampang Haidar berubah malas. Kesal pada Kakak sulungnya. Gagal sudah impian punya motor baru secara Cuma-Cuma.

“Awas kalau berani minta macam-macam!” Ancam Ayka pada adiknya.

Kash berdiri. Ia menghadapi Ayka dengan berani.

“Sejak aku menikahimu, Haidar juga adikku. Artinya aku juga punya hak dan kewajiban untuk memenuhi

kebutuhannya.”

Dada Ayka naik turun. Wajahnya culas lalu melengos meninggalkan. Kash benar, sekarang Haidar juga adiknya. Harusnya ia bahagia punya suami yang menerima dan mau membantu keuangan keluarganya. Apalagi ia sekarang tak bekerja, tak

bisa membantu uang jajan untuk Haidar lagi.

Dengan kedongkolan di dada, Ayka masuk ke kamar membawa kemarahan.

BRAKK!! Pintu kamar Ayka terbentur keras.

“Waduh! Mbak Ayka marah sama Mas

Kash gara-gara aku.”

“Biasa, dia sudah sering begitu.” Jawab Kash santai. Berusaha menekan rasa bersalah Haidar.

Haidar memainkan bibirnya. Merasa mulai akrab dengan Kash.

“Bisa bawa mobil?”

“Belum Mas.”

“Mau diajari?”

“Pakai mobil itu?” Haidar menunjuk suv mewah Kash yang terparkir di pelataran. Wajahnya ragu tapi mau.

“Iya. Soalnya yang jenis sport ada di Jakarta. Kalau di proyek lebih enak pakai yang ini. Tidak masalah kan belajar nyetir dengan mobil itu?”

“Wah Mas Kash punya mobil sport? Ya jelas tidak masalah Mas. Bawa mobil ini saja tanganku nanti bisa gemetar, apalagi bawa mobil sport.”

Kash mengangguk-angguk. Ia tersenyum mendengar kepolosan adik iparnya yang sama seperti Ayka. “Kakakmu juga punya mobil sport, mahar dariku dulu.”

“O iya lupa..” Haidar terkekeh sambil menepuk keningnya.

“Besok kalau sudah bisa nyetir, kita ke dealer, beli mobil untukmu, ajak Ayah dan Ibu jalan-jalan. Tadi Ayah menolak saat kubelikan.”

“Wah tidak udah Mas, nanti saja kalau sudah kerja aku beli sendiri.”

Kash paham. Haidar juga lelaki yang sudah seharusnya punya komitmen

kuat. Sudah selayaknya lelaki tak bergantung pada tangan orang lain. Terutama jika itu menyangkut tentang materi dan pencapaian hidup.

“Baiklah.. Begini saja, mulai sekarang, jangan minta uang jajan pada Ayah dan Ibu lagi, biar aku yang kasih jajan. Kirim aku nomor rekeningmu..”

Haidar sepakat. Ia merasa pemberian Kash bisa meringankan orang tuanya. Apalagi selama Ayka tak bekerja, beban sepenuhnya ditanggung orang tuanya sendiri. Ia sadar betul selama ini sudah terlalu

membebani keuangan keluarganya. Biaya kuliahnya tak murah. Segera ia kirimkan nomor rekening kepada kakak iparnya.

“Sudah masuk?” Tanya Kash
sesaat kemudian.

“Eh??” Haidar agak kaget. Tak menyangka Kash akan mentransfer secepat itu, saat itu juga.

“Coba cek transferanku sudah masuk apa belum? Itu untuk sebulan.”

“Oh.. Nggih Mas..” Haidar segera mengecek mobile bankingnya. Matanya mendelik kaget saat menghitung jumlah nol dari angka

yang Kash transfer. “Mas?? Sepuluh juta??”

“Kenapa? Kurang? Sebulan cukup kan?” Kash innocent.

“Astaghfirullah.. Ini cukup untuk berbulanbulan Mas.”

Kash tertawa melihat ekspresi Haidar yang ia anggap berlebihan.

“Ya sudah, kalau habis bilang ya.. Aku masuk dulu, mau menjinakkan kakakmu.”

Kash berkalimat rendah seakan takut ketahuan Ayka. Sementara Haidar mengikik geli mendengar

bahasa Kash, menjinakkan? Seakan-akan kakaknya adalah singa betina.

Keduanya pun tertawa tanpa suara. Kompak nih ceritanya.

“Oh iya, jangan bilang sama kakakmu ya. Soal uang jajan itu rahasia kita.” Kash mengajukan kerja sama.

“Siap Bos Kash!”

Kash! Satu lagi sekutu bagimu.

Bagian 38 Maaf

Krieett.. Klek!

Ayka menyambut kedatangan Kash dengan wajah muram. Ia duduk di meja belajar sambil membuka sebuah novel karangan Mira W., salah satu koleksinya juga.

Kash duduk di tepi ranjang, menghadap ke arah rambut Ayka yang digerai sepunggung. Lelaki itu dalam posisi lebih dari siap menerima cemoohan.

“Kamu merasa menang?”

Bola mata Kash terangkat setelah mendengar pertanyaan dingin Ayka.

“Menang untuk apa?” Kash pura-pura tak tahu. “Kita tidak sedang bertanding.”

“Kamu membeli kepercayaan keluargaku dengan uangmu? Kamu pikir aku tergugah?”

Kamu pikir itu cukup untuk melupakan apa yang terjadi di antara kita?”

Kash memilih diam. Memberi kesempatan Ayka untuk terus bicara. Wanita itu sedang serius dengan ucapannya. Bukan dengan nada

kemarahan, melainkan dengan getar luka yang dingin seperti malam sebelumnya. Ini bahaya.

“Kamu belikan ayah motor mahal, kamu belikan ibu kasur dan peralatan elektronik lengkap, kamu manjakan Haidar..”

“Aku tidak jadi membelikan Haidar motor. Aku tidak memanjakannya.” Elak Kash percaya diri.

“Kamu pikir aku percaya?” Ayka menarung alisnya. Membentuk ekspresi sesal di raut mukanya. “Aku memang bodoh, tapi aku bisa menjamin kamu pasti merampas

kepercayaan Haidar dengan uangmu, apa aku salah?"

Kash menunduk sekalipun nada Ayka terdengar sangat menantang. Baiklah, ia terima sedang diadili.

Tiba-tiba Ayka menaiki ranjang. Duduk di belakang punggung Kash.

"Seperti yang kamu bilang.. Harta pun aku tak punya, aku hanya seorang wanita dari keluarga miskin, maka tugasku melayanimu lelaki yang punya segalanya. Aku hanya punya tubuh ini sebagai pengganti materi yang kamu berikan untuk keluargaku."

Perlahan Kash menoleh ke belakang. Dadanya terkoyak mendengar kalimat Ayka. Menyakitkan ketika dengan sangat jelas Ayka mengulang kalimat pedih yang pernah ia katakan di malam penuh amarah mereka. Sudah jelas betapa kelam malam itu. Betapa kalimat itu menancap kuat dan menyakiti kalbu.

Kash menemukan mata Ayka yang menunduk dan bergerak gamang. Pertanda sebuah kerelaan yang hanya menjadi lambang.

“Silakan ambil imbalanmu, puaskan dirimu atas tubuh wanita rendahan sepertiku.. Setidaknya dengan begitu aku tidak punya hutang.”

“Haura..”

Kash memutar tubuh Ayka. Menarik dagu Ayka dengan jari lalu mendekatkan wajah mereka.

Perlahan Kash berhasil merebahkan Ayka. Menahan istrinya itu di bawah kungkungan. Sepenuhnya Ayka pasrah. Mulanya niat hati hanya sekadar menggertak, tapi sudahlah ia rela jika Kash mengambil haknya, setelah semua yang ia berikan pada

keluarganya. Meskipun harus dengan mata yang berkacakaca.

“Tidakkah kamu berpikir? Kalau aku memang menginginkanmu, sudah kulakukan sejak tadi siang. Aku tidak pernah kesulitan menidurimu.”

Ayka melengos saat Kash mulai mengendusi lehernya. Benar, tadi siang sudah cukup aman bagi Kash meminta jatahnya. Rumah sepi, Ayka pun dalam posisi tak bisa berteriak maupun bergerak menolak.

“Aku boleh minta satu hal sebagai imbalanku?”

“Katakan saja, kamu pernah bilang bahwa tubuhku adalah milikmu bukan? Lakukan sesukamu. Puaskan dahagamu yang tidak pernah selesai itu.”

Air mata Ayka berlinang, berbarengan dengan Kash yang turun dari kungkungan lalu mendekapnya dari belakang.

“Aku hanya ingin kamu mencabut kalimatmu..”

“Kalimat?” Ayka menyelidik, sedikit menoleh ke belakang.

“Cabut kata-katamu yang mengatakan bahwa telah menyesal menikah denganku.”

Lama keduanya terdiam. Saling menerkanerka perasaan. Terutama Ayka yang tak menyangka Kash akan menahan diri dari kesempatan langka yang ia berikan, Kash menolak hubungan badan. Semakin dipikirpikir Kash benar, ia dengan mudah mendapatkan Ayka jika menginginkannya tapi seharian tidak ia lakukan.

“Tidak perlu dijawab sekarang. Aku sedang belajar sabar. Jawab saja kalau kamu siap.”

Kash mengecup rambut belakang Ayka sekali. Cup!

“Aku akan tidur di bawah sesuai janjiku tadi siang.” Pamit Kash seraya bangkit.

Refleks Ayka menoleh, menahan lengan Kash dengan tangannya.

“Jangan!” Larang Ayka yang kemudian meragu. “Tidurlah di sini, asal jangan dekat-dekat. Di lantai dingin, nanti kamu masuk angin. Aku yang dimarahi Ibuk.”

Pandai nian Ayka memutar alasan. Ia pun segera menyembunyikan wajah karena salah tingkah. Senyuman mesum Kash membalas sikapnya. Ada yang memintanya untuk tetap tinggal di sisi, maka sewajarnya ia berani mendekap dari depan, dekat, lekat, dan intim.

“Sudah kubilang jangan dekat-dekat!” Ayka berusaha mendorong dada bidang Kash yang menghimpit sesak dirinya.

“Bukan aku yang mendekat, tapi ranjangnya yang sempit Sayang..”

“Alasan! Kenapa tidak dibelikan kasur juga tadi? Biar tidurmu luas.”

“Kasur sempit lebih enak Haura, asal tidurnya berdua denganmu. Biar bisa mesum halal.”

Kash menunduk, menghadapi protes keras Ayka yang mendongak menuntut jawabnya. Bibir Ayka semakin manyun tak suka, mengundang Kash.

Ayka melongo. Menerima cumbuan suaminya.

Aku tidak punya kekuatan untuk menghindar lagi.. Aku menyukai ini Mas..

Perintah Kash terdengar serak. Sempat Ayka membuka mata karena perintah. Lalu tak lama kemudian ia lakukan sesuai permintaan. Ayka tak tahan lagi. Ia tanggap dan larut dalam permainan. Akhirnya ciuman Kash berbalas. Beradu dan saling menuntut.

Aku sudah gila.. Kamu gila Ayka! Aku menggilai lelaki ini.

Suara keduanya berhenti di tenggorokan. Berganti riuh nafsu memenuhi isi kamar. Ayka semakin larut. Baru kali ini ia benar-

benar bisa merasakan ciuman yang membuatnya meremang dalam sekejap.

Kash menatap wajah sayu yang tampak sangat ingin disentuh itu. Jakunnya naik turun. Aroma Ayka melambai menanti sentuhannya. Belum lagi mimik muka Ayka yang tampak menggugah. Malam ini akan jadi miliknya.

“Mas..” Lanjutkan Mas..

Kash menjawab dengan senyum bersamaan dengan mengecup kening istrinya. Ada kepuasan tersendiri saat ia melabuhkan kecupan

di bagian itu. Perasaan yang berbeda dengan sekadar ciuman di bagian lain, ada semacam rasa ingin melindungi.

“Tidurlah.. Ibu tadi sempat bilang, besok pagi kita disuruh jenguk ke rumah Mbah..” “Oh..” Jawab Ayka singkat. Ia kecewa. Kehabisan stok kata. Salah tingkah, malu atas apa yang terjadi barusan. Namun di dalam hati kecilnya Ayka pun ingin tahu alasan Kash menghentikan semua di saat kenikmatan itu menjalari tubuh mereka.

“Ke..napa berhenti?” Ayka memberanikan diri. Terbata kalimatnya karena gelisah.

“Kenapa? Mau apalagi? Katakan lalu akan kulanjutkan..”

Diam. Jawaban yang sangat memojokkan Ayka. Jari Kash pun tergoda untuk membelai pipi Ayka yang mulus merona menahan malu pikirannya. Ia menarik kembali tubuh Ayka yang berusaha menjauh dengan memungginginya. Kash memeluk Hauranya dari belakang.

“Mau ke mana? Jangan jauh-jauh, kalau aku haus dan butuh kamu lagi

bagaimana?” Ayka menahan senyumnya. Aneh, kenapa ia jadi bahagia dikata demikian?

“Cium saja tembok sana!” Jawab Ayka ketus mengada-ada.

“Temboknya tidak punya lidah sepertimu

Sayang..”

“Mas!”

Oh sejuaknya.. Aku berhasil mendengar sebutan itu lagi..

Senyum Kash tiada henti.

Pagi sekali Ayka dan Kash keluar rumah. Pagi ini mereka akan

menjalankan perintah Nahlah untuk menjenguk Mbah. Lagi pula agenda berkunjung ke rumah Mbah memang sudah ada di daftar tunggu Ayka.

“Kita jalan kaki saja.”

“Tidak masalah.” Kash menanggapi ajakan Ayka tanpa keberatan.

Mereka berjalan berdampingan, berduaan di pagi yang masih remang. Di saat menemukan segerombol ibu-ibu dari kejauhan, Kash mencuri kesempatan. Ia menggandeng tangan Ayka dan tak memberi kesempatan wanita itu menolak selain melirik dengan sadis.

“Monggo (Mari) Bu..” Sapa Ayka pada himpunan ibu-ibu kampungnya. Para penanti tukang sayur di pagi buta.

“Loh iki Ayka..”

Ayka tersenyum seraya mengangguk. Sementara Kash turut pamer gigi. Saatnya menunjukkan pada dunia bahwa dialah suami Ayka. Sepertinya ia tak akan pernah bosan memberitahu semua manusia bumi bahwa Ayka adalah istrinya.

“Tambah ayu ae Ka..” (Tambah cantik saja

Ka..)

“Saged mawon..” (Bisa saja..)

“Arep nandi Ka isuk-isuk?” (Mau ke mana Ka pagi-pagi?)

“Teng griyane Mbah..” (Ke rumahnya Mbah.)

“Owalah ati-ati..” Ayka tersenyum.

“Mari Bu..” Kash membalas dengan suara yang entah mengapa tertangkap di telinga Ayka sangat menggelikan. Tak sesuai sifat aslinya yang arogan.

Ayka yakin Ibu-ibu pusat informasi terkini itu akan dengan cepat menyebarkan berita mengenai

keberuntungannya diperkosa lelaki kaya. Apalagi melihat ketampanan dan senyum Kash yang menyapa mereka barusan. Sudah jelas mereka akan iri, mengapa anak gadis mereka tak seberuntung Ayka? Jawabnya mudah.

Karena aku adalah jodohnya Mas Kash..

Ayka senyum-senyum sendiri tanpa disadari. Ia pun lupa tak melepaskan diri dari genggamannya Kash. Awal harinya diliputi suasana bahagia.

“Kenapa senyum-senyum?”

Seketika bibir Ayka mengendur.
Merasa terciduk.

“Ingat yang semalam ya?” Ayka tak selera menjawab.

“Ternyata kamu pintar juga main-main.” Pujian Kash menggoda.

Ayka berusaha melepas tangannya.
Namun Kash justru semakin kuat menggenggam. Sengaja dengan seringai mesum menyungging.

“Lepas!”

“Jangan sungkan Haura..” Anjur Kash menggoda.

“Semalam itu aku khilaf.”

“Ohh.. Kalau gitu nanti malam khilaf lagi ya.”

Ck! Bibir Ayka berdecak. Sebal. Benci tapi suka.

“Haura, mau mampir ke rumahku dulu? Kak Rash pasti belum berangkat.”

“Nanti saja sepulang dari Mbah..”

“Oke..”

Langkah demi langkah Kash tak henti menggoda istrinya. Terutama seputar halhal mesum yang terjadi semalam, saat Ayka dibuat terlena dan menyerah oleh sebuah ciuman. Kadang Ayka bersungut sebal.

Kadang ia tak kuasa menahan senyuman. Lelaki itu telah banyak berubah, Ayka menyadarinya.

Langkah demi langkah tiada henti, hingga tanpa disadari mereka berpijak di sebuah bangunan bersejarah. Sebuah jembatan dengan desain konstruksi seorang Kash.

Sebuah jembatan yang tak hanya menghubungkan dua daratan di atas jalan tol Pasuruan. Namun juga jembatan yang menghubungkan jalan jodoh dua insan.

Ayka berhenti, ia tak sanggup melanjutkan perjalanan. Di bibir jembatan langkahnya berat menelusuri. Terlalu banyak kenangan di bangunan itu. Bayangan masa lalu saat

Kash menawarkan bantuan untuk memboncengnya di kala hujan.

Tiba-tiba dada Ayka sesak. Tubuhnya bergetar mengingat kejadian kelam. Ia hanya sanggup berdiri. Berusaha tegar meskipun ia tahu semua berawal dari sini.

Kepalanya mendongak, melihat warna langit yang masih samar-samar. Tidak hujan.

“Hari ini tidak hujan.” Suara Kash memecah kebekuan. Ia yang lebih dulu berjalan tiba-tiba tak mendapati Ayka di sisinya segera memutar tubuh dan menemukan belahan jiwanya masih di ujung jembatan. Ia pun paham apa yang sedang terjadi.

Air mata Ayka berlinang. Ia menatap Kash dengan kebencian yang lemah. Seakan sudah ikhlas menerima semua. Seakan ada

perasaan lain yang menggerogoti bencinya.

“Saat itu hujan bukan? Aku dengan sengaja menawarimu dan merencanakan perbuatan busukku.” Ketebalan suara Kash menipis di ujung. “Tapi aku tidak menyesal Haura..”

Nyeri dada Ayka mendengarnya. Lelaki itu tak menyesal, itu kuncinya.

“Harusnya saat itu aku menolak tawaranmu. Harusnya saat itu aku pergi meninggalkanmu.. Hiks.. Aku tidak akan berakhir begini jika—”

“Maka aku akan memerkosamu di lain kesempatan.” Potong Kash

lantang. “Kenapa kamu melakukan itu padaku? Hiks.. Kenapa kamu tega??”

Air mata Ayka bertrasnformasi dari linangan menjadi deraian. Ia tak mampu menahan sakit itu.

“Semua itu sakiit.. Hiks.. Sakiiit..” Puk! Puk! Puk!

Kash menerima pukulan demi pukulan di dadanya. Namun tubuh kekar itu tak sedikit pun bergeming dari kedudukan. Ia menerima segalanya, toh apa pun yang terjadi ia sudah berhasil memiliki Haura, menjadikan wanita itu istrinya.

Tangisan Ayka menyayat hati tapi Kash belum berani menanggapi. Biarlah segala kebencian itu meluap di sini. Mungkin dengan cara itu Ayka bisa berubah arah untuk melupakan semua dan mencintainya.

“Kamu kejam! Kamu jahat! Kamu biadab!

Hiks..”

Puk! Puk! Puk!

Kash menerima segala umpatan bulat-bulat. Telinganya tak masalah. Tubuhnya pun masih tegap. Hanya hatinya yang tersentil, seakan

otomatis berselaras dengan kesakitan Ayka.

Tubuh Ayka melemas, lelah menangis dan terus menyerang Kash dengan pukulan tak terpuaskan. Kini, giliran Kash bertindak. Ia memeluk tubuh Ayka erat. Mendekap seakan takut kehilangan, seolah hendak ditinggal sendirian.

Akhirnya, sebuah kalimat yang ditunggu itu pecah, keluar dengan sendirinya.

“Maafkan aku Ayka..”

Deg! Mata Ayka terbuka. Dadanya bergetar setelah mendengar. Ia sadar,

Kash tak semudah itu mengucapkan maaf. Bahkan mungkin tak pernah mengenal kata penyesalan.

“Maafkan aku harus memilikimu dengan cara yang menyakitkan..”

Ayka tak sanggup bicara. Ia ingin menyelami kata maaf yang dikata Kash cukup serius untuk pertama kalinya.

“Kumohon lupakan.. Kumohon Haura..”

Kash mengusap kepala belakang Ayka perlahan.

“Apa pun caraku, lupakan semua itu. Cukup ingat aku adalah suamimu,

yang akan menjamin kebahagiaanmu.”

Kash melepas pelukannya. Menangkup wajah Ayka dan menyajikan senyum ketulusan.

“Jika hari itu kita melewati jembatan ini dengan perasaan tak menentu dan ragu. Hari ini, mari melewatinya lagi dengan senyum, dengan harapan masa depan yang lebih indah. Tersenyumlah istriku, jangan menganggapku sebagai lelaki asing yang memberimu tumpangan lagi. Meskipun aku tak berhak untuk melarangmu menganggapku sebagai

lelaki jahanam perenggut kesucianmu, tapi aku punya hak untuk disebut suamimu kan?”

Ayka memberanikan diri mengangkat wajah. Menatap Kash yang sendu menatapnya pula. Jemari Kash membelai pelipis Ayka yang masih tertutup hijab.

“Tersenyumlah Hauraku, Istriku, Ratuku, Sayangku, Aykaku, milikku..”

Dorongan batin itu begitu kuat. Semacam perasaan tak menentu tapi menghasilkan sesuatu. Buktinya, perlahan bibir Ayka melebar, membentuk senyum keikhlasan.

“Mau memaafkanku?”

Ayka diam. Ia belum siap menjawab.

“Baiklah, aku tidak akan memaksa. Mari lanjutkan perjalanan, keburu siang, terang lalu banyak orang.

Nanti mereka menggunjingmu yang bukan-bukan.”

Kash melangkah, meninggalkan Ayka tak berani menggenggam

tangannya. Ia membawa rasa bersalah, dan ingin menggugurkan perasaan itu saat menapaki jembatan bersejarah mereka.

Hepp!

Sepasang tangan melingkar di perut Kash. Hangat tubuh yang ia kenal mengalir dari punggungnya.

“Aku takut berjalan sendirian.. Beri aku tumpangan sekali lagi, gandeng tanganku ketika berjalan di jembatan ini..”

Kash tersenyum dengan kebahagiaan menyertainya. Ia kira Ayka akan kembali membencinya. Ia kira semua tak berakhir begini. Ia kira.. Ah sudahlah! Ayka sudah membuka hatinya.

Kash melepas kedua tangan Ayka. Membuat wajah Ayka menggurat kecewa. Namun tak lama kemudian ia terperangah. Saat Kash berjongkok dan melapangkan punggungnya.

“Naiklah, kuberi tumpangan yang paling nyaman untuk istriku tersayang.”

Bibir Ayka bergetar antara ragu-ragu dan bahagia. Ada pula perasaan semacam sekelumit bangga.

“Tapi aku berat.” Ayka takut memberatkan.

“Beban beratmu itu terjadi karena aku, sudah naiklah!” Kash memaksa.

Hepp!

Kash terus melangkah dengan Ayka di punggungnya. Batin keduanya bahagia. Satu beban telah terlepas. Beban rasa bersalah akan masa lalu.

Pelaku dan korban berdamai. Jembatan itu seakan ditaburi bunga-bunga menyambut pengantin baru. Senyum keduanya menyempurnakan wanginya.

“Aku akan berusaha memaafkanmu..”

Kash tersenyum lebih lebar. Ia tak ingin menjawab dengan kalimat apapun. Cukup menyimpan rasa sukacitanya dalam hati. Sedari tadi, ada

hal lain membuatnya tak bisa konsentrasi.

“Haura..”

“Iya..”

“Punggungku sepertinya terguncang oleh sesuatu.”

“MAS KASH!!”

Bagian 39 Sarapan

“Owalah putuku nggantenge.. (Wah cucuku tampannya..)” Wanita renta itu memuji ketampanan Kash. Di matanya, wajah dan bentuk tubuh Kash tanpa cela, sempurna. “Besok anakmu pasti ganteng seperti ayahnya Ka..”

Kash memepet duduk Ayka saat neneknya masuk untuk memanggil kakek dan tantenya, Safitri. Senyumnya melebar meskipun sudah ditahan-tahan agar tak terlalu tampak girang. Ia berbisik lirih di telinga Ayka.

“Haura, kode keras dari Mbah, anakmu, anak kita..”

“Terus?”

“Kita harus kerja keras Sayang.. Durasinya harus ditambah.”

“Ih!” Jawab Ayka seraya mencubit paha Kash. Wajahnya tak terima. “Enak sampean, aku sing pegel! (Enak di kamu, aku yang capek!)”

“Kamu kan sudah sembuh, tidak akan sakit. Kasihan kalau Mbah sampai tidak tahu wajah cicitnya dari kita..”

“Kamu mendoakan Mbah cepat meninggal ya?” Tuduhan Ayka menghukum.

“Bukan begitu Haura..”

“Terus apa?” Ayka mulai berani mendekatkan dagunya, cukup menantang.

Kash tertawa melihat reaksi istrinya. Wajah ketus itu tampak sangat menggugah.

“Kamu judes banget Dek?” Kash semakin bersemangat menggoda. Ia merengkuh pundak istrinya. Lagi-lagi cari kesempatan dalam kesempitan.

“Biar!” Bentak Ayka risi. “Lepas Mas!” Kash tersenyum. Sengaja ia bikin Ayka geregetan, karena panggilan kesayangan yang dikemas dalam kata ‘Mas’ itu kini hanya akan muncul di saat-saat genting. Saat Ayka tersudut atau kesal padanya.

“Ssuutt.. Jangan keras-keras, nanti Mbah dengar.” Senyum mesum Kash menyeringai. Padahal didengar oleh Mbah pun dia tak akan peduli. “Kasih cium dulu baru kulepas.”

Ayka mencebik, melengos tak menanggapi. Aneh-aneh saja mau mencium di saat tak mendukung

begini. Bagaimana jika tiba-tiba ada yang keluar dari dalam saat mereka bercumbu, benar-benar tidak lucu. Lalu Kash menyerah? Tentu saja tidak.

Hidung Kash merangsek ke leher Ayka. Rengkuhanya pun diperkuat.

“Masss..” Nada keberatan Ayka tertahan.

“Nanti saja di rumah ah!”

Kash mengangkat kepala cepat. Menyambangi wajah kesal Ayka. Ia menang lagi, kesempatan itu datang lagi.

“Benar nanti di rumah ya? Boleh ciumcium semua?” Kash merasa perlu memastikan.

Melihat Kash begitu gigih menagih, Ayka menarik napas kuat sambil memejamkan mata kemudian mengembuskan seketika.

“Iya!”

Kash girang bukan kepalang. Malam ini, ah tidak, malam terlalu lama. Siang ini ia akan puas bermain-main di atas dipan tua kamar Ayka.

“Tapi sun ini dulu..”

Ayka tertawa kecil. Darimana Kash belajar kata sun? Ditambah lagi

bertingkah manja dengan menempelkan telunjuk di bibir. Sok imut, kata Ayka.

Ya sudah, mau tak mau ayka menuruti. Sebenarnya tak ada salahnya membagi sebuah kecupan singkat di bibir, hanya saja waktu dan tempatnya yang salah. Namun suami model Kash mana bisa menyerah sebelum kemaumannya terpenuhi.

Cup!

“Duh duh duhhh... Kemanten anyar mbok ditahan sek. (Pengantin baru tahan dulu lah.)”

Aduh! Ya Allah.. Kegrebek Bulek. Mungkin ini bukti bahwa Engkau mengikuti prasangka hambaMu.

Ini bukan perbuatan dosa tapi Ayka harus menanggung rasa malu sebesar ini ketika dipergoki Safitri. Pandangannya melantai dengan raut muka merah padam. Kash? Biasa saja, senyum-senyum tak jelas sambil mengelus rambut belakangnya. Mesum! “Semalam kurang lama paling ya?” “Memang kurang Tante..” Jawaban berani Kash disambut pelototan Ayka. Disertai pula cubitan di pahanya.

“Wis gak usah isin Ka (Sudah tidak perlu malu Ka), makanya kalau suami minta tanduk (tambah) itu dikasih gitu loh. Hahaha..”

“Bulek! Pun ah, pun diterusno! (Bulek! Sudah ah, jangan diteruskan!)” Ayka meninggi.

Suasana lebih cepat akrab bersama Safitri. Maklum, selain wanita itu banyak bicara, ia pun supel dan mudah menyelami karakter orang. Berbagai obrolan mulai dari kabar hingga ranjang mereka jadikan pembahasan.

“Ayka ini orangnya malu-malu Kash, tapi kalau sudah dipegang kuncinya bisa jadi lebih ganas dia.. Hahaha..”

“Bulek!” Lawan Ayka.

“Sepertinya memang begitu sih..” Kash mendukung pernyataan Safitri.

Wajah Ayka yang tak kunjung pudar dari warna merah pun merengek manja pada Kash. Ia butuh dukungan.

Kash tak tega juga. Merasa iba kemudian merangkul pundak Ayka. Menepuk dan mengelus di sana untuk menenangkan.

“Iya-iya Sayang..” Kalimat Kash meringankan.

“Ngualem e ponakanku..
 (manjanya keponakanku..) Mintanya
 disayang-sayang terus..” Ejek Safitri.
 “Mentang-mentang sudah keturunan
 punya suami setir bundar kamu yo..”

Alis Kash menarung, matanya
 mencari wajah Ayka yang salah
 tingkah. Mencari penjelasan soal setir
 bundar. Mana mungkin Ayka sematre
 itu mengharap suami bermobil. Bukan
 karakternya sama sekali. Ia berharap
 anggapan itu salah.

“Ka..kapan aku bilang begitu?”
 Ayka gagu, pura-pura lupa.

“Nah benar kan kataku Kash, istrimu ini malu-malu. Waktu itu dia sempat bilang padaku ingin punya suami yang setirnya bundar. Terus tak warai (kubilang), sana lewat proyek siapa tahu bos proyeknya jadi jodohmu. Ndilalah (ternyata) kok jadi nyata..”

“Bukan begitu!” Protes Ayka serius. “Aku kan Cuma bercanda kalau tidak mau dibonceng motor, suamiku nanti setirnya bundar. Cuma bercanda kok Mas..”

Entah mengapa Ayka tak mau Kash salah terka. Tak mau terlihat buruk di mata suaminya.

“Nah kan, aslinya istrimu ingat pernah bilang setir bundar itu. Aku gak mbujuk (tidak bohong) kan, dia itu malu-malu tapi aslinya ganas.”

Safitri terpingkal melihat wajah masam Ayka dibarengi bibir yang berkerut-kerut.

Kash pun tak tahan untuk tidak tertawa. Menyerahlah Ayka, kamu sudah tak berkawan.

Mereka tak terlalu lama di rumah si Mbah. Selain karena Ayka kesal terus digoda Safitri, Kash pun kerap berbisik,

mengajak cepat pulang ke rumah tanpa Ayka peka terhadap tujuannya.

Di sepanjang jalan pulang, Kash menyerang Ayka dengan terus menerus mencecar kata rumah, cium, dan di mana-mana. Terkadang wanita itu hanya memutar bola matanya. Terkadang berjalan cepat untuk menghindari. Terkadang ia justru membiarkan Kash mengait pinggangnya mesra. Lagi pula lelaki itu pandai menunjukkan kemesraan di depan khalayak. Buktinya Kash akan selalu mengintimkan rengkuhan di

pinggulnya ketika ada yang berpapasan.

Sampai kembali di bibir jembatan bersejarah. Kash kembali berjongkok dan melapangkan punggungnya.

“Naik..” Perintah pendek Kash menanda sedang tak ingin dibantah. Ia lebih dari tahu apa yang diinginkan Ayka.

“Kan sudah terang Mas, nanti kelihatan orang.”

Kash tak menjawab sepatuh katapun. Hanya telapak tangannya yang menepuk-nepuk punggungnya

sendiri. Kode pemaksaan yang terselubung.

Ayka mengawasi sekeliling. Menoleh ke belakang sepi, kendaraan roda empat yang lalu lalang di bawah mereka pun tak seberapa.

Ayka memutuskan naik ke punggung idaman para wanita itu. Langkah demi langkah membahagiakan keduanya.

Kemesraan yang tak pernah Kash duga, juga tak pernah Ayka sangka.

“Aku berat ya Mas?” Tanya Ayka sembari membenahi kaitan tangannya di leher Kash. Ia

memiringkan kepala, mengisi sebelah kiri kepala lelaki itu untuk mendengar jawaban.

“Iya.”

Wajah Ayka memerah. Ia malu.

“Turunkan Mas.. Kita gandengan saja nggih.” Pinta Ayka manja.

“Berat, karena aku harus menahan nafsu.”

Puk! Ayka memukul dada Kash lalu cemberut.

“Mas Kash mulai deh. Kenapa? Punggungnya terguncang lagi?”

Kash terbahak. Terguncang ya..

“Guncangannya tidak terlalu penting sekarang, sebentar lagi aku akan bebas menguasai.”

“Ih siapa bilang? Tadi bilanganya Cuma cium. Titik.” Bantah Ayka.

“Ketagihan ciumanku ya?” Kash menoleh ke belakang, mencari wajah merona yang bersembunyi di punggungnya. Keduanya lalu tertawa bersamaan. “Memangnya tadi aku bilang akan meminta hakku? Tidak kan? Pikiranmu larinya ke situ terus Sayang..”

Blushing. Ayka lagi-lagi terjebak permainan kata si jenius. Wajahnya

semakin mirip udang rebus, mungkin tepatnya yang sudah dilumuri sambal balado. Merah-merah sedap bagi Kash.

“Memangnya Mas Kash mau apa selain ciuman?”

“Rahasia.”

Mati kutu. Ayka menyesal sudah bertanya. Padahal mengumpulkan keberanian untuk bertanya itu sendiri harus susah payah.

Hari ini kemerdekaan memang milik Kash. Tak bisa diganggu gugat lagi. Ayka kalah telak dan harus menikmati.

“Kalau tahu akan sering menggendong istriku di jembatan ini, harusnya kurancang lebih panjang. Biar lebih lama kita mesranya.”

Ayka tersenyum. Perkataan itu ada benarnya, meskipun pasti berakhir sebagai halusinasi semata.

“Salah sendiri Mas Kash datangnya telat.”

“Harusnya dulu sesampainya aku di kota ini, kamu lewat depan mobilku. Mungkin langsung kugarap di dalam mobil saat itu juga.”

“Mas Kash ah!” Ayka tak suka Kash mengulik masa kelamnya.

Puk! Pukulan Ayka kembali menyambangi dada. Namun kepalanya menyamankan diri di pundak Kash. Demikian seterusnya hingga ujung jembatan di depan mata.

 Sesampai di rumah, Ayka bergabung dengan ibunya di dapur. Mengobrol kesana kemari sebagaimana keakraban seorang ibu dan putrinya.

“Haidar sudah kembali ke Surabaya Buk?”

“Sudah Nduk..” Jawab Nahlah sembari mengaduk sayur sopnya di atas kompor.

“Dia bilang sama Ibuk dikasih apa sama Mas Kash?”

Nahlah menoleh, memastikan wajah suntuk Ayka lalu tersenyum. Ia tahu putrinya tak suka dengan cara Kash membelanjakan uang untuk keluarganya.

“Haidar tidak minta saku ke Ibu lagi.”

“Mas Kash ya yang kasih?” Sahut Ayka buru-buru.

Nahlah tersenyum melihat
Ayka menurunkan pundaknya
yang semula terangkat. Melemas.

“Sebenarnya Ibu dan Ayah juga
tidak enak, tapi kalau ditolak terus
takut suamimu tersinggung.”

“Biar saja tersinggung, salah sendiri
seenaknya.”

Bibir Ayka manyun. Dari rona
mukanya, tampak kekesalan itu
menggunung. Ia tak suka cara Kash,
pokoknya tidak suka.

Nahlah menyadari. Lalu tergerak
untuk meluruskan sesuatu.

“Nduk..”

“Dalem..”

“Jujur sama Ibu.. Sampai saat ini kamu masih belum mau kumpul sama suamimu?”

Ayka diam. Mendadak bibirnya kaku. Mau jujur salah, mau bohong pun tak dibenarkan. Kata kumpul mengandung makna lebih dalam dari sekadar pertemuan.

“Jawab Nduk..” Paksa Nahlah.

“Su..Sudah lah Buk..”

“Kok ragu? Ikhlas kan?”

“Eum?” Ayka tertohok. “Nggih ikhlas..”

“Alhamdulillah, Ibu berdoa tahun ini punya cucu dari kamu dan Kash.”

“Mas Kash juga inginnya begitu.”
Jawab Ayka lesu. “Ingin segera punya anak.”

“Kok lemas begitu? Harusnya bersemangat Nduk.”

“Tidak tahulah Bu. Perasaanku tidak menentu. Kadang sayang sekali padanya, kadang benci, tapi aku sudah berusaha memaafkannya.”

Nahlah mematikan kompornya. Mencuci tangan, mengelap dengan serbet lalu menghampiri putrinya.

Meremas kedua lengan Ayka membagi kekuatan.

“Gusti Allah Maha Pembolak Balik Hati Nduk.. Kembalilah pada kodratmu sebagai perempuan, jadi istri solihah, jadi ibu dari anak-anaknya..”

“Apa aku bisa jadi istri solihah untuk Mas Kash Buk?”

Senyum Nahlah menyambut tanya di kedua bola mata Ayka yang berkaca-kaca.

“Kalau Kash bisa berubah lebih baik untukmu, kenapa kamu masih sulit menjadi istri yang baik untuknya?”

Benar.. Lelaki itu sudah banyak berkorban. Sudah saatnya ia benar-benar melepas semua. Menyingirkan sakit hati.

Membuang benci. Menepis keraguan tak berarti.

“Bismillah.. Niatkan di sini.” Ucap Nahlah seraya menyentuh dada kiri Ayka.

Ayka mengangguk lalu memeluk ibunya.

“Ibuk bahagia kan?”

“Tentu saja.” Jawab Nahlah tanpa keraguan. “Tetangga saja banyak yang iri sekarang, kata mereka ibumu

ini beruntung punya menantu tampan dan kaya, dibelikan ini itu. Tanpa mereka tahu seberapa besar pengorbananmu untuk kebahagiaan keluarga ini.”

“Ibuk..”

Ayka tersenyum sekaligus menangis haru di pelukan ibunya. Ia pun bersyukur, segala perlakuan baik Kash ternyata mampu membungkam mulut-mulut keji yang dulu mengoloknya tanpa ingat perikemanusiaan. “Ibuk suka punya menantu mesum seperti itu?”

Nahlah terbahak. Melepas pelukan Ayka. Ia mengangkat dagu Ayka
bagai memperlakukan seorang
balita lalu menyeka air
matanya.

“Kalau putri ibu sudah cinta, terus
ibu bisa apa?”

Ayka tersipu. Cinta memulas semu-
semu merah di kedua pipinya. Tak
pernah ia duga ternyata cinta
berkolaborasi dengan waktu, dari rasa
demi rasa yang tak menentu menjadi
perasaan yang diam-diam
bersikukuh.

“Dari mana ibuk tahu aku cinta?”

“Dari dukun.” Jawab Nahlah asal. Yah, seorang ibu selalu peka terhadap firasatnya.

Mereka kemudian melanjutkan persiapan sarapan. Seperti biasa, dimulai dengan mengusung segala peralatan makan di atas tikar ruang tengah.

Saat Ayka sibuk di dapur, Nahlah melihat Kash berulang kali membuka dan menutup pintu dari dalam kamarnya, seakan mencari waktu yang tepat untuk memanggil istrinya.

“Nduk..”

“Dalem..”

Ayka yang sedang meletakkan sepiring lele goreng di atas tikar mendongak pada Nahlah. Ia melihat dagu Nahlah memerintah ke arah pintu kamarnya.

“Ket mau wes intip-intip ae Nduk, nang diparani ageh.. (Dari tadi sudah mengintip saja Nak, segera temui..)”

“Iya Buk, tak (ku) panggil sarapan dulu..” Sarapan opo sarapan Nduk?

Ayka berlalu. Ia paham, sebenarnya Kash begitu untuk menagih janji. Sebagai istri saleha seperti harapan ibunya, ia harus tahu betul perannya untuk suami.

Ini hari barumu Ayka, seperti kata ibumu, ikhlaslah..

“Baiklah, cium di mana-mana.. Hanya cium, yah, hanya cium.” Tutar Ayka lirik pada diri sendiri. Meyakinkan diri sebelum membuka pintu kamarnya.

Bagian 40 Suka

Krieett... Ceklek!

“Mas?” Panggil Ayka saat tak menemukan sosok gagah itu di sepanjang edaran mata.

Namun tiba-tiba ia merasa tubuhnya diputar lalu didorong hingga membentur dinding. Ia tak siap saat pinggangnya diremas, hijabnya dicabut dan dibuang begitu saja.

“Mas..” Ayka berusaha menghentikan sikap Kash yang tidak sabaran.

“Mas. Saabaaaarr..”

Ayka berhasil menghentikan aktivitas Kash, meskipun tidak sepenuhnya. Tangan besar itu masih krasan menggelayutinya.

“Katamu boleh cium semua ketika di rumah?” Protes Kash dilanjutkan kembali menciumi istrinya

“Mas.. Lepas dulu.. Ini masih pagi Mas..”

Kash tersenyum seiring kecupan di rahang Ayka yang mulai mendengungkan suara penerimaan. Wanita itupun hanya bisa menelan ludah sambil terus berusaha

mendorong dengan setengah hati. Ia menolak tapi tertawa geli.

“Kenapa kalau masih pagi Sayang?”

“Di..dengar Ibuk Mas..”

Ayka terbata. Kini dorongannya beralih fungsi menjadi kalung di leher Kash. Wajahnya mendongak saat Kash melepas cumbuan dan mengobarkan gejolak penuh nafsu di kedua matanya.

“Sarapan dulu Mas..” Ayka berbisik. Maklum, ruang tengah dan kamarnya itu sedinding. “Sstt.. Sudah ditunggu ayah sama ibu.”

“Ck!” Kash berdecih sambil memutar bola matanya malas. “Masa kamu belum paham?”

Ibu dan Ayah sudah tahu apa rutinitas pengantin baru. Mereka juga pernah muda Haura.”

“Mas Kash sok tahu ih! Ayahku tidak mesum sepertimu.”

“Mana mungkin menghasilkan tiga anak kalau tidak mesum? Lain kali tanya sama ibu, Ayah mesum atau tidak?”

“lih! Sok tahu! Sok tahu! Sok tahu!”

Bibir Ayka mencebik

meremehkan. Kalungan di lehernya

berubah menjadi elusan kecil di tengkuk Kash.

“Memancing hmm?”

“Memancing apa Mas?”

Ayka tak menyadari akibat dari gerakan jarinya yang meremangkan bulu roma.

Kash terus bergerak. Cepat sekali hingga Ayka tak punya kesempatan melawan, meskipun sepertinya ia tak punya keinginan untuk melawan. Ia pasrah mengikuti nalurinya.

Sesampainya di atas ranjang..

“Mass..” Rengek Ayka manja sembari memainkan kerah tshirt lelaki

yang mengungkungnya. Sungguh ia tak punya malu lagi. Yang ia tahu kini adalah melepas beban dan kembali lagi, mengikuti naluri.

“Kenapa Sayang?” Kash menyibak rambut nakal yang menghalangi niatnya untuk menyelami wajah cantik Ayka.

“Kita sarapan dulu, sudah ditunggu ibu dan ayah..”

“Ibu bikin apa memang?”

“Sayur sop.” Jawab Ayka innocent.

“Sayang ya..”

“Kok sayang Mas?” Kedipan Ayka butuh penjelasan.

“Sayur sop ibu tidak lebih menghangatkan dan mengenyangkan dibanding putrinya.”

Jeritan kecil Ayka pun akhirnya mewarnai serangan demi serangan suaminya.

Tiba-tiba Kash berhenti. Mendongak. Mencari wajah Ayka yang juga sedang mengamati perbuatannya.

“Aku boleh sarapan dulu?”

“Eum?” Ayka mengangkat alisnya, butuh penandasan. “Boleh, kan tadi aku sudah bilang, ditunggu ibu dan ayah di luar.”

Kepolosanmu itu yang
membuatku semakin ingin..

Sebelah ujung bibir Kash naik. Sinyal
nakal yang dengan mudah Ayka
artikan.

“Mas..”

“Mau kan?” Tawar Kash seakan
jawaban Ayka diperlukan. Padahal
saat ini ia adalah si pemegang
kekuasaan.

Keduanya larut. Tenggelam.
Terbenam meskipun Kash belum
berani berbuat terlalu jauh. Ia hanya
fokus pada kerelaan Ayka dulu.

Membiarkan istrinya itu merasakan menuju kepuasan sendiri.

Nahlah dan Firman menoleh berbarengan saat samar-samar mendengar jeritan yang bersumber dari kamar Ayka. Keduanya tersenyum lalu mengikik geli.

“Kalau caranya begitu, sepertinya cucu kita akan bertambah setiap tahun Buk..”

Nahlah tersenyum sambil terus mengunyah sarapannya. Tak menyangka nasihatnya tadi langsung direalisasikan.

“Biar rame rumah kita Yah..”

Nahlah dan Firman hanya bisa terkekek sambil geleng-geleng kepala. Mereka cukup menyadari, sudah selayaknya pengantin baru melewati fase sepanas itu, sepagi ini. Setidaknya desahan dan jeritan Ayka mengisyaratkan bahwa hubungan mereka tak seburuk yang keduanya duga.

Ayka terengah. Wajahnya tampak letih setelah diterjang klimaks. Rona merah di pipinya menanda rasa malu. Melahirkan kebahagiaan di batin Kash.

Dialah Haura istriku, wanita yang pagi ini takluk di pelukanku.

“Mas..”

Kash membebaskan Ayka dari kuasa tangannya. Mencari wajah merah istrinya sebagai pengukur prestasinya.

“Iya Sayang..”

Wajah Ayka mengerut malu. Bibirnya pun demikian, berkerut dan digigit di bagian dalam. Tubuhnya seakan mengempis dengan mata melarikan diri dari tatapan Kash.

Kash mencium. Seakan kembali memulai.

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

Mas.. Sudaahh..”

“Belum Sayang.. Aku belum tuntas mainmain.”

Ayka hanya bisa tersenyum menyaksikan apa pun yang suaminya lakukan.

Terserahlah Mash, asal kamu suka.. Ayka pasrah. Sepertinya mengikuti naluri tak ada buruknya.

Tangannya aktif membelai rambut Kash yang acak-acakan, seakan ingin merapikan.

“Mas Kash tidak bosan?”

“Baru juga leluasa.”

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

“Kan aku tidak seksi.”

“Tunggu sampai aku yang membuatmu jadi seksi.”

Ayka terkekeh. Kembali lagi, sak karepmu

Mas.. (terserah maumu Mas..)

“Mas bajuku mana? Dingin..”

Kash mengaktifkan tangannya. Mendekap hangat sang Haura.

“Belum hangat?”

Ayka tak menjawab, cukup tersenyum saat mendongak mencari tundukan wajah Kash. Senyuman yang sangat berharga. Butuh banyak

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

pengorbanan untuk membuat Ayka melepas senyum tulus itu untuknya. Bahkan Kash hampir tak mengira akan punya hak untuk mendapatkan senyuman itu kembali.

“Mas? Ngelamun?”

Kash menggeleng sekenanya. Tersergah.

“Sedang menyukuri hidup. Tuhan begitu Murah memberiku istri secantik bidadari, teduh, dan baik hati.”

“Lamis.”

“La..mis?” Sepertinya Kash tak asing dengan bahasa itu.

Haura - Aulia Lapan Bilan

“

Ini nih yang lamis.” Jawab Ayka seraya menyentuh bibir Kash dengan telunjuknya.

Kash tak tinggal diam, ditahannya jari itu tetap di sana. Dikecupnya satu-satu hingga telapak kaki Ayka menegang merasakan sengatan rindu.

“Mass.. Sampun.. (sudah..)” Rengek Ayka.

“Kenapa? Geli?”

Ayka mengangguk dengan wajah memohonnya. Kash yang tak tega akhirnya menyimpan tangan

Haura - Aulia Lapan Bilan

“

itu ke belakang tubuhnya. Mereka berpelukan lekat.

“Mas, tadi suaraku terdengar Ibu tidak ya?”

“Sepertinya iya.” Mulus pita suara Kash menjawab. Seakan tak ikut andil dalam menyuarakan Ayka.

Ayka mendelik. Betapa malunya ia jika Nahlah benar-benar mendengar suara-suara erotisnya.

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

Malu Mas..” Wajah Ayka mengkerut.
“Masa pagi-pagi sudah ketahuan
begini.”

“Malu itu kalau kita begini di ruang
tamu.” Jawab Kash santai.

“Ih!” Ayka menepuk punggung
Kash.

Kash terkekeh sambil terus
mengusapi bulu halus di belakang
telinga Ayka. Ia ingin menikmati hidup.
Sekalipun harus rela menunda
kebutuhannya.

“Haura..”

Haura - Aulia Lapan Bilan

“

“Dalem Mas..” Sahut Ayka seraya melekatkan pipinya ke dada Kash.

Dadamu nyaman Mas.. Hihihi..

“Kita benar-benar sudah berdamai kan?”

“Enaknya damai apa mboten?”

“Kalaupun tidak juga mana aku peduli.” Jawab Kash santai dibalas senyum manis Ayka di dadanya.

Sudah ah jangan bahas itu. Kita bahas yang lain saja. Eh tadi kita tidak jadi mampir ke Mas Rash, Mas Kash sih mau pulang saja bawaannya.”

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

“Kak Rash Haura.. Kak Rash!” Giliran Kash sewot lagi-lagi mendengar Ayka membagi panggilan Mas untuk saudaranya. “Iya, Kak Rash.”

Wajah Kash masih tak sedap dipandang. Ayka menyadarinya.

“Pokoknya Masnya aku Cuma Mas Kash, begitu kan?”

Ahh.. Pipi Kash merona. Malu-malu tapi suka. Rasanya dadanya sedang diembus udara sejuk pegunungan yang membuatnya salah tingkah.

Masnya aku Cuma Mas Kash, terngiangngiang selalu di telinga,

Haura - Aulia Lapan Bilan

“

menari-nari di pikiran. Kash terbang bersama Haura di pelukan.

Hahaha iya Sayang.. Tadi Kak Rash whatsapp, dia bilang sudah di Probolinggo sejak kemarin. Maklum proyek sudah sampai sana.”

“Ooh.. Berarti rumahnya kosong?”

“Mm..” Muncul ide Kash. “Kenapa? Mau di sana biar bisa bebas berteriak?”

Ayka memasang tampang malas. Ia tak memedulikan dan tetap bertahan di dada bidang suaminya. Cari aman, no comments.

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

“Kan enak kalau di sana, bisa di mana-mana kita lakukan.”

“Di mana-mana?” Ayka sedikit tergugah.

“Mm.. Di mana pun kita mau. Di kasur, di sofa, di kamar, di ruang tamu, di dapur, di atas meja makan, di kamar mandi, pokoknya di mana pun.”

Mata Ayka membulat. Tunggu! Menurut Ayka, ada semacam miss komunikasi. Apa

Haura - Aulia Lapan Bilan

yang sebenarnya dimaksud Kash dengan melakukan di tempat-tempat itu?

Ayka merelakan kenyamanan dada Kash untuk mendongak, mencari jawaban atas pertanyaannya.

“Mas, memangnya mau ngapain kok di sembarang tempat begitu?”

Polos. Satu kata itu mewakili pemikiran Kash untuk Ayka. Ia jadi penasaran selama ini pengetahuan seksual Ayka sampai di tahap apa.

“Dek, kamu pernah nonton film dewasa tidak?”

“Maksud..nya? Film begituan?”

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

“Video hubungan seksual.”

“Ih! Jangan diperjelas Mas.. Malu ah!”

Ya Tuhan.. Hauraku malu membahas film dewasa. Apa kamu lupa Sayang, seintim apa pelukan kita sekarang?

Kenapa malu? Kita sama-sama dewasa, suami istri pula, sudah pernah merasakan nikmatnya hubungan suami istri juga.”

“Kan malu Mas, geli-geli bagaimana gitu ah!”

Haura - Aulia Lapan Bilan

“

Kash terkekeh. Lucunya Haura saat demikian.

“Sudah jawab saja. Pernah tidak menonton video begitu?”

“Engg... Pernah sekali tidak sengaja melihat di internet, langsung aku tutup. Gemeteran Mas..”

Polos, sepolos-polosnya. Jalan hidupmu sangat lurus Sayang. Padahal usiamu sudah tiga puluh tahun tapi rasanya aku menikahi anak SMA, bukan! Anak SMA sekarang sudah khatam dengan pengetahuan seksual. Kamu mungkin anak SMP, ckck..

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

“Kalau kamasutra tahu?”

Emm.. Pernah sih mendengar, kayaknya isi adegan gitu-gitu ya Mas?”

Kash mengangguk. “Ya, semacam tutorial.” “Kenapa Mas Kash tanya begitu?”

“Mau mengajarimu biar liar di ranjang. Biar telingaku tidak geli tiap kali kamu meracau aneh-aneh ketika kita bercumbu.”

“Anehnya di mana Mas..” Elak Ayka tak mau disalahkan.

Haura - Aulia Lapan Bilan

“

“Kamu lupa, mungkin tidak sadar sering bilang kebelet setiap mau selesai.”

Ayka tergerak. Ia melepas pelukan Kash lalu tengkurap di sampingnya.

“Masa sih?” Ayka tak percaya. “Harus ya Mas belajar gitu?”

“Harus.” Mantap Kash menyahuti.

“Ooh..” Ayka manggut-manggut dengan keluguannya. “Sayang..”

Dalem Mas..”

Kash tersenyum sapaan

sayangnya direspons cepat.

Memancarkan sinyal untuk berlanjut.

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

“Mas Ah! Sudah Mas..”

“Tante Safitri bilang apa? Kalau suami minta tambah harus dikasih.”

“Tapi..”

Terlambat. Kash telanjur kehausan dan butuh asupan.

Rasanya Kash tak sabar dan hampir hilang kendali. Betapa sulitnya bagi

Kash menahan hasratnya sendiri. Namun kalimat Asya selalu terngiang di telinganya.

Bersabarlah.. Tunggu sampai dia sendiri yang menyerahkan semua

Haura - Aulia Lapan Bilan

“

padamu.. Jangan buru-buru,
belajarliah dari yang sudahsudah.

Kash rela. Ia hanya ingin memuaskan Hauranya. Sementara ia ikhlas berpuasa.

“Suka?”

Ayka tak bisa menjawab. Ia payah. Bahkan tak kuasa menepis tangan Kash.

“Mau lagi?” Tantang Kash percaya diri.

Kumohon mintalah Haura.. Mintalah aku menyentuhmu.. Melakukan yang satu itu..

“Haaahh.. Hahh.. Pegel Mas. Sampun (sudah).”

Baiklah, aku menyerah pagi ini.

“Sayang.. Aku ingin mengajakmu ke suatu tempat.”

“Ke..mana Mas?”

“Ke suatu tempat yang kamu suka.”

“Eum..”

Bagian 41 Bimbang

“Bagaimana ini Mas?? Aku tidak berani keluar.” Cicit Ayka yang ragu memegang gagang pintu.

Sudah dari tadi wanita itu hanya mondar mandir di dalam kamar tak berani keluar. Sementara Kash memilih tiduran, mengendurkan otot-otot tegang yang terabai. Bersabar saja, berharap suatu saat nanti Ayka bisa lebih peka.

“Maass.. Bangun Mas.. Bantu aku..”

Kash berbalik dan menemukan istri manisnya berdiri tepat di sampingnya.

Tangannya meraih pinggul ramping itu lalu menuntunnya untuk duduk di tepi dipan.

Tangan Kash mengode, menepuk dadanya sendiri menandakan siap ditempati kepala dengan sangat nyaman. Ayka pun paham, tersenyum dan tak ragu untuk merebahkan kepalanya di sana.

“Kalau masih malu keluar lebih baik kita tidur lagi Haura.”

“Mas Kash ih!”

“Mas Kash jangan nakal lagi. Aku capek begitu terus.”

Kash terkekeh. Geli sendiri hingga tak sanggup menutupi. Ia bangkit,

duduk dengan Ayka tetap di pelukannya.

Masih dengan senyum terkembang, Kash mengangkat dagu Ayka yang disembunyikan.

Ciuman Kash mampir sebentar. Namun Ayka sigap mengalungkan tangan.

Mengharap sesuatu yang lebih berani lagi. Ah ia mulai kecanduan.

Kilau mata Ayka cukup kuat, berani menatap wajah Kash dekat sekali. Ia meneliti wajah tampan itu sambil tersenyum penuh arti.

Bojoku ngganteng hehe.. (Suamiku tampan hehe..)

“Apa aku tampan?”

Senyum Ayka melebar. Ah lelaki ini sekarang bak cenayang. “He’em.. Mas Kashku, Masnya aku satu-satunya selalu tampan.”

Segarnya udara Pasuruan siang itu terserap sempurna oleh Kash. Adem. Sejuk mengisi rongga dadanya setelah mendengar pujian yang dilayangkan.

Kash tak tahan lagi, tanpa izin ia segera memulai pergumulan panasnya.

“Haura..”

Kash menatap wajah Ayka tanpa ada kalimat lain menyertainya. Sorot

mata keduanya pun sama-sama berkabut.

Sesekali kedua leher insan itu menegang, menelan ludah kental yang terbatas.

“Mas..”

Keduanya belum bisa berpikir jernih. Terutama Kash yang tak sanggup menahan diri, sementara Ayka pun tak sanggup menutupi keinginan untuk lebih jauh lagi. Serasa gersang dan ingin disiram.

Jalinan mata mereka saling menyelami. Saling mengisi dengan permohonan, kepasrahan dan keinginan.

Akhirnya, Ayka mengangguk seraya membagi senyuman yang meragu. Ia siap, semoga saja benar-benar siap.

Kash? Ia bahagia, tak menduga tapi tetap takut salah memaknai anggukan istrinya. Perlahan ia mulai mengartikan, mencari pembenaran dengan mengesampingkan berbagai kemungkinan. Lalu di satu titik ia yakin bahwa anggukan itu adalah kesempatan emas yang lama digadanggadang.

Maafkan aku Haura..

Setiap tindakan Kash selanjutnya selalu membuat Ayka tercekat, tegang. Matanya mengedat sekeliling

dengan gamang. Takut dan berusaha tak memperhatikan setiap tindakan suaminya.

“Maaf Sayang, aku tidak akan berhenti sekalipun kamu berubah pikiran sekarang.”

Mata Ayka berkaca-kaca. Namun ia tak mau tampak dibalut kesedihan.

Ayka menyembunyikan wajah di pundak suaminya, cukup tahu diri bahwa Kash sudah banyak mengalah hari ini. Mungkin ini gilirannya mengabdikan sekalipun keraguan masih menghantui.

“Sayang.. Maafkan kesalahanku kali ini.. Aku tidak sanggup lagi menahan diri padamu.”

Ayka mengangguk-angguk cepat. Membiarkan Kash. Namun di saat bersamaan..

Tok tok tok! “Nduk.. Ada bulek Safitri..”

Kedua insan yang hampir bersatu itu terdiam. Kaku.

“Nggih (ya) Buk..” Sahut Ayka dengan suara bergetar.

Ayka kembali terdiam. Perlahan ia angkat kepalanya. Pikirnya, Kash pasti paham dan mau menunda

pergumulan mereka. Sayang, hal itu hanya ilusi belaka.

Ayka mendengar pujian demi pujian dalam situasi tak tenang. Kash mulai kasar. Tak tahan diperlakukan demikian, bulir air mata Ayka jatuh ke pundak Kash. Ia buru-buru menyeka agar tak terpergok dan mengecewakan suaminya.

Cukup Mas..

Beberapa saat kemudian Kash selesai. Sadar lelaki itu telah usai, spontan Ayka segera mendorongnya kasar.

Dengan menahan segala kesakitan, Ayka berjalan memunggungi Kash

yang masih terengah. Ia membuka lemari, sekadar mencari alasan untuk menyembunyikan air mata yang tak berhenti mengalir.

Sesal Kash kian dalam. Sepandai apa pun Ayka menyembunyikan tangis, lelaki itu bisa dengan mudah mendeteksinya.

“Haura..”

Kasar Ayka menyeka air mata. Sebelum Kash menghampiri dan menemukan keadaannya. Pasalnya nada panggilan Kash mengandung rasa bersalah yang cukup kuat.

“Dalem Mas..” Serak Ayka menjawab.

“Sedang apa di sana?”

“Me..mencari ti..tisu..”

“Tisu ada di meja.”

“Oh.. Iya aku lupa.” Ayka spontan menutup lemari. Berjalan tak sempurna ke meja.

Apa artinya kepuasanku, jika pada akhirnya hanya membuatmu menangis karena terpaksa..

Tok tok tok! “Nduk.. Ibu mau ke pasar dulu sama bulekmu..”

“Nggih (ya) Buk..”

Kash memutar paksa tubuh Ayka agar menghadapnya. Ia mengangkat dagu Ayka, memaksakan tatapannya.

Sekian detik Ayka tak menghiraukan. Namun keyakinan akan sebuah kewajiban mendorongnya berdiri dengan tegar. Matanya membulat lebar, berusaha menampilkan kekuatan tapi bening nanar, senyumnya pun diusahakan menawan.

Batin Ayka tersiksa karena sesuatu yang tak dimengerti. Ia cinta tapi mengapa hatinya sakit saat Kash menuntut pelayanan, melakukan sebuah hubungan dengan kasar.

“Ada apa Mas? Hehehe..” Tangan Ayka mengusap lengan Kash. “Aku tidak apa-apa kok Mas.”

Keadaan yang cukup ironis. Tidak apa-apa yang apa-apa. Senyum Ayka dipaksakan, tangannya yang dingin kini menggenggam tangan Kash berusaha memastikan tak ada yang perlu dikhawatirkan.

“Aku salah Haura..” Sesal Kash terpampang di mimik datarnya.

“Mas Kash tidak salah kok hehe.. Kan sudah kewajibanku hehe..”

“Sayang..”

Dada Kash terasa bak ditusuki berulang kali ketika melihat Ayka terus menguatkan diri untuk menunjukkan keadaannya baik-baik saja. Ia tahu, kini bisa merasakan situasi hati istrinya.

“Bohong pada suami itu dosa Sayang..”

Leher Ayka tegang. Terus menelan ludah yang terbatas. Kubangan air di matanya hampir meluap seiring dengan kedipan mata yang kerap terbata-bata. Jatuh menimpa tanah. Ia kira bisa menyembunyikan semua dari Kash ternyata hal itu sangat salah, tidaklah mudah.

“Hiks.. Hiks.. Aku tidak apa-apa Mas.. Hiks..”

Seketika Kash mendekap istrinya. Mengusap-usap punggungnya lalu menciumi puncak kepalanya.

“Maafkan aku Sayang.. Haura..”

“Mas Kash tidak salah hiks.. Itu haknya

Mas Kash..”

“Ssst..” Kash melepas pelukan, menangkup wajah kusut Hauranya agar tenang. “Aku janji, tidak akan lagi melakukannya kecuali kamu yang meminta.”

Ayka diam. Ia terus berusaha meredam isak tangisnya.

“Sudah jangan menangis, nanti aku dihukum ibu dan ayah karena terus menyakiti putrinya.”

Kash mengulas senyum, menstabilkan keadaan. Lambat laun senyum Ayka pun merekah, lumer hati

Kash melihatnya. Yang lebih tak disangka, Ayka berani memeluknya seraya terus menggumam kata.

“Mas Kash sudah sembuh, mas Kash bisa merasakan perasaanku.”

“Oh? Sembuh?” Kash cukup kaget dengan ucapan Ayka. Ia sendiri tak menyangka bisa menyelami perasaan istrinya. Secara alamiah menduga-duga dan ternyata benar adanya.

“Aku juga sudah sembuh kan Mas?” Besar harapan Ayka mendengar kata ya.

“Iya.. Istriku tersayang sudah sembuh. Kita sembuh bersama-sama. Kita bina rumah tangga yang bahagia.

Jangan khawatirkan apa pun lagi. Sekarang, lebih baik mari kita pikirkan hal lain.”

“Apa Mas?” Ayka penasaran.

“Kita harus bersuci, mumpung ibu ke pasar, bagaimana kalau keramas bareng?”

“Ih!” Ayka sebal tapi malu-malu dibuatnya.

“Mau kan? Percayalah aku tidak macammacam lagi.”

Ayka masih memutar-mutar bibirnya. Mencoba berpikir jernih. Kemudian mencebik kesal tanpa berusaha melawan saat Kash membopongnya. Pertanda sebuah

persetujuan atas ajakan mandi bersama. Pengalaman sebelumnya mengajarkan bahwa bersih diri berdua tak terlalu menyheramkan. Hanya saja saat itu situasinya tidak mengenakkan.

Kash terus melangkah, menuju kamar mandi di bagian ekor rumah. Disusul oleh Ayka.

“Masih malu?” Tanya Kash seraya mulai memisah kancing-kancing bajunya yang masih bertautan.

Ayka memilih diam. Merasa jawaban apa pun yang akan ia lontarkan tak akan banyak memengaruhi aktivitas Kash. Ia memutar tubuh sambil menutup wajah

ketika Kash mulai menanggalkan pakaiannya sendiri.

“Lihat sini Haura, kamu pasti suka..”

“Tidak mau! Ngeriiii..”

Bagian 42 Putriku

Dari dalam kamar mandi terdengar pekik Ayka saat Kash terus menggelitiki perutnya. Ia gemas karena Ayka menolak diajak mandi berhadapan. Malu katanya, lebih tepatnya malu melihat tubuh Kash tanpa busana.

“Aku masih pakai celana Haura..”
Bujuk Kash.

“Bohong!” Seru Ayka seraya menutup mata. “Aku tahu Mas Kash sudah tidak pakai apa pun! Mandinya jadi tidak selesaiselesai kalau begini.”

Kash terbahak. Ternyata bujuk rayunya tak mempan. Manipulasi faktanya pun dengan mudah ditebak.

Bukan lantai porselen mahal, bukan shower, apalagi bathtube. Hanya sebuah ruang kecil berukuran 2x1,5 meter. Berlantai ubin tua dengan bak air permanen bergayung. Itulah satu-satunya kamar mandi di rumah keluarga Firman Abdullah. Namun di mata Kash, sungguh kamar mandi ini jauh lebih mewah dari pada kamar mandinya di rumah. Mungkin benar kata orang, bahagia itu bukan lagi perihal tempat dan kemewahan tapi

perihal dengan siapa kita menghabiskan waktu.

Kash terus saja mencuri-curi kesempatan. Tangannya tak pernah tinggal diam.

“Gantian Haura..”

“Apanya?”

“Kamu yang menyabunku.”

“Tidak mau!” Ayka mulai kesal. “Mas! Nanti keburu ibu pulang dari pasar, semakin malu kita kalau ketahuan.”

Ada benarnya, Kash akhirnya menyerah. Tak mau membuat istrinya semakin malu di hadapan ibunya.

Sepuluh menit kemudian. Keduanya keluar dari kamar mandi beriringan,

Kash di depan, Ayka di belakang. Gelak tawa masih mewarnai keduanya. Kash masih saja berusaha menjahili istrinya dengan menangkupkan kedua tangan Ayka di perutnya.

“Ehemm..”

Astaghfirullah.. Ayka mendelik.

Syok melanda keduanya saat daun telinga menangkap dehemman itu. Mata mereka beradu, lalu terbelalak ke arah Nahlah yang berdiri di dekat meja dapur. Saat itu juga, untuk pertama kalinya, Ayka menyesali diri mengapa kamar mandi di rumahnya

harus tepat berbatasan dinding dengan dapur?

Mengapa tidak di buat per kamar saja?

Hening. Waktu berhenti tanpa ada percakapan yang terjalin. Kedua insan itu ngacir menuju kamar. Lalu tak lama kemudian Ayka keluar dengan pakaian lengkap didukung dengan mental yang kuat. Wajahnya ditekuk, merona pula. Seakan usai melakukan kesalahan fatal.

“Ma..masak apa Buk?”

Tak ada jawaban dari Nahlah. Hanya lirikan kecil yang ia sengaja.

“Kalau suamimu belum selesai, lanjutkan dulu.”

“Selesai apa Buk?” Nahlah tersenyum.

“Ya itu, yang bikin putri ibu teriak-teriak bahagia terus..” Ledek Nahlah disambut masamnya wajah Ayka.

“Buk.. Terdengar ya?” Ayka takut-takut. “Ibu tidak mau jawab iya, nanti kamu malu. Sudah terdengar jeritannya, terpergok mandi bareng lagi. Hmm.. Kan dobel-dobel malunya putri ibu..”

“Buuuk..” Rengek Ayka seakan tak punya muka lagi. “Ayah juga dengar?”

Nahlah mengangguk. Terpejam erat mata Ayka mendapatinya.

“Lain kali mbok ya direm suaranya itu. Masio seneng iku yo gak usah rame-rame, coba nek nang Jakarta, opo gak isin karo morotuomu? Masio pengen adus bareng, nek konangan morotuomu koyok mau piye hayo? (Sekalipun senang itu ya tidak perlu berisik, coba kalau di Jakarta, apa tidak malu sama mertuamu? Meskipun ingin mandi bareng, kalau ketahuan mertuamu kayak tadi bagaimana hayo?)”

Ayka menunduk. Hanya menunduk dan sepertinya akan selalu menunduk.

Tangannya memainkan ujung hijabnya dengan lugu. Sebagai syarat, sedikit pembelaan ia lontarkan. “Kan kamar tidurnya besar Buk, kedap suara juga, kamar mandinya juga di dalam kamar tidur. Tidak akan ketahuan Mama Asya atau Papa Raka kok.”

“Owalah.. Jadi kesimpulannya sudah sering mandi bareng. Hahaha..” Nahlah terbahak.

“Ibuuukk..” Ayka menutup wajahnya. Sudahlah ia ingin menutup kepala dengan panci yang tergantung di depannya.

“Bagus itu Nduk, gak nyongko (tidak menyangka) ternyata selama ini kalian

sudah sedekat itu.. Tidak usah malu, ini bukan zamannya ibu dulu, yang rambutnya terlihat basah di depan mertua karena ketahuan keramas saja sudah malu luar biasa. Semua sudah berubah, tapi tata krama harus tetap dijaga.”

“Sebenarnya ibumu ini bukan berniat ikut campur, tapi agak risi melihat kenyataan sekarang. Banyak anak gadis yang tidak dibekali ibunya tata krama di rumah mertua. Akhire opo? (Akhirnya apa?) Sering ada salah paham saat mereka tinggal bersama. Contohnya tidak usah jauh-jauh, pelanggan toko ibu itu ada saja yang

dibahas. Ngerasani (ngomongin) menantunya, mertuanya, iparnya. Ibu jadi ingat kamu kalau mendengar mereka begitu.”

“Memang membicarakan hal-hal berbau kumpul itu tabu. Tapi menurut ibu, itu penting untuk dibekalkan seorang ibu pada anak perempuannya. Lihat itu di TV, selingkuh-selingkuh gara-gara istrinya kurang ikilah (inilah), ikulah (itulah). Apalagi melihat riwayat kalian, rasanya ibu harus ikut ambil bagian mengingatkan kewajibanmu sebagai istri.”

“Mama Asya baik kok Buk..” Sahut Ayka pendek, menepis anggapan buruk ibunya.

“Ibu percaya kalau itu tapi kamu sebagai menantu juga jangan kelewatan. Mentangmentang Bu Asya baik terus seenaknya. Masa ya tidak malu kalau terdengar jeritannya seheboh itu?”

“Nggih malu Buk..” Rasa bersalah Ayka diikuti sesal mendalam. Malu.

“Sebenarnya sekalipun Ayah dan Ibu geli mendengar jeritanmu tapi kami bersyukur, alhamdulillah hubunganmu dan Kash sudah mencair, bahkan ayahmu bilang kalau cara kalian

begitu bisa setiap tahun kamu kasih ibu cucu.” Goda Nahlah.

“Ibuuukk.. Masa Ayah bilang begitu?” Ayka sangsi.

“Buat apa Ibu bohong? Alhamdulillah kalau beneran kamu buat program tahunan satu tahun satu cucu untuk ibu, biar ramai.

Paling harapan Bu Asya juga sama dengan Ibu kok.”

“Ibu ngomong apa sih? Tidak perlu mengkhayal.” Ayka cemberut. Sementara Nahlah justru tergelak melihatnya.

“Harusnya diamankan Nduk..”

“Aamiin..” Tiba-tiba suara berat masuk ke dalam ranah pembicaraan mereka. Kash muncul di belakang tubuh Ayka, merengkuh pinggangnya posesif. “Tuh kan, Ibu saja ingin segera punya cucu.”

Pelototan Ayka menyambut kedatangan Kash. Kash peduli? Tidak, sudah biasa.

“Kita siap-siap Sayang..”

“Eum? Sekarang?”

Anggukan Kash menjawab pertanyaan. “Mau ke mana Le?” Nahlah penasaran.

“Bulan madu Bu..”

Spontan Ayka memutar kepala mencari wajah suaminya. Memastikan telinganya tak salah dengar.

“Bu..bulan madu?”

Kenapa aku bingung antara bahagia atau..

Ah setahuku bulan madu itu menyenangkan..

“Mm.. Mari kita kasih ibu cucu sebanyakbanyaknya.” Kash merajuk. Tak tahu malu di depan mertuanya.

Nahlah tersenyum lebar. Anggukannya mengizinkan saat Ayka menoleh padanya meminta persetujuan.

Kutitipkan putriku padamu Le, bahagiakan dia, hapus semua penderitaan dan rasa sedihnya, berikan tempat yang layak di hatimu, di keluargamu.. Aku percaya, Allah tidak akan mengirim jodoh yang salah setelah bertubi cobaan mengujinya..

Batin Nahlah bergejolak melihat punggung mereka berdampingan begitu mesra. Saat tangan

Kash merengkuh pinggang putrinya erat-erat.

Tak terasa air mata bahagia seorang ibu berlinang memberkahi langkah demi langkah putrinya meniti rumah tangga. Ada kandungan rasa haru,

bahagia, dan harapan di setiap butirnya.

“Doa Ibu bersamamu Nduk..
Berbahagialah..” Gumam Nahlah
dari kejauhan.

Sepanjang perjalanan tak ada
jawaban Kash yang memuaskan Ayka.
Mau ke mana? Bulan madu betulan?

“Mas Kash main rahasia-rahasiaan
biar apa?”

Patah juga pertahanan bibir Kash
meladeni pertanyaan polos itu.
Bibirnya terbuka dan mengumbar
tawa. Melirik wajah manis yang turut
tersenyum kepadanya.

Mata teduhmu itu Haura, aku sangat tergilagila pada pancarannya..

“Sini.. Peluk Mas..” Kash merentang tangannya. Membuka peluang besar untuk mencipta kehangatan.

“Genit ih! Dilihat sama pak sopir itu.”

“Jangan alasan Sayang.. Kan sudah disekat. Ayo sini..” Rayu Kash sudah hafal tingkah Ayka. Wanita itu tak akan menolak masuk dalam rengkuhannya.

Pelukanmu memang yang ternyaman Mas..

“Jadi kita mau ke mana Mas? Jawab jujur.” Ayka mencoba peruntungan saking penasarannya tentang tujuan. Jari-

jarinya memainkan kerah tshirt Kash dengan manja. Ditambah lagi cara Kash membelai pipinya. Mesra.

“Nanti kalau sudah sampai juga tahu. Kita akan menempuh perjalanan kurang lebih dua setengah jam.”

“Eum? Lama juga.”

“Tidak lebih lama dari menunggu perasaanmu padaku.” Jawab Kash tanpa sadar.

“Eum? Pe..rasaan?”

Kash tersenyum. “Lupakan
Sayang..”

Baiklah, Ayka tak terlalu peduli.

“Mas, benar kan apa pun yang kita lakukan tidak terlihat dari depan?”

Kash mengangguk. “Kenapa?”

“Tidak apa.”

Seringai mesum Kash muncul. Ia mengangkat dagu Ayka yang masih di pelukannya. Tak boleh ada kesempatan yang disia-siakan oleh Kash. “Kita main-main sebentar.”

“MAS!”

Berjam-jam lamanya mereka berlaku mesra. Di dalam dekapan suaminya, Ayka melihat ke luar jendela.

“Haura.. Ingat saat perjalanan dari bandara ke rumah? Kusentuh pun kamu tak mau. Sekarang?”

“Oohh.. Mas Kash mau aku begitu lagi?” Ayka mengancam.

“Mana mungkin kamu begitu lagi, sentuhanku kan ehem..”

Kash tersenyum menang. Mesra. Ya, keduanya tak lagi sungkan-sungkan. Begitu terus kegiatan mereka sepanjang putaran roda.

Tiba-tiba mobil mereka berhenti. Ayka gugup lalu berusaha turun dari pangkuan

Kash setelah merapikan baju dan jilbabnya.

Kash memungut tshirtnya yang entah sejak kapan jatuh ke bawah. Tak ada ekspresi gugup di wajahnya. Justru

menikmati kegugupan Ayka
merapikan pakaian.

“Mas, sudah sampai ya?”

“Mungkin.”

Ayka menginjakkan kaki di tanah setelah sopir membuka pintu. Ia terkesiap melihat sekitarnya. Alisnya mengernyit, bingung sekaligus menuntut.

“Katanya bulan madu Mas?” Ayka haus penjelasan.

Kash menghampiri istrinya. Berbisik di telinganya.

“Selamat datang di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Sayang.. Bulan

madu kita camping di tepi Ranu Kumbolo."

Mata Ayka terbelalak. Naik gunung?? Oh tidak, ia teramat tidak menyukainya.

- - - - -

Bagian 43 Kita

Ajari aku cara mencinta.

Ajari aku tersenyum bahagia.

Ajari aku memujamu dengan kelembutan dan kasih sayang.

Ajari aku merengkuh jiwa dan ragamu dalam senyuman dan nafsu.

Kita hanyalah manusia, aku punya hasrat dalam kokohnya tubuhku.

Aku mungkin menjulang tinggi, namun aku hanyalah raga kosong tanpamu.

Bisa aku kekang seluruh hasratku
namun khayalku akan dirimu akan
terus merangkai cerita.

Aku tak butuh dipuja seribu bunga,
aku hanya butuh satu tangan bidadari
yang memelukku hingga surga.

Izinkan aku memimpin lantunan doa,
biarkan sujud kita selaras.

Lihatlah aku dari sisiku yang
berbeda, aku bukanlah hidup tanpa
dosa.

Aku hanyalah pria dengan segala
ego dan kebodohnya.

Aku runtuh dan tunduk hanya
padamu wahai engkau bidadari
surga.

Puisi karya Shellyfer Novita Dewi

Setelah mengurus beberapa
administrasi bersama orang-orang
bayarannya, Kash menghampiri Ayka
yang duduk di kursi.

Wanita itu tak henti menarung
alisnya, memutar-mutar mata gelisah.
Kash bisa menemukan kegamangan di
wajah manis istrinya.

“Jadi karena ini Mas Kash
memintaku memakai celana dan jaket
jumper tebal?”

Ayka menyerang Kash dengan pertanyaan bahkan sebelum lelaki itu sampai di dekatnya. Kash tersenyum lalu berjongkok di depan Haura. Tangannya bergerak melepas sandal tipis istrinya kemudian mengganti dengan sandal gunung. Kash memperlakukannya bak cinderella.

Belum juga terpuaskan kebimbangan yang menghuni batinnya, Ayka hanya bisa mengamati perlakuan Kash di kedua kakinya. Ia ingin jujur tapi takut Kash kecewa.

Aku tidak suka naik gunung Mas..

“Mas, aku tidak bawa perbekalan apa pun, masa kita mau naik?”

“Cukup bawa bekal kepercayaan pada suamimu Haura.” Jawab Kash santai masih mengganti alas kaki istrinya.

“Aku serius Mas..”

Kash mendongak. Tersenyum seraya meremas kedua tangan istrinya.

“Mas Kash juga serius untuk Adek..”

Bibir Ayka manyun karena tak merasakan keseriusan di nada bicara Kash. Terkadang sikap Kash yang cuek-cuek romantis begini ini justru mudah menyulut kekesalannya.

“Aku sudah menyiapkan semua perbekalan kita, itu.” Tunjuk Kash

saat sopir mengeluarkan dua buah carrier dari bagasi mobil Kash.

“Kok aku tidak tahu?” Ayka mengernyit.

“Kamu tidak memeriksa bagasi.”

“Tapi kan bajuku di koper.”

“Di dalam tas itu juga sudah ada pakaianmu.”

“Aku tidak pernah memasukkanya.”

“Aku membeli semua, baru.”

Ayka melepas udara dari hidungnya setelah merasa kalah.

“Kita belum bawa perbekalan yang lain seperti makanan, min..”

“Sayang..” Potong Kash dengan tenang. “Sudah ada. Aku sudah

membayar orang menyiapkan semua, termasuk tenda tempat bulan madu kita. Kita tinggal naik saja.”

“Tapi Mas..” Berat Ayka menyetujui untuk mau naik. “Capek kalau bawa tas gede begitu.”

“Siapa bilang kita yang bawa? Dua orang itu akan jadi guide sekaligus membawakan tas-tas kita.”

Habis sudah alasan Ayka. Seratus kali ia memilih melanjutkan perjalanan ke Bali lalu seharian berjemur dari pada harus mendaki gunung, membayangkan saja ia sudah lelah. Terakhir kali ia naik saat masih SMA, terpaksa karena acara sekolah. Itupun

baru setengah perjalanan ia sudah memutuskan turun kembali dengan alasan tak kuat mendaki.

“Mas.. Sebenarnya aku.. aku.. eng.. Tidak suka naik gunung. Kakiku mudah lelah.”

“Punggungku selalu siap menggendong saat kamu lelah.”

Ludes tak bersisa segala senjata Ayka. Kash sudah punya solusi untuk setiap permasalahan yang ia suguhkan.

“Benar mau menggendongku? Ini naik gunung loh Mas..” Ayka meragu.

“Pegang ucapanku, lalu genggam tanganku, aku selalu di sisimu..”

Sesuai janji, beberapa kali Kash melapangkan punggungnya saat Ayka tampak berat melangkah. Wanita itu memang tak menyukai naik gunung. Kakinya mudah lelah, napasnya pun pendek. Namun bukan tanpa alasan Kash mengajaknya ke sana. Dia Kash, lelaki yang selalu punya alasan untuk perbuatannya.

Diiringi oleh dua orang guide, baru setengah jam perjalanan berhasil mereka tempuh.

“Masih jauh ya Mas?”

Kash tersenyum seraya memaksa Ayka datang ke pelukannya. Kedua

guide itu sudah paham dan memilih menjauhi kemesraan mereka dengan berpura-pura menengok ke bawah. “Belum juga seperempat perjalanan Sayang. Sudah lelah?”

Ayka hanya cemberut, berusaha menampakkan protes keras dari keterpaksaannya hari ini. Ia berpaling dari wajah suami yang sedang memeluknya posesif.

“Mau digendong?”

Ayka menggeleng setelah Kash melepas pelukannya. Wajah ayunya masih tampak senewen, kesal lalu melanjutkan perjalanan mendahului suaminya.

“Sayang.. Hati-hati tersesat lalu dimakan binatang buas..” Goda Kash yang disambut tawa kecil kedua guide mereka.

Ayka kaget. Benarkah itu? Bagaimana jika ia diserang binatang buas?

Ayka segera menghambur turun kepada suaminya yang sudah siap merentang tangan menanti

pelukan. Ia baru menutupnya setelah hawa panas tubuh Ayka menyatu dengan hangatnya.

“Takut ya sama binatang buas?”

Ayka mendongak, mengangguk-angguk khawatir. Lugu. “Ada ya Mas?”

“Ada dong..” Kash memasang wajah serius. Sok yakin pula. “Takut digigit?”

Ayka mengangguk lagi. Kali ini. lebih cepat.

“Aku juga buas, kok adek mau digigit?” Puk! “Mesum! Kan gigitannya tidak sakit..” “Tapi bikin apa?” Kash memancing.

“Bikin meriang kayak kelabang!”

Gelak tawa Kash nyaring menerima julukan itu.

Mereka kembali melanjutkan perjalanan. Sebentar-sebentar

Ayka menyuarakan keluhan. Tak jarang gerutuan protesnya

menyudutkan Kash, berusaha menyalahkan suaminya untuk bulan madu antimainstream itu.

Rengekan demi rengekan yang terdengar begitu manja membuat Kash mengambil keputusan untuk menghentikan perjalanan sejenak.

“Masih lama kan Mas? Jangan bohong!”

“Sebentar lagi.”

“Dari tadi juga bilanginya sebentar lagi, sedikit lagi, tapi yo gak teko-teko (tapi ya tidak kunjung sampai).”, protes keras Ayka dijawab dengan senyum manis oleh suaminya. “Pegel Mas..”

“Sini kupijat..”

Tanpa persetujuan pun sudah pasti tangan Kash sigap memberi sentuhan di kaki Ayka. Memijat-mijatnya lembut hingga Ayka anteng dibuatnya. Ditandai dari tenangnya pita suara.

“Enak?”

“Lumayan.” Jawab Ayka tak berselera. “Kalau kaki yang dipijat rasanya lumayan, kalau yang lain yang dipijat?”

“Mas!” Bentak Ayka merasa ucapan Kash semakin ngawur. Sementara dua orang guide berada tak jauh dari sana. Sudah, cukup ibu yang memergoki aktivitas mesum mereka.

Mesummu itu sudah melewati batas normal sepertinya Mas..

“Kenapa Sayang?” Wajah tak berdosa itu merangsang Ayka mengancam dengan pelototan dan mancung bibirnya.

Cup! Berani-beraninya Kash mencium bibir macan betina itu. “Bibir yang rindu ciuman memang suka mengomel begini ya.”

Pipi Ayka merona merah. Mendadak udara dingin pegunungan kalah dengan panas aliran darah di tubuhnya.

Kash memutar tubuhnya yang masih berjongkok. “Sini naik, Mas gendong sampai tujuan.”

Mas gendong sampai tujuan..

Ayka tersipu tiap kali Kash memanggil dirinya sendiri dengan sebutan ‘Mas’ sebagaimana dirinya. Semacam ada perasaan lebih disayang dan dilindungi, mungkin imbas dari perasaan anak sulung yang tak punya saudara tua.

Ayka menarik napas berat kemudian setuju naik ke punggung suaminya untuk melanjutkan perjalanan.

“Mas tidak capek?”

“Biasa saja, sudah sering menaklukkan gunung.”

“Oh ya? Gunung apa saja?”

“Gunungnya Haura.” Puk! Puk! Puk!

Kash pun terbahak. Sementara Ayka tersipu di pundaknya. “Kurang ya di sepanjang perjalanan tadi?”

“Itu tadi pemanasan, sebelum naik gunung betulan kan harus latihan.”

Di sepanjang perjalanan, Ayka terus terpingkal di punggung Kash. Ada saja gurauan yang Kash lemparkan. Kadang sok manja pula.

Keduanya tergelak berbarengan. Suasana hati Ayka berubah perlahan demi perlahan gara-gara ocehan Kash

yang menggendongnya tanpa kenal lelah.

Setelah beberapa jam mendaki, akhirnya Ranu Kumbolo pun merayu, memamerkan limpahan airnya yang ayu. Terkesima, Ayka melorot turun dari punggung suaminya.

Decak kagum Ayka memuaskan dahaganya. Ia lupa tengah kehausan. Rasanya ingin buru-buru menepi menyentuh air danau itu tapi gandengan tangan Kash belum mengizinkan. Dua orang guide menuntun mereka menuju sebuah tenda yang tampak menyendiri, seolah didirikan khusus untuk menjaga

privasi, lebih jauh dan berada di daratan yang lebih tinggi dari tenda pendaki lain.

Masih dalam pengawasannya, Kash membiarkan Ayka mengaggumi kecantikan Ranu Kumbolo selagi ia masih berbincang dengan guide dan orang-orang suruhanya.

“Mas..” Ucap Ayka saat merasakan pelukan dari belakang tubuhnya. “Indah sekaliii..”

“Suka?” Senyum Kash terbit bersamaan dengan ekspresi bahagia Ayka. “Tepat di tenda kita ini, adalah

titik terbaik untuk menikmati kecantikannya.”

“Oh ya? Pantas dia tampak cantik sekali dari sini.”

“Beda ya dengan istriku, dari sisi mana pun akan tetap cantik.”

“Lamisnya kumat ih!” Ayka pura-pura kesal.

“Tapi suka kan dengan kejutan ini?”

Ayka mengangguk cepat berkali-kali. Ia memutar tubuhnya lalu melingkari tubuh lelaki pusat kebahagiaannya itu. Mungkin juga pusat kebahagiaan untuk selamanya.

“Terima kasih sudah mengajakku ke sini

Mas. Aku tidak menyangka ada pemandangan sebagus ini di dekatku dan aku tidak pernah tahu.”

Kash tersenyum. Semakin posesif merengkuh pinggang Ayka. Anehnya, tak ada keberatan ataupun mimik protes terpancar dari wajah cantiknya.

“Pemandangan sebagus ini akan sia-sia kalau aku berdiri sendirian.” Satu tangan Kash menjepit dagu Ayka. “Tapi karena aku di sini denganmu, semua laksana surga.”

Ayka memeluk suaminya dengan bahagia. Rela. Rayuan atau bualan tak lagi jadi bahan pertimbangan. Yang Ayka tahu kalimat itu

menentramkan. Suka, ia sangat suka dan ingin Kash lebih kerap menggumamkannya.

“Terima kasih Mas.. Terima kasih sudah sabar menghadapiku..”

“Sssttt.. Sabar menghadapimu? Tidak terbalik? Kamu yang selalu sabar menghadapi suami bejatmu ini.”

“Mas.. Aku tidak suka kamu bicara begitu.” Muram wajah Ayka karenanya.

“Itu kenyataan Sayang. Aku terlalu sibuk memikirkan kesenanganku hingga lupa membahagiakan istriku.”
Cup!

Keberanian Ayka mengumpul, kakinya menjinjit untuk mengecup bibir Kash terlebih dahulu. Singkat memang, tapi membuat bulu kuduk Kash meremang antara tak siap, bahagia, dan tergoda. Ia lebih tak menyangka saat jari Ayka mengusap bibirnya seolah ciuman yang baru saja mampir itu menghasilkan noda.

Senyum Ayka tak henti merekah. Kash bisa merasakan betapa saat ini istrinya itu sedang sangat bahagia, dan ia lebih bahagia lagi karenanya.

“Bibir ini tidak boleh nakal lagi.. Kan kita sudah berdamai Mas. Pokoknya, sekarang aku berterima kasih sama

Mas Kash sudah mengajakku ke sini. Ini lebih dari bahagia bagiku. Terima kasih Masnya aku satusatunya..” Senyum Ayka genit sekali. Mengusik birahi Kash yang sensitif terhadap setiap gerak tubuhnya.

“Aku menunggu cara berterima kasihmu yang lain Haura. Kita masuk ke tenda ya..”

Ayka paham dan tersenyum malu-malu mengiyakan, menuruti ajakan suaminya dalam gendongan. Gendongan Kash, mendadak ia suka berada di sana. Kedua insan itu benar-benar kembali ke masa kecil mereka, melakukan aktivitas di usia-usia balita.

Di dalam tenda sudah tersedia dua tas carrier yang berisi segala macam perlengkapan mereka. Beberapa botol air juga tersedia di sana. Benar kata Kash, tak ada keperluan apa pun yang perlu dikhawatirkan.

“Kapan Mas Kash beli ini semua?”

“Aku meminta orang untuk menyiapkannya. Atas bantuan Kak Rash juga sebenarnya. Dia kan sedang mengontrol proyek di Probolinggo, lebih dekat dari sini.”

“Oh..”

“Solat dulu Haura..”

“Nggih Mas..”

Satu hal yang membuat Ayka mudah melunak pada Kash, lelaki itu tak pernah lupa mengajaknya beribadah. Bahkan saat sedang dilanda perseteruan pun, Kash akan senantiasa memimpin solatnya. Lelaki itu imam yang layak baginya.

Bagian 44 Jalinan

Malam menyapa Ranu Kumbolo saat Kash dan Ayka baru saja mengisi amunisi perutnya dengan roti. Setelah kabut turun dan udara dingin semakin semakin menyergap, kedua insan itu hanya bisa berpelukan di dalam tenda. Tak ada hiburan apa pun yang bisa dinikmati selain kedamaian suara air dan hamparan langit malam yang melebur ke dalam perasaan bahagia saling memiliki.

“Dingin Sayang?”

Ayka mengangguk seraya bersedekap kuat di dalam jangkauan tangan Kash, di pintu tenda yang masih terbuka. Kash merasa perlu semakin menarik tubuh itu ke peluknya, merebahkannya lalu menyimpan tubuh mereka ke balik selimut tebal.

Dingin sekali ya Mas di sini.”

Kash memiringkan tubuh, membelai pipi Ayka membagi kehangatan. Cantik,

Hauranya selalu cantik di titik mana pun ia mengamati. Malam ini ia akan mencoba peruntungan tanpa menodai kecantikan itu dengan isakan.

“Pemandangan di sini bagus Mas.” Ayka mulai tidak nyambung, kalimatnya dihabiskan oleh salah tingkah. Mau bicara alfa tapi yang keluar beta. Cara Kash menatapnya

itu yang mengacaukan batin, ada beda yang sangat kentara.

“Mm.. Top viewnya besok pagi saat sunrise. Tenda kita berdiri di titik yang pas untuk melihatnya. Aku ingin menikmati kuasa Tuhan bersama istriku yang cantik ini.”

“Oh begitu..” Bulat bibir Ayka dibarengi ayunan lehernya.

Maaf ya Sayang, bulan madu ini mungkin tak seperti bayanganmu. Kamu harus berlelahan mendaki untuk menuruti kemauan suamimu. Yah beginilah aku, banyak yang bilang aku ini aneh hehe..”

Ayka membalas elusan tangan Kash di pipinya, memainkan jambang lelaki itu dengan telunjuk. Sentuhan naik turun yang lembut dan mesra. “Ini tidak aneh Mas.. Yang aneh itu kenapa Mas Kash mendadak lemah begini? Tiba-tiba suka minta maaf padahal tidak salah.”

“Di mana pun itu, asal dengan Mas Kash, asal Mas Kash tidak lagi kasar seperti sebelumnya, aku akan bahagia. Aku ini istrimu Mas, jangan anggap aku orang lain..”

Kash tersenyum. Tulus dan sangat bahagia.

“Terima kasih Sayang..”

Mas, boleh aku tahu kenapa mengajakku ke sini?”

Kash tersenyum. Akhirnya pertanyaan kunci itu keluar dari bibir Hauranya.

“Karena aku tahu kamu tidak suka naik gunung.”

Ayka mengangkat alisnya. “Dari mana Mas Kash tahu?”

“Aku membaca tulisan di buku harian lamamu, sepertinya saat kamu masih SMA.”

“Ih itu lancang namanya!” Seru Ayka sambil tertawa. Merasa konyol

mengingat masa-masa remaja dulu. Mungkin banyak hal lucu di buku harian itu.

“Tidak lagi ada privasi jika sudah jadi suami istri Haura..” Kash tersenyum kembali. “Ada sebuah tulisan yang menggelitikku.. ‘Aku ingin melihat matahari terbit di atas bukit, tapi aku tak

suka naik gunung, hanya membuat kakiku sakit..' Begitu kan? Apa aku salah?"

Spontan Ayka tertawa dengan bola mata berputar, mencoba mengingat-ingat. "Aku sendiri lupa pernah menulis hal itu, tapi soal naik gunung itu benar. Aku tidak suka naik gunung Mas. Capek."

"Lelah itu terbayar kan sekarang?"

"Berkat Mas Kash mau terus menggendongku. Kalau sendiri sepertinya aku akan turun lagi, tidak akan sampai di sini, tidak akan merasakan kebahagiaan seperti sekarang."

“Apa itu boleh kuartikan bahwa kamu bahagia karena bersamaku?”

Ayka tersenyum lalu mengalungkan tangan ke leher Kash.

“Seperti yang Mas Kash katakan, pemandangan sebagus ini tidak akan ada artinya jika aku sendiri, tapi karena ini bersamamu, semua laksana surga.”

Kash terlena mendengarnya. Ia menatap istrinya penuh arti. Lekat dan dalam sekali. Demikian pula binar mata balasan Ayka, tajam dan dalam. Bahasa mata mereka berbicara walaupun masih saling memendam cinta.

“Menggendong untuk mengajakmu ke tempat seindah ini tidak akan mengurangi dosa dan rasa bersalahku padamu sedikit pun Haura.”

“Mas..” Ayka tak suka mendengar kalimat Kash. Sangat tak suka. “Kita sepakat melupakan masa lalu kan? Mas Kash yang bilang sendiri kita bina rumah tangga yang sakinah setelah sembuh bersama.”

“Kamu tahu Sayang, katakanlah sekarang aku sembuh dari Alexithymia. Kukira akan merasa bahagia, ternyata aku salah. Aku justru merasa semakin berdosa setelah menyadari segala

perbuatan biadabku padamu. Dimulai dari pemerkosaan itu, lalu..”

“Mas.. Aku lupa, aku lupa semuanya. Aku Cuma ingat Mas Kash yang lembut padaku.” Potong Ayka dengan mata berkaca-kaca. “Sejak kamu meminta maaf padaku di jembatan itu, kamu bukan lagi orang asing, kamu Mas Kashku, suamiku..”

Senyum Ayka terpaksa bergulir melawan haru hati. Gelengan Kash menyambutnya, mencipta suasana haru biru.

“Mas..”

“Aku berdosa padamu Haura. Aku menyakitimu banyak sekali. Aku lelaki

biadab yang mendatangkan trauma psikologis padamu. Allah tidak akan memaafkanku. Aku hiks..”

Ayka terperangah melihat mata Kash berlinang air mata. Tangannya tergerak menyekanya. Ketulusan itu tergambar jelas dari cara Kash menyebut nama Tuhan mereka.

“Setiap manusia berdosa, Mas Kash berdosa, aku juga berdosa, semua berdosa.. Kita bukan Rasul Mas..”

Kash meremas tangan Ayka di pipinya.

Mengecupnya, menyerap
aroma kelembutan hati pemiliknya

kuat-kuat. Itulah obat dari segala obat kelainan psikologisnya.

“Mas, boleh aku tanya sesuatu..”

“Katakan Sayang..”

Beberapa detik yang tenang. Hanya terdengar kecipak gerak air danau. Ayka mantap setelah dikerubungi beberapa keraguan.

“Ke..napa memilihku, mm.. Kenapa memerkosaku? Kenapa bukan wanita lain?”

Kash tersenyum, lalu memiringkan tubuh Ayka agar posisi tubuh mereka berhadapan.

“Aku terpesona pada keteduhanmu, sejak pertama kalinya

melihatmu. Waktu itu sepertinya kamu baru pulang kerja. Aku penasaran dengan kecantikan parasmu juga kelembutan sikapmu ketika menyapa setiap orang yang berpapasan denganmu.”

“Berhari-hari aku gelisah, seperti orang gila berhari-hari juga aku menanti seorang wanita pulang kerja. Sampai aku tidak tahan lagi, lalu meretas sistem data sekolahmu, bahkan meretas data kependudukan hanya untuk mencari informasi tentangmu.”

“Aku juga dengan sengaja membeli beberapa hal tak penting di toko Ibu,

hanya ingin sekadar tahu keadaanmu atau karena rindu melihat wajahmu. Banyak informasi kukorek, ternyata wanita yang kuinginkan kerap digunjing tetangganya karena banyak menolak lamaran lelaki, ternyata ia kerap disebut sebagai perawan tua. Hatiku sakit sekaligus tertantang mendengarnya."

Kash menghela napas sebelum berlanjut ke pengakuan selanjutnya.

"Lambat laun aku bisa menarik kesimpulan, wanita yang kuinginkan ternyata bukan seseorang yang mudah, melainkan wanita tegar yang

akan menjaga harkat dan martabatnya.”

“Lalu kamu memerkosa wanita bermartabat itu untuk memilikinya?”
Pertanyaan Ayka serak di tenggorokan. Tangisnya hampir tumpah mengingat hari terkutuk itu.

Sesal Kash terpancar dari lemah sorot

matanya, “Maafkan aku Ayka..”

“Aku terpaksa memerkosa untuk memilikimu, menyelamatkanmu. Berusaha menjadikanmu ibu dari anak-anakku. Sebelum kamu menjadi ibu untuk anak-anak orang lain. Karena aku tahu kamu akan menjadi seorang

ibu yang baik, saleha, dewasa, teduh dan lembut hatinya. Sebagai wanita di usia matang, kukira kamu tidak akan depresi, jadi dengan mudah aku bisa menikahimu sebagai bentuk pertanggungjawaban, tapi ternyata otakku tak bisa memperkirakan hal itu."

"Saat aku melihat kondisimu, saat Mama memvonismu depresi, saat itu juga aku berpikir bahwa kamu tidak akan sembuh jika terus bersamaku. Karena itu aku menolak bertanggungjawab, menolak menikahimu. Namun semua di luar kuasaku lagi Haura, campur tangan

Allah pada akhirnya menjadikan wanita sempurna itu istriku dan saat ini ia mengaku bahagia bersamaku. Bukankah itu lucu? Bukankah bidadari itu sangat tidak beruntung telah kumiliki?"

"Mas.. Aku tidak sesempurna yang kamu kira."

"Bagiku kamu sempurna."

"Mas.. Aku sering menyesali diri, sering protes pada Allah, mengapa memberiku cobaan bertubi-tubi. Namun pemerkosaan, aib keluarga, rumah tangga yang tak mudah, semua itu kini tak berarti lagi. Akhir-akhir ini aku baru menemukan

jawaban. Allah sengaja memberiku cobaan berat di awal pertemuan kita agar aku terbiasa, agar masalah yang hadir selanjutnya hanya akan menjadi riak-riak kecil yang mudah diatasi. Apa pun yang terjadi di antara kita dulu, semua adalah rahasiaNya, caraNya mempertemukanku dengan jodohku, jawaban dari doa-doa yang kumunajatkan setiap tengah malam."

"Jadilah rumah tangga kita Sakinah.." Doa yang Kash panjatkan terpotong oleh Hauranya.

"Mawaddah wa rohmah bersamamu, aamiin.."

“Aamiin..” Kash tersenyum lalu mengecup pipi Ayka sebentar. “Haura, ketulusanmu selalu membuatku tidak pernah menyesal memerkosamu.. Maafkan aku Sayang..”

“Maafkan aku juga Mas, sekian lama belum bisa menunaikan kewajibanku padamu..”

Keduanya saling menatap. Meneliti centi demi centi wajah masing-masing. Sentuhan jemari di wajah keduanya mulai menggoda. Gerakannya kini berbeda, terasa dewasa.

Kash kembali menelentangkan tubuh istrinya. Menyejajarkan wajah

dengan wajah. Menguasai wanita itu di bawahnya.

Waktu seakan terhenti. Keduanya masih saling menyelami. Melepaskan segala beban di pundak masing-masing.

Merontokkan dosa-dosa dan rasa bersalah bersamaan. Mereka membebaskan diri dari kesalahan dan kekhilafan.

“Hauraku.. Sayangku.. Istriku.. Aykaku..” Sebut Kash seraya mengelus pelipis istrinya. “Katakan, panggilan apa yang paling kamu sukai?”

“Haura.” Jawab Ayka cepat. “Aku suka caramu memanggilku begitu, panggilan pertamamu untukku.”

Senyum keduanya melebar. Bedanya, bibir Kash sedikit bergetar. Ada gejolak yang terus mengultimatum lahir batinnya sendiri. Ada getar rasa yang membuncah, yang sebelumnya tak ia kenal itu apa. Batin Kash terus bertarung antara pikiran dan kenyataan. Bayang-bayang kebahagiaan bersama sang Haura di masa akan datang terus mendominasi pikiran.

Kash menyerah. Ia harus bertekuk lutut pada Hauranya..

“Aku mencintaimu Haura..”

Bibir Ayka mengendur. lehernya kaku. Bibirnya membatu. Ia tercekak dan sepertinya akan sulit kembali pada keadaan normal.

“Cin..ta?”

“Aku mencintaimu Haura..”

Kash mengulangnya saat Ayka masih belum bisa menjernihkan pikiran. Lelaki itu kini melingkupi, mencium pipinya, keningnya, kedua matanya, hidungnya lalu bibirnya.

“Aku mencintaimu Haura..”

Sekali lagi Ayka dibuat bergetar hati. Nyatakah indra pendengarannya? Adakah kemungkinan Kash sedang

mabuk atau salah memilih kosa kata? Pertanyaan yang boleh dibilang pemikiran bodoh, angan semata.

Kash melepas kerudung Ayka, tenang tak tergesa-gesa.

“Mas..”

“Aku mencintaimu Haura..” Ucap Kash terus menerus di sela setiap kecupannya. “Aku mencintaimu Haura..”

“Mas Kash..”

Kash hilang kendali dan terus beraksi. Namun tiba-tiba terhenti dengan sendirinya.

“Maafkan aku Haura..” Bola mata Kash diserang khawatir. Gelisah. “Aku

hampir lupa diri. Aku harus berhenti,
aku tidak mau

menyakitimu lagi.”

Mata Ayka berkaca-kaca. Kecewa,
mengapa suaminya enggan
menyentuhnya?

“Aku mencintaimu..” Ucap Kash
lemah seraya menutup pakaian Ayka
yang telah dibuka, menuai kecewa. Ia
sepenuhnya sadar, bukan sekarang
waktunya. Peruntungannya hanya
akan menyisakan kebuntungan
belaka jika terus memaksa.

Tidak! Belum Kash, jangan
menyerah, ada tangan lembut yang
tiba-tiba mencekalmu.

“Aku tidak bisa menjawab sekarang Mas..”

“Aku mengutarakannya bukan untuk bertanya, bukan untuk mendapat jawabanmu. Aku hanya ingin kamu tahu perasaanku. Itu cukup.”

“Apa aku tidak boleh menjawabnya?” Tanya Ayka setelah meletakkan tangan Kash di pipinya. “Belai di situ Mas.. Belai pipiku.. Istrimu ini suka diperlakukan lembut dan manis begitu..” tandas Ayka jujur.

Kash terperangah. Ternyata sebegitu mujarabkah kata cinta itu? Sebegitu kuatnya pengaruh cinta

mampu mengubah lisan wanita lugu terdengar menggebu. Ah harusnya ia sudah mengungkapkan cinta sejak Mama Asya memberitahu perasaan cintanya pada Ayka.

Sesuai permintaan, Kash membelai pipi istrinya. Sebaliknya, Ayka pun membelai pipi suaminya.

Lelaki itu larut dalam belaian. Matanya terpejam menikmati sentuhan demi sentuhan.

Gesekan lembut yang menyambangi pipinya itu membangkitkan nafsu dengan cara yang romantis.

“Bantu aku memastikan jawabannya untukmu Mas, belai di mana pun Mas Kash mau..”

Kash membuka mata diserang rasa penasaran. “Apa yang bisa kubantu Sayang? Katakan agar aku bisa mendengar perasaanmu juga..”

“Jangan berhenti..” Ayka meremas jemari Kash yang sibuk di pipinya. Tak disangka, wanita itu justru menuntunnya bertindak jauh. “Belai di tempat yang Mas Kash mau, yang Mas Kash suka.”

Kini leher Kash yang menegang. Jakunnya naik turun semakin tergiur.

“Kamu yakin tidak menyesal Haura?” Suara Kash bergetar serak. Nafsunya terkumpul di pangkal tenggorokannya.

“Aku ingin disentuh oleh lelaki yang mencintaiku. Bukan lelaki asing yang memberiku tumpangan di jembatan. Juga bukan lelaki kejam yang merenggut kesucianku.”

Bingkai Mata Kash menipis
diliputi syahwat.

“Kamu tidak menyesal melakukannya denganku? Aku mungkin tidak akan berhenti meskipun kamu menolakku di
tengah jalan.”

Mata Ayka menyambut dengan sayu yang merayu.

“Jangan buat aku menyesal Mas..”

Kash menghapus jarak wajah mereka.

“Aku mencintaimu Haura.. Aku menginginkanmu malam ini.”

“Tunjukkan kamu benar-benar mencintaiku Mas.. Buatlah aku selalu menginginkanmu bahkan di malam-malam berikutnya..”

Wajah mereka semakin dekat hingga panas gas dari hidung mereka pun saling bertukar.

Derunya menggebu dan akan segera bergejolak jika tak dituntaskan.

“Lakukan dengan lembut dan buat wanita yang kamu cintai ini terkesan Mas..” Pinta Ayka.

“Aku tidak hanya akan membuatmu terkesan Sayang. Akan kupastikan selanjutnya kamu semakin menyukainya..”

“Aku percaya pada seorang Kashif Putra Rasya..”

“Aku akan selalu menjaga kepercayaan Ayka Rachmaniar. Aku janji.”

Keduanya tersenyum lebar mengandung bahagia tak bercawan, jambangan pun kurang lapang. Bahagia mereka mungkin setara

dengan kubangan Ranu Kumbolo, genangan airnya sepadan dengan cinta yang bergelimang.

“Haura.. Ingatlah ini sebagai malam pertama.”

“Semoga Mas Kash bisa membuatku menulis di buku harian, bahwa malam pertama kita yang tak terlupakan terjadi di Ranu Kumbolo..”

Bibir yang saling terbuka
itupun menghabiskan senyum
mesra yang panas berbalas. Cinta
itu menggelora, membumbung
tinggi ke puncak Semeru nan jauh di
atas sana. Mengayomi ketenangan
Ranu Kumbolo. Namun tetap kembali

mendiami sanubari dua insan dimabuk asmara.

Inilah jalinan cinta Kash dan Ayka. Terjal, berliku, tapi bermuara pada samudera bahagia.

- - - - -

Bagian 45 Malam Pertama

Malam, Ranu Kumbolo, dalam tenda, usai pengakuan cinta.

Ayka terbuai. Malam. Dingin. Cinta. Lengkap sudah. Apalagi yang ia butuhkan untuk melepas keresahan. Tidak ada.

Ranu Kumbolo begitu tenang. Mungkin memang selalu menenggelamkan kepahitan yang dialami pengunjungnya. Airnya meredam dalam gaung kesedihan.

Menyulap hawa menjadi dingin menenangkan.

Sepasang burung gunung yang halal sedang berisik di tengah malam. Riuh redam berlomba dengan gerak air danau. Keduanya meresapi geliat nafsu yang membaur, menyatu lalu menguap panas ke udara di sekitarnya.

Napas keduanya memburu. Menderu bersama hasrat yang bertalu. Mata keduanya sayu, tampak sama-sama tergoda nafsu. Sudah lama. Sekian lama. Beberapa purnama. Momentum ini begitu dinanti.

Begitu banyak proses. Air mata yang bertanding dengan debit sang Ranu. Begitu banyak kesalahpahaman. Pengorbanan hati dan pikiran. Sudahlah, bairlah sepasang burung gunung itu mengecap apa yang kata orang surga dunia. Biar mereka meneguk madu bersama-sama. Ikhlas dan rela.

Senyum Kash tak bisa ditawarkan lagi. Tangannya semakin terampil menanggalkan setiap yang terpasang.

Gelap merayap setelah Kash mematikan lampu. Tak lagi ada lagi penerangan selain insting perburuan.

Bersama samar kerlip bintang dan pantulan bulan.

Setiap tawaran Kash tak menuai kecaman. Lolos begitu saja. Justru disambut bahagia.

Setiap puji tak henti. Meremangkan bulu roma sang wanita. Ah semua bersambut dengan pasti. Maka jangan salahkan jika tangan Kash semakin merajai.

Sesungguhnya ia pun tak sabar, sesungguhnya ia pun ingin segera ke permainan inti, tapi kembali lagi bahwa tergesa-gesa adalah sifat syaiton. Jangan biarkan makhluk satu itu ikut campur malam ini.

Tangan Kash bermigrasi kesana kemari. Ia harus tenang untuk mendapat bagian terbaik. Sudah sampai di sini, sebuah pencapaian luar biasa telah digapai olehnya. Lucu jika harus bubrah karena hal-hal sepele.

Kash tak memberi ruang Ayka untuk mengambil napas panjang. Ayka takluk. Benar-benar sudah terjerat pesona suaminya. Bahkan diserang kekecewaan ketika Kash sengaja menghentikan keintiman itu sebentar. Tak rela. Tak sanggup hatinya jika dibiarkan mengkal begitu saja.

Gelap memang, tapi seberkas cahaya malam mengizinkan Kash

menamatkan fisik seorang bidadari dunia, yang eksklusif baginya. Dia. Satu-satunya wanita yang akan ia sebut istri selamanya.

Anggukan Ayka berulang kali dilakukan tanpa sadar. Sebagai respons akan setiap tawaran yang Kash ajukan. Wanita itu benar-benar kelimpungan. Kash begitu lembut dan teliti hingga ke titik-titik sensitifnya sekalipun. Maklum, lelaki itu sudah memegang keyword utama, kelembutan.

Ayka suka kelembutan dan kemanjaan.

Di antara cahaya remang, Ayka terus mengangguk-angguk, bergumul dalam kabut nafsu. Ia ingin sampai di tempat tujuan, bersama Kash bergandengan tangan.

Ayka tersenyum, membuka bibirnya seraya mengelus perut suaminya yang setengah terduduk menanti kesiapannya. Sudah lama ia ingin mengelus perut itu ketika bercinta.

Dulu, teman-temannya yang sudah menikah sering mengatakan, “Bercinta sambil elus-elus perut kotak-kotak pasti tambah sedep ya..”

Kash tersenyum melihat tingkah Ayka, elusan di itu yang ah..

Inilah surga dunia yang Kash nantikan. Yang baru Ayka rasakan. Sebuah simbiosis mutualisme, saling menguntungkan. Bukan sebatas sentuhan tangan, tapi penyatuan yang seharusnya, tanpa isakan juga tangisan. Inilah bercinta yang halal.

Bibir Ayka naik-naik membonceng senyum puasnya. Bibir yang samas sudah memanggil-manggil nama Kash tak terhitung jumlahnya. Membuat yang dipanggil semakin terpacu dan besar kepala.

Apa pun yang Kash lakukan, Ayka tetap suka, sangat suka malam pertama. Tak akan keberatan jika setiap hari jadi malam pertama bersama Kash.

Usai segara madu tercipta..

“Sering-sering panggil nama Mas ya.”

“Mas Kash!” Goda Ayka memulai panggilannya. “Itu sudah kupanggil.”

Kash tertawa sebentar sebelum membangkitkan tubuh Ayka. Ia memberi perintah lanjutan dan membuat istrinya semakin melayang. Terbang ke awangawang.

Wanita itu sedang tergila-gila nikmat dunia.

Sementara Kash semakin merasa dipecut pujian. Ia Akibatnya wanita lugu itu semakin menggila.

Tak ada lagi kesakitan. Tak ada lagi isakan. Tak ada lagi keterpaksaan. Tak ada lagi keraguan. Tak ada lagi ketakutan. Semua hal yang sebelumnya menjadi hambatan telah melebur, kalah dengan perasaan cinta dan kasih sayang.

Ayka ambruk. Lelah setelah menggapai puncak bersama sang suami.

Ayka tersenyum kecil menanggapi pujian yang mampir padanya. Belum sepenuhnya menyadari, mengingat racauan-racauan binal yang memalukan telah keluar dari bibir kalemnya. Sungguh ia kehabisan tenaga untuk berpikir jernih setelah empat kali diserbu pelepasan.

Mereka kemudian terlelap. Kash merangkum tubuh lemas itu di pelukan. Lengannya membantali, tangannya merengkuh erat dari belakang.

“Selamat tidur Haura istriku..

Aku mencintaimu..”

Tengah malam. Kash membuka mata merasakan gerak di dadanya. Rupanya sang Haura kedinginan. Namun pejaman mata yang enggan terbuka mengisyaratkan kelelahan.

“Sayang.. Bangun..”

Ayka mengerjap saat mendengar sebuah bisikan. Ia menoleh ke belakang. Ternyata suaminya mulai melancarkan serangan tahap dua.

“Sayang..”

Senyum manis Ayka lahir. Mengartikan panggilan sayang sebagai ajakan. Paham. Tentu saja menjadi harapan besar untuk Kash

Melanjutkan aksinya. Mereka kembali memulai aktivitas nikmat yang halal sesi berikutnya.

Bagian 46 Malam Pertama 2

“Pastikan selimutnya menutupi tubuh kita Haura..” Perintah Kash.

“Emmhh.. Iyahh Mas..”

“Buka pintunya sedikit..”

“Tapi Mas, nanti kelihatan..”

“Percaya sama Mas, buka lalu lihat ke langit..”

“Enghh..” Ayka meragu tapi tetap menjalankan perintah. Ia membuka pintu tenda mereka. Menengadah ke atas dan menemukan pemandangan menakjubkan.

“Bagusss.. Se..kali..” Kagum Ayka terbatabata menyaksikan pemandangan indah di depan mata. Di langit malam Ranu Kumbolo. Pasalnya Kash masih menggelungnya di pusaran gairah. Menjamah sesukanya.

“Jangan terlalu berisik. Lihat keluar..” Titah Kash. “Kita bercinta di bawah hamparan Milky Way, bukankah ini indah? Bukankah ini nikmat Tuhan hmm?”

Ayka mengangguk-angguk sambil sesekali memejamkan mata. Menikmati hamparan Milky Way di atas langit sana sekaligus menghayati

perbuatan Kash. Ah lagi-lagi ia terbuai kenikmatan dan keindahan sekaligus.

Keduanya kembali terengah-engah. Napas mereka memburu. Mata mereka berkedip pelan, lemas tapi suka. Kash semakin menarik perut Ayka ke belakang, tampak tak rela istrinya itu jauh sedikit saja dari jangkauan. Padahal dari tadi Ayka tak berpindah dari pangkuan.

Kash mengecup pundak istrinya. Sama sekali tak berkeinginan melepas diri.

“Cantik kan Haura?”

“Mmhh..” Gumam Ayka
kepayahan.

“Cantik..”

“Kamu suka kan?”

Ayka merebahkan kepalanya di pundak Kash. Ia menikmati pesona Milky Way di hamparan langit Ranu Kumbolo.

Menyukuri nikmat yang berpihak padanya. Siapa wanita tak suka, diajak suaminya menikmati pemandangan malam seindah itu.

“Dari mana Mas punya ide sebagus ini?”

Kash tersenyum sambil memperhatikan wajah payah yang pasrah di pundaknya.

“Semua sudah kuperkirakan, kamu lupa kalau suamimu biasa memetakan segala hal sebelum berbuat?”

Ayka tersenyum. Melawan seorang jenius seperti suaminya memang bukan urusan mudah. Bukan tandingannya yang selalu remidi matematika. Ia menoleh, sedikit mendongak mencari wajah Kash.

Ayka tak sungkan mengecup bibir Kash yang selalu menggodanya.

“Mas.. Terima kasih untuk malam pertamanya, kejutan-kejutannya, juga kelembutanmu malam ini. Aku sukaaaa sekali..”

Ganti Kash mengecup bibir Ayka yang manis bak gula.

“Aku yang berterima kasih Sayang.. Kamu sudi melayaniku, membagi dirimu denganku. Kamu satu-satunya wanita yang akan kusebut istri seumur hidupku, hanya kamu wanita yang boleh kunikahi, yang akan jadi ibu untuk anak-anakku. Semoga malam ini ada benihku yang mau melebur ke dalammu.”

Ayka tersenyum. “Aamiin..”

“Mas Kash..”

“Iya Haura..”

Tangan Ayka mengusap-usap pipi Kash. Lanjut ke telinga, menggelitik naluri kekelakiannya.

“Aku sayang Mas Kash..”

Ayka menutup kalimatnya dengan kecupan kecil di bibir. Kash menyambut, lelah tapi percaya akan terbayar jika ia kembali nakal. “Aku sayang sama Mas Kash..”

Bergairah Kash mendengarnya. Wanita yang mengaku sayang itu mengulang hingga dua kali. Menegaskan. Mereka kembali bercinta di bawah gugusan bintang penerang malam.

Kaki Kash bergerak keluar selimut, seperti ada kehangatan menyentuhnya. Matanya kemudian perlahan membuka. Menemukan makhluk cantik pulas di pelukannya.

Kash tersenyum puas mendapati sebuah fakta, bahwa telah terjalin malam lepas berjudul first night. Semuanya sangat indah dan sempurna.

Ia tamatkan wajah mulus Haura, ia kecup keningnya, pelipisnya, matanya, hidungnya, lalu bibirnya. Tak ada gerakan. Napas teratur tak terganggu sedikit pun.

“Kamu pasti sangat kelelahan melayani suamimu ini Haura..” gumam Kash lirih sekali.

Kash mengusap punggung Ayka agar semakin pulas tidurnya. Berganti ke atas membelai rambutnya. Ia sedikit mengikik geli saat mengingat apa yang terjadi di antara keduanya semalaman. Tak terhitung kalimat liar Ayka nyelonong dari bibir kalemnya.

Wanita itu terang-terangan kecanduan, dan tentu saja Kash suka meladeninya. Ah durian runtuh tak sepadan dengan bahagia Kash hari ini. Hauranya sembuh, ia pun sembuh.

Indahnya bercinta tanpa paksa dan derai air mata.

Kash merasa kakinya yang menjulur keluar selimut semakin hangat. Ia menoleh dan menemukan semburat jingga menyelip di lubang jendela tenda. Ah matahari terbit? Sunrise..

Kash segera membangunkan istrinya.

“Haura.. Sayang..” Bisik Kash lirih di telinga. Tangannya mengusap lembut lengan sang juwita.

“Engmmmmhh..” Ayka hanya merintih kecil, tak mau tidurnya terganggu.

Kash tersenyum mendapati respons istrinya. Sepertinya tak mudah

membangunkan seorang wanita yang tidur karena kepayahan.

Kash tak kurang akal, ia selalu punya caracara mesum untuk membangunkan istrinya. Dan, berhasil!

“Bangun Sayang.. Kita lihat sunrise..”

Kash memaksakan tubuh Ayka untuk bangun. Padahal mata wanita itu belum juga bisa terbuka. Dipangkunya tubuh malas itu, dibawanya ke dekat pintu tenda.

“Lihat keluar Sayang..”

Mau tak mau mata Ayka mengerjap karena pupilnya tak siap. Dengan alis mengerutkerut mengimbangi penglihatannya tersengat sinar.

Cahaya matahari memapar kedua insan yang saling menghangatkan.

“Bagus kan?” Tanya Kash memastikan.

Ayka mengangguk lalu tersenyum riang. Kantuknya hilang begitu saja. Terganti oleh pemandangan alam indah yang lagi-lagi Kash hadiahkan.

“Baguuuss..”

“Cantik, tapi lebih cantik kamu..”

“Mas Kash lamis..” Bola mata Ayka jengah tapi Kash tak peduli.

“Dek.. Bilang sayang untukku..” Kash sok manja.

“Adek sayang sama Mas Kash. Sudah?”

Ah Kash terlena dibuai luwes kalimat Ayka. Ia segera menutup pintu tendanya. Mendadak acara nonton sunrise tak lagi penting baginya.

Ia membawa Ayka masuk ke bagian terdalam tenda. Menubruknya untuk lagilagi yah.. Begitulah.

“Mas.. Masa mau lagi??” wajah Ayka mengerut-kerut manja.

“Tidak mau ya?”

“Emm..” Ayka malu-malu.

“Mauuuu..”

Kash terbahak lalu segera melancarkan serangannya. Namun tiba-tiba Kash terhenyak. Mata sipit

turunan genetik Raka itu terbelalak. Ia baru ingat fakta lain seputar sunrise. Terlalu sibuk mengurus nafsunya hingga lupa melakukan kewajiban.

“Astaghfirullah Haura! Aku lupa! Kita belum solat subuh.”

“Astaghfirullah Mas..”

Bagian 47 Nggilani!

Usai bersuci dengan air seadanya, Kash dan

Ayka kembali ke dalam tenda. Untung di Ranu Kumbolo terdapat toilet umum meskipun tanpa air. Mereka mandi besar menggunakan air bersih yang sudah disiapkan orang-orang suruhan Kash. Tak banyak tapi cukup untuk menyucikan diri. Rupanya Kash sudah mengantisipasi semua.

Kini mereka duduk termenung, menyesali diri sudah tidak tepat waktu menjalankan kewajiban yang tak bisa

diwakilkan itu. Sebagai imam, Kash tampak sangat menyesal. Tak seharusnya momen bahagia seperti semalam dirusak oleh kelalaian.

Kash duduk dengan tangan menyangga kepala. Ayka menyadari sesal berat suaminya, tapi tak bisa banyak berbuat untuk mengatasi penyesalannya sendiri.

“Mas Kash sih pikirannya begitu terus, jadi telat solat subuh kan akhirnya. Masa solat subuh di waktu dhuha.” Protes keras Ayka dimulai dari pertarungan alisnya, lalu kerucut bibirnya. “Pokoknya nanti kalau di

akhirat ditanya kenapa solat subuhnya
kesiangan, Mas Kash yang
tanggungjawab.”

Protes Ayka mendatangkan
pemikiran menggelitik di benak Kash.
Mimik muka yang awalnya serius
tegang itu kini menyantai karenanya.

“Adek sendiri tidak ingat solat,
kenapa? Sibuk jerit-jerit? Sibuk berkata
nakal?

Sibuk..”

Puk! Puk! Puk! Puk!

Bertubi pukulan Ayka menyatroni
dada Kash, cukup keras hingga lelaki
itu terhuyung-huyung dan akhirnya

terebah. Tapi bibirnya tetap tertawa lebar.

Wajah Ayka merah bak tomat segar. Rasa malunya menguar. Bibir lelaki itu malah semakin terbahak menikmati tingkah kikuk istrinya.

Kash tak menyia-nyiakan kesempatan untuk terus menjahili istrinya.

“MASS!!”

Ayka menutup wajah, baru ingat kalimat apa saja yang dikeluarkan pita suaranya semalaman. Memalukan parah. Seolah putus urat malunya.

Kash telentang sementara Ayka tak mau jauh dari suaminya. Semakin

lengket, tubuh Kash kini bak magnet hidup.

“Jangan malu Haura..” Larang Kash menenangkan. “Justru aku suka kalau kamu banyak bersuara saat kita bercinta.”

Ayka baru berani membuka wajah lalu memeluk dada Kash. Sementara kepalanya ia nyamankan ke lengan suaminya itu. Rambut basahanya yang masih terurai pun mendapat jatah belai dari tangan Kash. “Mas, kita tidak jalan-jalan keluar?”

“Buat apa jalan keluar kalau di dalam lebih banyak hal indah dan menyenangkan bersamamu.”

Ayka tersenyum, tersipu-sipu lalu memperdalam pelukan. Ia mendongak, mencari wajah Kash yang kini juga menunduk menatapnya. Ia amati dengan teliti dan dari berbagai segi, tapi wajah itu tetap menggiringnya menarik satu kesimpulan.

“Mas Kash ganteng..”

“Oh ya?” Goda Kash pura-pura baru menyadari ketampanannya.

Ayka mengangguk-angguk. Mungkin selama ini ia terlalu sibuk mengikat wajah seorang iblis di raut Kash dan terlambat menyadari

ketampanannya, baru di akhirakhir ini saja.

Sebuah getar terus mendorong batin Ayka berkata. “Aku sayang Mas Kash..”

Kash tersenyum bahagia. Lebar. Damai. Ia pemilik kebahagiaan yang memuaskan. Pemilik hati Ayka satu-satunya. Adalah hal indah sampai di titik ini sambil menggenggam di tangan Ayka.

Kash menjepit dagu yang melancip itu.

“Aku mencintaimu Haura..”

Ayka membalas senyum, lalu sebuah kecupan mewangikan batin

Kash. “Terima kasih untuk bulan madunya Mas.. Semalaman aku benar-benar merasa semua manis bak madu. Tidurku nyenyak sekali di pelukanmu Mas.”

Tak banyak kata keluar dari bibir Kash. Ia hanya ingin mendengar kalimat yang baikbaik, yang menyenangkan dan sarat kebahagiaan. Bukan kabar kesedihan yang mengukir sakit di kalbu. Hanya sunggingan kecil menghiasi bibir seksinya.

“Sayang..”

“Dalem Mas.” Sahut Ayka seraya terus membelai dada suaminya.

“Selalu di sisiku ya..”

Ayka tersenyum, membelai perut rata suaminya. Ada kekhawatiran yang muncul di benaknya.

“Jangan beri aku alasan untuk meninggalkanmu lagi Mas.” Ayka tertegun. “Mas Kash tampan, badannya kekar, pasti banyak wanita tergoda.” “Sepertinya begitu.”

Teremas batin Ayka dibuatnya. Matanya berkaca-kaca. Jadi benar, banyak pesaingnya di luar sana. Jadi ada kemungkinan orang lain mengisi hati lelaki pujaannya.

“Nanti Mas Kash meninggalkanku..”
Ayka lesu.

Kash tergelak menyaksikan ketakutan di raut wajah Haura.

“Sayang, mendapatkanmu saja susah, kenapa harus disia-siakan?”

Mata Ayka membulat. Mengerjap-kerjap membersihkan air yang

sempat menggenang. Tiba-tiba saja ia merasa takut kehilangan Mas Kash, saat teringat temantemannya dulu kerap memuja aktor atau model yang tampan dan proposional layaknya suaminya.

“Aku takut Mas Kash meninggalkanku..” Ungkap Ayka gusar.

Kash tak lantas menjawab, sedang menikmati cara Ayka memainkan jari, menelusuri sela-sela sixpacknya.

“Mas kok diam? Jangan-jangan benar, Mas Kash berniat meninggalkanku?” Curiga merundung Ayka.

Kash masih saja diam. Ia suka melihat wajah ketakutan Haura. Rupanya begini rasa takut ditinggal itu, ternyata begini rasanya ketika seseorang yang kamu cintai juga takut kehilanganmu.

“Kenapa Mas mau meninggalkanku hmm? Aku tahu aku salah, aku terlambat melayani Mas tapi aku sudah berusaha. Semua tidak mudah bagiku Mas..” Sesal Ayka terkandung. “Sudahlah aku memang tidak berguna.”

Cup! Kash mengangkat punggung sejenak demi mengecup sebentar bibir istrinya. Ayka tak bergeming, tak ada yang berubah dari raut muka galaunya. Sebuah ciuman tak mengurangi rasa takut ditinggalkan secuilpun. Ia bahkan menekuk wajahnya agar hilang dari jangkauan Kash.

“Aku takut Mas Kash pergi dariku..”

“Pergi ke mana Sayang? Ke bulan?
Bagiku kesana terlalu mudah, tak
banyak tantangan.
Mendapatkanmu jauh lebih
menantang, masa harus kutinggalkan
begitu saja?”

Ayka mengangkat wajah. Panjang
memang jawaban Kash, tapi belum
juga memuaskannya. Diamnya masih
bertahan.

“Percayalah.. Mas tidak akan
meninggalkanmu.”

“Terus kenapa tadi diam?”

“Menikmati elusanmu di abs ku..”

“Abs?” Wajah Ayka berubah lugu.

“Otot perut Sayang..”

“Oohh.. Memangnya Mas Kash suka dielus begini?” Ayka mengulang perbuatannya.

“Tidak, tapi karena kamu yang melakukan, mendadak aku ketagihan.”

“Lamisnya kumat.” Cibir Ayka benci. Terbahak Kash dibuatnya. Wanita itu lucu, mencibir tapi tak henti bergerak.

“Mas, mulai sekarang, aku ingin tahu segala sesuatu tentangmu. Curang kan selama ini kamu sudah tahu banyak tentangku tapi aku tidak tahu apa pun tentang Mas Kash.”

“Tanyakan saja Haura, akan kujawab dengan jujur.” Kash membelai telinga istrinya. “Katakan, apa yang ingin kamu tahu? Ukurannya saat normal? Saat erek..?” “Ih apa sih? Geli ah!”

“Kenapa mesti geli? Kalau kamu penasaran, kamu boleh mengukur sendiri. Kujamin tidak mengecewakan. Hahaha..” “MAS! Apa sih? Omongane nggilaniiii.. (ucapannya menjijikkan..) Lagi pula aku mana tahu soal begituan, tidak pernah pegang punya lelaki lain ah!”

“Jijik tapi kecanduan, ya kan?” Sanggah Kash puas menggoda.

“Ya bagaimana lagi. Kan seorang istri tidak boleh menolak..”

“Bisa saja benda ini membuat alasan.” Kash gemas lalu mengusap bibir bawah Ayka. Tak henti bersuara mesum hingga Ayka menutup kedua telinganya.

Ah ucapan Kash terlalu vulgar. Membikin gidik geli sendiri. Lebih baik Ayka mengalihkan ke pertanyaan lain.

“Mas Kash sejak kapan punya perut kotakkotak begini? Otot tangannya juga kekar. Semuanya atos (keras).”

“Kenapa? Suka?” Tampang Kash congkak sekali.

Ayka mengangguk tanpa menyunggingkan senyumnya. Seperti tak ikhlas menjawab, tak mau terlalu tampak mengagumi tubuh indah suaminya. Tak mau pula membumbungkan hati Kash.

“Sejak lama, sejak masih tinggal di luar.”

“Oh..” Ayka sedikit tercubit. Saat masih tinggal di luar negeri, ah pikirannya jadi curiga yang bukan-bukan. “Pasti banyak bule kecantol sama Mas Kash. Pasti sering bubuk sama bule cantik ya?”

Kash tersenyum lebar. Ia tak berani mengelak, merasa sudah

selayaknya berkata jujur. Tak ada yang perlu ditutupi jika sudah menjadi suami istri. “Ya begitulah, tapi aku tidak pernah sampai making love.”

Daripada kecewa karena merasa bukan wanita pertama di kehidupan seksual Kash, Ayka lebih penasaran akan kebenaran pernyataan Kash barusan. Lelaki garang yang memerkosanya itu belum pernah melakukan hubungan seksual sebelum dengannya? Non sense. “Masa?”

“Kamu tidak percaya kan?”

Ayka memilih diam, tidak perlu adanya sanggahan. Ya, aku tidak percaya Mas.

“Kamu tahu berapa kemampuan otakku?”

Ayka mengangguk. “Maksudnya IQ? Kata Mama 178.”

“Ya, benar. Di luar sana, sperma lelaki jenius sepertiku sangat diinginkan. Para wanita menginginkan keturunan berkualitas. Mereka menganggap lelaki sepertiku adalah bibit unggul, menginginkan seorang anak berintelejensi tinggi, baik dari hubungan seksual maupun bukan.”

“Pernah spermaku ditawarkan oleh sebuah bank sperma dengan nilai fantastis. Pernah juga aku diajak melakukan hubungan seksual dengan

anak seorang triliyuner dunia, hadiahnya tak main-main, saham sebuah perusahaan raksasa, mansion mewah dan harta kekayaan lainnya, tapi semua kutolak.”

“Kenapa?” Hanya kata itu yang bisa keluar dari bibir Ayka setelah berbagai pernyataan pahit Kash jabarkan.

“Harga diriku tidak serendah itu Haura. Sejak penawaran-penawaran itu muncul, aku tidak berani terlalu intim menjalin hubungan dengan wanita sana. Paling kami hanya making out, ya aku tidak memungkiri bahwa butuh kepuasan seksual juga. Sejak itu pula aku berkomitmen pada

diriku untuk memilih seorang istri yang sama

berkualitasnya sepertiku.”

Ayka tersadar dari cengang. Tanda tanya yang keluar setelah Kash menyebut making out tertimbun oleh fakta bahwa lika-liku suaminya di luar dugaan. Menjadi seorang jenius dan kaya raya ternyata tak seindah bayangannya.

“Masih tidak percaya?” Kash perlu memastikan.

Ayka hanya mengangkat kedua bola mata teduhnya sebentar lalu menyimpannya lagi dibalik tundukan. “Aku tidak berkualitas, tidak pandai,

tidak cantik, dulu di sekolahpun tidak pernah masuk ranking sepuluh besar. Apa Mas Kash tidak salah memilihku?”

Senyum Kash melebar. Mengangkat dagu sang Haura agar jernih dari semua prasangka buruk.

“Bagiku, di matakmu, berkualitas adalah wanita salihah yang senantiasa menutup auratnya, menjaga pandangannya, agamanya, lembut hati dan tutur spanya, teduh matanya, tegar dan menyayangi keluarga. Itu cukup memenuhi kriteria berkualitas menurut versiku. Dan hanya seorang Ayka Rachmaniar yang memiliki itu.”

Pipi Ayka memerah. Ia tersipu, melayang atas segala pujian yang terekam. Memilih untuk meletakkan salah satu sisi wajahnya ke dada Kash yang tampak lapang seraya menunaikan hobi barunya, mengusap-usap perut Kash.

“Terima kasih sudah memilihku Mas..”

“Terima kasih sudah menerimaku Sayang..”

Senyum Ayka mengembang, dan dada Kash bisa merasakan pola gerakan otot pipinya.

“Aku bahagia punya suami seperti Mas Kash. Jangan pernah meninggalkanku..”

“Ke mana pun aku pergi, itu harus denganmu. Kamu tahu kenapa?”

“Karena Mas Kash juga sayang padaku kan?”

“Itu benar, tapi lebih tepatnya karena setiap aku pergi tanpa dirimu sebenarnya hanya ragaku yang meninggalkan, sementara hatiku masih bersamamu.”

Ayka merasa kalimat itu mengandung sedikit fakta. Lebih banyak muatan gombal recehnya, tapi tetap saja secara sadar dibuat

terlena. Apa pun yang Kash ucap, yang ia tahu sekarang lelaki itu mencintainya, hanya mencintainya dengan segenap jiwa.

Kedua makhluk dimabuk asmara itu terdiam. Saling membelai dan menikmati detik demi detik bulan madu menggairahkan.

“Giliranku yang bertanya sekarang.”

“Ehh?” Ayka tersentak, sedikit gugup. Apa gerangan yang mengusik pikiran Kash hingga tiba-tiba ingin bertanya dengan raut tak santai. “Ta..tanya apa?”

“Mungkin ini sedikit menyakitkan, tapi aku ingin tahu apa yang kamu pikirkan saat aku memerkosamu?”

Deg! Jantung Ayka berdegup kencang tak dapat dikendalikan. Ia berkedip-kedip cepat mengondisikan batinnya yang terkulik siksa.

“Baiklah.. Kamu boleh tidak menjawab jika tidak ingin.” Kash menyadari ketidaknyamanan istrinya.

Lama Ayka hanya diam. Mungkin beberapa menit sampai ia berkeputusan. Semua ini tidak mudah, mencongkel kembali luka lama tak pernah mudah.

“Untuk pertama kalinya, saat itu juga, aku ingin melawan takdir Allah.”

Getir ludah Kash mencerna kalimat itu.

Bagian 48 Terbuka

ARTI RASA ITU

Jika engkau bertanya apa artinya aku bagimu, maka akan aku jawab bahwa engkau adalah satu-satunya bagiku cinta yang ada.

Jika engkau tanya kenapa aku tak melihatmu sedari dulu, maka akan aku jawab bahwa Tuhan belum menjatuhkan cintaku padamu kala itu.

Jika engkau bertanya kenapa aku bisa mencintaimu, maka akan aku jawab jika aku pun tak tahu kenapa hatiku bisa terpaut padamu, bukan

Cuma raga tetapi jiwaku tertuju padamu.

Dan, jika engkau bertanya apa peranmu disisiku, maka dengan bangga akan aku jawab jika engkau adalah ratu di hatiku, bidadari dalam surgaku, istri bagi rumah tanggaku, ibu bagi semua keturunanku, dan sahabatku di tiap embusan napas dan lafalan doaku.

Puisi karya Shellyfer Novita Dewi

“Untuk pertama kalinya, saat itu juga, aku ingin melawan takdir Allah.”

Getir ludah Kash mencerna kalimat itu. Seakan ditampar dengan bantalan

duri, telinga Kash mendengarnya dengan sebaran rasa nyeri. Melawan takdir bukanlah istilah yang sederhana, yang cukup dikaji dalam satu dua jam, tapi suatu hal yang tak mungkin dilakukan.

Ayka mendesis lelah, mengulum bibirnya lalu menjauhkan diri dari tubuh Kash, termasuk dari sentuhan di perut seksi itu. Ia terduduk dan tertunduk. Muram wajahnya.

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

Aku merasa Allah tidak adil, membiarkan seorang.. se..orang..”
Kelu lidah Ayka hendak mengungkapkan isi hatinya.

“Katakan.. Jangan sembunyikan apa pun lagi dariku Haura..”

“Aku merasa Allah tidak adil karena membiarkan seorang iblis bermata gelap merenggut kesucianku. Aku ingin mati saat itu, aku benci pada diriku sendiri.. Terutama saat mendengar bunyi gaspermu yang terdengar bak sirine kematian Mas.. Sukar aku melupakan rasa sakit karena

Haura - Aulia Lapan Bilan

“

terus diperkosa dengan kasar, hingga berdarahdarah, yang tidak pernah kulupa warna darah itu hiks.. Aku benci! Permohonanku sia-sia, mengemis pun tak dianggap sama sekali, hiks.. Aku kotor.. Najis!” Ayka tersedu seraya menyakiti tangannya sendiri seakan tubuhnya penuh lumpur.

Cukup Haura!” Kash meringkus Ayka ke peluknya. Menyimpan kepalanya ke dada. Ia pikir rasa bersalah itu akan berkurang jika Ayka sudi membagi beban derita, tapi ternyata dirinya tak

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

kuasa mendengar jerit siksa Ayka karena kebiadabannya. “Jangan katakan apa pun lagi. Aku tidak sanggup mendengarnya. Aku memang iblis Haura..”

Kash terus mengusap dan memeluk Ayka padanya. Tak ingin kehilangan kesempatan untuk menghiburnya. Sesuatu yang dulu tak pernah terpikir sama sekali.

“Hiks.. Mas Kash jangan jahat lagi.. Hiks.. Mas Kash jangan kasar lagi.. Hiks.. Mas Kash..”

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

Kash menangkup wajah Ayka, menyelaraskan dengan wajahnya. Mata merah berurai air mata itu menatap meminta perlindungan dan kasih sayang.

Aku janji, aku tidak akan pernah menyakitimu lagi. Aku janji, aku akan membahagiakanmu. Aku janji, akan selalu menjagamu, di sisimu. Aku janji, apa pun akan kulakukan asal kamu bahagia Haura.. Tetaplah di sisiku selamanya, kamu tidak keberatan kan?”

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

Tangis Ayka semakin pecah. Giliran ia yang memeluk Kash kuat-kuat.

“Aku sayang Mas Kash..”

“Kamu tahu aku lebih menyanyangimu Haura..”

Sinar matahari yang
mentereng sepenggalah
menemani langkah sejoli itu turun
gunung. Kash lagi-lagi harus rela
berulang kali menggendong
istrinya. Kelelahan menjadi alasan
bagi Kash untuk tak membiarkan

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

istrinya menapaki medan dengan kedua kaki sendiri.

Di dalam mobil, selama perjalanan pulang.

Mas, kita jadi mampir ke rumahnya sampeyan dulu?”

“Mm..” Kash mengangguk sekali, sibuk dengan ponselnya.

“Mampirnya lama atau sebentar?”

“Belum tahu.” Tak banyak bicara, Kash semakin menyulut kecemburuan Ayka pada layar ponselnya. Fokus mata Kash hanya di layar mini itu.

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

Bosan, Ayka memutar-putar bibir sambil sesekali menyapu pandang ke jalanan melalui jendela. Berulangkali ia periksa keadaan, ternyata Kash masih saja sibuk dengan ponselnya.

Cup!

Ayka terjingkat, ada kecupan manis menyambangi pipinya. “Mas!”

Haura - Aulia Lapan Bilan

Ringisan Kash menjawab seruan Ayka. Ia tahu wanitanya sedang mati gaya karena diabaikan demi pekerjaan.

“Maaf Sayang, ada pekerjaan yang harus kuurus dengan Kak Rash, jadi aku harus fokus sebentar ke ponselku. Marah?”

Ayka menggeleng dalam diam. Cukup tenang sambil mengulas senyum kecil di bibirnya.

“Sayang..”

“Hmm..” Ayka menoleh dan menemukan wajah mesum Kash di dekatnya. “Kenapa Mas?”

“Haus..”

Haura – Aulia Lapan Bilan

“Itu air mineral di depanmu, kan tinggal minum.”

Terkadang Kash sukar membedakan, mana Ayka yang benar-benar lugu, mana Ayka yang sengaja memancingnya dengan kepolosan.

“Siapa bilang aku mau minum..”
Rajuk Kash. Kode keras dan sangat jelas. “Mas maunya kamu..”

Ayka terkekeh melihat kemandirian suaminya. Kursinya pun sudah diatur rebah oleh lelaki itu demi memuluskan keinginannya.

“Boleh kan?”

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Kalau aku bilang tidak boleh, memangnya Mas Kash akan berhenti?”

“Tidak juga.” Jawab Kash singkat sebelum melanjutkan aksinya.

Ayka hanya bisa menerima sekaligus sekaligus mengikuti ritme permainan. Membelai-belai rambut suaminya yang sedang bermanja. Sese kali ia bersuara.

Lama berjalan, mobil yang mereka tumpangi akhirnya berhenti di sebuah halaman. Keduanya terjaga dari tidur karena tak merasakan sebuah pergerakan.

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Emmhh.. Mas Kash, kita sudah sampai ya? Lepas dulu..” Pinta Ayka sembari menyingkirkan tangan dan kepala Kash darinya. Ternyata suaminya juga tertidur.

“Biar aku yang merapikan semua.” Jawab Kash segera membereskan akibat ulahnya.

Keduanya menuruni mobil setelah pintu terbuka. Kash mempersilakan sopirnya undur diri setelah menurunkan barangbarang mereka karena sepertinya mereka akan lama singgah di rumah itu.

Kash membuka pintu, melangkah masuk dan melupakan sesuatu yang

Haura – Aulia Lapan Bilan

wajib di sisinya, Haura. Wanita itu tiba-tiba tegang. Tangannya dingin. lehernya kaku. Gugup, gelisah, dengan mata menyipit ketakutan.

Rumah ini menjadi bagian dari kisah pilunya.

“Haura..”

Terjingkat Ayka mendengar nada suara Kash memanggilnya dari pintu, warna suaranya sama seperti kala itu, di rumah ini pula. Ayka tetap berdiri kaku di teras. Ragu melangkah, bahkan bungkam untuk sekadar membalas panggilan suaminya.

“Haura..” Kash serta merta melangkah. Semakin gugup Ayka

Haura - Aulia Lapan Bilan

dibuatnya. Matanya berlarian karena ketakutan.

Kash berhenti ketika mereka terpisah selangkah. Baiklah, lebih baik mengajak sang Haura pulang daripada harus membuatnya tersiksa karena teringat masa kelam.

“Kita langsung ke rumahmu saja. Biar nanti aku kesini lagi menyelesaikan pekerjaan dari kak Rash.”

Spontan Ayka mendongak. Menyadari pengorbanan yang dibuat suaminya. Ia sadar lelaki itu rela hati. Menyisihkan ego demi kenyamanannya.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Ayka tersenyum lalu menghampiri suaminya. Memperkuat diri meskipun batinnya sakit sekali. Ia mencabut tangannya yang refleks meremas tshirt Kash. Keraguan itu tiba-tiba muncul lagi, datang tanpa permisi.

“A..Aku emm.. Mas Kash lanjutkan keperluannya dulu. Kalau sudah selesai baru kita pulang rumahku.”

Kash mengangkat wajah Ayka yang belum sama sekali berani menatapnya. Ia tahu rumah ini menampung semua bayangan kelam mereka.

“Kamu tidak apa-apa?”

Ayka mengangguk ragu.

Haura – Aulia Lapan Bilan

Kash mendesah. Membuang napas besarnya. “Mari buat kenangan yang jauh lebih indah di rumah ini. Kita buang yang sudah-sudah. Kamu percaya padaku kan?”

Ayka mengangguk lagi. Ia akan berusaha meskipun hasilnya belum bisa dikira. Akan ia lenyapkan bayangan peristiwa kelam di rumah itu meskipun masih meragu dan belum terbiasa.

Perlahan Kash membimbing Ayka masuk ke dalam rumah. Sepertinya sudah Ayka semakin terbatas. Nyeri tenggorokannya melebar karena

Haura - Aulia Lapan Bilan

terlalu memaksakan diri menelan sedikit cairan pekat di mulutnya.

“Kita ke kamar, kamu istirahat ya..”

Kamar. Kamar Kash. Kamar. Kamar itu. Ayka meremas ujung tshirtnya. Kakinya semakin kaku untuk melangkah kesana. Air matanya menetes satu-satu, terisak kecil. Ia tak mau mengecewakan Kash tapi lukanya ternyata belum sembuh total.

Kash mundur lalu memeluk istrinya itu.

“Hiks.. Kenapa Mas? Kenapa hari itu hiks.. Aku takut Mas.. Hiks hiks..”

Kash lebih dari tahu seberapa bajingan dirinya. Seberapa tidak

Haura - Aulia Lapan Bilan

pantas ia menjadi imam untuk Haura setelah perbuatan asusilanya menghasilkan derita.

“Haura.. Aku mencintaimu..” Kash mengusap punggung Ayka yang masih terisak di dadanya. “Apa itu belum cukup? Apa mencintaimu belum cukup? Apalagi yang kulakukan untuk menyembuhkan luka batinmu itu?”

Cinta. Yah, cinta. Kata itu yang menguatkan Ayka. Melepaskan pelukan Kash untuk melangkah sendiri, menuju ambang pintu kamar terkutuk itu. Dari jauh Kash hanya bisa memperhatikan.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Tiba-tiba Ayka memutar tubuhnya. Tersenyum kuat kepada suaminya. Wajah tampan Kash harus bisa lebih menguatkannya.

Kash membalas senyum itu lalu menghimpit tubuh Ayka. Melekatkan dahi mereka dengan senyum terkandung cinta.

“Mau ditemani tidur di kamar?”

“Mm..” Gumam Ayka mengiyakan.

“Mari usir bayangan hitam di kamar ini dengan kenangan indah Sayang.” Ayka mengangguk sekali. Setuju.

Klek! Kash memutar daun pintu lalu membopong Hauranya ke ranjang. Di

Haura - Aulia Lapan Bilan

sana Ayka ditelentangkan, ditatap demikian dalam dan cukup posesif.

Cup! Kash mengecup kening Ayka. Lama.

Wanita diam itupun terpejam pasrah.

“Aku mencintaimu istriku.. Aku ingin terus mengulangi kalimat itu.” Bisik Kash.

Ayka tersenyum. Mulai sekarang, ia hanya akan membayangkan yang indah-indah bersama Kash. Menyingkirkan kenangan pahit di ranjang yang sama.

“Ulangi lagi untukku Mas..”

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Aku mencintaimu istriku,
sangat mencintaimu..”

Bibir Kash berulah. Mencium lama
bibir Ayka dengan cinta teerurah besar
“Tidurlah..”

Ayka memejamkan mata. Ia ingin
tidur dan membuang segala hal buruk
yang sudahsudah, agar di waktu ia
terbangun semua menjadi lebih indah.

Kash mendampingi tidur istrinya,
mengamati mata itu sembari terus
mengusap rambutnya dengan jari.

Terkadang lengannya pun
mendapat bagian belaian.

Sekian detik, menit berjalan, napas
Ayka berubah lebih tertata. Teratur

Haura - Aulia Lapan Bilan

sebagai isyarat telah hilang kesadaran. Kash menghentikan aktivitas tangannya, tersenyum menyukuri kehadiran wanita anugerah Tuhan itu di hidupnya.

Cup! “Tidurlah yang nyenyak Hauraku..” Bisik Kash hampir tak terdengar. Ia kembali menutup sesi dengan cumbuan kecil di bibir Ayka, tersenyum, lalu beranjak melepaskan rengkuhan di tubuh telentang itu. Ada pekerjaan yang harus diselesaikan.

“Mas..” Serak suara mengiringi cengkeraman di pergelangan tangan Kash. “Jangan pergi..”

Haura - Aulia Lapan Bilan

Seketika Kash menoleh dan menemukan mata yang sayu mengharap kehadirannya.

Ia tersenyum lagi lalu kembali miring melingkupi Ayka.

“Mas tidak pergi Sayang.. Hanya menyelesaikan pekerjaan.”

Ayka tak berekspresi. Mata sayunya masih. Telapak tangannya tergerak, berjalan dari dada sampai perut Kash lalu naik lagi ke dada dan meremas kerah tshirt suaminya. Sementara mata Kash terus mengamati gerak tangan Ayka. Ia kemudian melempar tanya dengan kedua sorot mata tajam. Saling diam.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Ayka semakin berulah. Kini kesepuluh jarinya meremas kain di bagian dada Kash.

“Jangan pergi Mas.. Temani aku bubuk..” mohon Ayka sebelum menggigit bibir bawahnya sendiri. Menggoda.

Bola mata Kash berubah liar. Nakal dan siap menerkam.

“Kamu tahu kan apa yang terjadi kalau aku di dekatmu dan tidak tidur hmm?” “Tahu..” Jawab Ayka lirih.

“Apa Sayang? Katakan.. Aku ingin mendengarnya dari bibir manis istriku.”

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Mas Kash akan menghapus kenangan lama di kamar ini, lalu mengganti dengan kenangan yang indah sekali.”

“Seperti?” Kash menancapkan sorot mata penuh cinta dan gairah ke dalam wajah yang kini sedang ditatapnya hampir tak berjarak.

“Seperti.. Emm.. Seperti..” Kash tak kuat iman.

ARTI GETAR ITU

Jika engkau bertanya kenapa aku sulit percaya padamu, maka akan aku jawab di awal kisah engkau sajikan aku

Haura - Aulia Lapan Bilan

luka dan cinya yang kala itu tal bisa aku pisahkan.

Jika engkau bertanya kenapa aku masih bertahan di sisimu setelah segala luka yang engkau torehkan padaku, maka aku akan Tuhan telah menyandingkan senyuman bahagia dan air mata kesedihan dalam hidup manusia, aku dan engkau adalah salah satunya.

Jika engkau bertanya adakah namamu di tiap salat, doa dan rencana masa depanku, maka akan aku jawab jika namamu lah yang aku sebut dalam tiap salat. Doa bahkan aku tulis dalam rencana hidupku,

Haura - Aulia Lapan Bilan

namun apa yang terjadi kelak
bukanlah kuasaku.

Jika engkau meminta padaku untuk
tetap bersamamu, maka akan aku
jawab jika aku akan tetap bersamamu
dalam tiap embusan dan detak
jantungmu. Bahkan aku berharap jika
kelak engkau dan aku akan berjodoh
dan menghuni surga-Nya.

Puisi karya Shellyfer Novita Dewi

Haura - Aulia Lapan Bilan

Bagian 49 Godaan

Ayka menggeliat. Mengerjapkan mata sambil menguap. Ia sapu sekeliling dengan matanya dan menyadari sedang ada di mana.

Kamar ini bersejarah. Bukan lagi karena tragedi pemerkosaan itu, tapi karena sore tadi Kash menghujaninya dengan bertubi kebahagiaan bercinta.

Ayka tersenyum, tersipu malu. Merah kedua pipinya. Ia menarik selimut hingga sebatas mata, baru menyadari

Haura - Aulia Lapan Bilan

betapa genit dirinya ketika Kash menyentuhnya tadi.

“Mas Kash..” Panggil Ayka rindu wajah suaminya. Berusaha menggeser tubuhnya pelan.

Ayka menoleh ke kanan dan kiri, mencaricari pakaiannya tapi tak ada. Hanya tampak tshirt Kash tergeletak di lantai. Mau tak mau Ayka memungut lalu memakainya.

Selepas menyucikan diri, Ayka mencari pakaiannya di lemari tapi tak ada. Hanya kaos oblong yang menurutnya cocok membalut tubuhnya. Longgar karena itu pasti milik Kash.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Ia kemudian keluar kamar dan menemukan suaminya sedang sibuk di meja kerja, dekat dinding kaca yang tembus ke halaman belakang. Langkah Ayka mengendap-endap mendekati.

“Mas Sayang..” Sapa Ayka seraya mengalungkan tangan dari belakang, ke leher Kash yang duduk di kursi kerja. Ia pun tanpa ragu membagi sebuah ciuman di pipi suaminya.

“Hmm.. Sudah bangun Sayang..” Kash agak kaget meskipun mulai terbiasa dengan ciuman-ciuman Ayka. Ia menoleh sebentar lalu kembali fokus ke layar laptopnya.

Haura – Aulia Lapan Bilan

Baru kali ini Ayka memperhatikan Kash bekerja. Ternyata suaminya itu tak mudah diganggu ketika sedang menjalankan tugas mencari nafkah.

“Enak tidurnya?”

“Heem. Tapi Mas Kash meninggalkanku.”

Ayka meletakkan dagunya ke pundak Kash. Mencoba mengamati isi pekerjaan suaminya. Ia bisa menemukan design jalan dan beberapa jembatan di sana. “Sibuk ya Mas?”

“Lumayan.” Jawab Kash singkat tanpa berusaha memandang wajah istrinya. “Boleh bagi testimoni,

Haura - Aulia Lapan Bilan

bagaimana perasaan anda sekarang setelah..”

Pertanyaan Kash tergantung oleh bungkaman tangan Ayka. Ia terkikik geli menghadapi canda serius Kash, menyimpan hidungnya di ceruk leher lelaki itu. Malu.

“Nah malah tertawa? Aku ingin tahu hasil kerjaku Haura..”

“Ampun.. Lain kali aku tidak akan menantang lagi. Wis (sudah) kapok aku! Wis emoh! (sudah tidak mau!)” Ayka mengeratkan pelukan.

Kash terbahak bangga karenanya. Ia meremas jari tangan Ayka di dadanya lalu menciuminya tanpa

Haura - Aulia Lapan Bilan

hilang fokus pada layar laptopnya.

“Suka?”

“Eum..”

“Tidak usah sok mikir, sudah jelas jawabannya ‘iya’”

Puk! Ayka menepuk dada Kash, memasang wajah kesalnya.

“Ya kan?”

“Iya juga sih..” Ayka tak sadar apa yang baru saja diucapkan. “Ehh..”

Kash terbahak mendengar refleks jawaban istrinya. Ayka pun turut serta. Tak lagi canggung harus bercakap mesum-mesum ria dengan Kash.

Suara adzan maghrib mengalun menghentikan canda tawa mereka.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Keduanya lantas menjawab azan hampir bersamaan. Masih dengan posisi Ayka menempeli tubuh Kash dari belakang.

Mengalungi leher lelaki itu.

“Kita jamaah maghrib sebentar lagi. Sudah mandi kan?”

“Sudah Mas, memangnya wangiku tidak tercium ya?”

“Emm..” Kash menaikkan bibirnya. Menjawab dengan santai dan penglihatan penuh ke layar laptopnya. “Yes my little cat..”

“Cat?” Ayka melipat kening. Ia lantas menanggapi dengan serius.

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Aku tidak punya kucing Mas, suka geli sama bulu kucing.”

Kash terbahak. Pecah juga konsentrasinya pada pekerjaan karena ulah Ayka. Ia menoleh, mendapati wajah bingung Ayka lalu meraih bibirnya, cup!

“Kamu masih saja polos Sayang.. Tunggu sebentar lagi ya, Mas kerja dulu, Kak Rash sudah menunggu. Setelah ini kita solat bareng.”

Ayka mengangguk berusaha meredam kecewa. Padahal ia sedang ingin bermanjamaan di pangkuan suaminya.

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Memangnya jalan tolnya kenapa Mas? Rusak ya? Sepertinya Mas Kash serius sekali dari tadi.” Ayka ingin lebih tahu seluk beluk pekerjaan Kash. Seperti yang Mama Asya bilang, ia tak boleh cuek terhadap lingkup pekerjaan suaminya.

“Bukan.. kontur tanah di sana ternyata lebih gembur dari yang diteliti sebelumnya, jadi aku harus menghitung ulang kekuatan konstruksinya, bila perlu mengubah design. Kak Rash khawatir perhitungannya salah jadi dia memerlukan analisisku sebagai perbandingan. Aku hanya

Haura - Aulia Lapan Bilan

menambahi atau mengurangi apa yang sudah Kak Rash kerjakan tapi segala kemungkinan tetap harus diperhitungkan. Ini proyek pemerintah, jangan sampai mengecewakan masyarakat sekitar, juga yang menggunakannya kelak. Kualitas bangunan jadi harga jual perusahaan ke depannya.”

“Oh..”

Bola mata Ayka melebar dan bergerak terbata-bata. Sama sekali tak paham penjelasan suaminya. Otaknya tak mampu membayangkan. Konstruksi, perhitungan, analisis, halah

Haura - Aulia Lapan Bilan

apalah itu, lebih baik ia menyerah dan diam.

“Mas lanjut kerja sebentar ya..”

Ayka memutar bibirnya manja.

Ia menggeser tubuhnya dari belakang menjadi ke samping Kash. Lelaki itu pun memutar duduknya dan kaget melihat pakaian sang istri.

“Sayang.. Kamu..” Kash speechless. Ia melihat kaki Ayka tak tertutup kain, tubuh ramping itu hanya dibalut kaos oblongnya sebatas paha bagian atas, tak jauh di bawah pantat. Rambutnya pun basah sangat menggugah. Lengkap sudah pesonanya.

“Mau menggoda suamimu hmm?”

Haura – Aulia Lapan Bilan

Kash meraih pinggang istrinya.
Kecantikannya terpampang sudah.

“Sering-seringlah berpakaian begini
ketika di rumah Sayang..”

“Tidak ada bajuku di lemarmu Mas,
Cuma ada ini yang cukup bisa
kupakai.” Ayka menjelaskan agar tak
dicurigai yang bukanbukan. Malu saja
kalau dikira sengaja menggoda.
“Semua pakaianku masih di koper
kan? Mas Kash ke manakan baju yang
kupakai tadi?”

“Kalau kamu memakai pakaian
seperti ini di luar sana, neraka bagimu.
Tapi kalau kamu memakai pakaian
begini di dalam rumah, di depan

Haura - Aulia Lapan Bilan

suamimu saja, kamu bisa dapat surga, aku pun dapat surga dunia..”

Ayka menggigit telunjuk kanannya saat Kash mengode.

“Mas Kash jangan nakal, kan tadi sudah. Masa mau lagi?” Bibir Ayka tak sejalan dengan gelagatnya. Aroma tubuh lelaki itu ternyata sangat menguras panas tubuhnya. “Mas Kash kalau sudah bekerja lupa sama aku. Barusan diganggu sebentar saja tidak mau.” Ayka tampak sangat manja.

“Lanjut?” Kash menawari. Memilih no comments pada protes Ayka.

Ayka tak menjawab. Tidak ada percakapan hingga segala yang di

Haura - Aulia Lapan Bilan

atas meja itupun tibatiba sudah mendarat darurat. Melantai bersama syaitan-syaitan yang musnah oleh aktivitas mereka beberapa saat lamanya.

Kash memimpin Ayka solat maghrib setelahnya. Mereka bahagia. Pasti.

Pukul 22:00, saat Kash beranjak dari ranjang setelah Ayka pulas.

“Halo..”

“Halo Kak, tungguilah, akan segera kuselesaikan. Aku baru berhasil menidurkan istriku.”

“Kamu pikir dia bayi?”

Haura - Aulia Lapan Bilan

“She’s my baby, Brother.. My hot baby..”

“Yah yah yah.. I see.. Syukurlah bulan madumu berhasil.”

“Yah, berkatmu juga Kak, thanks..”

“Kirim file analisismu. Besok bagian Probolinggo timur harus sudah digarap. Tumben kerjamu lamban sekali, tidak seperti biasanya.”

“Oh andai Kakak tahu, dia terus menggangguku bekerja.. Aku harus melakukan banyak ritual untuk menidurkannya agar tak mengganggu konsentrasiku lagi. Andai kamu tahu betapa sulitnya menepis godaan seorang istri.”

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Hahaha.. Seorang Kash yang selalu dingin pada wanita tak kuat menahan goda wanita berhijab? Kadang aku masih tak habis pikir.”

“Rugi sembilan bulan kita berbagi kamar di perut Mama kalau kamu tidak tahu alasanku memilihnya. Kamu bisa bayangkan wanita berhijab dan lugu seperti dia menggodaku hmm? Kamu pikir imanku sekuat nabi?”

“Hahaha.. Jangan pamer-pamer padaku.”

“Menikahlah sana, jangan Kakak gantung anak orang satu itu, kita tahu ayahnya sedikit menyeramkan. Dan aku tahu perasaanmu padanya Kak..”

Haura – Aulia Lapan Bilan

“Sok tahu kamu..”

“Baiklah aku akan meminta Mama mencarikan jodoh untukmu saja. Atau seleramu sama denganku? Yang berhijab, manis dan lugu tapi menggoda?”

“Sial! Kamu menebaknya.”

“Brengsek! Jangan bilang Kakak naksir istriku.”

“Hahaha.. Sudahlah segera kirim filenya.

Kutunggu..”

Haura – Aulia Lapan Bilan

Bagian 50 Jengkel

Lihatlah mata mereka, menatapnya dengan hati yang mulai goyah.

Aku mau menutupnya hanya untukku saja.

Dulu dia luka bernanah, kini dia segalanya dalam keindahan.

Ia tak sadar jika gemuruh itu hadir bersama cintaku.

Puisi karya Shellyfer Novita Dewi

“Iya-iya..” Ayka bercakap sangat lirih agar suaranya tak terdengar. “Iya jam satu, setelah dhuhur kan?”

Haura – Aulia Lapan Bilan

“ ... ”

“Iyo engkok tak ajak bojoku.. (Iya nanti kuajak suamiku..)”

“ ... ”

“Iya-iya ih.. Waalaikumsalam..”

Tut tut tut..

Kash merampas ponsel yang masih menempel di telinga Ayka kemudian sedikit melemparnya ke atas nakas. Gugup dan gelagapan Ayka karenanya. Ia kira suaminya masih tidur.

“Mas..”

Kash belum bersuara. Tangannya mengait perut Ayka agar mundur ke belakang, masuk ke zona peluknya.

Haura – Aulia Lapan Bilan

“Siapa pagi-pagi sudah membuat istriku kesal?”

“Eum?” Ayka sedikit terkejut. “Itu.. Itu teman-temanku dulu Mas, teman-teman mengajar.”

Kash membuka matanya yang sedari tadi tertutup. Ada sekelumit kewaspadaan di benaknya.

“Teman kerja? Laki-laki?”

Ayka tersenyum, menebak kecemburuan suaminya. Ia memungut tangan Kash di perutnya, mengamati tangan berotot itu sambil mengait-kait dengan tangannya lalu menciumnya, cup!

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Perempuan Masku Sayang.. Mereka tahu aku pulang kampung pas bertemu ibu, jadi ya mengajakku bertemu, kangen katanya.”

Tak puas Kash mendengar penjelasan gamblang Ayka. Ia masih menaruh curiga.

“Kenapa bisik-bisik? Subuh-subuh pula meneleponnya..”

“Aku takut Mas Kash terbangun kalau suaraku terlalu keras. Mereka sengaja menelepon subuh, katanya mau ganggu pengantin baru. Biasalah Mas, namanya teman suka jahil. Syukurlah ada yang membangunkan kita, dari pada telat subuhan lagi.”

Haura - Aulia Lapan Bilan

Kash terdiam. Ia mencoba menganalisis kalimat demi kalimat Ayka. Baiklah, coba ia redam kejanggalan di batinnya.

“Masih tidak percaya ya sama aku?” Ayka menoleh ke belakang dan menemukan wajah suntuk suaminya. Alis lelaki itu ditarung bertanya-tanya. “Kenapa suamiku cemberut?” Ayka membelai pipi Kash sedapatnya.

“Aku.. Aku boleh ikut?”

Hmmph.. Rencananya aku tidak mengajakmu Mas, meskipun mereka memaksaku membawamu. Aku tidak suka mata wanita lain terus memujamu..

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Emm..” Bola mata Ayka bergerak kebingungan, mencari-cari alasan.

“Mas Kash kan banyak pekerjaan.”

“Sudah selesai, semalam kukirim ke Kak Rash.” Sahut Kash santai.

“Oh gitu.. Emm nanti Kak Rash butuh bantuan Mas lagi loh..”

“Bisa kukerjakan di sana.” Singkat padat dan jelas Kash membalas.

Alasan apalagi yang akan Ayka buat? Ia hampir kehabisan ide.

“Mas, di sana pasti bosan tidak ada teman ngobrol, kita perempuan semua.”

“Tidak masalah.”

Haura - Aulia Lapan Bilan

Lusuh ekspresi Ayka mendengarnya. Ia menyerah. Entah seberapa heboh temantemannya melihat tampang dan tubuh proposional Kash nanti. Entah seberapa besar kedongkolan batinnya akan tercipta.

“Boleh kan Mas ikut?”

“Terserah.” Ayka tak ikhlas hati.

Cup! Ciuman pipi dari Kash mengawali aktivitas intim mereka.

“Terima kasih

Haura Sayang..”

Ayka masih belum berekspresi. Ia masih khawatir kalau nanti suaminya akan memperoleh banyak pujaan dari

Haura - Aulia Lapan Bilan

wanita lain. Pokoknya tak suka, tidak suka!

“Jam berapa acaranya?” Tanya Kash seraya mengusap puncak

kepala Ayka. Membangkitkan niat wanita itu untuk mengusap dadanya, bermain-mainkan telunjuk di sana.

“Jam satu.” Jawab Ayka pendek, mulai muncul prasangka buruk. “Mas..”

“Hmm..”

“Nanti jangan bertingkah aneh-aneh ya..” Rengek Ayka

“Aneh-aneh bagaimana?” Kash tak paham.

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Jangan tebar pesona di depan mereka. Jangan banyak kontak mata. Jangan banyak senyum. Pokoknya jangan banyak interaksi dengan mereka.”

“Emm.. Ada alasan kenapa?”

“Pokoknya aku tidak suka.”

Ayka beringsut membalik tubuhnya, beranjak turun dari ranjang. Namun belum sampai kakinya menyentuh lantai, Kash kembali menariknya ke balik selimut.

“Masss..” Protes Ayka sebal. “Aku mau mandi terus solat!”

“Mandi apa? Mandi kucing sama Mas?” Si mesum Kash mulai beraksi.

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Ehh? Aku sudah bilang kan tidak suka kucing, geli tahu Mas..”

Kash terbahak. Ah wanita ini, dewasa tapi otaknya belia.

“Lain kali kuajari mandi kucing.”

“Apa sih!” Ayka mencebik tak sudi. Tangannya meremas selimut melindungi dada dari serangan tangan kekar itu. Ia angkat tangan jika Kash sampai minta lagi sepagi ini.

Cup! Tubuh Ayka menggelinjang saat merasakan bibir hangat dan basah mencium tengkuknya. Kash memulai.

“Mas!.”

Haura - Aulia Lapan Bilan

Cup! Sekali lagi ciuman Kash menggetarkan Ayka.

“Mas!!” Bentak Ayka meninggi.

“Aku tidak bilang ingin bercinta kan? Aku Cuma mengecup istriku. Kenapa pikiranmu kesana terus Sayang? Ketagihan hmm?”

Ayka mengulum bibir seraya memejamkan mata erat-erat. Sepertinya ia terjebak ucapannya sendiri. Malu.

“Sudah, tidak perlu malu Haura..”

Ayka mengembuskan napas kuat-kuat. Ia bertekad memutar tubuh untuk melawan segala bentuk perlakuan Kash di tubuhnya, tapi..

Haura - Aulia Lapan Bilan

Kenapa aku lemah kalau sudah menatap wajahnya begini?

“Ganteng..” Gumam Ayka tanpa sadar.

“Dan kamu selalu cantik Sayang..” Balas Kash seraya menyelipkan helai rambut ke balik telinga istrinya. “Ketika cemberut pun tetap cantik..”

Bibir Ayka mengerut-kerut pelan, lambat laun berubah menjadi senyuman. Ucapan lelaki yang ia anggap tukang gombal itu ternyata masih saja menghanyutkan.

“Senyumlah.. Ada pahala di setiap senyum seorang istri pada suaminya, ada rahmat Allah yang menghampiri

Haura - Aulia Lapan Bilan

rumah tangga kita di setiap ulasan senyummu.. Kalaupun aku harus mengantarmu reuni dengan temantemanmu, itu karena kamu adalah tanggungjawabku. Sudah kewajibanku melindungimu, memanjakanmu, menjagamu, bertanggungjawab pada ayahmu karena telah merebut anak gadisnya."

Berkaca-kaca mata Ayka mendengarnya. Kenapa Kash semanis ini aslinya?

Ya Allah, lelaki ini.. Jadi ini alasan Engkau menjodohkanku dengannya..

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Mas Kash.. Jangan curang! Aku jadi semakin sayang kalau kamu begini..”
Tutur Ayka seraya menyimpan tubuhnya sendiri ke dada Kash.

“Aku harap kamu tidak bosan saat kubilang aku sangat mencintaimu Haura..”

Keduanya berpelukan erat. Saling mengusap punggung. Telapak kaki saling mengait, menghangatkan dengan cinta terkandung. “Sayang..”

“Dalem Mas Sayang..”

Ahhh... Kash meleleh. Ia tak tahan jika harus terus diam. Ia butuh kepuasan dari kata Sayang yang Ayka

Haura – Aulia Lapan Bilan

lontarkan. Namun wanita itu buru-buru menampakkan ekspresi menyerah.

“Baiklah sekarang tidak. Tapi tidak nanti malam tidak mau tahu, harus bisa mengenyangkanku. Sekarang ayo sunnah dulu..”

“Eum?”

“Mandi bareng.” Tandas Kash.

Mandi bareng hanya soal istilah. Di dalamnya terkandung sunnah yang lain jika Ayka harus berurusan dengan suaminya. Yah, kadang Ayka berpikir bahwa tenaga suaminya mungkin sepadan dengan singa.

Haura – Aulia Lapan Bilan

“Mas..” Sapa Ayka melihat kehadiran Kash di dapur. “Mau bantu aku membuat roti panggang?”

“Mm..” Jawab Kash seraya memeluk istrinya dari belakang. Mengendus siku leher yang bebas.

“Mas..” Sergah Ayka saat tangan Kash mulai jahil. “Cukup Mas..”

Kash membalik tubuh itu cepat. Mendudukkan di atas meja dapur lalu menatapnya lekat. “Kenapa Haura? Kenapa aku selalu menginginkanmu? Kamu apakan aku ini hmm??”

Ayka memutar bola matanya sejenak. “Karena Mas Kash sayang

Haura - Aulia Lapan Bilan

sama aku dan aku sayang sama Mas Kash.”

Kash melengeh. “Maafkan aku Sayang,

kamu pasti lelah..”

Ayka melingkari leher lelaki yang berdiri di depannya. “Lebih baik aku lelah, daripada Mash Kash menginginkan wanita lain.”

“Tidak akan pernah ada wanita lain di hatiku. Aku hanya akan setia padamu.” Ayka tertawa seraya mendongakkan kepala. Ia bahagia dibalik kalimat serius setengah mesum yang dijanjikan suaminya.

Haura – Aulia Lapan Bilan

Kash menggendongnya menuju sofa untuk menikmati sarapan roti gandum mereka. Ayka duduk menyamping di pangkuan. Akhirnya Kash punya waktu untuk memanjakan. Bagai perangko, Ayka terus menempel dan menggelayuti tubuh shirtless itu.

“Mas..”

“Hmm..”

“Mas Kash tidak lelah sunnah terus?”

Kash tersenyum sambil menggigit rotinya, kemudian menyuapi wanita yang sedang ada di pangkuannya.

“Tidak, enak, dapat pahala pula.”

“Ih Mas Kash!” Ayka pura-pura tak suka.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Cup! Ciuman Ayka mampir ke rahang

Kash. Lelaki itu pun tersenyum.

“Sekarang, istriku punya hobi menciumku..”

“Tapi Mas suka kan?”

“Emm.. Apalagi kalau cium yang lain..” “lihh jorok ah!” Protes keras Ayka.

“Itu kalau kamu ingat, kalau sudah lupa daratan ya tidak ada kata jorok.”

Kash membela diri.

Ayka tersipu lagi.

“Kamu berhak bahagia Sayang.. Aku akan selalu membahagiakanmu dengan cara yang kamu suka.”

“Misalnya?”

Haura - Aulia Lapan Bilan

Kash membisiki telinga Ayka. Lebih tepatnya bisikan mesum.

Ayka terkekeh, bahagia menatap suaminya, bahagia bisa memeluknya, bahagia bisa memuaskannya, bahagia bisa dipuaskannya, bahagia bisa bermanja di pangkuan suami tampannya. Bahagia bisa sedekat ini dengan Kash. Ia suka dan sepertinya semakin cinta.

Sementara Kash? Ia hanya bisa membatin, menahan diri untuk tidak menyakiti Ayka dengan segala perbuatannya yang sudahsudah.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Di atas ranjang, Ayka membenahi riasannya. Tentu ini adalah pembenahan kesekian. Maklum, kemampuan meriasnya tidak banyak berubah. Meskipun demikian, tetap saja ia tak mau terlihat kusut di depan kawan-kawannya. Setidaknya untuk menjaga nama Kash yang dulu telanjur buruk di mata mereka. Ia tetap ingin riasannya mencerminkan kebahagiaan yang semakin hari semakin menyelimuti rumah tangga mereka.

Kash yang sudah siap dari sebelum Ayka keluar kamar mandi memilih menunggu di luar rumah. Jenuh sekali,

Haura - Aulia Lapan Bilan

membosankan jika harus menanti wanita dan segala aktivitas berdandannya yang tak pernah sebentar.

Ayka keluar rumah dengan senyum mengembang di wajah. Manis. Riang. Sayang, semua raib kurang dari semenit, ketika Ayka menemukan Kash berdiri seraya tersenyum tak jauh dari hadapannya.

Ayka segera mendekat, cenderung tergopoh karena emosi. Geram melihat suaminya pamer senyum tak berdosa.

“Mas Kash serius mau pakai pakaian seperti ini??”

Haura - Aulia Lapan Bilan

Nada bertanya Ayka tinggi. Ada kekesalan di ujung pertanyaannya. Baru saja Kash membuka bibir untuk menjawab, wanita itu sudah menyambar dengan emosi meliputi. “Biar apa? Biar kelihatan otot tubuhnya? Biar tampak abs nya? Biar mereka kagum?” “Kamu..” Kash berusaha membela diri.

“Aku tidak mau tahu, Mas Kash ganti baju sekarang juga!”

“Tapi..” Sangkal Kash.

“Ganti!!”

“Tidak!”

“Ganti Mas!” Bentakan Ayka lepas kontrol.

Haura – Aulia Lapan Bilan

“Tidak!”

“Mas!!”

“Aku nyaman dengan pakaian begini Haura!”

Ayka terdiam mendengar Kash pun meninggi. Benci dibentak tapi tak sadar sudah membentak. Ia beringsut lalu bergegas masuk mobil dan membanting pintunya keras-keras.

Brakkkk!!

“Astaghfirullah Haura.. Kamu ini kenapa? Apa yang salah dengan pakaianku?” Gumam Kash sebelum masuk mobilnya menyusul Ayka.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Di dalam mobil, Ayka sama sekali tak mendingus lelaki di balik kemudi. Ia sebal, kesal dan tak ingin bicara. Wajahnya sinis, ketus.

“Di mana tempatnya?”

Ayka diam. Entahlah pokoknya ia ingin diam. Malas bicara dengan Kash.

“Sayang.. Di mana tempatnya?”

Kash merendah dan tetap sabar menghadapi keculasan Ayka. Jangankan kemarahan yang begini, yang jauh lebih dahsyat dari ini pun ia sudah pernah mengatasi. “Kalau tetap tidak ada jawaban, aku akan memutar kemudi ke hotel saja. Kita bulan madu lagi..”

Haura – Aulia Lapan Bilan

“Ck!” Ayka berdecak sebal, melengeos ke arah jendela. “Cafe Rengganis.”

“Yang dekat kantor pajak itu?”

“Ya.”

Dingin. Tidak ada suara lagi selain deru samar mesin kendaraan dari luar. Kash tahu wanitanya sedang sewot, tapi ia tak tahu cara meredam emosi wanita yang memuncak karena sebab tak jelas. Yang ia tahu Hauranya semakin menggemaskan jika begitu.

Mereka sampai di halaman parkir Cafe Rengganis. Ayka masih duduk saat mesin dimatikan, menatap lurus ke depan.

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Awas kalau Mas Kash berani tebar pesona, kalau perlu tidak usah turun, tunggu di sini saja..” Ancam Ayka ketus.

Kash hanya diam membalas tatapan wanitanya. Hingga saat Ayka melengos untuk segera turun, tangannya meraih, menangkup rahang wanita itu lalu mengecup bibirnya sebentar, cup!

“Bibir yang kurang cium sering kali suka cemberut dan manyun.”

“liih!” Ayka mendorong tubuh Kash lalu beranjak turun lagi. Bertindak seakan risi sekali.

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Kalau kita turun sendiri-sendiri tanpa bergandengan tangan, menurutmu apa yang mereka pikirkan Sayang?”

Ayka mematung. Batal meraih handle pintu. Ada benarnya, mereka akan menduga hubungannya dengan suami tak akur jika tampak tak mesra.

Kash lebih dulu turun, membuka pintu untuk Ayka lalu mengulurkan tangannya. Tanpa melirik Kash sedikit pun, Ayka menerima uluran tangan tampak terpaksa. Mereka kemudian berjalan bergandengan seraya melangkah masuk ke area dalam cafe.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Dari ujung kanan cafe, segerombol wanita berteriak memanggil nama Ayka.

“Ay!!”

Ayka pun menoleh seraya kemudian memeluk keempat kawannya.

Menuntaskan rasa kangen setelah sekian lama tak bersua. Mereka mengeratkan pelukan sambil berbisik-bisik.

“Ay.. Serius ini suamimu yang di pelaminan dulu?”

“Ay kok beda? Tambah ganteng Ay..”

“Gendeng! Otot tangane Ay.. (Gila! Otot tangannya Ay..)”

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Perutnya pasti elusable ya Ay? Roti sobek Ay!”

“Duwe bojo koyok ngene (punya suami macam begini) terpuaskan lahir batin kamu Ay.”

Ayka melepas peluknya perlahan setelah mendengar seorang berbisik dan berdecak kagum saat

menyaksikan senyum suaminya. Ia berbalik dan memeriksa sendiri senyuman itu.

Senyum Kash memang begitu menggugah, sayang untuk dilewatkan. Ayka semakin tak ingin wanita lain memilikinya.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Dari jauh Ayka kembali menatap suaminya. Kembali menyelami senyumnya lagi. Kesal tapi cinta. Sebal tapi terlena. Bagaimana Ayka tak emosi melihat sang suami bersikukuh memakai tshirt ketat yang mencetak otot perut dan lengannya. Risi harus berbagi dengan banyak wanita. Tak rela.

“Melting aku Ay melihat senyum suamimu” Jangankan kalian, aku yang dipeluk setiap hari saja masih meremang melihatnya tersenyum padaku..

Haura - Aulia Lapan Bilan

Haura - Aulia Lapan Bilan

Bagian 51 Sahabat

Lirikan yang dicuri-curi dari jangkauanya membuat Ayka semakin gemas. Namun ia juga tak bisa menyalahkan sikap kawankawannya yang demikian. Bagi kaum hawa, tubuh suaminya memang tak ubah sebuah godaan. Terlebih yang dipakai Kash adalah tshirt press body bergambar beruang lucu, menggugah gerah wanita mana pun yang memandang otot-otot kekarnya. Wajar saja Ayka rela berdebat lama soal baju, sampai ngambek pula.

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Ay, beruntung kamu diperkosa lelaki seperti dia.” Celetuk salah seorang yang duduk tepat berseberangan dengan Ayka, antara serius dan gurau.

“Sinting! Memangnya kamu mau diperkosa? Kon pikir enak ta? Loro wah, nek gak percoyo takono Ayka.. (Kamu pikir enak apa? Sakit loh, kalau tidak percaya tanyakan Ayka..)” Ia yang duduk di samping Ayka mengolok.

Ayka tersenyum sambil menyangga dagunya di tangan. Sudahlah. Sakit itu adalah masa lalu. Mereka bisa bicara demikian karena tidak tahu sekeras

Haura - Aulia Lapan Bilan

apa usahanya mengarungi samudera penderitaan. Termasuk melawan phobia terhadap hubungan seksual. Ia kemudian mengembuskan napas pelan, seolah memberi sinyal akan sebuah penjelasan panjang yang akan dilontarkan.

“Cukup aku yang diperkosa, kalian jangan.” Ayka menoleh kepada Kash yang duduk di meja sebelah, memastikan lelaki itu masih sibuk dengan pekerjaannya dan tak mendengar suaranya. Takut Kash tersinggung jika ia menceritakan masa lalu mereka. “Semua tidak mudah, awalnya aku sangat membencinya,

Haura - Aulia Lapan Bilan

bahkan menderita phobia untuk melakukan hubungan badan tapi karena kesabarannya sekarang semua berkebalikan..”

“Sekarang kamu cinta kan Ay? Ciyeee...” Seloroh kawan yang duduk di depan, diikuti serbuan suara yang lainnya. “Ciyeee.. Ayka sudah tidak polos sepertinya..”

Ayka tersenyum lagi. Pipi semu merahnya tak bisa memungkiri. Cinta, yah ia cinta meskipun lidahnya masih saja kelu untuk mengungkapkannya. Tidak ada alasan untuk tidak mencintai Kash yang sekarang, lelaki tampan itu begitu penyayang.

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Dia baik ya sekarang?”

“Mm..” Ayka mengangguk. “Apa pun yang kuminta pasti dikabulkan.”

Ketiga kawannya sepakat iri menanggapi kejujuran Ayka. Mereka memegang kedua pipi dengan mulut yang menganga seraya berteriak kecil. “Aaaahhh.. Pengeeeennn..” “Perkasa ya Ay?” Seorang di antaranya berbisik ingin tahu. “Berapa lama?”

Ayka mengangkat alisnya polos. Ia gagal paham dengan pertanyaan kawankawannya yang dirasa sedikit intim.

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Ih jawab saja Ay, kita kan juga sudah menikah.” Memang dua di antara mereka sudah menikah.

“Maksudnya?”

“Ya jawab begitu, seronde berapa lama? Berapa kali tersembur lahar panas?”

“Ooh itu.. Aduh tidak enak ah. Mosok yo ngomong ngono (masa ya bilang gitu). Suami kalian juga begitu kan?” Ayka merasa janggal. Mengapa ia harus diserbu dengan pertanyaan-pertanyaan intim begitu, pikiranya.

Mereka terus mengobrol dewasa dan kejujuran Ayka semakin meriuhkan

Haura - Aulia Lapan Bilan

suasana. Satu sama lain saling menimpali pertanyaan.

“Kalian kenapa sih?” Ayka risi. Merasa kawan-kawannya semakin aneh.

“Sudah jawab saja Ay! Ah kamu bikin gemas deh!”

Cukup. Jawaban terakhir Ayka sukses membuat kawan-kawannya kehabisan napas, mengelus dada kemudian meneguk air bersamaan.

Kedua bola mata Ayka mengabsen tingkah aneh mereka satu persatu. Sementara Kash yang pura-pura tak mendengar obrolan mereka memilih menyembunyikan senyum miringnya.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Dasar wanita, ternyata kalau sudah berkumpul mesum juga obrolannya, meracuni kepolosan Hauraku saja..

“Kayaknya suamiku perlu banyak ngobrol sama suamimu Ay!”

“Betul itu, calon bojoku pisan ben meguru (sekalian calon suamiku biar berguru) hahaha.. Duh Mbak Ay, aku yang belum pernah menikah saja tidak selugu dirimu.”

“Intinya ya Ay, jaga suamimu dari godaan pelakor, service kudu memuaskan, nek gak iso kene tak ajari (kalau tidak bisa sini ku ajari) hahaha.. Ojok polos-polos dadi wong! Bojomu iku limited edition, gak didol nak online

Haura - Aulia Lapan Bilan

shop hahaha.. (Jangan polos-polos jadi orang, suamimu itu limited edition, tidak dijual di online shop.)”

Semua tebahak, ngakak. Demikian pula Ayka membuntuti tawa mereka. Kash suka melihat istrinya sebahagia itu, tertawa lepas tanpa ragu.

“Tibane senang nanggap Ayka ngomong hahaha.. (Ternyata senang memancing Ayka bicara hahaha..)” celetuk salah seorang di antaranya.

Ayka merasa obrolan kawan-kawannya semakin ngelantur kesana kemari. Ia paham meskipun tak seutuhnya. Apa pun saran mereka, ia sepenuhnya telah sadar bahwa

Haura - Aulia Lapan Bilan

melayani suami lahir batin adalah kewajiban, sebagaimana kata Mama Asya dan Ibunya sendiri.

Sepulang dari berjumpa dengan kawankawannya Ayka belum juga ingin menyapa Kash. Lucunya, saat kawan-kawannya berpamitan untuk pulang, ia menggelayuti tangan Kash mengumbar kemesraan. Sesekali kepalanya pun disandarkan ke bahu kekar itu memplotkamirkan kepemilikan. Namun saat di dalam mobil, semua itu menghilang, lenyap bagai gelembung sabun yang meletup berurutan.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Sesampainya di rumah pun keadaan tak ada beda. Wanita itu meloyor ke dalam rumah tanpa pamit. Masuk ke kamar lalu menguncinya dari dalam.

Klek klek! Klek klek! Kash berusaha membuka pintu kamar mereka. Apa? Ia dikunci masuk kamarnya sendiri?

“Sayang.. Buka pintunya..”

Tak ada jawaban. Bahkan ketika berulang kali kalimat itu diulang hasilnya tetap sama. Gagal. Rumah sudah seperti ruang hampa.

Kash memilih rebah dan mandi di kamar Rash. Otak jeniusnya tak bisa memahami kemarahan Ayka yang

Haura - Aulia Lapan Bilan

blur. Rasanya kemarahan Ayka yang sudah-sudah tak begini modelnya. Ia menggaruk kepala dan memilih mengabaikan semua, takut usahanya untuk mendekati malah menyulut emosi. Pikirnya wanita itu nanti akan berubah sendiri, ah ia tidak tahu wanita bukanlah kepompong kupu-kupu.

Malam harinya, Ayka baru keluar kamar. Sejujurnya perutnya lapar karena ternyata kejengkelan cukup menguras tenaga. Bagaimana tak jengkel sementara sedari tadi Kash tak berusaha membuka pintu kamar lagi, tak mengirim pesan maaf maupun

Haura - Aulia Lapan Bilan

meneleponnya. Ia benci karena lelaki itu tak kunjung mengerti.

Kash memangang kentang dan ayam untuk makan malam mereka saat Ayka ke dapur untuk minum. Bukan karena alasan haus, melainkan mencari perhatian Kash yang tak kunjung mampir.

Ia duduk di meja makan sebentar, tak jauh dari Kash menyiapkan makan malam. Kamu masih cuek Mas? Sebal sama kamu!

Ayka meletakkan kembali botol air ke dalam kulkas. Sedikit dibanting agar keras. Kash sampai terjengkat karenanya. Ia semakin tak bisa

Haura - Aulia Lapan Bilan

menyelami apa sebenarnya mau Ayka, malah membiarkan wanita itu berlalu meninggalkannya. Jadi semakin ragu mengajaknya makan malam. Seram. Malam ini ia putuskan makan malam sendirian.

Di tengah makan malam, Kash mengangkat dering telepon di ponselnya. Kak Rash.

“Halo..”

“Halo Kak, ada apa?”

“Apa aku mengganggu pengantin bulan madu?”

“Hmph.. Bulan madunya sudah habis. Tinggal uring-uringan tak jelas.”
Kash tak bersemangat.

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Uring-urungan? Maksudmu?”

“Entahlah Kak, apa pacar-pacarmu juga suka begini? Tiba-tiba dia marah besar saat aku menolak berganti pakaian, saat akan bertemu kawan-kawannya. Malah aku dituduh mau pamer ototlah, inilah, itulah.

Memmingungkan! Lebih baik aku meneruskan penelitian yang mangkrak bertahun-tahun daripada harus

menyelesaikan situasi seperti ini, ck!”

“Hahaha..” Rash terbahak di ujung sana. “Memangnya kamu pakai pakaian apa sampai diminta ganti?”

“Tshirt biasa. Biasa kupakai sehari-hari juga.”

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Teman-temannya perempuan?”

“Ya.. Teman kerja dulu.”

“Sudah kuduga. Kupastikan otot-ototmu itu mencuat keluar saat itu.”

“Biasanya juga begitu kan? Badanku memang besar Kak”

“Teman-temannya wanita kan? Masa kamu tidak paham? Dia tidak ingin wanita lain mengagumi bentuk tubuhmu..”

“Eh?” Kash belum juga bisa mencerna. Maksudnya ia tak menduga jika dalam batin seorang wanita ada pemikiran sempit semacam itu.

“Dia sedang cemburu adikku..”

Haura - Aulia Lapan Bilan

Mondar-mandir, hanya itu yang Kash lakukan berulang kali. Ia ingin membuka pintu lalu menjelaskan semua sesuai anjuran Rash. Tiba-tiba saja Kash merasa otak briliannya tak berfungsi, haus akan bimbingan.

Ia terus mengatur napas dengan sepiring makan malam untuk Ayka di tangan. Mengatur nada untuk kalimat yang Rash perintahkan.

“Minta maaf dan beri pengertian, jelaskan bahwa dia wanita satu-satunya, rayu dengan kelembutan, terima semua sikapnya, jangan melawan.”

Haura - Aulia Lapan Bilan

Kash mengulang kalimat yang sama berulang kali. Langkah kakinya pun belum juga pasti.

Haura - Aulia Lapan Bilan

“

Ayolah Kash! Ini bukan dirimu takluk pada wanita seperti ini argh!” Kash menurunkan kedua pundaknya lemah. “Baiklah, memang hanya kamu yang bisa menaklukkanku Sayang..”

Kash mengambil napas berat lalu mengetuk pintu. “Sayang..”

Tok tok tok! Klek! Ternyata pintu itu tak lagi dikunci. Sial, tahu begitu sudah dari tadi ia masuk. Analisis Kash menyimpulkan bahwa pikiran wanita itu telah sedikit terbuka.

Kash melangkah ke ranjang. Ia meletakkan piring ke atas nakas lalu

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

menjamah lengan wanita yang meringkuk, menangis di ranjangnya.

“Sayang..” Kash mulai panik.

“Kenapa menangis Haura?” Ia menarik Ayka yang tergugu ke dalam pelukan, meskipun sempat menolak pada awalnya.

Hiks.. Hiks..”

“Maafkan Mas Sayang.. Mas salah padamu..” Segala teori yang ia hafal itu buyar, tak sesuai kenyataan. Ambyar bersama sakit hatinya ketika melihat derai di mata Ayka. Sumpahnya tak mau membuat wanita

Haura - Aulia Lapan Bilan

“

itu menangis lagi. “Jangan menangis Sayang.. Maaf membuatmu marah.. Jangan menangis ya.. Apa pun salah Mas, maafkanlah..”

“Hiks.. Hiks..”

Tangis Ayka tak kunjung terhenti. Kash hanya bisa mengusap punggung dan mengecupi rambutnya berulang kali. Semakin tak ia mengerti keadaan ini. Wanita oh wanita, seharian bisa marahmarah, lalu tiba-tiba sesenggukan begitu saja.

Kian lama waktu berjalan, perlahan yang tersisa tinggal isak-isak tipis Ayka.

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

Sudah ya.. Jangan menangis..” Kash melepas pelukan untuk mengangkat dagu istrinya. “Mas minta maaf kalau salah.. Mau memaafkan?”

Ayka diam. Jika Kash sudah menatapnya begini, hati akan sulit mengingkari.

“Kalau kamu sudah tenang, jelaskan padaku apa yang membuatmu begini?” Lama Ayka mengerutkan bibir. Ia merangkai kalimat agar enak didengar.

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

“Mas Kash.. Mas.. Kash.. Jangan pamer badan ke wanita lain. Aku tidak suka!”

“Kapan aku melakukannya Sayang?” Kash membela diri. Ia tak merasa melakukan tuduhan itu.

“Tadi!” Ayka meninggi. “Mas Kash pakai baju yang terlihat ototnya begitu, mau pamer ke perempuan lain? Tidak boleh!

Cuma aku yang boleh melihat.”

Haura - Aulia Lapan Bilan

Ingat kata Kak Rash. Jangan melawan Kash..

“Iya Sayang iya.. Cuma kamu yang boleh melihat dan memegang. Janji! Jangan marah lagi ya.. Senyum..”

Wajah putih Ayka masih merah, hatinya dongkol. Bisa-bisanya lelaki itu sempat menelantarkannya ketika mogok bicara. Jangankan merayu, menengok pun tidak.

“Makan ya.. Mas suapi..”

“Tidak mau.” Jawab Ayka seraya mengusap sisa air mata.

“Ada kentang dan ayam panggang, makan ya..”

Haura - Aulia Lapan Bilan

Ayka bersikeras menggeleng.

“Katanya sayang sama Mas, mau ya disuapi..”

Manja. Tangan Ayka memeluk tubuh Kash, menempelkan kepalanya di dada seakan ada orang lain yang akan merebutnya. “Mas Kash punyaku..”

“Iya.. Adek juga punyaanya Mas..”

Hmm.. Apa semua wanita yang sedang cemburu itu sensitif dan manja begini?

“Mas..”

“Iya Haura..”

Haura – Aulia Lapan Bilan

“Kapan kita pulang kembali ke rumahku?”

“Kapanpun kamu mau.” Kash tak mau ambil resiko. Lebih baik menyerahkan keputusan itu sepenuhnya pada istrinya daripada ia terkena tulah.

“Mas Kash sudah kenyang?”

Kash mengangguk. Memang ia sudah makan.

“Oh, syukurlah..”

Sebelah alis Kash diangkat

karena bertanya-tanya. “Kenapa?”

“Aku bisa istirahat kalau Mas Kash sudah kenyang.”

Haura - Aulia Lapan Bilan

Seringai mesum Kash mengangkat sebelah bibirnya. "Istirahat atau yang beraktivitas yang lain hmm?"

"Bu..bukan Mas.." Ayka gugup saat Kash mulai melepas kedua tangannya di pelukan, bergerak sangat cepat.

Kash terus menyeraengng hingga sebuah kecupan ia tinggalkan di perut istrinya.

"Cepatlah hamil Sayang.. Aku tidak sabar ingin melihat betapa seksinya dirimu saat itu.."

Ayka terperangah. Ternyata ia suka mendengar kalimat itu. Ia suka Kash segera menginginkan buah hati

Haura - Aulia Lapan Bilan

darinya. Diamdiam ia selalu berdoa setiap kali bercumbu, semoga saat itu ada satu saja yang berhasil menembus sel telurnya.

“Kita.. Emm.. Kita harus terus berusaha Mas..”

“Misalnya?” Pancing Kash mencoba bermain-main kata.

“Ya Mas Kash harus sering menyirami.”

Ayka merutuki diri sendiri setelah mengucapkannya. Maksud hati mengajak Kash bercinta tapi bahasa yang ia pakai malah membuat Kash tertawa cukup lama.

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Apanya yang disiram?” Kash berusaha meredam tawa. “Siram pakai apa? Bagaimana cara menyiramnya? Suka ya disirami?”

Ayka jadi kikuk. Bingung sendiri harus menjawab bertubi pertanyaan yang terdengar sangat terburu-buru. Lama ia hanya membuang-buang gerak mata menghindari tatapan Kash yang menanti jawabannya.

“Kamu tahu, sekali-sekali suamimu juga ingin dirayu..”

“Eum?” Ayka melebarkan mata. Berkedipkedip menyirat tanda tanya. “Dirayu?”

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Ayolah Sayang, godalah suamimu ini, akan bernilai pahala kok.”

“Menggoda? Eum..” Ayka hanya bisa menebak-nebak caranya. Banyak waktu yang ia buang. Tanpa menyadari sorot mata Kash semakin belingsatan ketika Hand berhadapan dengan wajah polosnya.

Hanya berselang detik kamar itu sudah berubah backsound. Mereka menghabiskan malam penuh dengan kebahagiaan.

Memang begitulah kehidupan pernikahan. Pertengkaran biasanya

Haura – Aulia Lapan Bilan

akan membawa kehangatan lebih ketika sudah berbaikan.

“Mas kalau di rumahku jangan seringsering bertingkah aneh-aneh, berbuat mesum, malu sama ibu dan ayah.”

“Kalau begitu kita tunda saja kembali ke sananya.”

“Ih Mas Kash, aku sudah ingin pulang!”

“Baiklah, kita lihat saja nanti.”

“Eum??”

Jawaban Kash memang selalu melambungkan angan Ayka.

Haura - Aulia Lapan Bilan

MAAF

Aku melenguh bersama hasrat,
nadiku memacu darah tanpa sekat.

Lagi aku tersenyum, melihat
peluh membasuhi raga.

Inikah gambaran surga wahai
Pemilik Segalanya, begitu indah
dan menentramkan.

Walau hanya secuil nikmat dalam
derai tangisnya, aku bangga menjadi
yang pertama.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Aku mungkin asing di matanya,
namun dia adalah pemilik rindu dalam
dada.

Dia bertransformasi menjadi
bidadari penggoda dalam
kesederhanaan tanpa cela.

Lembut menyapa, namun
aromanya memabukkan segenap
logika.

Aku hanyalah pejalan yang
hanyut dalam gemulainya, hingga
aku nekat merengkuhnya dalam
gelungan hasrat yang mencipta noda.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Kala itu dia indah dan bersih tak tercela namun jauh dari pelupuk mata.

Kini ia berubah dewasa namun penuh kelopak asmara namun dekat dalam embusan nyawa.

Aku bersimpuh dan tunduk padanya, menautkan dia dalam bahtera dan doa.

Biarlah air mata kami petik kala luka itu ada, hingga tua kami tertawa dalam lingkup penuh cinta.

Puisi karya Shellyfer Novita Dewi

Haura – Aulia Lapan Bilan

Bagian 52 Keramas

Di rumah Ayka.

“Assalamualaikum Ibuuukkk..”

Nahlah pun kaget tiba-tiba ada suara melengking menyebut panggilan paling membanggakan itu. Biasanya warna suara Alya yang lebih sering begini tapi kali ini indra pendengarnya justru menemukan warna suara lain, warna suara Ayka. Wajah semringah putri sulungnya yang ayu menyongsong dari jauh.

Kepala Nahlah geleng-geleng menyambut salam dari tangan Ayka.

Haura – Aulia Lapan Bilan

Tak jauh di belakang putrinya, sang menantu tampan tersenyum saat Nahlah mengangkat alis menuntut penjelasan, mengapa putrinya jadi ceria seperti remaja puber begitu, setelah sekian lama sifat Ayka yang demikian tidak keluar.

“Le, diapakno wae arek iki iso dadi ngene? (Nak, diapakan saja anak ini bisa jadi begini?)”

Kash tersenyum lalu menggantikan Ayka menyalami tangan Nahlah.

“Ibuk, masa tanya Mas Kash begitu..”

Haura – Aulia Lapan Bilan

“Nah kamu pulang-pulang bulan madu jadi meriah begini bawaannya. Koyok’e dadi

bayi iki ... (kayaknya jadi bayi ini..)”

“Aamiin.. Allahumma aamiin..” Kash dan Ayka berpaduan suara.

Nahlah tersenyum bahagia. Setidaknya kata aamiin yang baru saja keluar dari bibir Ayka menandakan bahwa putrinya telah siap memberi Kash momongan, berbeda dengan pemikiran sebelumnya yang enggan saat baru datang ke rumahnya.

“Sayang..”

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Emm..” Ayka yang sedang melepas hijab menoleh ke sumber suara di atas dipan tua kamarnya. “Dalem Mas Sayang.. Kenapa? Sudah kangen ingin peluk-peluk aku ya? Sebentar ya, aku ganti baju dulu.”

Kash tergelak, istrinya itu sudah semakin berani berkalimat. Menggugah titik-titik kelakar.

Usai mengganti pakaiannya dengan baju tidur tipis yang dibeli sebelum pulang ke rumah tadi, Ayka mendekati suaminya begitu mesra.

“Ini masih siang, kenapa sudah dipakai baju tidurnya hmm?” Tanya

Haura - Aulia Lapan Bilan

Kash pura-pura tak suka, seraya menyeret tubuh Ayka ke atasnya. “Bagaimana kalau aku memalak jatahku?”

“Kan Mas Kash tinggal minta, terus aku tinggal kasih.” Jawab Ayka genit sembari mengusap bibir Kash dengan jarinya. Rambutnya yang terurai ia sibakkan ke belakang tampak seksi dan sangat menggoda. Ia mulai tahu cara menyenangkan dan mengenyangkan suaminya itu.

“Kira-kira di perutku sudah jadi bayi belum ya Mas?”

Haura – Aulia Lapan Bilan

“Tunggu telat seminggu baru dites.”

“Sepertinya ini sudah telat dua hari Mas..” “Oh ya?” Kash terkejut bahagia.

Ayka mengangguk, berpikir sejenak, mengingat-ingat tanggal datang bulannya.

“Pokoknya seingatku sehari sebelum kita akad, aku baru bersuci.”

“InsyaAllah jadi, InsyaAllah kamu akan segera dipanggil Bunda..”

Mata Ayka berkaca dibuatnya. Panggilan Bunda yang Kash sematkan begitu istimewa di hati Ayka. Tiba-tiba ia sangat merindunya, berpasangan dengan Kash yang dipanggil Ayah.

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Kalau begitu Mas Kash dipanggil Ayah..”

Kash tersenyum bahagia. Ayah dan Bunda, ia pun sangat menanti suara kecil menyebutnya demikian. Entahlah, dari awal bersama Ayka yang ia pikirkan adalah memiliki keturunan dari wanita cantik, lembut, dan teduh sepertinya. Kalaupun di ranjang mulai nakal, maka anggap saja itu jackpot.

“Yuk Bunda..”

“Yuk apa sih Ayah..” Jawab Ayka manja, malu-malu kucing saat Kash membalik keadaan. Ia mengalungkan

Haura - Aulia Lapan Bilan

tangan ke leher Kash tanda persetujuan.

“Bikin Kash kecil.” Bisik Kash tepat di telinga Ayka.

Satu sesi berhasil Kash bereskan. Senyum Ayka mengimbangi lemas badannta. Selalu begitu ketika Kash selsesai menyentuhnya. Lelaki itu kemudian membawa Ayka bersembunyi di balik selimut.

“Ibu dengar tidak ya Mas?”

“Jangan pikir itu, yang penting kita fokus kasih cucu.”

Pukul 03:00 dini hari.

Haura – Aulia Lapan Bilan

Klek!

Ayka melangkah keluar dari kamar mandi. Di luar dugaan, ia harus menghadapi Nahlah dan terciduk baru saja mandi besar dari handuk yang melilit rambutnya.

“Sumuk ta Nduk, yamene keramas.

Prosoku wingi sore yo keramas. (Gerah ya Nak, jam segini keramas. Seingatku kemarin sore juga keramas.)” Ayka mendelik dibalik tundukan, rupanya sang ibu diam-diam memperhatikan gerakgeriknya.

Haura – Aulia Lapan Bilan

“Tidak apa, ibu senang kalau cepat kamu beri cucu.”

Ayka mengangkat wajah meninggalkan rasa malu, “Doakan ya Bu.. Ini aku sudah telat tiga hari.”

“Oh ya?” Nahlah semringah.

“Nggih Buk.. Kata Mas Kash tunggu telat seminggu baru dites.”

“Owalaahh.. Ibu jadi senang mendengarnya.. InsyaAllah sudah ada duplikat Kash di dalam perutmu Nduk..”

“Aamiin..” Ayka tak kalah bahagia.
 “Ibu mau wudhu? Mau solat malam?”

Haura - Aulia Lapan Bilan

Nahlah mengangguk. Ayka lupa kebiasaan ibunya solat malam, tahu begitu ia tak perlu kucing-kucingan untuk mandi besar agar tak ketahuan.

Cup!

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

Eh Mas! Kaget aku!” Ayka tersentak saat tengkuknya yang masih terbungkus hijab dikecup secara tiba-tiba. Siapa lagi kalau bukan kelakuan suami tersayanganya.

Kash meringis seraya memeluk perut istrinya dari belakang. Ayka yang sedang cuci piring pun tak bisa mengelak, ia suka diperlakukan demikian. Namun sesaat kemudian ia sadar di rumah siapa kakinya berpijak, di rumah orang tuanya.

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

“Mas, lepas Mas! Nanti ketahuan ibu!” Ayka membentak dengan suara tertahan di tenggorokan.

“Ibu dan Ayah duduk-duduk di teras. Aman Sayang.”

“Mas! Jangaaann!” Ayka menggoyang tubuhnya sendiri ke kanan dan kiri, berusaha menghindari kejahilan tangan Kash. “Mas!”

Kash hanya tersenyum licik.

Mas Kash jangan ngawur Mas!” Sergah Ayka berusaha mengatasi keintiman Kash.

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

Kash yang tak peduli justru semakin aktif. Dan istrinya itu pun hanya bisa pasrah menerima. Selalu berakhir begitu.

“Ayka!!” Suara Nahlah memanggil dari depan.

“Daaa..Leemmm Buukkk..” Ayka mencoba menghapus sengal agar aktivitas mesum mereka tak kentara.

“Tehnya ayah mana Nduk!!”

“Sebentaarr! Masih cuci piring Buk!!”

“Yowes nek wes mari wae.. (Ya sudah kalau sudah selesai saja..)”

“Enggeehhh.. (Ya)”

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

Kash tertawa melihat cara Ayka menahan suara. Ia suka, sesekali melakukan kenakalan yang seperti ini ternyata sangat menyenangkan.

Mencuci piring siapa Sayang?”

Ayka sudah tak sanggup menjawab pertanyaan suaminya. Pikiran waswasnya sudah tertinggal jauh di belakang. Hingga Kash membereskan semua barulah ia tersadar.

“Bagaimana rasanya main kucing-kucingan?”

“Jahat kamu Mas!” Ayka membalik tubuh lalu melingkarkan tangan ke

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

perut Kash. Kepalanya mendongak lalu mencuri sebuah kecupan di bibir Kash.

“Memancing?”

“Bukan Mas Sayang.. Terima kasih saja sudah menafkahiku lahir batin.”

“Sudah kewajibanku Sayang, kan aku juga suka melakukannya.” Kash tersenyum puas. “Lebih baik sekarang kamu mandi dulu, biar aku yang bawa tehnya Ayah

keluar, baru kususul mandi..”

Mas! Masa mau mandi bareng?”

“Tidak mau?”

Haura - Aulia Lapan Bilan

“

“Nanti malam saja Ayah, Bunda capek.”

“Baiklah. Nanti malam sepuas Ayah ya..”

Ayah dan Bunda, Ayka seakan hanyut dalam lemah yang

bahagia saat mendengarnya. Ia mengangguk suka, rela setelah suaminya benar-benar mengajak bercinta sembari kucing-kucingan. Menjadi pengalaman yang sangat mengesankan dan memuaskan bagi keduanya.

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

“Loh! Malam-malam kok mandi lagi Ka?”

“Eh.. Ibuk eh eng.. Emm..”

“Dududuh dilembur temenan
tibane

(dilembur beneran ternyata), ya sudah sana dilanjut lemburnya setelah solat.”

“Ibuuuukkk.. Malu ah!”

“Kenapa malu? Kan demi cucu buat Ibu..”

Haura - Aulia Lapan Bilan

Ayka menggigit bagian dalam bibirnya malu ketahuan mandi besar malam-malam. Andai Nahlah tahu baru saja terjadi badai nafsu yang besar menggetarkan dapurnya.

“Sudah sana!” Perintah Nahlah.

Ia tersenyum menyaksikan putrinya ragu- ragu melangkah, sesekali menoleh ke belakang hingga berangsur hilang di balik pintu. Tak lama kemudian ganti Kash yang keluar dari kamar berniat mandi besar.

“Loh kok keluar?” Sapa Nahlah saat melihat kelebat bayangan Kash di belakangnya.

“Iya Bu. Mau mandi dulu.”

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Dilanjutkan dulu saja Le.. Biar sekalian mandinya..”

Kash tersenyum lebar. “Kasih Dek Ayka Bu, nanti kelelahan, kami belum sempat istirahat.”

“Ya Allah Gusti..”

Nahlah tercengang seraya mengelus dada keheranan. Seingatnya saat masih jadi pengantin baru hingga sekarang, belum pernah sampai lembur apalagi bergadang untuk terus melakukan aktivitas menyenangkan satu itu.

Yah anak sekarang..

Haura – Aulia Lapan Bilan

Bagian 53 Centil

Hari demi hari Kash dan Ayka lalui di Pasuruan. Terkadang mereka cukup krasan di rumah orang tua, terkadang Ayka mengajak suaminya ke rumah Kash yang sepi, demi suara-suara nakal yang tak terbatas.

“Mas Sayang..” Dari belakang, Ayka mengalung leher Kash yang sibuk di depan laptop, meletakkan dagunya di pundak dekat leher Kash. “Sibuk ya?”

“Emm..” Kash tak bergeming. Seperti biasa lelaki itu terlampau sibuk jika sudah di depan laptopnya. Meskipun

Haura – Aulia Lapan Bilan

kini kerjanya terbatas ukuran meja belajar di kamar Ayka yang boleh disebut secukupnya.

Merasa tak terlalu direspons, muncul ide Ayka. Membuka kancing atas kemeja suaminya.

Kash tersenyum, pertahanannya hampir runtuh tapi mata dan tangannya berhasil tetap fokus mendesain gambar di layar laptopnya.

“Mas Kash sayang..”

“Hmm.. Ini masih siang Haura, nanti malam saja. Mas harus kerja.”

Ayka mencubit dada Kash hingga lelaki itu mengerang tertahan. Tangannya refleks mengepal dengan

Haura - Aulia Lapan Bilan

sendirinya, menahan geli. Ya Allah, istriku ini...

Kash menoleh, mencari wajah istrinya yang mulai berstempel penggoda. Ia kemudian menahan tangan Ayka dengan tangannya agar tak semakin liar menggugah. "Sayang.. Mas harus mengirim desain sore ini, nanti malam saja kita lakukan sepuasnya.." Bujuk Kash serius. Ia memang harus segera mengirim desain untuk proyek MRT di Jakarta.

Puk! Pukulan kecil di dada Kash menanda kekesalan Ayka.

"Ih Mas Kash kepedean, aku kan Cuma ingin sayang-sayangan. Dalam

Haura - Aulia Lapan Bilan

sudut pandang islam, merayu-rayu,
menyayangnyayang, menggoda-
godai suami itu

bernilai pahala juga loh.”

Kash menaikkan bibirnya pura-pura
tak tahu. “Masa sih? Paling juga Cuma
alasan. Aslinya kan adeknya Mas ini
yang

sebenarnya kecentilan, minta..”

“Tidak Masku Sayang..” Buru-buru
Ayka menepis anggapan. Ayka beralih
ke sisi Kash lalu tiba-tiba menduduki
paha suaminya itu.

Kash memutar bola matanya. Ia
sekuat tenaga menahan diri. Bisa saja
ia hilang kendali dan menginginkan

Haura - Aulia Lapan Bilan

Ayka di kursi itu, tapi saat ini ia benar-benar butuh waktu untuk bekerja.

“Haura.. Jangan..”

Ayka menatapnya memelas, dengan mata berkaca-kaca hampir pecah. Mana bisa Kash tega dan membiarkannya.

“Baiklah, boleh duduk di sini tapi tenang, Mas selesaikan dulu pekerjaannya.”

Ayka mengangguk setuju. Susah payah Kash menyelesaikan pekerjaannya dengan memangku tubuh Ayka. Sesekali wanita itu bertanya dan Kash menjawab sekenanya. Konsentrasinya sedikit

Haura - Aulia Lapan Bilan

terbagi antara pekerjaan dan Ayka di pengakuannya.

Usai menyelesaikan pekerjaan, Kash segera mengajak Ayka ke rumahnya untuk mengambil barang yang akan dibawa kembali ke Jakarta esok hari. Namun kenyataannya mereka justru bercumbu tak cukup sekali dua kali semalaman ini.

“Harus besok ya Mas?” Tanya Ayka seraya mengusap perut suaminya. Kepalanya rebah di dada, pasrah setelah kembali dibuat lemah oleh suaminya.

“Masih kangen ya sama ayah ibu?” Kash balik bertanya seraya mengusap

Haura - Aulia Lapan Bilan

rambut Ayka yang tergerai di dadanya. “Aku juga masih betah di sini, tapi proyek MRT menanti Sayang..”

“Ditunda tidak bisa ya?” Ayka mengharap sesuatu yang mustahil.

Masih membelai kepala istrinya, Kash mencoba mencari sela untuk menjelaskan. Ia kecup puncak kepala Ayka perlahan.

“Ayah harus bekerja, demi menafkahi

Bunda, juga calon bayi di perut Bunda.” Ayka terdiam. Membiarkan tangan Kash terus mengusap rambut dan punggungnya pelan-pelan penuh

Haura - Aulia Lapan Bilan

kelembutan kasih sayang. Ia selalu suka disebut demikian, Bunda.

“Aku di sini dulu tidak boleh ya Mas?” Ayka lemah bertanya tanpa nada pengharapan, seakan ia tahu Kash tak akan mengizinkan.

Kash mengangkat dagu Ayka dengan jari, meneliti wajah memelas itu dengan seksama. Ia tersenyum, hanya ingin tersenyum dan terus bahagia ketika wanita manis itu ada di dekatnya.

“Kalu kamu di Pasuruan sedangkan aku di Jakarta, lantas pada siapa aku minta jatah? Ketika haus dan lapar misalnya..”

Haura - Aulia Lapan Bilan

Ayka mencebik tapi tak lama kemudian tersenyum, bangga merasa Kash sudah tergila-gila padanya. Ia turun dari dada

Kash lalu memilih telentang di sampingnya. “Kan bisa puasa dulu Mas..”

“Kamu tahu sendiri kan, berapa kali aku membutuhkanmu dalam sehari? Mana bisa puasa Sayang..”

Ayka memunggungi suaminya. Ia kesal tapi tak tega marah. Bawaan hatinya hanya ingin bahagia di sisi Kash tapi di sisi lain ia masih rindu kampung halamannya.

Haura – Aulia Lapan Bilan

“Herannya lagi, aku tetap bernafsu sekalipun dipunggungi begini.” Cibir Kash seraya menyusup.

“Mas Kash!” Ayka menyergah antara kesal dan terkekeh geli.

“Mas mau lagi Dek..”

“Mas janji dulu, harus sering mengajakku pulang ke Pasuruan!”

“Iya janji Haura Sayang..” Kash tak sabar karena Ayka masih saja menutup rapat pertahanan.

“Janji kalau..” Kalimat Ayka terpotong.

“Ah kelamaan!”

Jakarta.

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Mas!”

Ayka tak henti protes, mengecam segala sentuhan Kash. Pantas ia kesal, Kash berjanji mengajarnya berenang tapi yang terjadi justru suaminya tak henti bergerilya. Seakan belum puas dengan aktivitas di atas ranjang sebelum memutuskan berbasahbasah ria.

“Mas, kalau setiap jam makan siang sudah pulang begini bagaimana kantornya?”

Memang sudah dua hari hari ini Kash selalu pulang pagi. Berangkat jam delapan, lalu pulang saat istirahat makan siang. Awalnya Ayka kira

Haura – Aulia Lapan Bilan

suaminya hanya pulang untuk sekadar makan, ternyata selalu berlanjut untuk memakannya di ranjang.

“Kantor sudah ada yang urus. Kalau kamu kan Mas yang urus.” Kash beralasan. Tangannya sigap memeluk Ayka dari belakang. Ayka sudah terbiasa dengan yang demikian.

“Mas Kash kan pimpinan, setiap pimpinan itu akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Masa seenaknya begitu? Beri contoh yang baik pada anak buahnya Mas.” Tutur Ayka serius.

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Mas kan pimpinan kamu juga. Ini juga lagi memberi kamu contoh yang baik.” Lagilagi Kash berkelit.

Ayka memutar bola matanya. Susah memang jika harus berdebat dengan suaminya. Ia mencopot paksa kedua tangan Kash dari tubuhnya lalu berpindah ke samping lelaki itu membawa ekspresi kesal di wajahnya.

“Mas Kash tidak ada serius-seriusnya, dipikir aku guyon opo? (Dikira saya bercanda apa?)”

Sadar istrinya sedang sewot, Kash kembali melingkupi. Mengunci gerak kakinya dari dalam air.

Haura – Aulia Lapan Bilan

“Iya, maaf Sayang.. Tapi Mas harus bagaimana? Di kantor kepikiran kamu terus.”

“Paling juga kepikiran mesum!”
Kalimat Ayka ketus menghukum.

Kash melengeh. Memang benar, ia tak menyangkal.

“Sayang, besok ikut Mas ke kantor ya..”

Ayka memicingkan mata curiga. Ia bisa menebak apa yang ada di pikiran suaminya. “Biar apa? Biar Mas puas begitu-begitu? Yang ada pekerjaan kantor jadi terbengkalai Mas.”

Kash terbahak. “Kemarin saja saat masih di Pasuruan, kamu sering

Haura - Aulia Lapan Bilan

menggodaku saat kerja. Lagi pula kamu sendiri yang bilang tidak boleh pulang cepat-cepat kan? Kalau kamu di sana, aku pasti bertahan sampai jam kerja selesai.”

“Hmph.. Jelas bedanya Mas kerja di kantor dan di rumah. Jangan alasan deh ya.” Ayka mendingus kesal. Melengos menghindari kecupan Kash di bibirnya.

“Ayolah Haura, mau ya besok ikut Mas ngantor..”

“Ti-dak!”

Kash memasang wajah datar. Menjauhi Ayka lalu menyelam ke dalam air meninggalkan. Ayka jadi

Haura - Aulia Lapan Bilan

merasa bersalah jika benar telah membuat suaminya kesal dan marah. Takut pula.

Beberapa saat kemudian, Ayka justru harus tersentak kaget saat tiba-tiba Kash muncul dari dalam air, tepat di hadapannya yang bersandar tepian kolam. Tak bisa berkutik, Ayka hanya terkekeh melihat ulah jahil suaminya dari dalam air.

“Mas! Nakal ya! Nanti ketahuan Mama Papa. Ada ART juga Mas!”

“Mama Papa belum pulang jam segini. Pembantu kuminta tunggu di luar, aku melarang mereka masuk tadi.”

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Apa??” Ayka melotot. Ternyata acara berenang ini sudah direncanakan dengan matang. “Mas, aku boleh tanya sebelum kita mulai?”

Kash diam. Tak ada sinyal pertanda keberatan.

“Kenapa Mas Kash aneh-aneh?”

Kash melepas segala perlakuannya karena penasaran. Ia menatap Ayka mesra.

“Aneh apanya?”

“Masa aku diajak begituan di sembarang tempat, tidak tahu kondisi lagi. Sekarang malah di kolam renang begini? Ini tempat terbuka Mas.”

Haura – Aulia Lapan Bilan

“Sekarang Mas tanya, suka apa tidak?”

“Tidak tahu ah!” Ayka ngeles.
 “Ditanya apa, dijawab apa? Sebal sama Mas Kash!”

Kash tergelak seraya mengintimkan pelukan mereka. Tanpa mereka sadari, sepasang mata mengawasi perbuatan mereka dari lantai dua.

“Lihat mereka Pa..” Asya tersenyum bahagia, yang ia lihat hanya putranya sedang mendekap menantunya erat-erat di tepi kolam, tanpa tahu ada penyelundupan senjata bawah air.

“Hmm?”

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Sejak pulang dari Pasuruan mereka semakin mesra, juga semakin mesum seperti Papa.”

Raka menghampiri istrinya yang melihat ke arah luar jendela, ke halaman belakang rumah, tepatnya di kolam renang. Sepasang insan dimabuk asmara itu tampak sedang memadu kasih di sudut kolam renang. Kini tampak berciuman dengan lekat.

Raka melingkari perut kecil Asya dari belakang. Mencium mesra belakang kepala istrinya itu.

“Biarlah Ma, mereka kan masih pengantin baru, baru akur pula. Kalau soal mirip Papa, sebenarnya itu karena

Haura - Aulia Lapan Bilan

Mama dulu centil, makanya Papa tergoda, alhasil Kash tidak jauh beda dari Papa."

"liihh.. Mana pernah mama centil? Papa itu yang jahat, anak piyik diperkosa, akhirnya menurun kemesumannya ke anaknya." Balas Asya membalik badan, tak terima.

"Ah Mama kan diperkosa juga menikmati." Goda Raka.

Puk! Pukulan Asya menyambangi dada Raka yang masih terjaga kegagahannya di usia kepala lima.

"Mama bersyukur Pa, Kash bisa sembuh, punya istri salihah, dan yang paling penting mereka sekarang

Haura - Aulia Lapan Bilan

bahagia meskipun Mama sempat meragukan kelanggengan rumah tangga mereka. Tuhan begitu baik pada Mama, dibalik semua kesulitan selalu memberikan kado yang indah. Sekarang Mama Cuma bisa berdoa semoga keluarga kita senantiasa diberi kesehatan dan kebahagiaan.”

Raka membelai pipi Asya yang selalu selembut perangnya. Tidak ada kalimat yang lebih cocok dari kata syukur untuk mewakili perasaannya, rasa terima kasihnya pada Tuhan atas segala anugerah kebahagiaan.

“Papa juga Sayang.. Aku selalu

Haura - Aulia Lapan Bilan

mencintaimu Asya.”

“Aku juga selalu mencintai Kak Raka.” Asya mengecup bibir suaminya. “Kita tunggu cucu dari Kash ya Pa, Mama sudah kangen gendong bayi lagi.”

Raka mengangguk. Mengisi rumah dengan tangisan bayi adalah

kebahagiaan tersendiri. Sederhana tapi setiap manusia akan merindukannya.

“Papa mau mandi, Mama mau ikut?”

“Mm.. Boleh..”

Raka terbahak. Bukankah baru saja istrinya itu meledek kemesumannya?

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Tuh kan, Mama memang sudah mesum

dari sananya.”

Asya tertawa geli. Malu-malu tapi mau.

Beberapa hari kemudian.

Kash duduk gelisah di tepi ranjang. Ia menangkupkan tangan harap-harap cemas. Baru sekarang ia merasakan perasaan yang campur aduk begini.

Berulangkali kali ia melihat pintu kamar mandi yang belum juga terbuka. Lima menit terasa bak lima tahun lamanya.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Klek!

Kash buru-buru bangkit menyongsong pintu, menunggu ekspresi yang akan Ayka berikan setelah menguji air seninya. Ia sudah telat seminggu.

Rasanya Kash ingin buru-buru membuka pintu itu, mendobrak jika perlu. Ia ingin segera tahu hasil kerja kerasnya selama ini, siang malam tanpa henti menanam benih.

Ayka melangkah keluar, mendekati Kash tanpa berani mengangkat wajah. Benda seperti bolpoin di genggamannya ia pegang erat sekali.

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Bagaimana Sayang?” Kash tak sabar.

Ayka mengangkat wajah. Menggigit bibir bawahnya lalu menggeleng penuh penyesalan. Tangannya mengulur, menunjukkan hasil tes urine-nya.

Kash mengendurkan otot-otot wajahnya. Ia tak punya ekspresi lagi untuk saat ini.

- - - - -

Haura - Aulia Lapan Bilan

Bagian 54 Garis Merah?

Ayka mengangkat wajah. Menggigit bibir bawahnya lalu menggeleng penuh penyesalan. Tangannya mengulur, menunjukkan hasil tes urine-nya pada Kash.

Lelaki itu pun menerima setengah menyahut. Tak sabar ingin mengetahui hasilnya. Saat-saat yang dirindunya. Saatsaat yang diharap jauh sebelum Ayka mengenalnya. Punya anak dari seorang wanita salihah.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Kash mengendurkan otot-otot wajahnya. Ia tak punya ekspresi lagi untuk saat ini. Seketika lututnya lemas, terlebih setelah melihat ekspresi ketakutan di wajah Ayka. Sekujur tubuhnya seakan dialiri oksigen murni, sejuk yang melegakan seluruh inti selnya.

Kash mendekap erat tubuh istrinya, calon ibu dari putra-putrinya kelak. Matanya terpejam tak sepadan dengan wajah penuh kebingungan Ayka. Wanita itu butuh penjelasan, bukan hanya sebuah pelukan.

Rute impian Kash tak mudah, terjal dan penuh paksa. Ia harus memerkosa

Haura - Aulia Lapan Bilan

Haura agar memiliki, memaksakan pernikahan untuk mempunyai, memaksakan hubungan untuk segera menimang, dan melewati berbagai pengobatan yang silih berganti.

Ayka belum juga melepas kedunguannya. Ia tak membalas pelukan Kash. Tangannya masih sejajar dengan punggung Kash, jatuh lurus begitu saja. Garis merah pada benda pipih seperti bolpoin di genggamannya tak luput dari pandangan saat ia mengangkat tangan di sela pundak suaminya.

“Terima kasih ya Allah..” Kash menyukuri karunia Tuhan yang telah

Haura - Aulia Lapan Bilan

terjadi hari ini. “Terima kasih Haura..” Kash berlanjut menciumi kening, mata, pipi, bibir, tangan hingga perut istrinya sambil berlutut.

“Mas..” Ayka belum keluar dari zona kebingungan. Nada suaranya bergetar gamang. Pikirannya tak sanggup mencerna keadaan, terus menerus ingin menyangkal. Takut jika perkiraan tak sepadan dengan harapan. “Ini maksudnya bagaimana? Aku bingung.”

Kash tersenyum kemudian berdiri, ia mengusap pipi istrinya yang tampak gelisah dengan jempol tangannya. Wanita itu dirundung gelisah karena

Haura - Aulia Lapan Bilan

terlalu lama menanti jawaban yang tak juga keluar dari bibir suaminya.

“Mas Kash? Kok Cuma senyum?”
Ayka semakin tak tenang saat Kash semakin melebarkan bibir, menyeret kedua ujunganya ke arah pipi.

“Ada berapa garis merah Sayang?”

“Du..dua.”

“Tandanya.. Ada dua sel dari tubuh kita telah bersatu di rahimmu..”

“Mak..sudnya??” Ayka tak mau salah tangkap maksud Kash, takut kecewa.

“Ada Kash kecil di rahimmu istriku..
Ada anak kita.”

Haura - Aulia Lapan Bilan

Mata Ayka terpejam. Bibirnya terkatup erat merasakan sebuah kepastian.

Mengumpulkan keyakinan dalam wujud pertanyaan yang memancing penjelasan gamblang.

“Apa artinya aku ha..mil?”

Kash tersenyum, lalu membopong istrinya ke atas ranjang, menelentangkan sementara tubuhnya miring melingkupi.

“Aku hamil ya Mas? Ada anak Mas Kash di perutku?” Ayka tak sabar, terus mendikte Kash dengan tanya seraya mengusap perutnya.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Kash mengangguk. Tersenyum lalu berkata jahil, “Akhirnya Mas berhasil menghamilimu Sayang..”

“Mas Kash..” Mata Ayka berkaca-kaca, ia refleks memeluk suaminya. Lalu sejenak kemudian merenggangkannya. “Kita akan punya anak Mas.. Kita akan punya anak kan? Aku.. Aku bahagia.. Aku..”

“Iya Sayang..” Kash melepas tangan Ayka yang masih menggantung di lehernya. Menelentangkan lagi lalu mencubit kecil hidungnya. “Mulai sekarang kamu boleh manja-manja, Mas akanenuhi semua keinginan kamu. Kamu juga tidak boleh lelah,

Haura - Aulia Lapan Bilan

tidak boleh berpikir macam-macam, tidak boleh sedih, harus selalu bahagia ya.. Bilang sama Mas kalau ingin apa-apa.”

Ayka mengangguk antusias seraya mengusap dan terus memperhatikan perutnya. “Hihi.. Ada anak kita Mas, di sini.. Di perutku..”

“Tidak sia-sia kan Mas ajak kamu kerja rodi?”

“Tuh kan Dek, Ayah mesum..”

Keduanya tertawa, seharian ini lebih banyak meluangkan waktu untuk tiduran bersama dan bercengkerama dengan janin di perut Ayka.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Seminggu berjalan sejak Ayka diketahui hamil. Kash sudah puasa seminggu lamanya. Tahan tapi tak tahan, mau tapi tak mau. Nafsunya yang begitu menggebu harus terabai, tertutup oleh kebahagiaan atas kehadiran buah hati yang dirindukan.

Ia terpaksa rela.

Ayka sendiri heran. Suaminya yang semalamipun tak pernah luput menjamahnya itu sanggup menahan diri hingga seminggu lamanya. Itu mungkin prestasi luar biasa dan perlu dicatat di guiness book.

Sayangnya, bukan lagi Kash yang tak tahan, melainkan Ayka. Hormon

Haura - Aulia Lapan Bilan

kehamilan di tubuhnya memengaruhi hasrat biologisnya. Ayka merasa dirinyalah yang butuh sentuhan, gersang. Rindu untuk melakukannya.

“Mas..” Ayka memeluk Kash yang memunggunginya. Sudah seminggu ini Kash jarang memeluknya. Sepertinya takut jika tak bisa menahan diri, padahal ada nyawa lain yang harus ia jaga di tubuh Ayka. “Mas kok tidak mau memelukku lagi?”

“Eng?” Kash belum membalik badannya. Ia kemudian meremas tangan Ayka, menahan agar tak melanjutkan aktivitas lebih jauh. “Ada apa Sayang?”

Haura – Aulia Lapan Bilan

“Pasti badanku jelek ya sejak hamil?” Ayka bersedih. “Mas Kash jadi malas dekat-dekat denganku.”

“Kenapa punya pikiran macam-macam?” Kash mencubit hidung mancung istrinya. “Mama bilang apa? Kandunganmu masih dalam pengawasan, masih rentan, harus dijaga. Aku akan sulit menjaganya kalau dekat denganmu terus.”

“Tapi kan Mas..” Ayka mencoba menyangkal.

“Tapi apa? Aku.. Akuu..” Ayka malu-malu.

Warna merah di pipinya tampak menggemaskan “Pengen.. Itu..”

Haura - Aulia Lapan Bilan

Kenapa kamu begitu vulgar di saat yang tidak tepat Haura..

“Kita sama-sama tahan ya..” Kash membelai rambut istrinya. Berusaha menenangkannya sekaligus menahan hasrat dari hal-hal dalam diri Ayka yang mengiming-iminginya. “Bukan Mas tidak mau, tapi kita belum boleh. Nanti kalau umurnya sudah cukup kita lakukan

sepuasnya.”

Mata Ayka berkaca-kaca. Daripada malu, kekecewaan lebih kentara. Bahkan masih berusaha agar Kash mau menyentuhnya.

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Katanya aku boleh meminta apa pun. Mau ya Mas? Kita pelan-pelan saja pasti dedeknya paham kok..”

“Sayang.. Mana bisa?” Rasanya Kash hampir frustrasi jika terus digoda begini. Ia remas rambutnya sendiri agar pertahanannya tak jebol.

Sayangnya, semakin ditolak Ayka pun semakin bertindak. Kash gugup, tak tahan diserang dari segala sisi. Segera ia balut tubuh Ayka dengan selimut, bangkit lalu meninggalkan Ayka dengan wajah masamnya begitu saja. Lanjut melarikan diri dari birahi dengan mandi air dingin dan memilih mengakhiri hari dengan tidur di sofa.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Dari kemarin Ayka masih saja menunjukkan gelagat marah pada Kash. Kash sendiri tak banyak berkutik, tak mau bersinggungan, takut jika amarah Ayka semakin meledak-ledak. Pasalnya Kash sendiri tak bisa memenuhi tawaran menggiurkan istrinya.

Berulang kali Ayka berusaha tampil menggoda di sisi Kash, tapi berulang kali pula Kash berbalik menyelimutinya. Semakin dongkol si ibu hamil dibuatnya.

Ayka tak kurang akal, ada titik kelemahan Kash yang sudah ia hafal.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Setelah mengganti pakaiannya dengan salah satu lingerie pemberian Kash yang berdada rendah, Ayka menyambangi punggung Kash yang sedang sibuk di meja kerja dengan sebuah pelukan mesra dari belakang.

“Mas Kash Sayang..”

“Hmm..” Kash masih fokus pada layar laptopnya meskipun konsentrasinya pecah karena ulah jemari Ayka. “Ada apa Sayang?”

“Adek boleh minta dipangku?” Bisik Ayka manja, sengaja menempeli telinga Kash dengan bibirnya agar hawa panas tubuhnya menyapa, menular lalu menguar libido suaminya.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Wanita ini mulai, hmm..

Erangan Kash pun tertahan. Ingin melawan tapi embusan napas Ayka di telinganya telanjur membakar.

“Aku kan sedang kerja Haura..” Nada bicara Kash meninggi terbakar resah. Tersudut gelisah.

“Jadi Mas Kash memang sudah tidak mau dekat-dekat aku ya? Sudah tidak sayang ya? Aku jelek ya sejak hamil? Hiks..” Hampir pecah tangis Ayka setelah mengutarakan tuduhan demi tuduhan.

“Ssstt.. Adek bicara apa sih?” Kash menarik tangan Ayka ke depan agar duduk di pangkuan sesuai permintaan.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Alhasil ia pun refleks menelan ludah pertahanan.

“Mungkin Mas Kash tidak suka lagi dekatdekat aku, sudah seminggu aku dijauhi..” Begitu manja Ayka memainkan jemarinya di dada Kash. Lengkap dengan kerut-kerut bibir yang menggemaskan.

Kalau sudah begini mau bagaimana lagi. Lebih baik Kash menikmati. Lagi pula dengan begini ia jadi bisa benar-benar mengagumi aura istrinya yang semakin aduhai menggoda semenjak berbadan dua.

Ah angan Kash melayang layang. Sudah terlalu lama berpuasa, dan

Haura - Aulia Lapan Bilan

mungkin saat yang tepat untuk berbuka itu sekarang. Pikiran kotornya ikut ambil bagian. Mungkin saat Ayka seperti ini rasanya akan semakin syahdu. Lengkap dengan rintihan mendayu-dayu.

Namun sedetik kemudian Kash memilih merapikan belahan dada baju Ayka. Mengingat perjuangannya untuk mendapat keturunan dari Ayka rasanya tal rela jika bayinya kenapa-napa. Kash menyadarkan diri. Meraup wajahnya sendiri dengan kasar. Sepertinya ia tak akan kuat iman jika lima menit saja harus menghadapi Ayka di pangkuan.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Kash menjepit dagu istrinya seraya tersenyum.

“Adek tahu betul alasannya, kenapa Mas tidak bisa dekat-dekat. Mas bisa tidak kuat Sayang..”

“Kan tinggal dilakukan saja Mas.” Rajuk Ayka memelas. Yang begini ini merupakan racun bagi akal sehat Kash. Hampir saja goyah.

“Mama bilang lebih baik dihindari kan?”

Ayka tak sabar. Lalu mengubah posisinya sesuka hati.

“Adek Sayang, jangan..”

“Mas Sayang..” Ayka tersenyum genit, menelusuri jambang Kash

Haura - Aulia Lapan Bilan

dengan jari lalu mempersembahkan sebuah kecupan di bibir suaminya.

Glek! Lagi-lagi air liur Kash melewati kerongkongan yang tegang, dengan susah payah. Matanya berkedip-kedip berusaha mengingkari setiap goda dan rayu.

Baiklah, Kash mengibark bendera putih. Menyerah tanpa syarat saat melihat istrinya yang begitu lembut dan teduh ketika di luar kamar itu berubah menjadi begitu liar.

Mungkin Ayka ada benarnya, tak masalah asal ia mau mengubah temponya. Lebih soft begitu. Walaupun entah bagaimana takaran

Haura - Aulia Lapan Bilan

soft di benak Kash. Yang jelas ia menyerah. Memilih memadu kasih dan melegakan perasaan dongkol sang istri. Agar segera ia dapati senyum manis khas Ayka. Juga kedamaian batinnya setelah berbuka puasa.

Memang ketika cinta menggerogoti penyakit psikis mereka, punah sudah keegoisan, arogansi, dan rasa sakit yang sempat menggeluti. Bahkan mengalah pada keegoisan diri pun kini menjadi pilihan tunggal.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Bagian 55 & 56

Cara Allah

Tengah malam Kash terbangun, menyaksikan tubuh Ayka kedinginan tak berselimut. Ia tarik selimut untuk menutupi tubuh mereka.

Diamatinya wajah Ayka yang semakin cantik, aura teduhnya masih dan awet menghipnotis. Ia singkirkan helaian rambut yang menutupi sebagian wajah lelap istrinya, mengecup keningnya lalu bibirnya.

“Rasanya seperti mimpi Haura.. Bukankah kenyataan ini terlalu

Haura - Aulia Lapan Bilan

sempurna? Seorang pendosa sepertiku bisa memiliki bidadari sepertimu..” gumam Kash lirih sekali.

Kash membelai pipi Ayka. Pelan. Lembut. Takut bidadarinya terbangun.

“Aku selalu percaya Allah Maha Pengasih, dan benar, Allah membiarkan lelaki biadab sepertiku mendapatkan jodoh yang sempurna, lalu menitipkan nyawa lain di rahimmu dari benihku. Iblis bermata gelap yang kamu sebut ini sangat bahagia telah memilikimu Haura.. “

Ia kecup punggung tangan Ayka di genggamannya, merasuk dan begitu

Haura - Aulia Lapan Bilan

lama. Mengucurkan kasih sayang yang deras.

“Mas..”

“Sayang.. Kamu bangun?” Kash mengusap puncak kepala Ayka pelan, merasa bersalah karena telah mengganggu tidur pulas istrinya.

“Maaf membangunkanmu..” Ayka menggeleng seraya tersenyum.

“Mas itu suamiku, jodohku, ayah dari anakku, bukan iblis bermata gelap. Masa lalu pahit kita sebenarnya adalah ujian, jika kita lolos maka kita akan sampai pada lembah kebahagiaan, seperti sekarang..”

Haura - Aulia Lapan Bilan

Ternyata Ayka mendengar semuanya.
 “Sayang..” Kash terharu.

“Aku sangat mencintai Mas Kash..”

Kalimat cinta itu, berenda-renda menutup masa lalu. Mengalahkan tutur-tutur kelam yang berisi umpatan. Kini merdeka jiwanya. Sang Haura benar-benar membuang onggok sampah yang menahan perasaannya. Jika Allah menghendaki, maka apa yang tidak? Yang benci setengah mati pun berakhir mencintai.

“Aku juga mencintaimu Haura..”

Keduanya terlibat dalam balutan bibir yang menggelora. Lalu sama-

Haura - Aulia Lapan Bilan

sama tersenyum bertatapan saat melepasnya. Wajah mereka masih dekat dan saling menyelami kebahagiaan.

“Dengarkan aku.. Dengarkan aku, istri yang sangat mencintaimu ini dengan baik-baik Mas..”

“Mm..” Kash mengedipkan mata sekali, agak lama pertanda setuju.

“Untuk pertama kalinya kukatakan, untuk pertama kali kubuat pengakuan..”

Ayka menarik napas dalam lalu membuangnya.

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Aku tidak menyesal Mas Kash memerkosaku kala itu.. Terima kasih sudah melakukannya..”

Alis Kash mengernyit. Kalimat mustahil itu tak ingin ia percaya, terlalu tinggi untuk dianggap nyata. Jangan-jangan hanya sebuah cibiran semata.

“Sayang..”

“Itu adalah bagian dari cara Allah menjodohkan kita Mas..”

“Sayang..” Kash memeluk erat istrinya. Lekat sekali. Air matanya mengalir untuk pertama kalinya setelah mendengar seorang wanita bicara. “Allah begitu Baik padaku Sayang..”

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Juga padaku Mas..” Jawab Ayka sebisanya, saat terhimpit dada bidang Kash.

Keduanya masih berpelukan erat. Semakin erat dan terus mengerat.

“Dek..”

“Dalem Mas.. Sudah jangan terlalu bersedih Mas Sayang.. Jangan lagi merasa bersalah..”

“Bukan itu..”

“Ehh?” Mata Ayka terbuka karena rasa penasaran yang menyerang.

“Menurutmu, kalau kita lakukan sekali lagi, dedeknya protes tidak?”

“Mas Kash ih!”

Haura - Aulia Lapan Bilan

Pukulan mesra Ayka pun mengunjungi punggung suaminya. Dibarengi dengan senyum bibirnya, kemudian telentang menguntuk mengubah posisi. Mengikhlaskan diri. Mengabulkan permintaan suaminya.

Yah suaminya itu, lelaki yang tak cukup sekali menyentuhnya dalam sehari. Hingga hari terus berganti sekalipun, Kash yang dulu masih sama, masih sangat berhasrat pada Hauranya. Keduanya selalu tergelung dalam pusaran gairah ketika berdua. Saling memuaskan hingga lupa segalanya.

Kembali lagi, halal.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Cinta mereka tumbuh, bersemi, berbunga dengan kelopak-kelopak yang indah warna warni. Harumnya mewangi, menyeruak ke seluruh taman bidadari. Tiada yang lebih indah di mata keduanya, selain cinta sang Haura dan seorang manusia pilihan Tuhannya.

Kash dan Ayka adalah bukti kekuasaan dan keadilan Tuhan menjodohkan setiap hambaNya.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Bagian 57 Dokter Barry

Rasanya merindu perut agar segera membuncit itu begini. Menyiksa sekali saking lamanya. Begitulah batin Ayka bicara.

Dokter bilang usia kandungannya baru menginjak trimester kedua. Belum ada tanda-tanda gumpalan darah itu nongol jelas dari perutnya.

Tak sabar. Ia ingin segera merasakan tendangan demi tendangan sang jabang bayi. Yah siapa orangnya yang tak antusias mengikuti perkembangan

Haura - Aulia Lapan Bilan

janinnya. Bahkan lelaki kaku macam Kash pun tak terkecuali.

“Kapan besarnya ya Mas?” Tanya Ayka sambil mengerucutkan bibir. Ekspresinya ditekek kecewa oleh harap yang seakan sia-sia.

“Sabar. Nanti ada saatnya akan membesar.” Jawab Kash sekenanya tanpa memutus fokus pada jalan raya. “Lagi pula dokter Barry sudah bilang bahwa ini kehamilan pertama, tidak akan terlalu kelihatan, tidak sebesar kehamilan kedua dan selanjutnya.”

“Iya juga sih.”

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Yang penting kita tahu kalau anak kita sehat, kamu sehat, artinya aku juga akan sehat.”

Ayka mengerutkan kening. Melirik curiga pada suaminya yang masih sibuk memutar setir. Paham ke arah mana pembicaraan Kash akan bermuara.

“Kok bisa begitu?”

Senyum licik Kash pun mengembang, menjadikan Ayka semakin paham. Ah ternyata otak mesum Kash telah bekerja. Lelaki itu seakan mendapat legalitas setelah mendengar penuturan dokter kandungan Ayka.

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Hubungan suami istri masih boleh dilakukan, janinnya kuat kok, ibunya juga sehat, jadi kalian tidak perlu khawatir. Tapi karena ini kehamilan pertama maka perlu hati-hati juga. Selama intensitasnya normal, tidak berlebihan dan tidak kasar, silakan lanjutkan rutinitasnya. Begitu kan kata dokter Barry?” Kash memenggal penuturannya sesaat. Ayka menyambut wajah innocent suaminya dengan lirikan malu-malu. Wajahnya memerah lugu.

“Aku paham isi otak jeniusmu yang mesum itu. Tidak jauh beda dari Raka. Rasanya baru kemarin aku melihat

Haura - Aulia Lapan Bilan

Asya menangisi kehamilannya yang tak diharapkan, melihat wajah tak berdosa ayahmu, dan ekspresi kagetnya saat melihat hasil USG yang memuat dua kantong janin. Sekarang rupanya janin itu sudah bisa bikin janin. Hmm.. Mengingatnya membuatku merasa semakin tua. Sepertinya aku harus segera pensiun dari pekerjaan ini.

“ lanjut Kash menduplikasi penjelasan dokter Barry, tanpa satu suku kata pun tertinggal. Lengkap dengan intonasinya.

“liihh aku tadi malu tahu Mas, masa tibatiba tanya soal hubungan suami istri. Aku kan yo isin seh (ya malu kan)!”

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Kenapa mesti malu? Hal seperti itu aku rasa wajar ditanyakan pada obgyn, selain menyangkut kebahagiaan suami istri, juga berpengaruh pada kesehatan janin kan?”

Ayah ibu bahagia, bayi bergembira.” “Embohlah Mas, sak karep sampean. (Entahlah Mas, terserah kamu.)” Ayka mulai jengah menghadapi suaminya jika sudah begini.

“Lagi pula ini dokter Barry. Dia yang pertama kali mendiagnosis keberadaanku di dunia, dia juga yang

Haura - Aulia Lapan Bilan

menangani sectio Mama waktu melahirkanku dan kak Rash.”

Ayka melongo. “Sektalah (sebentar) sek..sio? Apa sih Mas?”

“Pembedahan. Operasi. Mama melahirkan dengan cara operasi.”

Ayka manggut-manggut. Namun matanya menerawang jauh keluar. Ada yang mengganjal di hatinya. Ada sesuatu yang ingin diketahui.

“Tapi.. Dokter Barry kok gitu sih Mas?”

“Gitu kenapa? Ganteng ya? Jangan bilang kamu naksir dia. Dia lebih tua dari Papa.” “Ih Mas Kash!” Elak Ayka diikuti tawa renyah suaminya. “Maksudnya, kenapa pakai

Haura - Aulia Lapan Bilan

mengungkit masa lalu Papa dan Mama. Dokter kok gitu, tidak pantas, tidak etis.”

Kash tersenyum.

“Kenyataannya aku dan Kak Rash memang anak di luar nikah, karena Papa memerkosa Mama kemudian kami ada. Itu masa lalu mereka yang tidak perlu dipungkiri. Lagi pula Papa dan dokter Barry itu kenal baik. Boleh dibilang akrab. Papa itu juniornya dokter Barry saat kuliah.”

“Ya tetap saja aib orang tidak perlu diumbar begitu kan Mas.” Ayka mulai ngeyel. Tak mau kalah.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Lagi-lagi Kash tersenyum. “Aku kenal dokter Barry bukan sebentar, sudah lama sekali. Biasa saja. Memang orangnya begitu. Kecuali kalau dia mengumbar masa lalu Papa dan Mama ke banyak orang, itu baru salah.”

“Pokoknya aku tidak suka sama dokter itu.”

“Aku rasa dokter Barry juga tidak peduli kamu suka atau tidak kan?”

Ayka menaikkan bibirnya. Rautnya tak enak. Seharusnya kalimat Kash benar tapi tetap saja terdengar menjengkelkan. Sama sekali tak berpihak padanya.

Haura – Aulia Lapan Bilan

“Atau jangan-jangan sebenarnya kamu malu punya suami sepertiku?”

“Maksudnya Mas?” Ayka menarung alisnya.

“Anak yang tidak diakui agama.”

“Mas, bukan begitu maksudku.” Ayka jadi khawatir bilamana sudah menyinggung perasaan suaminya.

“Aku paham posisiku di mata agama.

Beruntungnya aku laki-laki, jadi tidak perlu wali nikah. Aku juga tidak punya hak waris dari orang tua. Karena itu aku terus bekerja keras agar bisa berdiri di kaki sendiri, bukan mengandalkan orang tua. Tapi bukan berarti semua

Haura - Aulia Lapan Bilan

yang dari diriku adalah kesalahan. Ya aku memang memerkosamu, untuk menikahimu, bukan untuk menghamilimu baru menikahimu. Satu hal yang paling membuatku tidak ingin menghamilimu sebelum kita menikah adalah cara orang lain memandangkanmu dan Kak Rash. Sanksi sosial itu sangat terasa meskipun bukan kami bukan pelaku asusilanya. Jangankan orang lain, ayah Mama saja tidak menerima kehadiranku dan Kak Rash. Sejak kecil Opa Wicak memperlakukan kami berbeda dengan anak-anak uncle Elan. Karena Opa tidak suka dengan Papa. Opa

Haura - Aulia Lapan Bilan

masih beranggapan bahwa Papa-lah yang merusak

Mama.”

Ayka jadi menyesal membuka obrolan ke ranah itu. Merasa bersalah. Kini wajahnya menunduk kuyu.

“Sama sekali aku tidak malu bersuami mas Kash. Maaf jadi mengungkit hal yang tidak enak. Maaf ya Mas. Aku hanya tidak suka saja dengan sikap dokter Barry. Dan.. Terima kasih sudah menjaga anak kita agar tak senasib dengan Mas Kash.”

Kash kembali menemukan sorot mata istrinya yang melihat jauh ke

Haura - Aulia Lapan Bilan

depan. Tampak sedang memikirkan sesuatu.

“Sudahlah, jangan terlalu dipikir. Dokter Barry bukan dokter yang tidak tahu kode etik, dia hanya begitu pada orang-orang yang sudah akrab, yang sudah dianggap keluarga.”

“Bukan karena itu lagi Mas. Bukan dokter Barry. Hanya saja aku baru sadar, Mas Kash memang sengaja tidak menghamiliku karena memikirkan akibatnya sejauh itu. Aku jadi..”

Kash hanya tersenyum kecil. Manis sekali. Hingga membuat Ayka menggantung kalimatnya.

Haura – Aulia Lapan Bilan

“Aku tidak bisa membayangkan perasaan Mama Asya waktu itu seperti apa.”

“Yah, itu murni salah Papa.”

“Jangan asal menyalahkan Papa. Mas Kash sendiri sama kan?” Ayka tersenyum, berusaha meretas

keseriusan obrolan mereka.

“Memangnya Mas Kash tahu cerita lengkap papa dan mama?” Kash mengangguk yakin.

“Dari mana?”

“Sebagian dari Mama, sebagian lagi dari uncle Elan. Kenapa? Kamu ingin tahu?”

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Kalau Mas Kash tidak keberatan cerita. Mama Cuma pernah bercerita kalau dulu diperkosa Papa lalu hamil.” Wajah pasrah Ayka berusaha menutupi rasa ingin tahunya yang menggunung. Seperti rasa haus yang butuh minum.

“Sebenarnya aku lebih brengsek dari Papa. Papa dan Mama itu saling mencintai, mereka pacaran diam-diam tanpa sepengetahuan kedua orang tua mereka. Suatu saat Mama ingin berpisah dari Papa tapi papa justru menodainya.”

“Oh begitu.. Terus?”

Haura - Aulia Lapan Bilan

Jadilah seharian itu Ayka hanya menagih lanjutan kisah mertuanya pada Kash. Ternyata begitu rumit.

“Hai Say.. Duh lama ya aku ditelantarkan. Sudah lupa nih sama pintu masuk butikku.”

Asya menyambut sapaan lelaki kemayu itu dengan senyuman. Dilanjutkan dengan bersalaman dan cipika cipiki. Hal yang sama ditolak oleh Ayka. Yah, sejak dulu ia memang menolak bersentuhan dengan lelaki mana pun. Terlebih saat sudah menjadi istri Kash. Baginya hanya lelaki

Haura – Aulia Lapan Bilan

itu yang boleh menyentuhnya, sesuai yang pernah ia pelajari.

“Baru juga sebulan tidak kesini. Tidak punya uang nih buat mampir.” Canda Asya.

“Duh bu Dokter ya, paling bisa bikin gemas aku. Yuk mari!” Ajak Ipang menuju ruang VIP. Ayka yang mengekori langkah mertuanya hanya tersenyum. Merespons tolehan Asya yang memberitahu bahwa Ipang memanglah begitu adanya.

“Ini koleksi busana muslimahku yang terbaru. Uh dijamin cocok deh sama your menantu.”

Haura – Aulia Lapan Bilan

Asya menghampiri deretan gamis mewah yang diseret asisten Ipang ke arahnya. “Ayka, kamu pilih yang cocok dengan seleraamu ya.”

Ayka melangkah ke depan. Mendekati mertuanya dan Ipang yang sibuk memilah pakaian.

“Cantik, ramping, putih, mulus begini harusnya bisa jadi modelku Say.” Tutar Ipang setelah mengamati bentuk tubuh Ayka.

Ayka pun refleks cekikikan di belakang Asya. Jadi model? Dipikirannya malah terlintas kata kakean model (kebanyakan gaya)

Haura - Aulia Lapan Bilan

kalau kata orang Jawa. Frase yang mewakili mereka yang banyak gaya tapi malah tampak norak dan kampungan.

Akibatnya malah ketiban sial.

“Ayka, ayo kamu pilih yang disukai.”
Perintah Asya sambil memegang pundak Ayka. Lengkap dengan senyum manis di bibirnya. Wanita itu selalu begitu, tampah cantik dan sangat elegan di usianya.

“Coba semua deh Say. Aku pengen lihat kamu pakai baju yang ini dulu deh ya, warna salem begini cocok untuk warna kulit kamu. Lembut di mata.”

Haura - Aulia Lapan Bilan

Bola mata Ayka mengontak Asya, meminta izin mertuanya yang segera mengangguk mengiyakan. Ia menerima gamis yang disodorkan oleh Ipang Wangsa.

“Eh Say, menantumu kerja?” Tanya lelaki berjangbang itu pada Asya, saat Ayka mengganti pakaian dengan gamis pilihannya.

“Tidak, dia di rumah saja. Kenapa memangnya?”

“Kasihan dong Say. Ya tahu sih kalian banyak harta, rumah kalian juga mewah, tapi kalau hari-hari Cuma melipir di pojokan ya tetap saja membosankan. Aku ajak kerja deh Say

Haura - Aulia Lapan Bilan

ya, jadi modelku. Bukan soal gajinya, tapi biar dia punya kesibukan, punya relasi. Maaf nih ya, tapi dari yang aku amati setiap dia kesini, kayaknya lugu banget Say. Gemas deh pengen menyulap dia jadi elegan kayak kamu."

Alis Asya terangkat. Benar juga apa yang dikata lelaki itu. Selama ini sebenarnya ia pun sudah terpikir betapa membosankan hidup Ayka yang hanya menganggur di rumah. Padahal sebelumnya yang ia tahu, menantunya itu gemar bekerja. Mengapa tidak coba menawarkan kesempatan emas itu untuk Ayka?

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Nanti kalau dia berubah elegan, suaminya kaget lagi. Kalau Kash marah kamu yang tanggung nih?”

“Yang ada anakmu itu semakin cinta dong

Say..”

“Tapi dia lagi hamil..” Timpal Asya.

“Serius Say??” Bulatan mata Ipang semakin bersemangat. “Ini yang namanya jodoh tak ke mana, Aku baru saja selesai mendesain gamis edisi hamidun. Apa bukan kebetulan yang terhakiki itu namanya?”

“Memangnya tidak masalah meskipun tidak terlalu tinggi?”

Haura – Aulia Lapan Bilan

“Aduh bu dokter cantik, ke mana saja sih anda?” Ujar Ipang dengan gemasnya. “Jadi ya, untuk jadi foto model itu tidak harus tinggi. Lagi pula menantumu itu tidak pendek kok. Ideal deh ya kalau jadi modelku.”

Asya manggut-manggut sembari menyelami kalimat demi kalimat Ipang. Menimbang-nimbang baik dan buruknya. Jangan sampai tawaran Ipang mengombak permukaan air yang tenang.

“Berarti kalau pendek kayak aku bisa jadi model juga ya?” Goda Asya memancing reaksi Ipang.

Haura – Aulia Lapan Bilan

“Ih situ ya, biar Cuma sejengkal juga dokter Raka cinta mati.” Jawab Ipang seenak hati. “By the way dokter Raka apa kabar Say?

Masih ganteng memesona gagah perkasa?”

Asya terbahak. Yah maklum, dulu Raka memang rajin mengantar istri mungilnya itu ke butik Ipang. Tak heran jika keduanya cukup kenal.

“Dasar kamu ya!” Asya pura-pura kesal. “Ya masih gagah lah, masih kuat gagah perkasa.”

“Aauuu!! Pikiranku teracuni.” Pekik Ipang sambil menutup kedua telinganya. “Eh tapi anakmu kan

Haura - Aulia Lapan Bilan

kembar tuh, yang satu sudah menikah juga? Belum kan?”

“Kenapa tanya-tanya begitu, ada calon?”

“Ya kali mau sama aku, eh salah ya..”

Asya kembali tertawa. Salah satu hal yang membuatnya krasan di butik Ipang adalah lelaki itu bisa jadi teman ngobrol yang asyik. Tulus. Kehidupannya yang sibuk tak cukup waktu untuk bersosialisasi dengan wanita seusianya.

“Serius nih Say mau dicarikan jodoh? Aku sih siap-siap saja, secara langgananku kan banyak

Haura - Aulia Lapan Bilan

perempuannya ya, dari yang perawan sampai janda, anak gadis para pelangganku juga banyak. Anakmu kan ganteng-ganteng kayak bapaknya, kan pikiranku jadi ke mana-mana, penasaran bagaimana dulu bikinnya bisa gantengganteng begitu? Padahal face mereka berbeda kan..”

Untuk kesekian kali Asya terbahak mendengar celetukan-celetukan desainer langganannya.

“Iya, mereka memang tidak mirip. Kan bukan kembar identik. Tapi gantengganteng dong. Tanya saja sendiri sama dokter Raka, kali dikasih

Haura - Aulia Lapan Bilan

resep biar bisa ganteng-ganteng begitu.”

Tawa keduanya pun pecah. Inilah alasannya mengapa mengunjungi Ipang tak bisa sebentar. Ada hiburan tersendiri yang sayang dilewatkan.

“Anakku yang satunya belum ada calon sih, makanya carikan ya, yang berkualitas tapi. Kalau bisa yang berhijab gitu kayak Ayka.”

Ipang pun memutar bola matanya. Mencoba berpikir keras mencari solusi, siapa gerangan pilihan terbaik untuk dijadikan calon menantu Asya.

“Ada banyak sih sebenarnya, Cuma ya gitu, aku pilih-pilih dulu Say. Kudu

Haura - Aulia Lapan Bilan

selektif kan kalau soal jodoh. Aku agak engap sama pelanggan-pelanggan dari kalangan sosialita yang kerjaannya Cuma pamerpamer harta, dari berlian sampai tas-tas branded itu. Paham deh aku sekarang kenapa kamu malas gabung sama orang-orang itu padahal kalau sekadar berlian sama tas mehong sih kamu punya

segudang.”

“Kata siapa coba? Punyaku KW itu.” Asya pura-pura terhenyak. Menggoda kawan bawelnya itu.

“Dasar ya kamu, terus yang di jarimu itu berlian imitasi juga?” Balas Ipang

Haura - Aulia Lapan Bilan

sambil memicingkan mata ke arah jari tangan Asya. “Mataku ini teliti loh ya. Masa laki dokter spesialis, bini spesialis juga tasnya KW super, berliannya imitasi?? Minggat deh dari butikku sekarang ah!”

Asya terbahak. Senang saja menggoda lelaki kemayu itu. Seseorang yang memperlakukannya karena dia adalah Asya. Bukan karena profesi maupun hartanya.

Ipang pun turut tertawa. Pelanggannya satu itu memang low profile, tak terlalu suka mengumbar kekayaan. Namun ia bisa menakar nilai prestisius Asya yang justru terletak

Haura - Aulia Lapan Bilan

pada sikap ramah dan lemah lembutnya.

“Ah itu Ayka sudah keluar.”

“Wow..” Decak kagum Ipang menuntaskan rasa penasarannya. Ayka membuat bibir dan matanya melebar oleh kekaguman. Wanita itu sangat cantik dibalut gamis berwarna salem rancangannya. Penglihatannya tak pernah salah jika memilih tuan untuk hasil karyanya.

Ayka jadi salah tingkah. Berdiri canggung karena menjadi pusat perhatian dua orang itu.

Lirikan Ipang menghampiri Asya. Bibirnya berbisik pelan melancarkan

Haura - Aulia Lapan Bilan

serangan. “Pokoknya tugasmu bujuk Ayka jadi modelku. Nanti aku carikan menantu yang cucok meong. Titik.”

Ipang melangkah mendekati Ayka yang merona pipinya. Mengagumi betapa karya tangannya itu melekat sempurna membalut tubuh Ayka dengan indah. Sempurna.

Ipang mengambil satu gamis lagi berwarna birel.

“Coba lagi ya Say.. Kamu cantik sekali.”

Ayka meminta izin pada Asya melalui tatapannya. Wanita paruh baya itupun mengangguk sembari menyuguhkan senyum anggunnya.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Mungkin Ipang benar. Tidak ada salahnya kalau Ayka punya kesibukan. Dia berhak punya impian.

Haura – Aulia Lapan Bilan

Bagian 58 Krisan

“Mama tidak memaksa kamu Ayka. Kalau memang kamu mau dan Kash mengizinkan saja, Mama rasa tidak ada salahnya kamu berkegiatan. Biar kamu tidak suntuk.” Jelas Asya agar menantunya tak salah pengertian. “Mama melakukan ini bukan agar Ipang mau mencari calon untuk Rash. Mama tulus kok.”

Ayka tersenyum. Terkadang ia heran dengan kelembutan hati mertuanya itu. Penasaran pula bagaimana ketika menghadapi masa lalu seperti yang

Haura - Aulia Lapan Bilan

dokter Barry ceritakan. Pantas saja Papa mertuanya begitu nekat karena tak mau kehilangan.

“Mama tidak perlu khawatir. Aku paham kok Ma. Nanti akan coba bicara pelan-pelan sama Mas Kash. Sejujurnya, aku tertarik Ma. Meskipun sempat ragu, apa bisa menjadi model? Tapi semakin dipikir, tidak ada salahnya kan. Hitung-hitung belajar tentang fashion, biar tidak tampak kampungan di mata relasi Mas Kash. Seperti yang pernah Mama bilang, aku harus siap menemani Mas Kash di acaraacara penting.” Ayka menghela

Haura - Aulia Lapan Bilan

napas penuh harap. “Semoga Mas Kash

mengizinkan ya Ma.”

Asya mengangguk. Meyakinkan menantunya.

“Oh iya, bagaimana kata dokter Barry? Dari kemarin kamu belum cerita ke Mama. Cucu Mama sehat kan?”

“Alhamdulillah sehat Ma. Tidak masalah untuk beraktivitas asalkan tetap hati-hati.

Tapi..”

“Tapi kenapa?” Asya dibalut kekhawatiran. Cukup dia yang mengalami masa sulit saat hamil. Saat tertekan karena sibuk

Haura - Aulia Lapan Bilan

menyembunyikan kehamilan dari keluarga, dari handai taulan. Ah setiap kali ia mengingat rasa hamil dalam keadaan tidak siap maka setiap itu pula trauma untuk hamil menghantui. Mungkin itu pula yang menghambat kehadiran adik-adik Kash dan Rash di rahimnya selama ini.

“Sepertinya aku mau pindah dokter kandungan saja Ma.”

“Loh kenapa?”

“Dokter Barry itu.. Emm.. Aneh.”

“Aneh? Setahu Mama orangnya baik kok, sabar dalam menangani pasien. Memberi penjelasan juga

Haura - Aulia Lapan Bilan

selalu gamblang. Dia itu dokter yang menanganikan kelahiran Kash dan

Rash loh. Kami kenal lama.”

Ayka meragu. Ingin menceritakan alasannya tapi itu tentang Asya. Jadi serba salah.

“Memang benar, penjelasan dokter Barry sangat detail. Tapi.. Tapi prilakunya sama sekali tidak pantas dilakukan.” “Masa sih?” Asya keheranan.

“Dia mengungkit masa lalu Mama dan Papa pada kami, apa itu menurut Mama baik?”

Haura - Aulia Lapan Bilan

Asya melebarkan bibirnya. Mengusap lengan Ayka berulang-ulang agar tenang pikirannya.

“Dia sudah seperti kakak bagi Papa. Sudah biasa memarahi Papa malah kalau Papa salah. Jangan heran, memang begitu orangnya. Kalau kamu tidak suka, anggap saja sedang ada angin ribut. Tidak perlu didengar. Saran Mama sih kamu tidak perlu ganti dokter, belum tentu yang lain lebih bagus daripada dokter Barry dalam menangani kehamilanmu. Tapi kalau kamu masih tidak nyaman nanti Mama bisa rekomendasi dokter yang lain.”

Haura – Aulia Lapan Bilan

“Iya Ma..” Ayka termenung sejurus. Lagilagi banyak hal dari Asya yang menggali rasa ingin tahunya. “Ma..”

“Ya..” Asya yang baru saja beranjak dari sofa keluarga pun mengurungkan niatnya. Dari kedua sorot mata Ayka, ia tahu ada hal yang belum tuntas. Masih menggantal pikiran. “Ya Ayka, kenapa?”

“Emm.. Mama.. Emm.. Aku salut sama

Mama.”

“Salut?” Asya dibuat keheranan lagi.

Keduanya terdiam. Asya mengharap penjelasan, sedangkan Ayka ragu mengutarakan. Kedua

Haura - Aulia Lapan Bilan

wanita bernasib hampir sama itu saling memperhatikan.

“Mama wanita yang luar biasa..”
Ayka baru berani melanjutkan setelah Asya melenturkan keningnya. Rileks.

“Diperkosa, hamil, tidak dapat restu, semua itu bukan hal mudah. Dan Mama melewati semua. Aku malu terlalu banyak mengeluh.”

Asya mengangkat wajah lesu menantunya. Meremas kedua lengannya membagi kekuatan.
“Setiap wanita itu kuat, yang terkadang membuat mereka lemah adalah rasa cintanya yang terlampau

Haura – Aulia Lapan Bilan

besar.” “Tetap saja Mama luar biasa di mataku.”

“Mama tidak sebaik itu. Jangan berlebihan. Saat Mama tahu Kash mengulang masa kelam Papanya saja, Mama hampir tumbang. Mama pikir mungkin benar kata orang, kutukan zina itu tujuh turunan.”

Ayka buru-buru menggeleng. Mementahkan pernyataan ibu mertuanya.

Memotong kegelisahan hati seorang Asya. “Dulu aku pun beranggapan begitu Ma. Tapi semakin banyak membaca semakin tahu bahwa tidak ada yang seperti itu.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Setiap manusia berhak insaf, bertaubat. Tidak pernah ada yang namanya kutukan zina tujuh turunan.”

Keduanya tersenyum. Saling menenangkan. Berpelukan erat. Sama-sama bahagia karena

Allah telah mempertemukan satu sama lain.

“Memangnya Kak Rash sedang mencari

calon istri ya Ma?”

“Bukan mencari. Lebih tepatnya dia menyerahkan soal jodoh sama Mama.

Pasrah begitulah..”

“Pasrah?”

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Begitulah. Dari kecil Rash itu tidak banyak bicara, tidak banyak protes. Seperti yang pernah Mama bilang, dia menjadi kakak yang baik untuk Kash. Tuhan menciptakan mereka sepasang karena ada maksudnya.” Asya

mengambil napas. “Sampai sekarangpun Rash masih sama. Dia tetap banyak nurut sama Mama. Bukan berarti dia tidak punya pendirian, tapi memang Rash selalu percaya pada Mama. Saat Mama minta agar segera menikah dan menjauhi Krisan, dia Cuma diam. Akhirnya Mama menawarinya untuk dikenalkan pada gadis lain. ‘Mama

Haura - Aulia Lapan Bilan

atur saja baiknya bagaimana, aku percaya pilihan Mama selalu yang terbaik untuk anaknya.', dia malah bilang begitu."

"Jadi benar ya, Kak Rash emm.. Emm.. Memang ada hubungan dengan Krisan?" Tanya Ayka terpatapatah. Takut dikira lancang.

Asya menarik napas panjang. Bicara soal hubungan Rash dan Krisan sedikit mengusik ingatannya. Memang kerap ia lihat sendiri kedekatan mereka. Bahkan dengan kedua matanya sendiri, Asyaa pernah memergoki mereka berciuman,[S1] [w2] [w3] entah siapa yang memulai.

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Mungkin salah Mama juga dulu membiarkan Krisan terlalu dekat dengan Rash. Mama tidak pernah menaruh curiga tapi ternyata yah.. Kamu pasti tidak percaya kalau beberapa waktu lalu Krisan bahkan berani menemui Mama di rumah sakit untuk meminta restu.”

Ayka tercekat. Dia mengenal Krisan, anak sulung uncle Elan. Orangnya supel. Namun, dia tidak menyangka bahwa sepupu suaminya akan senekat itu.

“Berulang kali Mama bilang agar mengakhiri hubungan mereka tapi ya begitu, Krisan masih saja nekat. Sudah

Haura - Aulia Lapan Bilan

berapa kali Mama kasih penjelasan tapi ya itu tadi, kembali pada yang mama bilang sebelumnya, wanita itu lemah kalau sudah mencintai secara berlebihan.”

“Jadi Kak Rash juga cinta pada Krisan, Ma?”

“Rash selalu mengelak jika Mama minta mengakhiri hubungannya dengan Krisan. Dia bilang tidak pernah ada hubungan apa pun antara dirinya dan anak sulung Kak Elan itu. Tapi kalau Krisan bilang, mereka pacaran. Menurut kamu siapa yang benar?”

Ayka tersenyum. Semakin kesini, semakin merasa lucu saja mendengar

Haura - Aulia Lapan Bilan

kerumitan hubungan Rash dan Krisan. Cinta terlarang. Mama mertuanya dengan ayah Krisan bersaudara, sedangkan Papa mertuanya dengan ibu Krisan pun bersaudara. Membingungkan tapi Krisan selalu berkilah bahwa yang kondisinya sama seperti yang orang tuanya

“Semoga Rash dapat jodoh yang salihah, sama seperti kamu, sesuai idamannya.”

Ayka melongo. Mengapa harus sama sepertinya?

“Dia ingin punya istri yang berkerudung sama seperti adiknya.”

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Oh begitu.. Aamiin.. Allahumma
aamiin..”

- - - - -

Haura – Aulia Lapan Bilan

Bagian 59 Izi

Ayka memperhatikan punggung suaminya yang baru keluar kamar mandi. Dari tepi ranjang pikirannya berkelana, terngiang akan kalimat Asya setelah pulang dari butik Ipang Wangsa.

“Hey..”

Ayka tersergah. Rupanya sedari tadi Kash memperhatikan lamunannya. Menebak isi pikirannya yang sedang berkeliaran jauh mengembara.

“Melamun apa Sayang?” Tanya Kash kemudian. Setelah berhasil mengambil tempat di samping istrinya.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Ayka tersenyum ringan. Sejujurnya detak jantungnya tak beraturan, antara kaget dan takut menuturkan kejujuran.

“Emm.. Mikir Mas Kash..” Ayka melempar canda. Merenyahkan suasana. Sejak ia hamil, biasanya setelah mandi begini Kash akan bersandar di ranjang, memberi kesempatan istrinya yang manja untuk bersayang-sayangan.

“Genit ya kamu sekarang.” Balas Kash sambil menarung alisnya.

“Ih! Mas Kash gitu deh, kan ini karena dedek..”

Haura – Aulia Lapan Bilan

“Kasihan kamu Nak, jadi kambing hitam ibumu.” Tutar Kash pura-pura prihatin sambil mengelus perut istrinya yang mulai menggunduk.

Sama seperti wanita normal pada umumnya. Ayka bahagia. Teramat bahagia saat suaminya tampak begitu menyayangi calon anak mereka. Tak terukur rasa bahagia setiap kali Kash melakukan hal serupa, setiap hari, setiap detiknya ia begitu menikmati.

“Pekerjaan Mas Kash lancar?” Tanya Ayka sambil merebahkan kepala ke dada suaminya. Tanpa komando membelai dada itu. Melihat

Haura - Aulia Lapan Bilan

kemesraan mereka pasti membuat iri siapa pun yang melihatnya.

“Alhamdulillah lancar, banyak proyek baru, mungkin ini rizki untuk dedek juga.”

Ayka mendongak seraya tersenyum. Mencari wajah lelaki yang kini pun menatap sambil membelai rambutnya. “Benar Mas, Allah sudah menjamin rizki setiap makhluk ciptaanNya.”

“Ya begitulah..” Mereka berpelukan semakin erat setelah sebuah kecupan singkat dari Kash mampir ke bibir Ayka.

Kebahagiaan itu terasa abadi. Milik dua orang insan yang semula berbalut

Haura - Aulia Lapan Bilan

benci kini saling mencintai. Terkadang Ayka geli mengingat masa lalunya yang jijik sekali ketika berada di pelukan Kash. Namun kini sang jabang bayi sepertinya justru membuatnya kian manja pada sang suami.

Kemauan Ayka yang semula maju mundur menjadi berdiri tegap. Suasana hangat yang menyelimuti sore mereka sepertinya pas untuk mengawali permohonannya. Ia yakin Kash sangat mengerti keadaannya yang cenderung semakin cepat bosan akhir-akhir ini.

“Mas..”

“Hmm..”

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Kok Cuma hmm?” Ayka yang tak terima mengerucutkan bibirnya sambil memainkan jari di dada Kash.

“Iya Sayang, kenapa?”

“Emm.. Mungkin apa yang akan kusampaikan ini rizki dedek juga.” Ayka menggenggam jarinya yang semula lincah. Mengatupkan bibir tanda kekhawatiran akan pikiran Kash yang terkadang tak terduga.

“Maksudmu?” Kash tak berekspresi.

“Emm jadi begini..” Ayka menguatkan diri. Niatnya sudah terkumpul penuh. “Tadi Mama mengajakku ke butik Ipang, ternyata

Haura - Aulia Lapan Bilan

dalam waktu dekat dia mau launching seri gamis baru khusus ibu hamil.”

“Beli saja yang kamu inginkan, aku mengizinkannya..” Sahut Kash enteng.

Seakan sudah bisa menebak isi pikiran Ayka. Congkak.

“Bu.. Bukan begitu Mas..” Ayka buru-buru mengklarifikasi agar Kash tak salah paham terlalu jauh.

“Lantas?”

“Emm.. Jadi Ipang menawariku untuk.. emm.. Untuk jadi model gamis hamilnya itu..” Ayka mengulum bibirnya. Takut.

Tik tok tik tok..

Haura - Aulia Lapan Bilan

Tak ada suara hingga sekian detik lamanya.

Wajah Ayka pun mengerut seraya menggigit bibir menanti kata pertama yang akan ia dengar dari bibir suaminya. ACC? Atau justru larangan?

Sama sekali Kash tak merenggangkan pelukan. Kash tetaplah Kash. Manusia yang pelit ekspresi. Terkadang Ayka tak membayangkan betapa hidup Kash sangat tidak berwarna sebelum mengenal dirinya. Hambar. Monoton. Kaku sekali.

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Tanyakan pada Ipang berapa dia akan menggajimu.”

Ah Ayka ingin melonjak kegirangan. Rangkaian hari menganggurnya akan segera berakhir dengan jawaban Kash yang mengarah pada persetujuan.

Wanita itu mendongak lalu melepaskan diri dari pelukan untuk memastikan ekspresi suaminya, sekaligus memamerkan senyum bahagia. Ia remas kesepuluh jari Kash dengan semangat yang terukir jelas di setiap lekuk wajahnya.

“Terima kasih Mas.. Nominal gajinya tidak terlalu penting. Yang penting aku

Haura - Aulia Lapan Bilan

bisa kerja, punya kegiatan yang menghasilkan.”

“Apa maksudmu? Aku memintamu menanyakan pada Ipang karena aku akan membayarmu lebih tinggi dari bayaran Ipang.”

“Ja..di??” Ayka melemah karena dirundung kecewa, tercermin dari senyum semangatnya yang memudar.

Kash mengangkat wajah istrinya yang mulai dirayapi kesedihan. Ah ia sudah telanjur mengangkasa lalu tiba-tiba seseorang melempar tali dan menariknya hingga jatuh kembali ke tanah.

Haura – Aulia Lapan Bilan

Perlahan Ayka menangkap keseriusan sorot mata Kash. Baiklah, ia terlalu berharap, terlalu berharap..

“Jaga anak kita baik-baik, tidak perlu berpikir hal tak penting. Apa belum cukup saldo kartu debit yang kuberikan padamu?”

Hal tak penting katanya? Tega sekali Kash mengatai tawaran Ipang sebagai hal tak penting. Sedangkan Ayka merasa tawaran itu adalah kesempatan emas yang akan mengentasny dari kejenuhan.

“Aku tidak mau terjadi apa-apa padamu maupun anak kita.” Imbuh

Haura – Aulia Lapan Bilan

Kash melengkapi kemurungan wajah istrinya.

“Tapi Mas.. Aku akan lebih sering foto di studio Ipang kok, hanya foto outdoor beberapa kali saja. Tidak akan..”

“Tidak akan apa?” Tantang Kash. Raut mukanya menunjukkan rasa keberatan untuk dibantah. “Kalau aku melarangmu artinya sudah jelas, mutlak tidak boleh kamu lakukan.”

“Tapi Mas..” Rengek Ayka dibaluri keputusan.

“Tapi apa lagi? Aku pikir kamu wanita yang cukup tahu agama.”

Haura - Aulia Lapan Bilan

Kalimat itu hanya satu, tapi menghasilkan berbagai rasa untuk Ayka. Sedih, kecewa, putus asa, dan unsur perasaan lain yang membuat senyumnya raib tanpa aba-aba, tanpa suara. Ia hanya menunduk diam, sekalipun Kash bangkit dari ranjang lalu mengajaknya turun untuk makan malam.

Tubuh Ayka bergerak perlahan tapi hatinya tenggelam. Gelap bersama kecewa.

Tergerus monopoli Kash akan dirinya.

Haura – Aulia Lapan Bilan

Manik mata nyonya besar keluarga Raka tak luput dari wajah menantunya yang murung. Di sela tangannya yang meladeni makan malam suaminya, Asya masih sempat mencuri lirikan pada Ayka. Menantunya itu hanya menunduk tanpa secuilpun senyum tersuguh. Sudah bisa ditebak, ada ketidakberesan antara putranya dan Ayka. Bau kekecewaan itu menyengat dan tercium dengan mudah

“Ayka makannya kok sedikit? Dedeknya lapar loh..” Tanya Asya memecah berisik sendok dan garpu yang dominan.

“Eum.. I..iya Ma..”

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Kamu sakit? Atau masih mual?”

Cepat-cepat Ayka menggelengkan kepala.

“Bilang sama Kash kalau kamu tidak selera dengan makanannya, biar dibelikan sesuatu yang kamu mau. Tidak apa-apa, Mama kan juga pernah hamil. Terkadang makan makanan rumah rasanya ingin muntah, tapi kalau di beli di luar nikmat sekali.”

Kash menatap ibunya sambil mengangkat sebelah alis. Lanjut menoleh pada Ayka yang sedang menatapnya, tapi buru-buru mengalihkan wajah lari darinya.

Haura – Aulia Lapan Bilan

“Jadi suami kan harus peka Kash, apa yang membuat istri bahagia sebisa mungkin harus dipenuhi suami. Apalagi sedang hamil begini. Ya kan Pa?”

“Hmm.. Untung Mamamu belum pernah minta rekreasi ke bulan, bisa ribet Papa.”

Candaan Raka disambut cebikan manja istrinya. “Hamil sekali saja yang diminta mamamu banyak sekali, tapi namanya suami ya Papa turuti. Kamu pun harus begitu.”

“Tidak harus semua Pa. Harus dipilih mana yang berimbas baik dan mana yang berakibat buruk. Kalau

Haura - Aulia Lapan Bilan

permintaannya hanya akan membuat letih dan membahayakan janin tidak peduli apa pun harus ditolak.” Jawaban Kash semakin menghimpit dada Ayka. Ia kira pikiran suaminya akan terbuka. Berubah seutuhnya. Nyatanya.. Letih? Ia bukan ibu bodoh yang gila kerja. Merasa cukup sadar kapan harus beristirahat. Membahayakan? Ini hanya sekadar pemotretan, bukan berlarian kesana kemari demi menjemput rizki.

Prasangka buruk Ayka mengatakan bahwa Kash sengaja menjawab segamblang itu. Agar dirinya tahu

Haura - Aulia Lapan Bilan

alasan Kash melarangnya. Alasan yang sama sekali tak ia terima.

Semakin petang Ayka dirundung mendung kecewa. Harapan baru agar tak menjadi kain kumal di sudut rumah besar itu pupus. Lepas. Terapung ke permukaan lalu menguap. Sementara dirinya tenggelam ke dasar laut hingga butuh pertolongan. Begitu banyak air masuk ke paru-parunya. Sesak. Sedih.

- - - - -

Haura - Aulia Lapan Bilan

Bagian 60 Amarah

Emosi menjadikan udara kamar tak lagi sejuk. Ranjang tak lagi hangat. Sentuhan tak lagi memikat. Semua menjadi hambar tiada rasa. Tiada gairah.

Sejatinya suami istri yang sudah jelas saling mencintai tak perlu risau akan hal-hal berbau egoisme. Namun manusia tetap manusia. Ketika kemauan hati tak sejalan dengan kemauan pasangan, akan ada saja yang memulai pemberontakan. Yah, bahkan cinta yang sempurna

Haura - Aulia Lapan Bilan

sekalipun terkadang tak kebal ujian, hingga berujung perpisahan yang memilukan.

Sudah dari semalam Ayka malas menanggapi segala umpan kasih sayang dari Kash. Panggilan mesra, sentuhan, belaian dan apa pun itu semua yang Ayka abaikan. Kadang muncul rasa ingin memaafkan tapi sakit hati karena disebut tak paham agama- telanjur menggaram. Beku mengkristal.

Ada sesal, kenapa ia punya suami yang tak peka. Atau memang sudah sifat semua lelaki sukar memahami bahasa tubuh dan raut murka wanita.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Apa setelah jauh membina rumah tangga, setelah lautan benci berubah menjadi samudera asmara, Kash masih saja belajar memahami perasaannya? Bukankah lelaki itu telah sembuh?

Dulu Kash pernah bilang bahwa semua hal pada dirinya telah berubah sejak kenal cinta. Bahkan berjanji akan semakin belajar memahami. Nyatanya, apa pernah Kash berpikir tentang hari-hari membosankan karena tiada pekerjaan? Ayka rasa tidak sama sekali.

Ayka ingin menagih janji itu tapi bingung mulai mengutarakan dari bagian mana. Setiap sapaan dan

Haura - Aulia Lapan Bilan

tanya yang keluar dari bibir Kash hanya ia sambut dengan beberapa suku kata. Dingin. Bahkan saat Kash bertanya kemeja yang akan ia kenakan pagi ini pun, jawaban Ayka sama sekali tak ada.

“Sayang, kemeja biru garis-garis ada di mana?” Kash meneliti setiap baris pakaian yang menggantung di dalam walk in closet.

Tiba-tiba Ayka datang, membuka lemari dengan cekatan, mengangkat tumpukan baju di sebelah kanan atas lalu menyeret selipat kain berwarna biru dengan motif garis kopi susu. Kemudian ia sodorkan pakaian itu

Haura - Aulia Lapan Bilan

pada Kash yang sedari tadi mengamati setiap gerakannya. Rupanya ada yang berbeda.

Biasanya Ayka akan menyiapkan pakaian kerjanya dengan senyum manja nan menggugah. Tak jarang bahkan membuatnya terpesona dan menagih jatah pagi di sembarang sudut. Namun hari ini, ada penyedap yang hilang dari paginya. Tidak ada senyum manis menggetarkan jiwa. Raib digondol oleh makhluk yang bernama kecewa.

“Maaf lupa menyiapkan pakaian Mas Kash..” Tutar Ayka beberapa

Haura - Aulia Lapan Bilan

langkah saja dari bibir pintu walk in closet.

Kash hanya diam. Menjadi figuran dari alur cerita yang sedang Ayka mainkan. Sampai istrinya menghilang dari pandangan, lelaki itu hanya bisa mengikhlaskan. Sembari berpikir keras mengapa paginya redup? Berhawa kering oleh terpaan angin.

Langkah Kash terampil mendekat tanpa suara. Menghampiri Ayka yang sibuk menata bed cover ranjang mereka. Sebagaimana kebiasaannya merapikan ranjang itu sendiri, tanpa campur tangan asisten rumah tangga. Jika ada sebutan ratu jelata, maka

Haura - Aulia Lapan Bilan

dialah orangnya. Bukan karena materi yang tak dipunya, melainkan kebebasan yang sejauh ini hanya bisa didamba.

Dipeluknya perut Ayka dari belakang. Sedikit terhenyak, ibu hamil itu pun hanya sebentar menoleh kepadanya. Sekadar bentuk refleks untuk mengusir kaget yang datang. Terlebih ketika tahu Kash lah pelakunya. Malas sudah.

Kash mengusap perut Ayka perlahan. Lembut. Ia menyembunyikan bibir dan hidungnya di ceruk leher Ayka yang menggugah,

Haura - Aulia Lapan Bilan

menyesap harumnya yang merajalela, yang akan selalu memabukkan.

Mabuk tapi halal.

Ayka melepas apa pun yang sedang dipegang. Mengambil napas besar menguarkan napas yang tertekan. Tak ada gairah. Gejolak nafsu yang biasanya senantiasa menyambut belaian Kash lenyap begitu saja. Ia mencoba memejamkan mata, gelap untuk memaknai antara dosa atau hak seorang wanita untuk meraih kebebasannya.

“Aku belum selesai merapikan ranjang Mas.” Kalimat datar Ayka menegaskan peringatan. Jika Kash

Haura – Aulia Lapan Bilan

peka harusnya ia tahu bahwa istrinya sedang tak nyaman.

“Merapikan suamimu jauh lebih utama kan?”

Ayka mendengus seraya tersenyum meremehkan. Anehnya Kash belum juga menyadari suasana hati sang istri.

“Seperti yang Mas bilang, aku ini bukan wanita yang tahu agama. Aku sangat mengecewakan. Apa yang Mas Kash harap dariku lagi?”

“Kapan aku bilang begitu?” Dahi Kash mengernyit. Keheranan membuatnya melepaskan cumbuan di leher Ayka. Ia tidak lupa berujar

Haura - Aulia Lapan Bilan

demikian tapi bukan begitu maksudnya.

Bibir Ayka kembali melebar, menyuguhkan senyum ironi buah dari kekesalan hati.

“Sudahlah Mas, aku memang bukan sebaikbaik istri. Tapi yang penting aku selalu berusaha ada untuk Mas Kash, selama Mas Kash bahagia maka yang lain-lain tidak penting.” Sinis Ayka berkata, seraya melerai kaitan tangan Kash di perutnya.

Sejujurnya Ayka muak, tapi sebagai istri yang patuh, mau tak mau ia dituntut bersandiwara. Seakan-akan bahagia. Seolah rela. Padahal

Haura – Aulia Lapan Bilan

sungguh hatinya butuh pertolongan. Ia butuh ruang bernapas yang tak dipahami Kash.

Belum juga berkecambah kepekaan di hati Kash. Sikap demi sikap Ayka semakin merunyamkan pikiran lelaki itu. Ia sudah belajar tapi yang ia tahu sekarang hanya sikap istrinya sedang janggal. Selebihnya, ia akui kesulitan memahami risalah yang bercokol di batin istrinya. Wanita oh wanita. Tidak adakah buku yang membahas kaum itu hingga jauh? Kamus mungkin. Saat ini Kash sangat membutuhkannya.

“Sebenarnya kamu kenapa Haura?”

Haura - Aulia Lapan Bilan

Kash merendah, berhati-hati dan cenderung mengalah. Ia pernah membaca bahwa ibu hamil akan mudah marah. Dalam ketidaktahuan dan ketidakterbacaan -hati- sang istri, menurutnya sikap ini paling aman. Mungkin berlaku juga untuk setiap calon ayah.

Lain Kash lain pula Haura. Pertanyaan Kash justru menaikkan level kekecewaan dan kekesalannya. Sebegitu susahanya seorang suami memahami sang istri. Gatal hati Ayka mengulik-kulik. Ingin berteriak pun tak

Haura - Aulia Lapan Bilan

akan ada yang bisa menjelaskan perasaannya pada suaminya.

“Haura..” Kash berusaha membuntuti langkah Ayka yang kian menghindar. “Katakan, kamu ada masalah hmm?” Kamu sumber masalahnya.

“Jangan diam Sayang, katakan, mungkin aku bisa membantu.”

Tak tahukah para lelaki itu? Setiap wanita hanya ingin pasangannya peka tanpa perlu menduga-duga dengan bertanya mulai A hingga kembali ke A. Pertanyaan yang semacam Kash ucapkan itu hanya akan menaikkan level amarah

Haura - Aulia Lapan Bilan

dengan signifikan.

Merunyamkan emosi.

Menyulut pertikaian. Cobalah meraba keadaan, yang wanita butuh adalah sebuah pengertian, bukan hanya sekadar perhatian. Rumit, batin Kash.

Ayka kembali melepas kedua tangan Kash yang melilit perutnya. Namun beberapa langkah ia pergi, tangan Kash justru ampuh mendudukkannya di tepi ranjang.

Lutut lelaki itu mencium lantai, kepalanya mendongak seraya tersenyum agar terjadi kontak mata yang merangsang kejujuran. Ayka pun

Haura – Aulia Lapan Bilan

menemukan ketidaksabaran yang tak sungkan menyorot dari kedua pupil mata suaminya.

“Katakan ada apa?” Kash mengguncang pelan kedua bahu istrinya.

“Tidak ada apa-apa.” Jawab Ayka seperlunya. Ia tahu karakter lelaki itu, semakin ditolak maka semakin giat bertindak. Lebih baik menjawab sekenanya daripada diam, justru akan membangkitkan emosi Kash yang sulit diredam. “Mau membohongi suamimu?”

“Untuk apa?”

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Untuk hal yang aku tidak tahu, yang kamu sembunyikan itu.”

Rasanya semakin pekat kekecewaan di dada Ayka. Kapan ia menyembunyikan kekecewaannya? Sekalipun tidak pernah. Dari sudut pandanganya justru suaminya itu yang malas menebak. Malas mengerti. Malas tahu tentang dirinya. Keinginannya.

Napas Ayka memanas. Berkejaran di dada dengan mata yang berkaca-kaca. Semua amarah dan kecewa bersatu padu, menumpuk, menggantal di sana. Jika sudah begini,

Haura – Aulia Lapan Bilan

cinta bisa saja tergerus perlahan, lalu tergilas dan hilang.

“Sudahlah Mas, sudah siang, lebih baik Mas Kash berangkat kerja. Tidak ada gunanya Mas Kash begini, tidak menyelesaikan apa pun.”

“Ada yang harus kuselesaikan.”

“ ... ”

“Amarahmu itu.”

Ayka tersenyum ironi. Meremehkan, mengucilkan tuduhan Kash yang ia rasa tak berdasar. Amarah? Amarah yang mana? Kapan ia marah?

Wajah Ayka menghangat. Amarah yang Kash panggil itu kian meronta

Haura - Aulia Lapan Bilan

dari dinding penjara. Ah sudah lama Ayka menahan diri. Sudah sesakit ini.

Ayka memejamkan mata sejenak. Memantapkan hati, meyakinkan diri. Mungkin sudah saatnya balon-balon harapan itu pecah hingga letusannya ditangkap daun telinga lalu menggetarkan gendangnya. Agar bisa memancing kepekaan Kash dari tempat persembunyiannya.

“Bagaimana dengan amarah Mas Kash sendiri?”

Kash mengernyit. Sorot mata Ayka yang menembus kepalanya mengisyaratkan tantangan. Ada

Haura - Aulia Lapan Bilan

tremor di atas normal, tak tenang seperti biasa-biasanya.

“Amarahku?”

Ayka tersenyum kecut. Benar-benar kecewa.

“Ya.” Jawan Kash secukupnya.

Ayka tegak berdiri, meninggalkan Kash yang masih berjongkok enggan pergi. Ia menatap keluar, ke jendela dengan ruang pandang yang bebas. Tak terbelenggu seperti dirinya.

“Selesaikan saja amarah

Mas Kash. Baru urusi amarahku.”

Kash melangkah perlahan. Rasa penasaran yang hampir meledak

Haura - Aulia Lapan Bilan

membuatnya mengusir jarak dengan punggung Ayka.

“Apa maksudmu Haura?”

Ayka tersenyum. Lagi-lagi kecut dan penuh luka yang basah.

- - - - -

Haura - Aulia Lapan Bilan

Bagian 61 Di Luar Sana

Layar LED di hadapan Kash nyala. Dengan panah kecil berkedip-kedip mesra. Antara menyapa atau menertawakannya. Pasalnya pikiran Kash berkelana. Pergi meninggalkan raga, bersama kegusaran yang melanda.

Ia biarkan saja kursor genit itu terus menatapnya. Menggodanya agar melanjutkan pekerjaan yang terancam. Hampir terbengkalai.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Seharian sudah pikirannya dihantui rasa ingin tahu. Mencoba menggali isi pikiran istri hamilnya yang bersembunyi di balik batu. Kalau harus positive thinking, ya siapa tahu arti dari sikap istrinya yang tak lagi luwes hanya soal hormon. Soal suasana hati yang tak menentu karena pengaruh si jabang bayi. Masa iya harus sembilan bulan lamanya Kash menanggung rasa penasaran. Tidak ada dugaan yang memuaskan. Semua serba bimbang. Ia butuh jawaban pasti, bukan yang mengambang.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Kash sadar Ayka berubah. Lebih dingin tak menghangatkannya. Namun karena apa gerangan?

Alisnya bertarung. Ia putuskan menutup paksa laptop tak berdosa itu. Memijat kening dan pelipisnya bergantian kemudian termenung dengan tangan menyangga kepala.

“Kamu kenapa Haura? Kenapa?”

Lirih

Kash bertanya pada diri sendiri.

Apa harus tanya uncle Elan?

Untuk yang satu itu ia merasa harus mengumpulkan niat sebanyak mungkin. Termasuk menelan bulat-bulat polusi suara di setiap seloroh

Haura - Aulia Lapan Bilan

renyah uncle-nya yang kerap tak tersaring. Menggatakan telinga.

“Aku harus pulang dan memastikan.” Putus Kash mantap lalu segera enyah dari kantornya dengan semangat membumbung tinggi ke angkasa.

Klek!

Ayka hanya menoleh sebentar, menyadari kehadiran seseorang lalu membuang pandang saat melihat siapa yang datang. Acara yang ditayangkan layar televisi lebih cocok disebut sebagai sasaran pelarian.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Kash bisa merasakan dengan jelas sikap tak ramah Ayka. Biasanya Ayka akan menyambut kepulangannya dengan senyum semringah. Tapi hari ini, Ayka bahkan tak kaget sekalipun Kash sudah berdiri di kamar itu lebih awal dari biasanya.

Klik! Jempol tangan Kash tergerak untuk mematikan televisi. Ia teramat cemburu karena benda itu menyita perhatian Ayka yang seharusnya menjadi haknya.

Kash mendekati istrinya. Berdiri di dekat sofa. Meminimalisasi jarak dengan istrinya yang mengjndahkan

Haura - Aulia Lapan Bilan

kehadirannya. Jelas bukan sifat asli Hauranya sama sekali.

“Katakan ada apa..”

Lirikan Ayka menjauhi Kash yang kini rela berlutut di hadapannya.

“Haura, jangan buat aku bertanya dua kali..”

“Lalu kenapa Mas Kash tidak mencoba memahamiku sekali saja. Hanya sekali!” Sambar Ayka cukup tegas. Lelah.

Kash terhenyak. Kokoh tubuhnya sedikit tersentak oleh kilatan cahaya di mata Ayka yang tiba-tiba berdiri dengan dada naik turun dikuasai

Haura - Aulia Lapan Bilan

emosi. Secepat itu amarah Ayka memuncak. Sedrastis itu.

Sungguh Ayka tak lagi sanggup menahan diri. Kelembutannya menyerpih menjadi buih. Menepi lalu terpinggirkan ke sudut-sudut ruangan.

“Apa maksudmu?” Tanya Kash sedikit gelagapan. Tak menduga ledakan sikap istrinya.

Lagi-lagi Ayka menyerah. Menurunkan pundaknya melemah. Pertanyaan Kash kembali membuatnya putus asa. Suaminya memang tak mengerti apa-apa tentang dirinya. Itu kesimpulan. Mau se-meledak apa pun ia bersuara, yang

Haura - Aulia Lapan Bilan

ia dapat hanya dosa. Lebih baik ia diam dan menyerah.

Ayka beranjak dari hadapan Kash yang masih tercengang. Melewati tubuh suaminya itu dengan mencoba tetap tenang meskipun langkahnya sedikit gontai dipermainkan emosi.

Tidak. Ayka tersentak kembali. Sebuah cengkeraman kuat menariknya.

Menghadapkan wajah dengan wajah, tubuh dengan tubuh, hingga hampir terbentur perut buncitnya andai tak menjaga keseimbangan.

“Katakan sesuatu dan jangan buat aku marah Haura!”

Haura - Aulia Lapan Bilan

Gigi Kash gemeretak. Menahan diri. Menggegat amarahnya di keratan gigi. Ia muak dengan sikap Ayka yang aneh begini, cenderung melawan dengan berani.

“Katakan! Jangan hanya diam begini!”

Semakin tinggi Kash bersuara, masih mencengkeram lengan Ayka. Semakin itu pula Ayka menajamkan tatapannya. Ia terpancing. Merasa sudah sepatutnya meledakkan emosi yang terpendam lama. “Aku tidak boleh membuat Mas Kash marah kan? Lalu artinya Mas Kash boleh membuatku marah?”

Haura – Aulia Lapan Bilan

“Jangan berbelit-belit!” Potong Kash tegas.

“Aku yang berbelit atau Mas Kash yang terlalu meremehkanku? Hingga sama sekali tak sudi memahamiku?”

“Haura!” Bentakan Kash lolos judah. Ia jengah dengan kalimat balasan istrinya yang semakin berani. Kalimat yang semakin membuatnya tak paham mengapa. Sebenarnya ada apa?

“Seribu bentakan Mas Kash tidak akan mengubah apa pun, selagi Mas Kash tidak mencoba memahamiku.” Landai Ayka membalas. Merendah untuk mengejek bentakan suaminya.

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Apa yang tidak kupahami?
Katakan!”

“Di situ letak masalahnya.” Senyum
ketus Ayka menyambangi Kash.
“Memahami itu tidak sama artinya
dengan memaksa orang lain untuk
mengutarakan maksudnya.”

“Haura, jangan memainkan
kesabaranku!!”

“LALU MAS KASH BOLEH
MEMPERMAINKAN KESABARANKU
BEGITU!? APA HANYA AKU YANG
HARUS BERSABAR DALAM
PERNIKAHAN INI?? OPO MEK AKU
MAS? OPO MEK AKU SING OLEH
NELONGSO HUH?? (APA HANYA AKI

Haura - Aulia Lapan Bilan

MAS? APA HANYA AKU YSNG BOLEH NELANGSA HUH?)”

Ayka lepas kendali. Untuk pertama kalinya ia membangkang tanpa disadari. Melawan tanpa kontrol diri. Syaitan sudah merasuk. Mengaduk rumah tangga sepasang suami istri agar tak diridhoi.

“Apa.. Maksudmu?” Kash tercengang. Tercekat. Tak habis pikir akan apa yang baru saja terjadi di hadapannya.

Ayka memejamkan mata. Membasmi kekhilafannya dengan terus menggumamkan istighfar, ta'awudz, dan doa apa pun itu tanpa

Haura - Aulia Lapan Bilan

disadari. Terus berulangkali agar amarahnya raib.

Sementara Kash hanya bisa menelan ludah amarah yang kental. Berharap cairan itu membasahi rongga dadanya yang turut memanaskan, agar teredam, agar tak turut meledak dan hilang kendali.

“Maksudku..” Ayka mengatur napasnya. Takut kalimat yang keluar masih bernada tinggi. “Benar Mas Kash ingin tahu maksudku?”

Ayka terus mengangguk-angguk sendiri. Mencoba memahami keadaan ini. Matanya memerah, berkubang air mata.

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Mas Kash harus tahu satu hal dulu. Bahwa aku.. Aku tidak bahagia dalam pernikahan ini.”

Jleb!

Tak pernah sebelumnya, sebuah pengakuan menghantam dada Kash hingga sesakit ini. Dadanya seakan memadat, penuh sesak bak penduduk Jakarta. Darahnya berdesir ke seluruh aliran tubuh.

Kash tersenyum tapi begitu masam. Ironis. Ia berdecih kecil, menertawakan diri sendiri yang ternayata sejauh ini tak bisa membahagiakan Ayka. Namun jauh di dalam hatinya masih berharap

Haura - Aulia Lapan Bilan

salah mengartikan kalimat istrinya. Berharap Ayka bahagia bersamanya.

“Kita saling mencintai, apa alasanmu menjadi tidak bahagia?”

Ayka menghirup udara dari hidungnya yang mulai becek. Beberapa butir air berlinang dari sudut dalam bingkai matanya. Ia menelan saliva bersama gerusan amarah yang mulai dapat dikendalikan perlahan-lahan. Ia turunkan cengkeraman Kash yang melemah. Lalu mengembalikan kepalan jari itu ke empunya.

“Mas.. Cobalah pahami, cinta bukan satusatunya hal yang menjamin

Haura - Aulia Lapan Bilan

kebahagiaan. Apalagi harta, materi. Aku tidak hanya butuh itu. Hiks.." Ayka menatap Kash sayu. Menggeleng. Situasi berbalik. Tiba-tiba ia jadi iba akan ketidaktahuan suaminya. "Sebuah pengertian, kepekaan, harus dimiliki oleh setiap pasangan."

Kash terdiam. Mengumpulkan tanya demi tanya.

"Sekarang aku bertanya, sejauh apa Mas Kash mengerti aku? Mengerti yang aku mau. Sudahkah Mas Kash pernah bertanya apa yang bisa membuatku bahagia?"

"Selain cinta kita, kehadiran anak di antara kita apa tidak membuatmu

Haura - Aulia Lapan Bilan

bahagia?” “Bahagia Mas, sungguh bahagia. Aku bahagia menjadi istrimu, ibu dari anakmu. Tapi..”

Ah Ayka mau menyerah menyerah saja. Sulit sekali menjelaskan begini. Tapi mau sampai kapan dipendam terus? Apa pun hasilnya, setidaknya ia sudah mencoba.

“Mas.. Aku lelah. Aku jenuh hanya di rumah dan menjadi ratu. Aku ingin bebas layaknya rakyat jelata. Menjadi kaum sahaya asal bebas beraktivitas sesuai keinginanku. Aku ingin bertemu dunia luar. Bukan dikekang. Bukan terbelenggu di dalam sangkar emasmu.”

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Jadi.. Kamu..” Kash menerka. Mulai meraba-raba ke mana perdebatan ini harus bermuara.

“Ya Mas. Aku ingin bekerja seperti sedia kala. Punya aktivitas di luar sana. Apa Mas

Kash paham?”

Haura - Aulia Lapan Bilan

Bagian 62 Mencoba

Bekerja seperti sedia kala. Begitu katanya. Aku heran. Heran sejuta heran. Hanya untuk hal itu aku bahkan harus kehilangan aura teduhnya, karena emosi dan amarahnya yang tiba-tiba tidak terkontrol. Lepas begitu saja. Untung aku tidak lagi seperti dulu, mudah meledak ketika ada yang memantik.

Apa dia lupa kalau sedang hamil? Bisabisanya malah meminta beraktivitas lebih dari biasanya. Apa dia tidak sayang pada anakku, anak

Haura – Aulia Lapan Bilan

kami. Apa pun yang dia minta selalu kuturuti. Kuringankan semua bebannya. Kenapa malah minta susah?

“Bekerja?” Tanyaku dengan nada rendah. Karena aku sendiri masih tercengang dengan ucapannya yang mengatakan tidak bahagia dalam pernikahan kami.

“Ya Mas. Aku ingin bekerja seperti dulu. Bukan hanya duduk diam di rumah. Itu sangat membosankan. Aku jenuh dan butuh kegiatan.”

“Kenapa baru sekarang? Kenapa baru di saat Ipang menawarkan kerja? Jangan-jangan itu hanya akal-

Haura - Aulia Lapan Bilan

akalanmu saja agar bisa jadi model, terkenal, dan bebas.”

“Astaghfirullah, Mas..”

“Apa salah jika aku menduga begitu? Aneh saja, selama ini kamu tidak mempermasalahkan hal itu, menurut padaku, tidak banyak menuntut. Apa masalahmu? Uang? Berapa uang yang kamu butuhkan dalam sebulan, katakan dan akan kupenuhi sesuai permintaanmu. Asal jangan berpikir aneh-aneh untuk bekerja dan membahayakan anakku.”

Kulihat wajahnya semakin sendu. Entahlah. Sepertinya sedang terluka. Apa ucapanku salah?

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Kenapa Mas Kash selalu menilai aku dengan uang? Aku miskin? Iya benar aku miskin, anake wong gak nduwe (anak orang tak punya). Tapi tidak semua orang miskin itu materialistis Mas.” Dia menghirup napas dalam-dalam lalu membuangnya perlahan, sepertinya agar lebih tenang. “Kenapa baru sekarang? Kenapa tidak kemarin-kemarin? Sekarang tanya pada diri Mas Kash, apa Mas Kash pernah bertanya bahagiakah aku hanya duduk-duduk di rumah? Berada di dalam kurungan emas ini tanpa ke manamana. Bagi wanita yang biasa

Haura - Aulia Lapan Bilan

bekerja sepertiku, rasanya aneh hanya diam dan mengadahkan tangan. Ini bukan soal uang Mas. Aku butuh udara bebas Mas. Sudah cukup selama ini menahan diri demi menjaga perasaanmu. Aku tahu kekuatanku, kekuatan bayiku, mana mungkin aku tega melukai anakku sendiri. Aku tidak menuntut pekerjaan yang rutin seperti dulu saat menjadi guru. Aku tahu kapasitasku sebagai istri dan ibu, ini hanya sekadar pemotretan di dalam ruangan. Sebentar-sebentar tok (saja).”

“Aku tidak mengizinkan. Apa pun alasanmu aku tidak mengizinkan.”

Haura - Aulia Lapan Bilan

Aku terlampau takut memeriksa wajah Haura. Takut kehilangannya, kehilangan cintanya.

Aku keluar dari kamar tanpa tujuan. Khawatir tidak bisa mengatasi emosiku sendiri. Lalu membuat semua semakin berantakan. Runyam. Namun sebenarnya yang paling kuat mendorongku keluar adalah kekecewaan pada diri sendiri. Rasa kecewa yang berdumpul karena Haura tidak bahagia bersamaku.

Mas Kash pergi begitu saja. Setelah puas merendahkanku semauanya. Mengukur semua yang kuinginkan

Haura - Aulia Lapan Bilan

dengan uangnya. Dia enyah seperti seorang pengecut. Aku memang miskin tapi tidak untuk dimiskinkan. Apalagi oleh suamiku sendiri.

Selama ini aku menahan diri. Diam meskipun terasa sangat tersiksa. Di saat Mas Kash, Mama Asya, dan Papa Raka berangkat kerja. Di saat itu aku merasa sepi. Sendiri.

Memang ada beberapa asisten rumah tangga yang menemaniku di rumah, tapi ya cukup menemani saja. Mereka sibuk sendiri. Saat aku ingin membantu pekerjaan mereka, yang ada mereka melarangku dengan

Haura - Aulia Lapan Bilan

keras. Takut dimarahi Mas Kash. Takut dipecat.

Ada yang bilang hidup seperti ini diidam-idamkan banyak orang. Begitu kata temantemanku. Hanya menelepon teman-teman ini hiburanku. Itupun jarang sekali. Saat sekiranya mereka sedang santai saja. Aku cukup tahu diri. Mereka punya pekerjaan. Butuh waktu bekerja. Butuh waktu untuk keluarga. Sedangkan aku ini punya apa? Pekerjaan tak punya, jauh pula dari keluarga. Percayalah, tidak ada yang istimewa dari hidup semacam ini. Semua terasa membosankan.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Benar kata pepatah jawa 'urip iku sawang sinawang'. Maksudnya, kita selalu melihat hidup orang lain lebih nikmat dari pada kita. Demikian pula, orang lain melihat hidup kita lebih nikmat dari mereka. Padahal yang tahu persis kehidupan kita ya kita sendiri. Yang harus dilakukan cukup bersyukur.

Aku jadi berpikir, apa aku ini kurang bersyukur?

Astaghfirullahaladhim.. Aku
rindu mengajar meskipun gajinya kecil, hanya cukup untuk membeli kaos kaki keluarga kaya raya ini. Aku rindu melihat ekspresi para siswaku.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Kenakalan mereka yang jenaka. Rindu semangat yang ditularkan suara bel sekolah. Rindu jajanan kantin yang murah. Ah rindu ini membuncah, dan itu terjadi sekarang. Rindu ini meletup, di saat Mas Kash tidak mengizinkanku bekerja.

Kalau hanya soal uang aku bisa minta padanya seberapa pun aku mau. Tapi ini soal kebahagiaan, ketentraman batin.

Aku tidak punya siapa-siapa di Jakarta. Mau berkawan dengan siapa? Ke tempat Ipang juga hanya dengan Mama Asya. Aku rindu punya teman, kawan, sahabat, yang selalu

Haura - Aulia Lapan Bilan

renyah dengan guyonan. Menegur tanpa tedeng aling-aling (menutup-nutupi).

Memarahi jika aku salah.

Awalnya kupikir dengan mau menjadi model Ipang, aku bisa punya teman, punya kenalan di kota besar ini. Belajar menjalin relasi untuk mengimbangi suamiku. Bukan sebaliknya melapuk begini, menjadi bubuk karena terlalu lama disimpan.

Ya Allah.. Hamba harus bagaimana lagi?

“Tiga.. Dua.. Satu.. Oke Say lenturkan saja. Senyum.. Jangan Kaku.. Ya benar

Haura - Aulia Lapan Bilan

begitu. Lanjut seperti instruksiku tadi. Ya.. Sedikit lebih lebar bibirnya.. Mainkan bagian bawah gamisnya.. Mantulll..”

Ayka nekat mencari sela-sela waktu untuk menerima tawaran Ipang. Saat semua orang di rumah sedang bekerja, Ipang menelepon. Memastikan keputusan Ayka atas tawaran pekerjaannya.

Ayka hanya diberi kesempatan berpikir beberapa detik. Jika ia berkenan turut serta, maka pemotretan akan dilakukan hari itu juga. Bersamaan dengan pemotretan untuk gaun-gaun lain.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Galau. Bimbang. Dilema. Ayka menanggung semua rasa itu sendiri. Mencoba berpikir jernih, menerima atau menolak. Menimbang antara konsekuensi dan fungsi. Faedah atau masalah.

Ayka pikir tidak ada salahnya mencoba. Kash harus tahu dulu hasil kerjanya. Juga rasa senangnya, bahagiannya. Mungkin dengan begitu suaminya akan luluh. Alhasil dia memberanikan diri naik taxi sendiri ke studio pemotretan Ipang.

“Emm.. Mas Ipang..”

“Iya Say, ada apa?” Sahut Ipang merasa namanya dipanggil oleh

Haura - Aulia Lapan Bilan

wanita yang sedang dirias oleh MUA. “Hasil fotomu bagus-bagus loh Say. Aku pikir bakal susah mengarahkan kamu, ternyata kamu lebih luwes dari yang kuduga. Auramu itu yang..

Emm.. Gimana ya, semacam adem gitu di lensa. Fotografernya juga mengakui itu. Aura kehamilan kali ya. Cewek kali ya anakmu.”

Ayka tersenyum seraya mengusap perutnya yang mulai muncul ke permukaan. Lakilaki atau perempuan tak pernah jadi masalah baginya dan Kash. Yang penting ia sehat. Kelak jadi anak yang salih atau salihah.

Haura – Aulia Lapan Bilan

Ayka bahagia mendengar Ipang puas dengan hasil kerjanya. Lelaki itu pun tak henti mencerocos, memberi arahan untuk sesi selanjutnya.

“Oh iya Say, kamu tadi panggil aku mau apa? Sampai lupa hehehe..”

“Emm itu.. Emm.. Apa saya boleh minta hasil cetak fotonya hari ini? Emm.. Mau saya tunjukkan ke suami.”

“Biasanya sih baru keluar setelah beberapa hari tapi coba aku tanyakan dulu..” Ipang memutar tubuhnya mencari sang fotografer. “Eh Abang tukang poto, bisa nggak kalau minta cetak fotonya sekarang.”

Haura – Aulia Lapan Bilan

“Tidak perlu semua kok, beberapa saja.” Ayka lirik berbisik pada Ipang.

“Beberapa saja kok Bang..”

“Bisa sih, tapi cetak pakai printer biasa. Hasilnya kurang bagus. Atau aku kirim file saja bagaimana? Sebagian saja ya, karena ukuran filenya besar harus dikompres dulu.” Sang fotografer menjawab.

“Gimana Say?” Ipang menawarkan pada Ayka.

“Iya, tidak apa-apa.”

Begitu saja Ayka sudah girang. Yang penting suaminya tahu kalau hasil kerjanya tidak memalukan tapi justru membanggakan.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Mas Kash pasti bangga. InsyaAllah.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Bagian 63 Resah

Sesekali Ayka melebarkan bibir, saat menggeser foto-foto di layar ponselnya. Dilihat sampai ribuan kali pun Ayka masih tetap tidak menyangka bahwa yang ada pada foto tersebut adalah dirinya. Wanita desa yang biasanya nihil make up itu bertransformasi menjadi muslimah cantik nan berkelas di ibu kota.

Polesan make up sederhana, tidak berlebihan tapi tampak flawless dalam menampilkan aura kehamilannya.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Menonjolkan sisi kelasnya sebagai ratu. Andai saja ia bisa berdandan begitu setiap hari, pasti Kash akan sangat suka, begitu pikirnya. Namun Ayka buru-buru menepis sendiri. Selama ini walaupun dirinya tak bersolek, apa Kash pernah protes? Pernah menganggurkannya di atas ranjang? Semua sudah tahu jawabannya. Ia jadi tersipu malu sendiri.

Pukul delapan petang. Ayka masih sendirian di sofa ruang keluarga. Beberapa asisten rumah tangga mereka sibuk menyiapkan makan malam. Hanya wara wiri antara dapur

Haura - Aulia Lapan Bilan

dan meja makan. Menyiapkan piring dan kawan-kawannya. Karena biasanya menu hidangan utama tetap Asya yang turun tangan.

Berulang kali ia menoleh ke arah pintu utama yang jauh di sana. Namun belum juga menunjukkan tanda-tanda akan terbuka. Pasalnya jika memang Asya yang pulang terlebih dulu, ia mau menunjukkan hasil kerjanya sebelum ditunjukkan pada Kash. Ingin tahu tanggapan mertuanya. Siapa tahu Mama Asya mau membagi sedikit petuah agar Kash bisa menerima pilihannya untuk bekerja. Nyatanya

Haura – Aulia Lapan Bilan

tidak seorang pun dari keduanya muncul dari balik pintu.

Lambat laun Ayka menyerah tanpa syarat pada kantuk yang menyergap. Selain pengaruh dari kehamilannya, jenuh sekali setiap harus terus menanti seperti ini. Malam ini, mau tak mau keantusiasannya untuk menunjukkan hasil kerja harus kalah oleh lelah.

“Mas..” Ayka terperanjat. Tiba-tiba tersadar di ranjangnya, dan mendapati Kash di sampingnya.

“Kenapa kaget begitu?” Kash mengusap tempat persembunyian anaknya. Bangkit untuk menyusul Ayka duduk bersandar kepala ranjang.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Kash merapikan rambut istrinya yang memberontak nakal keluar dari barisan. Ia menyesap harum ceruk leher Ayka lalu mengecup sisi kanan lehernya. Basah. Agak lama. Seakan lupa amarah yang sudahsudah.

“Mas Kash kapan datang?” Tanya Ayka membiarkan hidung Kash yang terus merangsek menginginkan. Ia menoleh pada jam dinding untuk memastikan waktu. “Sekarang sudah jam sepuluh ya. Aku pasti tertidur di sofa lagi.”

“Seperti biasa, aku menggendongmu ke kamar.”

Haura – Aulia Lapan Bilan

“Mas Kash belum menjawab. Pulang jam berapa?”

“Baru saja.”

“Dari mana?”

“Kantor, ada yang harus diselesaikan untuk besok.”

“Memangnya tidak bisa dibawa pulang?” Ayka menyelidik. Menaruh curiga yang boleh dibilang sedikit berlebihan.

“Aku tidak mau istri cantikku marah-marah lagi seperti kemarin. Tadi pagi juga. Aku merasa terlalu sering membawa pekerjaan ke rumah. Dan itu yang membuatmu jenuh berada di rumah. Betul kan?”

Haura - Aulia Lapan Bilan

Darah Ayka tiba-tiba berdesir. Serba salah. Mau mengangguk tapi artinya bohong. Mau menoleh pasti Kash kecewa. Dilema.

“Betul kan?” Kash memastikan. Ia kembali mengusap perut istrinya. “Maafkan aku Sayang, mungkin selama ini terlalu sibuk bekerja dan lupa memperhatikan kalian.”

Kash menyuguhkan senyumnya berharap disambut oleh Ayka. Seketika ia mendapatkannya. Ayka tersenyum manis di matanya. Tanpa ia sadar senyum itu sedikit kecut bagi Ayka.

“Terima kasih sudah kembali bersikap normal Sayang.. Tadinya aku

Haura - Aulia Lapan Bilan

takut, ketika pulang dan mendapati kamu masih marah padaku. Aku takut.”

“Takut?” Ayka tergugah.

“Ya, takut.” Kash mengecup bibir ranum istrinya. “Takut setiap kali kamu marah padaku. Artinya aku belum bisa membahagiakanmu.”

“Oh..”

Wajah Ayka mulai gelisah. Tatapannya berlarian tak lagi fokus pada suaminya. Dugaan-dugaan Kash itu tiba-tiba membuatnya takut menyatakan.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Menunjukkan foto-fotonya di studio Ipang. Ah keberanian yang dibangun sedemikian hampir tumbang.

Ayka rasa bukan malam ini saatnya. Mungkin besok pagi. Saat keduanya kembali ter-reset dari lelah dan kantuk.

Apalagi Kash semakin berani.

Menunjukkan gelagat lapar akan dirinya melalui gerak tangan yang menyusup ke arah mana disuka.

Semalaman tidur Ayka tak tenang. Gelisah. Miring ke kanan tak enak, ke kiri pun tak nyaman. Kehamilan memang mempengaruhi kualitas tidur seorang ibu, tapi untuk sekarang ini

Haura - Aulia Lapan Bilan

keberadaan fotofoto itulah yang menjadi penyebab utama kegelisahan Ayka.

Ayka sedang berpikir keras bagaimana cara yang tepat menunjukkan foto-fotonya agar mendapat persetujuan. Hingga akhirnya muncul ide untuk mengirim foto-foto tersebut via Whatsapp saat itu juga.

Ayka bersiaga. Menanti sang suami membuka mata. Mencari ponselnya di nakas lalu membuka pesannya. Disitulah ia akan menjelaskan semua. Siap menanggung segala resiko dan kemungkinan buruk.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Biasanya lelaki itu bangun tepat adzan subuh berkumandang. Benar. Kash mulai gusar saat imsak mengudara dari kejauhan.

“Pagi Sayang..” Kash membalas senyum Ayka. Ia miringkan tubuh agar berhadapan dengan istrinya. “Tumben ibu hamil jam segini sudah bangun. Mau tambah yang semalam hmm?” Goda Kash dengan suara masih serak.

“Ih Mas Kash!” Ayka berusaha mencubit lengan keras suaminya. “Nanti didemo sama dedek.”

Kash tertawa kecil. “Ada-ada saja kamu

Sayang...”

Haura - Aulia Lapan Bilan

Keduanya terdiam.

“Aku mandi dulu ya..”

Ayka mengangguk. Manik matanya mengekskusi setiap gerak lelaki yang kini duduk di tepi ranjang. Memakai celana lalu menyahut ponselnya di atas nakas.

Ayka menelan ludah yang terasa bak kelereng. Bulat, keras, dan sukar tertelan. Sangat menegangkan setiap kali melihat lelaki yang memunggungnya itu menggerakkan telunjuk di atas layar ponsel.

Kash berdiri. Rasanya seluruh bulu di tubuh Ayka rontok karena gidik kekhawatiran kian menyiksa. Ayka

Haura - Aulia Lapan Bilan

tidak berani menatap suaminya sendiri.

“Mau mandi bareng Sayang?”

Berhenti seketika gidik di tubuh Ayka. Ia mengangkat dagunya. Berkedip keheranan. Menatap Kash sembari bangkit dari posisi tidurnya, duduk.

Apa aku tidak salah dengar? Tidak salah melihat?

“Kenapa bengong begitu?”

Ayka tercekat. Belum tersadar juga hingga Kash menggerakkan tangan di depan wajahnya.

“Eh apa Mas?”

“Melamun apa?”

“Ti..tidak ada Mas.”

Haura - Aulia Lapan Bilan

Kash tersenyum, berlalu meninggalkan istrinya yang masih salah tingkah. Ayka jadi bingung bersikap.

Apa mungkin Mas Kash tidak membaca whatsappku? Tapi tandanya centang biru. Aku jadi bingung harus bagaimana ini?

Haura - Aulia Lapan Bilan

Bagian 64 Mela

Sudah dua hari berlalu sejak Ayka mengirim foto-foto itu. Namun pikirannya masih kelabu. Bagaimana tidak, Kash bersikap seakan tidak tahu apa-apa. Tidak ada masalah. Yang jadi momok bagi Ayka, apa artinya? Marahkah suaminya itu? Sukakah?

Ini aneh. Ayka tak menyangka akan begini akhirnya. Awalnya ia pikir kemungkinan terburuk adalah Kash akan marah padanya. Nyatanya lelaki itu masih setia memeluknya, menggodanya, menginginkan jatah

Haura - Aulia Lapan Bilan

malamnya, mengajaknya bercanda siang malam.

“Hey..” Sergah Kash saat melihat istrinya melamun di balkon kamar mereka.

“Eh Mas..”

“Kenapa akhir-akhir ini sering melamun? Itu tidak baik setahuku.”

Manik mata Ayka mengunjungi Kash sebentar lalu kembali terlempar jauh ke depan. Banyak hal terlintas di pikirannya.

“Apa yang merisaukan pikiran istriku ini hmm?” Tanya Kash santai seraya mengusap pipi istrinya.

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Mas.. Emm.. Mas Kash tidak ma..rah?”

“Marah?” alis Kash mengerut.
“Marah kenapa?”

Ayka jadi gamang. Mau masuk ke arah pembicaraan yang lebih serius - seputar foto-fotonya- tapi bimbang karena takut akan resikonya. Pikiran buruk Ayka mengatakan, jangan-jangan Kash memang tidak membuka foto-foto itu, lantas nanti akan naik pitam setelah mengetahuinya.

Ayka takut bilamana pura-pura tidak tahu adalah cara Kash marah padanya.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Kemarahan yang sengaja ditimbun agar tak membabi buta. Bagaimana jika suatu saat kemarahan Kash justru jadi bom waktu yang akan menghantamnya? Blarr!

Ayka beristighfar dalam hati. Membuang semua suudzon yang memprovokasi.

“Ya.. Marah padaku.” Jawab Ayka mengambang.

“Itu tidak menjawab pertanyaanku Sayang..” Kash tersenyum lalu memeluk istrinya dari belakang. Menyembunyikan wajahnya di siku leher Ayka begitu mesra. “Katakan kenapa aku harus marah pada

Haura - Aulia Lapan Bilan

istriku yang salihah ini..”

Salihah. Kata yang membuat Ayka terbebani. Beginikah cara Kash menghukumnya? Dengan membangun rasa bersalah.

Ayka memutar tubuh. Melepas kekangan tangan kekar Kash pada tubuhnya. Wajahnya menunduk dengan perasaan resah, gelisah, ah campur aduk. Bagai istri yang hampir terciduk setelah melakukan perbuatan dosa.

“Aku tidak sesalihah yang Mas Kash pikir. Aku banyak kekurangan.”

Haura - Aulia Lapan Bilan

Kash menjepit dagu istrinya. Mengangkat wajah itu agar menatapnya.

“Bagiku kamu sempurna Sayang..”

Kenapa tiba-tiba rasa bersalah Ayka meronta-ronta? Merasa sangat berdosa telah bertindak di luar izin suaminya. Padahal awalnya ia hanya ingin menunjukkan kemampuan. Juga mengusir kejenuhan.

Bola mata Ayka berkaca-kaca. Berlarian sendiri agar titik airnya tidak jatuh.

“Mas.. Jangan menyiksaku dengan cara seperti ini..”

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Menyiksa?” Kening Kash kembali terlipat. Menundukkan wajah agar sejajar dengan Hauranya. Menuntut penjelasan atas rasa penasaran akan kalimat istrinya itu.

“Entahlah Mas, aku mau tidur. Sudah malam.”

Ayka melarikan diri dari jangkauan Kash. Memilih mundur dari situasi tidak mengenakan. Semakin kesini ia semakin merasa bersalah. Seolah terperosok di lubang dosa yang dibangun sendiri.

Kash mendapati istrinya meringkuk di atas ranjang. Menyembunyikan wajah darinya. Segera ia tarik selimut

Haura - Aulia Lapan Bilan

untuk melindungi bidadari yang tak mengindahkan kehadirannya itu.

Sebuah kecupan Kash tinggalkan di pelipis kanan Ayka. Kecupan tenang yang agak lama, yang sarat makna.

“Untuk saat ini, jangan pikirkan apa pun kecuali kesehatan kalian Haura. Tidak peduli apa pun, aku sangat mencintai kalian.”

Ayka memejamkan mata. Rapat-rapat. Entah Kash sengaja atau tidak, tahu kesadaran istrinya belum hilang atau sudah melayang, yang jelas kalimat Kash itu melengkapi rasa berdosa Ayka. Komplit.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Ayka hanya bisa berharap perasaan itu menguap selama dirinya terlelap. Maafkan aku Haura..

Seminggu berlalu sejak pemotretan itu. Ayka masih dirundung kegelisahan. Kash masih saja bersikap seolah tak tahu apa-apa. Atau memang benar-benar tidak tahu.

Semua jadi serba abu-abu. Rancu.

Sering Ayka harus bingung bersikap. Takut salah dan menyulut api dalam rumah tangganya. Kenapa Kash tidak bicara? Mengatakan keberatan akan dirinya yang bekerja pada Ipang adalah kemungkinan terburuk yang

Haura - Aulia Lapan Bilan

tidak Ayka inginkan saat ini. Tapi setidaknya dengan begitu semua jadi terang benderang. Meskipun kalau boleh memilih, tentu dari pada berpikir demikian, Ayka lebih senang menduga bahwa Kash sengaja bersikap begitu karena kagum akan hasil kerjanya.

“Mas Kash tidak mengatakan apapun Ma.”

Ayka menyerah dan menceritakan kegundahan hatinya pada wanita yang melahirkan suaminya. Biasanya mertuanya itu akan memberikan jawaban dan solusi terbaik.

“Dia bersikap seperti biasa. Seolah tidak melihat foto-foto itu.”

Haura - Aulia Lapan Bilan

Asya menghentikan aktivitasnya. Meninggalkan beberapa kue suguhan di meja. Kue-kue buatannya. Hobinya masih sama seperti dulu.

Hari ini memang akan ada tamu spesial. Ada keluarga lain yang akan bertandang ke rumah. Mungkin boleh juga disebut calon keluarga.

Beberapa waktu lalu Asya, Raka, dan Rash mengawali perkenalan mereka.

Meneruskan jalan baik yang bermula dari Ipang Wangsa. Sesuai janji, lelaki itu tak hanya memberi Ayka pekerjaan, tapi juga menantu baru di keluarga Raka.

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Aku takut Mas Kash marah Ma, berharap mas Kash bangga saja. Aku sama sekali tidak ingin melawan. Hanya ingin menunjukkan kemampuan.”

Wajah Ayka lusuh. Ditekuk hingga tak berbentuk lagi semangatnya. Ia terduduk di sofa tak bersemangat.

“Ayka.. Sabar ya.” Asya menggenggam tangan menantunya yang sedang butuh pertolongan. “Kash mungkin sedang butuh waktu untuk menerimanya.”

“Sudah satu minggu Ma. Sampai kapan kira-kira?”

Haura - Aulia Lapan Bilan

Asya tersenyum. Melihat menantunya semakin cemberut. Ia kuatkan genggamannya.

“Kamu lupa ya kalau Kash itu berbeda?”

Ayka mengangkat bola matanya sejenak. Mengubah ekspresinya menjadi lebih tenang.

“Tidak Ma.”

“Bagus. Artinya kamu punya kekuatan lebih untuk bersabar. Nanti jika semakin lama Kash belum juga membahasnya, Mama akan coba bicara sama dia. Untuk sekarang biarkan dia berdamai dengan dirinya sendiri dulu.”

Haura - Aulia Lapan Bilan

Ayka mengangguk. Berterima kasih pada mertuanya yang cantik itu. Dari awal mengenal Asya, wanita itu selalu membawa kedamaian di setiap kegundahan.

Menyelesaikan risalah hatinya.

“Bukan mama tidak mau membantumu sekarang, tapi tidak baik juga kalau Mama sering ikut campur urusan rumah tangga kalian.”

Kalau dipikir-pikir memang Asya sering mengulur tangan pada urusan rumah tangganya dan Kash. Tapi anehnya Ayka tidak pernah merasa keberatan. Mungkin karena suaminya itu khusus. Berbeda.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Butuh penjinak lebih dari satu.

Ayka berterima kasih pada Asya melalui pelukannya. Mertuanya itu membalas dengan mengusap punggung Ayka, menenangkannya.

“Ma, ngomong-ngomong, kak Rash serius mau lanjut perkenalan?” Tanya Ayka sesaat setelah melepas pelukan Asya.

Asya mengangguk seraya tersenyum semringah.

“Rash selalu saja bilang agar Mama mengatur semuanya. Dan sejauh ini semua berjalan lancar. Respons Mela di pertemuan pertama mereka waktu itu juga baik.”

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Oh namanya Mela..” Ayka turut bahagia. “Tempo hari sempat ketemu sebentar saat aku pemotretan. Ipang yang mengenalkan. Sepertinya dia baik, modis, cantik lagi.”

“Semoga hatinya juga secantik kamu.” Ayka tersipu.

“Aku tidak secantik itu Ma. Mama jauh lebih cantik luar dalam.”

Keduanya tersenyum lebar. Mengaminkan pujian masing-masing.

“Mama berharap..” Asya menarik napas. Mengambil satu kap puding beserta sendoknya untuk Ayka. “Semoga Mela bukan sekadar pelarian Rash dari Krisan.”

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Aamiin.. Allahumma aamiin.. Kak Rash orang baik Ma, Insya Allah dipertemukan dengan orang baik juga.”

Seperti halnya momentum perkenalan dua keluarga umumnya. Banyak penjajakan. Bertukar cerita latar belakang. Puja puji bertebaran. Masing-masing kubu membanggakan.

Rash pun tampak tenang. Menyimak obrolan para orang tua dengan senyuman khasnya. Demikian pula dengan Mela. Jika dilihat-lihat keduanya cukup serasi.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Semua tampak adem ayem. Kedua insan yang baru saling kenal itu pun tak menunjukkan raut kesal. Namun kabut menjadikan semua itu samar. Terselubung dari arah luar, belum ada yang tahu dalamnya perasaan selain Tuhan.

Ya, Mela. Gadis berhijab yang di mata Ayka tampak sempurna. Cantik. Tinggi. Sepadan dengan kakak iparnya. Pakaianya modis. Tunik merah delima yang dipadu dengan rok toska melekat sempurna membalut tubuh semampainya. Wajar, Mela dan Ibunya pelanggan butik Ipang. Mereka berasal dari

Haura - Aulia Lapan Bilan

keluarga berada, tak seperti dirinya yang hanya gadis kampung biasa. Sejujurnya, rasa minder itu ada.

Melihat proses ini berlangsung saja, ada secuil iri mendiami batin Ayka. Iri yang tidak untuk disesali. Dulu dirinya tak punya kesempatan untuk berada di tahapan itu. Perkenalan, penjajakan, hingga berakhir saling menerima kekurangan. Semua yang ia alami serba instan. Termasuk dipaksa menerima kekurangan.

Sudah beberapa kali Ayka menengok pintu rumah. Berharap Kash segera menampakkan wajah. Alasan pekerjaan membuat Kash tak bisa turut

Haura - Aulia Lapan Bilan

serta menemui tamu keluarga mereka. Hanya Ayka yang duduk manis di samping Asya untuk mewakili suaminya.

Sejak senja belum menyapa, Ayka menanti kedatangan suaminya, tapi hingga sekarang yang dinanti tak kunjung tiba. Jika Ayka simpulkan, akhir-akhir ini Kash kerap pulang malam. Alasannya sih sedang banyak pekerjaan. Andai boleh hati kecil Ayka berburuk sangka maka jangan-jangan itu hanya alasan Kash agar bisa ke manamana tanpa dirinya. Menghabiskan waktu layaknya seorang perjaka. Apalagi akhirakhir ini

Haura - Aulia Lapan Bilan

rumah tangga mereka sedang kurang harmonis.

Ya Allah, buang pikiran kotor tak berdasar ini, hapus suudzon ini..

Sesekali Ayka tersenyum. Saat obrolan mereka dialamatkan padanya. Basa basi seputar kehamilan, sekadar sapaan ramah untuk mengakrabkan suasana.

Sejauh ini semua menuju arah positif. Mungkin Rash dan Mela sudah saling menerima.

Akhirnya penantian Ayka berakhir, derap langkah Kash terdengar mendekat. Menuju ke sekumpulan

Haura - Aulia Lapan Bilan

manusia yang sedang bercengkerama.

“Ah cepat sini Kash.” Sambut Asya antusias. “Namanya Kash. Jadi mereka ini membuat perusahaan itu bersama.”

Kash tersenyum pada Asya. Menyambut uluran tangan istrinya untuk salim. Lalu mengabsen seluruh wajah tamu mereka masih dengan senyumnya.

Sepasang suami istri paruh baya. Tampak agamis dari penampilan tertutup si wanita. Lalu beralih ke wajah gadis muda di sampingnya.

Deg.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Kash ingin salah lihat. Matanya yang bergerak meninggalkan wajah gadis itu refleks kembali mencari. Ada yang harus ia pastikan. Dan benar. Kash mengenal gadis itu. Yakin sekali.

Dari kedua mata si gadis yang kini juga terpaku padanya, Kash semakin yakin. Ah ingatannya memang tak pernah salah. Gadis itu, benar-benar gadis itu. Ini bahaya dan Ayka tak boleh mengetahuinya.

Ludah Kash seret di kerongkongan. Gugup mulai menyerang. Ia harus segera pergi sebelum gadis itu berulah.

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Kash..” Asya menggerakkan lengan Kash yang susah payah menyembunyikan wajah.

“I..iya Ma.”

“Namanya Mela, calon kakakmu.”

“Oh.. Ya..”

Semakin tatapan Mela menyelidik, semakin Kash merasa was-was. Takut jika Ayka mengetahui sebuah rahasia. Sekarang saja kegelisahannya tak luput dari perhatian dua wanita paling berarti di hidupnya, Asya dan Ayka.

“Kamu kenapa Kash?” Tanya Asya keheranan.

“Eng.. Emm.. Ini.. Gerah. Aku ke kamar dulu Ma. Mau mandi.”

Haura - Aulia Lapan Bilan

Kash merangkul bahu Ayka, kode agar istrinya turut serta naik ke lantai dua. Wanita itu tertatih mengikuti langkah suaminya yang terkesan buru-buru. Dari sorot matanya, Ayka tampak belum rela meninggalkan jamuan.

Ayka mencium aroma yang kurang sedap dari gelagat Kash yang tak biasa. Ada firasat buruk yang mengganggunya.

Kurang lebih begitu.

“Tunggu!”

Mela berdiri. Menghentikan langkah Kash dan sang istri. Menutup sesaat mata Kash yang juga menggigit bibir bawah penuh sesal.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Gawat. Pada akhirnya, haruskah
Haura mengetahui semua?

- - - - -

Haura – Aulia Lapan Bilan

Bagian 65 Prahara

“Emm.. Mungkin saya salah orang. Maaf.”

Rasanya sesuatu yang menyumpal saluran pernapasan Kash raib. Mendengar kalimat urung Mela membuatnya kembali mudah membuang karbon dioksida kuat-kuat..

Tiba-tiba saja Mela mengurungkan niat, mengusir rasa penasaran. Setelah berseru ‘Tunggu!’ untuk menahan kepergian Kash dan Ayka dari perjamuan, selang beberapa detik

Haura - Aulia Lapan Bilan

kemudian gadis itu membatalkan. Hatinya tahu, mengenal siapa Kash. Namun sepertinya, gelagat lelaki itu menjelaskan agar mereka yang ada di sana tidak sampai tahu tentang hubungan mereka.

Batin Ayka berkabut setelah melihat sesuatu yang tak wajar antara suaminya dan Mela. Firasatnya menguat, membisiki bahwa ada yang Kash tutupi darinya. Istri mana yang tidak hafal watak suaminya.

Gaduh di batin Ayka terus mendorongnya agar segera meminta penjelasan. Mengajukan pertanyaan-

Haura - Aulia Lapan Bilan

pertanyaan tajam untuk Kash agar bertumpuk-tumpuk masalah yang membebani dirinya saat ini segera undur diri. Sesak dadanya dengan situasi yang terus begini.

Kash terlihat keluar dari walk in closet, tampak segar dan rapi. Ayka yang sedang duduk di tepi ranjang segera bersiap diri. Mengancang-ancang strategi untuk memberondong suaminya dengan rentetan tuduhan.

“Mas Kash kenal Mela kan?”

Senyum di bibir Kash mengendur. Senyum yang ia kira sempurna menutupi rahasia, nyatanya masih

Haura - Aulia Lapan Bilan

kalah dengan ketajaman insting seorang istri.

Bola mata Kash terus berlarian menghindari tatapan.

“Kenapa Mas Kash diam?”

“Ada hubungan apa Mas Kash dengan Mela?”

Seperti yang Ayka tanyakan, Kash berjalan menuju sofa dalam diam. Bersikap sok santai dan mengabaikan bertubi pertanyaan Ayka sembari terus memainkan ponselnya.

“Apa dia mantan Mas Kash? Pacar Mas Kash?”

Kash hanya membuang muka dan terus menghindar. Setiap kedipan

Haura - Aulia Lapan Bilan

matanya mengatakan sedang tak ingin membahas semua. Ia mulai gusar. Hingga Ayka mengikutinya duduk pun sama sekali tak diindahkan.

“Jangan-jangan dia
selingkuhan Mas
Kash?”

Tuduhan Ayka berhasil memancing Kash.

Tatapan geramnya cukup mengkhawatirkan. Tampak mengancam Ayka bilamana terus menyerang dengan pertanyaan-pertanyaan yang menyudutkan.

“Jadi benar dugaanku.” Ayka
mengartikan respons Kash

Haura - Aulia Lapan Bilan

terhadapnya. Hati yang telanjur sakit seakan mendoktrin kuat hingga mengumpul sudah keberaniannya. “Selama ini Mas Kash sering pulang telat karena menghabiskan waktu bersama

dengan gadis itu, iya Mas?”

Susah payah Kash meredam emosinya yang bisa saja membabi buta. Ia masih sadar dan tak mau menyakiti dua nyawa di hadapannya. Meskipun kenyataan atas tuduhan Ayka membuatnya tak pantas marah.

“Aku sudah menduga Mas Kash sejahat itu padaku. Aku wis ngiro (sudah mengira). “Tego sampeyan

Haura - Aulia Lapan Bilan

Mas (Tega kamu Mas). Tega kamu sama aku. Hiks..”

Air mata Ayka terjun bebas. Hatinya sakit meskipun suaminya belum juga menjawab.

“Kenapa Mas Kash diam? Katakan Mas. Katakan biar istrimu yang bodoh, miskin, dan tidak berguna ini tahu bahwa selama ini suaminya pulang larut karena menghabiskan malam dengan gadis lain. Sementara istrimu menunggu dengan setia di rumah, kamu justru bermesraan dengan Mela kan? Iya kan?”

“Ya. Aku memang bersama Mela.”

Haura - Aulia Lapan Bilan

Di luar sedang cerah. Meskipun gelap tapi bintang-bintang bertebaran dengan indah. Mereka kompak menertawakan Ayka yang kini mengendurkan wajah. Waktunya berhenti untuk beberapa detik. Mendengar jawaban datar Kash, runtuh sudah pondasi rumah tangganya.

“Seperti yang kamu katakan, aku menghabiskan waktu bersama mela. Puas kamu mendengarnya?”

Nada tenang Kash ketika mengatakannya seolah berteman dengan tiupan angin yang menjemput musim kemarau. Tenang tapi bisa

Haura - Aulia Lapan Bilan

menghancurkan. Runtuh sudah Ayka mendengarnya. Apalagi yang harus dicari? Suaminya mengakui bahwa telah bermain api.

Prahara yang sesungguhnya telah dimulai.

Air mata Ayka mengalir, mengiringi arus cobaan yang tiba-tiba menderas. Bagaimana ini? Bagaimana nasibnya yang sudah bukan lagi Haura? Suaminya telah mendua. Sudah ada Haura lain di luar sana. Sesakit ini rasanya.

Ayka membiarkan Kash enyah dari hadapannya menuju balkon kamar

Haura - Aulia Lapan Bilan

mereka. Entah apa yang sedang dilakoni lelaki itu.

Ayka masih sibuk berkompromi dengan cengang.

Pedih. Tanpa luka. Kecewa. Harus mencari obat ke mana? Bagaimana cara meredam perihnya? Jadi benar kata orang, sesakitsakitnya wanita adalah ketika suaminya bermain hati dengan wanita lain.

Sesungguhnya saat hal itu terjadi, detik itu juga, pondasi rumah tangga mereka tengah rapuh. Telah keropos. Menunggu saatnya ambruk.

Tak terhitung istighfar yang Ayka gumamkan. Ia melangkah gontai

Haura - Aulia Lapan Bilan

menuju ranjang. Lalu meringkuk sebisanya. Ada perut besar yang mengganjal. Ah ia jadi ingat sedang hamil.

Astaghfirullah.. Aku harus meredam kesakitan ini. Demi anakku..

Ternyata semua itu teori. Nyatanya air matanya tetap jatuh menyusuri. Melaju dengan kecepatan tinggi. Ia tak kuat. Tak sanggup. Ada pergolakan di batin yang memegang kendali pada pengadaan air matanya. Sekalipun tak ingin, bola air itu akan terus tergelincir. Getir.

Ternyata benar kata orang, kata buku-buku, kata artikel-artikel, bahwa

Haura - Aulia Lapan Bilan

seseorang yang sedang menyembunyikan sesuatu akan cenderung bersikap manis untuk berkamuflase. Seakan-akan peduli, padahal sedang menabur pengkhianatan.

Karena ini ternyata.. Untuk menutupi hubungannya dengan gadis itu Mas Kash tak lagi peduli aku bekerja atau tidak..

Tiba-tiba Ayka teringat pesan ibunya. Selagi seseorang mau menegurmu, mengingatkanmu, melarangmu melakukan hal-hal yang beresiko misalnya, sejatinya dia masih

Haura - Aulia Lapan Bilan

mencintaimu. Itu bentuk kepedulian, pengertian, dan perhatian.

Wujud dari kasih sayang. Sebaliknya jika dia tak lagi peduli, artinya lenyap sudah perasaannya..

Dan kini, Ayka tahu rasanya tak lagi dicintai oleh seseorang yang dicintai. Apa pun yang ia lakukan, Kash tidak akan pernah marah lagi padanya. Karena perasaan cinta Kash yang pernah membumbung ke angkasa telah jatuh ke samudera, lalu karam. Kandas. Tiada.

Dimarahi, dilarang, ditegur, semua sangat menjengkelkan. Namun saat ini, semua itu justru sangat Ayka

Haura - Aulia Lapan Bilan

rindukan. Lebih ingin dilarang-larang daripada dibebaskan.

Bukankah yang seperti itu membuktikan bahwa manusia lebih banyak protes dari pada bersyukur?

- - - - -

Haura - Aulia Lapan Bilan

Bagian 66

Ayka tersedu. Meratapi nasib yang kian pilu saat rumah tangga tak lagi syahdu.

Sudah hitungan jam lamanya ia berbaur dengan air mata. Menyesali semua. Menuai sakit hatinya sendirian.

Ia masih bisa terima saat tahu Kash mengidap gangguan emosi. Bertahan menjadi istrinya dan membantu proses penyembuhannya. Sungguh ikhlas dan rela. Namun ketika Kash mendua, semua perjuangan itu telah sia-sia. Hangus. Sikap masih bisa diperbaiki,

Haura - Aulia Lapan Bilan

tapi sifat yang begitu hanya akan terus menguji kekuatan hati.

Kesabaran Ayka seakan kembali ditempa dengan soal yang sangat sukar diselesaikan.

Ia jadi ragu apakah masih bisa bertahan dalam luka pengkhianatan. Luka yang seluka-lukanya wanita berumah tangga.

Malam ini -malam paling mencekam dalam hidupnya setelah tragedi pemerkosaan dulu- berjalan sangat lambat. Gaun mewah berwarna abu-abu buatan Ipang yang membalut tubuhnya pun turut pilu,

Haura - Aulia Lapan Bilan

bernasib buruk menjadi peredam air mata yang tumpah ruah.

Entah bagaimana perjodohan Rash dan Mela akan bermuara. Sementara Kash dan gadis itu menjalin asmara terlarang. Namun bagi Ayka, bukan di situ titik beratnya. Ia jadi egois, tidak peduli jika Rash harus gagal berjodoh sekalipun. Yang tertanam di pikirannya adalah bagaimana cara Kash lepas dari jerat perselingkuhan yang juga menyeret dirinya ke dalam jurang kehancuran, setelah terperosok dan terluka.

Ayka sibuk mengatasi sakitnya sendiri. Tapi Asya harus tahu, pikir Ayka

Haura - Aulia Lapan Bilan

cepat. Asya yang bisa menyelesaikan semua ini. Mertuanya itu harus tahu kelakuan bejat anaknya yang kesekian.

Sesaat kekuatan itu muncul. Sesaat kemudian keterpurukan membuat Ayka tak sanggup bangkit dari kasur. Saat rasa bersalah pada bayinya tak dapat diukur, saat itu kekuatan yang coba dibangun kembali terkumpul tapi sejenak kemudian kembali hancur. Adalah -penyebabnya- saat Ayka membayangkan Kash menjalin asmara dengan Mela. Membayangkan sikap-sikap manis Kash telah terbagi pada lain wanita.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Maafkan Bunda Nak.. Seharusnya Bunda tidak boleh bersedih. Kuatlah Nak. Kita berdua harus kuat. InsyaAllah kita kuat.

Malam ini sebenarnya cukup cerah. Taburan bintang menghiasi angkasa. Angin pun bertiup dengan cara yang bersahabat. Menyejukkan. Membinasakan bulir-bulir keringat yang memuat emosi sesaat. Mengajak kepulan asap yang Kash hasilkan agar cepat-cepat minggat.

Sudah lama dari terakhir menyentuh rokok. Sejak rumah tangga mereka aman sentosa, Kash tidak lagi menjadi

Haura - Aulia Lapan Bilan

ahli hisap. Ia berhenti karena larangan sang Haura.

Haura.. Ya Haura. Mengingatnya membuat Kash berpikir keras, kiranya cinta saja cukup untuk menjalin rumah tangga. Cinta menyelesaikan semua. Meredam masalah. Cinta saja, sudah.

Kenyataannya Kash gagal paham akan situasi ini. Mengapa tak cukup dengan saling mencintai? Mengapa setelah ia sembuh dan mengenal berbagai jenis rasa, belum juga tentram rumah tangganya?

Mengapa ujian, pertengkaran, dan hal-hal tak menyenangkan masih saja menghampiri?

Haura - Aulia Lapan Bilan

Kash tertegun. Di balkon kamar menenangkan diri. Ia duduk membungkuk dengan tangan menyangga kepala dan wajah menatap lantai. Ada yang ia ratapi dengan mimik benci. Ada sesal tergali.

Secepat itu Kash mengangkat wajah. Mengeratkan gigi marah pada diri sendiri. Otot-otot yang mencuat di kedua sisi rahangnya mewakili seberapa besar penyesalan itu.

Apa yang sudah kulakukan pada istri dan anakku?

Ia bangkit sebelum sesal itu menghantui seumur hidupnya.

- - - - -

Haura - Aulia Lapan Bilan

Kash berdiri di sisi ranjang mereka. Belum terlalu dekat tapi cukup untuk mengukur seberapa terpuruk wanita yang sepanjang ia kenal, sepanjang itu pula telah terluka karenanya.

Tertendang sudah dadanya oleh penyesalan saat melihat betapa susah Hauranya meringkuk meratapi nasib, karena perutnya tak lagi rata. Apa yang ia dapatkan dari hal semacam itu? Kepuasan? Yang ada justru keegoisan tak berdasar.

Kash mendekat. Memeluk Ayka dalam sekejap sebelum ia sempat menempatkan diri di ranjang dengan baik. Se-membuncah itu rasa

Haura - Aulia Lapan Bilan

penyesalannya. Pokoknya ingin cepat-cepat mendekap. Hingga saat itu pula Ayka yang tersadar akan kehadiran suaminya refleks merenggangkan pelukan. Menatap wajah suaminya dengan nanar hingga perlahan air matanya tumpah ruah, meluap lalu membuatnya tergugu.

Kash diam. Membiarkan wanita itu melepaskan kemelut hatinya lewat derai air mata. Ia salah. Kalaupun tidak salah biarlah ia mengalah. Cinta itu begini. Bukan seperti pandangannya selama ini. Keegoisannya yang hanya ingin merajai tanpa tahu seberapa

Haura - Aulia Lapan Bilan

kuat ratunya sudah menemani. Juga berkorban untuknya.

“Kenapa.. Hiks.. Kenapa Mas Kash tega menduakan aku? Hiks.. Kenapa Mas?”

Kash masih memeluk erat Ayka yang membasahi lengannya dengan air mata. Dari cara istrinya memeluk lengannya, jelas sekali perasaan tak ingin kehilangan. Erat.

“Apa aku mengecewakan? Apa yang kurang dari aku Mas? Hiks.. Apa karena aku terlambat mencintai?”

Kash tak tahan lagi. Menatap bingkai mata Ayka yang seperti ini

Haura - Aulia Lapan Bilan

justru melemparnya jauh ke masa-masa kelam lalu.

“Aku tidak pernah menduakanmu Haura..” Tangis Ayka berhenti begitu saja.

Kepalanya yang berat terangkat perlahan. Ia menelan ludah kebingungan lalu menagih jawaban melalui tatapan gamang.

“Kamu benar, aku dan Mela memang menghabiskan malam bersama akhir-akhir ini.”

Ah dada Ayka kembali sesak sekali. Seperti menyempit secara otomatis. Kesejukan yang dibawa oleh pengharapan itu nyaris sirna lagi.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Kash menghapus sisa air mata yang menempel di wajah merah istrinya perlahan. Membangun kembali kepercayaan Ayka dengan remah harapan yang tersisa.

“Kami.. Kami menghabiskan waktu bersama pada kajian Ustaz Barak.”

Sorot mata Ayka melentur, melantunkan tanya demikian lembut. Alisnya sedikit mengerut menuntut penjelasan segera. Pada pengharapan yang nyaris sirna itu, kini bercokol tunas-tunas kecil.

“Aku ketakutan.. Saat kamu bilang tidak bahagia dalam pernikahan ini, saat itu juga aku merasa semua yang

Haura - Aulia Lapan Bilan

kulakukan sia-sia. Bahkan kesembuhanku pun sia-sia.

Memilikimu juga sia-sia. Bahagia sendirian itu rasanya aneh."

Ayka menunduk. Menghirup oksigen perlahan untuk meredam isak tangisnya yang masih muncul sesekali.

"Hatiku jadi tidak tenang, semakin aku melihatmu, semakin besar pula rasa bersalahku. Wanita ini, bertahan dalam kesakitan demi aku, seseorang yang sama sekali tidak membuatmu bahagia. Aku jadi berpikir bahwa senyum dan tawa yang sempat kita kecap bersama hanya lahir dari keterpaksaanmu. Palsu."

Haura – Aulia Lapan Bilan

“Dulu kukira aku mencintaimu dan kamu mencintaiku sudah cukup. Ternyata aku salah. Lebih dari semua itu yang namanya kebahagiaan jauh di atas segalanya, rumah tangga tidak hanya dibangun dengan cinta, tidak hanya butuh materi. Gelimang harta dan fasilitas yang sudah kucurahkan untukmu ternyata tidak bisa membeli kebahagiaanmu. Suami macam apa aku ini?”

Kash terkekeh kecil. Menertawakan dirinya sendiri dengan miris. Hingga Ayka mencuri pandangan sebentar padanya barulah ia berhenti.

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Saat kita bertengkar karena keinginanmu untuk bekerja pada Ipang, aku emosi, marah, tapi sebenarnya yang paling kurasakan adalah kecewa, kenapa sejauh ini aku masih belum bisa membuatmu bahagia? Aku bingung, mencoba mencari jawaban selama sehari-hari. Sengaja tidak bertanya pada Mama demi mencari pihak yang netral. Aku pernah membaca, tidak sepatutnya masalah yang dihadapi bersama istri dibicarakan pada orang tua. Sebisa mungkin diselesaikan berdua dulu. Tapi nyatanya, karena mencoba menyelesaikan sendiri itulah kita malah

Haura - Aulia Lapan Bilan

tidak bertegur sapa. Aku salah dan kamu marah, mungkin kecewa.”

“Aku masih kebingungan sampai akhirnya petunjuk Allah itu datang, lewat sebuah banner di pagar masjid saat aku pergi salat Jumat, tentang kajian ustaz Barak setiap usai isya di pesantrennya. Rasanya saat itu Allah menamparku, mengingatkanku agar belajar ilmu agama.”

“Mulai dari itu, aku rajin turut serta. Sekali dua kali aku hanya mendengar hingga kajian usai, belum berani mengutarakan permasalahanku. Hingga suatu saat pertolongan Allah itu kembali nyata. Aku baru menyadari

Haura - Aulia Lapan Bilan

saat melihat seorang gadis yang hanya duduk di tempat setiap kajian berakhir. Aku pun sengaja menunggunya, ternyata ustaz Barak dan istrinya membuka semacam sesi konsultasi.”

Ayka membuka bibirnya hendak bicara. Menanyakan sesuatu yang sudah Kash tebak isinya.

“Benar. Gadis itu Mela.” Kash menggelar senyum yang mencabut seluruh kecurigaan dan kesalahpahaman Ayka. Kedua pundak Ayka melemas. Kuyu. Beban berat itu terangkat seketika.

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Awalnya aku ragu tapi aku rasa meminta solusi pada orang yang ilmu agamanya jauh di atasku itu lebih baik. Jadi hari itu aku pun mengantre untuk berkonsultasi setelah Mela.”

“Saat menunggu sesi konsultasi, tiba-tiba saja Mela menceritakan perjalanannya padaku. Tanpa sama-sama kami sadari bahwa lelaki yang dia maksud adalah kakakku sendiri.”

“Lalu Mas Kash juga menceritakan keadaan rumah tangga kita kepada Mela?” Sahut Ayka buru-buru.

Kash menggeleng. “Untuk apa? Menanggapi setiap ceritanya saja tidak kulakukan. Aku tidak peduli.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Mungkin dia kesal sampai menjauh dengan sendirinya. Bahkan jarang menyapaku di pertemuan berikutnya."

Kembali Ayka diguyur udara sejuk. Hempas sudah seluruh kecurigaan yang menghasilkan duri di hatinya.

"Dari Ustaz Barak aku banyak belajar."

"Tunggu.. Sebelum melanjutkan, aku ingin tahu kenapa Mas Kash pura-pura tidak melihat fotoku?"

"Aku melihat, tapi memilih diam."

Kash menggenggam tangan Ayka. Mengusap-usap punggung tangannya dengan lembut.

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Malam di saat kamu mengirimkannya, aku sudah melihat, dan aku... terpesona.”

Dalam situasi demikian, pujian lirik Kash masih mampu membuat Ayka kikuk. Yah, memang begitulah sifat dasar wanita.

“Aku tidak menyangka, wanita polos yang dulu kunodai, wanita desa yang boleh kubilang sedikit kampung itu benarbenar menjelma menjadi bidadari.” Kash terkekeh kecil untuk memancing senyum istrinya. Sudah saatnya hubungan di antara mereka membaik.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Pada akhirnya ekspresi ramah Kash itu mampu melumerkan senyum Ayka.

Tersipu-sipu seraya sibuk melarikan wajah dari tatapan Kash yang menggoda.

“Haura. Sebutan itu sangat sempurna untukmu Sayang. Karena terlalu terperdaya oleh pesonamu itu, aku jadi lupa bahwa kamu melakukannya tanpa izin dariku.”

Ayka menunduk, mengulum bibirnya sarat penyesalan. “Maaf Mas..”

“Bukan itu poin pentingnya. Yang ada di pikiranku justru aku semakin kebingungan dalam melangkah. Harus

Haura - Aulia Lapan Bilan

mengizinkanmu bekerja, membiarkan banyak mata lelaki lain menikmati kecantikanmu, atau tetap pada pendirianku, melarangmu melakukan semua itu.”

“Jadi..” Ayka menatap suaminya antara kaget dan takjub. “Mas Kash melarangku bukan karena aku hamil, tap..tapi..”

Ayka enggan melanjutkan. Memilih memastikan jawaban Kash dari senyuman di sudut bibir suaminya itu.

“Aku.. Cemburu.”

Pernyataan itu membuat Ayka melepas gigitan di bagian dalam bibir

Haura - Aulia Lapan Bilan

bawahnya. Seorang lelaki segarang Kash mengakui kecemburuannya.

“Ustaz Barak tidak pernah memberiku solusi secara pasti, beliau hanya memintaku banyak belajar, membaca buku-buku islami. Tapi semakin aku banyak membaca semakin aku merasa bodoh dan tidak tahu apapun.”

“Satu hal yang aku dapat simpulkan, bahwa lelaki manapun tidak akan rela jika wajah wanitanya memanjakan mata lelaki lain.”

Punggung Ayka melemas. Campur aduk perasaannya.

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Tenanglah Haura.. Aku tidak melarangmu melakukannya. Kalau kamu bahagia melakukan semua kegiatan itu,

lanjutkanlah. Aku ikhlas.”

Kali ini Ayka bisa menebak dengan jelas perasaannya sendiri. Ia salah. Merasa sangat bersalah. Sebenarnya, selama ini dirinyalah yang tidak mengerti perasaan suaminya. Tidak peka. Persis seperti yang ia tuduhkan pada Kash.

“Aku akan sangat berdosa jika istriku tidak bahagia dalam pernikahan ini. Kalaupun ada lelaki lain yang kelak memandang fotofotomu dengan

Haura - Aulia Lapan Bilan

nafsu, aku juga rela menanggung dosanya seorang diri.”

Air mata Ayka kembali menetes. Kali ini mengalir begitu saja. Hingga terasa ringan sesak di dadanya. Apa sebenarnya yang sudah ia lakukan selama ini?

“Maaf Mas.. Hiks..” Sesal Ayka tak terukur. Menggunung.

Kash menggeleng, tersenyum, lalu menyambut tubuh istrinya dalam pelukan. Sudah ia rindukan saat-saat seperti ini. Saat permasalahan di antara mereka sirna. Saat tidak perlu lagi ada yang ditutup-tutupi. Beginilah seharusnya pernikahan.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Ayka masih terisak di pelukan suaminya.

Hanya terus terisak-isak tanpa ingin bicara.

“Sekarang aku tahu kenapa ustaz Barak tidak pernah memberiku solusi. Karena urusan rumah tangga kita itu urusan kita. Beliau hanya membimbing kepala keluarga yang bodoh sepertiku agar bisa menakhodai rumah tangga ini sampai ke surga.”

Kash terus mengusap punggung istrinya yang terisak-isak. Tanpa ia tahu arti isak tangis Ayka itu.

“Sekarang aku juga sadar bahwa cinta itu tidak boleh mendominasi.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Tetapi saling mengerti keinginan pasangan. Betapa pentingnya seorang suami mendengar suara hati dan kemauan istrinya, begitupun sebaliknya."

Kash merenggangkan pelukan.

Mengangkat dagu Ayka agar perhatian penuh kedua bola matanya terpusat hanya untuk mata istrinya.

"Aku sedang belajar memberimu pengertian, bersabarlah Haura. Jangan lagi marah, ingatkan aku jika salah." Deg.

Ayka tidak tahu harus berkata apa lagi. Hanya air matanya yang terus

Haura - Aulia Lapan Bilan

basah membanjiri. Sementara mata
batinnya sendiri terketuk. Tok tok tok..

Selamat tinggal keegoisan.

Haura – Aulia Lapan Bilan

Bagian 67

Kebahagiaanmu

“Sayang.. Kamu mau berangkat bareng atau diantar sopir?”

“Diantar sopir saja Mas, nanti Mas Kash kawanen (kesiangan). Aku Cuma meeting sebentar kok sebelum pemotretan.” Jawab Ayka seraya menggelayut di lengan Kash. Sifat manjanya kambuh lagi setelah badai La Nina berlalu.

“Jadi sekarang sudah kenal meeting nih..”

Haura - Aulia Lapan Bilan

Senyum malu-malu Ayka menanggapi canda suaminya. Kehamilan yang sudah tak lagi muda membuatnya sedikit susah payah mengimbangi jalan suaminya yang hendak berangkat kerja.

“Janji ya jangan terlalu capek kerja.”

“Nggih Masku Sayang..” Ayka mantap. “Kurang dari dua bulan InsyaAllah dia lahir, jangan sampai karena kamu kelelahan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.”

Ayka menangkup wajah suaminya yang sedang membungkuk mencium perutnya. Perlahan mengangkat

Haura - Aulia Lapan Bilan

wajah tampan itu lalu berjinjit untuk sekilas mengecup bibirnya.

“Semacam rayuan hmm? Mau minta izin apalagi?” Kash mengangkat sebelah alisnya curiga.

“Ih kenapa harus begitu? Mboten enten Mas

(tidak ada Mas), aku kan sudah mengantongi izin dari Mas gantengnya aku. Pekerjaanku kan sudah dapat izin. Masa kita ngambek-ngambekan lagi koyok biyen (seperti dulu).”

Keduanya tergelak. Mengingat masa-masa pertengkaran tak penting beberapa bulan lalu. Saat Ayka

Haura – Aulia Lapan Bilan

berusaha menjadi model gaun Ipang Wangsa tapi Kash melarangnya.

Beberapa bulan lalu.

“Kapan pemotretan lagi Haura?”
Tanya Kash dengan ekspresi mengambang. Memancing langkah Ayka selanjutnya untuk bersiap membangun keikhlasan.

“Hari ini. Mas Kash mau mengantarku ke butik Ipang kan?”

Mata Kash yang merendah menunjukkan kekecewaan. Sesuai dugaannya, Ayka akan melanjutkan pekerjaan bersama Ipang. Ia harus semakin belajar mengikhlaskan segala

Haura – Aulia Lapan Bilan

hal. Belajar menerima keputusan Ayka asal istrinya itu bahagia. Menjalani rumah tangga yang sakinah. Sudah waktunya ia mengalah. Sudah banyak kesakitan yang ia torehkan. Mungkin ini saatnya menebus segala dosa besar tak terampuni pada Ayka. Memperbaiki jati diri seperti yang sering ustad Barak anjurkan.

“Jam berapa?”

“Saat istirahat makan siang saja Mas, bagaimana?”

Kash mengangguk setuju. Lalu mengulurkan tangan agar Ayka menyambut pamitnya untuk mencari nafkah.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Ayka memandangi punggung Kash yang sudah beberapa langkah meninggalkannya. Ada yang harus ia pastikan.

“Mas..”

Kash menoleh. Tidak ada orang lain yang Ayka panggil di kamar mereka selain dirinya.

“Ya.”

“Mas Kash emm.. Ridho kan?”

Beberapa kedip mata Kash menjawab sangsi di kedua bola mata Ayka.

“Insya Allah. Kebahagiaan sebuah rumah tangga terukur dari kebahagiaan istrinya, kalau kamu

Haura - Aulia Lapan Bilan

bahagia melakoni pekerjaan itu maka tidak ada alasan bagiku lagi untuk melarangmu. Tidak ada salahnya kamu berkegiatan, dari pada membosankan di rumah. Apalagi kamu bilang bekerja pada Ipang juga salah satu usaha untuk menambah relasi. Bersosialisasi agar tidak kaku saat mendampingi.”

“Alhamdulillah.. Terima kasih Mas..”
Sungguh hati Ayka lega. Damai mendengarnya.

“Asal kamu harus tetap menjaga Kash kecil di perutmu.”

“Siap Masku Sayang..”

Haura - Aulia Lapan Bilan

Dari cara Ayka meresponsnya, Kash bisa mengukur seberapa girang wanita itu. Semakin yakin bahwa keputusannya adalah benar.

“Apa pemotretannya ditunda?”
Kash penasaran. Baru setengah jam lalu ia menunggu Ayka di dalam mobil -Sesuai permintaan istrinya yang tidak ingin dilihat saat bekerja-, kini wanita yang ia dapuk sebagai belahan jiwa itu sudah kembali mengisi kursi kosong di dalam mobil sportnya.

Ayka hanya tersenyum. Menatap ke arahnya yang sedang diliputi rasa penasaran.

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Malam ini, aku ingin kita tidur di salah satu apartemen Mas Kash ya. Aku ingin emm..” Ayka menutup wajah.

Melihat sinyal kuat dari Ayka, senyum Kash mengembang. Lupa akan rasa penasarannya sendiri. Kash tetap saja Kash, nafsunya itu sukar dikendalikan bila sudah dekat dengan istrinya. Mudah terbakar. Apalagi akhir-akhir ini hubungan keduanya sedang kurang harmonis. Seperti yang sudah-sudah, biasanya pergumulan setelah pertengkaran akan lebih menggelora.

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

Baiklah Sayang..”

Keduanya terengah usai pergulatan panjang yang serba hati-hati. Apalagi jika bukan karena gundukan di perut Ayka yang membuat Kash kesulitan mengatur gaya. “Genit sekali kamu sekarang Haura..”

Ayka menutup malu di wajahnya dengan kedua telapak tangan. Bisa-bisanya tadi siang ia terang-terangan mengajak Kash memadu kasih di salah satu apartemen suaminya itu.

Haura - Aulia Lapan Bilan

“

“Nanti kalau anak buahku protes karena aku tidak kembali ke kantor setelah makan siang, aku akan menjawab mereka dengan jujur.”

Mata Ayka membulat, lalu susah payah memiringkan tubuhnya.

“Mas Kash mau jawab apa?”

“Istriku minta jatah.” Jawab Kash innocent.

Kok ngono seh Mas (kok begitu sih Mas)...” protes Ayka sembari memasang wajah tidak terima yang manja.

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

“Genit, manja, dan..” Kash menyamping, menghadap istrinya dengan senyum tipis. “Garang.”

“Mas Kash ih!”

Kash tergelak. Menerima cubitan-cubitan Ayka di tubuhnya.

“Kenyataannya, semakin kesini, kamu semakin membara, dan aku suka.”

Ayka tersenyum. Malu-malu tapi mau. Tangannya aktif bekerja. Semula mencubit kini meraba. Membelai-belai mesra.

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

“Ada yang mungkin membuat Mas Kash

lebih suka.”

“Oh ya?” Kash mengangkat sebelah alisnya menyangsikan. “Apa kamu mau tambah?” Mas Kash ya Allah.. Pikirane mrono teros (pikirannya kesana terus).”

Lagi-lagi Kash tertawa melihat perubahan wajah istrinya dari ramah menjadi jengah.

“Lalu apa Sayang?”

“Ojok guyon ta Mas (jangan bercanda Mas)..” Tuntut Ayka serius.

Haura - Aulia Lapan Bilan

“

Berkebalikan dengan wajah Kash yang santai sekali.

“Iya Haura Sayang..”

“Selama ini Mas Kash sudah banyak berubah demi aku, melakukan banyak hal yang membuatku bahagia. Mulai saat ini, aku hanya ingin menjadi istri yang salihah. Yang berbakti pada Mas Kash..”

“Selama ini sudah kamu lakukan Sayang..”

Ayka menggeleng. Mengukir rasa penasaran di batin Kash. Mimik wajahnya berangsur serius.

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

Belum Mas. Aku masih banyak membangkang.”

Sejenak keduanya terdiam. Ayka sedang menata hati untuk bicara, berkata jujur. Sedangkan Kash tak sabar untuk segera mendengarnya.

“Sebenarnya hari ini aku tidak ada pemotretan. Aku ke tempat Ipang untuk memberi keputusan.” Bola mata Ayka menyambangi wajah Kash sebentar, lalu menunduk kembali.

“Pemotretan sebelumnya hanya coba-coba Mas. Lalu Ipang menawariku kontrak sebagai tindak

Haura - Aulia Lapan Bilan

“

lanjutnya, biar kita sama-sama enak katanya. Hari ini batas waktu yang Ipang berikan untukku mengambil keputusan, dan aku menolaknya.”

Kash terperangah. Sejujurnya ia kaget, tapi lebih dari perasaan itu. Ada kelegaan di hatinya.

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Kenapa?”

“Aku tahu Mas Kash belum ikhlas mengizinkanku bekerja pada Ipang. Seperti yang Mas Kash bilang, bahagia sendiri itu tidak enak. Dalam rumah tangga, yang namanya bahagia itu bersama. Bukan aku saja, atau kamu saja. Tidak akan sakinah rumah tangga yang seperti itu.”

“Tapi kebahagiaanmu adalah ketika tidak lagi kukekang, melakukan aktivitas di luar agar tidak bosan, punya pekerjaan lagi seperti dulu. Seperti katamu sendiri.”

Haura - Aulia Lapan Bilan

Ayka tersenyum, menggeleng lalu mengusap pipi suaminya dengan lembut. Mesra.

“Tidak lagi Mas. Kebahagiaanku sekarang adalah melihat Mas Kash bahagia, mencari ridho Allah dengan menjadi istri yang salihah untuk Mas Kash. Sudah itu saja.”

“Maasyaa Allah..”

Kash mencukupkan kalimatnya dengan ungkapan syukur. Perbendaharaan katanya habis ditelan oleh haru dan kekaguman. Segera ia peluk Ayka sebisanya.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Dengan bahagia bermega-mega. Ia
tak salah pilih istri.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Bagian 68 Impian

“Sayang..”

Panggilan Kash terdengar nyaring. Intonasinya mengiaskan kebahagiaan yang terkandung.

Ayka yang masih terbaring di atas ranjang pun terjaga dari tidur. Berbalik badan, menyibak selimut, lalu duduk menepi. Ia keheranan. Aneh saja mendengar Kash memanggilnya segirang itu. Sedahsyat itu kebahagiaan menginvasinya. Tentu ini ada hubungannya dengan pengakuan Ayka yang memilih untuk

Haura - Aulia Lapan Bilan

berhenti, tidak melanjutkan pekerjaan bersama Ipang.

Selain pada wajah semringah Kash, fokus Ayka terbagi pada goody bag yang ditenteng oleh suaminya itu. Dilihat dari tali tas yang tertarik kencang ke bawah, bisa dibayangkan bahwa isinya bukan benda ringan.

“Mas.. Ada apa kok senyum-senyum begitu?” Ayka curiga.

Kash mendekat. Cara terbaik yang ia tahu untuk mempersembahkan hadiah kepada istri adalah berlutut seraya mendongakkan kepala tepat di wajah belahan jiwanya.

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Haura.. Bukalah..”

Bola mata Ayka bergerak meragu. Ia belum juga paham maksud Kash yang memintanya membuka bingkisan itu. Untuknya kah? Kejutan yang tidak ia sangka kah?

Ayka turuti saja permintaan suaminya. Hanya sekadar membuka bingkisan tidak ada susahnyanya. Lagi pula kecurigaan berbumbu rasa ingin tahunya sendiri sudah tak terbendung lagi.

Ia menemukan tas di dalam tas. Ada softcase berukuran lebar yang menurut sepengetahuannya biasa

Haura - Aulia Lapan Bilan

dipergunakan untuk membungkus gawai.

Mata Ayka kembali melempar tanya. Kash pun menjawab dengan anggukan cepat. Senyumnya mengembang. Sebenarnya dari tadi tampak lebih tidak sabar dari pada yang diberi kejutan.

“Bukalah..”

Perlahan Ayka membuka ritsleting softcase di pangkuannya. Bibirnya sedikit terbuka saat melihat laptop ada di dalamnya.

“I..ni laptop kan Mas?” Pertanyaan Ayka terdengar menggelikan.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Kash memilih menyingkirkan hadiahnya dari pangkuan Ayka. Ia genggam tangan yang akan menemaninya dalam suka dan duka itu. Dicumanya dengan sangat khusus.

Haura - Aulia Lapan Bilan

“

Untukmu Sayang.. Aku tidak mau jadi suami yang menutup mimpi istrinya. Aku tidak memaksamu bekerja, aku juga tidak mengizinkanmu bekerja pada orang lain, tapi aku memperbolehkanmu bekerja untuk dirimu sendiri.”

“Untukku sendiri? Maksudnya.. Maksudnya apa sih? Aku bingung Mas, tolong jelaskan apa maksudnya?” Ayka gugup. Kesulitan mengatasi perasaan bahagia yang datang datang menyergap. Meskipun ia

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

belum sepenuhnya paham tujuan suaminya memberi hadiah itu.

“Gunakan laptop itu untuk menggali potensimu. Melakukan hal yang kamu sukai.”

“Aku?” Senyum Kash menyambut Ayka semakin yang semakin haus penjelasan.

Saat di Pasuruan, aku menemukan sebuah flashdisk di meja belajarmu, di dalam kotak pensil.”

Kash beralih ke samping Ayka. Tanpa melepas genggamannya.

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

“Sengaja kubuka isinya. Ternyata berisi banyak file, acak-acakan, ada file dari zaman kuliah sampai bekerja sepertinya.”

Ayka tersenyum, agak malu ketahuan sangat tidak rapi. Baru terpikir sekarang mengapa tidak pernah merapikan isi flashdisk nya.

“Ada satu folder yang mencuri perhatianku. Dan benar, saat kubuka, aku terkejut melihat isinya yang ternyata adalah.. video panas.”

Ayka mengernyit. Kaget. Apa benar ada hal semacam itu di flashdisk nya?

Haura - Aulia Lapan Bilan

“

Mosok Mas (Masa Mas)? Aku tidak pernah menyimpan video-video begitu kok.” Bantah Ayka antara takut dan gugup.

“Buktinya ada. Jangan mengelak lagi Sayang.”

“Benar Mas, Sumpah.. Demi Allah aku tidak pernah Mas, melihat saja takut.” Ayka semakin ngeyel membantah.

Kash terbahak. Ternyata menjahili istrinya yang polos itu banyak menghibur. Melihat Ayka sangat ngotot mengelak ternyata memacu

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

Kash melepas tawa kebahagiaan tak terkira di penghujung hari ini.

“Ih Mas Kash tegu kok mbijuki aku (tega membohongiku).” Ayka mencebik. Sebal. Melengos dari suaminya yang berusaha meredam tawa.

“Maaf Sayang.. Sejak bersamamu, tertawa seperti ini jadi sangat mudah.”

Memangnya aku pelawak?” Ayka berangsur tersenyum. “Ayo Mas apa tadi maksud Mas Kash? Apa maksud kadonya?” “Kamu jadi tidak sabaran begini hmm.”

Haura – Aulia Lapan Bilan

“

“Tak tinggal nek kesuwen (kutinggal kalau kelamaan)” Ayka mulai senewen. Sikap Kash terasa sangat menyebalkan di matanya.

Kash hanya melengeh.

Membiarkan istrinya yang setengah hati mengabaikannya. Lebih boleh dibilang pura-pura ngambek.

“Aku melihat isi dari folder ‘mimpi’.”
Ayka menoleh secepat kilat.

“Dan aku ingin mewujudkan mimpi istriku.”

Haura - Aulia Lapan Bilan

“

Ayka terperangah. Ia sudah memendam mimpi itu sangat dalam, hingga ia lupa, agar ketika ingat pun akan sukar baginya

Haura - Aulia Lapan Bilan

menggali. Namun kenyataannya, mimpi itu mencuat sendiri ke permukaan lewat peluang yang coba Kash ciptakan.

“Kembalilah menulis bu guru bahasa Indonesiaku. Tulislah apa pun yang kamu mau. Atau paling tidak angkat semua tulisan di masa lalumu ke permukaan. Biarkan semua orang mengenal siapa Ayka Rachmaniar. Tanpa kamu harus menunjukkan wajah ayu yang akan mengundang banyak godaan.” Tutar Kash meyakinkan.

Rachmaniar. Tanpa kamu harus menunjukkan wajah ayu yang akan mengundang banyak godaan.” Tutar Kash meyakinkan.

“Tap..tapi.. bagaimana caranya Mas? Aku sendiri sudah melupakan

Haura - Aulia Lapan Bilan

hobi menulisku. Tulisanku pun buruk. Mana ada orang yang mau membacanya.”

Kash mengeratkan genggamannya. Memberi sinyal agar Ayka berhenti merendahkan diri. Ia angkat wajah istrinya yang menunduk tak percaya diri.

“Dari mana kamu bisa tahu tulisanmu bagus atau tidak kalau kamu tidak mengizinkan orang lain membacanya.”

Ayka terdiam. Benar yang dikatakan Kash.

“Terus caranya?”

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Kamu bisa mengirimkan karya-karyamu ke penerbit. Mereka akan menyeleksi. Sembari melakukannya kamu bisa melakukan tes pembaca dengan mengunggah tulisan-tulisanmu ke berbagai platform. Dengan begitu kamu bisa tahu kualitas tulisanmu.”

“Plat..form?” Ayka masih haus penjelasan.

“Aplikasi membaca di ponsel. Banyak sekali Haura, kamu bisa mencoba semua. Nanti kutunjukkan caranya.”

Ayka menggigit bibir bawahnya. Perlahan tangannya mulai mengambil

Haura - Aulia Lapan Bilan

laptop dan membukanya. Seolah meyakinkan diri untuk membuat keputusan yang sama sekali tak terbayang.

“Laptop lamamu sudah rusak kan? Pakai hadiah dariku ini, Insya Allah berkah.”

Senyum lebar penuh keyakinan terpancar dari bibir Ayka. Di hadapan laptop itu ia menangkap masa depan. Mengukir kembali harapan lama untuk digapai. Dukungan Kash menjadikan tekadnya membulat.

Denga ridhomu Ya Allah.. Bismillah..

“Selesai?”

Haura - Aulia Lapan Bilan

Ayka dikagetkan dengan seseorang yang tiba-tiba merangkul pundaknya dari belakang. Suaminya datang menjemput sesuai janji. Janji kalau semua pekerjaannya harus selesai saat jam makan siang. Tidak mau jika bumilnya terlalu sibuk dan kecapaian.

“Sudah Mas.” Ayka mengangguk. “Cuma pemotretan buku baru untuk promosi, bisa ditinggal. Aku percaya hasil gambar mereka selalu memuaskan. Alhamdulillah, hari ini meetingnya juga berjalan lancar. Kita sepakat pakai jasa script writer, kan aku tidak mungkin bisa menulis sendiri. Pihak rumah produksi juga setuju kalau

Haura - Aulia Lapan Bilan

casting pemerannya disegerakan karena aku akan melahirkan dalam waktu dekat. Mereka ingin aku sendiri yang memilih para pemerannya, tapi tetap sih dibantu sutradara.”

“Baguslah..”

Keduanya sibuk mengamati fotografer yang memotret buku baru Ayka. Pasangan suami istri itu memang sudah akrab dengan suasana kantor penerbit buku Ayka. Pemilik dan para karyawannya pun kerap ramah menyambut mereka. Pasalnya, sejak terjun di dunia kepenulisan dan mulai mencetak buku beberapa bulan lalu, Ayka hanya memercayakan

Haura - Aulia Lapan Bilan

tulisannya di sana. Sudah kadung cocok katanya. Soal kekurangan ini itu anggap saja sebagai kekhilafan manusia.

“Seperti mimpi ya Mas. Kayaknya baru kemarin Mas Kash memberiku hadiah laptop. Aku saja ragu melanjutkan mimpiku, tapi hari ini dengan izin Allah, semua menjadi nyata. Aku sudah punya dua buku. Bahkan buku pertamaku langsung difilmkan. Orang lain butuh bertahun-tahun untuk dikenal dan sampai di titik ini, tapi aku hanya butuh beberapa bulan.”

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Jangankan hanya perkara begini. Hatimu yang dulu setengah mati membenciku saja sekarang jadi berbalik cinta mati.”

“Jare sopo Mas? (Kata siapa Mas?)”
Elak Ayka tak terima. “Mas Kash sendiri dulu sikapnya seperti balok kayu, sekarang melunak di hadapanku hehehe.. Yah itulah kekuatan kun fayakun! Kalau Allah berkehendak, apa sih yang tidak?”

Kash tersenyum, menggandeng tangan istrinya keluar dari sana. Jika Ayka membalas setiap senyum yang mampir menyapa dengan ramah, maka Kash hanya menarik sedikit ujung

Haura - Aulia Lapan Bilan

bibirnya. Kash tetap saja Kash, senyumnya tergolong mahal jika bukan untuk Hauranya.

Di depan kantor penerbit itu Kash menghentikan langkah lalu berbalik. Spontan Ayka pun mengikutinya.

“Suatu saat, kamu pun bisa memiliki kantor penerbit seperti ini.” Ujar Kash seraya menatap tajam plakat nama penerbit di atas sana. “Kesuksesan juga ujian Haura. Berhati-hatilah. Bersyukurlah.”

“Alhamdulillah Mas. Insya Allah aku tidak berhenti bersyukur. Lagi pula mimpiku hanya menjadi penulis Mas. Dikenal orang karena karyaku. Bukan

Haura - Aulia Lapan Bilan

menjadi pemilik penerbit seperti ini. Apalagi sih Mas yang mau kucari? Aku sudah punya semua. Cukup mencari ridho Mas Kash dan orang tua, Insya Allah ridhoNya turut serta.”

Kash mengusap pipi Ayka. Memeluknya. Tak peduli seberapa banyak orang memandangi mereka.

“Aku bangga padamu Haura..”

Sanjungan Kash adalah penghargaan tertinggi untuk kesuksesan Ayka.

“Ayah.. Bagaimana Ayah dan Bunda bisa menikah?”

“Eh.. Itu emm.. Kamu boleh tanya

Haura - Aulia Lapan Bilan

pertanyaan lain Sayang?”

“Apa pertanyaanku sulit Ayah?”

“Yah itu sulit dijelaskan pada anak seusiamu..”

“Kenapa?” Bocah usia taman kanak-kanak itu pun melipat keningnya.

“Ah ya itu.. Ya begitulah..”

Ayka tiba-tiba mengalungi leher suaminya dari belakang, kemudian berbisik di telinga ayah dari anaknya.

“Anggap saja pertanyaan itu adalah hukuman untuk seorang lelaki yang memerkosaku tapi membuatku jatuh cinta.”

Haura - Aulia Lapan Bilan

Ayka melepas pelukannya tapi Kash sigap menarik tangan itu, lalu tanpa persiapan meraup bibir istrinya dengan bibirnya.

“Ya ampun.. Ayah dan Bunda selalu saja melakukan hal itu di mana-mana.”

“Ingat kata Ayah kan?” Kash menoleh pada anaknya seolah mengingatkan. Mendidik.

“Iya.. Itu tandanya Ayah dan bunda saling menyayangi.”

“Lalu?” Pancing Ayka.

“Itu hanya boleh dilakukan oleh Ayah dan

Bunda yang sudah menikah.”

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Cuma itu?”

“Emm.. Aku boleh dicium ayah dan bunda saja.”

“Anak pintar..” Kash mengusik rambut anaknya. “Sekarang kamu tunggu di sini dulu ya, selesaikan mewarnai gambar itu. Ayah dan Bunda mau ngobrol sebentar di kamar. Mengerti?”

“Siap Ayah!” Telapak tangan bocah itu memperagakan hormat. Namun wajahnya tampak mengerut cemas saat menyaksikan kelakuan kedua orang tuanya. “Tapi.. Kenapa Bunda harus digendong? Apa Bunda sakit?”

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Ya begitulah, nanti kalau sudah selesai ngobrol dengan Ayah pasti Bunda sembuh dan bisa jalan lagi. Jadi kamu tidak boleh mengganggu Ayah dan Bunda, biar Bunda cepat sembuh..” Jawab Kash penuh kepalsuan.

Bocah itupun mengangguk yakin. “Sepertinya setelah ngobrol, aku justru tidak bisa jalan Mas..” Ayka berbisik di telinga suaminya seraya mengembus napas menularkan gairah. Mengikik geli sendiri.

“Sudah menjadi keahlianku membuatmu lemas tak bisa jalan. Lagi pula obrolan kita kan hanya akan berisi

Haura - Aulia Lapan Bilan

decakan-decakan, itu tidak akan melelahkan. Kau akan lebih sering merintih..”

Ayka hanya bisa merespons dengan tawa kecil. Ia sendiri telah lebih dari siap di atas ranjang. Sudah biasa.

Hari-harinya selalu bahagia di tengah keluarga kecil mereka. Anak yang jenius seperti ayahnya, suami yang sedikit kaku tapi penyayang, tak kurang mencurahkan kasih sayang pada keluarga. Meskipun cara Kash mencintai memang kerap sedikit berbeda. Menuntut lebih banyak pengertian.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Tak lama kemudian mereka pun telah beradu dalam relung gairah. Melampiaskan nafsu mengaduh-aduh. Menemukan surga dunia saat bersatu padu.

TOK!! TOK!! TOK!!

“Bundaaa!! Kebelet e'ek!”

Wajah Ayka mengerut. Dilema. Ia sedang digilas gairah. Kepalang tanggung jadi terasa setengah-setengah.

“Mas bagaimana ini??” Ayka cemas.

“Tidak bagaimana-bagaimana.”
Kash tetap sekukuh biasanya.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Jodoh adalah misteri Allah.
Berusahalah, berikhtiarlah. Kelak jika
sudah kau temukan, terimalah.
Ikhlaslah. Insya Allah akan kau
temukan bahagia bersamanya.

- - - - -

Haura - Aulia Lapan Bilan

Bagian 69 Masa Lalu

Wanita muda itu gelisah. Hujan yang membesar menuntunnya bergeser untuk berteduh ke halte. Beberapa kali ia tengok ke kanan, yang dinanti belum juga kelihatan.

“Hmph.. Papamu ke mana sih Kash?” Asya menggerutu. Lama sekali menanti Raka yang berjanji menjemputnya.

Kedua pundaknya sudah kebas. Semakin hari tubuh kecilnya semakin kepayahan jika lama menggendong

Haura - Aulia Lapan Bilan

putranya yang gembulgembul. Karena itu pula Asya tak sanggup jika harus ke mana-mana dengan keduanya. Seperti biasa, Rash memilih bersama Raka suaminya, dan Kash memang susah lepas darinya.

Kash kecil sibuk mengamati hujan. Gendongan hipseat memudahkannya menoleh kesana kemari sesuka hati. Mencari tahu hal baru tanpa tahu seberapa lelah pundak ibunya.

Asya membuang napas berat. Ia duduk di ujung jangkak halte, masih setia menanti suaminya menjemput mereka. Sese kali ia melihat kondisi Kash, takut jika terkena air hujan.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Ternyata fokus Kash berubah, bukan lagi air hujan. Bocah gembul itu seakan terpesona saat menoleh ke kanan. Matanya berkedipkedip pelan memperhatikan gadis kecil bersama ibunya sedang berjalan ke arahnya.

“Siapa Kash?” Tanya Asya menyadari ketertarikan putranya pada gadis kecil dan ibunya, yang kini telah duduk di sebelah mereka. “Lihat Kakak cantik ya?”

Wanita asing itu tersenyum mendengar Asya menyapa putri kecilnya untuk Kash. Sebagaimana budaya orang Indonesia, sapa

Haura - Aulia Lapan Bilan

menyapa dengan orang asing sekalipun adalah hal lumrah.

“Eh ada adek ganteng Mbak..”
balas wanita itu merespons sapaan Asya.

Sebagai sesama ibu keduanya tersenyum menyadari keakraban dua buah hati mereka. Gadis kecil itu pun berulang kali mencubit gemas pipi Kash. Memainkan cilukba hingga Kash terkekeh-kekeh dibuatnya.

“Adiknya umur berapa Dek?”

“Oh, ini.. Anak saya Mbak. Umur delapan bulan.”

Haura – Aulia Lapan Bilan

“Aduh sepurane (maafkan), maaf, saya kira adiknya..” Ujarnya seraya refleks menutup bibir.

Asya hanya tersenyum. Sudah sekian orang mengira bahwa Kash adalah adiknya. “Tidak apa Mbak. Sudah biasa.” Asya mengusap lengan wanita itu agar bersikap biasa. “Memang sering disangka begitu. Mungkin karena tubuh saya yang kecil ini. Padahal anak saya dua. Kembar. Ini yang satu ikut papanya, tapi kok lama belum datang juga.”

“Oh begitu.. Syukurlah.. Awet muda atau nikah muda Dek?”

Haura – Aulia Lapan Bilan

“Nikah muda Mbak. Saya masih kuliah.”

“Oh begitu.”

“Mbak mau ke mana? Saya lihat sepertinya kebingungan mencari bus.”

“Ini Dek, saya mau ke rumah saudara di daerah Johar Baru, katanya naik angkutan umum, tapi saya lupa nama angkutannya. Saya telepon dari tadi juga tidak diangkat. Suami saya masih tanya-tanya ke warung seberang itu, takut kesusar. Karena hujan pole gak iso balik (jadi tidak bisa kembali).

Itu di sana sambil gendong anak saya yang kedua.” Jawabnya sambil

Haura - Aulia Lapan Bilan

menunjuk sosok lelaki yang samar di antara pekat hujan yang melanda Jakarta.

“Oh begitu. Mbak aslinya dari mana?”

“Saya asli Surabaya. Suami saya Pasuruan.”

“Jawa timur berarti ya.”

“Betul. Kami berempat naik kereta api. Pegel nak dalan gak teko-teko panggone (capek dijalan tidak cepat sampai tujuannya). Baru pertama kali ke Jakarta, jadi bingung.”

Asya bisa menemukan raut letih di wajah wanita yang bila ditaksir mungkin lebih tua sedikit dari

Haura – Aulia Lapan Bilan

kakaknya, Elan. Dari Jawa Timur ke Jakarta, bisa ia bayangkan seberapa lelah menempuh perjalanan ratusan kilometer itu. Timbul rasa ibanya. “Ada alamat lengkapnya kan Mbak?” “Ada. Itu dibawa suami saya. Tunggu hujannya reda ya, biar sampeyan tahu alamatnya, mungkin sampean tahu kami harus naik apa.”

“Mbaknya naik taksi saja, tidak akan kesar.”

“Waduh jangan, naik bus atau lyn saja. Mahal kalau naik taksi.”

“Saya yang bayar Mbak, tidak apa.”

“Jangan Dek. Merepotkan.”

Haura - Aulia Lapan Bilan

“Jakarta itu luas dan rumit Bu. Tidak apa. Daerah itu tidak terlalu jauh dari sini. Nanti biar saya tanya perkiraan ongkos taksinya.”

“Jangan Dek, malah merepotkan. Matur nuwun (terima kasih), bukan saya menolak tapi sungguh tidak usah. Lebih baik uangnya dipakai untuk biaya kuliah Adek, apalagi anaknya kembar, pasti butuh banyak biaya.”

Asya tersenyum. Memanggil sopir taksi yang sedari tadi memarkir kendaraan di hadapan mereka, lalu jika tak keberatan memintanya menjemput suami wanita yang ia

Haura - Aulia Lapan Bilan

tolong di seberang jalan dengan payung.

“Duh Dek, terima kasih. Saya tidak tahu harus membalasnya bagaimana. Saya tidak kenal sampeyan, tapi malah merepotkan. Temen Dek (Serius Dik), lebih baik uangnya untuk bayar kuliah.”

Lagi-lagi Asya tersenyum. Lugu sekali wanita yang ditolongnya. Pikirannya polos sekali.

“Saya senang kok bisa membantu Mbak.”

“Adek sendiri mau ke mana?”

“Saya menunggu suami dan anak saya. Mau pulang ke rumah. Sudah

Haura - Aulia Lapan Bilan

dari tadi katanya menjemput tapi belum datang juga. Mungkin kena macet. Awalnya, Mbak mau saya antar sama suami saya saja, tapi kalau menunggu suami saya takutnya kelamaan. Jakarta sering macet, apalagi kalau bawa mobil, susah menerobos. Kasihan kakak cantik sudah capek ya Sayang."

Asya menjepit dagu gadis kecil berwajah teduh itu. Manis sekali perangnya. Bahkan Kash tak luput memperhatikan pada wajah cantiknya.

Haura – Aulia Lapan Bilan

“Ngerepoti iki jenenge (merepotkan ini namanya). Suaminya masih kuliah juga?”

“Tidak Mbak. Sudah bekerja.”

“Kerja di mana? Pasti kerjanya mapan, sudah punya mobil begitu.”

Asya kembali tersenyum. Keluguan wanita itu tercetak jelas di setiap kalimat yang diutarakan.

“Di kampung saya punya mobil begitu pasti orang kaya. Sepertinya adek ini berpunya.” “Sama saja Mbak. Setiap yang kita punya hanya titipan kan?”

“Astaghfirullah, iya benar Dek.” Ujar wanita berkerudung itu sembari

Haura - Aulia Lapan Bilan

mengelus dada. “Adek rumahnya di mana? Siapa tahu saya berkesempatan main dan mengembalikan ongkos taksinya.”

“Saya di Pondok Indah. Di Perumahan Bumi Impian blok B 17. Kalau di pos satpam bilang saja rumahnya dokter Raka, pasti tahu. Kalau Mbak ke rumah untuk main, pintu saya terbuka, tapi kalau untuk mengembalikan uang pintunya saya tutup lagi.” Asya tersenyum.

“Walah Adek jangan begitu, saya tidak enak. Meskipun Adek ini istrinya pak dokter, uangnya banyak, tapi saya tetap merasa berhutang.”

Haura – Aulia Lapan Bilan

“Sudah saya bilang kan Mbak, saya ikhlas membantu, bukan meminjami.”

Mereka bercengkerama. Asya lupa kejenuhannya, sementara wanita itu lupa lelahnya. Tidak lama kemudian, akhirnya mobil Raka berhenti tepat di hadapan mereka.

“Ini suami saya sudah jemput Mbak. Tadi taksinya sudah saya bayar. Saya duluan ya.”

Asya tergopoh-gopoh melewati hujan. Menutup kepala Kash sebisanya. Namun bocah itu menolak. Bahkan mulai menangis saat harus terpisah dari gadis kecil yang sedari tadi bercanda dengannya.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Sementara Raka sendiri tidak bisa turun membantu karena sedang memangku Rash dibalik kemudi.

“Tunggu Dek, nama Adek siapa?
Saya

Nahlah.” Teriak wanita itu.

Asya yang bergegas masuk mobil hanya menjawab dengan beberapa kata yang sayangnya tak terdengar, tertelan suara hujan. Hanya terlihat berkomat kamit di mata Nahlah.

Mobil Raka berlalu. Menghilang dari pandangan Nahlah bersama hujan yang mereda, tanpa pernah ia tahu nama penolongnya.

Haura – Aulia Lapan Bilan

“Owalah Ayka, iku mau jenenge sopo yo Nduk (itu tadi namanya siapa ya Nak)?” Gumam Nahlah penuh penyesalan. “Ibuk gak krungu blas. (Ibu tidak mendengar sama sekali)”

“Adik e lucu nggeh Buk. Jenenge sinten nggeh? (Adiknya lucu ya Bu. Namanya siapa ya?)”

“Emboh Nak, sing jelas bulek iku mau wong apik, InsyaAllah anak e yo apik. (Entahlah Nak, yang jelas tante tadi orang baik, InsyaAllah anaknya juga baik.)”

“Mbesok nek sampeyan wes gede, dadi wong apik koyok bulek mau ya Nduk, masio sugih tapi gak mlete

Haura - Aulia Lapan Bilan

(Besok kalau kamu sudah besar, jadilah orang baik seperti tante tadi. Meskipun kaya tapi tidak sombong). Mugo-mugo suatu saat nanti bisa bertemu dan menjalin hubungan baik dengan mereka.”

“Aamiin..”

Nyaring Ayka mengamini doa ibunya di sela nada harmonis rapat gerimis, di waktu yang mustajab.

Berpuluh tahun berlalu. Allah ijabah doa mereka di waktu yang tak pernah mereka semua duga. Dengan cara yang sama sekali tidak disangka.

Janji Allah itu nyata. Mereka dipertemukan, dijodohkan, dan

Haura - Aulia Lapan Bilan

dibahagiakan sebagaimana Allah
mendengar doa di kala hujan.

TAMAT

“Apa isi cerita novel pertamamu
Haura?”

“Itu tentang emm.. Mama Asya dan
Papa

Raka, Mas.”

“Hm? Apa judulnya?”

“Asyatira.”

KISAH KITA KINI (AYKA)

Haura - Aulia Lapan Bilan

Wahai bintang selimutilah tubuh
kami dalam buaian, mandikan kami
dengan cahaya.

Biarkan angin berembus mendingin
jiwa yang bergulat dalam asmara.

Biarkan rembulan menerangi
menemati tiap memori kasih kita.

Dinginnya malam bahkan tak aku
rasa, kulit kita memanaskan bersama.

Heningnya malam turut
bersenandung menyambut suka cita,
aku dan engkau menemukan titik
kutubnya.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Nyanyianmu membangkitkan
segala harapan akan dunia.

Biarlah dalam tiap embusan napas
kita menyanjungkan doa, kelak jika
aku tersenyum maka engkaulah
pemiliknya.

Tak ada lagi batasan jiwa, tak ada
lagi getaran semu dalam duka yang
tersisa hanya rona ada kehangatan
hingga mentari menjulang.

Tak ada mahluk seindah dirimu,
walau peluh membasahi tubuhmu.

Tak ada bunga yang pantas
menyaingi aromamu, walau dirimu tak
dibasuh embun ribuan masa.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Biarkan alam bersorak bersama,
merayakan betapa indahnya dunia
dengan cinta.

Tertawalah sepanjang hayat hingga
kelak kita menua, bertemu dan
menyapa kembali dalam masa-Nya

Puisi karya Shellyfer Novita Dewi

KISAH KITA KINI (KASH)

Izinkan aku mandikan engkau
dengan belaian, menangkupmu
dalam kebahagiaan.

Aku tak pernah berlabuh dalam
cinta, namun aku berkawan dalam
logika.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Aku tak tahu jika getaran itu adalah cinta, yang aku tahu dia ada karenamu wahai Haura.

Bukan angka yang ingin aku pastikan namun suara dari hatimu jua.

Maafkan aku jika menodai indahnyanya sutera, namun sesungguhnya itu caraku mengungkapkan jika engkau hanya milikku.

Tak sudi aku berbagi lembutnya bibirmu, halusnyanya kulitmu dan tebalnya mahkotamu pada mata fana.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Ingin aku hanguskan segala kenangan dan nafsu mereka yang memandangmu dalam pesona.

Iblis diciptakan untuk menyembah Allah dan disandingkan dengan bidadari untuk melengkapi ibadahnya.

Lantunan puja dan pujiku pada Tuhan bukan semata ingin menangkap hatimu.

Aku ingin mengadu pada Tuhan betapa besarnya nikmat dan ujiannya untukku.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Aku kelu dan bingung menyatakan tiap tindakan dan emosi ini dengan kata.

Aku sadar aku hanya manusia dengan kegamangannya.

Segala hadirnya baru dan aneh dalam gejolak datarnya hidupku.

Engkau bukan rumus yang bisa aku pecahkan segala sisinya.

Engkau bukan pula teori yang bisa aku pahami dengan apa yang aku yang aku baca.

Segala cara dan logika aku terapkan namun nyatanya segalanya rumit.

Haura - Aulia Lapan Bilan

Aku lupa jika hatimu tak
sesederhana dan serumit jalinan
manusia dan Penciptanya.

Kita ada karena rasa yang salah,
kita bersama boleh terpaksa karena
luka tapi yakinlah tiap janjiku pada
Tuhan saat mengikatmu
menyempurnakan hidupku.

Jiwaku bangun hanya untukmu,
dia hidup dan memberontak hanya
karenamu.

Aku tak butuh hidup dalam
pelukkan duyung dalam hempasan
gelombang, nyatanya dengan

Haura - Aulia Lapan Bilan

manusia biasa sepertimu matakmu tak
lagi bisa abai dengan keindahannya.

Puisi karya Shellyfer Novita Dewi

TAMAT